

e-Santapan
Harian

2013

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH)

Bahan renungan yang diterbitkan secara teratur setiap hari oleh
Scripture Union Indonesia (SU Indonesia) d/h. Pancar Pijar Alkitab (PPA)
dan diterbitkan secara elektronik oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](http://www.ylsa.org).

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Santapan Harian
(<http://sabda.org/publikasi/e-sh>)

Diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2013 (hubungi Yayasan Lembaga SABDA)

Daftar Isi

(1-1-2013) Mazmur 90 Doa untuk memasuki Tahun Baru	14
(2-1-2013) Matius 2:1-12 Tahu lalu merespons.....	15
(3-1-2013) Matius 2:13-23 Taat dan setia	16
(4-1-2013) Matius 3:1-12 Bijak memberitakan	17
(5-1-2013) Matius 3:13-17 "Inilah Anak yang Kukasihi"	18
(6-1-2013) Matius 4:1-11 Menang dari pencobaan	19
(7-1-2013) Matius 4:12-17 Bagi bangsa-bangsa lain	20
(8-1-2013) Matius 4:18-25 Saya mau ikut Yesus.....	21
(9-1-2013) Matius 5:1-10 Kebahagiaan sejati	22
(10-1-2013) Matius 5:11-16 Menjadi garam dan terang dunia	23
(11-1-2013) Matius 5:17-20 Lakukan dan ajarkan semuanya.....	24
(12-1-2013) Matius 5:21-48 Perubahan karakter dan relasi.....	25
(13-1-2013) Mazmur 91 Aman dalam lindungan Allah	26
(14-1-2013) Matius 6:1-18 Standar ibadah menurut Bapa.....	27
(15-1-2013) Matius 6:19-34 Standar pencapaian	28
(16-1-2013) Matius 7:1-12 Standar penilaian diri	29
(17-1-2013) Matius 7:13-29 Standar penilaian kerajaan sorga	30
(18-1-2013) Matius 8:1-27 Karya Raja surga.....	31
(19-1-2013) Matius 8:28-34 Lepas dari cengkeraman Iblis	32
(20-1-2013) Mazmur 92 Bersyukur	33
(21-1-2013) Matius 9:1-17 Menyambut kuasa kerajaan sorga.....	34
(22-1-2013) Matius 9:18-38 Mengalami karya Yesus.....	35
(23-1-2013) Matius 10:1-15 Duta Yesus	36
(24-1-2013) Matius 10:16-33 Risiko melayani	37
(25-1-2013) Matius 10:34-11:1 Paradoks mengikut Yesus.....	38
(26-1-2013) Matius 11:2-19 Ketika keraguan datang.....	39
(27-1-2013) Mazmur 93 Rajakan Allah!.....	40
(28-1-2013) Matius 11:20-30 Panggilan untuk rendah hati	41
(29-1-2013) Matius 12:1-15a Mengisi sabat dengan kasih.....	42
(30-1-2013) Matius 12:15-21 Mesias sejati	43

(31-1-2013) Matius 12:22-37 Dosa menghujat Roh Kudus.....	44
(1-2-2013) Matius 12:38-50 Yang melakukan kehendak Bapa	45
(2-2-2013) Matius 13:1-23 Mendengar, bertumbuh, berbuah.....	46
(3-2-2013) Mazmur 94 Membela keadilan	47
(4-2-2013) Matius 13:24-30 Lalang atau gandum?	48
(5-2-2013) Matius 13:31-35 Bagai biji sesawi dan ragi.....	49
(6-2-2013) Matius 13:44-58 Hidup dalam komitmen iman	50
(7-2-2013) Matius 14:1-12 Akibat menolak kebenaran	51
(8-2-2013) Matius 14:13-36 Hati yang peduli	52
(9-2-2013) Matius 15:1-20 Perintah Allah vs tradisi manusia.....	53
(10-2-2013) Mazmur 95 Sembahlah Dia!	54
(11-2-2013) Matius 15:21-31 Tuhan mengasihi semua orang.....	55
(12-2-2013) Matius 15:32-39 Hati yang berbelas kasihan.....	56
(13-2-2013) Matius 16:1-12 Menjadi waspada dan berjaga.....	57
(14-2-2013) Matius 16:13-20 Pengakuan iman	58
(15-2-2013) Matius 16:21-28 Meniru Yesus	59
(16-2-2013) Matius 17:1-13 Melihat kemuliaan Yesus.....	60
(17-2-2013) Mazmur 96 Nyanyian baru bagi Tuhan	61
(18-2-2013) Matius 17:14-21 Berkarya dengan iman	62
(19-2-2013) Matius 17:22-27 Membayar kewajiban.....	63
(20-2-2013) Matius 18:1-11 Seperti anak kecil	64
(21-2-2013) Matius 18:12-20 Jika ada yang hilang.....	65
(22-2-2013) Matius 18:21-35 Siap dan sigap mengampuni.....	66
(23-2-2013) Matius 19:1-15 Kerajaan Surga dan seksualitas.....	67
(24-2-2013) Mazmur 97 Raja yang adil dan perkasa	68
(25-2-2013) Matius 19:16-30 Sukar masuk Kerajaan Allah?.....	69
(26-2-2013) Matius 20:1-16 Keadilan dan kemurahan Allah.....	70
(27-2-2013) Matius 20:17-28 Untuk melayani, bukan dilayani!	71
(28-2-2013) Matius 20:29-21:11 Siapakah orang ini?	72
(1-3-2013) Matius 21:12-22 Ketegasan dan kasih Yesus	73
(2-3-2013) Matius 21:23-27 Jangan Mengabaikan kebenaran	74

(3-3-2013) Mazmur 98 Kepastian dan pengharapan!	75
(4-3-2013) Matius 21:28-46 Kesadaran rohani	76
(5-3-2013) Matius 22:1-14 Undangan keselamatan.....	77
(6-3-2013) Matius 22:15-22 Peringatan dan tanggung jawab	78
(7-3-2013) Matius 22:23-33 Buta terhadap kebenaran	79
(8-3-2013) Matius 22:34-40 Bijak dalam memberi respons	80
(9-3-2013) Matius 22:41-46 Membongkar pemahaman yang salah.....	81
(10-3-2013) Mazmur 99 Raja yang kudus	82
(11-3-2013) Matius 23:1-12 Hasil panen atau hukuman.....	83
(12-3-2013) Matius 23:13-39 Warga negara "Sion"	84
(13-3-2013) Matius 24:1-14 Melanggar firman vs haus firman	85
(14-3-2013) Matius 24:15-28 Inilah murka Tuhan	86
(15-3-2013) Matius 24:29-35 Akibat mengabaikan anugerah	87
(16-3-2013) Matius 24:36-51 Janji keselamatan.....	88
(17-3-2013) Mazmur 100 Di balik bencana	89
(18-3-2013) Matius 25:1-13 Perkabungan nasional.....	90
(19-3-2013) Matius 25:14-30 Fokus pada Tuhan	91
(20-3-2013) Matius 25:31-46 Hari Tuhan	92
(21-3-2013) Matius 26:1-16 Koyakkanlah hatimu!	93
(22-3-2013) Matius 26:17-35 Perubahan yang memulihkan	94
(23-3-2013) Matius 26:36-46 Pencurahan Roh.....	95
(24-3-2013) Mazmur 101 Pemulihan yang berkeadilan	96
(25-3-2013) Matius 26:47-68 Keadilan yang penuh berkat.....	97
(26-3-2013) Matius 26:69-75 Percaya pada kasih setia Tuhan	98
(27-3-2013) Matius 27:1-10 Pusat penyembahan	99
(28-3-2013) Matius 27:11-31 Anak domba yang disembelih.....	100
(29-3-2013) Matius 27:32-56 Berapa lama lagi?.....	101
(30-3-2013) Matius 27:57-66 Masa anugerah juga.....	102
(31-3-2013) Matius 28:1-10 Penderitaan akan berakhir	103
(1-4-2013) Matius 28:11-15 Kemurahan dalam murka	104
(2-4-2013) Matius 28:16-20 Kasih setia dan tanggung jawab	105

(3-4-2013) Roma 12:1-8 Keselamatan untuk segala bangsa.....	106
(4-4-2013) Roma 12:9-21 Membuka hati	107
(5-4-2013) Roma 13:1-7 Kasih yang adil.....	108
(6-4-2013) Roma 13:8-14 Jangan bebal! Jangan keraskan hati!	109
(7-4-2013) Mazmur 102 Tidak ada penundaan.....	110
(8-4-2013) Roma 14:1-12 Tak perlu takut	111
(9-4-2013) Roma 14:13-23 Bisakah Allah berubah setia?	112
(10-4-2013) Roma 15:1-13 Tuhan memerintah dan menyertai.....	113
(11-4-2013) Roma 15:14-21 Fokus dan fokus	114
(12-4-2013) Roma 15:22-33 Bukan hanya di bibir	115
(13-4-2013) Roma 16:1-16 Orientasi pelayanan.....	116
(14-4-2013) Mazmur 103 Kasih setia Tuhan	117
(15-4-2013) Roma 16:17-24 Waspada!	118
(16-4-2013) Roma 16:25-27 Misi seperti apa?.....	119
(17-4-2013) 1 Korintus 1:1-9 Fokus pada Kristus	120
(18-4-2013) 1 Korintus 1:10-17 Pengkultusan = sumber perpecahan	121
(19-4-2013) 1 Korintus 1:18-2:5 Hikmat Allah vs hikmat dunia	122
(20-4-2013) 1 Korintus 2:6-16 Hikmat sejati.....	123
(21-4-2013) Mazmur 104:1-9 Kebesaran Tuhan	124
(22-4-2013) 1 Korintus 3:1-9 Manusia duniawi	125
(23-4-2013) 1 Korintus 3:10-23 Membangun jemaat.....	126
(24-4-2013) 1 Korintus 4:1-5 Sikap terhadap hamba Tuhan.....	127
(25-4-2013) 1 Korintus 4:6-21	128
(26-4-2013) 1 Korintus 5:1-13 Tegurlah!	129
(27-4-2013) 1 Korintus 6:1-11 Ingat kesaksian kita.....	130
(28-4-2013) Mazmur 104:10-18 Pencipta dan pemelihara	131
(29-4-2013) 1 Korintus 6:12-20 Bait Roh Kudus.....	132
(30-4-2013) 1 Korintus 7:1-16 Kehendak Allah atas pernikahan	133
(1-5-2013) 1 Korintus 7:17-40 Fokus pada panggilan Tuhan	134
(2-5-2013) 1 Korintus 8:1-13 Berhikmat menggunakan pengetahuan.....	135
(3-5-2013) 1 Korintus 9:1-12 Hak pelayan Tuhan	136

(4-5-2013) 1 Korintus 9:12-27 Semua demi Kristus	137
(5-5-2013) Mazmur 104:19-35 Merespons karya Allah dengan tepat	138
(6-5-2013) 1 Korintus 10:1-13 Tetap teguh di tengah pencobaan	139
(7-5-2013) 1 Korintus 10:14-11:1 Jangan mendua hati	140
(8-5-2013) 1 Korintus 11:2-16 Perhatikanlah konteks!	141
(9-5-2013) Lukas 24:50-53 Kenaikan Tuhan Yesus	142
(10-5-2013) 1 Korintus 11:17-34 Perjamuan Tuhan bagi sesama	143
(11-5-2013) 1 Korintus 12:1-11 Karunia Roh untuk kepentingan bersama	144
(12-5-2013) Mazmur 105:1-11 Bersyukur untuk perjanjian kekal	145
(13-5-2013) 1 Korintus 12:12-31 Kesederajatan anggota tubuh Kristus	146
(14-5-2013) 1 Korintus 13:1-13 Kasih menjadikan karunia berfungsi	147
(15-5-2013) 1 Korintus 14:1-25 Kejarlah kasih, usahakanlah karunia!	148
(16-5-2013) 1 Korintus 14:26-40 Keteraturan dalam ibadah	149
(17-5-2013) 1 Korintus 15:1-11 Kematian dan kebangkitan Kristus	150
(18-5-2013) 1 Korintus 15:12-34 Pentingnya kebangkitan Kristus	151
(19-5-2013) Yohanes 15:26-16:15 Kedatangan Roh Kudus	152
(20-5-2013) 1 Korintus 15:35-58 Kemuliaan tubuh kebangkitan	153
(21-5-2013) 1 Korintus 16:1-9 Penatalayanan keuangan	154
(22-5-2013) 1 Korintus 16:10-24 Prinsip melayani dalam Kristus	155
(23-5-2013) Keluaran 1:1-22 Melihat Allah di tengah kesulitan	156
(24-5-2013) Keluaran 2:1-10 Peranan orang tua dalam rencana Allah	157
(25-5-2013) Keluaran 2:11-22 Allah mendidik hamba yang akan dipakai	158
(26-5-2013) Mazmur 105:12-22 Bersyukur untuk pemeliharaan Tuhan	159
(27-5-2013) Keluaran 2:23-3:10 Allah memperhatikan penderitaan umat	160
(28-5-2013) Keluaran 3:11-22 Kesempatan melayani	161
(29-5-2013) Keluaran 4:1-17 Tidak boleh ditolak	162
(30-5-2013) Keluaran 4:18-31 Dituntut untuk taat	163
(31-5-2013) Keluaran 5:1-24 Peperangan rohani	164
(1-6-2013) Keluaran 6:1-12 Semakin akrab dengan Tuhan	165
(2-6-2013) Mazmur 105:23-45 Bersyukur untuk janji yang digenapi	166
(3-6-2013) Keluaran 6:13-26 Pentingnya keluarga bagi Tuhan	167

(4-6-2013) Keluaran 6:27-7:13 Tuhan yang berdaulat	168
(5-6-2013) Keluaran 7:14-8:15 Allah Mahakuasa.....	169
(6-6-2013) Keluaran 8:16-32 Perlindungan Allah.....	170
(7-6-2013) Keluaran 9:1-12 Mengeraskan hati	171
(8-6-2013) Keluaran 9:13-35 Jangan keraskan hati!.....	172
(9-6-2013) Mazmur 106:1-12 Terlalu bebal untuk mengucap syukur.....	173
(10-6-2013) Keluaran 10:1-29 Jangan seperti Firaun	174
(11-6-2013) Keluaran 11:1-10 Jangan melawan Allah.....	175
(12-6-2013) Keluaran 12:1-28 Ingatlah kasih Tuhan!	176
(13-6-2013) Keluaran 12:29-42 Kuat kuasa Allah.....	177
(14-6-2013) Keluaran 12:43-51 Memperingati karya Tuhan	178
(15-6-2013) Keluaran 13:1-22 Tuntunan dan penyertaan.....	179
(16-6-2013) Mazmur 106:13-33 Mudah bersungut-sungut	180
(17-6-2013) Keluaran 14:1-14 Tuhan pasti menyelamatkan	181
(18-6-2013) Keluaran 14:15-31 Allah menunjukkan kuasa-Nya	182
(19-6-2013) Keluaran 15:1-21 Bukan pengucapan syukur biasa.....	183
(20-6-2013) Keluaran 15:22-27 Bersungut-sungut vs. belajar taat.....	184
(21-6-2013) Keluaran 16:1-36 Pilih Allah atau perbudakan?.....	185
(22-6-2013) Keluaran 17:1-16 Siapa Tuhan bagi kita?.....	186
(23-6-2013) Mazmur 106:34-48 Ketidaktaatan dan kasih setia.....	187
(24-6-2013) Keluaran 18:1-12 Bersaksi tentang perbuatan Tuhan	188
(25-6-2013) Keluaran 18:13-27 Pendelegasian pelayanan.....	189
(26-6-2013) Keluaran 19:1-25 Tuhan akan datang.....	190
(27-6-2013) Keluaran 20:1-17 Arti berelasi dengan Allah	191
(28-6-2013) Keluaran 20:18-21 Janganlah takut, atau takutlah?.....	192
(29-6-2013) Keluaran 20:22-26 Tidak kompromi dengan berhala	193
(30-6-2013) Mazmur 107:1-9 Tersesat, namun diselamatkan.....	194
(1-7-2013) Keluaran 21:1-11 Orang lain pun gambar Allah	195
(2-7-2013) Keluaran 21:12-36 Penatalayan kepunyaan-Nya.....	196
(3-7-2013) Keluaran 22:1-17 Keadilan Allah harus ditegakkan.....	197
(4-7-2013) Keluaran 22:18-31 Kudus dengan empati	198

(5-7-2013) Keluaran 23:1-13 Hidup dengan integritas.....	199
(6-7-2013) Keluaran 23:14-19 Menikmati Tuhan.....	200
(7-7-2013) Mazmur 107:10-22 Lepas dari belenggu dan penyakit	201
(8-7-2013) Keluaran 23:20-33 Bagian-Ku dan bagianku	202
(9-7-2013) Keluaran 24:1-11 Merespons firman.....	203
(10-7-2013) Keluaran 24:12-18 Tampak bagi kemuliaan Tuhan	204
(11-7-2013) Keluaran 25:1-9 Memberi dari hati	205
(12-7-2013) Keluaran 25:10-22 Bagi ketaatan dan pendamaian	206
(13-7-2013) Keluaran 25:23-40 Ibadah.....	207
(14-7-2013) Mazmur 107:23-32 Lautan ganas diteduhkan-Nya	208
(15-7-2013) Keluaran 26:1-37 Beragam, tetapi satu tujuan	209
(16-7-2013) Keluaran 27:1-21 Kurban yang sempurna	210
(17-7-2013) Keluaran 28:1-43 Pakaian kita, identitas kita.....	211
(18-7-2013) Keluaran 29:1-18 Pelayanan keimaman	212
(19-7-2013) Keluaran 29:19-37 Darah Yesus menyucikan aku	213
(20-7-2013) Keluaran 29:38-46 Untuk bersekutu dengan Tuhan	214
(21-7-2013) Mazmur 107:33-43 Mengubah demi kebaikan.....	215
(22-7-2013) Keluaran 30:1-10 Mempersembahkan doa kepada Allah	216
(23-7-2013) Keluaran 30:11-16 Berilah persembahan	217
(24-7-2013) Keluaran 30:17-38 Tidak boleh sembarangan	218
(25-7-2013) Keluaran 31:1-11 Diberi karunia untuk melayani	219
(26-7-2013) Keluaran 31:12-18 Menguduskan hari Sabat.....	220
(27-7-2013) Keluaran 32:1-14 Jangan menyembah berhala	221
(28-7-2013) Mazmur 108 Kasih setia mendatangkan kepastian.....	222
(29-7-2013) Keluaran 32:15-35 Tegas menyatakan kebenaran.....	223
(30-7-2013) Keluaran 33:1-23 Akrab dengan Tuhan	224
(31-7-2013) Keluaran 34:1-17 Jauhi berhala!	225
(1-8-2013) Keluaran 34:18-35 Memelihara hari raya.....	226
(2-8-2013) Keluaran 35:1-29 Berikan yang terbaik	227
(3-8-2013) Keluaran 35:30-36:7 Panggilan melayani	228
(4-8-2013) Mazmur 109 Hadapi fitnah dengan kasih!	229

(5-8-2013) Keluaran 36:8-38 Presisi	230
(6-8-2013) Keluaran 37:1-9 Allah bertakhta di atas kerubim	231
(7-8-2013) Keluaran 37:10-29 Allah yang memelihara umat-Nya	232
(8-8-2013) Keluaran 38:1-20 Allah yang berjumpa dengan umat-Nya	233
(9-8-2013) Keluaran 38:21-31 Pentingnya pertanggungjawaban	234
(10-8-2013) Keluaran 39:1-31 Imam dan fungsinya.....	235
(11-8-2013) Mazmur 110 Doa untuk raja-imam	236
(12-8-2013) Keluaran 39:32-43 Ketelitian dalam pekerjaan Allah	237
(13-8-2013) Keluaran 40:1-33 Kekudusan Allah	238
(14-8-2013) Keluaran 40:34-38 Penyertaan Allah yang kudus	239
(15-8-2013) Hakim-hakim 1:1-36 Tetap bersandar pada Tuhan.....	240
(16-8-2013) Hakim-hakim 2:1-5 Ketika Allah menegur	241
(17-8-2013) Hakim-hakim 2:6-23 Jangan pernah berpaling	242
(18-8-2013) Mazmur 111 Perbuatan Allah layak disyukuri	243
(19-8-2013) Hakim-hakim 3:1-6 Dilatih oleh Allah.....	244
(20-8-2013) Hakim-hakim 3:7-11 Dipenuhi Roh untuk berkarya.....	245
(21-8-2013) Hakim-hakim 3:12-31 Dipilih dan dipakai Tuhan	246
(22-8-2013) Hakim-hakim 4:1-24 Barak	247
(23-8-2013) Hakim-hakim 5:1-31 Terlibat atau menghindar?	248
(24-8-2013) Hakim-hakim 6:1-24 Dipanggil dan disertai.....	249
(25-8-2013) Mazmur 112 Bahagia orang benar	250
(26-8-2013) Hakim-hakim 6:25-32 Dari takut menuju iman.....	251
(27-8-2013) Hakim-hakim 6:33-40 Meski gentar, tetaplah taat	252
(28-8-2013) Hakim-hakim 7:1-14 Bukan semata-mata menang.....	253
(29-8-2013) Hakim-hakim 7:15-8:3 Allah dapat memakai siapa saja.....	254
(30-8-2013) Hakim-hakim 8:4-21 Dengan cara yang benar.....	255
(31-8-2013) Hakim-hakim 8:22-35 Sehari-hari bukan sesekali	256
(1-9-2013) Mazmur 113:1-9 Keagungan dan belas kasih	257
(2-9-2013) Hakim-hakim 9:1-6 Jangan sembarang pilih.....	258
(3-9-2013) Hakim-hakim 9:7-21 Waspada memilih pemimpin.....	259
(4-9-2013) Hakim-hakim 9:22-49 Dosa pasti dihukum.....	260

(5-9-2013) Hakim-hakim 9:50-57 Bukan kebetulan, bukan kecelakaan.....	261
(6-9-2013) Hakim-hakim 10:1-5 Tugas kecil-tanggung jawab besar	262
(7-9-2013) Hakim-hakim 10:6-18 Pengakuan dosa dan anugerah.....	263
(8-9-2013) Mazmur 114:1-8 Merayakan Keluaran.....	264
(9-9-2013) Hakim-hakim 11:1-11 Jangan salahkan masa lalu.....	265
(10-9-2013) Hakim-hakim 11:12-28 Selesaikan konflik dengan dialog	266
(11-9-2013) Hakim-hakim 11:29-40 Kesalahan yang tidak perlu.....	267
(12-9-2013) Hakim-hakim 12:1-7 Belajar dari Yefta.....	268
(13-9-2013) Hakim-hakim 12:8-15 Tak lepas dari karya Allah	269
(14-9-2013) Hakim-hakim 13:1-25 Pengalaman ajaib	270
(15-9-2013) Mazmur 115:1-18 Mengingat-ingat karya Allah	271
(16-9-2013) Hakim-hakim 14:1-20 Tunduk pada otoritas Allah.....	272
(17-9-2013) Hakim-hakim 15:1-20 Panggilan yang disia-siakan	273
(18-9-2013) Hakim-hakim 16:1-3 Kudus sesuai panggilan	274
(19-9-2013) Hakim-hakim 16:4-22 Penuhi panggilan kita	275
(20-9-2013) Hakim-hakim 16:23-31 Bukan untuk permainan	276
(21-9-2013) Hakim-hakim 17:1-13 Kacau tanpa firman	277
(22-9-2013) Mazmur 116:1-19 Syukur dan nazarku.....	278
(23-9-2013) Hakim-hakim 18:1-13 Makin lancar makin waspada	279
(24-9-2013) Hakim-hakim 18:14-31 Jangan kompromi.....	280
(25-9-2013) Hakim-hakim 19:1-30 Tanpa Tuhan, manusia binasa	281
(26-9-2013) Hakim-hakim 20:1-28 Miliki kepekaan rohani	282
(27-9-2013) Hakim-hakim 20:29-48 Betapa kelamnya natur manusia	283
(28-9-2013) Hakim-hakim 21:1-25 Kita tidak sendirian.....	284
(29-9-2013) Mazmur 117:1-2 Tuhan segala bangsa.....	285
(30-9-2013) Rut 1:1-6 Tatkala iman diuji	286
(1-10-2013) Rut 1:7-22 Komitmen radikal.....	287
(2-10-2013) Rut 2:1-23 Dalam pemeliharaan Tuhan.....	288
(3-10-2013) Rut 3:1-18 Tidak gegabah	289
(4-10-2013) Rut 4:1-22 Happy ending	290
(5-10-2013) Yesaya 28:1-6 Tuhan itu adil dan kasih	291

(6-10-2013) Mazmur 118:1-18 Syukur untuk kelepasan	292
(7-10-2013) Yesaya 28:7-22 Pemimpin dan sikapnya	293
(8-10-2013) Yesaya 28:23-29 Kebijaksanaan Tuhan	294
(9-10-2013) Yesaya 29:1-8 Penghukuman dan keselamatan.....	295
(10-10-2013) Yesaya 29:9-16 Tunduk pada firman Tuhan	296
(11-10-2013) Yesaya 29:17-24 Tuhan, sang adil	297
(12-10-2013) Yesaya 30:1-17 Perlindungan hanya dari Tuhan	298
(13-10-2013) Mazmur 118:19-29 Semua karena Tuhan	299
(14-10-2013) Yesaya 30:18-26 Berbahagialah yang menantikan Tuhan	300
(15-10-2013) Yesaya 30:27-33 Tuhan, gunung batu kita.....	301
(16-10-2013) Yesaya 31:1-9 Hanya dari Tuhan saja	302
(17-10-2013) Yesaya 32:1-20 Masih ada pengharapan	303
(18-10-2013) Yesaya 33:1-24 Tuhan, Raja dan Hakim yang adil	304
(19-10-2013) Yesaya 34:1-17 Tuhan menolong umat-Nya.....	305
(20-10-2013) Mazmur 119:1-16 Merayakan Taurat.....	306
(21-10-2013) Yesaya 35:1-10 Pengharapan bagi orang yang ditebus	307
(22-10-2013) Yesaya 36:1-22 Kesombongan orang fasik	308
(23-10-2013) Yesaya 37:1-20 Iman dan akal budi	309
(24-10-2013) Yesaya 37:21-38 Allah tidak membiarkan nama-Nya dicela.....	310
(25-10-2013) Yesaya 38:1-22 Allah yang merespons doa.....	311
(26-10-2013) Yesaya 39:1-8 Bergantung bukan kepada Allah.....	312
(27-10-2013) Mazmur 119:17-32 Kuat menghadapi penindasan	313
(28-10-2013) Yesaya 40:1-11 Penghiburan dalam keselamatan Allah.....	314
(29-10-2013) Yesaya 40:12-31 Allah Pencipta yang perduli	315
(30-10-2013) Yesaya 41:1-7 Kebodohan manusia.....	316
(31-10-2013) Yesaya 41:8-20 Allah yang menolong dan menguatkan.....	317
(1-11-2013) Yesaya 41:21-29 Berhala versus Allah	318
(2-11-2013) Yesaya 42:1-9 Hamba yang menegakkan hukum	319
(3-11-2013) Mazmur 119:33-48 Tekad untuk fokus pada firman Tuhan	320
(4-11-2013) Yesaya 42:10-17 Sukacita atas karya sang Hamba.....	321
(5-11-2013) Yesaya 42:18-25 Umat Allah yang buta dan tuli	322

(6-11-2013) Yesaya 43:1-7 Anugerah penyertaan Tuhan	323
(7-11-2013) Yesaya 43:8-21 Kepastian janji Allah	324
(8-11-2013) Yesaya 43:22-28 Ritual agama yang memberati Allah	325
(9-11-2013) Yesaya 44:1-8 Kehendak Tuhan yang tidak berubah	326
(10-11-2013) Mazmur 119:49-64 Tetap bertahan karena janji-Nya	327
(11-11-2013) Yesaya 44:9-20 Ironi penyembahan berhala	328
(12-11-2013) Yesaya 44:21-28 Pengharapan baru dalam Tuhan.....	329
(13-11-2013) Yesaya 45:1-8 Allah yang berdaulat	330
(14-11-2013) Yesaya 45:9-19 Kedaulatan Allah	331
(15-11-2013) Yesaya 45:20-25 Berpalinglah kepada Allah	332
(16-11-2013) Yesaya 46:1-13 Jaminan Allah.....	333
(17-11-2013) Mazmur 119:65-80 Disiplin Tuhan	334
(18-11-2013) Yesaya 47:1-15 Allah pembela umat-Nya.....	335
(19-11-2013) Yesaya 48:1-11 Hiduplah seturut kehendak-Nya.....	336
(20-11-2013) Yesaya 48:12-22 Dengar dan patuhi.....	337
(21-11-2013) Yesaya 49:1-7 Keselamatan untuk semua bangsa	338
(22-11-2013) Yesaya 49:8-21 Tantangan dan penguatan.....	339
(23-11-2013) Yesaya 49:22-50:3 Jangan curiga kepada Tuhan!	340
(24-11-2013) Mazmur 119:81-96 Patah namun tidak terkulai	341
(25-11-2013) Yesaya 50:4-11 Mendengar untuk berkata-kata.....	342
(26-11-2013) Yesaya 51:1-8 Pentingnya mendengar	343
(27-11-2013) Yesaya 51:9-23 Pentingnya terjaga	344
(28-11-2013) Yesaya 52:1-12 Karya Tuhan	345
(29-11-2013) Yesaya 52:13-53:12 Hamba-Nya yang berhasil.....	346
(30-11-2013) Yesaya 54:1-17 Kejutan yang menyenangkan	347
(1-12-2013) Mazmur 119:97-112 Pelita bagi kakiku	348
(2-12-2013) Yesaya 55:1-13 Undangan Tuhan.....	349
(3-12-2013) Yesaya 56:1-8 Bagi siapa saja yang mencari Allah	350
(4-12-2013) Yesaya 56:9-57:5 Pemimpin yang tak bertanggung jawab.....	351
(5-12-2013) Yesaya 57:6-13 Cari Allah, jangan yang lain.....	352
(6-12-2013) Yesaya 57:14-21 Selalu terbuka bagi orang yang bertobat	353

(7-12-2013) Yesaya 58:1-14 Makna ibadah	354
(8-12-2013) Mazmur 119:113-128 Melawan kebimbangan.....	355
(9-12-2013) Yesaya 59:1-8 Di balik doa yang tidak terjawab.....	356
(10-12-2013) Yesaya 59:9-21 Menjadi saksi	357
(11-12-2013) Yesaya 60:1-14 Menjadi terang di tengah gelap.....	358
(12-12-2013) Yesaya 60:15-22 Gaya hidup berbeda	359
(13-12-2013) Yesaya 61:1-11 Kebenaran sebagai gaya hidup	360
(14-12-2013) Yesaya 62:1-12 Menuju Sion yang baru	361
(15-12-2013) Mazmur 119:129-144 Bodoh atau bebal?	362
(16-12-2013) Yesaya 63:1-6 Tuhan akan bertindak	363
(17-12-2013) Yesaya 63:7-14 Mengingat karya Allah.....	364
(18-12-2013) Yesaya 63:15-64:12 Makin serupa Kristus	365
(19-12-2013) Yesaya 65:1-16 Termasuk yang menerima atau menolak?	366
(20-12-2013) Yesaya 65:17-25 Menyongsong langit dan bumi baru	367
(21-12-2013) Yesaya 66:1-4 Berfokus kepada Tuhan	368
(22-12-2013) Mazmur 119:145-160 Meminta pertolongan Tuhan.....	369
(23-12-2013) Yesaya 66:7-24 Perspektif yang memengaruhi hidup	370
(24-12-2013) Yohanes 1:1-13 Apa hubungannya dengan saya?.....	371
(25-12-2013) Yohanes 1:14-18 Makna Natal	372
(26-12-2013) Yohanes 1:19-28 Siapa bintang utama sebenarnya?	373
(27-12-2013) Yohanes 1:29-34 Bersaksi tentang Yesus.....	374
(28-12-2013) Yohanes 1:35-51 Hal-hal yang lebih besar dari itu.....	375
(29-12-2013) Mazmur 119:161-176 Minta penggembalaan Tuhan.....	376
(30-12-2013) Yohanes 2:1-11 Percaya, bukan sekadar heboh	377
(31-12-2013) Yohanes 2:12-25 Pengganti yang baru	378
Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2011	380
Sumber Bahan Renungan Kristen	380
Yayasan Lembaga SABDA – YLSA	380
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA.....	380

Selasa, 1 Januari 2013

Bacaan : [Mazmur 90](#)

Mazmur 90

Doa untuk memasuki Tahun Baru

Judul: Doa untuk memasuki Tahun Baru

Selamat Tahun Baru! Selamat memasuki hari-hari yang penuh kejutan, baik yang menyenangkan maupun yang menantang bahkan yang menyusahkan. Memasuki tahun baru biasanya perasaan kita campur aduk. Ada rasa syukur, bisa meninggalkan tahun lalu dengan segala suka-duka. Ada perasaan senang, karena kesempatan baru untuk menggapai cita-cita. Ada perasaan gelisah, khawatir, tegang, mungkin ragu-ragu karena menyadari dunia tidak lebih baik dari tahun lalu, juga umur tidak makin muda, dst.

Pemazmur mengajukan tiga permohonan (12, 13-15, 16-17). Ia minta hikmat agar dapat mengisi hari-harinya dengan benar. Ia sadar akan kefanaan hidup manusia. Manusia ada masa pakainya (3; lih. [Kej. 3:19](#)). Masa hidupnya tidak dapat dibandingkan dengan kekekalan Tuhan (4). Hidup manusia ibarat rumput yang hari ini hijau segar, besok kuning melayu (5-6).

Pemazmur mohon agar Tuhan melepaskannya dari kesusahan yang sedang menyimpannya. Hanya kasih setia Allah yang bisa menopangnya menjalani hidup ini (10). Pemazmur tidak menceritakan apa kesusahan yang ia hadapi, tetapi ia sadar ada dalam bayang-bayang murka Allah (7-11). Oleh karena itu, ia berharap di tengah pergumulan penderitaan karena dosa yang merusak kehidupan, belas kasih Tuhan dapat dirasakan sehingga ada sukacita yang mengimbangi dukacita (15).

Sesuai dengan keyakinan pemazmur bahwa Tuhan adalah Allah kekal, yang ada di takhta-Nya yang mulia (1-2), ia berharap di tengah kefanaannya sendiri, ia dapat memancarkan kemuliaan Tuhan melalui apa yang ia perbuat (16-17). Doa ini sekaligus menyatakan keyakinan imannya.

Mari masuki dan jalani tahun 2013 ini dengan terus menerus berpegang kepada kebenaran mazmur ini. Hidup kita yang singkat ini milik Tuhan yang kekal, berharga di mata-Nya. Jadi, walaupun penuh dengan pergumulan dan penderitaan, tetaplah setia berkarya bagi-Nya. Percayalah bahwa Tuhan yang akan memberikan kekuatan untuk memberikan yang terbaik dan sukacita untuk mengimbangi kesusahan yang harus kita alami.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/01/>

Rabu, 2 Januari 2013

Bacaan : [Matius 2:1-12](#)

Matius 2:1-12

Tahu lalu merespons

Judul: Tahu lalu merespons

Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia sudah dinubuatkan jauh sebelum waktunya. Salah satu nabi PL yang menubuatkannya adalah Mikha (5-6; Mi. 5:1). Nubuat itulah yang melatarbelakangi perjalanan orang-orang Majus ke Yerusalem untuk bertemu dengan Raja Yahudi yang baru lahir.

Orang-orang Majus itu berasal dari negeri yang jauh (di sekitar teluk Persia, negara Iran sekarang), dari bangsa Media yang tidak mengenal Allah. Mereka merupakan kaum filsuf dan astronom yang mempelajari ilmu alam dan perbintangan.

Maka dengan tuntunan Allah melalui sebuah bintang, mereka pun berjumpa dengan Yesus. Tentu saja mereka bersukacita atas keberhasilan pencarian mereka karena mereka tahu siapa Pribadi yang mereka temui saat itu. Maka respons terpancas yang mereka harus lakukan adalah menyembah Yesus serta memberikan persembahan bagi Dia (11).

Sikap orang-orang Majus terhadap firman Allah yang dinyatakan melalui nubuat kelahiran Yesus, patut untuk kita tiru. Itulah respons yang tepat dan mulia karena mendengar dan mengetahui firman saja memang tidak cukup. Sebuah tindakan nyata harus diwujudkan sebagai respons positif terhadap firman yang didengar dan diketahui. Tindakan nyata yang bermuara pada penyembahan terhadap Yesus.

Ini berbeda dengan sikap semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi (4). Padahal mereka mengetahui nubuat yang sama seperti yang diketahui oleh orang-orang Majus (5-6), tetapi mereka tidak memberikan tanggapan yang memadai. Yang menarik, Raja Herodes justru menunjukkan bahwa dia percaya pada berita kelahiran Mesias yang disampaikan oleh orang-orang Majus tersebut. Walaupun kalau kita telisik lebih jauh, nyata kemudian bahwa tanggapan itu lahir dari motivasi yang salah.

Bila Anda diperhadapkan pada firman, bagaimanakah respons Anda? Apakah seperti respons orang-orang Majus, semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi, atautkah seperti Raja Herodes? Kiranya firman hari ini menjadi cermin yang menolong Anda untuk introspeksi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/02/>

Kamis, 3 Januari 2013

Bacaan : [Matius 2:13-23](#)

Matius 2:13-23

Taat dan setia

Judul: Taat dan setia

Allah memakai Maria dan Yusuf sebagai alat untuk penggenapan rencana-Nya atas dunia ini melalui kelahiran Yesus di dalam keluarga mereka. Tugas mereka tidaklah mudah, apalagi kemudian diketahui bahwa nyawa Yesus yang masih kanak-kanak itu terancam. Raja Herodes yang mengetahui kelahiran seorang Raja Yahudi melalui orang Majus, lalu berhasrat mencari untuk membunuh Sang Bayi (1). Yusuf yang mengetahui hal itu dari malaikat kemudian segera menyingkir ke Mesir, sesuai perintah malaikat (2). Meski harus menempuh perjalanan berat bersama istri dan bayinya, Yusuf memilih untuk taat.

Benar saja, Herodes yang kemudian tahu bahwa orang-orang Majus tidak kembali menemui dia, lalu memutuskan untuk membinasakan semua anak yang berusia dua tahun ke bawah (16). Kepatuhan Yusuf terhadap perkataan malaikat menggenapkan pemeliharaan Allah atas keluarga Yusuf.

Akan tetapi, tinggal dan membesarkan anak di Mesir bukanlah rancangan Allah bagi Yusuf dan Maria. Maka melalui malaikat yang tampak dalam mimpi, Allah memerintahkan Yusuf untuk kembali ke Israel sebab saat itu Herodes sudah mati (19-21). Lalu lagi-lagi melalui mimpi, Yusuf dipimpin Tuhan untuk tinggal di Nazaret, di daerah Galilea (22-23).

Kita melihat bahwa pimpinan Tuhan terhadap Yusuf nyata di dalam kehidupannya. Pimpinan itu pun diikuti oleh kepatuhan dan kesetiaan Yusuf langkah demi langkah. Maka kita melihat bagaimana nubuat para nabi digenapi, rancangan Tuhan terus berjalan, dan Yusuf serta keluarga kecilnya tetap berada dalam pemeliharaan Tuhan.

Kepatuhan Yusuf patut kita teladani, terutama dalam menjalani tahun baru ini. Biasanya di awal tahun, orang punya segudang tekad untuk memperbaiki hidup. Namun seiring berjalannya waktu, tekad itu memudar, terlupakan, lalu dirumuskan lagi di tahun berikut. Kisah Yusuf mengajar kita untuk taat langkah demi langkah sesuai tuntunan Tuhan. Pimpinan Tuhan yang kita patuhi satu per satu membentuk kita untuk setia kepada Dia. Maka kita akan bertumbuh dalam ketaatan dan mengalami buahnya kelak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/03/>

Jumat, 4 Januari 2013

Bacaan : [Matius 3:1-12](#)

Matius 3:1-12

Bijak memberitakan

Judul: Bijak memberitakan

Pelayanan Yesus didahului oleh Yohanes Pembaptis, yang bertugas merintis jalan bagi Yesus. Tugas ini mulia karena ia mempersiapkan manusia bagi kedatangan Sang Juruselamat.

Apa yang Yohanes lakukan? Ia menyerukan pertobatan (1-2). Bertobat berarti berbalik, yaitu berbalik dari kehidupan yang tidak sesuai firman Allah ke arah hidup yang diselaraskan dengan firman itu. Bertobat berarti membiarkan Sang Juruselamat berkarya di dalam kehidupan.

Seruan Yohanes ternyata berdampak luar biasa. Penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea, dan dari seluruh daerah sekitar Yordan memberi respons dengan mengakui dosa dan memberi diri dibaptis (5-6).

Walau demikian, ada juga orang-orang yang mengeraskan hatinya terhadap seruan Yohanes. Mereka adalah orang Farisi dan orang Saduki. Yohanes menyebut mereka "ular beludak", berbisa dan jahat. Orang Saduki mengebiri firman Tuhan, sementara orang Farisi menambahkan berbagai aturan pada Taurat. Mereka terjebak pada legalisme dan agama pahala sehingga berpendapat bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan melakukan Taurat. Karena itu, meski mereka datang untuk dibaptis, Yohanes menengarai bahwa sesungguhnya hati mereka tidak sungguh-sungguh bertobat. Maka Yohanes pun memperingatkan mereka tentang api penghakiman yang mereka akan hadapi jika mereka tidak bertobat.

Memang tidak semua orang merespons Injil secara positif. Kita tentu senang jika orang menyambut Injil dan mengalami perubahan hidup. Namun bagaimana jika tidak demikian? Tentu saja kita tidak boleh membenci orang yang demikian. Kita tetap harus menyatakan kebenaran Injil kepada setiap orang, bagaimana pun orang itu menanggapinya. Namun tidak kepada setiap orang kita dapat bersikap seperti sikap Yohanes terhadap orang Farisi dan orang Saduki. Kita perlu melihat bahwa Yohanes pun bijak dalam bersikap, dia tahu terhadap siapa dia harus bersikap tegas. Kita pun harus demikian. Maka kita perlu memohon pertolongan Tuhan agar kita dimampukan untuk berbagi Injil dengan bijak sehingga orang tidak menolak Dia karena sikap kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/04/>

Sabtu, 5 Januari 2013

Bacaan : [Matius 3:13-17](#)

Matius 3:13-17

"Inilah Anak yang Kukasihi"

Judul: "Inilah Anak yang Kukasihi"

Baptisan Yohanes merupakan tanda pertobatan ([Yoh. 3:11](#)). Namun Yesus datang menemui Yohanes untuk dibaptis (13). Ini menimbulkan pertanyaan, "Apakah Yesus berdosa sehingga Dia minta dibaptis? Atau jika Yesus tidak berdosa, mengapa Dia memberi diri dibaptis oleh Yohanes?"

Yesus memberi diri dibaptis sebagai tanda bahwa Dia tunduk pada kehendak Allah. Jadi kedatangan Yesus kepada Yohanes bukan sebagai orang berdosa yang perlu bertobat. Yesus tidak berdosa sehingga tidak ada satu dosa pun yang darinya Yesus harus bertobat. Mulanya, Yohanes juga merasa tidak layak untuk membaptis Yesus, karena seharusnya Yesuslah yang membaptis dirinya. Namun bagi Yesus, baik diri-Nya maupun Yohanes harus melakukan apa yang menjadi kehendak Allah (14-15).

Apa kehendak Allah bagi Yesus di dunia ini? Untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang ([Mat. 18:11](#); [Luk. 19:10](#)). Dengan memberi diri dibaptis, Yesus menempatkan diri-Nya dalam posisi orang berdosa. Di sisi lain, tampilnya Yesus pertama kali di depan publik pada saat itu menandai awal dari masa pelayanan-Nya.

Pembaptisan Yesus oleh Yohanes kemudian mengundang pernyataan Allah Bapa dari langit yang terbuka. Terlihat bahwa Allah Bapa ingin menyatakan secara terbuka kepada semua orang bahwa pembaptisan Yesus tidaklah sama dengan pembaptisan manusia lain. Pembaptisan Yesus bukan merupakan sebuah tanda pertobatan, melainkan sebuah tindakan identifikasi diri dengan para pendosa, yang didorong oleh kasih dan keinginan untuk menyenangkan hati Bapa. Maka ketika Allah Bapa berbicara dari surga, setiap orang akan tahu bahwa Yesus berbeda dengan manusia lain, karena Dia adalah Anak yang diperkenan Bapa!

Pemahaman itu kita miliki juga oleh karena kasih karunia Allah pada kita. Namun apakah pemahaman itu mendorong kita untuk bersikap seperti sikap Yohanes terhadap Kristus? Sudahkah kita menyadari benar ke-Allah-an Kristus sehingga membiarkan Dia menguasai hidup kita sepenuhnya? Periksalah sisi hidup yang masih belum Dia kuasai.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/05/>

Minggu, 6 Januari 2013

Bacaan : [Matius 4:1-11](#)

Matius 4:1-11

Menang dari pencobaan

Judul: Menang dari pencobaan

Frasa "Tuhan Yesus dicobai" dapat membuat kesalahpahaman bahwa Yesus pun merasakan dicobai, yaitu munculnya hasrat untuk melakukan dosa. Padahal Yesus tidak memiliki natur dosa. [Yakobus 1:13](#) menuliskan, "... Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun." Namun ada yang dapat kita pelajari dari cara Yesus menghadapi Iblis.

Iblis pandai mengambil kesempatan. Ia mencobai saat orang lapar, marah, lelah, atau kesepian. Atau bisa juga saat orang merasa bangga atau bahagia. Pada kisah ini, Iblis mencobai Yesus sesuai Ia dibaptis dan berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam (2). Tentu Ia sangat lapar dan secara fisik menjadi rentan. Pada saat itu Iblis berkata, "Jika Engkau Anak Allah ...", padahal sudah ada konfirmasi dari Bapa mengenai ke-Allah-an Yesus. Lalu bagaimana Yesus menghadapinya? Dengan firman yang dikutip dari [Ulangan 8:3](#), Yesus menjelaskan bahwa firman Allah lebih penting daripada kebutuhan fisik.

Iblis juga mencobai Yesus untuk melakukan sesuatu yang memaksa Bapa untuk menolong Dia. Sesudah itu, Iblis juga menawarkan kuasa untuk menguasai bumi asal Yesus mau menyembah dia. Kedua tipu muslihat Iblis kembali dipatahkan Yesus dengan firman Allah.

Iblis juga selalu mencobai pengikut Kristus ([1Ptr. 5:8](#)). Ia tahu kelemahan tiap orang dan selalu mengintai. Tidak seperti Yesus, manusia lahir dalam natur dosa ([Rm. 5:12](#)). Banyak kelemahan yang mungkin menjatuhkan manusia ke dalam pencobaan. Maka kita harus bergantung total pada kuasa Allah untuk melawan Iblis. Gunakanlah pedang Roh, yaitu firman Allah. Karena itu, janganlah sekadar membaca Alkitab, tetapi pamilah sungguh-sungguh agar ketika si Iblis datang menyerang, kita tahu bagaimana menggunakan firman sebagai senjata untuk mematahkan muslihat Iblis.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/06/>

Senin, 7 Januari 2013

Bacaan : [Matius 4:12-17](#)

Matius 4:12-17

Bagi bangsa-bangsa lain

Judul: Bagi bangsa-bangsa lain

Pelayanan Yesus pertama kali dilakukan di Galilea setelah Ia mendengar bahwa Yohanes ditangkap (bdk. [Mat. 14:3-5](#)). Bagi umat Yahudi di Yudea, penduduk Galilea bukan orang Israel murni karena dianggap telah bercampur dengan bangsa-bangsa nonYahudi. Menarik sekali, karena Matius mencatat fakta bahwa pelayanan perdana Yesus ditujukan kepada mereka yang kemurnian Yahudinya dipertanyakan, dan juga kepada bangsa-bangsa lain. Matius juga mengutip [Yesaya 8:23-9:1](#) sebagai dasar pelayanan Yesus kepada bangsa-bangsa lain.

Mengapa Allah hendak menyelamatkan bangsa-bangsa lain? Matius mengutip [Yesaya 9:1](#) yang berbentuk puisi kesejajaran sinonim untuk memaparkan kondisi bangsa-bangsa tersebut. Baris pertama, "... bangsa yang diam dalam kegelapan telah melihat Terang yang besar" memiliki arti serupa dengan baris kedua, "... mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit Terang". Yang perlu diperhatikan di sini, Matius mengganti satu kata dari baris pertama nubuat Yesaya, yaitu kata "berjalan" dengan kata "diam". Penggunaan kata "diam" di baris pertama selain sama dengan kata "diam" di baris kedua, bermaksud menegaskan keberadaan bangsa-bangsa yang dikuasai oleh dosa. Dengan kata lain bangsa-bangsa tersebut sedang menjalani kehidupan berdosa. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang berjalan menuju kebinasaan.

Itulah sebabnya Yesus menunjukan Berita Injil kepada orang berdosa. Maka isi beritanya adalah: "Bertobatlah sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" Itu berarti Pemerintahan Allah membebaskan manusia dari belenggu maut! Ini kontras dengan pemahaman Yahudi bahwa Juruselamat datang bukan karena mereka perlu bertobat, melainkan karena mereka perlu dibebaskan dari penjajahan Romawi.

Bagaimana pemahaman Anda sendiri mengenai Berita Injil? Perlukah orang lain mendengarkannya juga? Bila Anda sudah menerima anugerah keselamatan melalui Berita Injil, pamilah bahwa orang lain perlu mendengarnya juga. Karena itu beritakanlah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/07/>

Selasa, 8 Januari 2013

Bacaan : [Matius 4:18-25](#)

Matius 4:18-25

Saya mau ikut Yesus

Judul: Saya mau ikut Yesus

Ada dua kelompok orang yang mengikut Tuhan Yesus. Kelompok pertama adalah orang yang dipanggil Yesus secara pribadi (19-22). Tampaknya mereka melihat otoritas Yesus sehingga segera memberikan respons positif, respons yang penuh totalitas. Simon dan Andreas segera meninggalkan jala dan mengikuti Dia (20), Yakobus dan Yohanes segera meninggalkan perahu serta ayahnya lalu mengikuti Dia (22). Secara simbolis, "Meninggalkan jala" berarti meninggalkan pekerjaan lama agar bisa melayani Tuhan sepenuh waktu; dan "Meninggalkan ayah" berarti memprioritaskan Tuhan lebih daripada keluarga. Yang menarik, ada kata "segera" yang melengkapi kedua tindakan tersebut. Berarti tanpa penundaan dan panggilan Yesus bagai sebuah hadiah berharga yang harus segera direbut. Saat itu mereka berada di titik balik dalam kehidupan mereka.

Kelompok kedua adalah orang banyak yang berbondong-bondong mengikut Yesus untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Mereka berasal dari berbagai tempat. Mereka mengikut Yesus mungkin juga karena melihat mukjizat dan mengalami kuasa-Nya (23-25).

Kita lihat bahwa orang yang mengikut Yesus ada yang karena dipanggil secara khusus, ada juga yang disebabkan oleh alasan atau kebutuhan tertentu di dalam hidupnya, yang harus dipenuhi. Ini tidak bisa disalahkan, sepanjang orang tidak menjadikan hal itu sebagai tujuan dalam mengikut Yesus sehingga ketika kebutuhannya terpenuhi, Yesus pun dilepaskan.

Kalau begitu, bagaimana mengikut Yesus secara total? Meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi kita untuk mengikut Yesus secara total. Kalau kita memang dipanggil secara khusus dan untuk itu kita harus meninggalkan pekerjaan, gumulkan secara serius terlebih dahulu. Namun kadang-kadang sesuatu di dalam diri kita sendiri bisa menghalangi kita: karakter khusus yang harus kita tinggalkan, ego yang menghalangi Kristus menempati posisi utama dalam hidup kita, atau kesenangan-kesenangan tertentu yang membuat Kristus tidak menjadi yang terutama dalam hati. Mintalah Roh Kudus memeriksa hati Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/08/>

Rabu, 9 Januari 2013

Bacaan : [Matius 5:1-10](#)

Matius 5:1-10

Kebahagiaan sejati

Judul: Kebahagiaan sejati

[Matius 5-7](#) yang dikenal sebagai khotbah di bukit merupakan bagian pertama dari blok pengajaran Yesus. Delapan ucapan bahagia ini (3-10) diawali dan diakhiri dengan frasa "Kerajaan Sorga" (3, 10), yang berarti bahwa kebahagiaan adalah akibat dari kehidupan yang memenuhi karakteristik surgawi. Yesus sedang mengajarkan para murid untuk menentukan kebahagiaan tidak menurut karakteristik dunia.

Dunia mengenal kemiskinan jasmani, tetapi tidak mengenal kemiskinan rohani (3), yaitu kesadaran bahwa kita sungguh-sungguh membutuhkan Tuhan. Dunia mengenal dukacita karena peristiwa yang menyedihkan, tetapi tidak tahu kedukaan yang merupakan sikap yang diperlukan untuk berbalik dari dosa dan bergantung pada-Nya (4). Keduanyalah respons yang tepat terhadap Allah dan rencana-Nya memberikan penghiburan bagi mereka yang sungguh membutuhkan Dia.

Karakteristik dunia penuh amarah disertai sikap kasar dan orang yang suka bermain kuasa. Sebaliknya, orang yang lemah lembut berbahagia karena ia memberi diri dikuasai Tuhan (5). Ia dapat menunjukkan kendalinya atas kemarahan pada waktunya karena kerendahhatian dan ketundukannya di hadapan Tuhan. Dunia tidak dapat mengerti kepuasan sejati yang didapat dari menerima kebenaran Tuhan dan membagikannya kepada sesama (6). Kebahagiaan surgawi memiliki karakteristik memberi perhatian terhadap mereka yang sengsara (7).

Orang dunia merasa berbahagia jika kepentingannya terlayani, meski untuk itu orang lain teraniaya. Sebaliknya kebahagiaan surgawi meliputi orang yang terus menerus disucikan sebab kondisi-kondisi bahagia yang diwujudkan dalam kehidupannya sehingga ia dapat melihat Allah di tengah dunia (8). Ia membawa damai kepada sesama manusia karena damai Allah ada di dalamnya (9). Juga saat ia harus menerima aniaya oleh karena imannya (10).

Kebahagiaan sejati adalah anugerah, juga karakter surgawi. Saat kita memberi diri dibentuk oleh Kristus sehingga karakter-Nya mewujudkan dalam kehidupan kita, saat itu pula kita mengalami kebahagiaan sejati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/09/>

Kamis, 10 Januari 2013

Bacaan : [Matius 5:11-16](#)

Matius 5:11-16

Menjadi garam dan terang dunia

Judul: Menjadi garam dan terang dunia

Bagaimana orang Kristen yang sedang teraniaya (11-12) bisa menjadi saksi Kristus, menggarami dan menerangi dunia (13-16)? Jawabannya ada pada siapa orang Kristen itu! Yaitu, seorang yang sudah diselamatkan oleh Yesus dan sedang mewujudkan karakter surgawi. Akibat karakter surgawi adalah kebahagiaan surgawi. Kebahagiaan itu sudah kita alami di dunia ini, saat masih teraniaya dan akan mendapatkan kepenuhan dan kesempurnaannya di surga kelak (12).

Justru karena orang Kristen mewujudkan karakter surgawi sehingga mengalami kebahagiaan surgawi, ia bisa menjadi garam dan terang dunia. Kebahagiaan yang bersumber dari kerajaan surga tidak terkondisikan oleh dunia. Tuhan Yesus menyatakan "kamu" (13, 14). Keduanya secara langsung menunjuk kepada orang Kristen sebagai garam dan terang dunia. Kita seharusnya tidak berupaya mengelak ataupun takut terhadap penunjukan ini.

Masalahnya kita masih hidup di dunia ini. Kita seolah masih membutuhkan pengakuan dunia. Kita mengatakan bahwa kebahagiaan kita berasal dari Allah, tetapi pada saat yang sama kita mencari pengakuan dunia. Padahal pengakuan Allah adalah landasan satu-satunya kebahagiaan surgawi kita. Kata "kamu" menegaskan pengakuan Tuhan yang menjadi landasan kebahagiaan yang kita miliki dalam Kristus.

Oleh karena pengakuan Tuhan itu, kita bertekun dalam mengembangkan karakter surgawi tersebut dan merasakan kebahagiaan surgawi. Di situlah kesaksian Kristiani terwujud. Ketika Yesus berkata "kamu adalah garam dunia", Ia sedang berbicara tentang karakter yang melekat pada garam, yaitu asin (13). Ketika orang Kristen mewujudkan karakter surgawi (3-10), ia sedang menggarami dunia ini dari kebusukan oleh karena dosa. Demikian juga dengan "terang dunia", yang merujuk pada aspek perbuatan (16). Menerangi dunia yang gelap oleh dosa dengan tindakan nyata sesuai karakter surgawi. Tugas kita ialah membagikan kebahagiaan itu kepada sesama kita yang masih hidup dalam kegelapan dan kebahagiaan palsu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/10/>

Jumat, 11 Januari 2013

Bacaan : [Matius 5:17-20](#)

Matius 5:17-20

Lakukan dan ajarkan semuanya

Judul: Lakukan dan ajarkan semuanya

Apa dasar pengajaran Tuhan Yesus tentang karakter surgawi yang mengarahkan kita pada kebahagiaan surgawi? Firman Tuhan. Yesus menegaskan bahwa yang Ia lakukan bukan membatalkan hukum Taurat atau kitab para nabi, melainkan menggenapi firman Tuhan dalam Perjanjian Lama. Penggenapan itu meliputi apa yang dilakukan dan yang diajarkan Tuhan Yesus. Karena itu setiap orang yang mengaku pengikut Kristus juga harus "melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat" (19).

Perkataan ini menjadi acuan yang sangat penting bagi kita di tengah dikotomi yang menekankan hanya pada pengajaran tentang iman atau hanya pada perbuatan nyata. Hal ini terutama bagi orang yang menganggap tahu firman Tuhan, seperti ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, maupun para pemimpin umat masa kini. Juga hal ini berlaku untuk semua orang Kristen. Mengenai firman Tuhan tidak cukup, harus disertai dengan melakukannya. Tuhan Yesus menyejajarkan kedua sisi, yaitu melakukan dan mengajarkan untuk dikenakan dalam hidup orang percaya. Sebelum seseorang mengajar orang lain kebenaran firman, ia wajib melakukan dan hidup di dalamnya terlebih dahulu.

Apakah itu berarti perbuatan lebih penting? Tidak. Setelah Tuhan Yesus berbicara tentang hidup keagamaan (=perbuatan kebenaran) kita yang harus lebih baik daripada hidup keagamaan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi maka Ia pun memberikan pengajaran-Nya yang didasarkan pada hukum Taurat. Pengajaran-Nya meluruskan penafsiran hukum Taurat pada masa itu yang terjebak pada penerapan harfiah, jauh dari prinsip dasar di balik peraturan Taurat tersebut (21-48).

Ada dua jebakan dalam hidup orang Kristen yang harus dihindari. Pertama kemunafikan, yaitu mengajarkan kebenaran kepada orang lain, tetapi tidak melakukannya sendiri. Kedua, legalisme, yaitu memahami kebenaran secara harfiah dan kaku sehingga jauh dari motivasi maupun prinsip yang melandasinya. Mari belajar firman Tuhan dengan benar dan menerapkannya dengan benar pula.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/11/>

Sabtu, 12 Januari 2013

Bacaan : [Matius 5:21-48](#)

Matius 5:21-48

Perubahan karakter dan relasi

Judul: Perubahan karakter dan relasi

Pengajaran Yesus berlanjut. Yesus menegaskan berlakunya hukum Taurat dalam hidup orang Kristen. Namun, penerapannya harus dengan motivasi dan prinsip yang benar, tidak sekadar secara harfiah atau ditafsirkan secara sempit. Agar masuk ke dalam motivasi dan prinsip yang benar, kita harus melihatnya dalam kaitan dengan karakter surgawi yang sudah dipaparkan sebelumnya, khususnya pada ayat 5, 7, 9-10.

Setiap ucapan bahagia itu berimplikasi terhadap relasi dengan sesama. Pertama, membunuh yang disamakan dengan marah dan menggunakan perkataan yang menghina (21-22). Hal itu berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki oleh orang yang lemah lembut (5). Kedua, hidup damai yang menunjukkan relasi dengan Tuhan dicerminkan dari relasi kita dengan sesama, baik saudara maupun lawan kita (23-26). Keduanya berhubungan dengan karakteristik orang yang membawa damai (9). Ketiga, perihal perzinahan (27-28), anggota tubuh yang menyesatkan (29-30), perceraian (31-32) dan sumpah yang berkaitan dengan kejujuran (33-37) semuanya berhubungan dengan karakteristik orang yang suci hatinya (8). Keempat, perihal pembalasan atas kejahatan dan pemaksaan (36-42) berhubungan dengan karakteristik orang yang murah hati (7). Kelima, mengasihi musuh dan penganiaya (43-48) yang berhubungan dengan karakteristik pembawa damai (9), tetapi juga kebahagiaan yang mungkin kita tidak temui saat ini melainkan di sorga kelak (10).

Perintah agar kita sempurna dalam menerapkan peraturan Taurat "sama seperti Bapamu di sorga adalah sempurna" (48) bukanlah sesuatu yang mustahil. Setiap orang Kristen memiliki hidup Kristus yang memampukannya berkarakter surgawi (3-10). Karakter itu memampukannya melaksanakan Taurat dengan motivasi yang benar. Kesaksian Kristen bukan pepesan kosong, tetapi nyata dan memberkati sesama (13-16). Wujudkan kesaksian kita dengan mematuhi perintah Tuhan dengan motivasi yang benar dan dengan menuntut kesempurnaan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/12/>

Minggu, 13 Januari 2013

Bacaan : [Mazmur 91](#)

Mazmur 91

Aman dalam lindungan Allah

Judul: Aman dalam lindungan Allah

Sepasti apa perlindungan Allah atas umat-Nya? Bagaimana menjelaskan malapetaka, sakit penyakit, dan penderitaan yang dialami umat-Nya? [Mazmur 91](#) merupakan pengenalan dan pengalaman iman pemazmur yang dapat mewakili umat Tuhan sepanjang zaman dan sejarah. Mazmur ini tidak membicarakan penderitaan karena pikul salib, melainkan penderitaan umum yang dihadapi semua orang.

Pemazmur memastikan bahwa Allah dapat dipercayai karena Dia adalah tempat perlindungan setiap orang yang takut kepada-Nya dan tidak mengandalkan yang lain (9-13). Apa pun jenis penderitaan itu, sakit penyakit (3, 6), musuh yang berupaya membinasakan (5), atau aneka malapetaka (10), kalau Tuhan sudah menyatakan perlindungan-Nya maka perlindungan itu sudah pasti!

Pemazmur juga menyajikan kenyataan anak-anak Tuhan yang mengalami banyak masalah dan penderitaan, baru kemudian mengalami pelepasan. Bukankah janji akan dilepaskan dari jerat perangkap burung mengasumsikan sudah terjatuh lebih dahulu (3)? Juga, bahwa Tuhan akan menyertai umat-Nya dalam kesesakan lalu meluputkannya (15), mengasumsikan umat-Nya akan mengalami kesesakan terlebih dahulu? Saat umat berseru minta tolong, pada waktu-Nya Allah akan menolong mereka.

Mazmur ini bukan menjanjikan kekebalan dari penderitaan, melainkan penyertaan, kekuatan, dan kelepasan dari hal tersebut. Ketika kita mengalami sakit, penderitaan karena ulah orang yang memusuhi kita, atau situasi ekonomi terpuruk yang menyebabkan kita di-PHK atau usaha kita bangkrut, dst, kita harus melihatnya bukan karena Tuhan tidak mengasihi dan peduli kepada kita, atau bahwa Tuhan tidak berdaya menolong kita. Semua itu justru konteks bagi kita untuk berseru kepada Tuhan dan mengangkat iman kita kepada-Nya, bahwa Dia Tuhan yang mendengar pergumulan anak-anak-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/13/>

Senin, 14 Januari 2013

Bacaan : [Matius 6:1-18](#)

Matius 6:1-18

Standar ibadah menurut Bapa

Judul: Standar ibadah menurut Bapa

Setelah berbicara mengenai karakter surgawi yang harus terlihat oleh sesama, Yesus masuk pada ibadah yang bersifat pribadi. Yang ditekankan di sini adalah sikap yang harus kita miliki dalam ibadah. Yesus mengkritik sikap yang salah (1, 5, 7, 16). Ibadah bukan sekadar kewajiban agama, apalagi dilakukan di hadapan orang lain untuk mendapatkan pengakuan.

Memberi sedekah adalah sikap ibadah yang menyatakan kepedulian dan kasih kepada orang-orang yang dipedulikan dan dikasihi Allah. Tujuan kita memberi bukan supaya diketahui dan dipuji orang lain. Memang, sampai saat ini banyak pendanaan pelayanan masih terpola dengan mengedepankan donatur atau penyandang dana. Mereka dianggap berjasa lebih, melampaui orang-orang yang sumbangsihnya berbeda. Hal itu dapat memengaruhi motivasi seseorang dalam pemberiannya.

Berdoa merupakan komunikasi dengan Allah. Dua kesalahan disoroti Yesus. Pertama, kemunafikan. Berdoa sebagai penampilan saleh agar dipuji orang. Begitu gampang kita berkata, "nantilah kami doakan" ataupun meminta pokok-pokok doa untuk didoakan, baik dalam kebaktian, siaran rohani di radio dan televisi. Apakah janji mendoakan itu benar diwujudkan, ataukah hanya kedok penampilan rohani? Kedua, doa sebagai mantra. Doa menjadi kemampuan berkata-kata panjang, diulang-ulang, dan persuasif yang mengharap doaanya terkabul tanpa pengenalan akan Allah. Inilah doa yang manipulatif dan egosentris. Yesus mengajarkan doa (9-13) yang pada intinya menempatkan diri si pendoa dalam relasi yang benar dengan Allah sebagai Bapa. Yaitu relasi yang kudus, tunduk, dan bergantung penuh kepada-Nya.

Sikap berpuasa yang benar berkenaan dengan apa yang dilihat oleh Bapa dan bukan oleh manusia. Puasa adalah sarana mempererat relasi kita dengan-Nya sehingga kita semakin mengenali kehendak Allah. Berpuasa yang benar membawa kita lebih dekat, bersandar, dan tunduk pada kehendak-Nya.

Peliharalah motivasi ibadahmu untuk menyenangkan Tuhan, bukan untuk popularitas diri. Waktu Tuhan dimuliakan, sesamamu akan diberkati dengan limpah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/14/>

Selasa, 15 Januari 2013

Bacaan : [Matius 6:19-34](#)

Matius 6:19-34

Standar pencapaian

Judul: Standar pencapaian

Orang dunia mengukur keberhasilan hidup sehari-hari berdasarkan pencapaiannya. Ukuran pencapaian itu selalu berhubungan dengan harta atau uang yang dimiliki. Pencapaian dimulai dari hati (21) dan sejauh mana tubuh seseorang digerakkan oleh keinginan mata (22-23). Ironisnya, orang dunia tidak menyadari bahwa semua hartanya suatu hari kelak akan lenyap (19) sementara dirinya terus mencari untuk menimbunnya, walaupun harus melakukan berbagai kejahatan.

Orang Kristen, sebaliknya. Matius melanjutkan pengajaran Yesus dengan frasa "karena itu". Tujuannya untuk mengontraskan sikap Kristen seharusnya dengan kenyataan dunia. Pengajaran Yesus ini justru menunjukkan betapa banyak orang Kristen yang terjebak dalam menerapkan standar duniawi, yaitu mengukur hidup dari harta yang dimiliki. Justru hal tersebut mendatangkan kekhawatiran (25, 31-32). Seharusnya orang Kristen memakai standar pencapaian yang diukur oleh iman. Hidup itu tidak bergantung pada apa yang akan kita makan, minum atau pakai, tetapi pada Tuhan. Iman berarti mengenal dan memercayai Allah sebagai Bapa yang mengetahui kebutuhan hidup kita dan akan mencukupkan kita. Malahan, seharusnya ukuran pencapaian dalam kerajaan Allah adalah "carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya" (33). Keberhasilan kita diukur dari ketundukan kita pada Allah sebagai Raja, dan bagaimana kita memberlakukan kebenaran di dalam kerajaan-Nya. Hal ini konsisten dengan karakteristik kebahagiaan yang dialami oleh orang yang lapar dan haus akan kebenaran (bdk. [Mat. 5:6](#)).

Sebagai anak-anak Tuhan yang sudah menerima anugerah keselamatan dan sedang mengembangkan karakter surgawi, kita perlu belajar terus apa artinya beriman. Beriman berarti percaya penuh kepada Tuhan dan memercayakan diri sepenuhnya pada cara Tuhan mengelola hidup kita. Jangan kacaukan cara Tuhan dengan cara dunia. Cara dunia, sekali lagi mencadangkan dan menginvestasikan harta dunia. Cara Tuhan, tunduk penuh pada kedaulatan-Nya dan menginvestasikan harta surgawi (20)!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/15/>

Rabu, 16 Januari 2013

Bacaan : [Matius 7:1-12](#)

Matius 7:1-12

Standar penilaian diri

Judul: Standar penilaian diri

Relasi dengan sesama sering kali bergantung pada ukuran yang kita kenakan pada orang lain atau sebaliknya, apa yang orang lain ukur dari diri kita. Sering kali ukuran itu berkaitan dengan apa yang dimiliki dan dihasilkan orang itu.

Matius menuliskan pengajaran Yesus dalam hal menghakimi berkaitan dengan apa yang dihasilkan oleh orang yang tidak memiliki karakter surgawi, yaitu orang yang di luar Kristus. Ukuran yang ia pakai adalah dirinya sendiri yang berdosa. Ia tidak dapat melihat dalam terang Kristus apa yang menjadi kekurangan dirinya sendiri. Seseorang yang tidak memiliki Kristus tidak akan dapat melihat dengan ❖jelas❖ kesalahan dirinya sendiri, apalagi kesalahan orang lain (5). Maka, penghakimannya itu pasti salah dan ngawur.

Yesus mengajar lebih lanjut untuk ❖tidak melemparkan mutiaramu kepada babi❖ (6). Babi menggambarkan orang yang karena tidak memiliki Kristus, tidak pula memiliki kepekaan akan apa yang mulia dan tidak mulia. Sikap menghakimi orang lain adalah sikap yang tidak mulia. Maka, ❖sia-sia❖-lah mengajari orang tersebut dengan hal yang mulia, ia pasti menolaknya.

Yesus meneruskan dengan nasihat kepada anak-anak Tuhan untuk berdoa (7-11). Ketika kita sadar bahwa kepekaan kita akan hal yang mulia itu belum terbangun, kita dengan iman meminta hal tersebut pada Allah. Bapa di surga melebihi orang tua di dunia ini, Ia akan memberikan karakter yang mulia bagi setiap anak-Nya yang memintanya.

Perintah negatif ❖jangan menghakimi❖ diubah menjadi perintah positif. ❖Lakukan perbuatan baik kepada sesama!❖ (12). Inisiatif memberikan yang terbaik harus dimulai dari kita, yang sudah menerima anugerah karakter surgawi.

Kita harus terus menerus memberi diri diubah oleh Kristus sehingga karakter surgawi terbentuk dalam hidup kita. Semakin kita mengenal Kristus dan nilai-nilai mulia-Nya dalam hidup kita, semakin kita memancarkan nilai-nilai mulia itu. Nilai-nilai itu membuat kita tidak mudah menghakimi orang lain, sebaliknya kita akan selalu memberikan yang terbaik buat mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/16/>

Kamis, 17 Januari 2013

Bacaan : [Matius 7:13-29](#)

Matius 7:13-29

Standar penilaian kerajaan sorga

Judul: Standar penilaian kerajaan sorga

Bagian akhir khotbah di bukit ini menarik karena kita diperhadapkan dengan kesejajaran yang berkesinambungan mulai dari dua jalan (luas dan sempit), pintu (lebar dan sesak), tujuan (kehidupan dan kebinasaan), pohon dan buah (yang baik dan tidak baik), orang (bijaksana dan bodoh), dasar bangunan (batu dan pasir), rumah (yang tidak rubuh dan yang hebat kerusakannya).

Kesejajaran yang sinambung ini merupakan klimaks yang menegaskan pelajaran-pelajaran sebelumnya. Berbagai kesejajaran ini merupakan suatu tantangan dari Yesus kepada para murid-Nya dan juga orang banyak yang mendengarkan pengajaran-Nya untuk serius merespons dengan benar.

Di ayat 12, Yesus sudah mendorong inisiatif orang Kristen untuk melakukan yang terbaik bagi sesama. Yesus sendiri meninggalkan teladan bahwa Dia telah melakukan segala sesuatu sebagai pemenuhan hukum Taurat dan para nabi (5:17). Sehingga ketika Ia menyatakan tentang pintu dan jalan maka Ia mengundang kita untuk percaya dan masuk lewat pintu itu dan mengikuti jalan-Nya itu dengan meneladani-Nya (13-14). Hal ini kontras dengan para nabi palsu (15-20), mereka yang berseru-seru, "Tuhan, Tuhan" (21) bahkan yang mengaku telah melakukan berbagai perbuatan ajaib (22-23). Perbuatan (buah-buah) mereka membuktikan kepalsuan iman mereka. Mereka sesungguhnya tidak mengenal Tuhan.

Yesus menghadapkan para murid, orang banyak, dan juga kita pada pilihan, menjadi orang bijak atau bodoh. Anugerah harus direspons dengan benar untuk menghasilkan kehidupan yang berkelimpahan. Yaitu, melakukan firman Tuhan dan menolak bujuk rayu dunia, hawa nafsu, dan para penyesat.

Khotbah di bukit bukan hanya sekadar pengajaran tentang standar moral orang Kristen dalam menjalankan kehidupan kristianinya di dunia ini. Khotbah di bukit adalah cara hidup kristiani dalam rangka menegakkan kerajaan surga, yaitu hidup yang tunduk mutlak pada kedaulatan Allah. Caranya ialah membangun karakter dan perbuatan kristiani yang meneladani Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/17/>

Jumat, 18 Januari 2013

Bacaan : [Matius 8:1-27](#)

Matius 8:1-27

Karya Raja surga

Judul: Karya Raja surga

Matius mengatur Injilnya secara berselang-seling antara pengajaran Yesus mengenai kerajaan surga dan tindakan-Nya yang nyata sebagai wujud kehadiran kerajaan surga di bumi ini. Setelah pasal 5-7 menghadirkan pengajaran akan karakteristik kerajaan surga, pasal 8-9 memaparkan kuasa kerajaan surga di dalam tindakan Yesus demi penyelamatan umat manusia, yang bukan terbatas pada umat Yahudi saja. "Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama di kerajaan sorga" (11).

Kuasa Yesus sebagai Raja dalam kerajaan surga nyata lewat karya-Nya. Pertama, Ia melenyapkan penyakit kusta (3), kelumpuhan (13), dan demam (15). Kusta melambangkan dosa dan kenajisan. Penderita kusta bukan hanya secara fisik menderita, secara sosial pun tersingkirkan dari masyarakat. Karya kerajaan Allah adalah pemulihan baik fisik, sosial, maupun rohani. Si pemilik hamba yang sakit lumpuh adalah orang asing. Karya kerajaan surga berlaku bagi orang nonYahudi, berlaku universal. Demam, sebagai penyakit biasa, maupun berbagai penyakit karena kuasa kegelapan takluk pada Sang Raja kerajaan surga. Suatu demonstrasi kuasa yang mengatasi langit dan bumi.

Kedua, Sang Raja kerajaan surga berdaulat menentukan siapa yang menjadi anggota kerajaan-Nya (18-22). Seorang penafsir mengatakan bahwa seorang ahli Taurat mau menjadi pengikut Yesus adalah suatu mukjizat (19). Menjadi anggota kerajaan surga bukan pilihan atau usaha manusia, tetapi ketetapan dan anugerah Allah. Ketiga, alam yang dahsyat dan menakutkan tunduk pada otoritas Sang Raja dan Penguasa alam semesta (26).

Karya Yesus di awal pelayanan-Nya ini mendemonstrasikan kuasa kerajaan surga, yaitu penegakan kembali kedaulatan Allah dalam dunia ini. Setiap orang yang percaya kepada Yesus adalah anggota-anggota Kerajaan Allah. Bukan hanya kita akan mengalami kuasa-Nya yang nyata dalam mengatasi setiap pergumulan atau krisis hidup kita, tetapi juga kita bisa menyatakan kehadiran-Nya dengan bersandar pada kuasa Allah tersebut.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/18/>

Sabtu, 19 Januari 2013

Bacaan : [Matius 8:28-34](#)

Matius 8:28-34

Lepas dari cengkeraman Iblis

Judul: Lepas dari cengkeraman Iblis

Permusuhan antara kebenaran dan kejahatan sudah terjadi sejak di taman Eden ([Kej. 3:15](#)) sampai kedatangan Yesus pertama hingga masa kini di 2013 bahkan sampai kedatangan-Nya kedua kali. Iblis sebagai penghulu kuasa jahat berusaha merebut jiwa manusia untuk membinasakannya. Namun, Yesus datang untuk membebaskan manusia dari Iblis, dosa, dan maut. Di mata Allah setiap jiwa manusia sangat berharga, sehingga Dia mengutus Yesus mati disalib demi menyelamatkannya.

Penyelamatan dari Yesus bukan hanya untuk umat Israel, tetapi untuk semua bangsa. Yesus pergi ke Gadara, wilayah nonYahudi untuk menyelamatkan dua orang yang dirasuk setan. Yesus sengaja menemui kedua orang itu untuk membebaskan mereka dari siksa roh-roh jahat karena tidak ada kuasa lain yang dapat menolong mereka. Dengan otoritas-Nya sebagai Raja kerajaan surga, Ia memerintahkan setan untuk keluar dari kedua orang tersebut. Atas izin-Nya, roh-roh jahat itu masuk ke dalam kawanan babi yang kemudian terjun di danau, lalu binasa.

Berpindahnya roh jahat merasuk babi merupakan hal yang sepantasnya karena babi adalah kejiikan dan haram dalam Taurat Perjanjian Lama. Yesus seolah tak mepedulikan kerugian pemilik ternak babi itu demi keselamatan jiwa satu orang. Harga orang yang diselamatkan-Nya sekitar milyaran rupiah bila dihitung pada saat ini. Nyawa manusia tidak bisa dihitung dengan uang karena pelayanan akan satu jiwa menuntut harga kematian. Kematian Yesus disalib dengan darah tumpah bernilai jauh melebihi emas dan perak sedunia karena darah-Nya yang kudus dicurahkan untuk menebus umat pilihannya dari cengkeraman maut.

Demonstrasi kuasa Sang Raja kerajaan surga tidak dapat disangkal. Setiap orang harus merespons dengan benar. Matius tidak memberitahu kita respons kedua orang yang disembuhkan itu. Markus dan Lukas mencatat bahwa keduanya ingin mengikut Yesus. Namun, Yesus menugaskan mereka menjadi saksi Kristus di kota mereka. Respons penduduk kota menolak Yesus. Bagaimana respons Anda?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/19/>

Minggu, 20 Januari 2013

Bacaan : [Mazmur 92](#)

Mazmur 92

Bersyukur

Judul: Bersyukur

Kalau [Mazmur 91](#) adalah pernyataan iman bahwa Tuhan dapat diandalkan dalam setiap masalah kehidupan, maka [Mazmur 92](#) mengajak kita untuk tidak merespons dengan yang lain kecuali "Bersyukur"!

Bersyukur adalah respons yang tepat untuk kebaikan dan kasih setia Tuhan dalam hidup umat-Nya. Bebal dan bodohlah orang yang menolak memercayai Tuhan, apalagi sudah mengalami kebaikan dan kesetiaan-Nya (7). Pantaslah orang sedemikian disebut fasik dan dimusnahkan (8-9). Itu yang akan terjadi pada para musuh Tuhan (10). Orang yang merespons kebaikan Tuhan dengan benar akan diperkenan-Nya dan tidak terusik dengan keberadaan orang fasik (10-11).

Pemazmur memakai ilustrasi menarik untuk menggambarkan pemeliharaan Tuhan atas orang benar (13-15). Orang benar akan seperti pohon korma. Pohon korma yang tumbuh tinggi dan lurus mencapai 10-20 meter ini menggambarkan integritas. Hampir setiap bagian pohon tersebut (buah, daun, dan batang) memiliki manfaat bagi manusia. Ini anak Tuhan yang berguna dan produktif. Pohon ini ternyata memiliki kekuatan bertahan terhadap tiupan angin keras. Ini ketangguhan terhadap serangan badai kehidupan. Ilustrasi kedua adalah pohon aras Libanon. Pohon yang kuat dan besar serta tinggi ini (kira-kira 30 meter) melambangkan ketangguhan umat Tuhan. Kedua pohon ini subur dan menampilkan kualitasnya karena tumbuh di pelataran rumah Tuhan. Inilah umat Tuhan yang hidup bersumberkan Tuhan. Umat Tuhan yang hidup berbuah dan segar, akan menjadi kesaksian bahwa Tuhan dapat diandalkan dan menjadi tempat perlindungan yang teguh (16).

Hanya orang bodoh yang setelah melihat kebaikan Tuhan, terus mengabaikannya. Kita disebut orang benar karena merespons kebaikan Tuhan dengan menyaksikan perbuatan-Nya kepada sesama dan menyalurkan berkat-Nya kepada mereka dengan melimpah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/20/>

Senin, 21 Januari 2013

Bacaan : [Matius 9:1-17](#)

Matius 9:1-17

Menyambut kuasa kerajaan surga

Judul: Menyambut kuasa kerajaan surga

Perjalanan Yesus bukan tanpa perencanaan. Ia memiliki misi untuk menyatakan kuasa kerajaan surga kepada manusia. Ia memilih Kapernaum ([Mrk. 2:1](#)) untuk menyatakan otoritas dan kuasa-Nya mengampuni dosa. Melalui interaksi-Nya dengan berbagai kelompok di kota tersebut, Ia sedang menyatakan siapa diri-Nya. Kepada keluarga atau teman si lumpuh, Ia menghargai iman mereka (2a). Kepada si lumpuh, Ia mengampuni dosanya serta menyembuhkan kelumpuhannya (2b). Kepada ahli-ahli Taurat yang ada di situ, Yesus membuktikan diri-Nya adalah Anak Allah, yang tahu pikiran manusia yang tersembunyi (4) dan berhak mengampuni dosa (6). Pikiran ahli Taurat itu tidak sama sekali salah. Memang, hanya Allah yang memiliki hak untuk mengampuni dosa. Kepada orang banyak yang menyaksikan karya-Nya Ia membukakan pikiran dan hati mereka sehingga mereka memuliakan Allah (8).

Yesus juga menyatakan kasih yang tidak memandang bulu. Ia mengubah pandangan teologis yang mengajarkan bahwa yang akan diselamatkan adalah yang melakukan Taurat. Keselamatan merupakan anugerah. Orang berdosa, seperti Matius si pemungut cukai (9-13), yang dibenci karena dianggap pengkhianat bangsa, merupakan sasaran anugerah Allah. Dalam anugerah-Nya, Matius dipilih menjadi murid.

Yesus menegaskan makna berpuasa sebagai bukan sekadar kebiasaan agama yang dijalankan secara kaku. Orang Yahudi menjalankan puasa sebagai "pameran rohani" untuk pujian diri sendiri. Yesus menegaskan ada waktunya berpuasa, yaitu prihatin rohani karena dosa. Namun, saat Raja kerajaan surga hadir, seharusnya ada sukacita. Ilustrasi tambalan pada baju dan anggur pada kirbat menegaskan bahwa iman sejati adalah relasi yang benar dengan Tuhan. Relasi yang benar melahirkan sukacita, relasi yang salah mendatangkan dukacita.

Yesus menghadirkan kerajaan surga melalui pengampunan dan pemulihan orang berdosa. Respons sepadan dari setiap anggota kerajaan surga, yaitu bersukacita bersama Raja karena jiwa-jiwa yang dimenangkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/21/>

Selasa, 22 Januari 2013

Bacaan : [Matius 9:18-38](#)

Matius 9:18-38

Mengalami karya Yesus

Judul: Mengalami karya Yesus

Banyak orang Kristen memahami keselamatan terbatas hanya pada ♦kalau mati masuk surga♦. Padahal, karya keselamatan Kristus bukan hanya untuk keselamatan pada kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan masa kini. Keselamatan sudah dapat dinikmati pada masa sekarang. Kuasa kerajaan surga itulah yang sedang dialami oleh mereka yang berjumpa dengan Yesus dalam perikop kali ini.

Dalam perikop ini dipaparkan tentang penyakit yang tak bisa lagi ditangani oleh dokter bahkan yang berujung pada kematian. Namun, belas kasih Yesus (36) dan kuasa-Nya (35) dicurahkan untuk membangkitkan seorang anak yang sudah mati (25), membebaskan seorang wanita dari pendarahan dua belas tahun (22), mencelikkan mata dua orang buta (30), serta melepaskan seorang bisu dari kerasukan setan (32).

Dari karya penyelamatan yang dilakukan Yesus, kita menemukan respons-respons berbeda. Kepala rumah ibadat itu percaya bahwa tangan Yesus berkuasa menghidupkan anak perempuannya yang baru meninggal (18). Wanita yang pendarahan itu percaya bahwa cukup menjamah jubah-Nya ia akan sembuh (21). Dua orang buta itu, sekalipun tidak melihat, tetapi imannya dapat menembus keterbatasannya mengakui bahwa Yesus adalah Mesias (Anak Daud) yang dijanjikan para nabi (28). Sahabat atau keluarga orang yang bisu itu percaya bahwa Yesus sanggup menyembuhkannya (32). Orang banyak yang menyaksikan kuasa Yesus, memahsyurkan nama-Nya ke seluruh wilayah (26, 31, 33). Justru, orang Farisi yang adalah pemuka agama merespons negatif dengan tuduhan Yesus memakai kuasa Iblis untuk mengusir roh jahat (34). Bagaimana respons kita?

Landasan karya Yesus, sang Raja kerajaan surga adalah belas kasih terhadap mereka yang "lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala" (36). Maka, Ia mengundang kita semua yang sudah mengalami belas kasih dan kuasa-Nya untuk berbagian dalam memberitakan karya-Nya dan menjadi saluran berkat kuasa-Nya kepada sesama kita. Maukah kita menjadi pekerja-pekerja untuk tuaian milik Allah?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/22/>

Rabu, 23 Januari 2013

Bacaan : [Matius 10:1-15](#)

Matius 10:1-15

Duta Yesus

Judul: Duta Yesus

Yesus memanggil para murid-Nya bukan berdasarkan standar umum seperti memiliki gelar, prestise, jabatan, atau profesi tertentu. Ia memilih berdasarkan kehendak-Nya semata. Sebagian besar murid sebelum dipanggil sudah memiliki kehidupan yang mapan. Ada juragan ikan, bendahara, pekerja bea cukai dll. Namun ketika Yesus memanggil mereka "Ikutlah Aku", segera mereka meninggalkan pekerjaan dan keluarga dan menyertai pelayanan Yesus. Mereka ditetapkan menjadi duta Injil, untuk menyampaikan keselamatan kepada dunia (5).

Yesus membekali mereka dengan otoritas (1) untuk mengusir setan dan melenyapkan segala penyakit. Ia menentukan cara pelayanan mereka, yaitu pelayanan bersama dengan orang lain, bekerja bersama-sama, dan bersama-sama bekerja. Duta tidak sembarang pergi ke mana ia mau. Sasaran yang dituju sudah ditentukan oleh Sang Pengutus (6). Perintah kerja juga dirincikan detail yaitu menyatakan kuasa kerajaan surga secara nyata (7-8). Duta melakukan pekerjaan ke segala tempat bukan dalam rangka wisata, tetapi menggenapi tuntutan tugas mulia dari Yesus yaitu menyampaikan Injil Kerajaan Sorga (7). Model pelayanan mereka persis seperti model kerja Yesus.

Selain perintah, Yesus juga memberi larangan, yaitu agar tidak merepotkan diri dengan perbekalan (9-10). Yesus, Sang Pengutuslah yang memelihara hidup mereka (10b). Yesus bisa memakai si penerima Injil untuk memelihara hidup si duta Injil (11-13). Pemberitaan Injil tidak boleh terbengkalai karena kebutuhan ekonomi.

Alangkah indahnya bila setiap berita Injil yang disampaikan duta diterima oleh semua orang. Namun Yesus sudah mengingatkan bahwa akan ada yang menolak Injil (13, 14, menolak salam). Yang menolak akan menerima penghakiman yang lebih berat daripada penghukuman Sodom dan Gomora ([Kej. 19](#)).

Menjadi duta Injil bukan pilihan juga bukan berdasarkan kerelaan sebagai relawan. Menjadi duta Injil adalah panggilan mulia, tugas setiap orang yang sudah mengalami kuasa dari Raja kerajaan surga.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/23/>

Kamis, 24 Januari 2013

Bacaan : [Matius 10:16-33](#)

Matius 10:16-33

Risiko melayani

Judul: Risiko melayani

Menjadi duta Injil selalu berisiko. Arena penginjilan adalah tempat di mana ancaman nyawa taruhannya. Duta Injil kerap kali menghadapi "serigala", yaitu penguasa yang agresif kepada penginjil (16), penyesahan (17), menjadi terdakwa di pengadilan (18), penghianatan oleh keluarga sendiri sampai dibunuh, dibenci (21), diburu seperti hewan (16, 23). Sejarah gereja sejak awal sampai masa kini bahkan sampai kedatangan Kristus kedua kali menyaksikan hal ini.

Peringatan yang diberikan Tuhan Yesus ini bukan alasan untuk mundur dari panggilan kita. Kita dipanggil untuk tulus seperti merpati dan cerdik seperti ular. Cerdik seperti ular berarti waspada dan tidak lengah. Memang kita tidak dipanggil untuk memakai kekuatan fisik ataupun senjata militer untuk menghadapi penolakan dan serangan dari penguasa-penguasa dunia. Kita dipanggil untuk memakai senjata Ilahi, yaitu tuntunan Roh Kudus (19-20). Raja kerajaan surga akan memberikan kata-kata hikmat untuk menjawab serangan atau tuduhan. Kita yakin bahwa anak-anak-Nya yang sedang melayani ada dalam penyertaan-Nya yang sempurna (29-30). Burung pipit yang tidak berharga saja dijaga-Nya, apalagi duta Injil yang bertaruh nyawa pasti dipelihara-Nya. Oleh karena itu, demikianlah pesan Yesus: "jangan takut" (26, 28). Duta Injil hanya boleh gentar kepada DIA yang berkuasa atas setiap nafas hidup manusia (28).

Tulus seperti merpati berarti dalam memberitakan Injil, kita tidak boleh bertujuan yang salah apalagi mengkompromikan isi beritanya. Dengan berani kita mengakui Yesus adalah Raja kerajaan surga di hadapan semua manusia (32). Maka Yesus pun akan mengakui kita di hadapan Allah Bapa.

Tidak ada jaminan bahwa di Indonesia yang menegaskan keterbukaan kepada semua agama, kita bebas untuk menyaksikan iman kita. Penganiayaan dalam berbagai bentuk sudah, sedang dan akan dialami anak-anak Tuhan. Mari kita "cerdik seperti ular", yaitu mengandalkan Roh Kudus, bukan hikmat dan kuasa sendiri. Mari "tulus seperti merpati", tetap setia dengan berita Injil yang benar dan utuh.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/24/>

Jumat, 25 Januari 2013

Bacaan : [Matius 10:34-11:1](#)

Matius 10:34-11:1

Paradoks mengikut Yesus

Judul: Paradoks mengikut Yesus

Injil adalah pedang yang bermata dua. Di satu sisi, pemberitaannya memberi dampak pertobatan dan hidup baru bagi yang merespons dengan positif. Di sisi lain penolakan terhadap Injil menghasilkan permusuhan dan kebinasaan. Perikop hari ini menyambung perikop sebelumnya tentang peringatan Yesus mengenai tantangan yang dihadapi dalam menunaikan tugas pemberitaan Injil.

Ketajaman berita Injil bagaikan pedang, mengoyak-ngoyak keluarga oleh karena tuntutan-Nya. Tuntutan Injil adalah percaya Yesus dan menjadikan-Nya utama. Berarti ikatan keluarga, suami-istri, orangtua-anak, kakak-adik, dst. tidak boleh menghalangi ikatan keluarga kerajaan surga. Pemisahan, perpecahan dan permusuhan akan terjadi di tengah keluarga karena iman kepada Tuhan Yesus (34-36). Yesus dan bukan keluarga harus menjadi yang utama bagi para pengikut-Nya (37).

Perikop ini juga berbicara mengenai kesungguhan seseorang mengikut Yesus. Seorang pengikut Yesus juga harus siap memikul salib (38). Memikul salib artinya siap menyerahkan nyawa agar berita Injil digemakan di seluruh dunia. Kesiapan menyerahkan nyawa merupakan bukti bahwa nyawanya sudah menjadi milik Tuhan, bukan milik sendiri (39).

Pedang Injil tidak selalu mengoyak dan memisahkan keluarga. Banyak orang bahkan keluarga yang merespons Injil dengan keterbukaan (bnd. [Kis. 16:31-33](#)). Duta Injil adalah utusan Yesus. Menerimanya sama dengan menerima Yesus. Memberikan dukungan sekecil apa pun (42) sama dengan mempersembahkannya kepada Yesus.

Seorang duta Injil adalah orang kepercayaan Tuhan. Hidupnya milik Yesus. Maka tuntutan Tuhan agar duta Injil memikul salib tidak berlebihan. Memprioritaskan Yesus dari semua ikatan lain di dunia ini memang tidak mudah. Namun, ingatlah bahwa kasih Kristus melampaui kekerasan kepala dan hati orang berdosa. Kalau Anda sedang bergumul dengan anggota keluarga yang belum mau percaya, berdoalah kepada Tuhan Yesus. Minta belas kasih-Nya agar seisi keluarga Anda diselamatkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/25/>

Sabtu, 26 Januari 2013

Bacaan : [Matius 11:2-19](#)

Matius 11:2-19

Ketika keraguan datang

Judul: Ketika keraguan datang

Sungguh pun mengaku orang beriman, dalam situasi tertentu kita bisa meragukan Tuhan. Itulah pengalaman Yohanes Pembaptis. Saat menjadi tahanan Raja Herodes, melalui muridnya ia menanyakan kemesiasan Yesus.

Pertanyaan Yohanes sangat wajar. Ada alasan yang mungkin membuatnya meragu pada Yesus, yaitu yang dikaitkan dengan perannya meneladani nabi Elia. Jika Elia diluputkan Tuhan dari tangan musuh-musuhnya, tidak demikian dengan Yohanes. Ia dibiarkan berada lama dalam penjara karena berani menegur Herodes Antipas (lih. 14:1-4). Sementara itu, Mesias sama sekali tidak berbuat sesuatu apa pun untuk membebaskannya dari penjara. Bisa jadi Yohanes kemudian mengira bahwa Yesus barangkali sama seperti dirinya, yakni hanya perintis jalan bagi Mesias dan bukan Mesias itu sendiri.

Namun Yohanes tidak mau berlama-lama berada dalam kebimbangan. Kecamuk ragu dalam benaknya melahirkan pertanyaan yang langsung ia tujukan kepada Yesus. Menjawab pertanyaan Yohanes Yesus tidak sekadar mengurai pekerjaan-pekerjaan-Nya sebagai penggenapan dari nubuat nabi Yesaya (5, bdk. [Yes 29:18, 35:5-6, 6:11](#)). Yesus menambahkan dua hal, yakni orang kusta menjadi tahir, dan orang mati dibangkitkan. Hal ini menyiratkan bahwa Yesus adalah sungguh Mesias.

Apakah Yesus marah dengan keraguan yang ditunjukkan oleh Yohanes? Tidak. Yesus justru memuji Yohanes sebagai seorang nabi yang memiliki prinsip yang teguh dan mempraktikkan gaya hidup sederhana, serta mengabdikan diri kepada tugas kenabiannya dengan setia (7-10). Sekalipun untuk menjalani itu semua ia dicerca sebagai orang yang kerasukan setan (18). Di mata Yesus, Yohanes Pembaptis memiliki keunggulan dari nabi-nabi lain, yakni ia adalah perintis jalan bagi Yesus, Mesias itu sendiri; kedatangan-Nya adalah penggenapan dari nubuat nabi Maleakhi ([Mal. 3:1](#)).

Ketika iman Kristen kita dilanda keraguan, segera datang dalam doa kepada Tuhan serta membaca Alkitab guna mencari jawab atas segala keraguan kita. Sebab hanya di dalam Yesus ada kepastian.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/26/>

Minggu, 27 Januari 2013

Bacaan : [Mazmur 93](#)

Mazmur 93

Rajakan Allah!

Judul: Rajakan Allah!

[Mazmur 93-99](#) kecuali 94 merupakan proklamasi bahwa Allah adalah Raja. Karena Allah adalah Raja maka respons umat seharusnya tunduk menyembah serta taat pada kehendak-Nya. Karena Dia Raja maka seharusnya "tidak ada allah lain" yang boleh bertakhta di hati dan kehidupan umat Allah.

Sebagai Raja, kemuliaan-Nya digambarkan dengan pakaian-Nya (1). Pemerintahan-Nya kekal dan berkuasa sehingga semua menjadi stabil, tidak bergoyang (2). Hal ini jelas kontras dengan pemerintahan di dunia ini, yang sehebat apa pun, termasuk adi kuasa, tetap mudah goyah bahkan hancur.

Karena keperkasaan Allah sebagai Raja, segala kuasa tidak dapat bertahan menghadapi-Nya (3-4). Sungai dan laut yang merupakan gambaran kuasa jahat yang mengacau dunia ini yang menggentarkan manusia, bahkan umat Tuhan tidak berdaya di hadapan Allah, Sang Raja. Kuasa jahat yang mengklaim penguasa dunia yang memperdayai manusia tidak memiliki kedaulatan apa pun atas dunia milik Allah.

Bukan hanya keperkasaan, tetapi yang membuat Allah Sang Raja layak disembah adalah karakter-Nya yang mulia. Karakter itu tertuang di dalam firman-Nya dan tercermin dari bait-Nya yang kudus sehingga umat tidak dapat sembarangan menghampiri Dia. Harus ada hati yang taat penuh dan tunduk sujud menyembah-Nya baru umat dapat mendekat kepada takhta Allah dan menikmati hadirat-Nya.

Gambaran PL akan kekudusan mengerikan karena bagaikan api yang menghanguskan. Di PB melalui Kristus, kita beroleh jalan masuk ke takhta-Nya tanpa khawatir hangus oleh kesucian-Nya. Bukan berarti kita bisa menghampiri Allah sembarangan. Kristus sudah mati untuk menguduskan kita, maka kita menghampiri Allah dengan menjaga kekudusan kita dan untuk mempersembahkan buah pelayanan yang menyenangkan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/27/>

Senin, 28 Januari 2013

Bacaan : [Matius 11:20-30](#)

Matius 11:20-30

Panggilan untuk rendah hati

Judul: Panggilan untuk rendah hati

Hati-hati dengan gejala kesombongan dalam diri kita! Bacaan hari ini mengurai sikap Yesus terhadap kesombongan yang membuat orang menolak Dia.

Pertama, penduduk di Khorazim, Betsaida, dan Kapernaum. Dalam Injil tidak ada catatan tentang terjadinya mukjizat di Khorazim. Khorazim dan Betsaida terletak sangat dekat dengan Kapernaum. Mungkin penduduk Khorazim telah menyaksikan mukjizat Yesus di Kapernaum. Namun, mereka tidak menerima Yesus (20-24). Mereka merasa sudah menjadi pengikut agama Yahudi, sehingga tidak lagi memerlukan pertobatan. Kapernaum merupakan tempat kediaman Yesus. Tampaknya, penduduk Kapernaum bangga jika Yesus yang termasyhur itu tinggal di kota mereka, tetapi apalah artinya kebanggaan itu jika mereka menolak ajaran-Nya?

Penolakan terhadap Yesus mendatangkan hukuman yang mengerikan. Penghukuman kota-kota Israel itu melebihi penghukuman Tirus, Sidon, dan Sodom yang penduduknya tidak mengenal Tuhan. Di PL, Tirus dan Sidon melambangkan kedurhakaan, sedangkan Sodom simbol kejahatan manusia. Penduduk kota-kota tersebut ternyata jauh lebih jahat karena walau telah menyaksikan karya Yesus, mereka menolak-Nya.

Kedua, kesombongan ahli-ahli Taurat yang disebut Yesus sebagai "orang bijak dan orang pandai" (25). Mereka merasa paling tahu tentang Allah melalui Taurat. Padahal, mereka buta terhadap pernyataan utama Allah bahwa Yesus adalah Mesias (27). Kesombongan merupakan beban berat. Orang sombong bersembunyi di balik topeng untuk menutupi kekosongan mereka. Yesus mengundang mereka untuk menanggalkan topeng itu (28). Hanya dengan merendahkan diri, mereka akan mendapatkan kelegaan dari Yesus serta sanggup memikul kuk dari-Nya (29-30). Kuk dari Tuhan adalah pengenalan yang benar akan Tuhan untuk mereka saksikan kepada sesama.

Apa kesombongan Anda? Agama? Kesalehan? Amal? Keaktifan melayani? Semuanya menjadi beban yang melelahkan hati bukan? Letakkan semua pada kaki Yesus. Biarlah pengajaran-Nya yang mengisi hati dan hidup Anda!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/28/>

Selasa, 29 Januari 2013

Bacaan : [Matius 12:1-15a](#)

Matius 12:1-15a

Mengisi sabat dengan kasih

Judul: Mengisi sabat dengan kasih

Orang Farisi mempersoalkan murid-murid Yesus yang memetik bulir gandum pada hari Sabat. Para murid dituduh melanggar peraturan Sabat. Jawaban Yesus membongkar pemahaman keliru akan prinsip Sabat. Prinsip Sabat adalah aturan Sabat yang tertuang dalam Taurat Musa. Sedangkan peraturan Sabat di atas adalah buatan manusia. Peristiwa Daud memakan roti sajian yang diperuntukkan para imam ([Im. 24:9](#)), dan tindakan imam yang bekerja justru pada hari Sabat merupakan contoh penerapan prinsip Sabat yang benar. Kalau untuk yang kedua orang Farisi tidak mempersalahkan, seharusnya demikian juga untuk yang pertama. Bagi Yesus keduanya sesuai prinsip Sabat yang dibuat untuk kepentingan manusia.

Pertentangan kedua terjadi di sinagoge. Yesus bertemu dengan seorang yang mati sebelah tangannya. Orang Farisi memakai kesempatan itu untuk mempersalahkan (= menuduh di muka pengadilan) Yesus (10). Mereka bertanya: "Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?" Jawaban Yesus akan mereka pakai untuk mendakwa-Nya di hadapan Mahkamah Agama.

Yesus menjawab dengan sebuah contoh tentang domba yang jatuh di lobang pada hari Sabat (11). Manusia lebih berharga dari pada domba; jika domba saja boleh ditolong pada hari Sabat, apalagi manusia. Sayang, tindakan penyembuhan yang dilakukan Yesus itu tidak menggugah hati orang Farisi untuk memahami ajaran Yesus yang menekankan kasih. Mereka sudah membeku dalam aturan-aturan Sabat yang mereka buat sendiri. Mereka malah melanggar prinsip Sabat karena bermufakat untuk membunuh Yesus (14).

Sabat memang berarti "perhentian" bagi segala aktivitas pekerjaan. Tujuannya adalah agar manusia beristirahat dan menikmati belas kasih Allah. Maka, berbuat baik atau menolong sesama manusia pada hari Sabat bukan hanya benar melainkan baik! Sabat merupakan kasih karunia Tuhan, maka justru pada saat Sabat itulah belas kasih Tuhan harus dinyatakan kepada sesama, bukan malah menabur kedengkian seperti yang dilakukan orang Farisi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/29/>

Rabu, 30 Januari 2013

Bacaan : [Matius 12:15-21](#)

Matius 12:15-21

Mesias sejati

Judul: Mesias sejati

Usai perdebatan dengan orang Farisi, Yesus pergi menyingkir (15a). Yesus menghindari konfrontasi yang lebih terbuka dengan orang Farisi guna melanjutkan pelayanan-Nya kepada orang banyak yang mengikuti Dia. Namun, Ia melarang mereka untuk bercerita tentang diri-Nya, karena mereka salah mengerti tentang misi-Nya yang bukan hanya melakukan mukjizat.

Matius mengutip [Yesaya 42:1-4](#) untuk menjelaskan misi Yesus. Nubuat Mesianis tentang sosok Hamba Tuhan digenapi dengan sempurna dalam diri Yesus. Pertama, Ia adalah Hamba yang terpilih dengan urapan Roh Kudus, tepat seperti pernyataan Bapa dalam peristiwa pembaptisan-Nya (18; lih. [Mat. 3:16-17](#)). Kedua, Yesus bekerja bukan untuk popularitas (19). Ketiga, di dalam pribadi-Nya, orang-orang yang lemah akan menemukan kekuatan, sebab Ia tidak akan membiarkan "buluh yang patah terkulai" atau "sumbu yang pudar nyalanya menjadi padam" (20). Keempat, Ia akan menjadi poros pengharapan bagi semua bangsa (21).

Gambaran Mesias ini berbeda jauh dengan yang diharapkan orang Israel pada saat itu. Sebab itu Yesus menyingkir guna menghindari harapan yang berlebihan terhadap diri-Nya. Di sinilah kesejatian sebuah pelayanan tergambar jelas; tidak ada upaya menonjolkan diri. Pengutusan datang dari Bapa, maka kehendak Bapalah yang terutama. Sekalipun memiliki kuasa yang mampu melakukan berbagai hal, Yesus memilih taat pada misi kemesiasan-Nya.

Kekuasaan cenderung korup adalah pemeo yang terbukti benar di dunia ini. Bukan hanya berlaku untuk pemimpin politik, tetapi juga pemimpin masyarakat bahkan pemimpin agama. Banyak fakta yang menunjukkan penyelewengan dari misi mula-mula sebuah kepemimpinan. Kita bersyukur memiliki Yesus yang setia pada misi-Nya. Bagaimana dengan kesetiaan kita mengikut dan melayani Dia? Apakah kita akan seperti orang banyak dalam cerita ini yang hanya menjadikan Dia sebagai pembuat mukjizat? Atau kita menyalahgunakan kepercayaan Yesus kepada kita untuk melayani-Nya dengan mengkorupsi kemuliaan dan berkat Tuhan?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/30/>

Kamis, 31 Januari 2013

Bacaan : [Matius 12:22-37](#)

Matius 12:22-37

Dosa menghujat Roh Kudus

Judul: Dosa menghujat Roh Kudus

Peristiwa pengusiran roh jahat dari seorang yang buta dan bisu melatari peringatan Yesus tentang dosa menghujat Roh Kudus. Jenis dosa ini, menurut Yesus, "tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak" (32).

Ucapan Yesus di atas harus dimengerti dengan mengacu pada konteks saat itu. Penyembuhan terhadap orang yang kerasukan itu telah menuai dua reaksi. Pertama, reaksi takjub dari orang banyak. Mereka menyatakan kemungkinan bahwa Yesus adalah Anak Daud, Mesias yang dinantikan (23). Sedangkan reaksi kedua datang dari orang-orang Farisi yang sangat marah karena gelar Anak Daud dikenakan pada Yesus, sehingga mereka dengan tajam menyerang Yesus, dengan tuduhan bahwa Yesus mengusir setan dengan pertolongan Beelzebul (24).

Yesus menjawab tuduhan tersebut dengan penjelasan yang sangat logis (5-6). Di lain pihak Yesus tahu bahwa orang Farisi juga mempraktikkan ritual pengusiran setan. Orang Farisi meyakini bahwa setan hanya dapat diusir dengan pertolongan Tuhan (27). Maka, sangat mengherankan jika orang Farisi tidak dapat membenarkan praktik pengusiran setan yang Yesus lakukan sebagai berasal dari Roh Tuhan.

Sikap menolak mengakui pekerjaan Roh Kudus inilah yang dimaksud dengan menghujat Roh Kudus. Artinya, walau mengenali karya Roh Kudus, tetapi menyangkal-Nya dengan menyatakan bahwa karya Roh Kudus sebagai pekerjaan Iblis. Seseorang yang menghina Yesus masih dapat diampuni karena mungkin ia belum mengenal siapa Yesus. Namun, menghujat Roh Kudus merupakan dosa yang tidak terampuni.

Orang Farisi berada dalam bahaya menghujat Roh Kudus jika tetap menganggap perbuatan Yesus sebagai pekerjaan Iblis. Bukan tidak mungkin kita dapat jatuh dalam dosa yang sama bila dalam diri kita masih terdapat kecenderungan seperti orang Farisi, yakni merasa paling saleh dan paling benar. Berhati-hatilah, karena sikap yang demikian hanya akan menghantar kita pada dosa yang tak terampuni.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/01/31/>

Jumat, 1 Februari 2013

Bacaan : [Matius 12:38-50](#)

Matius 12:38-50

Yang melakukan kehendak Bapa

Judul: Yang melakukan kehendak Bapa

Iman adalah bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat ([Ibr. 11:1](#)). Namun bila orang yang sudah melihat masih sulit untuk percaya, apa lagi yang dapat dilakukan?

Setelah Yesus melakukan mukjizat penyembuhan ([Mat. 12:13, 22-23](#)), masih saja ada ahli Taurat dan orang Farisi yang meminta tanda dari Yesus (38). Seolah mukjizat penyembuhan yang dilakukan Yesus belum cukup untuk membuat mereka percaya. Jelas Yesus menolak permintaan semacam ini. Tanda diberikan oleh Allah sebagai sebuah karunia, bukan sebagai jawaban bagi permintaan orang yang skeptis. Lagi pula Yesus bukanlah pemain sulap yang akan memuaskan rasa ingin tahu orang yang tidak menganggap iman sebagai sesuatu yang serius.

Maka iman orang Niniwe yang bertobat setelah mendengar pemberitaan Yunus dan ratu dari Selatan yang percaya pada hikmat Salomo, lebih terpuji daripada iman para pemuka agama yang melihat kuasa Yesus. Padahal jelas, Yesus jauh lebih mulia dari Yunus dan Salomo. Karena itu orang yang telah bertemu dengan Yesus seharusnya tidak menolak Dia, melainkan mengambil sikap untuk percaya. Sebab jika tidak, hidupnya akan seperti dikuasai tujuh roh yang lebih jahat (44-45).

Orang juga tidak dapat begitu saja membanggakan diri bahwa ia tahu Yesus, seperti keluarga Yesus yang mungkin dianggap punya hak istimewa untuk bertemu dengan Dia. Perhatikanlah bahwa keluarga Yesus sekalipun tidak lebih tinggi daripada orang yang melakukan kehendak Bapa. Bagi Yesus, yang diperkenan adalah orang yang melakukan kehendak Bapa (50).

Bicara soal iman bukan bicara mengenai sesuatu yang abstrak. Bicara tentang iman adalah bicara tentang sesuatu yang kongkret, karena iman akan nyata dengan melakukan kehendak Bapa. Orang yang beriman bukanlah orang yang skeptis dan terus menerus minta dipuaskan dengan berbagai pengalaman ajaib. Orang beriman adalah orang yang setelah mengalami karya Kristus, akan menyambut Dia di dalam hidupnya dan kemudian memperlihatkan hidup yang memuliakan Bapa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/01/>

Sabtu, 2 Februari 2013

Bacaan : [Matius 13:1-23](#)

Matius 13:1-23

Mendengar, bertumbuh, berbuah

Judul: Mendengar, bertumbuh, berbuah

Menabur benih adalah proses awal dari bercocok tanam. Berbeda dengan yang mungkin kita ketahui, penabur dalam bacaan ini tidak mempersiapkan tanahnya terlebih dahulu sebelum ditebari benih. Tanah tempat benih ditaburkan pun tampaknya begitu terbuka sehingga orang bisa saja lalu lalang di situ.

Si penabur menebar benih di berbagai tempat. Ia seolah memberi kesempatan seluas-luasnya pada setiap jenis tanah untuk menerima benih. Si penabur tahu bahwa tiap benih punya potensi untuk bertumbuh dan tiap jenis tanah punya potensi untuk menumbuhkan benih. Ini terbukti, setiap tanah menumbuhkan benih sesuai potensi masing-masing. Maka hasilnya sesuai dengan jenis tanah tempat jatuhnya benih itu.

Begitu pula Tuhan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mendengar firman-Nya. Namun bagaimana firman itu tumbuh dan menghasilkan buah, tergantung pada diri setiap orang yang menerimanya. Hanya mendengar saja bukan merupakan jaminan bahwa orang akan memahaminya. Harus dipertanyakan, apakah orang itu menerimanya dengan antusias ataukah masuk dari telinga kiri dan keluar dari telinga kanan? Karena ada yang melupakan firman setelah mendengarnya, ada juga yang langsung menolaknya. Ada juga orang yang melupakan firman saat mengalami penindasan karena firman (20-21), padahal firman bisa menjadi kekuatan. Ada pula yang tidak bertahan dalam firman ketika khawatir karena menghadapi fakta di depan mata (22).

Maka apakah firman dapat bertumbuh dan menghasilkan buah dalam kehidupan kita, tergantung pada kebulatan hati kita untuk tidak membiarkan apa pun menghalangi pertumbuhan firman dalam hidup kita. Juga tergantung pada kesediaan kita untuk dibentuk oleh firman melalui keseriusan menjadi pelaku firman dalam hari demi hari yang kita jalani. Jadilah murid yang bersedia diajar oleh firman. Lalu berilah kesempatan kepada orang lain untuk mendengarkan firman, sebagaimana Anda telah diberi kesempatan itu. Dengan demikian firman akan berbuah di dalam kehidupan kita dan nama Tuhan kita dipermuliakan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/02/>

Minggu, 3 Februari 2013

Bacaan : [Mazmur 94](#)

Mazmur 94

Membela keadilan

Judul: Membela keadilan

Kita hidup di dunia yang campur aduk. Ada orang baik, saleh dan beragama. Hidupnya menjalankan moralitas sesuai ajaran agama yang diterimanya. Akan tetapi, tidak sedikit orang jahat, zalim, dan tidak beragama. Di jejaring facebook misalnya, kita bertemu dengan orang-orang yang berani menampilkan status dirinya ateis, marxist, dst. Bagaimana orang Kristen harus menjalani hidup di dunia yang pluralis seperti ini? Apalagi kenyataannya, dunia pluralis yang mengaku toleransi, justru sangat tidak toleran dengan iman Kristen.

Pemazmur mulai dengan seruan kepada Tuhan agar keadilan-Nya ditegakkan (1-2), dan orang fasik menerima ganjaran setimpal dengan kejahatan mereka. Mereka adalah orang bebal karena menyangka Tuhan tidak ada atau tidak peduli dengan kejahatan mereka (7, 8-11). Sesungguhnya, mereka tidak dapat menutup mata dari fakta bahwa Tuhan adalah Allah yang adil dan tidak akan dapat menghindar dari penghakiman Tuhan, kelak (10).

Di sisi lain pemazmur melihat pergumulan anak Tuhan menghadapi kefasikan itu sebagai proses pendisiplinan yang memurnikan iman mereka sehingga mereka bisa tampil sekarakter dengan Allah yang adil (12-15). Salah satu yang harus dimunculkan dari diri anak-anak Tuhan adalah keberanian untuk tampil beda dari para pelaku kejahatan, dan berani untuk menyuarakan kebenaran apa pun risikonya.

Memang dengan tampil beda dan berani menegaskan kebenaran, kita akan menjadi orang-orang yang minoritas dan langka. Kita akan semakin dimusuhi para pelaku kejahatan. Namun, kekuatan kita bukan pada kemampuan sendiri, atau karena kita memiliki persatuan yang erat. Kekuatan kita adalah dari Allah, sumber keadilan. Dia yang akan melindungi anak-anak-Nya dari ancaman dunia. Dialah yang akan menghukum setiap kejahatan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/03/>

Senin, 4 Februari 2013

Bacaan : [Matius 13:24-30](#)

Matius 13:24-30

Lalang atau gandum?

Judul: Lalang atau gandum?

Tumpang sari adalah penanaman dua jenis tanaman atau lebih pada satu lahan tanam dalam waktu yang bersamaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas lahan.

Si pemilik ladang -dalam perumpamaan yang Yesus sampaikan- tidak bermaksud mengadakan tumpang sari di ladangnya saat ia menyuruh hamba-hambanya membiarkan lalang tumbuh bersama gandum yang dia tanam. Karena jelas lalang tidak meningkatkan produktivitas lahan. Si pemilik ladang hanya tidak mau kalau gandum yang telah ditanam ikut tercabut bila hamba-hambanya mau mencabuti lalang itu (29). Bagi dia, lebih baik jika lalang dibiarkan tumbuh bersama gandum hingga saat menuai tiba. Karena pada waktu itulah akhir hidup keduanya akan ditentukan, lalang akan dibakar dan gandum akan dimasukkan ke lumbung (30).

Perumpamaan tersebut merupakan gambaran mengenai keberadaan umat pilihan dan orang tak beriman di dunia ini. Keberadaan sebagai orang kudus tebusan Kristus, tidak menghindarkan umat dari kebersamaan dengan orang-orang yang tidak beriman di dunia ini. Meski berstatus sebagai orang kudus, umat pilihan tidak serta merta diisolasi dan tinggal bersama dalam suatu area secara eksklusif. Di dalam penjelasan-Nya, Yesus menyampaikan bahwa Tuhan membiarkan orang-orang jahat berada di tengah-tengah umat untuk kepentingan umat sendiri. Namun buah yang dihasilkan dari kehidupan mereka akan memperlihatkan, yang manakah orang jahat dan yang manakah umat. Sehingga pada akhir zaman, Tuhan datang untuk memisahkan umat pilihan dari orang-orang yang melakukan kejahatan dan orang-orang yang menyebabkan orang lain berbuat dosa (41).

Hendaknya kita tidak lantas menebak-nebak apakah orang-orang tertentu termasuk lalang atau bukan ketika kita berada dalam kumpulan umat. Sebab Tuhan saja menentukan hal itu di akhir zaman nanti. Lagi pula masih ada kesempatan bertobat bagi setiap orang. Yang perlu dipastikan, apakah kita tidak termasuk orang yang melakukan kejahatan atau menyebabkan orang lain berbuat dosa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/04/>

Selasa, 5 Februari 2013

Bacaan : [Matius 13:31-35](#)

Matius 13:31-35

Bagai biji sesawi dan ragi

Judul: Bagai biji sesawi dan ragi

Di kalangan Yahudi, biji sesawi banyak dipakai sebagai istilah untuk menggambarkan sesuatu yang kecil. Kontras antara kecilnya benih dan begitu besarnya pohon di kemudian hari merupakan hal yang ingin ditekankan Yesus melalui perumpamaan biji sesawi.

Perumpamaan itu merupakan gambaran Kerajaan Allah yang dinyatakan melalui kehadiran dan pelayanan Yesus. Semula dianggap sepele dan diragukan oleh para pemimpin Yahudi, karena Yesus tampil bukan sebagai seorang raja yang berkuasa. Ia tampil hanya dengan rupa seorang hamba, dan berkeliling dengan sekelompok murid yang terdiri dari orang-orang yang tidak terkenal. Namun banyak orang yang kemudian mengalami kuasa Kerajaan Allah itu melalui pengajaran dan mukjizat yang Dia lakukan.

Perumpamaan tentang ragi juga menggambarkan tentang jumlah yang kecil dibandingkan adonannya. Namun, ragi yang tersembunyi di dalam adonan itu memiliki potensi untuk membuat adonan mengembang. Benih sesawi dan ragi menggambarkan kuasa kerajaan yang tersembunyi, tetapi secara diam-diam kuasa itu bekerja dan menjadi nyata bagi banyak orang. Bahkan kita tahu bahwa dikemudian hari -melalui pelayanan para murid Yesus- Kerajaan Allah itu dinyatakan juga ke ujung-ujung bumi dan membawa dampak besar bagi orang-orang yang mau mendengar beritanya. Benih yang tertanam di dalam tanah itu memang kemudian bertumbuh menjadi sebuah pohon besar, tempat burung-burung bersarang.

Sampai kini pun banyak orang yang menganggap remeh Kerajaan Allah yang dinyatakan melalui karya Yesus. Bagi mereka, Yesus seolah tokoh dongeng yang ceritanya enak didengar, tetapi bukan untuk diimani. Maka bisa saja orang-orang itu mengejek orang-orang yang beriman kepada Yesus. Kita tidak perlu kecil hati karena suatu saat Kerajaan Allah akan menyatakan kemuliaan-Nya, bagaimanapun perspektif orang terhadap Kerajaan Allah itu. Sebab itu kita perlu mendoakan agar kuasa Kerajaan Allah berkarya juga di dalam diri mereka hingga mereka terbuka mendengar berita Injil Kerajaan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/05/>

Rabu, 6 Februari 2013

Bacaan : [Matius 13:44-58](#)

Matius 13:44-58

Hidup dalam komitmen iman

Judul: Hidup dalam komitmen iman

Tak ada upaya yang dapat dilakukan orang untuk dapat menjadi warga Kerajaan Surga. Semuanya hanya bisa terjadi karena anugerah melalui iman kepada Kristus.

Namun tidak semua orang bersedia memercayai Kristus karena mereka tidak memahami nilai anugerah itu. Contohnya orang-orang di tempat asal Yesus, mereka sulit memahami ke-Tuhan-an Yesus sebab Yesus memiliki latar belakang yang sama dengan mereka (54-56). Karena itu sulit bagi mereka untuk memahami asal hikmat dan kuasa Yesus dalam melakukan mukjizat. Ternyata fakta bahwa seseorang mengenal Yesus belum merupakan jaminan bahwa mereka akan mengakui ke-Tuhan-an Yesus. Maka penolakan mereka justru membuat Yesus tidak banyak menyatakan kuasa-Nya di tempat mereka (57-58).

Akan tetapi, orang yang memahami makna anugerah Kristus malah akan bersedia bayar harga. Demi imannya, orang itu akan bersedia mengurbankan segala miliknya, yang berharga sekalipun. Itulah pesan yang Yesus sampaikan melalui perumpamaan tentang harta karun dan mutiara yang indah (44-46). Namun Yesus bukan mengajarkan bahwa anugerah itu dapat diperoleh melalui pengurbanan orang yang menginginkannya. Sebab iman yang sejati akan terwujud dalam penyerahan seluruh diri kita -keberadaan, pemikiran dan hati, cita-cita dan kehendak bebas, serta apa pun yang kita miliki- kepada Allah.

Meski demikian, respons orang terhadap Yesus barulah awal dari perjalanan iman. Akan ada masa penyaringan yang menentukan apakah seseorang sudah menjadi warga Kerajaan Surga yang setia, yaitu saat penghakiman terakhir. Itulah pesan Tuhan melalui perumpamaan tentang pukat (47-50). Penghakiman terakhir akan menunjukkan siapakah yang sungguh berkomitmen untuk hidup sebagai warga Kerajaan, yaitu hidup sebagai pengikut Kristus sejati.

Maka hiduplah di dalam komitmen iman yang menyatakan penghargaan atas anugerah Kristus. Juga, buanglah segala sesuatu dalam hidup yang menghalangi pertumbuhan iman kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/06/>

Kamis, 7 Februari 2013

Bacaan : [Matius 14:1-12](#)

Matius 14:1-12

Akibat menolak kebenaran

Judul: Akibat menolak kebenaran

Banyak pertikaian dan pembunuhan yang terjadi karena satu pihak tersinggung oleh teguran dari pihak lain. Inilah yang terjadi pada diri raja Herodes Antipas dan Herodias. Karena menolak teguran yang disampaikan oleh Yohanes Pembaptis sebab mereka hidup dalam perzinaan (3), mereka berusaha untuk menyingkirkan Yohanes.

Sebenarnya Herodes ingin membunuh Yohanes, tetapi ia takut terhadap pengagum Yohanes (5). Namun, tidak demikian dengan Herodias yang terus memendam kebencian terhadap Yohanes, sehingga ia memikirkan berbagai cara untuk menyingkirkan Yohanes. Maka hari ulang tahun Herodes pun menjadi saat yang tepat untuk melaksanakan niatnya. Putrinya yang menari saat perayaan ulang tahun Herodes dan Herodes yang berjanji akan mengabulkan permintaan putrinya itu seolah menjadi jembatan bagi sampainya segala maksud yang terkandung di dalam hati Herodias.

Herodes yang mau tidak mau harus berpegang teguh pada janjinya, terpaksa memenuhi permintaan putri Herodias, yang merupakan hasutan dari ibunya. Apa yang dia minta? Kepala Yohanes Pembaptis! Herodes kemudian memerintahkan agar kepala Yohanes dipenggal (10).

Kisah Herodes dan Herodias merupakan peringatan bagi kita bahwa orang yang menolak kebenaran akan terjatuh terus dalam dosa. Selanjutnya, dosa yang satu akan melahirkan dosa yang lain bila orang mengeraskan hati untuk bertobat. Di sisi lain, dosa itu sendiri akan menimbulkan perasaan bersalah dan ketidakbahagiaan di dalam hidup kita selama kita belum membereskannya di hadapan Tuhan dan mengalami pembaruan oleh Roh Kudus.

Oleh karena itu, marilah kita bertobat. Bila kita menerima teguran atas kesalahan kita, baik dari firman Tuhan yang kita dengar ataupun dari orang lain, jangan keraskan hati. Mintalah pengampunan dari Tuhan agar kita hidup dalam sukacita dan damai sejahtera karena hubungan kita dengan Tuhan yang telah dibereskan. Kita juga jadi terbebas dari perasaan bersalah dan terhindar dari jerat dosa hingga tidak melakukan perbuatan dosa yang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/07/>

Jumat, 8 Februari 2013

Bacaan : [Matius 14:13-36](#)

Matius 14:13-36

Hati yang peduli

Judul: Hati yang peduli

Di tengah-tengah dunia yang individualistik, orang Kristen dipanggil untuk menyatakan kepedulian, meneladani Yesus. Sebenarnya Yesus dan murid-murid ingin menenangkan diri di tempat yang sunyi. Namun, melihat antusias orang banyak, Yesus menunjukkan belas kasihan-Nya dan menyembuhkan mereka yang sakit (5, 34-36).

Yesus juga peduli terhadap kebutuhan jasmani orang banyak. Ia mendorong para murid untuk peduli dan bertindak. Saat para murid menganggap diri tidak mungkin melakukan sesuatu yang signifikan dengan sumber daya yang sangat sedikit (17), Yesus membuatnya menjadi mungkin. Mereka belajar menyerahkan yang sedikit itu ke dalam tangan Yesus yang berkuasa. Dia akan memberkati yang sedikit untuk kelimpahan bagi orang banyak. Para murid yang melayani pun mendapat bagian (20).

Yesus bisa memiliki hati peduli karena Ia hidup dekat dengan Bapa (23) dan mengerti tujuan misi-Nya. Ia bukan hanya peduli terhadap orang banyak, tetapi juga murid-murid-Nya yang sedang mengalami kesulitan karena angin badai dan gelombang. Ia menghampiri mereka dengan berjalan di atas air agar mereka tahu bahwa Ia juga berkuasa atas alam, sehingga mereka tidak perlu takut. Ia juga mengajar mereka untuk fokus kepada Dia, melalui mengizinkan Petrus ikut berjalan di atas air. Dengan fokus kepada-Nya mereka akan sanggup mengatasi gelombang kehidupan. Mereka akhirnya mengakui bahwa Dia sungguh-sungguh Anak Allah (33).

Mari kita belajar meneladani Tuhan Yesus agar selalu peduli terhadap kebutuhan sesama kita. Bila kita merasa potensi dan kekuatan kita tidak seberapa untuk melakukannya, mari kita datang dan serahkan semua itu kepada Tuhan Yesus, maka Ia sanggup melipatgandakan dan memakai kita menjadi saluran berkat. Terlebih lagi, bila kita sendiri mengalami berbagai kesulitan, masalah, dan gelombang kehidupan, janganlah takut, tetapi serahkanlah kepada Tuhan Yesus, maka Ia yang berkuasa atas sakit penyakit dan alam akan menolong dan memberi jalan keluar kepada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/08/>

Sabtu, 9 Februari 2013

Bacaan : [Matius 15:1-20](#)

Matius 15:1-20

Perintah Allah vs tradisi manusia

Judul: Perintah Allah vs tradisi manusia

Setiap bangsa atau budaya di dunia pasti mempunyai adat dan tradisi masing-masing. Banyak tradisi yang baik, patut dilestarikan. Ada juga tradisi yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Orang Kristen yang hidup dalam tradisi budaya tertentu harus peka terhadapnya.

Dalam memelihara hukum Taurat, para pemimpin agama Yahudi menambahkan berbagai tradisi buatan nenek moyang mereka sampai kepada detailnya seperti soal membasuh tangan sebelum makan (2). Siapa yang melanggarnya akan mendapat sanksi. Maka, mereka mempertanyakan dan mempersalahkan Yesus karena mengizinkan murid-murid-Nya makan tanpa mencuci tangan.

Yesus menegur kemunafikan mereka karena mengutamakan tradisi daripada perintah Allah. Contohnya, tradisi memberikan persembahan. Tradisi ini sebenarnya baik dan mulia. Namun yang salah ialah demi melakukan tradisi tersebut, mereka mengizinkan seseorang boleh mengabaikan perintah Tuhan untuk menghormati dan memelihara orang tuanya (4-6). Jadi, yang lebih utama ialah tradisi manusia daripada perintah Tuhan. Mereka hanya memuliakan Allah dengan mulut, tetapi hatinya jauh dari-Nya. Mereka juga lebih mementingkan hal-hal lahiriah daripada hal-hal batiniah seperti tradisi mencuci tangan sebelum makan. Bagi Yesus tidak cuci tangan tidak melanggar Taurat karena yang terpenting ialah hati kudus karena semua hal berasal dari hati. Bila hati kudus, maka pikiran, perkataan dan perbuatan yang dinyatakan juga akan kudus. Namun, bila hati jahat, semua yang dihasilkan juga jahat.

Tradisi yang baik tetap boleh kita lakukan. Namun bila hal itu bertentangan dengan firman Tuhan, kita harus tolak. Bila kita harus memilih di antara menaati tradisi atau firman Tuhan, kita harus mengutamakan firman-Nya. Firman Tuhan merupakan dasar kehidupan, makanan rohani, pedoman, dan penuntun hidup kita. Persilakan Tuhan terus memperbaiki kesalahan kita dan memperbaru hidup kita agar hati kita kudus sehingga terus menghasilkan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang memuliakan Tuhan dan memberkati sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/09/>

Minggu, 10 Februari 2013

Bacaan : [Mazmur 95](#)

Mazmur 95

Sembahlah Dia!

Judul: Sembahlah Dia!

Charles Spurgeon menyebut [Mazmur 95](#) sebagai "lonceng gereja" yang memanggil jemaat beribadah (1-2). Ibadah dimulai dengan ucapan syukur karena kedahsyatan Allah dan karya penciptaan-Nya (3-5). Dialah Allah yang mengatasi segala allah. Hanya Dia Allah! Dia pencipta semuanya. Dia pemilik dan penguasa tunggal atas alam semesta dan atas segala makhluk ciptaan, juga manusia!

Inti mazmur ini ada pada ayat 6-7. Allah bukan hanya Pencipta dan Pemilik hidup. Dia memelihara hidup kita seperti Gembala terhadap domba-domba-Nya. Alasan beribadah menjadi sangat personal, yaitu karena Dia baik buat saya! Dia Pencipta, yang jauh di sana, tetapi Dia juga dekat di hati saya, di sekeliling saya.

Kapan umat Israel mengalami kedekatan dengan Allah yang begitu nyata? Pada saat perjalanan mereka di padang gurun menuju tanah perjanjian. Tuhan memimpin mereka melalui kehadiran tiang awan dan tiang api, serta Kemah Suci di tengah-tengah perkemahan umat. Ironisnya, justru di situ mereka berulang kali mencobai Allah dengan bersungut-sungut tidak puas, dan memberontak kepada-Nya. Akibatnya dahsyat. Satu generasi dihukum tidak dapat masuk ke tanah perjanjian. Namun, di padang gurun itu pula mereka terus mengalami pengampunan dan pemulihan-Nya! Ini adalah pelajaran dan tanda awas bagi umat Tuhan!

[Mazmur 95](#) mengajak kita menyembah Allah, sekaligus mengingatkan kita agar jangan melalaikan penyembahan sejati kepada-Nya. Apakah Tuhan harus mendatangkan hukuman lebih dahulu agar kita bertobat? Kita adalah umat yang sudah mengalami kebaikan Allah di dalam Tuhan Yesus. Kita adalah umat yang sudah dijanjikan surga mulia. Kita sedang menuju ke sana! Apakah kita akan mengulang kesalahan nenek moyang Israel generasi pertama, atau kita mau komitmen untuk tetap setia sampai tiba di negeri perjanjian Allah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/10/>

Senin, 11 Februari 2013

Bacaan : [Matius 15:21-31](#)

Matius 15:21-31

Tuhan mengasihi semua orang

Judul: Tuhan mengasihi semua orang

Ada sebuah nyanyian anak Sekolah Minggu berbunyi demikian, "Tuhan cinta segala bangsa, segala bangsa di dunia" Kita sendiri juga mungkin menyanyikannya, tetapi apakah kita sungguh-sungguh mengasihi dan merindukan keselamatan mereka yang berbeda suku?

Kita belajar meneladani Yesus melalui nas hari ini. Yesus kembali ingin menenangkan diri di tempat yang sunyi. Namun kedatangan-Nya ke wilayah nonYahudi ini diketahui oleh seorang perempuan Kanaan yang anaknya kerasukan setan. Berbeda dengan para rabi dan pemimpin Yahudi yang umumnya akan menolak melayani perempuan, terlebih lagi perempuan asing, Yesus bersedia melakukannya.

Mengapa Yesus 'menyindir' perempuan Kanaan itu sebagai "anjing"? Semua itu bertujuan untuk menguji dan memproses iman perempuan itu yang bukan umat Allah agar ia percaya dan imannya semakin bertumbuh. Kata "anjing" yang Yesus pergunakan bukan anjing liar, tetapi anjing peliharaan yang manis. Perempuan itu berhasil melewati semua ujian tersebut. Ia tidak putus asa, kecewa, dan menyerah, tetapi terus memohon kepada Yesus dan rela merendahkan diri sebagai anjing peliharaan yang tetap mendapat berkat dari tuannya. Imannya semakin bertumbuh dari hanya sekadar mengenal Yesus sebagai Anak Daud (24) menjadi sebagai Tuhan (25, 27). Yesus mengabulkan permohonannya (28).

Kasih Yesus juga ditunjukkan kepada mereka yang tinggal di sekitar danau Galilea, di Dekapolis ([Mrk. 7:31](#)). Di sana Ia juga menyembuhkan mereka yang mengalami berbagai penyakit. Hasilnya mereka semua memuliakan Allah Israel.

Bukankah Yesus juga telah mengasihi dan mati di kayu salib menebus dosa kita, orang nonYahudi, sehingga mendapat keselamatan dan hidup kekal. Oleh karena itu, mari kita merespons kasih Yesus dengan percaya dan menjalankan misi lintas budaya menjangkau segala suku bangsa di dunia bagi Kristus. Di samping itu, bila kita ada masalah dan kesulitan, mari datang memohon kepada Yesus dengan penuh iman dan tidak jemu-jemu, maka Ia akan menjawab doa dan mengatasi masalah kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/11/>

Selasa, 12 Februari 2013

Bacaan : [Matius 15:32-39](#)

Matius 15:32-39

Hati yang berbelas kasihan

Judul: Hati yang berbelas kasihan

Belas kasihan terhadap mereka yang miskin, susah, dan menderita itu mudah, tetapi sejauh mana kita digerakkan oleh belas kasihan itu hingga terwujud dalam tindakan menolong mereka? Bagaimana dengan Tuhan Yesus sendiri?

Perikop hari ini masih merupakan rangkaian dari pelayanan misi lintas budaya Yesus. Apa yang Yesus lakukan mempunyai tujuan khusus agar murid-murid semakin mengerti misi lintas budaya yang utuh. Oleh karena itu, Yesus secara khusus memberitahu mereka bahwa hati-Nya tergerak oleh belas kasihan menyaksikan orang banyak yang sudah lelah dan kelaparan setelah tiga hari mengikut Dia. Ia tidak dapat menyuruh mereka pulang karena mereka akan pingsan di jalan, tetapi ingin memenuhi kebutuhan fisik mereka.

Para murid Yesus tidak mempunyai perasaan yang sama seperti guru mereka dan juga tidak yakin bahwa Yesus mampu melakukan mukjizat yang sama di lingkungan orang nonYahudi. Pertanyaan mereka, bagaimana dapat memberi orang banyak itu makanan, memperlihatkan keraguan dan ketidakpedulian mereka (38). Sekali lagi dengan hanya tujuh roti dan beberapa ikan kecil, Yesus bersyukur dan melipatgandakannya serta kembali memakai para murid-Nya menyalurkan berkat itu kepada orang banyak. Hasilnya, semua orang dapat makan sama kenyang dan masih tersisa tujuh keranjang besar yang penuh. Setelah Yesus mengizinkan mereka pulang, Ia lalu meneruskan misi ke daerah Magadan (39).

Yesus juga mengharapkan kita menunjukkan belas kasihan dan kepedulian terhadap semua orang tanpa membedakan status, jenis kelamin, suku, dan ras. Kita perlu memperhatikan kebutuhan manusia secara holistik. Bila kita merasa potensi dan kemampuan kita tidak seberapa, jangan cemas, tetapi serahkanlah kepada Yesus. Ia akan mencukupkan kita untuk menjadi saluran berkat bagi banyak orang. Oleh karena itu, selain memberitakan Injil kita juga harus melayani kebutuhan fisik mereka yang menderita agar mereka disentuh oleh kasih Allah yang sungguh nyata di dalam hidup kita sehingga mau percaya Tuhan Yesus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/12/>

Rabu, 13 Februari 2013

Bacaan : [Matius 16:1-12](#)

Matius 16:1-12

Menjadi waspada dan berjaga

Judul: Menjadi waspada dan berjaga

Orang Farisi dan Saduki berseberangan dalam hal pengajaran. Orang Farisi menekankan ajaran Musa, dan tradisi Yahudi, sedangkan orang Saduki meski mengajarkan ajaran Musa, tetapi menolak tradisi Yahudi. Kali ini mereka tampak rukun mencoba Yesus dengan meminta tanda (1). Apakah perbuatan ajaib Yesus yang mereka saksikan tidak cukup meyakinkan?

Teguran Yesus kepada mereka sebagai angkatan jahat dan tidak setia bukan mempermasalahkan kepandaian mereka. Mereka tahu membaca cuaca, tetapi tidak mampu membaca tanda-tanda zaman. Mereka tidak bisa menghubungkan apa yang mereka temukan pada Taurat mengenai Mesias telah hadir dalam diri Yesus. Masalah mereka adalah tidak mau menerima konsekuensi kalau mengakui Yesus sebagai Mesias dari Allah. Itulah sebabnya Yesus menjawab dengan tidak memberikan tanda lain karena bagi mereka sudah ada kesaksian nabi Yunus. Kisah nabi yang keras kepala walau melihat pertobatan Niniwe seharusnya menggugah hati mereka sehingga bertobat.

Yesus juga mengingatkan para murid agar waspada terhadap ragi orang Farisi dan Saduki, yaitu ajaran orang Farisi dan Saduki. Para murid semula salah mengartikan maksud Yesus tersebut karena pikiran mereka terpaku pada kebutuhan jasmani. Yesus pun menegur mereka. Kebutuhan fisik telah membutakan mereka akan makna sesungguhnya tentang peringatan Sang Guru.

Di abad duapuluh satu ini kita diperhadapkan pada tantangan untuk dapat mengaitkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai ajaran dari pengajar yang mengaku Kristen muncul dengan gaya yang memesona. Sebenarnya kalau kita terbiasa belajar firman Tuhan, kita pasti bisa membedakan manakah ajaran yang benar, yang Alkitabiah dan mana yang salah. Namun, seringkali kebutuhan fisik kita membelokkan arah iman kita kepada pengajaran yang mudah dicerna dan yang tidak sesuai iman kristiani. Kita kompromi dengan cara yang ditawarkan dunia. Hati-hati! Apakah kita harus menerima tanda Yunus, baru bertobat?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/13/>

Kamis, 14 Februari 2013

Bacaan : [Matius 16:13-20](#)

Matius 16:13-20

Pengakuan iman

Judul: Pengakuan iman

Biasanya orang karena bergaul akrab akan mengenal sahabatnya lebih dekat, dan dapat mendeskripsikan sahabatnya itu. Hidup para murid semakin dekat dengan Yesus. Mereka telah melihat karya Yesus saat mereka menemani Yesus melayani. Seharusnya, mereka semakin tahu siapa sebenarnya Sang Guru itu. Benarkah para murid demikian? Bukankah baru saja mereka salah mengerti nasihat Yesus mengenai ragi?

Strategi Yesus untuk mendapatkan pengakuan jujur para murid adalah dengan lebih dahulu menanyakan pandangan orang lain mengenai diri-Nya (13). Baru kemudian Yesus menanyakan pandangan atau pengenalan para murid secara pribadi. Simon Petrus mewakili para murid menjawab bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah (16). Yesus menyebut Simon berbahagia bukan karena kemampuannya menjawab tepat melainkan karena ia telah menerima anugerah pernyataan Allah Bapa. Dengan pengenalan yang benar akan Mesias, tanggung jawab memimpin jemaat juga diberikan. Petrus, dipercaya memimpin para rasul untuk menggembalakan gereja. Sedangkan gereja itu sendiri didirikan atas dasar Yesus. Perhatikan kata Petrus yang berarti batu (Yun. Petros) sedangkan kata batu karang (Yun. Petra) artinya batu karang yang besar. Petrus dan para rasul diberi otoritas untuk mengelolanya (19).

Bergaul akrab dengan Yesus secara fisik ternyata tidak cukup untuk mengenal Dia secara tepat. Perlu pernyataan dari Allah. Buktinya, Petrus masih salah mengerti misi Yesus (22). Sebelum bisa bergaul akrab dengan Yesus seseorang perlu memiliki relasi hidup dengan-Nya. Pengakuan iman Petrus yang mewakili para rasul menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki relasi yang benar dengan Yesus.

Dengan relasi yang benar, kita harus hidup akrab dengan Yesus yaitu dengan membaca dan merenungkan firman-Nya. Kehidupan yang akrab melalui firman-Nya akan mengokohkan pengakuan iman yang keluar dari hati dan pikiran yang paling dalam. Pengakuan yang benar diiringi oleh tindakan yang tepat membuktikan bahwa kita adalah pengikut Yesus yang sejati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/14/>

Jumat, 15 Februari 2013

Bacaan : [Matius 16:21-28](#)

Matius 16:21-28

Meniru Yesus

Judul: Meniru Yesus

Entah apa yang dipikirkan Petrus setelah pengakuan imannya dipuji Sang Guru. Kenyataannya, Yesus menegur Petrus dengan keras (23) karena responsnya yang menolak bahwa Mesias harus menderita bahkan mati sebelum bangkit di hari ketiga (21-22).

Pendapat Petrus sangat manusiawi karena di baliknya, ia memiliki skenario tersendiri. Baginya Yesus adalah Mesias yang akan membebaskan bangsanya dari penjajahan Romawi. Impian mesianik ini adalah impian seluruh orang Yahudi pada saat itu. Namun, apa yang dipikirkan Petrus bukanlah pikiran Allah melainkan pikiran Iblis yang berpotensi mengacaukan misi Yesus.

Yesus menegaskan kepada para murid pentingnya mereka mengikut Dia. Mengikut Yesus berarti hidup menyangkal diri dan memikul salib (24). Menyangkal diri dan memikul salib sama dengan bersedia kehilangan nyawa karena Yesus. Sebaliknya mempertahankan nyawa sedemikian sampai menyangkal Yesus berarti menolak mengikut Yesus. Yesus memberikan perbandingan, apa artinya mempertahankan nyawa dengan cara beroleh seisi dunia, tetapi justru kehilangan nyawa. Karena tidak ada harta seisi dunia yang bisa menjamin nyawa manusia. Sebaliknya kalau bersedia mengikut Yesus walaupun risikonya dibunuh oleh dunia ini, nyawanya akan diselamatkan oleh Yesus. Hidup selama-lamanya di bumi bukan menjadi tujuan utama hidup pengikut-Nya. Pengikut Yesus bukan mencari kemuliaan dunia melainkan kemuliaan surgawi yang akan Yesus berikan sebagai upah bagi pengikut yang setia, saat Yesus datang dalam kemuliaan Bapa.

Menjadi murid Yesus harus siap menerima tantangan yaitu godaan untuk menghalalkan segala cara dalam berbagai sendi kehidupan sehingga identitas Kristen jadi kabur bahkan jadi batu sandungan bagi orang lain. Orang Kristen yang lebih senang mengikuti gaya dunia akan kehilangan makna hidup sebagai pengikut Kristus. Apakah itu kehidupan yang sedang kita jalani? Sejatinya hidup kristiani kita meniru Yesus. Berani kehilangan nyawa karena kebenaran dan demi upah kemuliaan surga yang Yesus janjikan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/15/>

Sabtu, 16 Februari 2013

Bacaan : [Matius 17:1-13](#)

Matius 17:1-13

Melihat kemuliaan Yesus

Judul: Melihat kemuliaan Yesus

Mengapa kisah pemuliaan Yesus ini ditempatkan segera sesudah pengumuman penderitaan Yesus yang pertama? Para murid sudah menyatakan iman mereka bahwa Yesus adalah Mesias. Namun, mereka dibingungkan oleh pernyataan Yesus sendiri bahwa Mesias harus menderita bahkan mati sebelum dibangkitkan. Apalagi, sebagai murid Yesus harus bersedia mengikut Dia, turut dalam penderitaan memikul salib.

Peristiwa ini penting bagi para murid untuk meyakini bahwa memang Yesuslah Mesias yang dinubuatkan oleh PL. Pertama, kehadiran Musa dan Elia yang bercakap-cakap dengan Yesus menyatakan bahwa Yesus benar-benar Mesias yang dinubuatkan oleh PL. Musa mewakili Taurat dan Elia mewakili nabi-nabi. Ini pertama kalinya Yesus menampilkan kemuliaan-Nya dengan cara seperti ini. Kata yang diterjemahkan "berubah rupa" (2) berasal dari kata metamorfosis, perubahan luar yang berasal dari dalam. Berarti pada dasarnya Yesus adalah Allah. Sejak inkarnasi, Yesus merendahkan diri-Nya taat pada kehendak dan rencana Bapa untuk menyelamatkan manusia lewat kematian-Nya.

Kedua, pernyataan dari surga (5). Pernyataan Bapa yang berkenan pada karya Kristus adalah yang kedua kalinya. Pertama, saat Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis (3:17). Kedua, Allah Bapa menegaskan ulang misi Yesus, melalui penderitaan-Nya untuk penyelamatan manusia. Ketiga, paling tidak bagi sebagian murid, perkataan Yesus di [Mat. 16:28](#) tergenapi. Yohanes, Yakobus, dan Petruslah yang menyaksikan sekilas Anak Manusia dimuliakan sebagai Raja. Keempat, menjawab pertanyaan para murid mengenai Elia yang akan datang, Yesus justru mengaitkannya dengan kedatangan Yohanes Pembaptis sebagai pendahulu Mesias.

Yesus adalah Mesias yang menyelamatkan manusia berdosa. Karya-Nya ini sangat dihargai oleh Allah Bapa dan sempurna menyelamatkan manusia berdosa. Oleh karena itu, Dia pantas menerima kemuliaan sebagai Allah. Mari beri kemuliaan dan hormat hanya kepada Yesus!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/16/>

Minggu, 17 Februari 2013

Bacaan : [Mazmur 96](#)

Mazmur 96

Nyanyian baru bagi Tuhan

Judul: Nyanyian baru bagi Tuhan

Seorang hamba Tuhan pernah memaknai seruan mazmur ini sebagai perintah untuk menyingkirkan semua nyanyian lama yang pernah dipakai di gerejanya. Setiap minggu ibadah di gerejanya harus memakai lagu-lagu baru. Pemahaman ini keliru. Kita mewarisi nyanyian rohani dari tradisi iman gereja kita masing-masing yang indah dan sampai sekarang tetap menjadi berkat. Menyingkirkannya begitu saja adalah tindakan bodoh dan tidak menghargai sejarah.

Apa artinya menyanyikan nyanyian baru untuk Tuhan? Artinya, menyambut datangnya era baru. Umat Tuhan diajak mengarahkan hidup bukan pada masa lampau, melainkan pada masa depan, ketika Tuhan mengadakan pembaruan lewat penghakiman orang berdosa, dan pemulihan orang benar (13).

Setiap kali kita mengakui ulang karya ajaib-Nya dalam sejarah dan mengalami karya tersebut dalam hidup kita, nyanyian baru akan menggema sebagai respons syukur kita. Baru dalam arti segar dan hidup karena pengalaman bersama Tuhan selalu menyegarkan kita!

Isi nyanyian baru itu merupakan pengakuan bahwa "Dia adalah Raja" (10)! Saat kita dengan kedalaman hati dan kejernihan pikiran mengakui Dia adalah Raja, kita akan menyaksikan kedaulatan-Nya ditegakkan. Pemazmur meyakini bahwa bangsa-bangsa yang menolak menyembah Allah akan hancur karena Allah lebih dahsyat dan berkuasa atas allah-allah palsu (4-6).

Ajakan menyanyikan lagu baru bukan perintah untuk menciptakan lagu baru. melainkan ajakan untuk selalu melihat secara baru karya Tuhan dalam sejarah dan mengantisipasi karya final Allah kelak. Keindahan dan keagungan lagu pujian bukan terletak pada baru atau lamanya, melainkan pada isi yang bersesuaian dengan kebenaran firman dan pada penghayatan umat Tuhan yang pasti selalu diperbarui seiring pengenalan dan pengalaman imannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/17/>

Senin, 18 Februari 2013

Bacaan : [Matius 17:14-21](#)

Matius 17:14-21

Berkarya dengan iman

Judul: Berkarya dengan iman

Pernahkan kita merasa gagal beriman? Pernahkah kita kecewa karena iman kita tumpul dan tidak mampu melihat ke depan? Apalagi saat seseorang membutuhkan kita, sementara iman kita tidak mampu memberi jawaban!

Itu yang dialami oleh sembilan murid yang ditinggal Yesus ke atas gunung. Mereka tidak mampu menolong seorang anak yang sakit yang dibawa oleh ayahnya (15). Anak itu menderita ayatan sehingga sering jatuh ke dalam api dan air. Nyawa si anak terancam setiap saat. Satu-satunya harapan bagi si ayah hanyalah Yesus. Maka, ketika Yesus turun gunung, si ayah segera membawa anaknya kepada Yesus. Lalu Yesus segera menghardik setan yang menguasai anak itu, sehingga seketika itu juga setan itu keluar dan sembuhlah anak itu. Apa yang gagal dilakukan oleh murid-murid, dengan mudah dan cepat dilakukan oleh Yesus karena Yesus berkuasa menyembuhkan segala penyakit.

Bagaimana Yesus menyikapi kegagalan para murid? Yesus marah terhadap mereka karena mereka sudah diberikan kuasa untuk mengusir roh jahat dan menyembuhkan penyakit ([Mat. 10:1, 8](#)). Bila demikian, apa yang menjadi masalah? Mereka kurang beriman! Padahal jika mereka memiliki iman sebesar biji sesawi saja mereka dapat memindahkan gunung. Dengan iman, mereka dapat melakukan karya yang sama seperti Yesus lakukan. Bila mereka percaya, maka kuasa Yesus akan mengalir melalui mereka.

Iman adalah modal kita melakukan karya seperti yang Yesus telah lakukan saat Ia berada di dunia. Yesus meninggalkan kita dengan curahan kuasa Roh Kudus untuk melakukan karya Allah di antara sesama manusia. Tugas pelayanan itu Yesus percayakan kepada gereja. Sebagai gereja, banyak hal yang dapat kita lakukan untuk melayani sesama. Mulai dari mengajar, menyembuhkan, mendoakan, menasihati, dll. Semua itu dapat kita lakukan sesuai dengan panggilan pelayanan kita masing-masing. Namun, kita harus melakukannya dengan iman yang bersandar penuh pada Roh Kudus. Tanpa iman kepada Kristus, pelayanan kita tidak bermakna dan tidak berkuasa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/18/>

Selasa, 19 Februari 2013

Bacaan : [Matius 17:22-27](#)

Matius 17:22-27

Membayar kewajiban

Judul: Membayar kewajiban

Menjelang hari-hari penderitaan Anak Manusia sampai pada kematian-Nya, Yesus tetap melaksanakan tanggungjawab-Nya. Ia menunjukkan kepatuhan pada peraturan yang berlaku, yaitu membayar bea bait Allah. Pajak ini dipungut setahun sekali terhadap lelaki berumur di atas dua puluh tahun untuk digunakan sebagai biaya pemeliharaan Bait Allah. Pada masa Musa, bea ini disebut uang pendamaian karena nyawa umat terhindar dari tulah ([Kel. 30:12](#)). Pada masa raja Yoas, pajak ini dikumpulkan untuk membangun kembali rumah Allah ([2 Taw. 24:9](#)). Di zaman Yesus, bea ini menjadi wajib bagi semua orang Yahudi yang sudah dewasa.

Bagi orang Yahudi, membayar bea Bait Allah adalah kebanggaan hidup sebagai anggota umat Allah (sosial), daripada membayar pajak bagi pemerintah Roma sebagai tanda bahwa mereka adalah rakyat jajahan. Meski Yesus membayar bea bait Allah setiap tahun, tetapi Ia menolak untuk mencampuradukkan masalah sosial dan politik dengan mengajukan pertanyaan tentang siapa yang berkewajiban membayar pajak kepada penguasa. Sebagai Anak Allah, pemilik dan penguasa Bait Allah, Yesus tidak perlu membayar pajak. Meski demikian, agar tidak menjadi batu sandungan Yesus tetap membayar pajak.

Kisah ini memperlihatkan teladan Yesus yang dapat memisahkan antara kepentingan sosial, politik, dan lainnya. Ia menempatkan diri pada kepentingan yang tidak saling berbenturan yang dapat menyebabkan batu sandungan. Yesus mengajar kita untuk hidup bijaksana dalam mengambil keputusan dan menjalani keputusan yang diambil itu. Tanpa benturan kepentingan, kita dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas di tempat kerja. Maka di saat kita harus membayar pajak kepada pemerintah atau melakukan kewajiban yang diatur undang-undang, kita harus melakukan dengan benar. Untuk sumbangan bagi gereja, kiranya kita juga dapat rela hati memberi. Untuk orang yang membutuhkan, kita mengulurkan tangan. Kita dipanggil menjadi saksi Kristus di tengah-tengah pekerjaan kita. Teladani Yesus dengan penuh tanggung jawab.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/19/>

Rabu, 20 Februari 2013

Bacaan : [Matius 18:1-11](#)

Matius 18:1-11

Seperti anak kecil

Judul: Seperti anak kecil

Di dalam budaya Indonesia, dianggap seperti anak kecil adalah hal yang memalukan. Sebab anak kecil biasanya diasosiasikan dengan sifat yang dipersepsi negatif: cengeng, maunya yang mudah, manja, lemah, tidak independen, dan banyak lagi. Persepsi ini berlaku di semua bidang kehidupan, mulai dari pekerjaan, keluarga, bahkan gereja dan pelayanan.

Berdasarkan konteks ini, mestinya kita heran dengan kata-kata Tuhan Yesus: "... sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga." (3-4). Apa maksudnya?

Bacaan hari ini mengaitkan arti kemuridan dengan sosok anak kecil. Para murid mesti menjadi seperti anak kecil dalam arti "merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini" (4). Yang digarisbawahi di sini bukanlah sifat manja ataupun cengeng khas anak kecil, tetapi posisinya yang rendah dan lemah. Tidak seperti raja-raja dunia yang berkuasa memungut pajak dan bea dari orang-orang di bawah kekuasaannya ([Mat. 17:25](#)), para murid dipanggil untuk bertindak seperti anak kecil yang tidak memiliki kuasa, sehingga hidup sebagai orang yang berserah dan hanya mengandalkan Allah. Para murid juga diperingatkan agar tidak menyesatkan ataupun menganggap rendah anak-anak kecil (5-11), baik secara harfiah maupun secara khusus sebagai simbol bagi sesama murid. Nasihat di ayat 8-9 memang mengulangi pengajaran Yesus sebelumnya ([Mat. 5:29-30](#)), tetapi di sini nasihat tersebut ditempatkan di dalam konteks berbeda: agar kita tidak menjadi batu sandungan bagi saudara kita, kita mesti siap mengurbankan apa pun yang membuat diri kita tersesat.

Maka nas ini bertanya kepada kita: adakah kekuasaan atau apa pun selain Allah yang menjadi andalan hidup? Jangan sampai hal itu membuat kita tidak taat kepada Allah, bahkan membuat orang lain di sekitar kita tersesat. Jika itu terjadi, kita harus membuangnya. Mari kita minta kekuatan dari Allah supaya bisa menjadi anak kecil, seperti yang Dia inginkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/20/>

Kamis, 21 Februari 2013

Bacaan : [Matius 18:12-20](#)

Matius 18:12-20

Jika ada yang hilang

Judul: Jika ada yang hilang

Era modern mendatangkan kelimpahan sumber daya yang belum pernah terjadi di dalam sejarah, entah itu benda maupun manusia. Maka dengan mudah untuk membeli barang baru, bahkan mengganti dengan orang baru, jika barang atau orang itu tidak bisa lagi dimiliki. Prinsip dunia ini jelas tak boleh kita mewarnai kehidupan berjemaat.

Nas yang kita baca hari ini memberikan dua hal: yang pertama, sebesar apa kasih Allah bagi mereka yang "sesat" dan "hilang", dan yang kedua, bagaimana mestinya persekutuan para murid, yaitu jemaat atau ekklesia, bersikap kepada mereka yang "berbuat dosa" (17). Kasih dan kehendak Allah kepada mereka yang sesat dan hilang itu disampaikan melalui perumpamaan tentang seorang gembala (12-14).

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa Allah berinisiatif mencari mereka, dan niscaya bersukacita jika mereka yang hilang "ditemukan" kembali. Sikap Allah ini mesti mewujudkan dalam sikap hidup jemaat kepada saudara yang "berbuat dosa". Bukan untuk dimaklumi begitu saja, tetapi juga tidak segera menjatuhkan sanksi sosial atas dia. Hanya jika setelah ditegur secara empat mata, dengan dua atau tiga saksi, dan melalui seluruh jemaat, orang itu masih tidak mau mendengar, barulah dia dianggap sebagai "seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai." Namun di sini prinsip kasih makin nyata. Bagian ini diakhiri juga dengan jaminan dan janji bahwa Allah akan mengabulkan permintaan mereka. Tentu saja, kasih persaudaraan yang sejati akan mendorong orang Kristen berdoa supaya orang itu kembali bersekutu dengan mereka.

Gereja seringkali terjebak pada dua ektrim: memaklumi saudara yang berbuat dosa (atas nama kasih dan pengampunan), atau sebaliknya bertindak menjaga "kesucian" jemaat dengan mengucilkan orang yang dianggap berdosa. Kedua ektrim ini tidak mencerminkan kasih Kristus sebagai kepala gereja dan mesti kita tinggalkan. Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk meminta ampun kepada Allah yang maha kasih itu, dan menyatakan kasih-Nya melalui tindakan dan doa rekonsiliasi, yang dilandasi kuasa Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/21/>

Jumat, 22 Februari 2013

Bacaan : [Matius 18:21-35](#)

Matius 18:21-35

Siap dan sigap mengampuni

Judul: Siap dan sigap mengampuni

Mengapa kita mengampuni?" Pertanyaan yang sangat penting ini sering kita abaikan. Kita salah kaprah dan menyamakan mengampuni dengan memaklumi. Apalagi untuk urusan yang kita anggap remeh. Di kesempatan lain, mungkin kita "mengampuni" karena terpaksa. Karena tak bisa bertindak lain, ya "ampuni" saja, dalam arti tak usah diingat-ingat lagi. Namun di sisi lain kita harus mengakui ketidakmampuan kita untuk mengampuni. Jika seseorang berbuat salah, apalagi mendatangkan kerugian cukup besar, respons kita adalah marah dan bahkan balik membalas kesalahan orang itu.

Yesus secara hiperbolis merespons pertanyaan Petrus dengan menegaskan bahwa seorang murid harus mengampuni saudaranya "tujuh puluh kali tujuh kali" (22; bdk. [Kej. 4:24](#)). Sikap ini dijelaskan dengan perumpamaan yang dikatakan seumpama Kerajaan Sorga, artinya menyampaikan suatu pelajaran penting tentang bagaimana Allah berkuasa melalui ketaatan murid Kristus. Di dalam perumpamaan ini hadir sebuah hiperbola yang mencolok. Jika kita asumsikan 1 dinar = Rp. 50.000, -, dan 1 talenta = 6.000 dinar, maka hutang hamba pertama kepada sang raja bisa kita konversi menjadi 3 trilyun rupiah, dengan dua belas angka nol (24). Hutang si hamba kepada raja jelas tidak sebanding dengan hutang seorang hamba lain kepada dirinya yang hanya 100 dinar atau sekitar 5 juta rupiah. Perumpamaan ini menggarisbawahi sikap tidak mau mengasihani si hamba, padahal hutangnya yang lebih besar telah dihapus. Ketidakmauan untuk mengampuni ini berakibat dirinya dilaporkan oleh kawan-kawannya kepada raja (31) dan berbuah hukuman (34). Nas ini (35) menegaskan bahwa Allah akan menolak mengampuni orang yang tidak mau mengampuni sesamanya.

Kita mesti mengampuni, karena sesungguhnya kita sudah diampuni Allah. Inilah jawaban tunggal yang mestinya mendasari kehidupan murid Yesus sebagai orang yang telah diampuni. Memang tidak mudah melakukannya. Mari kita datang kepada Roh Kudus dan meminta kuasa dan hikmat, supaya kita siap dan sigap mengampuni.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/22/>

Sabtu, 23 Februari 2013

Bacaan : [Matius 19:1-15](#)

Matius 19:1-15

Kerajaan Surga dan seksualitas

Judul: Kerajaan Surga dan seksualitas

Sejak dulu, definisi dan peran seks diselewengkan. Seks bukan lagi ekspresi jasmani dari kasih suami dengan istrinya, tetapi turun derajat ke berbagai bentuk yang menghina natur manusia sebagai gambar Allah, mulai dari aktivitas rekreasi penuh hawa nafsu di luar lembaga pernikahan, tanda dominasi kekuasaan, bahkan diperjualbelikan. Kondisi ini kian parah karena multimedia menyebarkan persepsi sesat ini. Peran seks pun dirancukan: bukan lagi potensi manusiawi yang bisa dinikmati sepenuhnya dalam konteks hubungan suami-istri, tetapi diabsolutkan seakan jadi kebutuhan konsumtif mutlak dan dilepaskan dari pernikahan.

Nas ini tak hanya bicara perceraian, tetapi terutama tentang hubungan ideal antara suami-istri. Yesus mengawali ulasan-Nya dengan menggarisbawahi pengertian dasar tentang pernikahan, bahwa Allah yang menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (4), bahwa seorang lelaki dan istrinya bersatu jadi satu daging (5), dan bahwa keduanya dipersatukan oleh Allah (6). Frasa "satu daging" (5-6), pertama-tama menunjuk pada hubungan seksual antara suami dengan istrinya, juga pada keintiman relasi antarpribadi yang mewarnai setiap sendi kehidupan keduanya di dalam berkeluarga. Karena alasan ini, apa yang telah Allah persatukan "tidak boleh diceraikan oleh manusia" (6) dan juga, bahwa anak-anak yang lahir dari keluarga seperti ini, mesti disambut dan tidak dihalang-halangi (14-15). Setelah memberi pemahaman dasar ini, Yesus menjelaskan keberadaan provisi tentang perceraian dalam Taurat, yang dikaitkan dengan "ketegaran hati" manusia (8). Lalu Yesus merespons komentar murid-Nya tentang pilihan seksualitas lain selain pernikahan, yaitu selibat. Tak semua orang "dikaruniai" panggilan untuk hidup selibat "oleh karena Kerajaan Sorga".

Seksualitas bukanlah musuh orang Kristen dan bukan elemen hawa nafsu yang perlu dihindari, tetapi bagian kesaksian kita. Kasih kepada suami/istri dan anak jika kita dipanggil untuk berkeluarga, kemurnian pengabdian jika kita dipanggil untuk selibat, adalah media untuk memproklamasikan bahwa Kerajaan Allah hadir kini, di sini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/23/>

Minggu, 24 Februari 2013

Bacaan : [Mazmur 97](#)

Mazmur 97

Raja yang adil dan perkasa

Judul: Raja yang adil dan perkasa

Dalam dunia perwayangan, Kresna adalah titisan dewa Wisnu yang terlibat dalam perseteruan antara dua bersaudara keluarga Pandawa dan Kurawa. Untuk menghindari peperangan antar saudara, Kresna mewakili kaum Pandawa untuk meminta balik harta dan takhta mereka yang diambil melalui tipu daya oleh kaum Kurawa. Saat Kurawa menolak, Kresna pun angkara murka. Sosok manusianya lenyap, menjadi raksasa yang mengerikan.

[Mazmur 97](#) menggambarkan Allah sebagai Raja yang dahsyat dan perkasa dalam membela umat-Nya dari orang-orang fasik yang menindas orang-orang benar. Allah datang sebagai Raja yang berdaulat dan berkuasa ke dunia milik-Nya. Kedatangan-Nya menggetarkan dan menggentarkan seisi dunia. Alam tidak berdaya di hadapan-Nya (2-5). Semua bangsa yang menolak Allah dan yang menyembah berhala kesia-siaan akan tertunduk malu di hadapan-Nya (6-7).

Sebaliknya, di Sion akan ada sorak sorai. Bukit Sion yang ada di kota Yerusalem melambangkan pemerintahan Allah di bumi ini. Semua orang benar, yaitu umat Allah, akan bergembira menyambut kedatangan-Nya. Allah datang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Semua orang benar akan dipelihara dan dilepaskan dari tangan orang-orang fasik (10-11). Mazmur ini ditutup dengan ajakan untuk bersukacita dan bersyukur

Mazmur ini boleh menjadi doa umat Tuhan pada masa kini. Memang dunia ini dalam kesombongan dan kebodohnya sedang melawan Allah serta menindas umat-Nya. Akan tetapi, kita tahu bahwa Allah berdaulat dan berkuasa atas dunia milik-Nya. Kita tahu bahwa pada waktu-Nya, kita yang setia hidup dalam kebenaran walaupun saat ini sedang menderita permusuhan dan aniaya akan mengalami pembebasan sepenuhnya. Allah di dalam Kristus sudah datang mengalahkan dosa dan maut.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/24/>

Senin, 25 Februari 2013

Bacaan : [Matius 19:16-30](#)

Matius 19:16-30

Sukar masuk Kerajaan Allah?

Judul: Sukar masuk Kerajaan Allah?

Apa itu kaya? Menurut kamus, kaya itu "mempunyai banyak harta". Kalau dulu kekayaan ditandai dengan jumlah hewan ternak dan perhiasan emas yang dimiliki, kini orang lebih mengapresiasi saldo rekening pribadi yang jumlahnya sembilan digit ke atas dan berbagai gadget tercanggih. Mungkinkah orang seperti itu masuk ke dalam Kerajaan Allah (atau, dalam istilah khas Matius, "Kerajaan Sorga")?

Nas ini menegaskan satu hal penting: orang kaya hanya bisa "masuk Kerajaan Allah" melalui cara dan kehendak Allah yang berotoritas, dan bukan caranya sendiri. Ia takkan bisa bergabung ke dalam komunitas umat Allah yang diselamatkan dan dipanggil untuk menyatakan kehendak-Nya di bumi, jika cara masuk itu dipikirkan oleh dirinya sendiri, dan ia menolak cara yang dikehendaki Allah.

Interaksi antara Yesus dengan seorang muda di ayat 16-22 menggarisbawahi hal ini. Orang muda itu memang taat karena telah menuruti kesepuluh firman Allah (20). Namun ketika panggilan Yesus datang kepadanya secara pribadi di ayat 21, ia justru mundur dan "pergi ... dengan sedih, sebab banyak hartanya" (22). Ketika Allah menghendaki dia menjual hartanya dan mengikut Yesus, suatu panggilan khusus yang belum tentu diterima pengikut Yesus lainnya (bdk. Yusuf dari Arimatea; [Mat. 27:57](#)), ia justru menolak. Pengajaran Yesus di bagian berikutnya menggarisbawahi hal ini. Orang kaya memang "sukar sekali" untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga, tetapi bukan tidak mungkin. Mengapa? Karena "bagi Allah segala sesuatu mungkin" (26). Yaitu dengan cara Allah sendiri, yang diwujudkan melalui kuasa penebusan Kristus dan pembaruan Roh Kudus. Bahkan, yang penting di dalam Kerajaan Allah bukan lagi soal kaya atau miskin, tetapi soal mengikut Kristus dan mengorbankan apa pun yang mesti dikorbankan demi mengikut Dia (27-30).

Nas ini menantang kita untuk menjawab: apa panggilan Allah kepada kita yang mesti kita taati? Sebagai murid Kristus, kita tak hanya dipanggil untuk percaya, tetapi juga taat kepada-Nya. Jika Allah menghendaki kita mengorbankan bahkan harta, kita mesti siap untuk taat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/25/>

Selasa, 26 Februari 2013

Bacaan : [Matius 20:1-16](#)

Matius 20:1-16

Keadilan dan kemurahan Allah

Judul: Keadilan dan kemurahan Allah

Orang tua yang punya anak lebih dari satu anak tahu situasi ini: salah satu anak protes dan menilai sang orangtua tidak adil karena merasa saudaranya menerima "lebih" dari apa yang dia terima. Entah "lebih" itu dipahami dalam arti lebih banyak, lebih bundar, lebih baru, dst. Motivasinya pun beragam. Bisa saja si anak sebenarnya merasa bosan, butuh perhatian, atau iri. Namun bisa juga si anak memang merasa diperlakukan tidak adil. Untuk kasus ini, mau tak mau orangtua mesti dengan sabar menjelaskan arti keadilan di dalam pemberian tersebut.

Perumpamaan hari ini mengandaikan Kerajaan Surga dengan tindakan seorang "tuan rumah yang pagi-pagi benar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya" (1). Yang digarisbawahi dari tindakan sang "tuan rumah" ada dua hal. Pertama, tindakan memberikan upah harian yang sama kepada para pekerjanya, dari yang bekerja sejak pagi hingga yang baru bekerja pada jam lima sore, mengilustrasikan kemurahan hati Allah di tengah kekayaan dan kekuasaan-Nya: sang tuan rumah memberikan nafkah yang cukup untuk penghidupan sehari-hari, terlepas dari berapa lama mereka bekerja. Kedua, keluhan buruh yang bekerja sejak pagi menggarisbawahi keadilan Allah: sang tuan rumah tak melanggar hak siapapun, karena semua pekerja sama-sama mendapatkan upah yang memadai untuk sehari kerja. Artinya, di dalam komunitas yang menyatakan kehendak Allah, 'upah' orang percaya didasarkan pada kemurahan hati dan keadilan Allah, bukan atas prakarsa manusia. Karena itu perkataan Yesus di ayat 16 "yang terakhir akan menjadi yang terdahulu ..." mengulangi [Mat. 19:30](#) dan menegaskan bahwa Kerajaan Allah akan membalikkan penilaian manusia.

Nas ini memperingatkan kita untuk tidak menerapkan prinsip penilaian dunia ke dalam kehidupan berjemaat. Di mata Allah, pendeta jemaat besar di kota tidak lebih tinggi dari guru sekolah minggu di jemaat desa. Di mata Pemilik Kerajaan Sorga, semua berharga, semua penerima anugerah kemurahan dan keadilan-Nya. Nas ini juga mengajak kita merendahkan diri di hadapan Allah dan sesama, serta tidak menganggap diri sendiri lebih tinggi dari sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/26/>

Rabu, 27 Februari 2013

Bacaan : [Matius 20:17-28](#)

Matius 20:17-28

Untuk melayani, bukan dilayani!

Judul: Untuk melayani, bukan dilayani!

Berapa banyak dari kita yang dulu waktu kecil bercita-cita menjadi pelayan? Bukan 'pelayan' dalam arti hamba Tuhan atau pejabat pemerintahan, yang memahami diri harus 'melayani' orang lain, tetapi tetap menempati strata sosial yang lumayan tinggi. Mestinya tidak ada dari kita yang pernah bercita-cita mengantar pesanan, membersihkan kotoran, dll. Pekerjaan seperti ini tak bergengsi, penghasilannya pun pas-pasan. Namun justru pekerjaan seperti ini diacu oleh kata-kata Tuhan Yesus di nas ini.

Nas hari ini memuat dua penjungkirbalikan dugaan manusiawi. Pertama, Sang Mesias (bdk. [Mat. 2:4](#) dan 16:16, 20) hadir bukan untuk memimpin pemberontakan militer yang sukses, tetapi untuk membiarkan diri ditangkap, "... diolok-olokkan, disesah dan disalibkan, dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan" (19). Pembalikan kedua menegaskan bahwa tidak seperti pemerintah bangsa yang menjalankan kekuasaan lewat kekerasan (25), mereka yang ingin menjadi terbesar di antara para murid justru mesti menjadi hamba saudara-saudaranya (26-27). Melalui tindakan ini, sang murid meneladani Gurunya sendiri, yaitu Yesus (28). Kata-kata Yesus ini menjelaskan makna perkataan-Nya di ayat 22-23 sekaligus mengecam ketidakmauan para murid untuk rendah hati, baik kedua bersaudara anak-anak Zebedeus maupun para murid yang lain. 'Cawan', yang di dalam nas ini dimaknai sebagai kematian Yesus, menunjuk pada ayat 28: bahwa Yesus siap "untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Jadi jati diri seorang murid ditentukan oleh mau tidaknya ia meneladani Tuhannya. Jika tidak, ia bukan murid Tuhan Yesus yang sejati.

Nas ini menggugat kita, apakah kita siap melayani dalam arti menjadi hamba bagi sesama tanpa menuntut penghargaan? Mungkin kita sudah melakukan pelayanan yang tepat, tetapi itu tidak cukup. Kita mesti memiliki motivasi yang benar, karena sangatlah gampang seorang Kristen terperangkap jebakan duniawi berupa melayani demi/asal dihargai. Pelayanan yang dilakukan tanpa sikap hati yang merendahkan diri dan melayani, justru menistakan teladan Yesus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/27/>

Kamis, 28 Februari 2013

Bacaan : [Matius 20:29-21:11](#)

Matius 20:29-21:11

Siapakah orang ini?

Judul: Siapakah orang ini?

Bisa dikatakan, zaman ini adalah zaman pencitraan sebab yang terpenting dari seorang tokoh bukan lagi apa yang sebenarnya dia kerjakan, tetapi bagaimana persepsi orang lain tentang apa yang dia kerjakan. Seseorang bisa saja sejatinya raja tega kelas paus, tetapi jika ia berhasil membangun persepsi bahwa dirinya dermawan, biarpun semua kebaikan itu formalitas belaka, tetapi efeknya bisa menutupi segala kejahatannya. Maka jika ada tokoh yang tak butuh pencitraan karena semua tindakannya menyatakan integritasnya, maka tokoh itu bagaikan air menyegarkan yang memuaskan dahaga di zaman pencitraan ini.

Sang Mesias tak butuh pencitraan. Yesus yang sejak awal dinyatakan datang untuk "menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (1:21, 23) ditunjukkan menepati semua nubuat tentang diri-Nya. Seruan kedua orang buta, "Kasihaniilah kami, Tuhan" dijawab dengan belas kasihan dan mukjizat penyembuhan yang merestorasi penglihatan mereka, merupakan salah satu buktinya. Namun Yesus tak hanya berhenti di situ. Di titik yang menentukan di dalam narasi Injil Matius, di mana perjalanan Yesus dari Galilea usai dan kini Ia secara sadar memasuki Yerusalem untuk menjalani kehendak Sang Bapa, Ia pun secara sadar menggenapi nubuat PL di [Za. 9:9](#). Tak seperti para raja dan penguasa di [Mat. 20:25](#), Ia justru menonjolkan kerendahan hati-Nya: datang bukan sebagai raja gagah perkasa yang menunggangi kuda jantan, tetapi bagai hamba yang menunggangi keledai. Ketaatan dan kerendahan sebagai hamba kemudian didemonstrasikan-Nya dengan mati di kayu salib.

Sepatutnya respons kita sejalan dengan respons orang Yerusalem di ayat 8-9. Kita mempersiapkan kedatangan-Nya dan mengarahkan orang untuk bertanya-tanya siapa Dia, karena melihat kesaksian yang meneladani belas kasihan dan kerendahan hati-Nya. Orang Kristen tak butuh kekuasaan politis, apalagi pencitraan ala politisi, karena kita cukup mengandalkan Kristus. Tugas kita adalah memperkenalkan Yesus kepada semua orang, jangan sampai mereka tidak pernah mendengar kabar baik tentang Sang Juruselamat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/02/28/>

Jumat, 1 Maret 2013

Bacaan : [Matius 21:12-22](#)

Matius 21:12-22

Ketegasan dan kasih Yesus

Judul: Ketegasan dan kasih Yesus

Philip Yancey dalam bukunya "Bukan Yesus yang saya kenal" mengatakan bahwa semakin banyak ia mempelajari Yesus, semakin sukar ia mengetahui siapa sebenarnya sosok Yesus itu. Yesus seringkali hanya digambarkan sebagai Pribadi yang penuh kasih dan kelemah-lembutan. Namun Kitab Suci memberikan gambaran yang utuh tentang Yesus sebagai pribadi yang tegas tetapi juga penuh kasih.

Ketegasan Yesus ditunjukkan dengan kemarahan-Nya, saat melihat para pedagang menyalahgunakan tempat ibadah dan memeras umat. Para imam menolak binatang kurban yang tidak dibeli di Bait Allah, sehingga para pendatang yang ingin mempersembahkan kurban, harus membeli binatang kurban di Bait Allah yang harganya sudah dinaikkan berlipat ganda. Juga, uang asing dinyatakan tidak berlaku, sehingga para pendatang harus menukarkan uangnya terlebih dahulu. Dari penukaran uang ini, mereka juga mengambil untung. Tepatlah kalau Yesus menyebut mereka sebagai penjahat. Ketegasan Yesus juga ditunjukkan dengan pengutukan pohon ara, sebagai simbol penghakiman Tuhan bagi para pemimpin agama yang dari luarnya terlihat bagus dan rapi, tetapi di dalamnya rusak dan tidak berbuah.

Di antara kisah tersebut, ada dua kisah yang menunjukkan kasih-Nya. Yesus menyembuhkan orang sakit (14) dan kesabaran-Nya terhadap kegagalan para murid dalam mengerti pengajaran-Nya. Dari komentar para murid mengenai pengutukan pohon ara (20), kita tahu bahwa mereka gagal mengerti arti simbol tersebut. Yesus bisa saja mengatakan bahwa mereka tidak perlu memedulikan pohon ara itu, karena hanya tindakan simbolis untuk menyatakan bagaimana imam-imam besar kelihatan hebat, tetapi sebetulnya tidak berbuah. Namun, Yesus menanggapi dengan memberi penjelasan lengkap akan doa dan percaya (21).

Bersyukurlah untuk ketegasan dan kasih-Nya. Ketegasan-Nya membuat kita semakin peka terhadap kehendak-Nya. Kasih-Nya membuat kita tidak pernah merasa sendiri dan diterima apa adanya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/01/>

Sabtu, 2 Maret 2013

Bacaan : [Matius 21:23-27](#)

Matius 21:23-27

Jangan Mengabaikan kebenaran

Judul: Jangan Mengabaikan kebenaran

Di dalam pengadilan, terdakwa atau saksi disumpah untuk mengucapkan kebenaran dan tak ada yang lain kecuali kebenaran. Saat mereka mengabaikan kebenaran, hal itu berdampak buruk kepada diri sendiri juga orang lain. Para imam dan tua-tua Yahudi dalam bacaan hari ini telah mengabaikan kebenaran. Apa yang terjadi ketika kita mengabaikan kebenaran?

Pertama, kita menjadi tidak fokus terhadap hal yang esensial. Para pemuka Yahudi ini mendatangi Yesus saat Ia mengajar. Mereka mempertanyakan sumber kuasa Yesus di dalam menyembuhkan orang sakit (14), menyucikan Bait Allah (12-13), dan mengajar (23). Pertanyaan mereka menunjukkan bahwa mereka tidak memedulikan kebenaran. Mereka berkeras hati menolak kebenaran yang sudah nyata. Yesus mengajak mereka kembali membicarakan kebenaran. Ia tidak menjawab pertanyaan mereka secara langsung. Ia menjawab dengan memberikan pertanyaan tentang Yohanes Pembaptis karena Yohanes Pembaptis mengakui Yesus sebagai Anak Allah. Kalau mereka mengakui bahwa Yohanes Pembaptis dari Allah, mereka harus mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, sehingga memiliki kuasa untuk melakukan apa yang Ia lakukan.

Kedua, kita bisa jatuh di dalam pragmatisme. Para pemuka Yahudi ini telah jatuh ke dalam pragmatisme, yang hanya mementingkan hasil akhir tanpa memedulikan benar tidaknya cara yang ditempuh. Tujuan mereka bukan mencari kebenaran, tetapi apa yang menguntungkan mereka. Orang yang lebih mementingkan keuntungan diri sendiri daripada prinsip, biasanya tidak akan menanyakan apakah sesuatu itu benar, tetapi hanya apa yang aman untuk dikatakan. Pragmatisme juga telah membuat mereka tidak takut kepada Allah, sehingga mereka berani berdusta (27), sekalipun mereka sebenarnya tahu apa yang benar yang harus dikatakan.

Marilah kita mengarahkan hidup kita pada kebenaran firman Tuhan dan menjauhkan diri kita dari pragmatisme, melihat setiap aspek kehidupan kita dari sudut pandang kebenaran firman Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/02/>

Minggu, 3 Maret 2013

Bacaan : [Mazmur 98](#)

Mazmur 98

Kepastian dan pengharapan!

Judul: Kepastian dan pengharapan!

Semua orang Kristen memiliki pengharapan bahwa Yesus akan datang kembali untuk menghakimi dunia ini dan memberikan keselamatan bagi umat-Nya. Pengharapan ini lahir dari kenyataan sejarah bahwa Dia sudah datang pada masa lampau dan mengalahkan dosa dan maut. Masa di antara kedatangan-Nya yang pertama dan kedua menjadi penting untuk melayani Dia dengan memberitakan Injil agar banyak jiwa dimenangkan kepada-Nya.

[Mazmur 98](#) adalah pujian yang lahir dari kepastian (1-3) dan pengharapan (4-9). Ada kepastian bahwa Tuhan telah berkarya untuk keselamatan umat-Nya. Allah Israel adalah Allah yang berjaya memelihara umat-Nya dengan kasih setia dan keadilan. Oleh karena kasih setia-Nya, walau Israel sering tidak setia dan berontak, Dia tetap memelihara mereka bahkan menjadikan mereka saksi-saksi-Nya. Namun, karena keadilan-Nya, Ia juga harus menghukum mereka. Berbagai hukuman, mulai dari gagal panen sampai kalah perang dan dijajah musuh telah mereka alami. Keadilan Allah menjamin bahwa kalau Israel bertobat, pengampunan akan diberikan.

Ada pengharapan bagi bangsa-bangsa, bahwa keselamatan dan keadilan-Nya juga untuk mereka (9). Setiap bangsa dan umat manusia di seluruh bumi (4) dipanggil untuk memuji dan menyembah Allah. Hanya dengan hidup percaya dan mengandalkan Allah Israel, semua bangsa di bumi akan menikmati kebaikan Allah seperti yang dialami Israel. Itu berarti bagi bangsa-bangsa keadilan-Nya juga ditegakkan. Ia akan menghajar dan menghukum mereka dalam kasih, seperti kepada umat-Nya.

Kita yang percaya Yesus memiliki kepastian keselamatan. Kita hidup dalam kebenaran dan keadilan. Hidup seperti itu adalah kesaksian bagi mereka yang belum menjadi umat-Nya. Melalui kesaksian kita, tentu oleh anugerah keselamatan-Nya, mereka juga beroleh keselamatan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/03/>

Senin, 4 Maret 2013

Bacaan : [Matius 21:28-46](#)

Matius 21:28-46

Kesadaran rohani

Judul: Kesadaran rohani

John Newton menyadari bahwa di sepanjang hidupnya ia menerima banyak anugerah Allah. Pada usia 80 tahun, John menjadi pikun. Namun ia berkata, "Tetapi ada dua hal yang saya tidak bisa lupa, bahwa saya adalah pendosa besar, dan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat yang Besar."

Dari dua perumpamaan, kita akan belajar tentang dua kesadaran rohani yang harus dimiliki saat berhadapan dengan kebesaran anugerah Allah. Pertama, kesadaran bahwa kita dahulu adalah orang-orang yang pernah melawan Tuhan, tetapi kemudian sadar dan menyesali dosa-dosa kita. Sikap pemimpin Yahudi seperti anak sulung yang ketika diperintahkan oleh sang bapak bersikap seolah-olah menaati kehendak bapaknya, tetapi tidak melakukan. Meskipun anak sulung terlihat sopan dan hormat di luar, di dalam hatinya dia tidak hormat. Di sisi lain, Yesus menggambarkan sikap orang-orang berdosa sebagai anak bungsu (32). Ia terlihat kasar, tetapi dia jujur walaupun salah dan akhirnya menyesal/ bertobat. Yesus memperingatkan kita jangan sampai di luar kita terlihat taat melakukan apa yang Tuhan perintahkan, tetapi hati kita jauh dari Tuhan.

Kedua, kesadaran akan betapa berdosa kita dan betapa tidak terpahaminya kasih Allah kepada kita manusia yang berdosa. Yesus menegur kejahatan yang dilakukan umat Israel dan para pemimpin agama dengan mengambil gambaran tentang penggarap kebun anggur. Para penggarap kebun itu menyiksa dan membunuh hamba-hamba dari pemilik kebun, gambaran dari orang-orang Yahudi yang membunuh nabi-nabi. Mereka juga membunuh anak pemilik kebun, gambaran dari orang-orang Yahudi yang membunuh Yesus (37-38). Yesus sebenarnya sedang mengungkapkan kenyataan yang sepertinya tidak masuk akal, tetapi benar. Yesus sendiri adalah Anak Allah yang dikirim ke dalam dunia yang jahat, tetapi Ia mati disalib oleh karena kejahatan mereka.

Kesadaran rohani akan betapa berdosa kita dulu dan betapa besarnya anugerah Allah kepada kita, akan memungkinkan kita hidup di dalam kerendahan hati dan ucapan syukur.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/04/>

Selasa, 5 Maret 2013

Bacaan : [Matius 22:1-14](#)

Matius 22:1-14

Undangan keselamatan

Judul: Undangan keselamatan

Yesus sering memakai perumpamaan untuk menyampaikan suatu kebenaran tentang Kerajaan Surga. Melalui perumpamaan ini kita belajar beberapa kebenaran penting tentang ajaran keselamatan.

Pertama, undangan keselamatan tetap diberikan kepada manusia, sekalipun mereka menganggap sepi undangan Allah. Kerajaan Surga bagaikan pesta pernikahan yang menyediakan segala yang terbaik. Mereka yang diundang ke dalam perjamuan ini adalah orang yang berbahagia. Ironisnya, banyak orang yang menolak dengan berbagai alasan. Hal ini menggambarkan orang-orang yang tidak mengerti akan keindahan dan sukacita hidup bersama Allah. Yesus telah mengutus para murid-Nya untuk menyampaikan undangan Kabar Baik bagi orang berdosa. Namun, banyak orang yang lebih mementingkan urusannya masing-masing daripada menanggapi undangan Allah.

Kedua, Allah mengundang kita bukan karena kita layak, melainkan karena anugerah-Nya. Mereka yang akhirnya diundang adalah orang-orang di pinggir jalan yang miskin, dan sadar tidak memiliki apa-apa. Kita tidak layak untuk menghadiri pesta ini. Jika Allah tidak mengundang, kita tidak mungkin datang ke perjamuan kawin Anak Domba ini.

Ketiga, kita yang telah menerima undangan keselamatan Allah tidak bisa hidup dengan cara yang sama seperti saat kita belum menerima undangan. Sewaktu Allah mengundang kita, kita masih di dalam keadaan berdosa. Namun sewaktu kita datang kepada Allah, kita harus datang dengan baju kebenaran Kristus yang menyucikan kita. Mata Allah terlalu suci untuk melihat dosa, karena itu kita harus datang di dalam kesucian.

Keempat, Allah yang mengundang adalah Allah yang berdaulat. Perumpamaan ini ditutup dengan kalimat ♦sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih♦. Dialah Allah yang berdaulat dan berkuasa, bukan kita yang memilih, tetapi Allah yang memilih kita.

Bersyukurlah untuk undangan keselamatan dari Allah bagi kita yang sebenarnya tidak layak. Teruslah hidup kudus sambil menantikan kedatangan-Nya kembali.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/05/>

Rabu, 6 Maret 2013

Bacaan : [Matius 22:15-22](#)

Matius 22:15-22

Peringatan dan tanggung jawab

Judul: Peringatan dan tanggung jawab

Pengalaman merupakan guru yang berharga. Ada tiga pelajaran penting di perikop ini.

Hati-hati terhadap sanjungan yang didasari motivasi yang salah (16). Orang Herodian datang dengan kalimat yang hebat. Mereka tidak langsung bertanya melainkan membuat perangkap. Mereka menyanjung dengan motivasi salah, yaitu untuk menjerat Yesus (15). Orang Farisi sebenarnya bermusuhan dengan orang Herodian karena orang Herodian menyetujui pajak, sedangkan orang Farisi tidak. Saat itu, mereka bersatu menjerat Yesus. Mereka memuji bahwa Yesus tidak takut pada siapapun, padahal mereka ingin supaya Yesus berani mengucapkan sesuatu yang menentang pemerintah Roma.

Hati-hati terhadap kemunafikan. Yang dilakukan orang Farisi merupakan sikap munafik. Mereka menyuruh orang Herodian, yang oleh Lukas disebut mata-mata, berlaku seolah-olah orang jujur, supaya mereka dapat menjerat-Nya dengan suatu pertanyaan dan menyerahkan-Nya kepada penguasa setempat (bdk. [Luk. 20:20](#)). Yesus menegur kemunafikan mereka, karena berpura-pura ingin melakukan sesuatu, tetapi sebenarnya bermaksud melakukan hal lain.

Sadari tanggung jawab sebagai warga negara surga dan warga negara dunia (18-21). Pertanyaan tentang membayar pajak tampaknya akan menempatkan Yesus dalam posisi yang serba salah. Kalau Yesus menjawab tidak boleh, orang Herodian pasti marah dan melaporkan Dia kepada tentara Roma supaya ditangkap. Sebaliknya, kalau Yesus menjawab boleh, orang Yahudi pasti akan menganggap Dia sebagai pengkhianat yang pro Roma. Tuhan meminta mereka memberikan satu dinar, mata uang Roma. Ternyata mereka memilikinya. Berarti mereka membawa uang itu ke mana-mana. Mereka yang bertanya apakah boleh membayar pajak, ternyata mereka sendiri sudah membayar pajak itu.

Berhati-hatilah terhadap sanjungan yang tak tulus, Lakukan segala sesuatu dengan motivasi murni, karena Tuhan melihat hati. Lakukan tanggung jawab kita sebagai warga surga dan warga negara Indonesia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/06/>

Kamis, 7 Maret 2013

Bacaan : [Matius 22:23-33](#)

Matius 22:23-33

Buta terhadap kebenaran

Judul: Buta terhadap kebenaran

Ada empat orang buta yang meraba seekor gajah. Ada yang meraba ekornya, kakinya, belalainya, dan badannya. Mereka berdebat mati-matian tentang makhluk bernama gajah. Masing-masing bersikeras dengan pendiriannya dan merasa benar. Demikian halnya dengan orang-orang Saduki yang buta terhadap kebenaran tentang kebangkitan. Apa yang menyebabkan mereka buta terhadap kebenaran?

Pertama, karena berpegang pada ajaran yang salah (23). Orang-orang Saduki tidak percaya bahkan menertawakan kebangkitan orang mati. Orang Saduki bercerita tentang seorang perempuan yang menikah lalu suaminya mati. Dasar cerita ini memang ada di PL yang disebut sebagai hukum levirat ([Ul. 25](#)). Hukum ini digunakan untuk memelihara keturunan orang yang telah meninggal. Cerita yang disampaikan oleh orang Saduki dibuat-buat, karena sebetulnya dua saudara sudah cukup untuk menunjukkan maksud mereka. Mereka sengaja membuat cerita sampai tujuh saudara untuk menunjukkan bahwa ajaran tentang kebangkitan orang mati itu tidak masuk akal. Orang Saduki ingin memaksa Yesus menjawab apa yang menjadi pendirian mereka.

Kedua, karena tidak mengerti Kitab Suci dan kuasa Allah (29). Orang Saduki tidak mengerti kebenaran firman Allah sehingga mereka tersesat. Mereka juga tidak mengerti kuasa Allah dengan menganggap kebangkitan sebagai kemustahilan. Mereka tidak percaya bahwa Allah bisa melakukan hal itu karena mereka bersandar pada logika. Yesus membongkar kesalahan orang Saduki dengan mengutip [Keluaran 3:6](#) yang merupakan bagian Alkitab yang juga dipercayai orang Saduki. Yesus mengatakan bahwa Ia adalah Allah orang hidup dan bukan Allah orang mati. Bagi Musa, Allah adalah Allah yang hidup. Mereka sudah mati secara fisik, tetapi tetap hidup, maka Allah adalah Allah mereka yang hidup sampai selama-lamanya.

Bukalah diri untuk kebenaran, karena bagi orang percaya, kematian bukanlah akhir dari hidup namun justru merupakan awal kehidupan yang sebenarnya bersama Allah di dalam kekekalan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/07/>

Jumat, 8 Maret 2013

Bacaan : [Matius 22:34-40](#)

Matius 22:34-40

Bijak dalam memberi respons

Judul: Bijak dalam memberi respons

Charles Swindoll di dalam bukunya "Kehidupan di tepi tebing yang rapuh" mengatakan bahwa 10% kehidupan dibuat oleh hal-hal yang terjadi kepada kita, sedangkan 90% kehidupan ditentukan oleh bagaimana kita bereaksi atau memberi respons.

Bacaan hari ini menyajikan pertanyaan orang Farisi untuk kesekian kalinya kepada Yesus. Perdebatan antara keduanya seringkali berlangsung sengit. Apa yang bisa kita pelajari?

Pertama, kebencian menyebabkan seseorang menutup diri terhadap kebenaran. Orang Farisi seharusnya senang karena Yesus bisa membungkam orang Saduki sehingga kebenaran dinyatakan. Namun, respons orang Farisi justru sebaliknya. Mereka membuat strategi baru, lalu seorang ahli Taurat mengajukan pertanyaan untuk mencoba Yesus. Kebanyakan ahli Taurat adalah orang Farisi. Kebencian mereka kepada Yesus telah menyebabkan mereka tidak senang melihat kebenaran dinyatakan.

Kedua, membalas kebencian dengan kasih. Setiap kali Yesus menjawab pertanyaan orang Farisi, mereka langsung berusaha mencari cara untuk mencoba atau menjebak-Nya. Namun Yesus membalas kebencian dan menanggapi pertanyaan ahli Taurat ini dengan baik, sekalipun pertanyaan tersebut diajukan untuk mencoba. Karena jika Yesus menjawab hukum yang satu sebagai hukum yang terutama, maka Ia seperti menganggap hukum yang lain tidak penting. Yesus bisa dituduh meniadakan hukum Taurat. Meskipun motivasi ahli Taurat tidak baik, Yesus tetap melayani dan menjawab pertanyaan mereka dengan baik. Lalu Yesus merumuskan hukum kasih.

Ketiga, seluruh perintah Tuhan harus kita taati dengan semangat mengasihi Tuhan dan sesama. Kita tidak mungkin bisa menaati hukum yang mana pun dengan benar, kalau dalam diri kita tidak ada kasih kepada Tuhan. Mengasihi Tuhan dengan akal budi atau pikiran, hanya bisa terjadi kalau kita mengenal Allah dengan benar. Orang yang mengasihi Allah, akan mengasihi sesama dan orang yang tidak mengasihi sesama, tidak mungkin mengasihi Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/08/>

Sabtu, 9 Maret 2013

Bacaan : [Matius 22:41-46](#)

Matius 22:41-46

Membongkar pemahaman yang salah

Judul: Membongkar pemahaman yang salah

Membongkar pemahaman yang salah dalam diri seseorang memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi jika orang tersebut tidak mau belajar. Melalui pertanyaan-Nya, Yesus membongkar pemahaman orang Farisi yang keliru dalam memahami nubuat yang ditulis oleh Daud tentang Mesias. Apa pemahaman yang benar tentang Mesias?

Pertama, Mesias datang untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa. Silsilah Yesus di [Matius 1](#) menunjukkan bahwa Dia adalah Anak Daud yang dijanjikan itu, sang Raja Israel yang akan membebaskan mereka. Namun, Yesus menolak dibatasi oleh pemahaman sempit. Mereka berpikir bahwa Mesias akan datang seperti layaknya seorang anak raja dengan kedudukan politik dan tentara yang besar. Mereka menyangka bahwa Mesias akan membebaskan mereka dari penjajahan bangsa Romawi. Namun Yesus lebih dari sekadar tokoh politik, Ia membebaskan umat-Nya bukan dari tangan manusia, tetapi membebaskan manusia dari belenggu dosa.

Kedua, Mesias adalah manusia sekaligus Allah. Ia adalah keturunan Daud; orang-Farisi mengetahui kebenaran itu. Namun, Mesias yang adalah anak Daud itu disebut sebagai juga Tuan darinya. Seorang ayah selalu lebih tinggi daripada anaknya. Bagaimana mungkin seorang anak juga adalah tuan dari ayahnya? Nubuat ini justru dengan jelas menunjukkan karya dan kedudukan Kristus. Mesias dikatakan duduk di sebelah kanan Allah, sebagai gambaran Tritunggal yang secara esensi setara dalam kemuliaan. Melalui pertanyaan yang Ia ajukan, Yesus berharap orang Farisi mengerti bahwa sekalipun Mesias adalah keturunan Daud, Ia juga manusia. Mesias juga disebut Tuan oleh Daud, menunjukkan bahwa Ia juga adalah Allah. Meskipun mereka tahu tentang Mesias, tetapi ketika Mesias itu muncul di depan mata mereka, mereka justru menolaknya.

Gambaran Mesias seperti apa yang ada di benak kita? Mesias sebagai penyembuh? Pemberi hidup berkelimpahan secara materi? Ataukah Mesias seperti yang dinyatakan Yesus? Persilakan Allah membongkar jika ada pemahaman yang salah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/09/>

Minggu, 10 Maret 2013

Bacaan : [Mazmur 99](#)

Mazmur 99

Raja yang kudus

Judul: Raja yang kudus

Biasanya, yang sering digembar-gemborkan mengenai seorang pemimpin adalah kekuasaan dan kepandaiannya. Karena berkuasa, ia bisa memerintah. Kadang kala justru ia ditakuti karena menyalahgunakan kuasa. Karena pandai, maka pemerintahannya pun menghasilkan sesuatu yang baik. Tidak jarang kepandaiannya dipakai untuk memanipulasi rakyat demi kepentingan sendiri.

[Mazmur 99](#) mulai dengan bait pertamanya mengagungkan Allah sebagai Raja yang Maha kuasa dan dahsyat (1-3). Di takhta-Nya di surga, kebesaran Allah nyata. Bahkan di bumi, bangsa-bangsa tunduk kepada Dia yang bertakhta di Sion. Di bait-bait selanjutnya [Mazmur 99](#) ini menegaskan sisi lain sang Raja (4-5, 6-9). Ketiga bait mazmur ini memiliki refrein yang menekankan kekudusan Allah (3b, 5b, 9b), dan ajakan untuk meninggikan Dia (5a, 9a).

Bait kedua mazmur ini menekankan Tuhan sebagai Raja yang mencintai hukum sehingga Ia menegakkan kebenaran dan keadilan. Rakyat yang memiliki raja seperti itu, pasti merasa aman dan tenteram karena ada kepastian hukum. Orang kecil tidak takut tertindas, orang kaya tidak berani bertindak sewenang-wenang.

Bait ketiga mazmur ini memperkenalkan Raja yang menjawab doa umat-Nya, serta memberikan firman-Nya untuk ditaati dan dilakukan. Raja yang sedemikian dekat dengan umat-Nya dan pasti dicintai mereka.

Mari kita bersyukur karena Kristuslah Raja yang telah hadir dalam sejarah manusia. Kristus datang ke dalam dunia. Dia telah hadir untuk menegakkan hukum dan keadilan. Dia sendiri

menjamin kepastian hukum dengan tunduk pada hukum. Pada puncaknya, Dia menerima kematian demi kekudusan Allah. Kita anak-anak-Nya terpanggil untuk menyatakan kekudusan Allah melalui hidup kita yang meneladani Kristus. Patuhi hukum, tegakkan keadilan, jangan salah gunakan kuasa dan kepandaian kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/10/>

Senin, 11 Maret 2013

Bacaan : [Matius 23:1-12](#)

Matius 23:1-12

Hasil panen atau hukuman

Judul: Pelayan atau pemimpin?

Kritik tajam Yesus terhadap ahli Taurat dan orang Farisi telah disalahgunakan oleh kekristenan di barat selama berabad-abad untuk mendiskreditkan orang Yahudi. Sepertinya [Matius 23](#) ini bernuansa "antisemitis." Seharusnya tidak demikian. Kritik tajam Yesus bukan ditujukan pada jabatan atau peran pemimpin agama Yahudi, tetapi kepada pelaku-pelaku jabatan tersebut. Mereka adalah oknum yang menodai jabatan yang mulia. Itu sebabnya, Yesus mengatakan, secara jabatan mereka duduk di kursi Musa (2), memiliki otoritas yang patut dihormati. Ajaran mereka patut dituruti, tetapi tingkah laku mereka jangan (3). Kritik Yesus ini harus dilihat sebagai kritik yang sehat, yang bisa diberlakukan kepada orang-orang yang melayani di berbagai lembaga pelayanan dengan jabatan-jabatannya.

Apa saja kritik Yesus terhadap pemuka agama Yahudi? Pertama, mereka tidak mempraktikkan apa yang mereka khotbahkan (3). Mereka munafik! Kedua, mereka tidak bersedia melakukan apa yang mereka perintahkan kepada para pengikutnya (4). Ketiga, mereka senang menonjolkan diri (5). Pelayanan mereka jelas bermotivasikan kepentingan diri sendiri. Keempat, mereka suka menerima penghormatan dari orang dan senang mendapatkan gelar-gelar prestise, seperti rabi (6-10). Dengan kata lain, mereka gila hormat dan merampas kemuliaan Tuhan, Sang Empunya pelayanan! Kelima, mereka salah mengerti prinsip pelayanan (11-12). Orientasi pelayanan mereka adalah diri sendiri!

Apakah kritik Yesus ini bisa diterapkan pada kepemimpinan Kristen masa kini? Jelas bisa! Yang paling krusial ialah salah mengerti prinsip dan motivasi pelayanan. Pelayanan dilihat sebagai kesempatan untuk memperkaya diri, baik dari materi maupun dari prestise. Mari jadikan kritik Yesus sebagai autokritik pelayanan dan kepemimpinan kita. Kita perlu bertobat dari motivasi yang keliru dalam melayani. Kita perlu belajar dari teladan Yesus: Melayani berarti merendahkan diri sebagai pelayan demi sesama manusia, menjadi teladan untuk apa yang kita harapkan pengikut kita melakukannya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/11/>

Selasa, 12 Maret 2013

Bacaan : [Matius 23:13-39](#)

Matius 23:13-39

Warga negara "Sion"

Judul: Pelayan munafik

Kecaman keras Tuhan Yesus kepada pemuka-pemuka agama Yahudi ini menggunakan kata "celakalah!" dan menyebut mereka "munafik." Celaka artinya "sungguh mengerikan, sungguh berat Allah akan menghukum." Mereka dikecam keras karena kemunafikan mereka. Tindakan mereka menyimpang dari hukum Allah. Seharusnya hukum Allah menjadi kunci yang mereka pegang untuk menjaga Kerajaan Surga. Namun mereka justru menyalahgunakan kunci tersebut untuk kepentingan diri sendiri dan dengan demikian menghalangi orang-orang untuk masuk ke dalamnya (13).

Dengan kedok kesalehan mereka memeras para janda (14). Mereka mengambil keuntungan dari orang-orang yang lemah, yang memercayai mereka dan yang semestinya mereka tolong. Semangat misi mereka mempertobatkan orang pada kefarisian yang legalistik (15). Hasilnya adalah pengikut-pengikut dengan semangat legalistik. Mereka melemahkan keseriusan dan kekudusan sumpah/nazar (16-22). Motivasi mereka sendiri ialah untuk mendapatkan emas dan kurban dari mereka yang bersumpah. Mereka terjebak ritualisme dan mengabaikan keadilan sosial (23-24; bdk. [Am. 5:21-24](#)). Hati mereka penuh kebusukan padahal penampilan luar begitu mulia. Yesus mengilustrasikannya sebagai cawan yang luarnya bersih, tetapi di dalamnya penuh kotoran (25-26); dan kuburan yang luarnya bercat putih, tetapi di dalamnya penuh tulang belulang (27-28). Mereka menolak pengajaran yang benar dari para nabi, walaupun mereka kelihatan sangat menghormatinya. Sejarah mencatat bagaimana mereka menganiaya dan membunuh para nabi tersebut.

Rangkaian sabda "celaka" ini ditutup dengan ratapan mengenai Yerusalem (37-39). Kemunafikan pemuka agama ini telah menggerogoti juga umat Tuhan! Betapa dahsyatnya hukuman yang akan menimpa pemimpin yang pada akhirnya menjadikan pengikut mereka jahat, bahkan lebih jahat daripada mereka (lihat ayat 15).

Maka jauhkanlah diri Anda dari kemunafikan dan legalisme yang pada akhirnya dapat menghancurkan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/12/>

Rabu, 13 Maret 2013

Bacaan : [Matius 24:1-14](#)

Matius 24:1-14

Melanggar firman vs haus firman

Judul: Bertekun sampai kesudahan

Bait Suci pertama yang berdiri di Yerusalem direncanakan oleh Daud dan dibangun oleh Salomo ([1Raj. 6:1-38, 966](#) SM). Setelah terbengkalai oleh beberapa raja Yehuda yang jahat, Yosialah yang memperbaiki Bait Suci tersebut pada 621 SM. Namun, orang Babel menghancurkannya pada 586 SM. Mereka yang kembali dari pembuangan membangun Bait Suci yang sangat sederhana dibandingkan dengan sebelumnya, Herodes pada 19 M membangun kembali Bait Suci itu dengan mega proyeknya di lahan yang sama tanpa membongkar bangunan lama, sehingga ritual masih bisa dijalankan seperti biasa. Pembangunan itu masih berlangsung pada masa hidup Yesus, dan baru diselesaikan pada 64 M. Akhirnya Bait Suci ini dihancurkan pada 70 M.

Beranjak dari Bait Suci itulah Yesus memproklamasikan permulaan penderitaan zaman baru yang ditandai dengan keruntuhan Bait Suci (1-2), penyesatan atas nama Mesias (4-5), kabar tentang perang (6), kelaparan (7), pengikut Kristus akan dibunuh (9), banyak orang akan menjadi murtad dan saling membenci (10), muncul nabi palsu (11) dan kasih banyak orang menjadi dingin (12). Keruntuhan Bait Suci merupakan gambaran dalam sejarah akan kedahsyatan akhir zaman. Tanda-tanda berikutnya (4-12) akan berulang dengan intensitas yang meningkat.

Yesus mempersiapkan pengikut-pengikut-Nya untuk menghadapi masa-masa yang sangat sulit supaya mereka sabar dan bertekun. Sesudah kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga, para pemimpin Yahudi mulai menganiaya pengikut-pengikut-Nya. Pada 64 M sebagian besar kota Roma musnah terbakar. Kaisar Nero menfitnah orang Kristen yang membakar kota itu dan mulai menyiksa ribuan orang Kristus. Selama berabad-abad orang Kristen mengalami banyak penganiayaan.

Nubuat Tuhan Yesus menguatkan kita bahwa semua ini merupakan bagian dari rencana Allah yang akan memuncak sampai kedatangan-Nya kedua kali. Namun, kesaksian sejarah menunjukkan orang Kristen yang bertekun seringkali semakin dihambat justru semakin merambat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/13/>

Kamis, 14 Maret 2013

Bacaan : [Matius 24:15-28](#)

Matius 24:15-28

Inilah murka Tuhan

Judul: Masa-masa kesengsaraan

Yesus mengacu kepada pemberitaan Daniel yang bernubuat tentang mezbah berhala yang dibangun oleh Antiokhus Epifanes di Bait Suci di Yerusalem pada tahun 168 SM untuk menyembah Zeus, dewa utama orang Yunani (Dan. 9:27, 11:31 dan 12:11). Di sini Yesus bernubuat bahwa Bait Suci akan dinajiskan dengan cara yang sama. Banyak pakar Alkitab menduga bahwa nubuatan ini digenapi ketika orang Roma menghancurkan Yerusalem dan Bait Suci pada 70 M. Namun beberapa pakar menduga nubuatan ini merujuk pada antiKristus ([2Tes. 2:3-10](#); [1Yoh. 2:18, 22](#)) yang akan datang dan ada juga yang menduga bahwa nubuatan ini merujuk kepada orang-orang Zelot ([Mat. 10:4](#)) yang mencemarkan Bait Suci pada 67-68 M. Beberapa kemungkinan penggenapan nubuat ini menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam sejarah merupakan persiapan pada penggenapan yang lebih dahyat: penghancuran di akhir zaman.

Peringatan Yesus agar setiap orang memperhatikan hidupnya dan menjaga keamanan dirinya adalah secara praktis dan teknis. Karena masa-masa kesengsaraan itu begitu besar maka tiap-tiap orang diharapkan memiliki prinsip untuk hidup seturut dengan firman Tuhan. Bila tidak demikian akan terjadi banyak penyesatan karena saat itu ada banyak oknum yang mengaku sebagai mesias-mesias dan nabi-nabi palsu. Bahkan mereka memiliki karisma yang sangat menawan karena dapat mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mukjizat-mukjizat. Iman yang sejati sesungguhnya tidak pernah tergantung kepada fondasi yang dibangun atas mukjizat-mukjizat. Iman yang sejati akan bertahan walaupun sudah tidak ada mukjizat lagi.

Dalam masa-masa sukar, banyak sekali pihak yang menawarkan kemudahan, tetapi tidak menawarkan solusi yang sejati. Kadang malah menjerumuskan. Pada zaman akhir, kita mesti meminta hikmat dari Tuhan untuk menunjukkan arah ke mana mestinya kita melangkah. Tiap-tiap hari kita berhadapan dengan pilihan dan alangkah indahnya jika kita tidak mengalami kebimbangan ketika memutuskan suatu hal yang kita yakini sebagai jalan Tuhan untuk kita, bukan jalan kita sendiri.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/14/>

Jumat, 15 Maret 2013

Bacaan : [Matius 24:29-35](#)

Matius 24:29-35

Akibat mengabaikan anugerah

Judul: Kalam kekal

Tanda kedatangan Anak Manusia akan tampak di langit dan semua bangsa akan meratap. Orang-orang yang akan meratap adalah semua suku bangsa atau semua orang di muka bumi yang tidak percaya kepada-Nya. Semua suku bangsa itu akan meratap, mungkin untuk menunjukkan ketakutan akan penghakiman atau penghukuman, bisa juga untuk menunjukkan pertobatan.

Anak Manusia akan datang di atas awan-awan. Awan-awan melambangkan hadirat Allah. [Daniel 7:13-14](#) menceritakan bagaimana Anak Manusia akan datang dan Allah memberi-Nya kuasa untuk memerintah selama-lamanya. "Empat penjuru angin, dari ujung bumi ke ujung langit" ♦ merupakan ungkapan yang berarti "semua tempat di muka bumi". Hal itu mencerminkan kenyataan bahwa bumi dan langit kelihatan seolah-olah bertemu di kaki langit. Selain itu pada zaman akhir, teknologi komunikasi sudah begitu canggih sehingga kejadian sekecil apa pun dalam sekejap tersiar ke seluruh dunia. Peristiwa kedatangan Anak Manusia pasti merupakan kejadian fenomenal.

Pohon ara merupakan pohon yang sangat umum dijumpai di Yudea dan Galilea dan musim panas merupakan musim menanam di sana. Buah ara merupakan sumber makanan penting bagi orang Yahudi. Daun-daun pohon ara gugur setiap musim dingin dan mulai tumbuh lagi pada musim semi. Dengan melihat pohon ara, orang-orang akan tahu itu adalah waktu menjelang musim panas. Perumpamaan pohon ara mengajarkan bagaimana melihat dan memahami tanda-tanda yang akan segera nyata.

Tanda-tanda dan perumpamaan yang Yesus ungkapkan memiliki penekanan bahwa "firman-Nya" itu pasti digenapi. Di ayat 35 Yesus hendak mengatakan, "alam semesta tidak akan kekal, namun perkataan-Ku akan kekal". Konteks ini sekaligus menunjukkan bahwa walaupun langit dan bumi akan berlalu, tetapi hal-hal yang telah dikatakan-Nya pasti akan terjadi. Peringatan Yesus harus ditanggapi dengan tetap setia mengikut Dia, serta bertekun dalam melayani-Nya karena penggenapan janji-janji Allah merupakan suatu kepastian.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/15/>

Sabtu, 16 Maret 2013

Bacaan : [Matius 24:36-51](#)

Matius 24:36-51

Janji keselamatan

Judul: Misteri waktu kedatangan-Nya

Kata "hari" merupakan istilah yang dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menyebut hari kedatangan Tuhan untuk menghakimi manusia ([Yes. 2:11](#); [Am. 5:18](#); Mi. 4:6). Dalam konteks yang ditulis oleh Matius, Yesus mengatakan bahwa tidak seorang pun tahu kapan waktunya tiba kecuali Bapa. "Karena sama seperti hari-hari Nuh, demikian juga kelak kedatangan Anak Manusia." Ayat 38-39 dalam teks Yunani merupakan satu kalimat yang panjang yang membandingkan kedatangan banjir pada zaman Nuh dengan kedatangan Anak Manusia. Orang-orang yang tidak naik ke dalam bahtera melanjutkan kehidupan mereka seperti biasa sampai banjir datang tujuh hari sesudah binatang-binatang dan keluarga Nuh naik ke dalam bahtera. Kedatangan Anak Manusia begitu tidak terduga, mengejutkan dan tiba-tiba sama seperti banjir pada zaman Nuh.

Dalam rangkaian peristiwa kedatangan Anak Manusia, akan ada orang-orang yang diangkat dan yang ditinggal. Seumpama para pekerja yang didapati oleh tuannya sedang bekerja itu akan mendatangkan pujian dari tuannya, tetapi pekerja yang didapati sedang menyiksa atau memukuli sesama hamba berarti adalah hamba yang menyalahgunakan milik tuannya. Dengan makan dan minum bersama pemabuk-pemabuk lain hamba tersebut telah memboroskan milik tuannya. Hamba yang demikian akan dihukum yang hebat.

Banyak orang Kristen baik teolog maupun awam mencoba menafsir tentang waktu serta kronologi peristiwa kedatangan Tuhan, tetapi semua penafsiran dan teori yang terbentuk tidak ada yang mencapai final karena memang Allah Bapa sendiri yang mengetahui waktu kedatangan-Nya. Bagi kita masalah "waktu" kedatangan-Nya adalah suatu misteri, karena belum dibukakannya pengetahuan tersebut untuk kita. Namun yang Yesus tekankan dalam konteks ini adalah kesiapan penantian kita akan kedatangan-Nya. Orang yang siap adalah yang hidupnya sejalan dengan kehendak Kristus, di antaranya melakukan tugas yang sudah dipercayakan-Nya pada kita. Semoga kita kedatangan tidak sedang melalaikan tugas-tugas kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/16/>

Minggu, 17 Maret 2013

Bacaan : [Mazmur 100](#)

Mazmur 100

Di balik bencana

Judul: Panggilan beribadah

[Mazmur 100](#) dikenal sebagai mazmur panggilan beribadah dan sering digunakan dalam liturgi sebagai salam atau ayat pembukaan. Mazmur syukur dan pujian ini bergerak maju dari panggilan umum untuk semua bangsa (seluruh bumi) untuk beribadah kepada Tuhan menuju pada panggilan khusus kepada mereka yang mau menjadi umat-Nya untuk memasuki ruang ibadah.

Ajakan beribadah di ayat 1-2 dijelaskan dengan alasan beribadah (3). Tuhan adalah Allah yang menjadikan semua bangsa. Mereka kepunyaan Tuhan dan merupakan kawanan domba gembalaan-Nya. Di PL, Israel dijadikan contoh milik Allah yang spesial karena karya pembebasan Allah atas mereka dari perbudakan Mesir. Selain melepaskan mereka dari perbudakan, Allah menuntun mereka dalam perjalanan di padang gurun menuju tanah perjanjian. Tidak aneh penggambaran umat-Nya sebagai domba, dan Allah seperti gembala yang menuntun kepunyaan-Nya memasuki padang rumput permai.

Oleh karena itu, ajakan di ayat 4 juga ditujukan kepada bangsa-bangsa lain tersebut, yaitu untuk ikut bersama Israel memasuki pintu gerbang menuju ruang ibadah. Bersama Israel, bangsa-bangsa lain diundang untuk masuk ke pelataran bait Allah, yang memang disediakan untuk umat awam. Alasan yang diberikan adalah karena Tuhan itu baik. Kebaikan-Nya sudah dialami oleh umat-Nya. Israel telah menjadi contoh kasih setia Tuhan yang tak habis-habisnya. Kebaikan Allah ini juga bisa dialami oleh semua bangsa yang mau menyembah-Nya. Bangsa yang mau menyembah Allah, harus menyembah-Nya sesuai dengan petunjuk firman-Nya, sepadan dengan karakter-Nya yang kudus, tetapi penuh kasih.

[Mazmur 100](#) merupakan mazmur panggilan beribadah, sekaligus pemberitaan kabar baik. Kabar baik bagi semua bangsa, semua manusia, bahwa Allah membuka diri-Nya untuk dikenal dan disembah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/17/>

Senin, 18 Maret 2013

Bacaan : [Matius 25:1-13](#)

Matius 25:1-13

Perkabungan nasional

Judul: Kesiapan sebagai wujud kesetiaan

Apa yang membedakan lima gadis bodoh dan lima gadis bijaksana yang dipakai Yesus dalam perumpamaan ini? Apakah lima gadis bijaksana lebih tahu kapan sang mempelai laki-laki datang? Apakah karena mereka tidak tertidur? Apakah mereka membawa pelita yang lebih baik dibanding yang lainnya? Ternyata tidak! keduanya sama-sama tidak tahu kapan mempelai itu datang. Mereka sama-sama tertidur (5); Mereka sama-sama setia menanti kedatangan sang mempelai; sama-sama kaget ketika mendengar mempelai datang (6-7). Pelita yang dibawa kelima gadis bijaksana sama saja dengan pelita yang dibawa kelima gadis lainnya. Lalu apa yang membedakannya? Kelima gadis bijaksana tidak hanya membawa pelita mereka, tetapi mereka juga mempersiapkan minyak tambahannya.

Peristiwa penyambutan mempelai laki-laki bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka. Mereka tahu bahwa sang mempelai laki-laki akan datang di malam hari, tetapi waktu kedatangannya tersebut tidak diketahui. Mereka tahu bahwa ada kemungkinan mempelai laki-laki datang cepat, tetapi bisa juga datang lebih lambat. Sebagai orang yang sudah tahu akan situasi seperti ini, pasti akan dengan bijaksana mempersiapkan minyak tambahan yang dibutuhkan agar ketika sang mempelai datang, pelita mereka tetap menyala. Tidak demikian dengan kelima gadis yang bodoh itu. Mereka disebut bodoh bukan karena mereka tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman menanti kedatangan sang mempelai. Mereka tahu, tetapi mereka tidak menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Persiapannya hanya ala kadarnya dan bukan persiapan yang terbaik.

Tak seorang pun tahu kapan Tuhan datang. Yang kita tahu adalah Tuhan pasti datang. Kesiapan diri yang baik dalam menyambut kedatangan Tuhan adalah cermin dari kesetiaan. Hanya menantikan dengan setia dalam arti sabar menanti dan tidak mempersiapkan diri dengan baik adalah sia-sia. Kesetiaan perlu diwujudkan dalam sikap hidup yang konkret. Bukankah kita ingin seperti lima gadis bijaksana yang masuk ke dalam pesta perjamuan Tuhan?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/18/>

Selasa, 19 Maret 2013

Bacaan : [Matius 25:14-30](#)

Matius 25:14-30

Fokus pada Tuhan

Judul: Tanggung jawabku = kepercayaan-Mu

Apa yang salah dengan hamba yang mendapatkan kepercayaan satu talenta itu? Mengapa ia tidak mau mengembangkan satu talenta yang dipercayakan padanya? Apakah itu merupakan bentuk protes kepada tuannya karena ia hanya diberi sedikit talenta sedangkan teman-temannya mendapatkan lebih banyak?

Persoalan mengenai talenta tersebut sebenarnya bukanlah persoalan mengenai uang atau harta semata. Dalam perumpamaan tersebut kita diberitahu bahwa sang Tuan yang akan bepergian ke luar negeri tidak memberikan hartanya melainkan memercayakan hartanya untuk dikelola. Tuan itu bukanlah pilih kasih. Ia memercayakan sejumlah harta yang berbeda kepada setiap hamba sesuai dengan kemampuan mereka (15). Bagi sang Tuan, memercayakan pengelolaan talenta itu adalah semacam ujian yang pada akhirnya akan menentukan apakah para hamba tersebut layak dipercaya mengerjakan perkara-perkara/tanggung jawab yang besar (21, 23). Ia sebenarnya tidak menuntut bertambahnya harta, melainkan bagaimana para hamba menunjukkan kesetiaan kepadanya melalui tindakan pengelolaan talenta yang bertanggungjawab.

Bagaimana respons para hamba? Kedua hamba yang menerima 5 dan 2 talenta itu mengembangkan apa yang dipercayakan kepada mereka dengan bertanggungjawab. Keduanya berhasil mengembangkan apa yang dipercayakan kepada mereka seratus persen (20, 22). Respons hamba yang ketiga berbeda. Ia tidak berhasil mengembangkan satu talenta bukan karena ia tidak mampu. Akan tetapi, hamba ini malas mengerjakannya. Oleh karena itu di mata sang Tuan, hamba itu adalah hamba yang malas, tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dipercaya.

Bertanggung jawab dalam pekerjaan dan pelayanan adalah cermin dari kesetiaan kita kepada Tuhan. Kesetiaan kita seharusnya ditunjukkan dengan mengerjakan pekerjaan atau pelayanan kita sebaik mungkin, sesederhana apa pun pekerjaan kita, dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/19/>

Rabu, 20 Maret 2013

Bacaan : [Matius 25:31-46](#)

Matius 25:31-46

Hari Tuhan

Judul: Cinta Tuhan = peduli sesama

Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku" (45). Pernyataan Tuhan ini tentu merupakan jawaban yang sangat mengagetkan bagi banyak orang. Bagaimana mungkin Tuhan mengidentikkan diri-Nya dengan orang-orang yang paling hina, orang-orang yang dipinggirkan? Bagaimana mungkin Tuhan mengidentikkan diri-Nya dengan orang asing, gelandangan, bahkan para narapidana? (bdk. 36-40, 42-45). Bukankah mereka adalah orang-orang yang tidak penting dan tidak pantas diidentikkan dengan Tuhan?

Jawaban Tuhan tersebut tidak akan dimengerti jika kita berpikir bahwa kesetiaan dan pelayanan kita pada Tuhan hanya persoalan yang menyangkut hubungan vertikal kita dengan Tuhan dan tidak ada kaitannya dengan hubungan kita dengan manusia. Sebaliknya, kesetiaan dan pelayanan kepada Tuhan akan terlihat dari bagaimana kita melayani sesama kita. Tentu yang menjadi persoalan di sini bukanlah siapa dan mengapa Tuhan mengidentikkan diri dengan orang-orang yang tidak dipandang itu. Yang mau ditunjukkan oleh Tuhan melalui pernyataan itu adalah bagaimana kecintaan dan kesetiaan kepada Tuhan seharusnya terwujud melalui cinta dan kepedulian kepada sesama.

Siapa sesama kita? Tentu sesama tidaklah dibatasi dengan pemahaman "yang sama dengan saya" dalam arti "status sosial yang sama", "agama yang sama", "suku yang sama". Orang-orang yang miskin, bahkan yang paling hina sekalipun adalah sesama manusia juga. Sebagai orang yang dipandang hina, mereka memerlukan cinta kasih dan kepedulian dari orang-orang yang hidup lebih baik dari mereka.

Kepedulian kepada sesama, khususnya pada orang-orang yang dipinggirkan dan dipandang hina oleh orang lain adalah cermin dari kesetiaan kepada Tuhan. Cinta yang tulus kepada Tuhan adalah cinta yang kita tunjukkan kepada sesama kita yang menurut kacamata kita tidak layak untuk mendapatkan cinta.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/20/>

Kamis, 21 Maret 2013

Bacaan : [Matius 26:1-16](#)

Matius 26:1-16

Koyakkanlah hatimu!

Judul: Siapakah Yesus bagimu?

Siapakah Yesus bagimu? Kisah ini menggambarkan bagaimana orang-orang melihat siapa Yesus bagi mereka. Para imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi melihat Yesus sebagai sosok yang mereka benci. Kebencian mereka yang begitu besar ditunjukkan dengan rencana mereka untuk menangkap Yesus dengan tipu muslihat lalu membunuh-Nya (3). Mereka berunding di istana Imam Besar dan dilakukan dua hari menjelang Hari Paskah Yahudi. Waktu yang seharusnya mereka pakai untuk mempersiapkan diri menyambut Paskah justru dipakai untuk merencanakan kejahatan.

Bagi seorang perempuan yang tidak disebutkan siapa identitasnya, Yesus adalah sosok yang dikasihi. Tindakannya mencurahkan minyak wangi yang sangat mahal ke kepala Yesus mengundang kemarahan para murid yang menganggap perbuatannya itu sebagai pemborosan (8-9). Mungkin bagi mereka, Yesus tidak pantas mendapatkan kehormatan seperti itu? Akan tetapi perempuan itu bertindak demikian karena kecintaannya pada Yesus. Kecintaannya pada Tuhan Yesus melampaui apa yang dipikirkan oleh orang-orang saat itu. Ia tidak berpikir atau merasa rugi untuk memberikan apa yang terbaik bahkan termahal sekalipun. Reaksi Yesus pasti menyukakan dan meneguhkan hati perempuan tersebut.

Apa yang dilakukan Yudas Iskariot sangat kontras dengan yang dilakukan perempuan itu. Sebagai murid Tuhan yang selama ini mengikut Dia, Yudas ternyata memiliki motivasi yang salah. Yudas melihat Yesus sebagai sosok yang bisa mendatangkan keuntungan baginya. Ia pergi kepada para imam dan menanyakan apa yang akan ia dapatkan jika ia menyerahkan Yesus pada mereka (15).

Siapakah Yesus bagi Anda? Mudah-mudah bukan seperti para pemuka agama Yahudi yang memandang Yesus sebagai seteru. Apalagi seperti Yudas yang melihat Yesus demi keuntungan pribadi. Kiranya Anda dan saya melihat Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang sudah berkorban bagi kita. Kasih-Nya mendorong kita membalasnya dengan pemberian terbaik kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/21/>

Jumat, 22 Maret 2013

Bacaan : [Matius 26:17-35](#)

Matius 26:17-35

Perubahan yang memulihkan

Judul: Setia sebagai cermin kasih

Tidak sedikit orang yang mempertanyakan mengapa Yesus membiarkan para musuh-Nya mengalahkan Dia? Mengapa Yesus tetap menyerahkan diri untuk disalib? Bukankah itu tanda kekalahan? Mengapa Yesus tidak menghukum Yudas Iskariot yang akan mengkhianati Dia? Mengapa Yesus tidak mencegah para murid yang akan tercerai-berai ketika Ia diserahkan dan dibunuh (31)? Mengapa Ia juga tidak mencegah Petrus agar tidak menyangkali Dia? Apakah Yesus tidak berdaya?

Yesus bukan tidak berdaya. Ia tahu apa yang akan segera terjadi. Ia tahu bahwa Yudas Iskariot akan segera mengkhianati Dia, karena itu Ia telah menegurnya (24). Ia tahu para murid akan tercerai berai meninggalkan Dia (31). Ia juga tahu bahwa Petrus yang berjanji tidak akan terguncang imannya justru akan segera menyangkali Dia (33-35). Ia justru telah mempersiapkan Petrus dan para murid akan keadaan mereka dan bagaimana Ia peduli kepada mereka. Dia juga tahu seperti apa salib yang akan segera Ia hadapi. Ia akan segera menyerahkan tubuh-Nya dan menumpahkan darah-Nya sebagaimana yang Ia tunjukkan melalui simbol perjamuan terakhir tersebut. Namun, Ia tetap memutuskan untuk menghadapi itu semua sebagai wujud cinta kasih-Nya dan sebagai cara yang dikehendaki Allah Bapa untuk menyelamatkan manusia.

Yesus tahu, jalan keselamatan bagi manusia hanya lewat ketaatan-Nya pada kehendak Bapa, yaitu pengurbanan di salib. Tak ada jalan lain. Dia tahu juga para murid tidak memahami hal tersebut, sehingga mereka tidak siap ketika hal itu terjadi, bahkan sampai terjatuh. Justru demi umat manusia diselamatkan dan demi para murid yang Ia kasihi bangkit kembali, Ia harus menuntaskan keselamatan dengan cara naik ke salib.

Sikap Yesus ini patut kita teladani. Kita yang telah tahu kehendak Allah, walau berat dan orang lain tidak mengerti, tetapi harus melaksanakannya karena ketaatan kita kepada-Nya dan cinta kasih kita kepada sesama kita. Keteladanan-Nya menjadi kekuatan kita dan ketaatan kita kepada-Nya menjadi kesaksian bagi banyak orang.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/22/>

Sabtu, 23 Maret 2013

Bacaan : [Matius 26:36-46](#)

Matius 26:36-46

Pencurahan Roh

Judul: Ketaatan cermin kesetiaan

Kisah ini mengungkapkan beratnya pergumulan yang dihadapi oleh Yesus. Sebagai manusia, Yesus mengalami kesedihan dan ketakutan yang mendalam (37). Bahkan ketakutan dan kesedihan-Nya itu Ia ungkapkan dengan pernyataan, " .. seperti mau mati rasanya" (38). Ia yang sebelumnya selalu digambarkan pergi menyendiri untuk berdoa, kini minta ditemani oleh ketiga murid-Nya (38). Yesus berdoa sampai tiga kali untuk mengungkapkan betapa beratnya salib yang harus Ia pikul. Ia pada akhirnya tetap taat untuk melakukan kehendak Bapa-Nya (46).

Ketaatan Yesus sekalipun dalam situasi yang berat, yaitu menghadapi kematian dan pengkhianatan Yudas, dan ketidakmengertian para murid-Nya, oleh penulis Injil Matius dikontraskan dengan sikap yang ditunjukkan oleh para murid, khususnya Petrus dan anak-anak Zebedeus. Mereka diminta untuk berdoa dan menemani Yesus dalam menghadapi pergumulan-Nya. Mereka justru tertidur. Bahkan sampai tiga kali Yesus datang dan mengingatkan mereka, mereka juga tidak sanggup untuk berdoa dan berjaga-jaga.

Memang tidak mudah untuk menunjukkan ketaatan apalagi jika diperhadapkan pada situasi seperti yang dialami oleh Yesus. Mampukah manusia taat pada Allah dalam situasi genting, menakutkan, bahkan menyangkut hidup-matinya sendiri? Kalau ketiga murid Yesus tidak mampu untuk taat berdoa dan berjaga, apalagi kita? Melalui kisah ini, Yesus menunjukkan bahwa hanya doa dan penyerahan diri kepada Allah yang akan memampukan seseorang untuk tetap taat kepada-Nya sekalipun dalam situasi yang sangat sulit dan penuh penderitaan.

Doa dan penyerahan diri pada Allah akan memberikan kekuatan dan kemampuan bagi manusia untuk taat di tengah-tengah situasi yang tidak mungkin untuk taat. Ketaatan akan lahir jika kita mau menyerahkan diri sepenuhnya pada kehendak Allah. Allah menjadi sumber kekuatan kita, bukan karena sumpah dan janji. Ketaatan yang lahir dari penyerahan diri pada kehendak Allah adalah cerminan dari kesetiaan kita pada Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/23/>

Minggu, 24 Maret 2013

Bacaan : [Mazmur 101](#)

Mazmur 101

Pemulihan yang berkeadilan

Judul: Tekad seorang pemimpin

Kita sudah terbiasa mendengar janji-janji dari para calon kepala pemerintahan, baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Para calon ini, demi terpilih, berjanji akan pro rakyat, memperjuangkan kepentingan mereka. Akan tetapi setelah dipilih, saat setelah mengucapkan sumpah jabatan, siapa yang tahu apakah mereka masih mengingat janji-janji mereka. Kenyataannya, banyak pemimpin melupakan janji mereka dan sibuk aji mumpung dengan jabatan mereka.

[Mazmur 101](#) sepertinya janji seorang raja untuk menjalankan tugas pemerintahannya pro Tuhan, pro keadilan, pro rakyat. [Mazmur 101](#) adalah janji raja saat penahbisannya atau pengulangan janji saat krisis melanda pemerintahannya. Ayat 2 seakan mengisyaratkan bahwa Tuhan tidak berkenan atas perilaku raja pada masa lampau, sehingga dengan mengulang tekad untuk lebih setia raja mengharapakan Allah kembali menyertainya.

Apa saja tekad atau janji sang raja? Pertama, ia akan menjalankan hidup yang berintegritas dan bermoral (2-4). Semua yang jahat dan tidak bermoral akan ditolaknya. Raja bertekad menjalankan kehidupan yang dapat disaksikan oleh rakyatnya, juga di hadapan Allah, transparan!

Kedua, ia akan menjalankan pemerintahannya secara berintegritas (6-7). Ia akan memilih orang-orang yang akan mewakilinya bersih dari korupsi dan kejahatan moral lainnya. Dengan kepemimpinan yang bersih, tidak mustahil baginya untuk membangun pemerintahan yang bersih pula. Ia tidak segan-segan menghukum mereka yang fasik, pelaku kejahatan (5, 8).

Doakan para pemimpin yang memiliki komitmen seperti itu. Agar dengan hikmat dan keberanian dari Tuhan mereka menjalankan roda pemerintahan secara bermoral dan demi kebaikan rakyat yang dilayani. Doakan agar mereka tegar menghadapi godaan, ancaman, bahkan upaya-upaya jahat yang mau mencelakakan mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/24/>

Senin, 25 Maret 2013

Bacaan : [Matius 26:47-68](#)

Matius 26:47-68

Keadilan yang penuh berkat

Judul: Kalah untuk menang

Yesus kalah! Mungkin itulah yang ada dalam pikiran para lawannya. Bagaimana tidak, Ia dikhianati oleh murid-Nya sendiri (47-50); Ia ditangkap dan diperhadapkan pada mahkamah agama untuk dituntut dan dijatuhi hukuman mati. Mereka merasa hidup Yesus ada di dalam tangan mereka. Mereka merasa berhasil menemukan tuduhan yang tepat untuk menjatuhkan hukuman mati pada-Nya. Kebencian telah menutupi hati nurani mereka. Mereka tahu bahwa mereka tidak menemukan kesalahan pada-Nya dan sadar bahwa apa yang mereka lakukan adalah penuh dengan tipu muslihat. Mereka memakai otoritas sebagai pemimpin agama untuk mengadili dan menghukum orang yang tidak bersalah demi kepentingan mereka sendiri.

Apakah Yesus benar-benar kalah dan tidak berdaya? Walau Dia tidak menghindar atau melarikan diri ketika Ia ditangkap, Dia bukan tidak berdaya. Kalau Ia mau, sebagai Anak Allah Ia bisa memanggil pasukan malaikat untuk membantu-Nya. Ia bisa saja melawan semua tuduhan yang dituduhkan kepada-Nya karena semua tuduhan itu adalah tuduhan palsu. Akan tetapi, Yesus secara sadar memutuskan untuk menyerahkan diri-Nya dan bersedia menderita sebagai bentuk ketaatan-Nya kepada Allah. Dengan kata lain, sebenarnya Ia tidak berada di dalam kuasa para lawan-Nya. Dia sendiri yang menyerahkan diri-Nya sehingga berada di bawah kuasa para lawan-Nya (54, 56, 64). Yesuslah yang mengendalikan situasi saat itu dan bukan sebaliknya. Lalu mengapa Ia rela dan bersedia melakukan hal itu? Demi menyelamatkan manusia dari dosa, Ia bersedia dikalahkan untuk memenangkan manusia yang dikasihi-Nya.

Pemandangan yang kontras bukan? Orang-orang yang mengklaim diri membela dan menghormati Allah justru mengorbankan orang lain yang tidak bersalah agar kepentingan mereka terpenuhi. Yesus justru bersedia mengurbankan diri-Nya untuk menyelamatkan manusia sebagai wujud hormat dan ketaatan-Nya pada Allah. Karena itu, sembahlah Dia dan taati segenap kehendak-Nya dalam hidup kita!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/25/>

Selasa, 26 Maret 2013

Bacaan : [Matius 26:69-75](#)

Matius 26:69-75

Percaya pada kasih setia Tuhan

Judul: Andalkan Yesus cermin kesetiaan

Kegagalan bisa terjadi karena kita tidak siap dengan konsekuensinya. Bisa juga terjadi karena kita terlalu percaya diri. Kedua alasan tersebut yang menjadikan Petrus gagal setia kepada Yesus. Dalam perikop sebelumnya kita disajikan mengenai keberanian Yesus untuk menghadapi penderitaan dan kematian demi ketaatan-Nya kepada Allah dan kasih-Nya kepada manusia. Dalam perikop ini ditampilkan ketakutan Petrus terhadap penderitaan yang membuatnya menyangkali Yesus.

Cara Petrus menghadapi penderitaan dan penganiayaan sangat berbeda dengan cara Yesus. Yesus yang diperhadapkan pada penguasa dengan pernyataan palsu menjawab dengan diam. Petrus yang berhadapan dengan orang biasa bahkan seorang hamba dengan pernyataan yang benar bahwa dia adalah pengikut Yesus, justru menjawabnya dengan berdusta, bahkan bersumpah untuk menguatkan dustanya sendiri (70-74).

Mengapa Petrus tidak bisa mempertahankan komitmennya? Petrus tidak memahami misi Yesus. Ia masih berharap Yesus akan tampil sebagai pahlawan. Penangkapan Yesus membuatnya tergegas. Petrus memandang sepele nasihat Yesus untuk berjaga-jaga dan berdoa agar tidak tergoncang imannya (lih.31-35).Petrus menganggap diri lebih mampu setia kepada Yesus dibandingkan para murid lainnya. Ia merasa mampu untuk mempertahankan imannya. Justru ketika ujian itu datang, Petrus hanya berani mengikuti Yesus dari jauh (58), bahkan ia kemudian menyangkali dan bersumpah tidak mengenal Yesus.

Pengalaman pahit Petrus bisa saja menjadi pelajaran kita sekarang ini. Kita harus menyadari bahwa kesulitan bahkan ancaman hidup bisa menyebabkan kita jatuh pada kesalahan Petrus. Terutama, ketika kita tidak memahami dengan sungguh untuk apa kita mengikut Yesus. Hanya dengan memahami serta mengandalkan Yesus kita dimampukan untuk setia kepada-Nya. Kita belajar untuk tidak mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan rendah hati dan mengandalkan kekuatan Tuhan agar kita tidak jatuh ke dalam pencobaan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/26/>

Rabu, 27 Maret 2013

Bacaan : [Matius 27:1-10](#)

Matius 27:1-10

Pusat penyembahan

Judul: Menyesal lalu bertobat

Kita tidak akan tahu betapa berartinya sesuatu sebelum kita kehilangan hal tersebut. Ungkapan tersebut bila disingkat mungkin cocok dengan kata menyesal. Menyesal tidak pernah datang di awal, ia selalu datang di akhir ketika sesuatu telah terjadi. Kita semua tentu pernah merasakan penyesalan dalam hidup kita, entah mengenai pekerjaan hidup kita, entah hubungan dengan seseorang, dan masih banyak lagi. Apakah penyesalan dapat membuat sesuatu menjadi lebih baik? Mungkin ya, mungkin juga tidak. Tergantung dari tindakan apa yang dilakukan setelah perasaan menyesal itu datang.

Yudas, bagi banyak orang Kristen, mungkin merupakan salah satu tokoh yang paling tidak disukai. Hal tersebut karena dia adalah murid Yesus yang mengkhianati-Nya dengan menjual Sang Guru kepada para imam dan tua-tua dengan harga tiga puluh keping perak ([Mat. 26:14-16](#)). Ia menjual Tuhannya demi memenuhi keinginan nafsu duniawinya. Namun ada yang menarik dari kisah Yudas ini. Setelah ia melihat gurunya ditangkap dan dijatuhi hukuman mati, Yudas menyesal. Dalam penyesalan, ia mengembalikan "uang darah" yang diterimanya. Sayangnya hanya sampai di situ. Penyesalan Yudas ini tidak diteruskan dengan pertobatan, melainkan dengan menggantung diri sampai mati.

Menyesal pada dasarnya baik. Menyesal berarti mengakui kesalahan diri. Namun, penyesalan yang tidak ditindaklanjuti dengan tindakan berubah tentu tidak ada gunanya. Apabila kita melakukan kesalahan, menyesal saja tidaklah cukup. Bertobatlah. Bertobat artinya merubah diri dan arah hidup. Dari berbuat kesalahan, menjadi melakukan yang benar. Dari mengandalkan kekuatan sendiri, menjadi mengandalkan Tuhan. Berarti perubahan yang diinginkan terjadi bukan karena kekuatan diri sendiri, melainkan karena bersandarkan Tuhan.

Di minggu sengsara ini sudahkah kita bertanya pada diri kita, apa saja kesalahan yang selama ini telah kita lakukan? Maukah kita menyesal dan berubah? Ataukah kita mau menjadi seperti Yudas yang menyesal tetapi tidak membuktikan sebuah perubahan? Selamat berefleksi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/27/>

Kamis, 28 Maret 2013

Bacaan : [Matius 27:11-31](#)

Matius 27:11-31

Anak domba yang disembelih

Judul: Tahu, tetapi tidak melakukan

Pada waktu rezim apartheid di Afrika Selatan berhasil digulingkan, Nelson Mandela naik untuk menjadi pemimpin Afrika Selatan. Ia adalah seorang tokoh lokal yang memimpin perjuangan Afrika Selatan untuk terbebas dari politik apartheid. Politik apartheid memisahkan orang kulit hitam dari orang kulit putih. Orang kulit putih berlaku sebagai kaum yang berkuasa. Hal yang menarik adalah ketika ia menjadi presiden, Nelson Mandela justru mengajak orang-orang kulit putih untuk bekerja bersamanya. Keputusannya itu menuai banyak protes dari orang-orang di sekitarnya, termasuk rakyatnya. Namun Nelson Mandela tetap pada keputusannya. Pada akhirnya ia dapat membuat orang-orang kulit hitam dan kulit putih berdamai dan bersama membangun Afrika Selatan.

Sepenggal kisah mengenai Nelson Mandela di atas sangat menarik karena menunjukkan seorang pemimpin yang tegas dalam mengambil keputusan yang menurutnya baik tanpa terpengaruh suara-suara lain di sekitarnya. Hal ini bertolak belakang dengan sikap yang ditunjukkan oleh Pilatus dalam bacaan kita kali ini. Pilatus sebagai seorang pemimpin tidak memiliki sikap yang tegas dalam mengambil keputusan. Ia mengetahui kebenaran bahwa Yesus tidak bersalah (23). Akan tetapi ia tidak mengikuti apa yang ia tahu benar melainkan mendengarkan kata-kata rakyatnya yang terbakar emosi (26). Ia menuruti istrinya untuk tidak terlibat dalam kasus ini. Solusi yang ia tawarkan hanyalah untuk keamanan diri (17). Padahal ia bertanggung jawab untuk menyelesaikan dan memiliki wewenang untuk memutuskan. Ia melakukan cuci tangan dan tidak mau dianggap bersalah (24).

Sebagai seorang pengikut Kristus, di manakah posisi kita pada saat ini? Apakah kita menjadi seorang pengikut yang memperjuangkan kebenaran ataukah kita adalah seorang pengikut yang mencari aman, bahkan akan cuci tangan kalau hal tersebut mengandung risiko? Apalagi kalau kita dipercaya menjadi seorang pemimpin, beranikah kita menegakkan kebenaran dengan tidak mencari kepentingan atau keuntungan diri sendiri?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/28/>

Jumat, 29 Maret 2013

Bacaan : [Matius 27:32-56](#)

Matius 27:32-56

Berapa lama lagi?

Judul: Taat dan setia sampai akhir

Apa perasaan kita ketika membaca kisah kematian Yesus dalam Injil? Dibaca berapa kali pun, kisah tersebut selalu meninggalkan kesan mengerikan. Bayangkan bagaimana penderitaan Yesus dalam proses menuju penyaliban dan akhirnya mati di kayu salib. Sebuah proses yang sangat tidak manusiawi, tetapi dijalani dengan setia oleh Yesus. Apakah Yesus tidak pernah mengeluh? Alkitab memperlihatkan betapa Yesus juga tidak tahan terhadap berbagai perlakuan yang Ia terima. Sangat manusiawi. Akan tetapi, apakah Yesus melarikan diri? Tidak! Yesus menunjukkan ketaatan dan kesetiaan yang begitu besar pada kehendak Bapa-Nya di surga. Ketaatan itu Ia tunjukkan dengan mati di kayu salib. Ketaatan yang luar biasa tersebut dilakukan demi keselamatan umat manusia.

Kematian adalah hal yang pasti akan dialami oleh semua orang. Yang membedakan kematian tiap-tiap orang adalah jalan menuju kematiannya. Apakah proses yang kita jalani dalam kehidupan kita sudah menunjukkan bahwa kita menjalani hidup ini secara total atau tidak? Apakah tujuan-tujuan hidup kita terpenuhi atau tidak? Apakah kita berguna bagi diri kita sendiri dan bagi orang-orang di sekitar kita?

Dengan membaca kisah kematian Yesus ini kita diingatkan, betapa kehidupan adalah sesuatu yang sangat berharga. Perjalanan kehidupan kita mirip dengan perjalanan Yesus dalam bacaan kita hari ini. Ada beban yang harus dipikul, ada jalan panjang yang harus ditempuh, ada cemoohan dan ejekan dari orang-orang yang tidak suka pada kita. Namun akhirnya apabila kita taat dan setia mengikut Tuhan, kita akan menjadi pemenang. Karya-Nya yang sudah selesai di salib memberikan kita kekuatan untuk menyelesaikan hidup kita dengan baik.

Jumat Agung merupakan peristiwa agung karya keselamatan Allah. Jumat Agung juga mengajarkan kita makna ketaatan dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan kita sebagai umat Tuhan di dunia. Tuhan Yesus telah memberikan teladannya, oleh karena itu marilah kita mengikuti teladannya dan menjadi umat yang setia dan taat sampai akhir.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/29/>

Sabtu, 30 Maret 2013

Bacaan : [Matius 27:57-66](#)

Matius 27:57-66

Masa anugerah juga

Judul: Berjaga, berdoa, dan percayalah!

Ketika orang yang kita kasihi meninggalkan kita untuk selama-lamanya, apakah yang kita rasakan? Sedih, bingung, kehilangan, tidak terima, tidak percaya, dan lain-lain hal yang mungkin kita rasakan. Kira-kira mungkin seperti inilah yang dirasakan oleh orang-orang terdekat Yesus pada hari setelah Ia mati di kayu salib. Orang yang selama ini mereka kasihi, mengayomi mereka, mengajar mereka, sekarang tidak bersama dengan mereka lagi. Secara manusiawi, pasti ada goncangan psikis yang muncul ketika orang yang kita kasihi pergi meninggalkan kita. Dalam bacaan kita hari ini, dikatakan bahwa murid-murid perempuan Yesus, Maria Magdalena dan Maria yang lainnya duduk di depan kubur Yesus (61). Bisa dipastikan perasaan yang mereka rasakan pasti tidak jauh dari terguncang dan kesepian. Tidak jauh beda perasaan para murid yang lainnya. Mungkin mereka telah hancur hati dan kehilangan harapan.

Dalam tradisi gereja tertentu, hari Sabtu antara Jumat Agung dan Paskah disebut sebagai Sabtu Sunyi. Apa maknanya? Apa yang harus dilakukan pada hari Sabtu Sunyi? Mungkin tidak banyak dari kita sekalian yang menghayati makna Sabtu Sunyi. Ketika kita diliputi oleh perasaan yang tidak menentu karena kematian Yesus di kayu salib, Sabtu Sunyi ada sebagai hari di mana kita seharusnya merenungkan peristiwa kematian Yesus. Direnungkan sebagai apa? Direnungkan sebagai sebuah momen di mana kita berjaga dan berharap akan kebangkitan Yesus. Sabtu Sunyi adalah sebuah ruang kosong yang di dalamnya Allah bekerja untuk membuktikan bahwa Yesus pernah ada dalam alam kubur, hal yang sangat manusiawi karena Yesus juga sepenuhnya manusia. Melalui Sabtu Sunyi kita disadarkan juga bahwa pada saat inilah Yesus berjuang melawan kematian, melawan kuasa kegelapan yang sedang membelenggu manusia berdosa.

Sabtu Sunyi merupakan momen kita seharusnya berjaga dan berdoa, bukan merasa takut dan gentar. Biarlah kita menjadi murid-murid Kristus yang percaya bahwa keesokan hari, batu besar yang menutup kubur itu akan terguling, dan Yesus telah bangkit.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/30/>

Minggu, 31 Maret 2013

Bacaan : [Matius 28:1-10](#)

Matius 28:1-10

Penderitaan akan berakhir

Judul: Kristus bangkit!

Bingung, senang, takut, mungkin perasaan itu yang berkecamuk dalam diri Maria Magdalena dan Maria yang lain ketika mereka tahu bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Dapat dibayangkan betapa bingungnya mereka ketika pagi hari mereka ingin menengok kubur Yesus, tetapi hanya bertemu dengan malaikat Tuhan yang berkata bahwa Yesus telah bangkit dari kubur.

Kebangkitan Kristus atau Paskah merupakan momen iman orang Kristen. Rasul Paulus dalam [1 Korintus 15:14](#) mengatakan "tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu". Kata-kata Paulus ini sangat jelas menggambarkan bahwa puncak iman orang Kristen adalah kebangkitan Kristus. Momen kebangkitan Kristus merupakan momen kemenangan akan berbagai hal. Yang pertama adalah kemenangan akan kematian. Lewat kemenangan akan kematian ini, manusia yang pada dasarnya adalah fana, dapat menembus kefanaannya dan memperoleh kehidupan yang kekal. Yang kedua, kemenangan akan kuasa kegelapan. Seorang bapak gereja, Gregorius dari Nyssa, mengilustrasikan kemenangan Yesus dengan gambaran bahwa Yesus adalah sebuah umpan dan kuasa kegelapan adalah ikan. Ikan tersebut dengan rakus memakan umpan kemanusiaan Yesus dan sekaligus terjat ke-Ilahi-an Yesus, dengan begitu kuasa kegelapan dapat dikalahkan. Yang ketiga, kemenangan atas ketakutan dan kesedihan. Dapat kita lihat bahwa kesedihan dan ketakutan meliputi orang-orang terdekat Yesus, tetapi melalui kebangkitan-Nya, ketakutan dan kesedihan tersebut sirna.

Gereja menempatkan peristiwa Paskah sebagai yang paling agung dari kalender gerejawi. Baiklah kita sebagai murid-murid Yesus masa kini dapat menghayati makna kebangkitan dan menghidupi panggilan kita sebagai orang-orang yang telah diselamatkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/03/31/>

Senin, 1 April 2013

Bacaan : [Matius 28:11-15](#)

Matius 28:11-15

Kemurahan dalam murka

Judul: Tantangan umat Kristen

Kehidupan umat Kristen tidak pernah lepas dari tantangan. Sejak awal penyebaran, bahkan sampai sekarang, banyak sekali tantangan yang diperhadapkan kepada umat Kristen. Para imam kepala di Mahkamah Agama menyuruh serdadu-serdadunya untuk menyebarkan kabar bahwa kebangkitan Kristus adalah bohong, karena murid-murid-Nya telah mencuri jenazah-Nya pada waktu malam (13). Perbuatan mahkamah agama tersebut sangat tidak menunjukkan kapasitasnya sebagai lembaga yang seharusnya berkata benar. Mereka sama saja melanggar Taurat yaitu "Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu".

Sejak awal, Kristus dan murid-murid-Nya telah mendapatkan penolakan. Perkembangan berikutnya dari agama Kristen juga tidak lepas dari gangguan orang-orang yang tidak menyukai Kristus. Kisah Para Rasul mencatat bagaimana Saulus memburu umat Kristen, menyiksa, bahkan membunuh. Sejarah mencatat bagaimana Nero memfitnah orang-orang Kristen sebagai pembakar kota Roma sehingga orang-orang Kristen diburu dan disiksa.

Apakah kita gentar karenanya? Buku yang berjudul "Semakin dibabat semakin merambat" mengisahkan perjalanan sejarah kekristenan yang kelam dan banyak diisi dengan peristiwa berdarah. Namun apakah kekristenan hilang eksistensinya? Seperti judul buku tersebut, agama Kristen tetap merambat. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk tidak menyerah dalam berbagai keadaan dan selalu berserah kepada Kristus. Seorang teolog Indonesia, Eka Darmaputera (alm), menulis: "Memang pedih dan perih! Tubuh itu terpecah-pecah. Darah itu tumpah. Eloi, eloi, lama sabakhtani! Tetapi mesti terus! Mesti bertahan terus! Sebab di dalam persekutuan dengan Tuhan, jerih lelah kita, ratap tangis kita, keluh kesah kita, peluh dan darah kita, tidak akan sia-sia. Dijamin!"

Ya, menghadapi berbagai saksi dusta, tantangan, hinaan, cemoohan, dan berbagai hal menakutkan lainnya, umat Kristen harus tegak berdiri dan percaya bahwa Kristus yang telah bangkit tidak akan menyia-nyiakan perjuangan umat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/01/>

Selasa, 2 April 2013

Bacaan : [Matius 28:16-20](#)

Matius 28:16-20

Kasih setia dan tanggung jawab

Judul: Menjadi murid yang memuridkan

Pernahkah Anda mendapat amanat? Misalnya, amanat dari orang tua Anda untuk melanjutkan usaha keluarga. Amanat merupakan pesan atau perintah yang keberadaannya lebih dari sekadar permintaan. Ada wibawa yang mengikat dalam sebuah amanat untuk kita laksanakan. Biasanya bila kita menerima suatu amanat, kita merasa terbebani untuk memenuhi amanat tersebut. Itulah yang terjadi pada hari ketika Yesus mengumpulkan murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke surga. Ia memberikan amanat kepada murid-murid-Nya. Amanat inilah yang kemudian dikenal sebagai Amanat Agung.

Amanat Agung mengandung tiga makna yang saling berkaitan satu sama lain. Yang pertama adalah "Pergi dan jadikan murid". Tugas menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus adalah tugas mereka yang telah menjadi murid Kristus terlebih dahulu. Menurut Andar Ismail dalam bukunya "Selamat Berkiprah", menjadi murid di sini berarti mengikut guru dan melakukan kehendaknya. Dengan melakukan kehendak sang Guru, diharapkan adanya buah yang ditunjukkan lewat perilaku sehari-hari, sehingga orang lain yang melihatnya akan tertarik dan mau menjadi murid Yesus. Perkara pertobatan adalah karya Roh Kudus, perkara pemuridan adalah tanggung jawab murid Kristus!

Yang kedua mengenai baptisan. Baptisan adalah tanda atau meterai bahwa kita telah menjadi bagian dari keluarga besar Kerajaan Allah. Baptisan juga adalah kesaksian atau pengakuan percaya. Menjadi murid Kristus tidak berhenti pada pengakuan dalam hati, tetapi pengakuan kepada publik. Yang ketiga, mengenai ajaran. Kalimat "Melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" merupakan amanat agar ajaran Yesus kemudian juga terus disebarkan oleh semua orang yang menerimanya sama seperti yang murid-muridnya lakukan.

Amanat Agung Yesus ini berlaku turun temurun. Kita adalah murid Kristus karena murid-murid-Nya yang terdahulu telah memuridkan kita. Tongkat estafet pemuridan kini ada di tangan Anda dan saya. Apakah tongkat itu akan berhenti perjalanannya di tangan kita?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/02/>

Rabu, 3 April 2013

Bacaan : [Roma 12:1-8](#)

Roma 12:1-8

Keselamatan untuk segala bangsa

Judul: Diperbarui lalu melayani

Gaya hidup seseorang harus berpadanan dengan statusnya. Demikian juga orang percaya, harus hidup berpadanan dengan status sebagai tebusan Kristus.

[Roma 12:1-15:13](#) berisi perintah-perintah rasul Paulus tentang bagaimana orang percaya seharusnya hidup.

Bagian ini dimulai dengan kata "Karena itu" (1), yang berarti semua yang dikutip Paulus dalam pasal-pasal sebelumnya menjadi alasan bagi orang percaya untuk melakukan perintah-perintah itu. Oleh karena orang percaya telah dibenarkan oleh Kristus dan diperdamaikan dengan Allah, serta dipersatukan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya, maka orang percaya harus hidup dengan cara hidup yang baru.

Hidup yang baru itu diungkapkan dengan gambaran mempersembahkan diri di mezbah (1). Jika kurban dalam Perjanjian Lama adalah binatang yang mati, maka orang percaya dalam Perjanjian Baru mempersembahkan kurban yang hidup yaitu seantero kehidupan kita, yang dikhususkan (dikuduskan) untuk menyenangkan Allah. Caranya? Hidup seturut firman-Nya. Mata tidak lagi untuk melihat hal-hal yang tidak patut, lidah hanya untuk perkataan yang membangun, tingkah laku pun harus mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Pembaruan hidup itu bukan hanya terjadi di permukaan, melainkan sampai kedalaman hati. Bukan hanya gaya hidup yang berbeda dengan orang dunia, melainkan secara hakiki orang yang telah diperbarui memang tidak sama lagi dengan dunia (2). Anugerah Kristus mendorong orang yang telah mengalami pembaruan untuk mencari dan melakukan apa yang berkenan kepada Allah. Di dalam hidup yang baru itu, orang percaya menjadi rendah hati (3) dan berfungsi efektif dalam tubuh Kristus untuk melayani (4-8). Untuk itu Allah memberikan karunia-karunia untuk melayani dan membangun tubuh Kristus (6-8).

Bila kita telah diperbarui oleh Kristus berarti kita telah menerima anugerah mulia, yang mengubah setiap aspek hidup kita untuk tujuan-Nya yang mulia. Sebab itu hendaklah kita tekun dan setia dalam hidup yang memperkenalkan hati Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/03/>

Kamis, 4 April 2013

Bacaan : [Roma 12:9-21](#)

Roma 12:9-21

Membuka hati

Judul: Injil sebagai dasar kasih

Perintah untuk mengasihi cenderung membuat kita merasa kurang nyaman karena menempatkan kita di pihak yang memberi, berkorban, merendah, dan mengalah. Namun kekristenan bukan semata-mata soal perintah mengasihi melainkan berinti pada berita Injil. Perintah tanpa inti berita Injil membuat kita menjadi legalis dan apa yang kita lakukan menjadi kewajiban semata.

Dalam [Roma 1-11](#) Paulus memaparkan berita Injil tentang apa yang telah Kristus lakukan bagi orang percaya. Lalu dalam pasal 12-15 Paulus memaparkan respons orang percaya yang seharusnya. Perikop hari ini memaparkan hal-hal praktis dalam kehidupan orang percaya sebagai buah dari kuasa Injil yang mengubah. Sepintas terlihat bahwa perintah-perintah ini tidak mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi sesungguhnya semua terikat dalam satu perintah utama, yaitu perintah kasih (9-10). Merupakan hal yang normal jika umat tebusan Kristus mengasihi karena Kristus sendiri telah menetapkan norma itu: "sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" ([Yoh. 13:34b-35](#)). Berita Injil memang harus menjadi dasar dari perintah mengasihi.

Kasih itu tidak boleh pura-pura (9; arti harfiah: memakai topeng). Kasih yang tulus tampak dalam relasi orang percaya dengan sesamanya (10, 13-21). Kasih itu aktif dan penuh inisiatif, seperti mendahului memberi hormat, membantu orang yang kekurangan, memberkati, bersukacita dan berdukacita bersama orang lain, berdamai, dan berbuat baik.

Kasih juga mempunyai dimensi vertikal. Kasih mendorong orang untuk rajin dan berkobar dalam melayani Tuhan (11), bersukacita dan bersabar dalam kesesakan karena ada pengharapan kepada Allah (12). Kasih mendorong kita untuk menghormati hak dan kedaulatan Allah (19).

Mari wujudkan kasih Kristus dalam relasi kita dengan Allah dan sesama karena kita telah menerima anugerah Injil yang begitu berharga.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/04/>

Jumat, 5 April 2013

Bacaan : [Roma 13:1-7](#)

Roma 13:1-7

Kasih yang adil

Judul: Takluk kepada pemerintah

Pemerintah yang baik tentu disukai rakyat. Lalu bagaimana jika kita berada di bawah pemerintahan yang lalim?

Rasul Paulus mengingatkan bahwa bagaimana pun baik atau buruknya pemerintah, orang percaya tetap harus tunduk. Paulus sendiri menulis Surat Roma ini ketika Nero menjadi kaisar Romawi (54-68 M). Ia bersikap sangat kejam terhadap orang Kristen.

Apa alasan Paulus menyatakan demikian? Pertama, karena keberadaan semua pemerintah ada di dalam kedaulatan Allah (1). Jika pemerintah itu jahat maka Allah sendiri yang akan menumbangkan pada waktunya. Allah saja yang berhak menghakimi semua pemerintah, yang baik maupun jahat. Selain itu, waktu untuk jatuh banggunya pemerintah bukanlah dari manusia, melainkan dari Allah. Maka enggan untuk takluk pada pemerintah berarti melawan ketetapan Allah (2).

Kedua, pemerintah diberikan oleh Allah untuk menjamin keteraturan dan kemakmuran rakyatnya (3-4). Itu berarti, pemerintah menjadi alat Allah untuk memastikan keadilan bagi rakyat. Betapa pun korupnya sebuah pemerintahan, tetap lebih baik daripada tidak ada pemerintah. Oleh sebab itu seharusnya kita terus berdoa agar Allah bekerja melalui pemerintah untuk mewujudkan keadilan dan kebenaran (bdk. [1Tim. 2:1-2](#)). Kita juga wajib membayar pajak kepada pemerintah guna berjalannya operasional pemerintahan (6-7).

Perhatikan, Paulus memakai kata "takluk" dalam hal sikap terhadap pemerintah (1). Takluk di sini berarti mengakui otoritas yang memerintah. Kita takluk kepada pemerintah berarti mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun bukan berarti harus taat jika pemerintah sampai memaksa kita untuk menyangkal iman kita kepada Kristus.

Bagaimana pun keberadaan pemerintah kita, kita harus mensyukurinya. Kita pun harus berdoa agar pemerintah peka terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi rakyat serta bertanggung jawab atasnya. Kita harus berdoa agar pemerintah terbeban untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/05/>

Sabtu, 6 April 2013

Bacaan : [Roma 13:8-14](#)

Roma 13:8-14

Jangan bebal! Jangan keraskan hati!

Judul: Hidup baru, realitas baru

Hutang adalah kewajiban yang harus selalu dilunasi. Namun ada hutang yang akan terus ada, yaitu hutang mengasihi. Terjemahan harfiah dari ayat 8a adalah, "Janganlah kamu berhutang apa pun kepada siapa pun kecuali (berhutang) untuk mengasihi satu sama lain." Kuasa Injil memang mencondongkan orientasi hidup kita untuk mengasihi sesama, dan kasih adalah kegenapan dari hukum Taurat (8-10).

Dalam [Roma 6:14-15](#), Paulus berkata bahwa orang percaya tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat. Ini tidak berarti bahwa kita bebas dari segala hukum sehingga bisa melakukan apa pun semaunya. Injil tidak membuat kita mengabaikan hukum melainkan menggenapi seluruh tuntutan hukum, yang mustahil terjadi tanpa kuasa Injil. Ketaatan kepada tuntutan inti dari Injil, yaitu mengasihi sesama, merupakan penggenapan dari hukum Taurat (bdk. [Mat. 22:36-40](#)).

Mengapa kasih merupakan kegenapan dari hukum Taurat? Karena kasih tidak akan melakukan hal yang jahat terhadap sesama (10). Dan dalam relasi umat dengan sesamanya, hukum Taurat merupakan perintah untuk berbuat baik. Maka syukur kepada Allah di dalam Kristus, yang telah memungkinkan kita untuk mengasihi sesama.

Selanjutnya sekali lagi Paulus mengingatkan orang percaya untuk memiliki totalitas dalam cara hidup yang baru berhubung dengan realitas barunya di dalam Kristus (11-14). Kita sudah hidup dalam hidup yang baru di mana Kristus memerintah. Sudah saatnya kita "bangun dari tidur", meninggalkan hidup lama. Realitas hidup baru menjadi alasan untuk menanggalkan semua cara hidup dalam hidup lama (12-13). Menanggalkan atribut hidup lama dikontraskan dengan mengenakan Kristus (14a), yaitu mengadopsi karakter dan nilai-nilai-Nya. Hanya dengan mengenakan Kristus, kita dapat menolak keinginan daging dari kehidupan yang lama (14b).

Di dalam Kristus kita telah hidup dalam realitas baru. Hidup kita pun harus berpadanan dengan nilai-nilai hidup baru ini, yaitu selalu mengasihi sesama dan menolak perbuatan-perbuatan yang memalukan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/06/>

Minggu, 7 April 2013

Bacaan : [Mazmur 102](#)

Mazmur 102

Tidak ada penundaan

Judul: Keluhan dan pengharapan

Mazmur keluhan biasanya tidak melulu berisi keluhan. Ada waktunya di saat meratap, pemazmur menguatkan hati, dan bersyukur, menyatakan keyakinan dan pengharapannya bahwa Tuhan peduli kepadanya.

Dinamika mazmur ini kuat sekali. Pemazmur mulai dengan keluhan karena penderitaan yang berat, yang dirasakannya sebagai akibat kemarahan Tuhan atas dirinya (2-12). Dilanjutkan dengan keyakinan dan pengharapan bahwa Tuhan akan bangkit mengasihi Sion bahkan membangunnya kembali sebagai tempat nama-Nya disembah dan dimashyurkan (13-23). Lalu ia tenggelam kembali ke dalam rasa putus asa dan permohonannya tambah mendesak (24-25). Akhirnya pemazmur menutup keluhannya itu dengan pernyataan keyakinan bahwa Tuhan tidak berubah dalam kasih setia-Nya!

Pemazmur tidak menyebut penyebab penderitaan, apakah karena dosa, penyakit, atau tekanan musuh. Ia hanya tahu sedang menderita dan Tuhan membiarkannya menderita (11). Para musuhnya pun mengejek dan mencela dia (9).

Namun, pemazmur tidak sampai menghujat Tuhan. Ia membangun pengharapannya pada kasih setia Tuhan. Penyebutan Sion beberapa kali (14, 17, 22) mengindikasikan pemazmur bergumul mewakili umat Israel. Mereka menderita karena berdosa. Sekali lagi karena kasih setia Tuhan, Israel tetap memiliki pengharapan. Penghukuman Tuhan bukan untuk membinasakan mereka, melainkan untuk memurnikan dan memulihkan mereka.

Tidak salah bila kita introspeksi tatkala sedang menderita. Kalau hal itu disebabkan oleh dosa, kita harus segera bertobat! Seperti pemazmur, kita harus yakin bahwa Allah mengasihi kita. Tujuan Allah mengizinkan penderitaan melanda hidup kita adalah agar kita dekat kepada Dia, meminta pengampunan-Nya, lalu berharap lagi kepada kasih setia-Nya. Tuhan tidak berubah kasih dan setia-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/07/>

Senin, 8 April 2013

Bacaan : [Roma 14:1-12](#)

Roma 14:1-12

Tak perlu takut

Judul: Jangan saling menghakimi

Salah satu strategi ampuh yang Iblis pakai untuk merusak gereja adalah dengan menyebabkan perpecahan dalam tubuh Kristus. Perpecahan terjadi dalam jemaat Roma karena adanya pihak yang "kuat" (15:1) dan yang "lemah" (14:1, 15:1). Pihak yang "kuat" adalah mayoritas, yaitu orang-orang Kristen nonYahudi yang merasa bebas dari hukum Musa, sedangkan pihak yang "lemah" adalah orang-orang Kristen Yahudi yang masih terikat tradisi sesuai hukum Musa (2, 5). Pihak yang "kuat" seringkali menghakimi pihak yang "lemah" dalam hal praktik-praktik tentang makanan dan hari-hari khusus.

Paulus menasihati agar kedua pihak itu saling menerima meskipun terdapat perbedaan (1). Menerima bukan sekadar mengakui keberadaan pihak lain, melainkan memperlakukannya sebagai saudara. Inilah ciri khas umat Allah. Namun ini sulit terjadi jika pihak yang "kuat" memaksakan kehendak kepada pihak yang "lemah."

Alasan penting mengapa anggota tubuh Kristus harus saling menerima satu sama lain, adalah karena "Allah telah menerima orang itu" (3, 15:7). Maka siapakah kita sehingga merasa berhak menolak dan menghakimi orang yang telah diterima Allah? Karya Kristus yang telah memperdamaikan manusia dengan Allah janganlah dinodai dengan penolakan anggota tubuh Kristus satu sama lain. Kristus telah mati dan membuktikan diri-Nya sebagai Tuhan (9). Sebagai Tuhan, Dia berhak menghakimi dan kepada-Nya setiap orang akan memberi pertanggungjawaban (10-12).

Dalam perspektif pengadilan Allah, tidak ada seorang pun yang lebih berhak untuk menghakimi orang lain.

Seringkali masalah-masalah remeh dalam gereja menjadi penyebab perpecahan. Ada kelompok yang merasa lebih benar dibanding yang lain, ada yang merasa berkarya lebih banyak. Paulus mengingatkan bahwa dalam hal-hal yang tidak hakiki, yang paling penting bukan masalah siapa yang benar atau salah, melainkan bagaimana agar anggota tubuh Kristus dapat hidup sebagai sesama saudara yang telah menerima karya Kristus dan yang akan bersama-sama menghadapi pengadilan Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/08/>

Selasa, 9 April 2013

Bacaan : [Roma 14:13-23](#)

Roma 14:13-23

Bisakah Allah berubah setia?

Judul: Jangan menjadi batu sandungan

Menjadi batu sandungan jelas merupakan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang percaya. Mengapa? Karena akan menghalangi orang untuk datang kepada Kristus.

Dalam perikop sebelumnya Paulus mengingatkan pihak yang "kuat" dan yang "lemah" dalam jemaat untuk saling menerima dan tidak saling menghakimi. Kini Paulus memberikan satu prinsip, khususnya bagi pihak yang "kuat" agar tidak menjadi batu sandungan bagi pihak yang "lemah" (13, 21). Dalam hal makanan, Paulus menegaskan bahwa tidak ada yang najis (14, 20), maka pihak yang "kuat" tidak perlu lagi merasa terikat oleh hukum tentang makanan haram. Namun bisa saja kebebasan memakan segala sesuatu menjadi batu sandungan bagi jemaat yang masih mengharamkan makanan tertentu. Maka Paulus mengingatkan bahwa kebebasan untuk melakukan segala sesuatu kiranya tidak menyebabkan lemahnya iman saudara yang lain (15). Jika ini yang terjadi maka berarti pekerjaan Allah telah dirusak (20).

Kebebasan harus dipraktikkan dalam kasih kepada sesama orang percaya (15). Kebebasan harus ditundukkan pada prinsip damai sejahtera dan tujuan untuk saling membangun (19).

Pemakaian kebebasan yang menjadi batu sandungan mengingkari esensi Kerajaan Allah, yaitu kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus (17). Kristus sudah membayar harga yang begitu mahal, yaitu dengan mati bagi mereka yang "lemah" iman (15). Bagaimana mungkin pihak yang "kuat" tidak rela mengalah kepada yang "lemah" dalam hal-hal yang remeh supaya tidak menjadi batu sandungan?

Banyak hal yang orang Kristen boleh lakukan, tetapi bukan berarti semuanya perlu dilakukan, khususnya yang dapat menjadi batu sandungan bagi yang lemah iman. Prinsip kasih dan saling membangun harus mengendalikan kebebasan kita dalam melakukan segala sesuatu. Apa artinya kita menang perdebatan tentang boleh makan semua makanan, tetapi kehilangan orang yang tidak setuju dengan hal itu? Kiranya hal ini menjadi pertimbangan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/09/>

Rabu, 10 April 2013

Bacaan : [Roma 15:1-13](#)

Roma 15:1-13

Tuhan memerintah dan menyertai

Judul: Kuat dan lemah

Paulus meminta kita untuk meneladani Yesus dalam hal lebih memperhatikan sesama dibandingkan memperhatikan diri sendiri (3). Permintaan Paulus ini berkenaan dengan kewajiban kita sebagai orang yang dianggap kuat (1). Kita diminta untuk menanggung kelemahan orang yang lemah dengan cara memperhatikan mereka dan mendukung mereka agar tidak jatuh ke dalam pencobaan. Kita yang kuat diharuskan untuk memperhatikan dan menerima mereka yang lemah agar iman mereka dibangun.

Paulus menggunakan istilah "kuat" dan "lemah" untuk menggambarkan keadaan rohani orang percaya. Istilah "kuat" menunjuk pada iman orang yang telah dewasa dalam Kristus sehingga peka terhadap masalah orang lain. Orang yang "kuat" adalah orang yang memahami kebebasan rohani mereka di dalam Kristus dan tidak mau lagi diperbudak aturan hukum Taurat. Mereka yang kuat adalah mereka yang peka pada hati nurani yang telah diterangi oleh firman Allah, lebih dari ketaatan mereka akan ritual dan tradisi hukum Taurat.

Istilah "lemah" mengacu pada orang percaya yang imannya belum dewasa, yaitu yang masih percaya pada ritual dan tradisi hukum Taurat. Mereka merasa berkewajiban untuk mematuhi aturan dan tradisi hukum Taurat tentang apa yang boleh mereka makan dan minum dan kapan mereka harus beribadah. Mereka yang lemah iman berkeyakinan bahwa orang Kristen yang dewasa rohani menghidupi kekristenannya dengan cara mengikuti aturan ketat dan seringkali menghakimi sesama yang tidak sejalan dengan pandangan mereka.

Nasihat ini mengingatkan kita yang merasa kuat iman agar peka terhadap pergumulan saudara seiman kita yang lemah. Kita harus membantu mereka, misalnya dengan cara mendampingi atau mendoakan ketika mereka jatuh atau dalam pencobaan. Hendaknya kita menjadi panutan, bukan celaan bagi mereka yang lemah! Tentu kita berkerinduan agar orang yang lemah iman suatu saat menjadi kuat juga. Maka marilah kita belajar peka serta memberi perhatian dan dukungan kepada saudara-saudara seiman kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/10/>

Kamis, 11 April 2013

Bacaan : [Roma 15:14-21](#)

Roma 15:14-21

Fokus dan fokus

Judul: Fokus dan fokus

Dari Yerusalem sampai ke Ilirikum, Injil Kristus (19) telah diberitakan oleh Rasul Paulus. Pemberitaan ini merupakan hasil pemahaman Paulus akan esensinya sebagai rasul bahwa Tuhan memberinya kasih karunia untuk menjadi pelayan Kristus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Ia mengemban tugas imam dalamewartakan Injil Allah supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi diterima oleh Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya, serta yang disucikan oleh Roh Kudus (15-16). Itu sebabnya Paulus tidak melakukan penguinjilan ke Roma, karena sudah ada Petrus di sana.

Paulus tidak mau membangun di atas dasar yang telah didirikan oleh orang lain (20). Ini bukan karena menghindari persaingan, melainkan agar daerah-daerah lain yang belum tersentuh oleh Injil dapat dijangkau juga. Paulus memang fokus pada panggilan untuk menjangkau bangsa-bangsa bukan Yahudi. Kesadaran akan panggilan itulah yang membuat Paulus memusatkan pikiran, usaha, dan kekuatannya untuk memenuhi panggilan yang telah dia terima.

Sejarah mencatat bahwa banyak gereja yang berhasil didirikan oleh Paulus, serta banyak jiwa yang dia menangkan. Jemaat Korintus, Efesus, Galatia, Filipi, Kolose, dan Tesalonika merupakan jemaat-jemaat hasil penguinjilan Paulus. Tidak sedikit pula orang yang bertobat oleh pelayanannya, lalu menjadi murid dan kemudian meneruskan pelayanannya. Misalnya Timotius dan Titus.

Dimulai dari Yerusalem, Paulus memulai penguinjilannya dengan berkeliling ke Asia Kecil, Makedonia, Yunani, dan bahkan ke Ilirikum. Wilayah yang Paulus kunjungi mempunyai rentang jarak sejauh 1.400 mil. Paulus juga memberdayakan para pemimpin gereja lokal untuk menginjili ke wilayah-wilayah sekitar.

Fokus, fokus, dan fokus. Tanpa mengecilkan arti penyertaan Roh Kudus, fokus merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan panggilan Tuhan. Tidak ada pekerjaan, sekecil apa pun, yang bisa terselesaikan bila kita tidak fokus untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/11/>

Jumat, 12 April 2013

Bacaan : [Roma 15:22-33](#)

Roma 15:22-33

Bukan hanya di bibir

Judul: Bukan hanya di bibir

Paulus memberi informasi kepada jemaat di Roma bahwa ia dan rekan-rekannya sedang dalam perjalanan ke Yerusalem (25). Mereka sedang melakukan misi khusus yaitu mengantarkan bantuan dari jemaat nonYahudi di Yunani kepada orang-orang percaya Yahudi yang menderita di Yerusalem (26).

Kata "bantuan" yang digunakan Paulus dalam suratnya ini menginformasikan bahwa persembahan yang dia antar mempunyai nilai yang cukup besar. [2 Korintus 8-9](#) mencatat secara lengkap rincian tentang persembahan ini. Melalui informasi ini, Paulus memotivasi jemaat Roma untuk turut serta meringankan kesulitan saudara-saudara seiman mereka di Yerusalem.

Melalui persembahan ini Paulus mengingatkan orang-orang percaya nonYahudi bahwa keselamatan yang mereka miliki datangnya dari bangsa Israel. Itu sebabnya mereka memiliki kewajiban moral untuk membantu orang-orang percaya Yahudi yang mengalami penganiayaan karena iman mereka di dalam Kristus. Orang yang kaya didorong untuk membantu orang yang berkekurangan, orang yang kuat haruslah membantu orang yang lemah.

Meskipun berbeda bangsa, orang-orang nonYahudi itu mau menyatakan kasihnya kepada saudara-saudara mereka yang Yahudi. Sebagai saudara seiman, mereka memiliki kerinduan untuk bersama-sama menanggung beban yang saat itu diderita saudara seiman mereka yang berbangsa Yahudi. Dukungan kasih yang dinyatakan melalui pengiriman bantuan ini memperlihatkan kesatuan dan ikatan di antara saudara seiman. Citra Kristus juga nyata di dalamnya.

Hari ini kita diingatkan bahwa di antara saudara seiman memang harus terdapat kasih. Namun, kasih itu jangan hanya di bibir saja melainkan harus juga dinyatakan melalui tindakan praktis dan nyata. Misalnya dengan menyatakan keprihatinan, mendampingi, menolong, atau memberikan dukungan. Dukungan sekecil apa pun mempunyai nilai yang besar bagi mereka yang dibantu. Kepedulian kita setidaknya menunjukkan bahwa kasih di antara saudara-saudara seiman ada dan sungguh nyata.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/12/>

Sabtu, 13 April 2013

Bacaan : [Roma 16:1-16](#)

Roma 16:1-16

Orientasi pelayanan

Judul: Orientasi pelayanan

Pada bagian terakhir dari suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus memberi salam paling tidak kepada dua puluh enam orang yang menetap di Roma (3-15). Ia menutup suratnya dengan salam dari sembilan orang percaya yang bersama dengannya di Korintus ketika ia menulis surat itu (21-23). Mereka yang mendapat salam dan ikut memberi salam adalah orang Romawi dan Yunani, Yahudi dan nonYahudi, laki-laki dan perempuan, tahanan dan warga terkemuka.

Pelayanan yang baik adalah pelayanan yang dimulai dan bermuara pada orang, karena memang sasaran atau esensi pelayanan kita adalah orang. Kita perlu ingat bahwa orientasi pelayanan kita bukanlah pada program-program yang kita buat. Bila kita berorientasi pada program maka kita akan merasa berhasil dan puas bila program yang kita canangkan bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditentukan. Namun bila pelayanan kita berorientasi pada orang maka selesainya program bukan berarti selesainya kerja, dan keberhasilan pelaksanaan program pada saat itu tidak lantas membuat kita merasa puas.

Pelayanan yang berorientasi pada orang akan membuat kita terus bergumul hingga orang-orang yang dilayani memperlihatkan kerinduan untuk mengalami pertemuan dengan Tuhan, untuk menerima Kristus sebagai Juruselamatnya pribadi, atau untuk bertumbuh di dalam firman dan doa hingga dari hari ke sehari makin menuju keserupaan dengan Kristus. Dan orientasi yang semacam ini tidak dapat terwujud hanya dengan program yang dilakukan satu kali saja. Perlu program yang berkesinambungan, perlu dukungan doa dari jemaat, perlu tim kerja yang melayani dengan sepenuh hati. Lihatlah Paulus, ia bukan seorang single fighter atau one man show (orang yang lebih suka bekerja sendiri). Paulus adalah seorang team player (seorang yang senang bekerja dalam tim).

Maka bukalah kesempatan kepada sebanyak mungkin orang untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan karena kerja dalam tim memungkinkan banyak juga orang yang dapat kita layani.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/13/>

Minggu, 14 April 2013

Bacaan : [Mazmur 103](#)

Mazmur 103

Kasih setia Tuhan

Judul: Kasih setia Tuhan

[Mazmur 103](#) sangat terkenal. Kita biasa mengutip ayat-ayatnya untuk dijadikan pujian kepada Allah. Dasar pujiannya adalah kasih setia Allah (4, 8, 11, 17) terhadap umat-Nya.

Di ayat 1-5, pemazmur mengajak jiwanya sendiri untuk memuji Tuhan (1, 2; juga 22). Hal ini cukup biasa di dalam mazmur (bdk. [Mzm. 57:9, 104:35, 108:2, 146:1](#)). Ada lima perbuatan baik Tuhan sebagai alasan memuji-Nya: mengampuni, menyembuhkan, menebus, memahkotai, dan memuaskan. Mengampuni dan menyembuhkan disejajarkan. Di PL sakit kerap dikaitkan dengan dosa, kesembuhan dengan pengampunan. Pemazmur memuji Tuhan karena kasih setia-Nya terbukti dan teruji. Dosa diampuni, sakit disembuhkan, hari-harinya menjadi bersemangat seperti rajawali (bdk. [Yes. 40:31](#)).

Bagian kedua memaparkan karya kasih setia Tuhan yang dialami umat-Nya (6-19). Umat Israel telah mengalami banyak kesabaran dan kesetiaan-Nya walau mereka sering memberontak. Adalah sesuai dengan sifat Allah sendiri, manusia mendapatkan berulang kali pengampunan, kesempatan kedua, dst. Dia adalah Bapa bagi anak-anak-Nya. Bapak mana yang membuang anaknya sendiri? Dia tahu manusia fana. Kasih setia-Nya yang kekal melampaui dan menutupi kefanaan manusia.

Bagian terakhir (20-22) kembali mengajak kita memuji Tuhan. Ajakan ini diluaskan kepada para malaikat yaitu pahlawan pelaksana firman, kepada para tentara atau pejabat. Mereka mungkin menunjuk kepada semua orang yang dipanggil untuk menjalankan fungsi pewartaan firman. Mazmur ini ditutup dengan ajakan untuk semua ciptaan Tuhan, dan kembali pada ajakan untuk diri sendiri. Mulailah memuji Tuhan dari dirimu sendiri dengan tulus dan penuh semangat, maka Anda akan menggerakkan orang lain, bahkan seluruh ciptaan untuk memuji-muji sang Khalik!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/14/>

Senin, 15 April 2013

Bacaan : [Roma 16:17-24](#)

Roma 16:17-24

Waspada!

Judul: Waspada!

Paulus, pada bagian akhir suratnya, mengingatkan jemaat di Roma agar waspada terhadap guru-guru palsu. Guru-guru palsu adalah orang-orang yang mengajarkan pokok-pokok yang bertentangan dengan Injil.

Guru-guru palsu setara dengan nabi-nabi palsu yang ada pada zaman Perjanjian Lama (lihat [Yer. 23:16-40, 28:1-17](#)). Mereka memutarbalikkan ajaran Kristus dan rasul-rasul-Nya. Mereka meremehkan kematian dan kebangkitan Yesus. Ada yang menyatakan bahwa Yesus bukanlah Allah, sementara yang lain mengklaim bahwa Yesus bukan manusia sejati. Bahkan guru-guru palsu memperbolehkan pengikut mereka untuk melakukan segala macam perbuatan, sekalipun yang tidak bermoral. Oleh karena itu, guru-guru palsu harus diwaspadai (17)!

Pada waktu surat ini ditulis, Paulus belum menginjakkan kakinya di Roma untuk bertemu dengan jemaat ini. Jemaat ini memang bukan hasil penginjilan Paulus. Tradisi mengatakan bahwa jemaat Roma merupakan hasil penginjilan yang dilakukan Petrus. Meski demikian, Paulus mengingatkan mereka akan bahaya guru-guru palsu itu. Sebab itu jemaat harus membandingkan pengajaran guru-guru palsu dengan pengajaran para rasul.

Selain itu, Paulus meminta jemaat untuk menghindari guru-guru palsu karena mereka tidak melayani Kristus, tetapi melayani perut mereka sendiri. Kata-kata mereka muluk-muluk dan bahasa mereka manis-manis, tetapi sesungguhnya tipuan belaka. Merekalah yang menyebabkan jemaat pecah dan kacau sehingga Paulus harus bersusah payah untuk mengoreksi dan membimbing kembali jemaat-jemaat tersebut, misalnya jemaat di Korintus.

Guru-guru palsu selalu ada dari masa ke masa, datang silih berganti, menawarkan pengajaran yang menarik telinga dan hati kita. Bahkan kadang-kadang dengan iming-iming tertentu untuk menarik kita menjadi pengikut. Peringatan Paulus agar umat Tuhan waspada dan menghindari mereka, harus kita dengar! Kalau Anda ragu apakah suatu ajaran itu palsu atau bukan, bandingkan dengan Alkitab. Kalau masih belum yakin benar, tanyakan pendeta Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/15/>

Selasa, 16 April 2013

Bacaan : [Roma 16:25-27](#)

Roma 16:25-27

Misi seperti apa?

Judul: Misi seperti apa?

Bagian ini merupakan penutup dari surat Paulus kepada jemaat di Roma, tetapi ada sesuatu yang berbeda di dalamnya. Pada bagian penutup suratnya, Paulus menuliskan doksologi (puji-pujian kepada Tuhan), bukan doa berkat seperti yang biasa ia tuliskan pada surat-surat kiriman yang lain ([1Kor. 13:13](#); [Gal. 6:18](#)).

Doksologi yang terdapat pada ayat 25-27 terkesan merupakan pengulangan dari ayat 20. Tampaknya ayat 20 merupakan akhir dari surat kiriman ini, tetapi kemudian Paulus teringat untuk menyampaikan salam dari rekan-rekan sekerjanya untuk jemaat di Roma. Setelah rangkaian salam yang terakhir (21-23) barulah Paulus menuliskan doksologi.

Kalimat puji-pujian yang mengakhiri surat kiriman Paulus kepada jemaat di Roma mengungkapkan pemahaman Paulus akan penyertaan Allah dalam pekabaran Injil yang telah dilakukan di Roma. Paulus sadar bahwa apa yang terjadi di Roma bukan karena kehebatan dan kuasa pekabar Injil yang telah bekerja sedemikian keras, melainkan karena campur tangan Allah belaka. Semua itu karena anugerah Allah, dan yang pasti karena Allah mengasihi umatnya, secara khusus umat Allah yang berdiam di Roma.

Ada tiga hal yang Paulus sampaikan melalui doksologi ini.

Pertama, Injil yang berarti "kabar baik" merupakan penyingkapan dari suatu rahasia yang telah tersembunyi berabad-abad lamanya, yaitu rahasia tentang karya keselamatan Allah bagi umat manusia. Kedua, Paulus menyadari bahwa pekabaran Injil adalah perintah Allah sendiri. Maka seluruh pemberitaan Injil harus bermuara pada kemuliaan Tuhan, Allah yang memberi perintah. Dialah satu-satunya Allah dan tidak ada seorang pun yang pantas mencuri kemuliaan-Nya. Ketiga, jangkauan pemberitaan Injil haruslah meliputi "segala bangsa." Harus diakui bahwa belum semua gereja mempunyai visi ini. Karena itu kita perlu berdoa agar gereja-gereja memiliki beban ini dan giat bermisi "sampai ke ujung bumi", menjangkau jiwa-jiwa sampai ke pelosok-pelosok, kepada semua suku di segala tempat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/16/>

Rabu, 17 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 1:1-9](#)

1 Korintus 1:1-9

Fokus pada Kristus

Judul: Fokus pada Kristus

Ketika terjadi masalah di sebuah jemaat, biasanya anggota jemaat maupun sesama Kristen akan lebih mudah mengeluh atau mengritik. Sedikit sekali orang yang mau ikut serta sumbang saran dan terlibat dalam upaya perbaikan.

Paulus menulis suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus dalam rangka menanggapi permasalahan yang muncul di dalam jemaat itu. Di bagian awal suratnya, Paulus menyatakan bahwa para pembaca suratnya, yaitu jemaat Korintus, adalah orang-orang kudus (2). Karena itu Paulus mengucap syukur karena ia tahu bahwa Allah telah melimpahi mereka dengan berbagai anugerah (4-6), yang telah membuat mereka menjadi kaya dalam berbagai perkataan dan pengetahuan. Ini terlihat dari karunia-karunia rohani yang telah mereka terima di dalam Kristus, yang merupakan peneguhan kebenaran Injil. Memang pemberian karunia merupakan salah satu cara Allah menyatakan kebenaran Injil pada zaman gereja mula-mula. Karunia-karunia tersebut merupakan pendahuluan dari kegenapan yang akan mereka alami saat kedatangan Kristus yang kedua kali kelak.

Ya, meskipun ada masalah yang sedang dihadapi jemaat Korintus, Paulus menyatakan keyakinannya bahwa Allah akan meneguhkan mereka sehingga mereka tak bercacat pada hari Tuhan kelak (8).

Penekanan pada nama Tuhan Yesus Kristus, yang telah memanggil, menguduskan, serta menganugerahi jemaat Korintus dengan berbagai karunia memperlihatkan keyakinan Paulus untuk melihat permasalahan yang dihadapi jemaat Korintus dari sudut pandang Kristus. Sehingga titik awal Paulus dalam memandang masalah yang dihadapi jemaat Korintus tersebut adalah ucapan syukur kepada Allah.

Surat Paulus ini kiranya menolong kita ketika berhadapan dengan masalah-masalah di dalam jemaat. Ingat, jangan letakkan fokus perhatian kita pada masalah yang menghadang kehidupan dan kemajuan jemaat, melainkan pada Kristus, yang berkuasa memanggil dan menguduskan, serta menganugerahi jemaat dengan berbagai karunia bagi kemuliaan nama-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/17/>

Kamis, 18 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 1:10-17](#)

1 Korintus 1:10-17

Pengkultusan = sumber perpecahan

Judul: Pengkultusan = sumber perpecahan

Salah satu penyebab perpecahan dalam jemaat Korintus adalah klaim-klaim golongan. Klaim itu didasarkan pada penghormatan jemaat yang terlalu berlebihan terhadap pemimpin mereka. Akibatnya mereka jadi tidak menghargai pemimpin yang lain. Di sisi lain, pemujaan berlebihan terhadap pemimpin secara tidak langsung bisa saja merupakan manifestasi dari pemujaan diri, sebagai pengikut sang pemimpin.

Paulus menasihati mereka dalam suasana kekeluargaan. Ini terlihat dari sapaan "saudara-saudara" yang muncul sebanyak dua puluh satu kali. Paulus seolah ingin menegaskan bahwa di tengah ancaman perpecahan, persaudaraan di dalam Kristus tidak dapat dibatalkan. Oleh alasan itu pula, Paulus mengingatkan mereka untuk sehati sepikir di dalam Kristus. Terjemahan yang lebih tepat sebenarnya adalah "milikilah gaya hidup Kristus secara terus menerus". Hanya dengan gaya hidup Kristuslah maka di dalam perbedaan pun, persatuan dapat dimiliki oleh orang percaya. Cara Paulus menasihati jemaat Korintus pun sangat objektif. Ini terlihat dari penggunaan frasa "demi Kristus". Terlihat bahwa Paulus tidak memihak salah satu kelompok.

Nasihat kedua adalah supaya jangan ada perpecahan di antara mereka. Jelas perpecahan bukanlah ciri anak-anak Tuhan. Dan yang ketiga, Paulus menasihati mereka supaya erat bersatu dan sehati sepikir. Sehati sepikir merujuk pada kedewasaan berpikir.

Selanjutnya Paulus masuk ke dalam persoalan yang dihadapi jemaat Korintus dalam bagian ini (12-14), yaitu perselisihan mengenai para pemimpin. Ini dapat kita lihat dari perkataan "aku dari golongan...". Mereka melibatkan nama pemimpin mereka padahal sang pemimpin tidak terlibat dalam perselisihan itu. Cara berpikir seperti ini jelas tidak dewasa dan akan membawa perpecahan.

Maka janganlah berlebihan dalam mengapresiasi pemimpin jemaat. Pengkultusan pemimpin, walaupun pemimpin rohani/ jemaat, bisa saja mengarah pada persaingan yang tidak sehat dan dapat berujung pada perpecahan. Kiranya kita mewaspadai hal ini sehingga hanya memuliakan Kristus, Pemimpin jemaat yang sejati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/18/>

Jumat, 19 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 1:18-2:5](#)

1 Korintus 1:18-2:5

Hikmat Allah vs hikmat dunia

Judul: Hikmat Allah vs hikmat dunia

Motivator tampaknya menjadi figur yang cukup digemari masyarakat dalam beberapa tahun belakangan ini. Kata-kata para motivator seolah menjadi sabda yang wajib didengar, sehingga tak heran bila beberapa stasiun radio dan televisi kemudian memiliki program khusus bagi mereka. Mungkin perlu diselidiki, apakah orang Kristen lebih menggemari kata-kata motivator dibanding mendengar firman Tuhan.

Lalu bagaimana sikap orang dalam mendengarkan berita Injil? Paulus mengatakan bahwa pemberitaan Injil yang dia lakukan menghasilkan dua efek yang berlawanan. Pertama, Injil merupakan kekuatan Allah bagi orang yang diselamatkan; kedua, Injil dianggap sebagai kebodohan oleh orang-orang yang akan binasa (18). Sekarang coba pikirkan, kalau orang menganggap Injil sebagai kebodohan, bukankah itu berarti bahwa mereka menganggap diri mereka sendiri sebagai orang berhikmat? Namun menurut Paulus, yang mengutip [Yesaya 29:14](#), hikmat manusia tidak ada artinya di hadapan Allah (19). Hikmat dan kebijaksanaan manusia tak akan memampukan orang untuk mengenal Kristus, juga tidak akan mampu membebaskan mereka dari dosa-dosa mereka. Hanya "kebodohan" untuk percaya pada Injil Kristuslah yang akan memampukan orang untuk memiliki pengenalan akan Kristus hingga dosa-dosanya diampuni. Dan jika ada orang-orang yang meminta tanda sebagai pembuktian kemahakuasaan Kristus, maka saliblah yang menjadi tandanya. Meskipun salib bisa saja dianggap sebagai tanda kutuk atau hukuman, yang memperlihatkan ketidakmampuan Kristus membebaskan diri dari salib.

Demikianlah pemaparan Paulus kepada jemaat Korintus mengenai superioritas Injil di atas segala hikmat. Lalu apa pendapat Anda sendiri mengenai Injil dan bagaimana sikap Anda? Kiranya kita menghargai Injil melebihi segala hikmat dan kata-kata bijak yang disampaikan oleh para motivator yang menjadi tenar sekarang ini. Janganlah kiranya kesukaan akan buku-buku motivasi dan inspirasi mengalahkan ketersediaan waktu kita untuk merenungkan firman Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/19/>

Sabtu, 20 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 2:6-16](#)

1 Korintus 2:6-16

Hikmat sejati

Judul: Hikmat sejati

Hikmat manusia mungkin saja terdengar indah, tetapi belum tentu hikmat itu akan mengarahkan orang pada Kristus dan karya salib-Nya. Itu sebabnya Paulus, dalam nas sebelumnya, mengkritik kesukaan jemaat Korintus akan hikmat yang diajarkan manusia.

Meski demikian, bukan berarti berita Injil yang disampaikan oleh Paulus tidak mengandung hikmat sama sekali. Namun hikmat itu tersembunyi dan bersifat rahasia, tetapi terbuka bagi mereka yang sudah matang (6). Matang di sini bermakna sama dengan dewasa (bdk. [1Kor. 14:20](#); [Ef. 4:13](#); [Flp. 3:15](#)). Orang yang dewasa adalah orang yang tahu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Kita tahu bahwa anak kecil akan memasukkan apa saja ke dalam mulutnya, tanpa mau tahu apakah itu berbahaya atau tidak. Jadi orang yang matang yang dimaksudkan Paulus adalah orang yang tahu membedakan manakah hikmat yang dari Allah dan mana yang bukan.

Lalu mengapa penguasa dunia gagal mengenali hikmat mulia itu (8)? Karena hikmat itu datang secara tersembunyi, tetapi dinyatakan melalui Injil Kristus sebagaimana yang diberitakan Paulus. Hikmat itu adalah sebuah rahasia suci, yang tidak dapat diketahui hanya dengan hikmat manusia, melainkan hanya melalui pernyataan Allah. Itu sebabnya, hanya Roh Kudus yang dapat menyampaikan hal ini kepada manusia.

Oleh karena manusia duniawi tidak menginginkan segala sesuatu yang berasal dari Allah, karena dianggap sebagai suatu kebodohan, maka manusia tidak dapat memahami segala sesuatu yang dari Allah. Percuma saja mengharapkan manusia duniawi dapat memahami dan menghargai hal-hal yang bersifat rohani.

Namun sayangnya, masih ada orang-orang Kristen yang berpikir seperti manusia duniawi. Orang-orang semacam ini menolak hal-hal yang bersifat rohani dan hidup hanya dalam perspektif kekinian. Mereka tidak mau direpotkan dengan memandang hidup dari perspektif hikmat Allah. Kiranya kita menjadi orang Kristen yang hidup berlandaskan hikmat Allah karena Firman yang hidup itu telah menghidupkan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/20/>

Minggu, 21 April 2013

Bacaan : [Mazmur 104:1-9](#)

Mazmur 104:1-9

Kebesaran Tuhan

Judul: Kebesaran Tuhan

[Mazmur 104](#), seperti [Mazmur 103](#) mulai dengan ajakan pemazmur kepada jiwanya sendiri untuk memuji Tuhan. Alasan memuji Tuhan diarahkan pada kebesaran Tuhan dan kuasa-Nya atas alam semesta milik-Nya. Hal ini yang membedakannya dari [Mazmur 103](#) yang fokus pada karya dan kasih setia Allah.

Yang pertama (ayat 1-9), Tuhan itu Mahabesar, Dia Pencipta alam semesta. Di ayat 1-4, Allah digambarkan sebagai Raja dengan segala keperkasaan dan kuasa-Nya yang mengendalikan segala ciptaan-Nya yang di atas. Dialah Raja dengan segala kemegahan-Nya. Pakaian kebesaran-Nya adalah terang. Langit, atap istana-Nya, dan kamar-kamarnya pada air yang di atas cakrawala. Kendaraan perang-Nya adalah awan dengan angin dan api sebagai alat perang-Nya.

Sedangkan di ayat 5-9, segala ciptaan-Nya yang di bawah menjadi tumpuan kaki-Nya. Bagian ini fokus kepada Allah yang mengendalikan samudera dengan segala airnya. Bagi dunia purba, air yang bergolak merupakan kenyataan yang menakutkan bahkan gambaran kuasa jahat yang mengacau. Namun, di mata Sang Pencipta, tidak ada kuasa yang tidak berada di bawah kendali-Nya. Dia yang menciptakan segala sesuatu, berdaulat dan berkuasa atas segala ciptaan-Nya.

Segala sesuatu yang ada di atas di langit maupun yang ada di bawah, di bumi takluk kepada Sang Pencipta. Siapakah manusia yang menyombongkan dirinya di hadapan Sang Khalik? Dengan kemajuan teknologi masa kini, kedahsyatan alam tetap merupakan momok bagi manusia. Lalu bagaimana bisa dibandingkan dengan Allah yang Maha dahsyat, yang menciptakannya? Oleh karena itu, sembahlah Allah dan tunduklah pada kedaulatan-Nya. Sesuai dengan mandat Ilahi, kelolalah alam dengan bertanggung jawab demi hormat dan kemuliaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/21/>

Senin, 22 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 3:1-9](#)

1 Korintus 3:1-9

Manusia duniawi

Judul: Manusia duniawi

Cara kita merespons sesuatu hal, sedikit banyak mengindikasikan siapa kita. Melalui sikap jemaat Korintus, Paulus dapat melihat siapa mereka sesungguhnya.

Dari cara jemaat Korintus bersikap, Paulus menegaskan bahwa mereka adalah manusia duniawi (3), karena mereka hidup dalam kedagingan. Ciri paling kuat yang ditunjukkan yaitu adanya iri hati dan perselisihan di antara mereka. Mereka hidup berdasarkan pengelompokan-pengelompokan. Relasi yang semacam itu di antara mereka mengekspresikan relasi mereka yang sesungguhnya dengan Tuhan. Relasi seperti ini tidak bisa dimanipulasi. Itulah sebabnya Paulus sangat marah kepada mereka karena mereka seperti kanak-kanak yang masih membutuhkan susu.

Selanjutnya Paulus menunjukkan kebodohan mereka yang amat mendasar. Paulus memberikan fakta yang sebenarnya bahwa baik Paulus maupun Apolos hanyalah alat yang dipakai oleh Tuhan untuk melayani Dia. Baik yang menanam maupun yang menyiram memiliki posisi yang sama di hadapan Allah. Pertumbuhan hanya berasal dari pihak Allah. Tanpa Allah, maka usaha menanam maupun menyiram tidak ada gunanya. Paulus dan Apolos hanyalah alat yang dipakai Allah secara bersama-sama untuk membawa jiwa kepada Dia. Jadi jika para "pemimpin" mereka hanyalah instrumen seharusnya mereka saling menghargai satu dengan yang lain serta saling bekerja sama. Tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Semuanya dipakai Tuhan untuk membawa orang kepada Kristus.

Tanpa sadar sering kali apa yang dialami oleh jemaat Korintus kita alami juga. Kita terkotak-kotak karena iri hati melihat orang lain atau jemaat lain atau pemimpin di jemaat lain lebih berhasil atau dipakai Tuhan. Pemahaman bahwa kita hanyalah alat di tangan Tuhan seharusnya membawa kita mensyukuri setiap orang yang dipakai Tuhan. Kiranya bukan iri hati yang muncul melainkan keinginan untuk mendukung orang-orang itu dalam doa kita karena suatu kerinduan, yaitu agar Yesus Kristus, Tuhan kita, dimuliakan melalui mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/22/>

Selasa, 23 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 3:10-23](#)

1 Korintus 3:10-23

Membangun jemaat

Judul: Membangun jemaat

Dewasa ini ada banyak parameter yang dipakai orang untuk melihat keberhasilan dalam membangun jemaat. Megachurch-jemaat yang berjumlah ribuan serta musik dan audio visual dalam ibadah adalah gambaran tentang jemaat yang berhasil.

Melalui perikop ini, Paulus ingin menegaskan mengenai apa yang seharusnya menjadi dasar utama dan satu-satunya dalam membangun jemaat (10-11). Ia sekaligus ingin menegaskan pengkontrasan antar apa yang dibanggakan oleh orang-orang Korintus tentang hikmat. Di sinilah terlihat konsistensi Paulus yang sejak awal, yang selalu menekankan pada salib Kristus dan Injil sebagai pusat pemberitaannya. Selanjutnya Paulus memberi penjelasan bahwa di atas dasar yang kokoh itu pembangunan harus berlanjut terus menerus.

Dasar saja belumlah cukup. Lalu persoalannya, bahan apa yang akan digunakan di atas dasar itu (13). Kualitas dari bahan yang digunakan dalam membangun jemaat suatu saat akan teruji, yaitu pada hari Tuhan itu semua. Di sinilah kita belajar tentang pentingnya membangun jemaat dengan firman Tuhan yang kokoh. Firman itulah yang akan menolong orang dalam menghadapi gempuran filosofi dunia yang mungkin harus dihadapi tiap hari.

Sebagai pemimpin jemaat, sebagaimana konteks dimana Paulus berbicara (18-20), penting untuk memperhatikan "bahan" apa yang kita pakai untuk membangun jemaat. Hikmat dunia dan termasuk berbagai apa yang ada di dalamnya adalah kebodohan di hadapan Allah. Alkitab sudah banyak memberikan teladan dan peringatan bahwa jika kita ikut-ikutan dengan dunia maka kita akan mengalami perpecahan dan kehancuran.

Apa yang disampaikan Paulus biarlah mengingatkan kita bahwa zaman boleh saja berubah, tetapi metode dan cara dalam menyampaikan kebenaran bisa saja diakomodir. Hanya saja, perlu kita camkan baik-baik bahwa isi berita yang kita sampaikan jangan pernah bergeser. Kiranya hanya salib Kristus dan firman-Nya saja yang menjadi dasar dan bahan dalam membangun jemaat dan kehidupan kita secara pribadi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/23/>

Rabu, 24 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 4:1-5](#)

1 Korintus 4:1-5

Sikap terhadap hamba Tuhan

Judul: Sikap terhadap hamba Tuhan

Bagaimana hubungan jemaat, di tempat Anda menjadi anggota, dengan pendeta atau hamba Tuhan yang melayani di situ? Lalu bagaimana hubungan dengan hamba Tuhan lain, yang tidak khusus melayani di situ?

Jemaat Korintus sedang terpecah-belah. Mereka berkelompok-kelompok sesuai pemimpin rohani yang mereka agung-agungkan. Sebab itu, Paulus mengoreksi pemahaman mereka mengenai pemimpin rohani. Seorang pemimpin rohani adalah seorang hamba Kristus, yang dipercayakan rahasia Allah (1). Seorang hamba tentu harus menjaga kepercayaan penuh yang diberikan oleh tuannya. Bagi Paulus, ini berarti setia pada Injil yang telah dia terima dan beritakan. Maka bagi Paulus, pendapat orang Korintus tentang bagaimana ia menjaga kepercayaan dari Allah bukan merupakan suatu hal yang penting. Evaluasi pribadi tentang kinerjanya sendiri juga bukan merupakan hal yang utama (3). Apa yang penting bagi Paulus adalah penilaian Allah terhadap pelayanannya hingga suatu waktu kelak dia menerima pujian dari Allah (4-5).

Maka Paulus mengimbau orang Korintus untuk berhenti menghakimi hamba-hamba Tuhan karena sesungguhnya mereka menghakimi hanya berdasarkan apa yang mereka lihat. Sementara Tuhan mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati hamba-hamba-Nya. Lagi pula tidak sepatutnya mereka mengambil tempat Tuhan dalam menghakimi.

Ini menjadi pelajaran bagi kita dalam bersikap terhadap para hamba Tuhan. Ingatlah bahwa Tuan bagi para hamba Tuhan adalah Tuhan sendiri, bukan kita. Maka hanya Tuhan yang layak menerima pertanggungjawaban mereka. Karena itu jangan pernah memandang hamba Tuhan sebagai hamba kita, yang harus patuh pada kita dan memenuhi segala keinginan kita. Sebagai hamba Tuhan, mereka harus memprioritaskan dan melaksanakan apa yang Tuhan inginkan. Justru kita harus bersyukur atas hamba-hamba Tuhan yang setia mendorong umat untuk hidup melayani Tuhan agar kita menerima pujian juga pada hari kedatangan-Nya kelak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/24/>

Kamis, 25 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 4:6-21](#)

1 Korintus 4:6-21

Kamis, 25 April 2013

Di dalam surat ini, Paulus sering menggunakan kata yang bermakna arogan. Frekuensi penggunaan kata ini mengidentifikasi salah satu masalah utama yang ada di dalam jemaat Korintus.

Rasul Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa mereka tidaklah superior bila dibandingkan dengan orang lain. Sikap superior itu dapat membuat mereka menghakimi orang lain, bahkan menghakimi hamba Tuhan. Meskipun mereka memiliki banyak hal, harus disadari bahwa semuanya itu adalah pemberian Allah. Sebab itu mereka seharusnya mengucap syukur dan bukan malah menyombongkan diri serta merendahkan Paulus yang mengalami kesukaran dan penderitaan dalam pelayanannya.

Paulus memberi contoh tentang dirinya dan para rasul yang lain tentang bagaimana mereka harus mengalami hinaan dan direndahkan oleh karena Kristus. Iman dan pelayanan mereka kepada Kristus tidak menghasilkan sesuatu yang membawa kebanggaan dan kesenangan bagi diri mereka sendiri. Yang diperoleh para rasul justru hal-hal yang menyengsarakan dan menyakitkan (11-13). Melalui pengalaman ini, Paulus bermaksud menegur mereka agar menyadari sikap mereka dan tahu bagaimana seharusnya mereka bersikap. Karena itu mereka harus mengikuti teladan Paulus sebab ia telah terlebih dahulu mempraktikkan apa yang dia ajarkan (16).

Teguran Paulus kepada jemaat Korintus jadi teguran juga bagi kita. Kita bisa saja membanggakan diri karena jadi anggota suatu gereja besar atau bila gereja kita dipimpin oleh pendeta besar yang terkenal. Kebanggaan itu membuat kita jadi merasa seolah-olah kita sama besarnya dengan pendeta tersebut. Atau kita telah memilih jalan yang benar dengan menjadi anggota gereja tersebut. Kebanggaan seperti ini dapat melahirkan perasaan superioritas yang tidak pada tempatnya serta dapat membuat kita merendahkan gereja-gereja yang beranggotakan orang-orang yang berstatus ekonomi rendah. Ingatlah bahwa esensi iman kita adalah memikul salib dan mengikut Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/25/>

Jumat, 26 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 5:1-13](#)

1 Korintus 5:1-13

Tegurlah!

Judul: Tegurlah!

Bagaimana sikap orang biasanya ketika ia ketahuan berbuat dosa? Ada yang langsung merasa bersalah dan mohon ampun kepada Tuhan atau mohon maaf kepada sesamanya. Ada juga orang yang jadi merasa malu lalu menghindari pertemuan dengan orang lain. Namun ada juga yang membela diri sedemikian rupa untuk menutupi kesalahannya, di samping ada juga yang merasa tidak peduli.

Seperti kita telah ketahui, jemaat Korintus menyombongkan keadaan dan kerohanian mereka. Namun Paulus mengetahui bahwa di dalam jemaat terdapat anggota yang berbuat tidak senonoh, yaitu hidup dengan isteri ayahnya (1). Begitu buruknya perbuatan ini sehingga Paulus berkata bahwa orang yang tidak mengenal Allah saja tidak melakukannya ([1Kor. 5:1](#)). Yang lebih parah, saudara-saudara seimannya yaitu jemaat Korintus tampaknya diam saja. Mereka tidak memberikan teguran kepada pria itu ataupun mendisiplinkan dia. Mereka malah membanggakan diri, mungkin karena merasa telah melakukan apa yang baik, dengan tetap mengasihi dan menerima pria itu apa adanya, tanpa memperhitungkan dosa-dosanya (2). Mereka jelas telah memiliki konsep yang salah tentang kasih, dosa dan hukumannya. Maka selanjutnya Paulus mengingatkan mereka untuk tidak membiarkan pria itu tinggal di tengah-tengah mereka sebagai tindakan disiplin yang harus dilaksanakan.

Kita memang harus mengasihi dan menerima setiap orang apa adanya. Namun sebuah tindakan disiplin yang dilakukan terhadap saudara seiman yang berbuat dosa, sebenarnya juga merupakan wujud kasih, dengan maksud untuk mengembalikan yang salah ke jalan yang benar, demi kebaikan mereka.

Maka tindakan mendisiplin umat yang berbuat dosa hendaknya tidak dihapuskan dari peraturan gereja. Allah sangat serius menghadapi dosa, kita sebagai pengikut-Nya pun harus bersikap sama. Tak perlu takut gereja kita akan kehilangan atau kekurangan jemaat karena hal itu. Kita harus menjunjung tinggi kebenaran Allah serta kekudusan-Nya dalam kehidupan kita berjemaat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/26/>

Sabtu, 27 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 6:1-11](#)

1 Korintus 6:1-11

Ingat kesaksian kita

Judul: Ingat kesaksian kita

Ada sebuah gedung gereja yang digunakan untuk beribadah oleh dua kelompok dari denominasi yang berbeda. Sering kali kedua kelompok itu bertikai mengenai penggunaan gedung. Penjaga gedung sampai turun tangan untuk mendamaikan mereka. Yang ironis, sang penjaga berbeda iman dari kedua kelompok itu.

Tampaknya Paulus menganggap bahwa pertikaian di antara dua anggota jemaat tidak perlu sampai dibawa ke pengadilan umum, karena hakim yang bertugas di situ bukan orang beriman (1). Maka sungguh memalukan bila orang percaya minta didamaikan oleh orang yang tidak percaya. Dengan mendatangi hakim di pengadilan dunia untuk memecahkan masalah di dalam jemaat, itu sama saja dengan mengatakan bahwa tidak ada orang yang cukup berhikmat dan berotoritas untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Bahkan adanya pertikaian di antara mereka saja sudah merupakan suatu hal yang memalukan. Menurut Paulus, adalah lebih baik bila mereka menderita kekalahan daripada harus bertikai dan saling membalas dengan cara-cara yang sama sekali tidak kristiani. Padahal suatu saat Allah akan mendelegasikan otoritas untuk menghakimi orang yang tidak beriman kepada orang beriman (2). Bila demikian besar otoritas yang akan diterima oleh orang beriman maka sudah seharusnya orang beriman punya kompetensi untuk menyelesaikan permasalahan internal. Lagi pula orang beriman dapat meminta hikmat dari Roh Kudus bila memerlukannya ([Yoh. 14:26](#)).

Dari kritik Paulus, tampak bahwa jemaat Korintus tidak memahami identitas mereka selaku orang percaya yang harus memberikan kesaksian yang benar kepada dunia ini. Maka selaku orang percaya, kiranya kita tidak sampai pergi ke pengadilan dunia untuk memecahkan masalah di antara jemaat. Walaupun masalah di antara jemaat butuh seorang pendamai atau penengah, carilah seorang Kristen atau hamba Tuhan yang berhikmat dan berotoritas. Lebih dari itu, sebagai orang Kristen marilah kita belajar untuk saling memberi, bukan hanya berusaha memanfaatkan sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/27/>

Minggu, 28 April 2013

Bacaan : [Mazmur 104:10-18](#)

Mazmur 104:10-18

Pencipta dan pemelihara

Judul: Pencipta dan pemelihara

Adalah kenyataan bahwa di Indonesia ini banyak sarana umum yang berusia pendek. Salah satu penyebabnya, yang biasa ditudingkan kepada pemakainya ialah ketidakpedulian atau tidak bertanggung jawab untuk memelihara sarana itu. Kita hanya tahu memakainya, tidak mau repot menjaganya.

Sangat berbeda dengan Allah, Sang Pencipta. Dia yang mencipta dengan begitu baik dan asri (lihat [Kej. 1](#)), juga memeliharanya dengan sama baiknya. Allah memelihara ciptaan-Nya melalui penugasan dan pemberian wewenang kepada manusia (lihat [Kej. 1:26-28](#)). Manusia sebagai gambar Allah diberi kemampuan untuk mengelola alam (lihat [Kej. 2](#)).

Allah memelihara ciptaan-Nya melalui hukum alam/kodrati. Alam ini diciptakan asri dan harmonis. Bagian Mazmur ini (9-18) memberikan alasan memuji Tuhan karena Dialah Pencipta yang memelihara ciptaan-Nya. Baik pengelolaan benda-benda mati (10, 13), maupun tumbuhan dan binatang (11-12, 14, 16-18), sampai kepada manusia (14-15), semua tersistem dan saling terkait. Bandingkan dengan urutan penciptaan di [Kejadian 1](#) yang memperlihatkan ketergantungan ciptaan satu sama lain.

Masalah kekacauan di dalam dunia ciptaan Allah, ada pada ulah manusia berdosa yang merusak alam. Manusia dalam ke-sokpintaran-nya merusak ekosistem dengan sistemnya yang berorientasi sempit, demi kepuasan sesaat dan kemakmuran jangka pendek.

Kalau kita mau menghayati pujian kepada Allah sebagai Pencipta yang memelihara ciptaan-Nya, kita harus wujudkan itu dengan kembali bertanggung jawab atas tugas kita sebagai gambar Allah. Mari kita bangun kembali alam yang sudah rusak. Kita dukung gerakan penghijauan, mencegah perusakan yang lebih parah dari hutan-hutan kita, membatasi diri dari menggunakan bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan, yang sulit didaur ulang, dst.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/28/>

Senin, 29 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 6:12-20](#)

1 Korintus 6:12-20

Bait Roh Kudus

Judul: Bait Roh Kudus

Biasanya kita akan berpikir soal salah dan benar ketika mempertimbangkan akan melakukan sesuatu. Itulah yang disebut legalitas.

Namun menurut Paulus, legalitas bukanlah satu-satunya pertimbangan dalam bertindak, harus dipertimbangkan juga apakah tindakan tersebut berguna (12). Ingatlah bahwa kebebasan kita bukan hanya untuk diri kita sendiri saja, melainkan juga untuk orang lain. Maka sepatutnya kita memikirkan juga apakah tindakan kita bermanfaat atau malah berdampak buruk bagi orang lain. Selain itu, kita juga harus mempertimbangkan apakah kita akan diperhamba oleh tindakan itu. Karena sudah seharusnya Allah saja yang mengontrol segala tindakan kita, termasuk dalam hal seks.

Melihat latar belakang penduduk Korintus secara umum, mungkin saja jemaat Korintus juga menganggap bahwa seks di luar pernikahan merupakan hal yang bisa. Ini dapat kita lihat dari pasal 5, mereka tidak menegur orang yang melakukan dosa seks. Namun Paulus menegaskan bahwa seks berbeda dari makanan. Makanan, meski bersangkut paut dengan tubuh, mungkin saja tidak ada signifikansinya dengan iman, asal jangan rakus tentunya. Tidak demikian dengan seks. Perilaku seksual berkaitan erat dengan moral dan kekudusan. Seks di luar nikah mungkin saja menarik, tetapi dosa seks berpengaruh bagi tubuh dan dapat menghancurkan moralitas dan kerohanian kita.

Maka kita harus mengingat bahwa tubuh kita adalah anggota Kristus (15), sebab itu jangan pernah digunakan untuk aktivitas seksual yang tidak semestinya baik itu zina, prostitusi, perilaku seksual menyimpang, dan lain-lain. Tubuh adalah bait Roh Kudus, tempat yang kudus bagi Allah, maka seharusnya tubuh kita bersih dari perilaku seks yang amoral. Jika benar kita dipenuhi Roh, itu akan terlihat dari perilaku seksual kita. Jika kita bersikap amoral dalam hal seksual, berarti kita telah menajiskan bait Roh Kudus. Jika kita diperhadapkan pada dosa seksual, teladanilah Yusuf yang berani melarikan diri dari dosa itu meski harga yang harus dibayar untuk itu sangat besar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/29/>

Selasa, 30 April 2013

Bacaan : [1 Korintus 7:1-16](#)

1 Korintus 7:1-16

Kehendak Allah atas pernikahan

Judul: Kehendak Allah atas pernikahan

Hubungan seksual yang amoral memang dosa, tetapi sepasang suami istri halal melakukannya karena merupakan tanggung jawab keduanya untuk memenuhi kewajiban terhadap pasangan. Bukan hanya sebagai hak istimewa suami dan kewajiban istri saja, tetapi masing-masing pihak wajib menunjukkan kasih sayangnya secara fisik terhadap pasangannya, dengan maksud untuk menyenangkan atau memuaskan pasangannya (3-4). Relasi seksual merupakan berkat Allah, bukan beban apalagi kutuk. Lagi pula relasi seksual yang sehat dapat mencegah kehidupan seksual yang amoral. Absennya seks dalam sebuah pernikahan diperbolehkan untuk sementara waktu, tetapi hanya untuk alasan spiritual (5).

Lalu bagaimana bila orang tidak menikah? Walaupun orang yang menikah berharap seandainya tidak menikah atau orang yang tidak menikah berharap menikah, Paulus menegaskan bahwa keduanya merupakan karunia Allah (7-9). Begitu pun bila orang yang menikah merasa lebih beruntung dari orang yang tidak menikah atau yang tidak menikah merasa lebih beruntung dari orang yang menikah, harus dipahami bahwa masing-masing status merupakan karunia Allah.

Isu selanjutnya adalah perceraian. Sepasang suami istri Kristen tidak boleh bercerai karena alasan apa pun (12-13). Jika terjadi perpisahan, mereka tidak boleh menikah lagi dengan orang lain. Yang boleh dilakukan hanyalah mengadakan rekonsiliasi dengan pasangan mereka sebelumnya.

Nas ini memperlihatkan kepada kita bahwa Allah memandang serius suatu pernikahan, maka begitu pula orang beriman seharusnya. Pernikahan merupakan kesatuan antara seorang pria dan seorang wanita yang bersifat permanen, sehingga tak seorang pun yang berhak memutuskan kesatuan itu.

Baik menikah atau melajang menghadirkan manfaat dan berkat masing-masing. Baik menikah atau melajang, kita harus melayani Tuhan dan mencari kemuliaan-Nya. Tidak boleh ada seorang pun yang menyombongkan diri atas statusnya karena semuanya merupakan anugerah Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/04/30/>

Rabu, 1 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 7:17-40](#)

1 Korintus 7:17-40

Fokus pada panggilan Tuhan

Judul: Fokus pada panggilan Tuhan

Pesan di bagian ini harus dipahami dengan menyadari tiga kalimat kunci. "Tinggal dalam keadaan sebagaimana ia dipanggil" (20, lih. 17, 24); "Yang penting ialah menaati hukum-hukum Allah" (19) bdk. 32, 34, dan 35); dan, "mengingat waktu darurat sekarang" (26, bdk. 29).

Apa artinya "tinggal dalam keadaan sebagaimana ia dipanggil"? Pertama, jangan mengupayakan perubahan apa-apa yang menyangkut penampilan luarmu ketika kamu menjadi orang percaya. Yang penting adalah panggilanmu dan perubahan di dalam kamu dengan menaati hukum-hukum Allah! Atau kedua, "tinggal tetap sebagai orang percaya dalam situasi apa pun yang Tuhan aturkan buat kamu, sebagaimana Tuhan telah memanggilmu" (terjemahan Today's NIV). Dengan kata lain, setialah!

Mengapa kita jangan memusingkan status sosial atau tanda rohani? Tanda rohani yang terlihat seperti sunat dan status sosial sebagai orang merdeka, tidak serta merta membuat anak Tuhan bertambah rohani. Yang utama adalah bagaimana menyenangkan Tuhan dengan fokus melayani Dia. Termasuk di dalamnya masalah sosial pernikahan. Inti dari uraian Paulus di ayat 25-34 bukan tidak menikah lebih baik daripada menikah, walaupun itu preferensi Paulus pribadi. Melainkan, setiap anak Tuhan harus peka akan pimpinan Tuhan tentang apa yang tepat bagi dirinya, gadisnya, atau anak gadisnya agar dapat fokus melayani Tuhan mengingat godaan dosa amoralitas yang sangat kuat.

Nasihat Paulus ini harus dipahami bukan sebagai prinsip umum pernikahan. Paulus tidak sedang mengajar teologi pernikahan. Paulus menyadari situasi darurat saat itu. Masa itu begitu sulit dan sewaktu-waktu Kristus dapat datang kembali. Paulus mengharapkan umat Tuhan bisa fokus pada hal yang utama yaitu melayani Tuhan sebaik-baiknya.

Relevankah nasihat Paulus ini dengan konteks orang Kristen abad ke-21? Relevan. Sekarang ini orang lebih memandang penampilan luar dan mengabaikan karakter di dalam. Orang lebih sibuk dengan perkara 'dunia' daripada fokus pada Tuhan dan pelayanan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/01/>

Kamis, 2 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 8:1-13](#)

1 Korintus 8:1-13

Berhikmat menggunakan pengetahuan

Judul: Berhikmat menggunakan pengetahuan

Tanpa kita sadari, makanan dapat menjadi masalah yang merenggangkan hubungan kita dengan sesama. Dalam budaya tertentu, sikap tidak menghargai makanan yang disajikan dapat menimbulkan pertengkaran. Di tempat lain, makanan tertentu yang dimakan orang lain dapat menimbulkan prasangka negatif bahkan dikait-kaitkan dengan dosa. Sikap seperti itu terjadi karena seseorang merasa memiliki pengetahuan untuk memutuskan, apakah makanan itu boleh dikonsumsi atau tidak.

Paulus menghadapi persoalan yang sama. Ia harus menjawab pertanyaan tentang sikap orang percaya terhadap daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala (1). Masalah ini terjadi karena latar belakang sebagian jemaat Korintus yang dahulunya adalah penyembah berhala. Mereka yang dahulu mempersembahkan kurban kepada berhala, meyakini bahwa makan daging persembahan berhala berarti menyembah berhala. Namun, jemaat lain memiliki 'pengetahuan' bahwa berhala itu mati. Jadi, tidak ada masalah memakan makanan tersebut.

Paulus memberikan nasihat. Pertama, pengetahuan manusia sangat terbatas. Pengetahuan itu harus digunakan untuk mengasihi sesama dan Allah. Kalau pengetahuan menjadikan seseorang sombong, hal itu akan menjadi batu sandungan bagi orang lain (1b-2, 13). Kedua, Allah adalah Allah yang esa. Tidak ada allah lain yang hidup. Semua berhala adalah mati. Maka, makanan apa pun, termasuk yang sudah dipersembahkan kepada berhala, dapat kita nikmati dengan bebas (4-8). Ketiga, berhikmat menggunakan pengetahuan. Ketika kita sengaja menikmati makanan tersebut di depan orang-orang yang lemah imannya, mereka bisa terjatuh dalam dosa. Paulus menyarankan daripada menjadi batu sandungan lebih baik jangan memakannya (9-13).

Firman Tuhan menjadi sumber pengetahuan untuk menimbang benar dan salah. Gunakan pengetahuan itu untuk membangun iman sesama. Itu bukti kita mengasihi mereka. Kesombongan menjadikan kita batu sandungan bagi orang lain. Mintalah hikmat Tuhan agar dapat menggunakan pengetahuan kita dengan benar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/02/>

Jumat, 3 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 9:1-12](#)

1 Korintus 9:1-12

Hak pelayan Tuhan

Judul: Hak pelayan Tuhan

Mengapa tiba-tiba Paulus membicarakan hak rasuli di pasal 9 ini? Sepertinya ini topik yang tidak berhubungan dengan pasal 8. Namun, kita bisa melihat hal ini sebagai teladan dari rasul Paulus. Seperti nasihat Paulus agar jangan sampai pengetahuan seseorang menjadi batu sandungan bagi orang lain (pasal 8), demikian juga hal rasuli jangan sampai mengganggu pelayanan rasul kepada jemaat. Itu sebabnya, walau memiliki hak rasuli, Paulus memilih tidak menggunakannya demi kepentingan pengabaran Injil (12b dst.). Di sisi lain, mungkin juga ada jemaat Korintus yang meragukan kerasulan Paulus.

Paulus meyakinkan jemaat Korintus bahwa dia benar-benar rasul Kristus (1-3). Bukankah mereka percaya kepada Kristus dari hasil pemberitaan Injilnya (1-2)? Gereja Korintus adalah buah pelayanan misi Paulus. Paulus menyadari betul akan haknya sebagai seorang rasul sama seperti para rasul dan hamba Tuhan lainnya (4-6). Untuk lebih menguatkan argumennya, Paulus membandingkan dirinya dengan contoh lazim saat itu, yaitu kehidupan seseorang yang menjalani hidup dari hasil profesinya (7).

Paulus mengajarkan prinsip Taurat yang terdapat di [Ulangan 25:4](#). Paulus menjelaskan bahwa seorang pembajak mengharapkan hasil bajakan sama seperti pemilik pengirikan mengharapkan hasil gandum yang diirik. Bukan hanya lembu, tetapi pemilik pengirikan juga harus menikmati hasil pengirikan tersebut! Bagi Paulus itu berarti seorang pemberita Injil berhak menikmati berkat dari mereka yang menerima berita Injil, yaitu jemaat Korintus sendiri. Karena jemaat Korintus telah menerima berkat rohani dari pelayanan Injil Paulus, maka tidak berlebihan kalau Paulus menerima berkat jasmani dari jemaat Korintus (11-12a).

Kita adalah pelayan Kristus dan Tuhan menjanjikan upah bagi pelayan yang setia. Salah satu bentuk upah adalah buah pelayanan yang dapat kita lihat, seperti pertobatan atau pertumbuhan jemaat. Sebagai pelayan yang baik, sama seperti Paulus, bukan upah jasmani atau kepuasan jiwa yang kita kejar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/03/>

Sabtu, 4 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 9:12-27](#)

1 Korintus 9:12-27

Semua demi Kristus

Judul: Semua demi Kristus

Seseorang yang sangat mencintai pasangannya (suami atau istri), pasti akan melakukan apa saja demi membahagiakan pasangannya itu. Ia akan rela berkorban materi, pikiran, perasaan, waktu, dan bila perlu nyawa ketika pasangannya sedang mengalami persoalan atau masalah. Dia juga tidak menuntut apa-apa selain kasih dan kesetiaan pasangannya.

Itulah yang dilakukan Paulus. Demi Kristus, ia rela menderita bahkan tidak menerima haknya sebagai rasul. Paulus berusaha menahan diri dari upah duniawi demi pemberitaan Injil Kristus (12b, 15). Seperti di ayat 1-12a, Paulus mengakui bahwa dia berhak menerima upah dari pemberitaan Injil yang dia lakukan (13-14). Akan tetapi, dia lebih mengutamakan pemberitaan Injil demi memenangkan jiwa dan membawanya kepada Kristus. Merupakan suatu keharusan bagi dia untuk melakukan tugas tersebut. Jika dia tidak melakukannya, Paulus justru merasa dirinya adalah orang yang celaka (16). Karena Paulus adalah hamba Kristus, maka upahnya adalah boleh memberitakan Injil Kristus, yang telah menebus dan menyelamatkan dirinya (17-18).

Demi memenangkan jiwa bagi Kristus, Paulus berusaha semaksimal mungkin beradaptasi dengan lingkungan di mana dia berada tanpa kehilangan identitasnya sebagai pengikut Kristus. Baik di antara orang Yahudi, non Yahudi, orang lemah, orang kuat, dsb. Paulus berusaha hidup seperti mereka sambil memberitakan Injil (20-23). Dirinya bagai seorang atlet yang sedang berlomba mengejar mahkota juara dengan mengikuti semua aturan yang ada. Meski proses menuju finis dipenuhi rintangan dan jalan yang berliku, tetapi dengan keyakinan dan penguasaan diri, ia akan dapat menerima mahkota kehidupan (24-27).

Semua yang dilakukan Paulus adalah untuk dan demi Kristus. Bagaimana dengan kita? Jikalau kita bisa melakukan segala sesuatu untuk pasangan yang kita cintai di dunia ini, bukankah kita juga seharusnya melakukan segala sesuatu untuk pasangan abadi kita, yaitu Yesus Kristus? Kiranya kesadaran bahwa kita adalah pengikut Kristus memotivasi kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/04/>

Minggu, 5 Mei 2013

Bacaan : [Mazmur 104:19-35](#)

Mazmur 104:19-35

Merespons karya Allah dengan tepat

Judul: Merespons karya Allah dengan tepat

Ada tiga dimensi alam ciptaan, yang menggambarkan keagungan Allah, Sang Khalik. Pertama, dimensi ruang yang menjadi wadah semua makhluk ciptaan hadir menjalani hidup. Kedua, dimensi kehidupan itu sendiri. Hidup berasal dari Allah, Sumber Hidup. Ketiga, dimensi waktu. Hidup bukan hanya suatu keadaan, tetapi suatu perjalanan. Bagi manusia, hidup memiliki tujuan karena waktu yang dijalannya tidak berhenti saat kematian, tetapi diteruskan dalam kekekalan. Manusia diciptakan untuk mencapai tujuannya yaitu memuliakan Allah. Caranya, dengan mendayagunakan kehidupan untuk mengelola dan mengembangkan hidup di ruang yang telah diberikan kepadanya.

Ayat 1-9 dan 10-18 memberi alasan memuji Tuhan karena karya penciptaan-Nya dalam dimensi ruang. Bagian ketiga memaparkan dimensi waktu (19-23) dan dimensi kehidupan, secara khusus pada puncak ciptaan-Nya, manusia (27-30).

Bagi sebagian makhluk ciptaan, dimensi waktu seperti sebuah siklus, lingkaran musim. Setiap makhluk menjalani kehidupan berdasarkan hukum alam yang mengatur mereka. Namun, bagi manusia, siklus musim tidak berarti kehidupan berjalan statis. Dengan dimensi kekekalan, manusia melihat waktu secara linear, bertujuan. Siklus musim merupakan kesempatan untuk membangun dunia ini dengan kehidupan yang memuliakan Tuhan.

Mazmur ini ditutup dengan peringatan kepada manusia yang merespons salah. Pertama, orang yang tidak mensyukuri kebaikan Allah, yang telah memberi hidup dan memercayakan mereka pengelolaan atas ciptaan-Nya, dengan cara merusak atau memanipulasinya bagi kepentingan sendiri. Kedua, orang yang masa bodoh dan malas, sehingga menghabiskan hidup dan waktu seperti makhluk ciptaan lain yang memang tidak memiliki dimensi kekekalan. Semoga kita bukan orang-orang yang demikian.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/05/>

Senin, 6 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 10:1-13](#)

1 Korintus 10:1-13

Tetap teguh di tengah pencobaan

Judul: Tetap teguh di tengah pencobaan

Apa hubungan pasal 10 ini dengan dua pasal terdahulu? Pasal 10 berfokus pada bahaya penyembahan berhala yang kontras dengan iman Kristen (1-13, 14-22), lalu kembali ke masalah makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala (23-33).

Demi mengejar kuasa, jabatan, dan harta, tidak jarang ada orang percaya yang rela menyangkal Kristus. Begitu juga saat ada tekanan, kekhawatiran, kecemasan, kepahitan dan persoalan hidup, ada saja orang Kristen yang mencari jalan keluar dengan mengandalkan kekuatan diri. Lalu bagaimana sikap yang benar dalam menghadapi cobaan hidup?

Paulus mengingatkan orang percaya di Korintus untuk tetap teguh di tengah begitu banyak badai pencobaan yang menghadang perjalanan hidup mereka. Orang percaya sedang terjepit karena berada di tengah-tengah orang yang menyembah berhala. Mereka menjadi bimbang dan ragu untuk mengikut Kristus. Paulus menguatkan mereka dengan mengingatkan kembali bagaimana Tuhan dahulu memelihara dan menuntun perjalanan nenek moyang mereka keluar dari Mesir (1-4). Namun, mereka tidak setia kepada Tuhan dengan menyembah berhala (7), berbuat cabul (8), mencobai Tuhan (9) dan bersungut-sungut kepada-Nya (10). Akibatnya, Tuhan marah dan membuat mereka menderita bahkan mati semua di padang gurun, kecuali Yosua dan Kaleb (5; bdk. [Bil. 26:65](#)). Perilaku buruk nenek moyang Israel dan dampaknya menjadi pelajaran bagi orang percaya di Korintus (6, 11).

Tidak seharusnya orang percaya gagal dalam pencobaan seperti yang dialami umat Israel. Pencobaan mereka berkaitan dengan hal sehari-hari. Tuhan tidak akan memberikan pencobaan yang melampaui kekuatan mereka dan selalu ada jalan keluar bagi setiap pencobaan (13).

Sebagai orang percaya, kita senantiasa menghadapi berbagai cobaan. Janganlah kita kalah terhadap cobaan. Sebaliknya, mari kita melawan cobaan karena Yesus, sang "batu karang rohani", yang telah mencurahkan darah-Nya bagi keselamatan kita, akan setia bersama kita selalu (4).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/06/>

Selasa, 7 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 10:14-11:1](#)

1 Korintus 10:14-11:1

Jangan mendua hati

Judul: Jangan mendua hati

Bagaimana perasaan kita ketika orang yang sangat kita cintai tiba-tiba berselingkuh? Pasti perasaan sakit hati, cemburu, marah, kecewa, dsb., bercampur aduk dalam hidup kita. Lalu, bagaimana perasaan Tuhan ketika kita menduaikan diri-Nya? Dalam teks ini, Paulus menegaskan bahwa Tuhan marah dan cemburu (22). Karena sejak awal Dia tidak ingin ada allah lain dalam hidup kita (bdk. [Kel. 20:3](#)).

Di satu sisi, jemaat Korintus percaya kepada Kristus. Di sisi lain lingkungan yang penuh penyembahan berhala menyebabkan situasi yang sulit. Dengan tegas Paulus menasihati jemaat Korintus untuk menjauhi penyembahan berhala (14). Jemaat Korintus sudah disatukan kepada Kristus melalui perjamuan kudus sebagai lambang penebusan Kristus (16-17). Mereka tidak perlu lagi mengikuti perjamuan para penyembah berhala. Mereka dapat belajar dari nenek moyang Israel yang mendua hati dengan menyembah Allah sekaligus berhala, yang mengakibatkan Allah murka dan menghukum mereka (18-22).

Jika demikian, apakah orang yang percaya kepada Kristus boleh menikmati makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala? Jawaban Paulus bersifat dialektis. Jikalau makanan tersebut benar-benar sebagai alat untuk penyembahan berhala, maka Paulus melarang keras untuk menikmatinya karena sama saja dengan mengakui keberadaan roh jahat di balik berhala (19-20, 28-29a)). Akan tetapi, jikalau makanan tersebut tidak berkaitan dengan penyembahan berhala maka dapat dimakan untuk kebutuhan jasmani (25-27). Prinsip ini yang Paulus gunakan dalam menghadapi 'dilema' seperti itu: pertama, selalu menguji hati nurani agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain (29, 32); kedua, mengucap syukur kepada Tuhan (30); ketiga, semuanya dipergunakan hanya untuk kemuliaan Tuhan (31). Paulus kemudian mengajak mereka melihat dirinya sebagai teladan sebagaimana ia sendiri meneladani Kristus (10:33-11:1). Prinsip Paulus tetap sama dengan pasal 8, yaitu ujung dari semua perbuatan kita haruslah demi kemuliaan Tuhan dan demi kebaikan orang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/07/>

Rabu, 8 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 11:2-16](#)

1 Korintus 11:2-16

Perhatikanlah konteks!

Judul: Perhatikanlah konteks!

Perempuan dengan rambut digeraikan dan acak-acakan serta laki-laki dengan kepala botak biasa terdapat dalam ibadah ekstatik terhadap dewa-dewa Timur. Ini kontras dengan perempuan Yahudi yang menutup kepala dengan tudung.

Kehidupan baru dalam Roh membawa kemerdekaan dan kesederajatan bagi laki-laki dan perempuan untuk sama-sama berpartisipasi aktif dalam komunitas Kristen mula-mula. Namun, dalam rangka pemberitaan Injil, Paulus menganjurkan perempuan supaya tidak sama dengan perempuan dalam ibadah ekstatik yang memberi kesan kegilaan dan kemabukan. Tujuan Paulus ialah ketertiban dan sifat misioner komunitas Kristen.

Paulus menyoroti soal rambut di kepala perempuan bukan karena persoalan gender atau karena peraturan Kristen, tetapi untuk kepentingan pekabaran Injil oleh gereja mula-mula. Ibadah Kristen harus berlangsung dengan tertib dan teratur supaya tidak menjadi sumber penolakan bagi orang Yahudi terhadap Injil Kristus. Untuk mempertegas tentang rambut perempuan supaya sungguh-sungguh mendapat perhatian, Paulus memakai contoh hubungan Allah-Kristus, dan laki-laki-perempuan. Allah dan Kristus berada dalam hubungan setara, demikian pula laki-laki dan perempuan. Keduanya saling memberi kemuliaan oleh yang satu kepada yang lain (2-10, 13-16). Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah dan keduanya berasal dari Allah (11-12).

Nas ini bukan ditujukan hanya kepada para perempuan, tetapi kepada semua orang Kristen. Konteks zaman itu berbeda dengan konteks sekarang. Waktu itu rambut perempuan dapat menjadi masalah dan batu sandungan. Perhatikanlah konteks sekarang! Apa sajakah hal-hal di sekitar kita yang dapat mengganggu ketertiban dalam ibadah serta dapat menjadi sumber penolakan orang kepada Kristus? Kesaksian kita merupakan bagian penting dari ibadah. Kesaksian iman kita dapat menjadi sandungan bila jatuh menjadi kesombongan iman. Maka berhati-hatilah, jangan sampai menghalangi orang datang kepada Kristus!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/08/>

Kamis, 9 Mei 2013

Bacaan : [Lukas 24:50-53](#)

Lukas 24:50-53

Kenaikan Tuhan Yesus

Judul: Kenaikan Tuhan Yesus

Peristiwa kenaikan Tuhan Yesus didahului dengan penampakan-Nya yang berulang-ulang kepada para murid setelah kebangkitan-Nya. Dan ini terjadi selama empat puluh hari. Alkitab mencatat bahwa Yesus terus menyatakan Injil Kerajaan Allah kepada murid-murid-Nya supaya mereka mengingat semua pengajaran yang telah Ia berikan ([Kis. 1: 3](#)).

Mengapa Tuhan Yesus naik ke surga? [Yohanes 16:28](#) menyatakan bahwa Yesus datang dari Bapa dan kembali kepada Bapa. Jadi memang Yesus harus kembali kepada Bapa karena Ia sudah menggenapi semua tugas yang diberikan oleh Bapa-Nya. Lalu bagaimana kelanjutan tugas tersebut di dunia ini? Murid-murid Yesus harus melanjutkannya sampai Dia datang kembali. Maka Ia pun mempersiapkan para murid-Nya untuk bersama Dia sampai pada peristiwa kenaikan-Nya.

Walau peristiwa Kenaikan Tuhan Yesus adalah peristiwa perpisahan, tetapi ini bukanlah peristiwa yang menyedihkan. Ekspresi para murid menyatakan sikap penyembahan kepada Allah, suatu sikap tunduk dan memuliakan Tuhan Yesus. Bahkan mereka pulang dengan bersukacita (52). Mengapa? Pertama, peristiwa ini menjadi dasar tentang bagaimana para murid akan menjalankan kehidupan misi Tuhan Yesus selanjutnya. Mungkin saja mereka belum mengetahui dengan pasti bagaimana keadaan mereka setelah ditinggal oleh Tuhan Yesus. Kedua, berkat Tuhan Yesus yang telah mereka terima justru memberi keteguhan dalam hati bahwa Allah menyertai dan memelihara kehidupan mereka, apa pun kondisi yang mereka alami.

Sesungguhnya kehidupan orang percaya bukan meratap sedih berkepanjangan karena berbagai perpisahan yang pernah dialami, melainkan harus memiliki sikap hati yang penuh pengharapan kepada Allah. Inilah dua kondisi yang harus ada pada kita. Allah sanggup menyertai kita dengan berkat-Nya sekaligus Allah mengutus kita untuk menjalankan misi-Nya melalui kehidupan kita secara pribadi, keluarga, dan juga gereja. Kiranya Tuhan memampukan kita untuk menjadi saksi-saksi-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/09/>

Jumat, 10 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 11:17-34](#)

1 Korintus 11:17-34

Perjamuan Tuhan bagi sesama

Judul: Perjamuan Tuhan bagi sesama

Berbagi hidup merupakan salah satu bentuk solidaritas menghadapi berbagai macam tantangan. Suatu komunitas masyarakat menjadi sejahtera karena dibangun dari kemauan berbagi hidup. Mereka berbagi informasi, pengetahuan, keterampilan, keuntungan, bahkan berbagi kerugian. Kemiskinan dan ancaman kebinasaan di dunia ini pun dijawab oleh Yesus Kristus dengan membagi hidup-Nya bahkan menyerahkan tubuh-Nya. Yesus membagi kemuliaan-Nya supaya manusia menjadi mulia. Namun, kita kadang melupakan perbuatan Yesus, sehingga kita menjadi egois dan hanya memuaskan diri sendiri.

Sejak semula, perjamuan dalam jemaat Kristen ditandai dengan berbagi makanan dan minuman. Namun di jemaat Korintus sudah bergeser. Kebiasaan perjamuan makan bersama sebelum perjamuan kudus berubah menjadi menikmati makanannya sendiri (17-22). Yang miskin pun semakin tersingkir. Padahal, perjamuan kudus merupakan jalan untuk mengingat dan memberitakan solidaritas Kristus melalui kematian-Nya bagi keselamatan dunia (23-26). Yesus menjadi miskin supaya kita menjadi kaya. Yesus mati supaya kita hidup. Pengakuan akan tubuh dan darah Kristus ditandai dengan sikap menghormati perjamuan kudus. Makan pada Perjamuan kudus tanpa mengakui tubuh dan darah Kristus sama dengan mengundang hukuman bagi diri sendiri (27-34).

Sesungguhnya, tidak ada perjamuan tanpa kebersamaan. Makan sendiri dalam sebuah acara perjamuan bersama hanya mendatangkan keburukan bahkan perpecahan dalam komunitas. Orang yang sedang lapar dan tidak punya makanan akan merasa minder dan tersisih apabila orang yang mempunyai tidak berbagi makanan. Tuhan Yesus Kristus membagi kasih dan kemuliaan-Nya kepada dunia ini, dan Ia tidak pernah kekurangan kasih dan kemuliaan-Nya. Ketika kita berbagi dengan sesama, hal itu tidak akan membuat kita berkekurangan. Sebab itu, buanglah keegoisan, kepentingan diri, dan kepuasan diri dalam perjamuan kudus atau perjamuan kasih. Wujudkanlah kasih Kristus!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/10/>

Sabtu, 11 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 12:1-11](#)

1 Korintus 12:1-11

Karunia Roh untuk kepentingan bersama

Judul: Karunia Roh untuk kepentingan bersama

Mengutamakan kepentingan bersama versus mengutamakan kepentingan diri sering bergulat dalam diri kita. Kadang kita terpancing untuk bersaing kemampuan dan kekuasaan dengan orang lain. Ada juga yang sampai menjatuhkan orang lain demi diri sendiri.

Pada dasarnya, Allah memberikan berbagai macam karunia untuk kepentingan bersama. Namun, manusia membuatnya menjadi berhala bisu dengan memosisikan diri sendiri menjadi pusat kemuliaan. Ketidakpercayaan kepada Allah menarik hati manusia pada kepentingan diri serta menjauhkannya dari hakikat karunia Roh itu sendiri. Krisis kepentingan bersama juga menggerogoti orang Kristen. Inilah yang hendak dibongkar Paulus dari komunitas Kristen.

Karunia Roh yang diberikan Allah kepada manusia berfungsi untuk kepentingan kesejahteraan bersama. Ada rupa-rupa karunia, tetapi tidak berdiri sendiri-sendiri. Semuanya saling melengkapi bagi kebaikan bersama. Bagaikan jaring laba-laba, saling terkait satu dengan yang lain dan tidak terpisahkan, saling memberi keuntungan, dan saling melengkapi.

Setiap orang yang telah menyadari karunia tertentu yang diterimanya dari Allah hendaknya mengembangkannya terus-menerus. Kita juga perlu menolong sesama yang belum menyadari karunia yang dianugerahkan oleh Allah, supaya mereka pun dapat mempersembahkannya bagi kepentingan bersama. Rupa-rupa karunia bukan untuk disombongkan atau merendahkan orang lain. Sikap sombong dan merendahkan karunia lain yang dimiliki sesama, sama dengan merendahkan Allah Sang Pemberi karunia itu.

Daftar karunia yang ditulis Paulus ini (7-11) memang belum lengkap. Bisa ditambahkan lagi dari ayat 28-30 dan [Roma 12: 6-8](#). Semua karunia itu terurai lagi dalam berbagai macam karunia lainnya yang tidak terkira macamnya. Yang penting, hendaknya kita memahami maksud pemberian karunia itu, yaitu demi menyejahterakan kehidupan bersama di dunia ini sehingga Allah dipermuliakan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/11/>

Minggu, 12 Mei 2013

Bacaan : [Mazmur 105:1-11](#)

Mazmur 105:1-11

Bersyukur untuk perjanjian kekal

Judul: Bersyukur untuk perjanjian kekal

Seberapa jauh kita mengingat sejarah kehidupan kita, dan mampu bersyukur untuk kasih setia Tuhan? Di masa kecil, ada kasih sayang orang tua, ada kecukupan dalam hidup, dst. Pernah kita mensyukurinya? Saat beranjak dewasa, kita bertemu secara pribadi dengan Tuhan Yesus. Pengalaman itu menjadikan rasa syukur yang tiada terhingga. Bahkan memampukan kita, saat menghadapi situasi tidak enak, masalah bertubi-tubi saat ini, tetap bersyukur kepada Tuhan.

[Mazmur 105](#) adalah mazmur syukur karena kasih setia Allah dalam sejarah umat-Nya. Ayat 1-6 mengajak umat Israel bersyukur karena Allah telah berkarya bagi mereka dengan perbuatan-Nya yang ajaib. Ayat-ayat selanjutnya adalah catatan sejarah Israel yang merupakan bukti kasih setia-Nya kepada mereka.

Inti bagian pertama Mazmur ini (1-11) adalah kasih setia Allah yang dinyatakan lewat ikatan perjanjian-Nya. Siapakah Israel yang boleh mengalami kebaikan Tuhan. Inilah perjanjian anugerah! Isi perjanjian itu adalah mereka menjadi umat Tuhan dengan tanah Kanaan sebagai milik pusaka mereka (11). Inilah Perjanjian kekal (8, 11) karena Allah tidak pernah ingkar janji! Di kemudian hari bangsa Israel secara harafiah kehilangan tanah pusaka karena dosa-dosa mereka. Namun, Allah tetap mengasihi dan memelihara mereka. Pemazmur meyakini kasih setia Tuhan tidak pernah berubah.

Di dalam Kristus, Allah mengikatkan perjanjian-Nya dengan kita. Perjanjian itu bersifat anugerah. Perjanjian itu bersifat kekal! Allah Tritunggal penjamin keselamatan kita ([Yoh. 10:28-30](#); [Ef. 1:13-14](#)). Di dunia ini, Tuhan bisa mendisiplin kita oleh karena ketidaksetiaan kita kepada-Nya, seperti Allah mendisiplin Israel sehingga kehilangan tanah pusaka. Akan tetapi, kasih setia Allah tak pernah berubah. Mari kita bersyukur untuk kasih setia-Nya dengan bertekad menjalani hidup berkenan kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/12/>

Senin, 13 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 12:12-31](#)

1 Korintus 12:12-31

Kesederajatan anggota tubuh Kristus

Judul: Kesederajatan anggota tubuh Kristus

Hampir dapat dipastikan, tak satu pun orang menganggap salah satu bagian tubuhnya boleh dibuang karena dianggap tidak penting. Setiap orang mengasihi tubuhnya sendiri. Seringkali, orang lainlah yang menyebabkan seseorang membenci tubuhnya. Misalnya, seseorang tidak menerima diri karena kulitnya hitam, karena orang banyak mengatakan kulit hitam itu jelek. Atau, banyak perempuan gemuk dan pendek tidak menerima tubuhnya karena orang banyak membuat standar kecantikan perempuan ialah langsing dan tinggi sempurna.

Kristus mengasihi seluruh anggota tubuh-Nya, tanpa kecuali. Semua orang dengan suku dan status sosial sama derajatnya di hadapan Tuhan. Manusialah yang membedakan orang berdasarkan suku dan status sosialnya. Akibatnya, ada orang yang merasa diri hebat dan lebih berkuasa daripada orang lain. Orang lain merasa dirinya tidak berguna dan lebih rendah dibandingkan dengan orang lain. Terjadilah pelecehan, bahkan perkosaan atas sesamanya.

Sebagai anggota tubuh Kristus, kita semua sederajat. Berbagai macam anggota tubuh mempunyai tempat dan fungsi khusus. Perbedaan tempat, ukuran, dan fungsi tidak memengaruhi tinggi rendahnya derajat mereka. Jari kaki tidak lebih hina karena ia di bawah. Demikian pula, anak kecil, orang miskin, atau orang yang tak mampu secara fisik (disable), tidak lebih rendah daripada orang dewasa, orang kaya, atau orang mampu secara fisik (able). Semua orang percaya memiliki tempat khusus di hati Yesus. Bagaimana mungkin kita dapat menghina orang yang disayang oleh Yesus? Mendiskriminasi mereka artinya, mendiskriminasi tubuh Kristus. Siapa kita sehingga mendiskriminasi tubuh Kristus?

Jangan kita memperlakukan lebih tinggi atau lebih utama seseorang karena jabatan, kedudukan, atau kekayaannya dalam sebuah jemaat. Hargai dan hormatilah setiap orang sebagai bagian penting dalam tubuh Kristus! Janganlah pula kita merasa diri lebih tinggi atau lebih rendah daripada orang lain. Semua jenis tugas dan fungsi dalam gereja adalah sama, yaitu untuk membangun tubuh Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/13/>

Selasa, 14 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 13:1-13](#)

1 Korintus 13:1-13

Kasih menjadikan karunia berfungsi

Judul: Kasih menjadikan karunia berfungsi

Kasih ibarat lem perekat, pipa penyambung, tali pengikat, garam pengawet dan penghilang rasa tawar. Apabila tidak ada kasih, rupa-rupa karunia akan berdiri sendiri-sendiri. Padahal, Allah memberikan karunia untuk membangun kehidupan bersama di bumi ini, bukan di sorga. Karunia bernubuat, iman, pengetahuan, hanya diperlukan di bumi untuk membangun kehidupan. Sayangnya, ada saja orang Kristen yang menjadikan rupa-rupa karunia untuk diri sendiri atau kelompok komunitasnya saja. Seolah-olah mereka hidup di sorganya sendiri. Kasih harus menggarami dan merekatkan karunia yang satu dengan yang lain demi kebaikan hidup bersama di bumi.

Tanpa kasih, tidak ada gunanya karunia karena hanya akan jatuh pada kemegahan diri sendiri. Tanpa kasih, memberi akan tak bermakna. Pemberi dan penerima akan merasa hampa. Kasih menjadikan karunia yang ada pada kita berfungsi. Karunia ada untuk fungsi tertentu. Tanpa kasih, karunia tidak berguna (1-3).

Kasih itu tidak merugikan orang lain dalam bentuk apa pun. Ia tidak mengambil atau mengurangi hak-hak orang lain. Ia memberi ganti rugi apabila sudah merugikan sesamanya. Kasih itu tidak berlaku semena-mena atau menganggap rendah orang lain. Kasih itu memberi keuntungan bagi semua pihak. Ia memenuhi hak-hak setiap orang sebagai manusia seutuhnya yang dikasihi Allah.

Seharusnya rupa-rupa karunia yang kita miliki untuk memberi keuntungan bagi kehidupan. Sekali kita menggunakan karunia yang ada pada kita untuk kemegahan dan kesombongan kita, kita telah mengurangi sukacita orang lain, mereduksi iman dan pengharapan sesama kepada Allah. Apakah hak kita menyombongkan pemberian yang kita terima? Karunia itu pemberian Allah bukan milik ciptaan kita sendiri. Mari kita kembalikan karunia yang kita terima dari Allah sesuai dengan hakikat fungsinya yaitu untuk membangun kehidupan bersama. Hendaklah rupa-rupa karunia yang kita masing-masing miliki berdiri di atas satu pondasi yaitu kasih. Janganlah orang lain menjadi tersisih karena karunia yang kita megahkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/14/>

Rabu, 15 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 14:1-25](#)

1 Korintus 14:1-25

Kejarlah kasih, usahakanlah karunia!

Judul: Kejarlah kasih, usahakanlah karunia!

Yang terpenting dari semuanya ialah isi hati Allah dapat ditangkap oleh manusia. Kemudian manusia dapat terbangun olehnya. Nas ini merupakan penegasan bahwa yang dikehendaki Allah ialah rupa-rupa karunia roh berfungsi untuk menumbuhkan kasih di dunia ini. Bahasa roh tidak ada gunanya kalau hanya bunyi tanpa dimengerti orang lain. Padahal, tujuan dari karunia roh dihadirkan Allah bagi manusia ialah supaya berguna bagi orang lain. Sementara itu, nubuat memang selalu disampaikan kepada orang lain. Nubuat berguna untuk membangun, menasihati, dan menghibur.

Manusia cenderung mengejar sesuatu yang berguna hanya untuk dirinya sendiri, tanpa memikirkan orang lain. Orang yang sudah mengenal Kristus pun seringkali menghadapi godaan itu. Mengejar kasih dan mengusahakan memperoleh karunia-karunia roh dan mempergunakannya dalam roh dan akal budi untuk membangun kehidupan bersama dan kemudian mengenal Allah, itulah yang utama (1). Karunia roh merupakan kendaraannya, dan kasih sebagai mesin penggerakannya. Semua yang kita miliki hendaknya kita gunakan untuk kepentingan dan kebaikan bersama, baik karunia rohani maupun berbagai macam ketrampilan dan pengetahuan hingga ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, Allah sumber kasih akan dikenal oleh banyak orang.

Kejarlah kasih! Berhentilah hanya memikirkan diri sendiri atau melihat orang lain sebagai saingan karena karunia yang diterimanya dari Allah, atau bahkan membuat orang lain merasa asing dengan kehadiran karunia roh yang kita terima dari Allah. Karunia roh akan membangun jemaat apabila kasih menjadi landasannya. Kebiasaan seperti di jemaat Korintus juga banyak terjadi di kalangan Kristen masa kini. Masih banyak orang Kristen memberlakukan karunia roh menjadi kemegahan diri atau kelompoknya. Sekali lagi, karunia roh diberikan oleh Allah harus berguna untuk membangun jemaat, membangun kehidupan bersama orang yang percaya kepada Kristus maupun yang belum percaya kepada Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/15/>

Kamis, 16 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 14:26-40](#)

1 Korintus 14:26-40

Keteraturan dalam ibadah

Judul: Keteraturan dalam ibadah

Rasul Paulus menekankan kepada jemaat Korintus untuk memperhatikan ketertiban di dalam beribadah. Karena kala itu jemaat Korintus sedang menghadapi masalah-masalah khusus mengenai kekacauan dalam pertemuan jemaat (17-23). Kali ini ia lebih tegas mengatur ibadah berkaitan dengan penggunaan karunia roh yang kerap keliru di antara anggota jemaat. Mereka memakai karunia-karunia roh untuk menyenangkan diri dan kesombongan pribadi.

Semua karunia roh dan aktivitas dalam pertemuan jemaat harus dipergunakan untuk membangun (26). Orang yang dipenuhi Roh Kudus bisa mengontrol dirinya ♦ bukan asyik sendiri. Ia lebih mementingkan orang lain, karena itulah hakikat kasih, sehingga pertemuan ibadah tidak kacau (40).

Paulus mengatur teknis dari pemanfaatan karunia dalam ibadah. Untuk penggunaan bahasa lidah, ia mengaturnya sehingga ada ketertiban dalam ibadah. Penggunaan bahasa lidah diperbolehkan dalam ibadah secara terbatas (dua atau tiga orang), dan harus ada orang yang mendapatkan karunia menafsirkannya. (27-28). Juga ia mengatur penggunaan karunia bernubuat. Demi ketertiban ibadah, nubuat harus disampaikan bergantian, sehingga yang lain bisa belajar dan bertumbuh dalam iman (30-31).

Paulus sama sekali tidak melarang seseorang memiliki dan menggunakan karunia roh yang ada padanya (39). Yang ia lakukan adalah mengaturnya agar tepat digunakan bagi kepentingan membangun jemaat Sebab tujuan karunia Roh ialah untuk membangun jemaat. Karena itu pemakaian karunia-karunia dalam pertemuan ibadah harus berlangsung secara teratur. Pertemuan jemaat harus dilangsungkan dengan sopan dan teratur dan dengan motivasi yang baik serta untuk kepuasan rohani bersama.

Kita dapat belajar dari apa yang rasul Paulus kemukakan, yaitu kita harus beribadah dengan sopan dan teratur di dalam gereja. Baik itu dengan liturgi yang tertulis atau pun tidak. Yang pasti ibadah kita haruslah sopan dan teratur sebagai wujud penghormatan kita pada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/16/>

Jumat, 17 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 15:1-11](#)

1 Korintus 15:1-11

Kematian dan kebangkitan Kristus

Judul: Kematian dan kebangkitan Kristus

Dalam pasal 15 ini rasul Paulus menjelaskan pokok masalah tentang kematian dan kebangkitan. Karena kala itu jemaat Korintus "diganggu" oleh orang-orang yang tidak percaya akan kebangkitan sehingga penting bagi Paulus untuk membahasnya (3).

Pertama, kematian Yesus merupakan dasar dari keselamatan manusia. Pernyataan "Kristus mati karena dosa-dosa kita" memberi penjelasan jika Kristus tidak mati, maka manusia tidak memiliki keselamatan. Yesus mati sebagai kurban pengganti karena dosa kita. Ia mati untuk menebus kita sehingga melalui kematian-Nya kita dapat bersekutu dengan Allah.

Kedua, Yesus yang mati itu dikuburkan (4). Bagaimana mungkin Ia dikuburkan jika Ia tidak melalui fase kematian?

Ketiga, Yesus dibangkitkan pada hari yang ketiga (4). Keraguan orang-orang Korintus akan kebangkitan Kristus dijawab oleh Paulus dengan memberikan bukti meyakinkan bahwa ada banyak orang yang melihat Yesus setelah kebangkitan. Antara lain, kepada Kefas (Petrus), kedua belas rasul (5), lebih dari lima ratus saudara sekaligus (6), Yakobus, kemudian semua rasul (7), dan Paulus sendiri (8). Mereka semua adalah saksi dari kebangkitan Kristus. Jangan lupa hidup Paulus yang sudah diubahkan juga adalah kesaksian otentik akan kuasa kebangkitan Kristus (9-10).

Paulus mengatakan bahwa apa yang ia sampaikan ini "sesuai dengan Kitab Suci" (3, 4). Paulus tidak menyampaikan argumennya sendiri tanpa dasar tertulis. Semua yang ia kemukakan di dasarkan pada apa yang tercatat dalam Kitab Suci, yaitu berita kematian dan kebangkitan Kristus telah dinyatakan dalam nubuat-nubuat Perjanjian Lama.

Hingga saat ini selalu ada orang-orang yang menyangsikan kematian dan kebangkitan Kristus. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kekristenan dan orang percaya. Oleh karenanya yang menjadi tanggung jawab setiap orang percaya ialah mempelajari Kitab Suci dengan baik, sehingga iman kita menjadi kuat dan setiap kita pula dapat melakukan pembelaan iman berdasarkan Alkitab.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/17/>

Sabtu, 18 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 15:12-34](#)

1 Korintus 15:12-34

Pentingnya kebangkitan Kristus

Judul: Pentingnya kebangkitan Kristus

Dalam kekristenan, kebangkitan adalah sangat penting. Fakta bahwa Yesus bangkit pada hari yang ke-3, mempunyai arti yang sangat penting. Karena kebangkitan-Nya membuktikan keilahian-Nya.

Persoalan yang terjadi dalam Jemaat Korintus adalah mereka percaya bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, tetapi sulit untuk memercayai adanya kebangkitan orang mati (12, 13, 16). Bagi Paulus, hal ketidakpercayaan akan kebangkitan orang mati ini tidak sepele, karena akan mendistorsi berita kebangkitan Kristus. Dengan kalimat yang tegas ia mengatakan "Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka "marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati"(32). Dengan kata lain tidak ada perbedaan antara kehidupan orang Kristen dan orang tidak percaya, karena sama-sama akan mengalami kebinasaan.

Yang membuat perbedaan adalah pentingnya kebangkitan Kristus yang menjadi dasar iman Kristen. Paulus memberikan penegasan kepada mereka bahwa jika Kristus tidak dibangkitkan maka sia-sialah pemberitaan para rasul dan iman kita (14). Jika Kristus tidak dibangkitkan maka kita tetap tinggal dalam dosa (17). "kamu masih hidup dalam dosamu". Dosa yang membuat manusia terpisah dari Allah, yang membuat manusia mati dan binasa (21, 22).

Fakta kebangkitan Kristuslah yang membuat setiap orang percaya dibebaskan dari belenggu dosa dan kebinasaan. Inilah perbedaan antara orang yang percaya Kristus dengan yang menolak-Nya, yaitu pengharapan di dalam Kristus. Kebangkitan-Nya membuat kita tidak hidup dalam kesia-siaan tetapi dalam pengharapan, yaitu bahwa kita semua yang percaya kepada-Nya akan dibangkitkan seperti Dia, yang sulung, dibangkitkan (20).

Oleh karena itu kita orang-orang percaya yang telah memiliki kepastian akan kebangkitan Kristus, dituntut untuk hidup dalam kebenaran. Kebenaran inilah yang menuntun kita hidup dalam keteguhan iman, yang diproyeksikan menghasilkan kekudusan dan ketaatan total kepada Allah, sehingga hidup kita ini menyenangkan Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/18/>

Minggu, 19 Mei 2013

Bacaan : [Yohanes 15:26-16:15](#)

Yohanes 15:26-16:15

Kedatangan Roh Kudus

Judul: Kedatangan Roh Kudus

Kedatangan Roh Kudus adalah kedatangan yang ditunggu para murid Kristus setelah peristiwa kenaikan Tuhan Yesus. Oleh karena Ia tidak meninggalkan para murid sendirian tetapi Ia menjanjikan Roh Kudus bersama mereka ([Yoh. 14: 16-17](#), [Yoh. 16: 7](#)). Roh yang penuh kuasa akan menyertai dan memberikan tuntunan dalam kehidupan para murid dalam menjalankan kelangsungan tugas yang diberikan oleh Tuhan Yesus ([Yoh. 14: 26](#)). Mengapa perlu Roh Kudus turun?

Pertama, Roh Kudus adalah Roh Penolong yang diberikan Bapa dan Tuhan Yesus kepada para murid untuk menyertai mereka selamanya. Mereka akan bersaksi tentang Kristus kepada dunia (15:26). Karena itu mereka memerlukan kuasa ilahi bersama dengan mereka ([Luk. 24:49](#), [Kis. 1:8](#)). Tidak hanya itu, tetapi dalam menjalankan misi tersebut nyawa mereka adalah taruhannya (1-2) karena dunia akan menolak mereka. Artinya diri mereka dan misi yang dijalankan adalah penting. Kedua, karena hal tersebut berkenaan dengan misi kedatangan Roh Kudus itu sendiri yaitu menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (16:8-11). Di mana terjadi penolakan dunia atas semuanya. Artinya dunia akan melawan dengan keras kehadiran murid Kristus dan memberi tantangan hebat terhadap ajaran Kristus. Ketiga, Roh Kudus menyatakan kebenaran. Dia adalah Roh Kebenaran (16:13). Hal ini berkaitan langsung dengan Tuhan Yesus sendiri ([Yoh. 1: 17](#), [Yoh. 14:6](#)). Roh Kudus akan memimpin orang percaya kepada Kristus itu sendiri. Kristus dan firman-Nya adalah satu-satunya yang dapat memerdekakan orang dari dosa yang membelenggunya ([Yoh. 8: 31-31, 34](#)). Jadi, keputusan penting yang harus diambil yaitu mengikuti Kristus atau tidak.

Sebagai orang percaya kita perlu menyadari kehadiran Roh Kudus dalam hidup kita supaya kita menyatakan diri sebagai murid Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/19/>

Senin, 20 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 15:35-58](#)

1 Korintus 15:35-58

Kemuliaan tubuh kebangkitan

Judul: Kemuliaan tubuh kebangkitan

Paulus mengajak orang Korintus untuk berpikir bijaksana dalam mempelajari kebenaran. Ada orang-orang yang kesulitan untuk mengerti bagaimana seseorang bisa dibangkitkan, dan dengan tubuh seperti apa mereka akan dibangkitkan.

"Hai orang bodoh!" (36) merupakan teguran yang keras, bukan untuk menghina melainkan mengajak mereka membuka wawasan berpikir yang sangat sempit tentang kemahakuasaan Tuhan dalam dunia ciptaan. Analogi yang Paulus berikan diharap dapat membuka pengertian mereka yang sempit (35-38).

Kemuliaan tubuh sorgawi lebih dari tubuh duniawi (40). Tubuh alamiah kita seiring berjalannya waktu akan semakin lemah, manusia lahiriah kita akan semakin merosot. Sedangkan manusia batiniah, yang menjadi persiapan tubuh yang tidak kelihatan itu, bersifat mulia (42-44).

Sebagaimana kita mengambil rupa Adam ♦ ditaburkan dalam tubuh alamiah ♦ kita juga akan memakai rupa dari yang sorgawi, yaitu Kristus sendiri. Jadi meskipun tubuh fisik kita semakin rusak, kehidupan rohani kita boleh terus diperbarui (45-49). Yang menjadi pengharapan kita pada akhir zaman adalah bahwa kita kelak pada kebangkitan akan memakai rupa dari yang sorgawi (49). Paulus juga mengatakan, bahwa sesungguhnya kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semua akan diubah dalam sekejap mata pada waktu bunyi nafiri yang terakhir (51-52).

Maut dikalahkan sebagai musuh terakhir. Maut telah ditelan oleh kemenangan (54). "Sangat maut adalah dosa", maut adalah di mana Tuhan tidak hadir dalam hidup seseorang, dan ketika seseorang berdosa, ia sedang mencicipi maut. Ia tidak dalam bahaya hilang dari hadirat Tuhan (55-56).

Pengharapan ini semestinya mendorong kita untuk lebih giat dalam melayani Tuhan. Alkitab menegaskan bahwa kita harus berjaga-jaga (menjaga kualitas hidup kristen yang beriman), mengembangkan talenta (sebagai tuntutan untuk memberikan yang terbaik) untuk menyambut kedatangan kembali Sang Tuan. Tuhan Yesus akan datang, maka kita harus semakin bergiat dalam pekerjaan Tuhan (58).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/20/>

Selasa, 21 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 16:1-9](#)

1 Korintus 16:1-9

Penatalayanan keuangan

Judul: Penatalayanan keuangan

Salah satu pelayanan penting yang dilakukan Paulus selama perjalanannya ialah pengumpulan "uang persembahan" bagi orang-orang kudus dan orang-orang miskin di jemaat Yerusalem (1; [Rm.15:25-26](#)). Motivasi dasar Paulus ialah mempersatukan orang-orang percaya Yahudi dan bukan Yahudi. Harapannya ialah pernyataan kasih dari orang-orang bukan Yahudi ini dapat membantu membangun jembatan di antara dua kelompok tersebut ([2 Kor.8-9](#)).

Paulus memberikan saran praktis kepada jemaat untuk penatalayanan uang persembahan itu. Persembahan tersebut diberikan pada hari pertama dari tiap-tiap minggu (2). Setiap jemaat harus datang pada pertemuan ibadah dan memberikan persembahannya. Mereka telah menerima berkat Tuhan, maka mereka pun bisa menjadi berkat bagi orang lain. Pemberian itu harus "sesuai dengan apa yang kamu peroleh" ♦ Orang menerima banyak diharapkan memberi banyak. Orang yang memiliki sedikit, tidak menjadikannya alasan untuk tidak memberi. Memberi sesuai dengan kemampuan adalah penting, supaya tidak ada yang memberi dengan terpaksa (2). Paulus juga menuntut keteraturan, dalam jemaat "menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah, supaya jangan pengumpulan itu baru diadakan, kalau aku datang." Ia berharap agar mereka sudah mempersiapkan persembahan (2).

Integritas Paulus terlihat dari cara ia menangani uang jemaat. Ia tidak terlibat langsung tetapi mengirim utusan yang kelayakannya ditentukan oleh jemaat setempat (3). Jadi tidak ada celah bagi siapa pun untuk menuduh Paulus memanipulasi uang tersebut.

Paulus menyatakan kerinduan untuk mengunjungi jemaat (5). Ia tidak ingin sekedar berjumpa, melainkan tinggal agak lama di sana (6-7). Sehingga ia dapat melayani dan menolong orang-orang bagi Kristus. Salah satu bentuknya adalah mendorong mereka terlibat dalam pelayanan persembahan itu. Teladani Paulus yang berintegritas dalam hal keuangan. Milik kita adalah anugerah Allah. Maka berbagi dengan yang membutuhkan adalah berbagi anugerah Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/21/>

Rabu, 22 Mei 2013

Bacaan : [1 Korintus 16:10-24](#)

1 Korintus 16:10-24

Prinsip melayani dalam Kristus

Judul: Prinsip melayani dalam Kristus

Paulus menutup suratnya dengan pemberitahuan akan kedatangan Timotius sebagai pembawa surat ini dan beberapa nasihat praktis. Nasihat Paulus ialah agar mereka memegang teguh prinsip-prinsip pelayanan yang didasari kasih Kristus.

Prinsip pertama ialah tidak membuat orang-orang di sekitar kita takut melayani sebaliknya mendorong mereka giat (10). Paulus meminta agar jemaat Korintus menerima Timotius dengan baik, sehingga ia dapat melayani di sana tanpa takut karena yang dikerjakan Timotius adalah pekerjaan Tuhan.

Prinsip kedua ialah tidak merendahkan orang lain (11). Paulus meminta jemaat tidak merendahkan Timotius. Mungkin ini berkaitan dengan kemudahan Timotius. Paulus tidak ingin jemaat meremehkan Timotius.

Prinsip ketiga ialah menjaga iman agar terus bertumbuh dalam Kristus (13). Ia menasihati agar mereka berjaga-jaga, yaitu harus waspada terhadap godaan mengikuti hawa nafsu maupun bujukan dunia. Mereka semua harus berdiri teguh dalam iman. Dasar yang kuat agar iman terjaga bahkan bertumbuh adalah kasih. Motivasi kasih menolong mereka tidak berpusat pada diri sendiri melainkan pada Kristus.

Prinsip keempat ialah menjaga relasi dengan orang-orang di sekitar (15-18). Menghargai rekan sepelayanan merupakan hal yang penting. Hal ini demi menjaga sinergi kasih di dalam pelayanan. Sehingga terciptalah suasana kasih Kristus di antara pelayan Tuhan. Sebelum Paulus menutup suratnya, ia menyampaikan salam dari jemaat di Asia Kecil kepada mereka (19-20). Ini juga merupakan bukti betapa relasi itu penting dan harus dibangun.

Akhirnya, Paulus menutup suratnya dengan menyampaikan suatu tanda persekutuan yang indah, yaitu dengan "cium kudus". Cium kudus ini bukanlah ciuman yang mengumbar nafsu, namun hal ini dilakukan sebagai perwujudan saling mengasihi dalam Tuhan (20).

Sebagai orang percaya maupun pelayan Tuhan hendaknya kita memegang teguh prinsip pelayanan ini. Sehingga kita benar-benar menjadi berkat bagi banyak orang hingga "Maranata" (Tuhan, datanglah).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/22/>

Kamis, 23 Mei 2013

Bacaan : [Keluaran 1:1-22](#)

Keluaran 1:1-22

Melihat Allah di tengah kesulitan

Judul: Melihat Allah di tengah kesulitan

Ketika dalam kesulitan, kadang kita tidak dapat melihat rencana Allah dalam hidup kita. Nas hari ini menunjukkan bahwa di tengah penderitaan umat, sesungguhnya rencana Allah sedang digenapi.

Karena merasa terancam oleh keberadaan Israel di tengah mereka, Firaun berikhtiar untuk menghabisi orang Israel. Maka Firaun membebankan kerja yang lebih berat kepada orang Israel. Tujuannya, agar banyak yang mati. Namun bukannya berkurang, orang Israel bahkan bertambah semakin banyak.

Rencana kedua, Firaun meminta para bidan untuk membunuh bayi laki-laki Israel ketika dilahirkan. Mengapa hanya bayi laki-laki? Pada waktu kejatuhan manusia, dalam hukuman-Nya terhadap ular yang mewakili Iblis, Tuhan menyatakan akan mengadakan permusuhan antara keturunan ular (yaitu keturunan Iblis secara rohani/orang tidak percaya) dengan keturunan perempuan (yaitu keturunan orang percaya) dalam [Kej. 3:15](#). Dari perempuan tersebut akan lahir laki-laki yang menghancurkan kepala si Iblis. Maka tak heran bila Iblis memakai Firaun untuk membunuh hanya bayi laki-laki Israel supaya apa yang telah Allah nyatakan tidak terjadi.

Namun rencana Firaun tidak berhasil karena kedua bidan yang menangani persalinan perempuan-perempuan Israel (mungkin mereka adalah kepala bidan-nama kedua bidan itu menunjukkan bahwa mereka adalah orang Israel), tidak mematuhi perintah Firaun. Mereka tidak mau membunuh bayi laki-laki Israel karena mereka takut akan Allah (17). Akibatnya, orang Israel malah semakin bertambah. Bahkan Allah juga memberkati para bidan tersebut hingga mereka kemudian berumah tangga (21).

Di balik semua masalah yang dihadapi Israel, sesungguhnya Allah sedang menggenapi rencana-Nya untuk memberkati mereka. Setidaknya, kedua bidan yang mematuhi perintah Allah, telah mencicipi berkat tak terduga. Sebab itu, mari kita belajar untuk melihat rencana Allah di tengah berbagai kesulitan hidup yang kita hadapi, karena Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia ([Rm. 8:28](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/23/>

Jumat, 24 Mei 2013

Bacaan : [Keluaran 2:1-10](#)

Keluaran 2:1-10

Peranan orang tua dalam rencana Allah

Judul: Peranan orang tua dalam rencana Allah

Orang tua adalah figur penting dalam keluarga, juga dalam rencana Allah bagi umat. Ini kita lihat dalam hidup Musa.

Ketika rencananya gagal, Firaun memerintahkan untuk membunuh bayi laki-laki Israel dengan membuang mereka ke sungai Nil. Pada waktu itulah Musa lahir. Ibu Musa melihat anak itu baik dan sehat. Namun, Stefanus memberikan gambaran bahwa Musa itu elok di mata Allah ([Kis. 7:20](#)). Jelas ibu Musa tidak dapat menyerahkan anaknya kepada tentara Mesir. Lalu ia menyembunyikan Musa selama tiga bulan (2). Tampaknya masa itu dipakai si ibu untuk memikirkan cara menyelamatkan bayinya. Karena sesudah masa tiga bulan ia meletakkan bayinya dalam peti dan menghanyutkannya di sungai Nil. Tentu bukan kebetulan jika si bayi hanyut dengan melewati tempat puteri Firaun mandi. Bukan kebetulan pula jika sang putri memutuskan untuk memelihara bayi itu, meski ia memperkirakan bayi itu adalah bayi orang Israel. Tidak tersirat kekhawatiran mengenai perintah sang raja menyangkut bayi orang Israel.

Kakak Musa yang mengikuti "perjalanan" bayi Musa di sungai, langsung mendatangi putri Firaun dan menawarkan diri untuk mencari inang penyusu. Menurut Anda sebijak itukah kakak si bayi? Tentu ibu mereka pegang peranan dalam hal ini. Si ibu tidak mau kehilangan anak laki-laknya sehingga ia mempersiapkan kakak si bayi untuk memantau si adik dan kemudian berbicara seperti itu kepada sang putri. Suatu strategi yang cemerlang!

Dari rangkaian peristiwa ini, kita melihat Allah yang memakai si ibu untuk menyelamatkan bayinya, bukan hanya demi hidup si bayi melainkan bagi kepentingan besar di masa mendatang. Dan Allah memberikan kehormatan kepada orang tua Musa untuk mempersiapkan anaknya dalam menggenapi rencana Allah. Sejalan dengan itu, tentu ada tanggung jawab besar dalam mendidik anak untuk memahami rencana Tuhan bagi diri mereka. Maka orang tua harus melihat pentingnya peran yang diberikan Tuhan kepada mereka. Peran itu harus dijalankan dengan serius, peka terhadap tuntunan Tuhan, serta dengan mengandalkan kekuatan yang dari Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/24/>

Sabtu, 25 Mei 2013

Bacaan : [Keluaran 2:11-22](#)

Keluaran 2:11-22

Allah mendidik hamba yang akan dipakai

Judul: Allah mendidik hamba yang akan dipakai

Ketika Allah akan memakai seseorang, maka Ia akan mendidik dan membentuk orang itu agar siap dipakai Allah. Allah mendidik Musa sekitar empat puluh tahun lamanya dalam sekolah yang luar biasa, yaitu istana Mesir. Namun rupanya pendidikan tersebut masih belum cukup. Dalam nas hari ini kita melihat bahwa Allah kemudian mengirim Musa ke Midian selama empat puluh tahun untuk mendidik dia lebih lanjut.

Setelah Musa dewasa, suatu hari ia mendapati seorang Mesir memukul seorang Ibrani. Ia menganggap orang Ibrani sebagai saudaranya. Itu berarti Musa tahu bahwa dia adalah seorang Ibrani, walaupun ia hidup sebagai pangeran Mesir. Maka ia bermaksud membunuh orang Mesir tersebut. Namun ia tahu bahwa risikonya besar jika ketahuan membunuh seorang Mesir. Sebab itu ia membunuh orang Mesir itu ketika tidak ada orang (maksudnya tidak ada orang Mesir) yang melihat perbuatannya. Lalu mengapa Musa tetap membunuh orang Mesir itu walau tahu bahwa perbuatannya berisiko? Stefanus memberikan pemahaman bahwa Musa beranggapan bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan saudara-saudaranya, walaupun mereka tidak mengerti ([Kis. 7:25](#)). Perhatikanlah, betapa tinggi hatinya Musa. Pemahaman bahwa ia akan dipakai Tuhan membuat dia menganggap diri layak untuk mencabut nyawa orang lain.

Ia memang telah mendapat pendidikan tinggi di istana Mesir. Namun pendidikan itu rupanya tidak membentuk karakternya. Sebab itu, ia masih perlu dididik dalam hal karakter supaya siap dipakai oleh Tuhan. Kita akan melihat bagaimana nantinya Musa menjadi orang yang berbeda setelah Allah membentuk dia selama masa empat puluh tahun di Midian.

Allah memang akan mendidik dan membentuk orang yang Dia pilih untuk menjadi hamba-Nya. Bukan hanya dalam soal pengetahuan, terlebih dalam soal karakter sebagai hamba yang rendah hati dan lemah lembut. Maka janganlah mengeluh jika Allah mendidik kita dengan cara-cara dan dalam waktu yang kita tidak sukai, karena itu berarti bahwa Allah akan memakai kita dengan lebih efektif lagi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/25/>

Minggu, 26 Mei 2013

Bacaan : [Mazmur 105:12-22](#)

Mazmur 105:12-22

Bersyukur untuk pemeliharaan Tuhan

Judul: Bersyukur untuk pemeliharaan Tuhan

Tidak selalu mudah untuk kita memahami cara Tuhan memelihara hidup kita. Itu juga yang dirasakan tokoh-tokoh di Alkitab. Misalnya para patriakh, dan Yusuf! Pemazmur melihat di balik kehidupan mereka pemeliharaan Tuhan bukan hanya untuk pribadi tertentu, tetapi untuk umat-Nya dan masa depan mereka.

Abraham tinggal sebagai keluarga asing di tanah Kanaan, terkadang karena situasi harus lari ke tempat lain ([Kej. 12:10-20, 20:1-18](#); juga Ishak di 26:1-34). Memang seringkali kejadian itu juga karena ulah mereka yang kurang beriman. Namun, Tuhan menyertai dan melindungi mereka dari orang-orang yang mencoba mengambil kesempatan di tengah kesempitan. Tuhan menghargai mereka sebagai orang yang diurapi, bahkan nabi (15). Oleh karena itu Tuhan membela mereka dari usikan musuh.

Siapa dapat menduga bahwa turunnnya Yusuf ke Mesir sebagai budak, yang disebabkan ulah kakak-kakaknya, serta difitnahnya Yusuf oleh istri Potifar sehingga ia dipenjara, merupakan cara Allah mempersiapkan pertolongan atas keluarga besar Yakub dari bencana kelaparan dahsyat. Lebih daripada itu, Allah menggunakan peristiwa tersebut untuk mempersiapkan umat-Nya kelak, keluar dari Mesir dan menjadi bangsa yang dipakai Allah menyatakan keselamatan-Nya bagi dunia ini. (lih. 23-dst.).

Tuhan memelihara umat-Nya dengan cara-Nya melampaui pengertian kita yang terbatas. Allah berdaulat menggunakan cara-Nya sendiri. Di dalam hikmat-Nya, Allah tidak pernah keliru bertindak. Cara Allah selalu membuahkan berkat dan anugerah baik bagi mereka yang dipakai-Nya, maupun orang lain yang ada dalam lingkup anugerah-Nya. Mari bersyukur walau belum mengerti ketika kita menghadapi sesuatu yang tidak terduga, dengan percaya bahwa Allah memelihara kita dan bahkan melalui kita Ia menyatakan rencana baik-Nya untuk orang di sekeliling kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/26/>

Senin, 27 Mei 2013

Bacaan : [Keluaran 2:23-3:10](#)

Keluaran 2:23-3:10

Allah memperhatikan penderitaan umat

Judul: Allah memperhatikan penderitaan umat

Ketika menderita, kadang kita menganggap bahwa Allah tidak peduli pada penderitaan kita. Tentu salah jika kita berpikir demikian. Allah kita adalah Allah yang sangat peduli terhadap penderitaan manusia, terutama penderitaan umat-Nya. Ini dapat kita lihat dalam nas hari ini.

Setelah ratusan tahun di Mesir, umat Israel -yang merasa menderita- berseru kepada Allah (23-24). Allah pun mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Ia kemudian menjalankan rencana-Nya untuk menyelamatkan mereka dari perbudakan Mesir. Dalam bahasa Ibrani kata "mengingat" bukan berarti hanya secara pemikiran/kognitif, yaitu bahwa tadinya lupa dan sekarang ingat, tetapi mencakup tindakan juga. Jadi ini berarti, telah tiba waktunya bagi Allah untuk bertindak seturut dengan perjanjian-Nya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub.

Allah kemudian memanggil Musa dan menyatakan bahwa "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka" (7). Allah kita memang adalah Allah yang sangat peduli dengan kesengsaraan umat-Nya, terutama mereka yang ditindas. Sebab itu Allah berkata bahwa jika kita menindas janda dan anak yatim lalu mereka berseru kepada Allah, maka Allah akan mendengar seruan mereka dan akan menyatakan murka-Nya kepada mereka yang menindas janda dan anak yatim tersebut ([Kel. 22:22-24](#)).

Kita harus mengerti bahwa Allah sangat peduli dengan penderitaan kita, karena itu jangan berhenti berseru kepada Allah untuk memberikan pertolongan kepada kita. Jika pertolongan tidak datang seturut yang kita inginkan, maka kita harus percaya bahwa itu bukan karena Allah tidak peduli, tetapi pasti ada rencana Allah dibalik penderitaan tersebut. Sebaliknya, kita juga harus berhati-hati jangan sampai kita menindas mereka yang lebih lemah karena ketika mereka berseru kepada Allah, maka Allah pasti akan mendengar seruan mereka dan akan menunjukkan murka kepada kita, yang menindas mereka yang lemah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/27/>

Selasa, 28 Mei 2013

Bacaan : [Keluaran 3:11-22](#)

Keluaran 3:11-22

Kesempatan melayani

Judul: Kesempatan melayani

Kesempatan untuk melayani Allah tidak selalu dianggap sebagai kesempatan emas. Banyak orang yang berusaha untuk menolak kesempatan itu, dengan berbagai macam alasan.

Musa, pada masa empat puluh tahun sebelumnya, menyadari benar bahwa ia adalah seorang Ibrani sekaligus pangeran Mesir, yang merupakan alat pilihan Allah untuk membebaskan Israel. Namun setelah masa empat puluh tahun menggembalakan kambing domba di padang gurun di wilayah Midian, Musa tidak lagi memiliki rasa percaya diri yang sama seperti sebelumnya. Karena itu, ketika Allah mengutus Musa, dia justru mempertanyakan dirinya, "Siapakah aku....?" (11).

Bagaimana jawaban Allah? Kalau kita perhatikan, jawaban Tuhan seolah tidak 'nyambung' dengan pertanyaan Musa karena Tuhan menjawab, "Bukankah Aku akan menyertai engkau?" (12). Dengan jawaban ini, Tuhan bermaksud mengalihkan perhatian Musa dari dirinya sendiri kepada Tuhan. Karena dalam hal ini identitas Tuhanlah yang jauh lebih penting (14). Dan memang, ketika kita tahu bahwa Tuhan beserta kita maka kita dapat maju melaksanakan kehendak Tuhan, bukan dengan keyakinan pada diri kita sendiri melainkan pada Tuhan yang kuat dan berkuasa.

Selain itu perkataan Tuhan, "Dan bilamana mereka mendengarkan perkataanmu ..." (18), bagi janji yang menenangkan hati Musa. Karena pada masa empat puluh tahun sebelum itu, saat ia meyakini panggilanannya, orang Israel justru menolak dia. Lalu bagaimana mungkin mereka memercayai dia saat ia tidak lagi memiliki apa-apa. Mengenai raja dan bangsa Mesir, Allah berjanji akan menangani mereka (19-22). Lihatlah bagaimana Tuhan sudah mengatur segala sesuatunya. Musa hanya tinggal menjalankannya saja. Namun bukan berarti segala sesuatu akan berlangsung tanpa masalah (19), tetapi Tuhan tidak akan tinggal diam.

Kiranya ini membangkitkan semangat kita ketika ada kesempatan untuk melayani Tuhan. Ingatlah bahwa Tuhan sendiri yang akan menolong kita sehingga kita dimampukan untuk menyatakan kemuliaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/28/>

Rabu, 29 Mei 2013

Bacaan : [Keluaran 4:1-17](#)

Keluaran 4:1-17

Tidak boleh ditolak

Judul: Tidak boleh ditolak

Tampaknya banyak paradoks dalam kehidupan Kristen yaitu hal-hal yang terlihat bertentangan, tetapi sesungguhnya tidak. Di satu pihak, kita harus sadar bahwa kita tidak layak dipakai Allah. Di pihak lain, kita harus menerima panggilan Allah dalam kesadaran bahwa kita tak layak.

Karena pengalaman pahitnya di masa lampau, saat saudara-saudaranya menolak kepemimpinannya ([Kel. 2:14](#)), Musa mati-matian menolak panggilan Tuhan untuk membawa umat-Nya keluar dari Mesir. Allah kemudian memberikan dua tanda, yaitu tongkat yang mejadi ular dan tangan yang menjadi putih oleh kusta. Tanda ini dapat dilakukan Musa saat orang Israel meragukan panggilan Allah terhadap Musa. Bahkan Allah juga menjanjikan bahwa jika orang Israel masih tidak percaya, maka dia dapat mengubah air dari sungai Nil menjadi darah untuk meyakinkan mereka. Namun Musa tetap tidak mau percaya, dan malah berdalih bahwa ia tidak pandai bicara. Namun Tuhan masih dengan sabar mengatakan bahwa Dialah yang membuat lidah, maka Dia pula yang akan menyertai lidah Musa dan mengajari Musa tentang apa yang harus dia katakan. Namun Musa masih tetap tidak mau. Ia malah meminta Tuhan untuk mencari orang lain. Tentu saja ini membuat Tuhan murka dan berkata bahwa Ia telah mengutus Harun - kakak Musa- untuk menjadi juru bicara Musa. Nah, apa lagi alasan yang dicari-cari Musa? Maka pada akhirnya, Musa tidak dapat menghindari lagi panggilan Allah tersebut. Sayang sekali jika orang menerima pelayanan karena terpaksa atau dipaksa.

Dari penolakan Musa, kita belajar memahami bahwa kita memang tidak layak dipakai Allah. Namun jika kita yang tidak layak ini diperkenan Allah untuk melayani Dia maka kita seharusnya tidak menolak panggilan itu. Kita justru harus melihat panggilan Allah tersebut sebagai suatu hak istimewa dan anugerah yang perlu disyukuri. Jika Allah melayakkan dan memampukan kita untuk melayani Dia, maka tidak ada alasan bagi kita untuk menolak. Maka marilah melayani Tuhan sesuai dengan panggilan yang dipercayakan pada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/29/>

Kamis, 30 Mei 2013

Bacaan : [Keluaran 4:18-31](#)

Keluaran 4:18-31

Dituntut untuk taat

Judul: Dituntut untuk taat

Tugas utama seorang hamba Tuhan adalah menaati perintah Tuhan. Tak heran jika di tengah kisah persiapan Musa untuk pergi ke Mesir, perjumpaan Musa dan Harun, serta pertemuan mereka dengan tua-tua di Mesir, kita diberikan suatu kisah yang menarik tentang murka Allah terhadap Musa karena ketidaktaatannya (24-26).

Dalam ayat 24-26, sesungguhnya naskah aslinya tidak memakai kata Musa, kecuali dalam ayat 25. Jadi ayat 24 menyatakan bahwa Tuhan bertemu dengan "dia" (tidak disebutkan "Musa" seperti terjemahan dalam LAI) dan berikhtiar membunuhnya. Begitu pula, ayat 26 seharusnya adalah "Lalu Tuhan membiarkan 'dia'" [bukan 'Musa']. Jadi kurang jelas sebenarnya apakah Tuhan bermaksud membunuh Musa atau anak Musa yang belum disunat. Entahkah "dia" merujuk kepada Musa atau anaknya, kisah itu jelas menunjukkan bahwa murka Allah reda setelah Zipora menyunat anak itu.

Kita tidak tahu mengapa Musa tidak menyunat anak itu. Ini seharusnya merupakan anak kedua Musa (di ayat 20 dikatakan bahwa Musa membawa "anak-anaknya lelaki, " berarti lebih dari satu anak lelaki), yang mungkin belum lama dilahirkan sehingga belum disunat. Allah memang sudah memerintahkan Abraham untuk menyunat setiap anak laki-laki keturunan Abraham pada hari ke delapan ([Kej. 17:12](#)) dan sunat merupakan "tanda perjanjian" antara Allah dengan Abraham dan keturunannya. Karena Musa akan menjadi pemimpin umat Tuhan, maka dia harus menaati perintah Tuhan. Maka Allah menunjukkan murka yang begitu hebat karena pelanggaran sunat itu.

Pemimpin umat memang dituntut untuk taat kepada Allah. Jika pemimpin tidak taat, bagaimana mungkin dia mengarahkan umat untuk taat? Jika kita menjadi pemimpin rohani, dalam keluarga atau dalam pelayanan, milikilah hati yang taat jika kita mau dipakai untuk melayani Tuhan dengan efektif. Jika kita berada di bawah pimpinan, doakanlah orang yang memimpin kita -baik orang tua maupun pendeta atau majelis di gereja- agar mereka terlebih dahulu taat kepada Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/30/>

Jumat, 31 Mei 2013

Bacaan : [Keluaran 5:1-24](#)

Keluaran 5:1-24

Peperangan rohani

Judul: Peperangan rohani

Dalam dunia kuno, ketika dua bangsa bertempur maka yang terutama bertempur adalah allah-allah sesembahan bangsa itu. Maka kita perlu melihat bahwa pertempuran yang terjadi dalam kitab Keluaran adalah pertempuran antara Allah Israel dengan para allah Mesir.

Firaun merupakan salah satu allah Mesir dan karenanya tidak mengherankan bila Firaun menyombongkan diri dengan tidak mau mengenal dan mengakui Yahweh. Ia berkata "Siapakah TUHAN (terjemahan dari kata Yahweh) itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku TUHAN itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi" (2). Bahkan dengan murka Firaun kemudian memberi perintah agar pekerjaan orang Israel diperberat. Orang Israel disuruh membuat batu bata dalam kuota yang sama, tetapi pekerjaan mereka ditambah dengan harus mengumpulkan jerami sendiri (7-8). Orang Israel tentu saja tidak dapat memenuhi tuntutan Firaun. Akibatnya, mandur-mandur Israel kemudian dipukul oleh pengerah-pengerah Firaun (14).

Para mandur yang dipukul kemudian marah kepada Musa dan Harun setelah mengetahui bahwa semua ini terjadi sebagai akibat pertemuan Musa dan Harun dengan Firaun. Musa kemudian juga kesal kepada Tuhan dan mengeluh bahwa Tuhan tidak melepaskan umat-Nya dari penderitaan tersebut. Namun sesungguhnya semua itu ada dalam rencana Tuhan, karena memang Tuhan akan memaksa Firaun untuk membiarkan umat-Nya pergi dengan tangan yang kuat (24).

Dalam kehidupan iman kita pun selalu ada peperangan rohani. Namun Allah tidak akan menyelamatkan kita dengan bernegosiasi dengan Iblis dan pengikutnya. Kita tidak perlu berkeluh kesah atau bersungut-sungut karena Allah akan menyelamatkan kita dengan tangan-Nya yang kuat, yaitu dengan mengalahkan Iblis dan pengikutnya. Dengan demikian kita harus melihat bahwa kesulitan yang kita alami dalam hidup -terutama ketika kita mau taat kepada Tuhan- merupakan hal yang wajar dan pasti terjadi karena memang akan ada peperangan rohani ketika kita mau taat kepada Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/05/31/>

Sabtu, 1 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 6:1-12](#)

Keluaran 6:1-12

Semakin akrab dengan Tuhan

Judul: Semakin akrab dengan Tuhan

Alkitab sering memakai nama Allah yang berbeda untuk menekankan karakteristik Allah yang berbeda, yang dinyatakan melalui nama-nama yang berbeda. Dalam kitab Keluaran nama yang hendak dinyatakan adalah nama Yahweh (diterjemahkan dengan TUHAN atau ALLAH dalam LAI). Nama ini kita jumpai dalam pasal 3 ketika Musa bertanya siapa nama Allah, dan Allah menjawab bahwa namanya adalah Yahweh (TUHAN, [Kel. 3:15](#)), dan nama itu artinya "AKU ADALAH AKU" ([Kel. 3:14](#)). Perhatikan, Allah mengatakan bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak, dan Yakub sebagai Allah yang Mahakuasa (terjemahan dari nama El-Shaddai), tetapi dengan nama TUHAN Ia belum menyatakan diri (2). Apakah Abraham, Ishak, dan Yakub belum tahu tentang nama TUHAN? Ternyata mereka sudah tahu, bahkan Abraham telah memanggil Allah dengan nama TUHAN ([Kej. 12:8](#)). Lalu apa arti pernyataan Allah ini?

Karena Abraham sudah tahu tentang nama TUHAN, berarti yang Allah maksud bukan bahwa nama tersebut tidak diketahui Abraham, tetapi bahwa Ia belum menyatakan arti nama itu. Arti nama TUHAN/Yahweh akan Ia nyatakan melalui tindakan-Nya dalam peristiwa Keluaran. Allah akan menunjukkan nama TUHAN dengan membebaskan orang Israel dari kerja paksa orang Mesir dan membawa mereka keluar dari Mesir ke tanah perjanjian (5-7).

Melalui semua itu, para ahli melihat bahwa jika nama Allah (terjemahan dari nama Elohim) menekankan Allah yang Mahakuasa, yang mencipta langit dan bumi, yang berkuasa atas bangsa-bangsa, maka nama Yahweh (TUHAN/ALLAH) menekankan bahwa Ia adalah Allah dari umat perjanjian-Nya, yang menyelamatkan dan memberikan Taurat kepada umat, seperti yang Allah lakukan dalam peristiwa Keluaran.

Dengan demikian tujuan dari peristiwa Keluaran adalah supaya umat mengenal Tuhan dengan akrab yang adalah Allah mereka, yang membebaskan mereka dari belenggu Mesir dan membawa mereka ke tanah perjanjian. Kiranya tujuan peristiwa Keluaran terjadi juga dalam hidup kita, yaitu semakin akrab dengan Tuhan, yang membebaskan kita dari dosa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/01/>

Minggu, 2 Juni 2013

Bacaan : [Mazmur 105:23-45](#)

Mazmur 105:23-45

Bersyukur untuk janji yang digenapi

Judul: Bersyukur untuk janji yang digenapi

Kisah Keluaran di kitab Keluaran merupakan kisah dramatis penyelamatan umat Israel oleh Allah melalui Musa dan Harun. Melalui serangkaian tulah yang dijatuhkan kepada Firaun Mesir, Israel terbebas dari perbudakan Mesir. Kisah ini merupakan dasar sejarah bagi Perjanjian Sinai antara Allah dengan umat-Nya. Allah berhak memimpin Israel dan Israel patut setia pada-Nya.

Karya Allah itulah yang dipaparkan kembali oleh pemazmur di ayat 23-45. Tujuan pemaparan itu jelas agar umat Tuhan di masa mendatang, tidak melupakan karya agung itu dan senantiasa mengucap syukur akan kebaikan Tuhan. Tuhan terus menuntun umat-Nya melalui padang belantara yang gersang. Di tempat itu, penyertaan Tuhan lebih terasa, yaitu berupa air minum dari batu-batu karang, maupun oase-oase yang memelihara hidup mereka (41). Perlindungan-Nya juga nyata ketika bangsa musuh yang mencoba menghalangi mereka diporakporandakan Tuhan. Israel pun dibimbing masuk ke tanah pusaka (44). Tanah itu dahulu sudah diolah oleh bangsa-bangsa sebelumnya, sehingga Israel tinggal menikmatinya, dan meneruskan pengelolaannya. Janji-Nya kepada Abraham, tergenapi sudah (10-11, 42).

Dari karya-Nya Israel belajar bahwa Dia adalah Allah satu-satunya, melampaui segala ilah yang disembah baik oleh Mesir, maupun bangsa-bangsa lain. Dia Allah yang memelihara umat-Nya. Padang gurun menjadi saksi bahwa Allah adalah sumber hidup yang segar dan berkecukupan bagi umat-Nya.

Apakah Anda saat ini sedang ada di padang gurun kehidupan yang gersang dan sejauh mata memandang tak ada tanda-tanda kehidupan? Ingat kembali karya-Nya melepaskan Anda dari perbudakan dosa. Ingat kembali janji penyertaan-Nya di mana pun Anda berada. Hayati dan rasakan penyertaan-Nya di perjalanan padang gurun Anda. Ingat, satu kali kelak Anda akan masuk ke negeri perjanjian yang permai. Maka bersyukurlah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/02/>

Senin, 3 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 6:13-26](#)

Keluaran 6:13-26

Pentingnya keluarga bagi Tuhan

Judul: Pentingnya keluarga bagi Tuhan

Dalam pelayanan kepada Tuhan, bukan hanya diri kita yang penting, tetapi keluarga kita pun penting bagi Tuhan. Ini dapat dilihat dalam nas hari ini, keluarga orang yang melayani Tuhan dicatat dengan mendetail.

Dalam nas hari ini, kita melihat ketidakimbangan antara silsilah suku Lewi dengan yang lain karena dipaparkan dengan lebih mendetail. Perhatikanlah, hanya orang-orang yang terdapat dalam daftar Lewi saja yang disebutkan umurnya (15, 17, 19). Selain itu keturunan Lewi diberi catatan sampai lima generasi. Bandingkan dengan Ruben dan Simon yang diberi catatan hanya satu generasi.

Di antara suku Lewi, keturunan Harun lebih ditekankan. Misalnya, nama Harun didahulukan dari Musa (19); isteri Musa tidak disebut, tetapi isteri Harun disebut (22); hanya nama mertua Harun dan anaknya Eleazar yang disebut (22-24); hanya nama saudara ipar Harun yang dicatat (22); juga hanya nama keturunan Harun yang dicatat dan sampai generasi yang ketiga (22-24), sedangkan keturunan Musa sama sekali tidak dicatat. Dengan kata lain, dibandingkan suku lain, suku Lewi lebih ditekankan; di antara suku Lewi, Harun yang diutamakan; di antara keturunan Harun, Eleazar diutamakan; di antara keturunan Eleazar, Pinehas diutamakan. Jelas bahwa silsilah ini mengantisipasi keistimewaan suku Lewi yang akan dipakai melayani Tuhan; dari suku Lewi, keturunan Harun akan melayani sebagai imam; dari keturunan Harun, keturunan Eleazar menggantikan Harun menjadi imam besar ([Bil. 20:28](#)) dan dari keturunan Eleazar, Pinehas akan menggantikan Eleazar ([Hak. 20:28](#)).

Perhatikan bagaimana Alkitab memperhatikan keluarga sebagai suatu keutuhan. Alkitab juga memperhatikan anggota orang-orang yang ada di dalam keluarga itu sebagai suatu pribadi yang utuh. Keluarga memang merupakan bagian penting dalam pelayanan kita karena keluarga punya peranan dalam hidup kita. Tak heran bila Tuhan juga mementingkan keluarga hamba-hambanya. Karena itu kita harus menyadari pentingnya keluarga dan berusaha membina keluarga agar menjadi keluarga yang memuliakan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/03/>

Selasa, 4 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 6:27-7:13](#)

Keluaran 6:27-7:13

Tuhan yang berdaulat

Judul: Tuhan yang berdaulat

Seperti yang telah kita lihat dalam [Keluaran 6:5-7](#), Allah akan menyatakan diri sebagai Tuhan/Yahweh melalui peristiwa Keluaran. Maka Ia berkata bahwa "Aku akan mengeraskan hati Firaun". Untuk itu Ia akan memperbanyak tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang Ia lakukan di tanah Mesir, supaya Ia mengeluarkan umat-Nya dari Mesir dengan menjatuhkan hukuman yang berat terhadap Mesir (3-4).

Pernyataan "Aku akan mengeraskan hati Firaun" tentu menimbulkan pertanyaan, "Apakah berarti Firaun sebenarnya berhati lembut, tetapi Tuhan mengeraskan hatinya?" Tentu tidak. Pernyataan itu berarti Tuhan membiarkan Firaun terus mengeraskan hati sehingga akhirnya sepuluh tahun diatuhkan atas Mesir. Ini dapat kita lihat dari bagian lain yang menyatakan bahwa "hati Firaun berkeras" (7:13) atau "Ia tetap berkeras hati" ([Kel. 8:15](#)). Namun mengapa menyatakan bahwa Tuhan akan mengeraskan hati Firaun? Pertama, pernyataan ini mau menekankan kedaulatan Tuhan, bahwa sesuatu hanya dapat terjadi karena Allah yang memutuskan hal itu.

Kedua, pernyataan mengeraskan hati Firaun harus dimengerti sebagai tindakan Allah menghukum Firaun yang telah lebih dahulu mengeraskan hatinya. Dan kerasnya hati Firaun terus berlanjut, seperti yang dipaparkan pada waktu-tulah demi-tulah terjadi satu per satu. Perhatikanlah keterangan tentang kerasnya hati Firaun di setiap akhir-tulah. Prinsip yang sama dijelaskan oleh Paulus dalam [Roma 1:24-32](#), Allah menyerahkan orang berdosa pada keberdosaan mereka sebagai hukuman-Nya kepada mereka.

Firaun berkeras hati dan Allah hanya membiarkan Firaun mengeraskan hatinya supaya maksud Allah dapat tercapai, yaitu menghukum orang Mesir dan allah-allah mereka karena kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap Israel.

Allah berdaulat memakai dosa manusia sebagai penghukuman atas orang yang berdosa itu. Oleh karena itu, jangan keraskan hati saat kita ditegur karena dosa kita. Cepat bertobat agar kita segera menerima pengampunan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/04/>

Rabu, 5 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 7:14-8:15](#)

Keluaran 7:14-8:15

Allah Mahakuasa

Judul: Allah Mahakuasa

Firaun tidak mengenal Allah Israel maka dia punya cukup alasan untuk menolak permintaan Musa dan Harun, seperti yang difirmankan Tuhan. Ia mengeraskan hati terhadap perkataan Tuhan yang Musa sampaikan. Setelah berulang kali menghadap Firaun, Musa tetap ditolak. Maka tiba saatnya Tuhan bertindak dengan kuasa-Nya. Tuhan akan menghukum Mesir dan Firaun dengan tulah.

Tulah pertama adalah air menjadi darah. Saat Firaun sedang berada di tepi sungai Nil, Musa menunjukkan kuasa hukuman Tuhan. Sungai Nil yang merupakan sungai suci bagi orang Mesir tiba-tiba berubah menjadi darah hanya dengan pukulan tongkat Musa. Ikan-ikan jadi mati. Orang Mesir tidak dapat meminum air sungai itu. Bau busuk ada di mana-mana. Air darah juga ada di mana-mana, bahkan di wadah kayu dan batu. Itulah kuasa Tuhan. Namun, Firaun tetap mengeraskan hati karena para ahli Mesir dapat juga membuat hal yang sama (22).

Tulah kedua, yaitu katak yang muncul di mana-mana. Jumlahnya tak terkirakan dan memenuhi seluruh ruang di Mesir. Lebih buruk lagi, ahli-ahli Mesir dengan manteranya menambah jumlah katak yang bermunculan. Lalu Firaun memanggil Musa untuk berdoa agar Tuhan menghilangkan katak-katak dari bumi Mesir. Walaupun permintaan Firaun didengar. Ternyata kembali Firaun mengeraskan hati tidak mau melepaskan Israel.

Dari dua tulah itu, Musa dan Firaun belajar tentang kuasa Allah yang tak tertandingi. Ia dapat mengubah air menjadi darah dan memerintahkan katak-katak keluar dari persembunyiannya. Meski Firaun mempunyai ahli-ahli untuk membuat hal yang sama, tetapi mereka tidak dapat membuat segala sesuatu kembali seperti semula.

Jelas bahwa Allah Israel -yang juga adalah Allah kita- lebih besar kuasa-Nya daripada segala ahli sihir, ahli nujum, dan orang-orang sakti lainnya, baik yang ada di Mesir maupun yang ada di seluruh penjuru dunia ini. Karena itu, jangan pernah berpaling dari Allah kepada orang-orang yang mengaku atau diakui sakti. Mungkin saja mereka memiliki kuasa, tetapi Allah kita jelas Mahakuasa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/05/>

Kamis, 6 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 8:16-32](#)

Keluaran 8:16-32

Perlindungan Allah

Judul: Perlindungan Allah

Pada tulah pertama dan kedua, Allah menyuruh Musa untuk memberi tahu Firaun mengenai tulah yang akan dijatuhkan. Tulah ketiga terjadi setelah Harun memukulkan tongkatnya ke debu tanah (18). Berbeda dari tulah pertama dan kedua, tulah ketiga tidak bisa dibuat dengan mantera-mantera para ahli Mesir. Sebab itu mereka mengakui, "Inilah tangan Allah" (19). Namun Firaun tetap tidak mau tahu.

Namun pada tulah keempat, para ahli Mesir itu tidak muncul lagi. Dan pada tulah keempat ini, Allah mengecualikan umat-Nya agar tidak terkena tulah (22-23). Tulah keempat ini menyebabkan Firaun mulai memberi 'izin' kepada Israel untuk beribadah, tentu saja dengan catatan "hanya boleh dilakukan di dalam wilayah Mesir". Bagi Musa, izin ini seolah basa basi saja karena orang Mesir tidak menyukai cara ibadah Israel sehingga bisa-bisa orang Israel dilempari batu.

Namun, Allah melindungi mereka dengan membuat Musa dapat menjawab bijaksana (26). Sekali lagi, Firaun memohon belas kasihan Musa agar terbebaskan dari tulah lalat pikat. Allah mendengar permohonan Musa untuk membebaskan Mesir dari tulah keempat tsb.

Firaun sedang bermain api dengan Tuhan. Jika ahli mantera sudah merasa kalah dari Allah sehingga terucap pujian bagi Allah, Firaun belum kapok. Dia mencoba mengulur-ngulur waktu. Pembebasan yang harusnya diberikan ditunda-tunda. Ia mengeraskan hati padahal dia sudah tahu betapa hebat dan dahsyatnya Allah Israel. Firaun mencoba mencurangi Israel, tetapi Allah melindungi umat-Nya.

Kita sering membaca di media massa betapa banyaknya umat Tuhan di Indonesia mengalami penderitaan. Pelakunya mencoba bermain api dengan Allah. Mereka tidak sadar betapa Allah sayang umat-Nya dan tak mungkin membiarkan umat mengalami percobaan melebihi kekuatan mereka. Allah melindungi umat-Nya. Perlindungan-Nya melegakan hati. Menyadari perlindungan Allah terhadap kita, seyogianya hidup kita semakin dekat dan memautkan hati kita hanya kepada Allah. Hidup ini benar-benar anugerah, Allah menjagai anugerah yang Ia curahkan kepada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/06/>

Jumat, 7 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 9:1-12](#)

Keluaran 9:1-12

Mengeraskan hati

Judul: Mengeraskan hati

Tulah sampar menyerang ternak-ternak bangsa Mesir (3). Akibatnya, Mesir tidak memiliki ternak untuk dimakan atau dipekerjakan. Namun Allah menjauhkan penyakit itu dari bangsa Israel. Allah melindungi umat-Nya dari kesulitan mendapat makanan dan bekerja. Meski demikian, Firaun tidak juga melembutkan hati. Mungkin karena tetap tersedia makanan di lumbung istananya, bagi seluruh penghuni istana. Ini berarti Firaun tidak menggubris penderitaan rakyatnya karena Ia tetap mengeraskan hati terhadap peringatan Tuhan tersebut (7).

Belum usai penderitaan rakyat Mesir, tulah barah merebak di seluruh negeri (10-11). Barah itu berasal dari debu jelaga dapur yang dihamburkan ke udara di depan Firaun, dan kemudian menjangkiti manusia dan hewan di Mesir. Bagaimana dengan para ahli Mesir? Jangankan meniru untuk membuat barah yang sama, untuk dapat tetap berdiri di hadapan Musa saja mereka tidak sanggup (11). Barah itu juga menjangkiti mereka dan mereka tidak sanggup menangkalnya. Pada saat itu baik para ahli Mesir maupun seluruh rakyat Mesir dapat melihat bahwa tidak ada satu orang pun yang dapat melawan Allah Israel. Bahkan allah Mesir sekalipun tidak dapat menahan Allah Israel saat Ia menunjukkan kuasa-Nya.

Lalu bagaimana respons Firaun, sang allah Mesir, menyaksikan tulah yang semakin parah? Mulai dari tulah pertama sampai tulah keenam disebutkan bahwa Firaun berkeras hati setelah ia menyaksikan tulah-tulah tersebut. Seolah ia tidak peduli pada dampak tulah-tulah yang menimpa diri dan rakyatnya. Seolah juga ia memandang enteng tulah-tulah yang jatuh atas bangsanya, atau lebih jauh lagi ia memandang enteng pada Allah yang mendatangkan tulah-tulah tersebut. Namun setelah serangkaian tulah -mulai dari tulah kesatu sampai tulah yang keenam ini- untuk pertama kalinya disebutkan bahwa Tuhan mengeraskan hati Firaun (12).

Ini pelajaran berharga tetapi juga pernyataan keras! Siapa mengeraskan hati terhadap teguran Allah, siap-siap menghadapi hukuman-Nya yang juga keras! Karena itu mari peka pada suara dan teguran Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/07/>

Sabtu, 8 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 9:13-35](#)

Keluaran 9:13-35

Jangan keraskan hati!

Judul: Jangan keraskan hati!

Tulah demi tulah yang dijatuhkan atas Mesir bukan semata-mata dimaksudkan agar Firaun dan rakyat Mesir menderita. Kalaupun mereka jadi menderita karena datangnya tulah-tulah tersebut, bukan penderitaan itu yang menjadi tujuan akhir.

Sebelum menjatuhkan tulah yang ketujuh, Allah terlebih dahulu memerintahkan Musa dan Harun untuk memperingatkan Firaun (13-21). Sesudah itu, Tuhan mengirimkan hujan es yang sangat dahsyat (18) disertai dengan guruh (23) dan kilat (24) yang menyambar-nyambar ke bumi. Tuhan menyebutkan bahwa kedahsyatan hujan es ini belum pernah terjadi sejak Mesir dijadikan (18). Sungguh tak terbayangkan!

Kedahsyatan tulah itu dimaksudkan agar Firaun secara pribadi mengenal kedahsyatan kuasa Allah (14) dan supaya seluruh dunia mengetahuinya juga (16; bdk. [Rm. 9:17](#)). Namun pertobatan Firaun begitu dangkal. Ia memang mengetahui kesalahan dan kecurangan yang dia lakukan, tetapi ia tetap tidak mau bertobat (27). Ia belum mau percaya sepenuhnya bahwa Allah itu berkuasa dan berdaulat (29). Takut akan Allah berarti tunduk dalam penyerahan kepada Dia, yang berkuasa atas alam semesta (30).

Mengetahui tentang Allah dan mengalami kuasa-Nya ternyata tidak serta merta membuat Firaun membuka mata dan hatinya untuk segera bertobat. Bahkan mengalami sendiri pernyataan kuat kuasa tangan Allah tidak membuat Firaun beranjak dari kedegilannya. Ia tetap mengeraskan hati dan tidak mau berubah sikap. Jadi yang penting dari sebuah pertobatan bukanlah pengalaman atau pertemuan orang-orang dengan Allah, melainkan adanya kemauan orang untuk bertobat.

Kisah Firaun yang mengeraskan hati menjadi peringatan bagi kita, jika kita tahu bahwa Allah itu benar dan berkuasa, tetapi kita tak kunjung meninggalkan dosa maka kita patut waspada. Jangan sampai Tuhan menunjukkan kuasa-Nya yang lebih besar lagi kepada kita. Karena jika demikian, bisa-bisa kita celaka. Sebelum itu terjadi, lebih baik kita mengakui segala dosa kita dan memohon pengampunan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/08/>

Minggu, 9 Juni 2013

Bacaan : [Mazmur 106:1-12](#)

Mazmur 106:1-12

Terlalu bebal untuk mengucap syukur

Judul: Terlalu bebal untuk mengucap syukur

[Mazmur 106](#) mulai dengan ajakan untuk mengucap syukur kepada Tuhan karena Dia baik, dan penuh kasih setia (1). Namun, isi mazmur ini justru 'pengakuan dosa' (6-46). Bahwa dalam perjalanan sejarah umat Tuhan, saat mengalami kasih setia Tuhan, mereka melupakan kebaikan Tuhan, sehingga memberontak, bersungut-sungut dan menolak-Nya (7, 13-14, 24-25, 28-29, 34-39, 43).

Rasa syukur umat sangat tipis. Betapa mereka tidak cepat menyadari dan mengakui kebesaran-Nya (2). Permohonan pemazmur ialah agar mereka diberi kepekaan untuk melihat dan menyadari kebaikan-Nya di tengah-tengah mereka (4-5) sehingga mereka pun hidup sesuai dengan hukum Tuhan (3).

Catatan pemberontakan ini bertujuan agar umat menyadari kasih setia Tuhan yang melampaui kekebalan mereka. Paparan sejarah bisa dibagi tiga bagian. Permulaan mereka ditebus dari perbudakan Mesir (6-12); perjalanan di padang gurun (13-33); penaklukan dan pendudukan tanah Kanaan (34-46). Mazmur ini ditutup dengan permohonan agar mereka dapat belajar bersyukur (47) dan ajakan kepada seluruh umat untuk memuji Tuhan (48).

Kekebalan umat Tuhan, terlihat mencolok. Baru saja mengalami kebaikan dan keperkasaan-Nya yang membebaskan mereka dari Mesir. Namun, di tepi laut Teberau, saat dikejar pasukan Firaun, Israel ketakutan dan memberontak terhadap Tuhan (7; [Kel. 14:10-12](#)). Tuhan tetap setia. Laut Teberau terbelah. Umat Israel menyeberang selamat, sementara pasukan Firaun tenggelam di dalamnya (11). Pujian kepada Tuhan pun membahana (12; [Kel. 15:1-21](#)).

Inilah penyakit yang sering diderita anak-anak Tuhan, lupa anugerah Tuhan. Saat masalah datang, kita bersungut-sungut dan melawan Tuhan. Syukur, Tuhan tetap mengasihi dan setia kepada kita. Marilah, kita belajar tidak melupakan kebaikan-Nya dan belajar untuk terus menerus mengucap syukur!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/09/>

Senin, 10 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 10:1-29](#)

Keluaran 10:1-29

Jangan seperti Firaun

Judul: Jangan seperti Firaun

Sebagaimana di belahan dunia lain, di Mesir belalang pun merupakan sebuah ancaman. Atas kehendak Tuhan, angin timur melintasi Mesir dan mendatangkan belalang dalam jumlah tak terbilang banyaknya hingga menutupi tanah. Alkitab mencatat bahwa belalang sebanyak itu belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada lagi sesudahnya (14). Belalang itu memenuhi rumah semua orang Mesir (6), tetapi belalang itu tidak menghampiri tanah Gosyen. Belalang-belalang itu memakan habis sisa-sisa pohon dan tanaman yang hancur karena hujan es (5, 15). Allah kembali membuktikan kedahsyatan kuasa-Nya yang melampaui kuasa dewa Mesir.

Para pegawai Firaun semakin menyadari kemahakuasaan Allah Israel. Desakan mereka kepada Firaun jelas menggambarkan rasa takut mereka bila kuasa Allah Israel melanda mereka lebih hebat lagi (7). Namun Firaun masih belum berlapang dada untuk membiarkan orang Israel pergi. Ia masih ingin tawar menawar dengan Allah dan Musa. Ia mau saja membiarkan laki-laki bangsa Israel pergi ke padang belantara untuk beribadah, tetapi anak-anak dan kaum perempuan harus tinggal di Mesir (11). Tentu saja Musa menolak tawaran ini. Firaun kemudian mengakui dosanya dan memohon pengampunan (16-17). Namun ketika belalang telah dihalau dari tanah Mesir, Firaun kembali mengeraskan hatinya (20) dan tidak mau mengikuti kehendak Allah sepenuhnya (24). Konsekuensinya, tulah kesembilan dijatuhkan atas mereka, dan kegelapan pun meliputi tanah Mesir (22).

Bagaimana perasaan kita setelah membaca kisah Firaun? Gemas, geram, atau kesal? Namun tahukah kita, bahwa sebenarnya kita pun tak jauh beda. Tak mau berserah penuh dan tawar menawar dengan Allah bukan "penyakit" Firaun saja. Kita pun kadang-kadang demikian, ingin setengah berserah atau melakukan separuh kewajiban saja. Namun di sisi lain, kita berdoa tak henti agar Tuhan menjawab doa dan memenuhi segala permintaan kita. Bukankah ini sama dengan Firaun? Kiranya firman Tuhan membuat kita bercermin, mengakui dosa, lalu bertobat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/10/>

Selasa, 11 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 11:1-10](#)

Keluaran 11:1-10

Jangan melawan Allah

Judul: Jangan melawan Allah

Babak akhir dari penderitaan Mesir dan Israel akan segera usai. Mesir akan menghadapi tulah terakhir -karena sesudah itu tidak akan ada tulah lagi- dan Israel akan segera keluar dari Mesir. Namun tulah terakhir itu akan mengakibatkan Mesir mengalami penderitaan yang sangat hebat, melebihi penderitaan saat menghadapi tulah-tulah sebelumnya.

Puncak dari karya ajaib Tuhan di Mesir adalah kematian semua anak sulung orang Mesir. Tidak ada pengecualian. Anak sulung Firaun bahkan anak sulung hewan mereka akan mati (5). Pada saat itu, ratap tangis akan terdengar di seluruh tanah Mesir karena meninggalnya semua anak sulung secara tiba-tiba. Meski Firaun masih belum bisa diyakinkan, para pegawai Firaun yang khawatir bila situasi akan semakin runyam, mendesak Musa untuk membawa seluruh orang Israel keluar dari Mesir. Dalam situasi demikian, orang Mesir akan dengan senang hati memberikan harta mereka yang diminta oleh orang Israel (2-3), yang mungkin akan digunakan sebagai bekal perjalanan, asal saja orang Israel segera angkat kaki dari negeri mereka.

Melalui tulah ini, Firaun serta orang Mesir dapat melihat bahwa Allah berkuasa atas Mesir dan allahnya. Termasuk Firaun dan putra mahkotanya, yang dianggap sebagai allah. Perlawanan kepada Allah Israel, apa lagi yang dilakukan terus menerus, akan membuat keadaan semakin parah dan mendatangkan penghukuman yang mengerikan. Dengan kematian sang putra mahkota nantinya akan jelas bagi Firaun dan rakyat Mesir bahwa kemenangan dan kekuasaan mutlak ada pada Allah Israel.

Bila kita ingin mengalami kuasa Allah, tentu yang kita harapkan adalah kuasa Allah atas penyakit atau penderitaan yang kita alami. Kita tentu tidak ingin mengalami kuasa Allah yang justru memunculkan masalah sebagai hukuman akibat murka-Nya oleh karena pembangkangan kita. Maka bila masalah atau penderitaan datang silih berganti, cobalah peka, siapa tahu Tuhan sedang ingin menegur kita karena terus menerus melawan Dia. Jika memang demikian yang terjadi, memohon ampun dan bertobat merupakan jalan terbaik.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/11/>

Rabu, 12 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 12:1-28](#)

Keluaran 12:1-28

Ingatlah kasih Tuhan!

Judul: Ingatlah kasih Tuhan!

Biasanya orang merayakan hari ulang tahun dengan makan bersama keluarga, sahabat, kekasih, atau yang lainnya. Perayaan itu dilakukan untuk mengingat peristiwa luar biasa yang pernah dialami dalam kehidupannya.

Nas hari ini berkisah tentang perayaan Paskah yang dilakukan oleh Israel atas perintah Tuhan. Sebelum tulah kesepuluh dijatuhkan atas Mesir, Tuhan memerintahkan Israel untuk menyembelih anak domba dan memakannya bersama dengan roti yang tidak beragi. Perayaan Paskah ini dilakukan sebagai ucapan syukur atas perbuatan Tuhan bagi Israel, yang akan membebaskan mereka dari Mesir. Kekuasaan Tuhan yang luar biasa ini telah disaksikan oleh Israel, mulai dari tulah yang pertama sampai tulah kesembilan. Peringatan ini merupakan peringatan baru dalam kehidupan orang Israel. Namun demikian, peringatan ini harus dilakukan terus-menerus agar nantinya keturunan Israel senantiasa mengingat kuasa Tuhan yang telah mengeluarkan nenek moyang mereka dari perbudakan di Mesir. Jadi Perayaan Paskah merupakan peringatan tentang kuasa Tuhan dalam kehidupan orang Israel.

Di dalam kekristenan pun, ada perayaan-perayaan hari keagamaan yang dilakukan untuk memperingati suatu peristiwa tertentu dalam sejarah kekristenan. Namun sebaiknya peringatan akan kebaikan Tuhan bukan hanya terjadi pada hari-hari raya Kristen saja, melainkan harus menjadi aktivitas sehari-hari dalam kehidupan umat Tuhan. Kita diminta untuk terus mengingat kebaikan Tuhan agar kita dapat terus mengucap syukur oleh karena berkat dan pemeliharaan Tuhan nyata dalam hidup kita. Berkat dan pemeliharaan Tuhanlah yang membuat kita dapat hidup sampai sekarang. Pemazmur mengungkapkan ucapan syukurnya dalam puji-pujian kepada Tuhan, "Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya" ([Mzm. 118:1](#)).

Dengan demikian tak ada alasan untuk tidak mengingat kasih Tuhan dan mengucap syukur atasnya. Maka pertanyaannya, sudahkah kita mengingat kasih Tuhan dan mengucap syukur atasnya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/12/>

Kamis, 13 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 12:29-42](#)

Keluaran 12:29-42

Kuat kuasa Allah

Judul: Kuat kuasa Allah

Bayangkan jika kita memiliki anak sulung yang tiba-tiba meninggal dunia tanpa sebab, tentu kita akan sangat terkejut dan bukan tidak mungkin menjadi histeris. Inilah yang terjadi ketika Tuhan menjatuhkan tulah yang terakhir bagi orang Mesir. Semua anak sulung, yang menjadi harapan dan kebanggaan keluarga, tiba-tiba meninggal dunia. Jelas peristiwa ini mengejutkan semua orang Mesir dan membuat mereka mengusir orang Israel agar tidak ada lagi sesuatu yang buruk menimpa mereka lagi (33). Itu sebabnya bangsa Israel bergegas meninggalkan Mesir dengan membawa persediaan makanan serta berbagai barang berharga pemberian orang Mesir (34-36).

Akhirnya Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian yang telah ditetapkan Tuhan bagi mereka. Ada sekitar enam ratus ribu laki-laki dewasa (belum termasuk anak-anak dan perempuan), orang asing, serta ternak (37-38). Rentetan kejadian ini digambarkan berlangsung cepat dan semua dilakukan berdasarkan perintah Tuhan yang disampaikan melalui Musa dan Harun.

Tuhan menggerakkan hati orang Mesir menjadi sangat bermurah hati untuk memberikan harta benda mereka kepada Israel sesuai permintaan (35-36). Sampai kemudian disebutkan bahwa Tuhan sendiri berjaga-jaga pada malam keluarnya bangsa Israel dari Mesir (42). Sungguh nyata kuasa Allah karena janji-Nya untuk membebaskan Israel digenapi, setelah mereka terkungkung di bawah kekuasaan pemerintahan Mesir selama empat ratus tiga puluh tahun (40-41). Sungguh sebuah momen yang luar biasa dan patut untuk diingat sepanjang masa. Kalau bukan karena Tuhan, bagaimana mungkin Israel sanggup melepaskan diri dari belenggu yang telah mengikat mereka selama kurun waktu yang sangat panjang.

Betapa Allah tidak tinggal diam menyaksikan kehidupan umat yang Dia kasihi, Ia campur tangan dan menunjukkan kuat kuasa-Nya. Maka bila Anda merasakan sebuah tekanan berat melanda hidup atau ada "belenggu" yang begitu kuat mengikat Anda, mintalah pertolongan-Nya, mintalah Ia menunjukkan kuat kuasa-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/13/>

Jumat, 14 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 12:43-51](#)

Keluaran 12:43-51

Memperingati karya Tuhan

Judul: Memperingati karya Tuhan

Perjamuan Paskah hanya berlaku bagi umat Israel karena sebagai keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub, merekalah yang berhak menerima janji-janji Allah.

Nas hari ini berisi ketentuan tambahan mengenai perayaan Paskah yang harus dilakukan di rumah masing-masing dan tidak boleh ada makanan yang dibawa ke luar rumah (46). Lalu bagaimana jika ada orang asing di tengah-tengah mereka? Tuhan memberi ketentuan bahwa para pendatang dan orang upahan tidak diperbolehkan ikut makan Paskah (45). Namun budak belian serta orang asing yang telah lama menetap dan ingin merayakan Paskah bersama orang Israel diperbolehkan ikut merayakan Paskah dengan syarat disunat terlebih dahulu (48). Karena setiap orang yang ingin ambil bagian dalam perayaan Paskah harus terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai bagian dari bangsa Israel.

Sunat memang menjadi semacam identitas bagi orang Israel. Setiap laki-laki Israel berkewajiban untuk disunat karena sunat merupakan tanda iman terhadap perjanjian Allah, seperti yang telah dinyatakan kepada Abraham, nenek moyang bangsa Israel. Maka setiap orang yang menyatakan diri sebagai bagian dari umat Israel harus merayakan Paskah dan setiap orang yang ingin merayakan Paskah harus memastikan diri sudah disunat. Peraturan mengenai sunat, dalam kaitannya dengan peringatan Paskah tersebut, dinyatakan karena yang keluar dari Mesir ternyata bukan orang Israel saja. Ada banyak orang dari berbagai-bagai bangsa di dalam rombongan itu ([Kel. 12:38](#)).

Di dalam kekristenan pun, ada perayaan atau peringatan atas karya Tuhan di masa lampau, yang menjadi bagian dari sejarah kekristenan. Walau sudah menjadi bagian dari masa lalu, peristiwa-peristiwa tersebut tetap harus diperingati atau dirayakan sebagai bahan pengetahuan dan ingatan bagi setiap generasi, agar mereka tidak melupakan dan meninggalkan Allah. Melalui peringatan atas karya Tuhan, setiap generasi dapat tetap mengenal serta menyembah Allah yang hidup dan berkuasa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/14/>

Sabtu, 15 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 13:1-22](#)

Keluaran 13:1-22

Tuntunan dan penyertaan

Judul: Tuntunan dan penyertaan

Setelah berada dalam bayang-bayang Mesir ratusan tahun lamanya, Israel akan menjadi bangsa yang merdeka. Bukan karena perjuangan mereka sendiri, melainkan karena kuat kuasa Allah yang beranugerah.

Kepada bangsa yang baru merdeka itu, Allah memberikan aturan mengenai anak sulung (1-2, 11-16), roti tidak beragi (3-7), dan perintah untuk memperingati karya Allah (8-10).

Anak sulung, baik anak sulung manusia maupun hewan, harus dikuduskan bagi Allah karena anak sulung adalah milik Allah (bdk. [Kel. 4:22](#)). Anak sulung dianggap sebagai yang terbaik dan yang terbaik layak dipersembahkan kepada Allah. Dan ini akan dilakukan Israel setelah mereka memasuki Tanah Perjanjian (5, 11-12), sebagai peringatan akan karya Allah dalam membebaskan Israel dari perbudakan Mesir sebagaimana peringatan Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi (bdk. [Kel. 12:14-15](#)). Maka peringatan akan karya Allah tersebut harus dilakukan dengan makan roti yang tidak beragi selama tujuh hari (7). Dalam peringatan ini, orang tua Israel harus memberitahu anak laki-laki mereka tentang makna peringatan itu (8, 14-16). Tentu ini bertujuan agar generasi yang lahir kemudian tetap mengenal Allah dan karya-Nya yang besar.

Bila untuk masa yang akan datang Allah telah menyatakan pengarahan-Nya maka untuk masa yang sedang berlangsung pun Allah menunjukkan penyertaan-Nya. Allah memahami benar kondisi psikologis bangsa Israel saat itu serta bahaya yang akan menghadang mereka. Karena itu Allah menuntun Israel melalui jalan lain meskipun mereka berjalan dalam kondisi siap berperang (17-18). Hal yang sama juga terjadi dalam perjalanan kita bersama Allah. Jalan yang kita rasa benar mungkin justru merupakan jalan yang penuh bahaya yang tidak terpikirkan oleh kita. Namun Allah tidak akan membiarkan kita. Ia niscaya melindungi kita. Seperti adanya tiang awan dan tiang api (21-22) yang menggambarkan jaminan penyertaan penuh atas umat, kita pun akan menikmati penyertaan yang juga penuh asal kita mau tunduk pada Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/15/>

Minggu, 16 Juni 2013

Bacaan : [Mazmur 106:13-33](#)

Mazmur 106:13-33

Mudah bersungut-sungut

Judul: Mudah bersungut-sungut

Padang gurun memang bukan tempat yang nyaman. Siang hari, kering dan terik, dan haus. Di malam hari, dinginnya menusuk tulang. Namun, Israel mampu menjalani hidup di padang gurun 40 tahun, sampai alih generasi, tanpa berkekurangan suatu apa pun ([Ul. 29:5](#)). Di padang gurun, penyertaan Tuhan sangat nyata. Tiang awan dan tiang api menyertai mereka ([Kel. 13:21-22](#)). Mata air yang memuaskan dahaga, serta manna sebagai makanan pokok mereka, jelas berasal dari Tuhan. Burung puyuh yang ditiupkan Tuhan secara berkala ke perkemahan Israel adalah bukti pemeliharaan Tuhan. Di perjalanan yang gersang dan sulit itu, hadirat Tuhan jauh lebih nyata dibandingkan saat mereka menetap di tanah perjanjian.

Toh, kehadiran Tuhan yang begitu nyata tidak membuat mereka berpuas hati. [Bilangan 14:22](#) menuliskan bahwa Allah mencatat mereka memberontak 10 kali. Cukuplah Allah bersabar terhadap sikap tak tahu bersyukur Israel. Ia harus menghukum mereka keras (15)!

Di antara pemberontakan itu, ada yang sangat serius, seperti memberontak kepada pemimpin mereka, Musa dan Harun (16), menyembah lembu emas (19-20), menolak masuk ke negeri perjanjian (24-25), menyembah baal peor (28-29). Ada pula yang sepele, bersungut-sungut karena makanan (14). Namun sebenarnya sama seriusnya karena ketidakpercayaan mereka kepada Tuhan. Penghukuman Tuhan pantas dan adil. Namun, penghukuman itu bukan untuk menghancurkan mereka melainkan agar bertobat dan tidak bersungut-sungut lagi.

Berapa kali dalam hidupmu Anda bersungut-sungut kepada Tuhan? Tidak puas dengan cara Tuhan mengelola hidup Anda? Anda bahkan sering memilih jalan sendiri yang jelas-jelas melawan kehendak-Nya? Jangan sampai Dia harus menghajar Anda, baru kapok dan bertobat. Belajar dari Israel. Belajarlah mengucapkan syukur karena Dia mengasihi Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/16/>

Senin, 17 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 14:1-14](#)

Keluaran 14:1-14

Tuhan pasti menyelamatkan

Judul: Tuhan pasti menyelamatkan

Kuldesak adalah sebuah kata serapan yang bermakna jalan buntu atau tertutup. Di dalam nas hari ini, Israel seolah berada di kuldesak. Firaun, yang sebelumnya mengizinkan mereka pergi, kemudian berubah pikiran. Padahal sebelumnya ia menyuruh Musa untuk membawa rakyat Israel sekaligus hewan ternak mereka untuk keluar dari Mesir ([Kel. 12:31-32](#)) setelah Mesir mengalami serangkaian tragedi memilukan. Mungkin Firaun telah melupakan ratap tangis yang bergema di seluruh negeri akibat setiap rumah tangga kehilangan anak sulung mereka.

Akan tetapi setelah bangsa Israel pergi, Firaun menyesali keputusannya lalu mengejar mereka dengan membawa pasukan perang (6-8). Tentu saja kecepatan kereta perang tak sebanding dengan kecepatan orang berjalan. Maka dalam waktu yang tidak lama, pasukan Mesir berhasil menyusul orang Israel (9-10). Tidak ada jalan keluar bagi Israel, kecuali melalui jalan dari mana mereka datang sebelumnya. Namun tentu saja tentara Mesir telah menguasai jalan itu.

Bagai dikejar anjing galak, Israel mulai ketakutan dan berseru kepada Tuhan. Mereka juga protes kepada Musa yang dianggap telah mengganggu ketenangan hidup serta membahayakan nyawa mereka (11-12). Ketakutan orang Israel dapat dimaklumi, tetapi perkataan mereka menunjukkan kurangnya iman kepada Tuhan.

Bila Anda di tempat Musa, bagaimana perasaan Anda? Tentu bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Mungkin Musa sendiri tidak mengerti kenapa Tuhan menempatkan mereka dalam situasi demikian. Namun ia tahu bahwa Tuhan pasti menyelamatkan umat-Nya dan mengalahkan musuh-Nya (13-14).

Ada masalah atau situasi dalam hidup yang dapat membuat kita panik karena merasa tidak ada jalan keluar. Kita ketakutan karena terdesak. Namun ingatlah bahwa kepanikan serta ketakutan dapat melemahkan harapan dan iman kita sehingga bisa mendorong kita melakukan sesuatu yang tidak semestinya. Seperti Musa, marilah kita belajar untuk menaruh iman dan harap penuh hanya kepada Allah yang tidak akan pernah meninggalkan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/17/>

Selasa, 18 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 14:15-31](#)

Keluaran 14:15-31

Allah menunjukkan kuasa-Nya

Judul: Allah menunjukkan kuasa-Nya

Tentu Musa tidak bermaksud munafik ketika sebelumnya ia terlihat sangat beriman kepada Allah di depan orang-orang sebangsanya, tetapi di hadapan Allah ia tampaknya menyuarakan keputusasaan. Ini bisa kita lihat dari respons Tuhan di ayat 15.

Lalu Musa diperintahkan untuk melakukan serangkaian tindakan untuk membelah Laut Teberau supaya orang Israel dapat berjalan di tengah-tengahnya (16). Allah bertujuan agar orang Mesir, termasuk Firaun tentunya, tahu bahwa Allah Israel adalah Tuhan (18).

Benar saja, Allah bekerja secara ajaib melawan Mesir. Ia membuat tentara Mesir mengalami masalah (24-25) sampai bangsa Israel berhasil menyeberangi Laut Teberau. Waktu tentara Mesir memaksakan diri untuk mengejar orang Israel, Tuhan membuat air Laut Teberau melanda mereka hingga binasa (26-28, 30).

Peristiwa Laut Teberau menjadi titik balik dalam sejarah Israel. Bila sebelumnya mereka berada di bawah kuasa Mesir, saat itu mereka menyaksikan sendiri bagaimana Tuhan menyingkirkan orang Mesir dari kehidupan mereka. Matinya tentara Mesir merupakan konfirmasi bahwa kelepaan mereka dari Mesir sungguh nyata. Mereka tidak perlu lagi merasa tertekan karena bangsa lain menindas mereka. Identitas mereka sebagai bangsa, terutama sebagai bangsa pilihan Allah, telah dipulihkan oleh Allah yang memilih mereka.

Mukjizat terbelahnya Laut Teberau tampak merupakan jawaban atas pertanyaan Firaun di [Keluaran 5:2](#) "Siapakah Tuhan itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku Tuhan itu...". Tuhan telah menunjukkan kuasa-Nya sehingga baik orang Israel, (31) maupun orang Mesir, atau siapapun akan mengetahui kedahsyatan Allah Israel.

Allah memang tidak tinggal diam ketika umat-Nya bergumul dengan masalah. Dilepaskannya kita dari krisis atau pencobaan akan merupakan kesaksian tentang kuasa Allah yang membuat kita semakin percaya kepada Dia. Maka berserulah kepada Allah bila Anda sedang bergumul dengan masalah. Minta Dia menolong Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/18/>

Rabu, 19 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 15:1-21](#)

Keluaran 15:1-21

Bukan pengucapan syukur biasa

Judul: Bukan pengucapan syukur biasa

Di jemaat tempat saya bergereja, orang biasanya mengadakan Kebaktian Pengucapan Syukur untuk merayakan kelahiran anak, ulang tahun, kelulusan, rumah baru, pekerjaan baru, dan banyak lagi. Biasanya, di tengah perayaan itu pelayan firman mengingatkan semua yang hadir untuk mengucap syukur kepada Allah atas hal baik yang telah terjadi. Lalu sang kepala keluarga menjelaskan apa sebenarnya yang dirayakan itu, beserta ucapan terima kasih untuk semua yang mendukung, juga atas kesediaan menghadiri perayaan itu.

Nas ini memberikan cara pandang yang lebih spesifik atas sebuah perayaan keberhasilan. Bangsa Israel berhasil lolos dari kejaran bala tentara Firaun, karena faktanya kaki mereka sendiri yang melangkah dan membawa mereka menjauh. Namun seperti yang kita lihat kemarin, langkah kaki itu tak mungkin terjadi tanpa karya dahsyat Allah. Mereka takkan mungkin lolos tanpa "tangan kanan Tuhan" yang menghancurkan musuh. Bahkan, nyanyian Musa ini justru tak mengagungkan lolosnya Israel atas campur tangan Allah: itu hal sekunder. Yang diagungkan adalah sosok Allah sendiri, karena sejak awal Musa berkata, "Baiklah aku menyanyi bagi Tuhan" (1). Isi kidung pujian ini pun melulu tentang apa yang dilakukan Allah, baik terhadap musuh-musuh-Nya (1, 4-10, 12-16) maupun kepada Israel, umat-Nya (16-18), bukan sekadar nyanyian tentang kehancuran musuh-musuh Allah dan keselamatan Israel berkat campur tangan-Nya. Kelihatannya kedua hal ini sama, padahal tidak. Di yang pertama, Allah diakui sebagai subjek, sementara di yang terakhir Ia sekadar ditempatkan sebagai keterangan pelengkap.

Tidak semua kita diberi talenta untuk menggubah lagu, tetapi kita diberi kemampuan untuk menceritakan, entah dengan kata-kata, karya seni, pekerjaan, bahkan senyum di muka kita, seperti apa hidup kita ini kita maknai, dan siapa subjek utama di dalamnya. Sebagai orang Kristen, sewajarnya, kita memaknai hidup kita sebagai ranah di mana Allah memerintah selama-lamanya (18), sebagai kekuatan, mazmur, dan keselamatan kita (2).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/19/>

Kamis, 20 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 15:22-27](#)

Keluaran 15:22-27

Bersungut-sungut vs. belajar taat

Judul: Bersungut-sungut vs. belajar taat

Mengeluh itu sebenarnya manusiawi. Keluhan biasanya ditujukan kepada pihak yang dianggap lebih berkuasa. Keluhan bisa saja wajar dan punya dasar, tetapi bisa juga sebaliknya. Misalnya, ketika kita butuh sesuatu, tetapi pihak yang menurut kita mestinya menyediakan kebutuhan itu, gagal melakukannya.

Bangsa Israel merasa Allah gagal menyediakan air minum yang layak di dalam perjalanan mereka (22-23). Karenanya, mereka "bersungut-sungut". Keluhan mereka kepada Musa dijawab dengan sebuah tindakan luar biasa dari Allah (25) yang menggarisbawahi satu hal penting: Allah terus menyertai mereka, termasuk mencukupkan kebutuhan air minum mereka. Ketika kekurangan air, mereka menemui mata air berlimpah (27). Ketika air yang mereka temui pahit, Allah membuatnya menjadi manis. Atas dasar karya anugerah Allah ini, Allah "mencoba" mereka (25b): Allah tidak dengan sewenang-wenang meneropong ke masa depan melalui kemahatahuan-Nya untuk mencari tahu apakah mereka akan taat atau tidak; Ia justru memberi kesempatan kepada bangsa Israel untuk menunjukkan secara konkret siapa sebenarnya diri mereka, apakah mereka "sungguh-sungguh mendengarkan suara Tuhan" ketika berhadapan dengan kesulitan, atau malah sebaliknya. Jika mereka memilih taat, mereka akan menerima jaminan penyertaan dari Dia "yang menyembuhkan" (26).

Sebagai orang yang telah mengecap karya keselamatan Kristus, nas ini tak mengajar kita untuk bersikap seperti bangsa Israel yang menagih-nagih manifestasi penyertaan Allah. Sebaliknya, kita dipanggil untuk taat, yang didefinisikan melalui kepekaan pendengaran, memahami perintah, serta kesiapan untuk melakukannya (27). Inilah yang dikehendaki Allah dalam hidup kita, sebagai respons atas karya keselamatan-Nya. Apa yang Anda lakukan, yaitu membaca dan merenungkan firman-Nya, merupakan bagian ketaatan. Namun tidak berhenti pada saat teduh. Ketaatan mesti mewujudkan pada kehidupan; firman yang kita renungkan mesti menjelma ke dalam perbuatan dan perkataan kita. Inilah arti ketaatan yang sesungguhnya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/20/>

Jumat, 21 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 16:1-36](#)

Keluaran 16:1-36

Pilih Allah atau perbudakan?

Judul: Pilih Allah atau perbudakan?

Logisnya, tak ada orang yang sudi diperbudak. Meskipun begitu, banyak orang yang dengan sukarela membiarkan dirinya diperbudak sesuatu yang negatif. Sebagai contoh, ada orang yang membiarkan dirinya menjadi budak narkoba, padahal ia sadar bahwa narkoba berdampak buruk bagi dirinya. Sayangnya, walaupun orang-orang terdekatnya melakukan intervensi untuk menyadarkan dirinya, yang bersangkutan akhirnya kembali jatuh ke dalam kubangan yang sama.

Israel mirip orang tadi. Di dalam nas ini, kita membaca permulaan kecintaan mereka pada masa perbudakan yang kelam itu. Mereka tidak hanya dipaksa kerja rodi ([Kel. 1:8-14](#)). Saking hitamnya kondisi mereka di Mesir, bayi-bayi lelaki Israel yang baru lahir pun dibantai orang Mesir tanpa kenal ampun ([Kel. 1:15-22](#)). Namun rupanya mereka sudah melupakan semua itu. Yang mereka ingat, di Mesir mereka bisa "duduk menghadapi kualiti berisi daging dan makan roti sampai kenyang!" (3). Karena itulah Allah berfirman bahwa Dialah Tuhan, Allah, satu-satunya yang layak diandalkan sebagai sumber pangan, dan bukan Mesir; dan juga bertindak dengan mengaruniakan kawanan burung puyuh sebagai sumber protein hewani mereka dan manna, sebagai "roti" mereka (12). Sebagai gantinya, Allah hanya meminta umat Israel untuk taat pada perintah-Nya. Di dalam konteks ketaatan inilah, Allah melaksanakan janji-janji-Nya, dan bukan menghukum Israel. Menikmati penggenapan janji-janji ini jelas lebih nikmat daripada perbudakan, bukan?

Yesus berkata, "Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan" ([Mat. 6:24](#); bdk. [Luk. 16:13](#)). Kita tak boleh menjadi seperti Israel, yang justru merindukan kembali masa lalu yang kita anggap lebih enak, walaupun sebenarnya nista dan kejam. Nikmat berbuat dosa, apa pun itu, takkan bisa menandingi penggenapan berbagai janji-janji Allah di dalam kehidupan kita. Kita takkan bisa melakukan keduanya, kembali mencicipi dosa sambil berusaha terus memelihara persekutuan dengan Dia. Salah satu harus ditinggalkan. Alangkah ruginya, jika kita memilih untuk meninggalkan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/21/>

Sabtu, 22 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 17:1-16](#)

Keluaran 17:1-16

Siapa Tuhan bagi kita?

Judul: Siapa Tuhan bagi kita?

Kadang orang salah sangka terhadap Allah, mengira bahwa Allah mesti berkarya sesuai dengan cara yang mereka mau. Jika tidak, artinya Allah tidak ada. Mereka berasumsi, karena Allah Maha Kuasa, mestinya semua kehendak mereka bisa dilaksanakan. Teologi seperti ini memposisikan Allah sebagai Jongos Maha Kuasa, yang mesti siap meladeni segala kehendak mereka. Padahal Allah berdaulat dan berkehendak di dalam hikmat dan kekudusan-Nya.

Ketika bangsa Israel tiba di Rafidim dan tak menemukan air (1), sebenarnya mereka cukup meminta kepada Allah melalui Musa. Namun kekecewaan atas tidak terpenuhinya ekspektasi mereka ini membuat mereka menuduh Musa, dan dengan demikian, menuduh Allah membawa mereka keluar hanya untuk membiarkan mereka mati kehausan (3). Tampak bahwa ekspektasi mereka atas Allah didasari teologi yang dangkal. Karena itu, Allah lebih lanjut menyatakan diri melalui dua peristiwa ajaib: air yang keluar dari gunung batu di Horeb (6) dan kemenangan Israel atas Amalek (8-16). Di keduanya, Allah tidak begitu saja mengaruniakan air dan kemenangan, sementara bangsa Israel tinggal bersantai menunggu hasilnya. Allah menunjukkan bahwa diri-Nya memang benar-benar maha kuasa dan lebih dari sanggup untuk memelihara mereka. Namun, Ia menggunakan hamba-hamba-Nya untuk melaksanakan kehendak dan mukjizat-Nya. Allah memakai ketaatan Musa, Harun, dan Yosua, juga bangsa Israel sendiri, untuk melaksanakan mukjizat penyertaan-Nya.

Siapa Allah di dalam pandangan kita? Jika kita masih menganggap Allah sebagai Jongos Maha Kuasa, di mana sebagai orang Kristen kita cukup santai menikmati segala berkat dan hak yang dijanjikan-Nya, maka kita mesti bertobat. Allah menghendaki yang terbaik untuk kita, anak-anak-Nya, tetapi sesuai dengan hakikat diri-Nya dan berdasarkan kehendak-Nya. Kita adalah alat yang Dia pakai untuk menyatakan kehendak dan karya-Nya, tidak hanya bagi diri kita pribadi, tetapi juga bagi orang lain, bahkan seluruh kosmos ini. Marilah kita terus belajar mengenal-Nya, dan terus taat pada perintah-perintah-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/22/>

Minggu, 23 Juni 2013

Bacaan : [Mazmur 106:34-48](#)

Mazmur 106:34-48

Ketidaktaatan dan kasih setia

Judul: Ketidaktaatan dan kasih setia

Apa yang pantas kita terima dari Tuhan, kalau kita sering tidak taat kepada-Nya? Masihkah kita merasa layak diampuni, dipulihkan, dan diberkati dengan limpah?

Di padang gurun, ketidaksetiaan umat ternyata tidak membatalkan kasih setia Tuhan. Ia tetap memimpin mereka memasuki tanah Kanaan. Namun, di tanah pusaka ini kembali mereka memberontak terhadap Tuhan. Mereka menolak taat kepada perintah Tuhan, yaitu membinasakan penduduk Kanaan (34-35). Akibatnya mereka pun dipengaruhi oleh penduduk Kanaan, terutama dalam beribadah. Mereka melakukan perzinaan rohani, dengan menyembah ilah-ilah bangsa-bangsa di Kanaan (36-39). Ibadah Kanaan merupakan ibadah yang menjijikkan dan mengerikan (37-38). Lebih mengerikan lagi umat Israel ikut-ikutan dalam ibadah tersebut!

Namun demikian, kasih setia Tuhan tetap menopang mereka, walau dengan cara yang keras, yaitu dengan menyerahkan mereka kepada bangsa-bangsa musuh yang menjajah dan menyengsarakan. Ya, kejahatan mereka dibalas dengan pendisiplinan dari Tuhan. Berulang kali mereka jatuh ke dalam dosa, berulang kali pula Tuhan menghajar mereka. Semua itu Tuhan lakukan karena Perjanjian-Nya dengan mereka. Ia tetap Allah mereka, dan mereka tetap umat-Nya. Hal itu dilakukan-Nya agar mereka sadar bahwa ketidaktaatan mereka menyedihkan hati-Nya. Ia ingin mereka bertobat.

Kalau Tuhan berlaku keras terhadap kita yang gampang dalam menjaga kekudusan kita, itu tandanya Ia mengasihi kita. Kita sudah ditebus dengan harga yang mahal, yaitu darah Kristus. Masak kita bermain-main dengan dosa, sepertinya pengurbanan-Nya tidak berarti bagi kita? Sebelum hajaran-Nya menimpa kita dengan keras, bertobatlah! Taat firman-Nya, hidup kudus dan jauhi godaan untuk melampiaskan hawa nafsu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/23/>

Senin, 24 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 18:1-12](#)

Keluaran 18:1-12

Bersaksi tentang perbuatan Tuhan

Judul: Bersaksi tentang perbuatan Tuhan

Orang Indonesia terkenal gemar bertukar cerita. Apa lagi jika seseorang baru melakukan perjalanan panjang, bahkan mencapai tempat-tempat yang jauh dan tak pernah dikunjungi kerabat dan kenalannya. Tentu saja, orang itu akan memilih cerita yang paling menarik perhatian. Makin seru dan aneh, makin bagus, walaupun belum tentu dirinya sendiri yang mengalaminya. Kepuasan tersendiri didapatkan ketika kerabat dan kenalan itu terpukau mendengar ceritanya.

Konteks Musa sedikit terbalik. Ia dan bangsa Israel sedang menempuh perjalanan jauh, tetapi Yitro, mertuanya, mendatangi dia beserta istri Musa dan kedua putranya (2-5). Saat bertemu, Musa menceritakan segala perbuatan Allah bagi Israel, mulai dari "segala sesuatu yang dilakukan Tuhan kepada Firaun dan kepada orang Mesir karena Israel, " dan juga segala kesusahan yang Israel alami dan "bagaimana Tuhan menyelamatkan mereka" (8). Setelah mendengar cerita itu, Yitro bersukacita (9) dan memuji Tuhan (10-11), lalu mempersembahkan korban bakaran dan sembelihan kepada Allah (12). Respons Yitro kontras dengan perbuatan Israel yang telah kita baca di dalam kisah sebelumnya. Yitro belum pernah melihat langsung perbuatan-perbuatan itu, hanya mendengar cerita Musa, tetapi ia memuji Allah karenanya. Bangsa Israel sudah berkali-kali melihat dan merasakan perbuatan ajaib Allah, tetapi masih saja menggerutu dan menunjukkan ketidakpercayaan.

Di dalam nas ini kita melihat teladan Musa, yang sigap menyampaikan kesaksian tentang perbuatan ajaib Allah. Sikap ini mesti kita contoh. Ada baiknya tiap perjumpaan dengan kerabat dan kenalan, kita isi dengan cerita-cerita yang menunjukkan anugerah penyertaan Allah di dalam hidup kita, dan bukan adu hebat cerita siapa yang paling menarik. Juga ada teladan dari Yitro. Meski tidak melihat langsung peristiwa yang disaksikan Musa, Yitro mengucapkan syukur kepada Allah. Kesiapan untuk bersyukur melihat anugerah penyertaan Allah pada orang lain merupakan bagian dari persekutuan kita dengan Allah dan sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/24/>

Selasa, 25 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 18:13-27](#)

Keluaran 18:13-27

Pendelegasian pelayanan

Judul: Pendelegasian pelayanan

Kadangkala persepsi orang tentang sosok seorang pelayan dicemari konsep dunia tentang pemimpin. Seorang pemimpin tak jarang dianggap pahlawan super sekaligus artis mahaterkenal. Ia diberi berbagai penghargaan, karena dirinya, entah sukarela atau karena terpaksa, mau menanggung semua beban. Akibatnya, pelayanan yang dilakukan nyaris menjadi aksi solo, sedangkan orang lain menjadi figuran atau penonton. Hal ini berdampak negatif, baik pada diri orang tersebut, dan juga pada orang-orang yang dilayani dan yang bekerja sama dengannya.

Yitro mulai mengamati potensi munculnya dampak negatif pada diri Musa, juga pada bangsa Israel (18). Apa yang dilakukan Musa saat itu terlalu berat untuk dilakukan seorang diri saja, jika ia harus melayani mereka satu per satu seharian. Orang-orang yang datang mengadu pun akan kepayahan jika harus antri seharian. Karena itu, Yitro memberikan nasihat penting. Pertama, Musa mesti terus menjadi jembatan komunikasi dua arah antara Allah dengan bangsa Israel. Ia harus tetap mewakili Israel di hadapan Allah dan menyampaikan "perkara-perkara" mereka kepada Allah (19), juga mengajarkan kepada Israel "ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan" Allah, dan juga "jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus dilakukan" (20). Kedua, Musa mesti melakukan pendelegasian dengan mencari orang-orang yang "cakap dan takut akan Allah,  dapat dipercaya  dan benci  suap" (21). Merekalah yang akan menangani kasus-kasus yang lebih ringan. Yitro menegaskan bahwa Allah pun "memerintahkan hal itu kepadamu" (23).

Pendelegasian seperti ini patut diteladani di dalam pelayanan, khususnya di dalam konteks gereja. Ketika tuntutan pelayanan makin bertambah, sewajarnya tugas-tugas tertentu didelegasikan kepada orang-orang yang terpilih, dilatih, dan selalu mengutamakan kehendak Allah (20). Dengan demikian, pelayanan di gereja takkan menjadi ajang aksi solo seorang hamba Tuhan tertentu, tetapi persekutuan yang saling melengkapi di dalam Allah Tritunggal.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/25/>

Rabu, 26 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 19:1-25](#)

Keluaran 19:1-25

Tuhan akan datang

Judul: Tuhan akan datang

Bayangkan jika Anda tiba-tiba menerima pemberitahuan resmi bahwa presiden republik yang tercinta ini akan datang bertamu ke rumah Anda. Kira-kira apa yang akan Anda lakukan? Boleh jadi Anda akan merapikan penampilan diri dan rumah Anda. Namun bisa juga Anda berkonsentrasi memberitahu sebanyak mungkin orang tentang kabar membanggakan ini. Bukankah ini yang terpenting, Anda bisa membanggakan sesuatu yang tak dialami orang lain?

Di sini Allah menegaskan kepada Musa, bahwa Ia "akan datang kepadamu dalam awan tebal, " supaya ketika Allah berfirman kepada Musa, bangsa Israel bisa turut mendengar (9). Ayat ini mengilustrasikan satu hal yang diminta Allah dari Israel: memahami perintah Allah dan menaatinya. Karena itulah sebelumnya Allah, melalui Musa, meminta Israel untuk "sungguh-sungguh mendengar firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku" (5), dan kemudian menyuruh mereka menguduskan diri (10), bersiap (11), tidak menyentuh gunung itu (12-13, 21, 24), dan supaya para imam menguduskan diri (22). Karena itu, kedatangan Tuhan menuntut ketaatan Israel dengan cara mengerti kehendak-Nya dan melakukannya. Buah ketaatan ini didefinisikan melalui tiga janji Allah. Pertama, Israel akan menjadi "harta kesayangan" Allah di antara bangsa-bangsa lain (5). Kedua, Israel akan menjadi "kerajaan imam", dalam arti berperan sebagai imam yang melayani dan memuliakan Allah (6). Ketiga, mereka akan menjadi "bangsa yang kudus", terpisah dari dunia, dan menjadi contoh tentang bagaimana relasi perjanjian dengan Allah mengubah suatu bangsa.

Sebagai orang Kristen, kebanggaan kita tak terletak pada kebanggaan sosial yang kita dapat saat melayani Tuhan. Kebanggaan kita justru terletak pada ketaatan kita, walaupun sikap taat itu membuat orang lain mencemooh kita. Janji-janji Allah jauh lebih indah dari semua cercaan itu. Apa lagi semua janji kepada Israel sudah mulai kita rasakan melalui karya penebusan Kristus dan tuntunan Roh Kudus. Mestinya kita tak sibuk memikirkan apa yang bisa kita banggakan. Kita justru harus bertanya: bagaimana saya bisa taat kepada Allah hari ini?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/26/>

Kamis, 27 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 20:1-17](#)

Keluaran 20:1-17

Arti berelasi dengan Allah

Judul: Arti berelasi dengan Allah

Kehidupan berbangsa di republik tercinta ini beberapa kali dikotori perbuatan tercela atas nama Tuhan. Segelintir orang secara demonstratif menonjolkan identitas-identitas "ketuhanan", tetapi melakukan perbuatan yang bertabrakan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Mau tidak mau, suka tidak suka, pesan yang kita dapat dari tindakan seperti itu adalah, orang boleh menginjak-injak nilai-nilai kemanusiaan, asal dilandaskan atas nilai-nilai "ketuhanan" versi mereka.

Nas hari ini bertentangan dengan interpretasi seperti di atas. Di dalam nas yang bisa dikatakan menjadi puncak keseluruhan Perjanjian Lama ini, Allah pertama-tama menegaskan bahwa diri-Nyalah "Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar  dari tempat perbudakan" (1). Jadi relasi mereka didasari oleh inisiatif penyelamatan Allah atas Israel. Atas dasar karya-Nya yang ajaib itu, Allah memberikan tuntutan dan perintah yang mesti ditaati. Berbeda dengan tuntutan dewa-dewi bangsa lain yang melulu berkisar pada pemberian kurban materiil, kesepuluh perintah Allah justru bersifat teologis dan etis. Kesepuluh perintah itu bisa digolongkan ke dalam dua bagian besar: perintah-perintah yang berkaitan dengan Allah (2-11) dan dengan manusia (12-17). Artinya, jika bangsa Israel hanya menaati perintah yang berkenaan dengan Allah, tetapi tak mengindahkan perintah tentang perilaku kepada sesama manusia, itu berarti tidak taat.

Maka kita layak bertanya: bagaimana saya bisa menaati perintah ini dan bagaimana ketaatan saya mempengaruhi relasi saya dengan Allah Tritunggal yang menyelamatkan saya. Di sini kita tidak mencari perasaan suci yang legalistik, seakan kita hebat kalau mampu melaksanakannya. Sebagaimana Allah melepaskan Israel terlebih dahulu dari perbudakan sebelum memberikan perintah-Nya, demikian juga Allah mengutus Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Roh Kudus sebagai pendamping, yang memampukan dan menuntun kita dalam menaati semuanya. Saat kita taat, di situ kita justru melihat karya dan kehebatan Allah di dalam ketaatan kita. Itulah arti berelasi dengan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/27/>

Jumat, 28 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 20:18-21](#)

Keluaran 20:18-21

Janganlah takut, atau takutlah?

Judul: Janganlah takut, atau takutlah?

Kata takut punya beberapa arti. Takut bisa berarti perasaan gentar yang melumpuhkan, yang membuat seseorang hanya bisa melarikan diri sejauh mungkin dari hal atau orang yang ditakuti. Bahkan, mungkin, saking ketakutannya, orang tersebut tak bisa berbuat apa-apa selain berdiri mematung sambil gemeteran. Namun, takut juga bisa memiliki arti yang lebih positif. Takut berarti perasaan segan, respek, ataupun hormat kepada sesuatu atau seseorang.

Jika kita membaca nas ini sepintas kita bisa berkesimpulan bahwa ayat 20 memuat kalimat yang kontradiktif: Israel diminta "Janganlah takut ", tetapi juga diminta supaya "takut akan Dia ada padamu." Namun kita tak perlu berkesimpulan demikian. Israel diminta untuk "jangan takut" dalam arti supaya mereka tidak larut dalam kengerian yang melumpuhkan karena takut mati (19). Musa menegaskan, bahwa kedatangan Allah justru untuk "mencoba" mereka, yaitu untuk memberikan kesempatan, bahkan menantang mereka, untuk mengambil pilihan yang tepat. Apa pilihan yang tepat itu? Dengan mempertahankan "takut" akan Allah sehingga mereka tidak berbuat dosa. Takut di sini punya makna yang berbeda dengan takut sebelumnya. Takut di sini berarti respek dan hormat, sehingga mereka mau mematuhi perintah Allah, khususnya kesepuluh perintah yang telah diberikan. Inilah ajakan Allah melalui Musa kepada bangsa Israel.

Kristus telah menaklukkan ketakutan yang membabi-butakan terhadap Allah, sehingga kita kini boleh bersekutu dengan Dia, bukan tanpa rasa takut ([Luk. 1:74](#) menunjuk pada ketakutan disiksa karena melayani Allah), tetapi dengan takut yang tepat, yaitu takut akan Dia yang telah menyelamatkan kita, yang diekspresikan melalui ketaatan kepada-Nya dan pada perintah-perintah-Nya. Jika kita takut akan Allah, pertanyaan pertama kita setiap hari bukanlah janji dan berkat apa yang bisa kita tuntutan dari-Nya hari ini, tetapi bagaimana kita bisa menyenangkan Dia hari ini? Itulah sikap orang yang telah benar-benar mengecap karya keselamatan-Nya. Mengapa? Karena keseluruhan hidup kita adalah persembahan syukur kita kepada Allah Tritunggal.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/28/>

Sabtu, 29 Juni 2013

Bacaan : [Keluaran 20:22-26](#)

Keluaran 20:22-26

Tidak kompromi dengan berhala

Judul: Tidak kompromi dengan berhala

Pasti kita bukan satu-satunya penghuni rumah kita. Selain pemilik rumah, di dalam rumah biasanya ada berbagai hewan, mulai dari hewan peliharaan seperti anjing atau kucing, hingga hewan yang dianggap sebagai hama, seperti tikus, semut, dll. Terhadap yang disebut terakhir ini, jelas orang-orang yang tinggal di rumah itu tak mau kompromi. Sebisa mungkin hewan-hewan pengganggu itu dienyahkan.

Allah pun tidak mau bangsa Israel berkompromi dengan berhala. Ini terlihat dari perintah-perintah-Nya, di dalam nas hari ini. Mereka dilarang membuat patung-patung sesembahan, terutama yang terbuat dari perak dan emas (23). Ketika mendirikan mezbah bagi Allah, mereka tak boleh menggunakan batu pahat, karena batu jenis ini biasa digunakan orang Kanaan untuk mendirikan mezbah bagi dewa-dewi mereka; mereka juga dilarang menggunakan beliung, sejenis kapak, karena alasan serupa (25). Larangan untuk membangun mezbah yang tinggi kelihatannya disebabkan alasan serupa, yaitu imam-imam orang Kanaan terbiasa membiarkan aurat mereka tak tertutup saat mempersembahkan korban (26). Larangan-larangan ini disempurnakan dengan beberapa perintah positif. Pertama, Israel mesti mengingat bahwa Allah telah berfirman secara langsung kepada mereka, kehadiran-Nya di hadapan mereka nyata (22), tak abstrak seperti dewa-dewi yang hanya bisa dilihat patungnya. Kedua, tempat persembahan haruslah ditentukan oleh Allah sendiri, dan di tempat itulah Allah akan datang dan memberkati mereka (24).

Allah tetap menghendaki kita untuk terus berperang dan tidak berkompromi dengan berhala. Namun berhala-berhala yang kita perangi kini tak hanya berupa dewa-dewi ataupun roh-roh. Berhala masa kini juga bisa berupa ambisi, harta, teknologi, sensasi inderawi, ketenaran, dan lainnya. Intinya, berhala adalah apa pun yang kita tempatkan sebagai hal dan terpenting bagi diri hidup kita, yang menggantikan posisi Allah. Jangan kompromi dengan hal-hal itu. Gumuli semuanya di dalam terang firman Allah, dan kita akan melihat bagaimana Allah berperang bagi kita dan memberkati kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/29/>

Minggu, 30 Juni 2013

Bacaan : [Mazmur 107:1-9](#)

Mazmur 107:1-9

Tersesat, namun diselamatkan

Judul: Tersesat, namun diselamatkan

[Mazmur 107](#) adalah mazmur pembuka kitab kelima Mazmur (I: 1-41; II: 42-72; III: 73-89; IV: 90-106; V: 107-150). Tema syukur mazmur ini melanjutkan [Mazmur 105](#) dan 106. Namun, alasan bersyukur lebih kepada pertolongan Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan. Alasan mendasar bersyukur diberikan pada ayat 2-3, yaitu Allah telah menebus mereka. Alasan spesifik diberikan dalam ayat-ayat 4-9, 10-16, 17-22, dan 23-32. Ayat 33-43 memaparkan karya Tuhan yang mengubah 'situasi' manusia dari keadaan tidak berdaya menjadi diberkati, sebaliknya yang merasa hebat menjadi tak berdaya (33-43).

Situasi pertama (4-9) menggambarkan orang-orang yang tersesat dalam perjalanan menuju kota (4-5). Di padang gurun sejauh mata memandang, hanya pasir melulu. Tanpa arah yang pasti, orang bukan hanya tersesat, tetapi juga akan mati kehausan dan kelaparan. Tuhan menyatakan belas kasih-Nya. Ia menunjukkan jalan yang lurus mencapai kota. Biasanya perjalanan di padang gurun dihubungkan ke peristiwa sesudah keluaran. Namun beberapa frasa yang dipakai di ayat 4-7 dekat dengan nubuat Yesaya mengenai pemulangan umat Israel yang dibuang ke Babel. Bandingkan ayat 7 dengan [Yesaya 40:3, 43:19-20](#). Pembuangan ke Babel adalah kenyataan pahit. Keselamatan dari Tuhan, adalah pemulangan ke tanah perjanjian, yang walaupun secara harfiah perjalanan berat dan berliku-liku, tetapi penyertaan-Nya membuat jalan terasa lurus!

Ketersesatan di padang gurun melambangkan ketersesatan karena dosa. Seseorang kehilangan arah karena mencari jalan sendiri, bukan jalan Tuhan. Akibatnya, haus dan lapar yang melumpuhkan. Hanya pertolongan Tuhan yang dapat memerdekakan dari belenggu dosa dan memberikan kelegaan serta kembali ke jalan yang benar. Berserulah kepada Tuhan, Ia akan segera menolong!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/06/30/>

Senin, 1 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 21:1-11](#)

Keluaran 21:1-11

Orang lain pun gambar Allah

Judul: Orang lain pun gambar Allah

Perikop ini adalah hukum sipil pertama yang Tuhan berikan kepada orang Israel. Perhatikanlah tempatnya di dalam kitab Keluaran, perikop ini terletak tepat setelah Tuhan memberikan sepuluh perintah dan penjabaran peraturan tentang kebaktian pada pasal 20. Lalu apa signifikansinya?

Kita mungkin bertanya mengapa Tuhan mengizinkan perbudakan dikukuhkan dalam hukum sipil rakyat Israel sejak mula-mula? Pada masa itu, perbudakan adalah lazim dan diterima secara luas. Ketetapan Tuhan dalam perikop ini justru mengembalikan harkat manusia sebagai gambar-Nya. Hukum ini bersifat revolusioner karena menyatakan bahwa hak kepemilikan seorang majikan atas budaknya hanya berlaku selama enam tahun dan bukan seumur hidup, sebagaimana yang lazim berlaku pada saat itu. Mengapa demikian? Karena setiap insan adalah individu yang memiliki hak asasi dan kebebasan. Manusia bukanlah properti manusia lainnya.

Kita melihat semangat yang sama, yang kelak diterapkan juga pada tanah yang tidak boleh dijual secara mutlak karena Tuhanlah, Pemiliknya yang mutlak, sedangkan orang Israel hanya diizinkan menggunakan untuk sementara waktu ([Im. 25:23](#)). Kalau tanah saja tidak boleh dijual mutlak, apalagi sesama manusia?

Seorang perempuan yang dijual sebagai budak (7-11) diserahkan dalam transaksi pernikahan sehingga perempuan itu harus diperlakukan selayaknya seorang istri. Transaksi ini menuntut sang pria untuk memperlakukan istrinya dengan hormat (9-10). Untuk menjamin agar hal ini terpenuhi, maka hukum Israel kuno ini secara luar biasa memberikan perlindungan kepada sang wanita dengan jaminan hidup bebas, tanpa harus membayar uang tebusan jika ia diperlakukan sewenang-wenang oleh suaminya.

Melalui hukum ini, Tuhan kembali menegaskan kehendak-Nya di tengah umat-Nya. Karena setiap insan diciptakan menurut gambar Allah, maka umat Allah perlu menunjukkan sikap yang sinkron dengan pemahaman itu dalam hidup keseharian, juga dalam interaksi dengan setiap orang.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/01/>

Selasa, 2 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 21:12-36](#)

Keluaran 21:12-36

Penatalayan kepunyaan-Nya

Judul: Penatalayan kepunyaan-Nya

Ayat 24-26 sering kali kita pahami seolah-olah merupakan hukum hitam-putih yang mewarnai seluruh Perjanjian Lama. Namun, ayat-ayat ini harus dipahami dalam konteksnya.

Pola yang mendominasi perikop ini adalah "jika ... maka ... tetapi jika ... maka" Misalnya, pada ayat 12-13: Jika seseorang membunuh, maka ia harus dihukum mati; tetapi jika ia tidak sengaja, maka ada kesempatan bagi dia untuk terbebas dari hukuman. Kecuali pada ayat 15-17, pola ini berulang terus di sepanjang perikop. Artinya, hukum sipil Israel ini tidak dibuat secara kaku dan buta, tetapi berdasarkan akal sehat dan pertimbangan keadilan.

Dalam ayat 19, kita melihat hukum yang cukup canggih dengan dicantumkannya tuntutan membayar kerugian potensial atas hilangnya waktu kerja seorang korban; sebuah jaminan hukum yang bahkan tidak disediakan oleh banyak negara pada masa kini. Pada ayat 26-27, kita melihat lagi bahwa seorang budak memperoleh jaminan hak yang revolusioner untuk masanya. Betapa kontrasnya dengan kisah-kisah penyiksaan pembantu yang berulang kali kita dengar pada masa kini!

Ayat 15-17 unik. Ketiga ayat ini memberikan hukuman yang sangat berat jika kita nilai menurut standar masa kini. Di sini kita melihat prioritas yang tinggi yang Tuhan berikan kepada orang tua yang harus dihormati dan penghargaan terhadap kesejahteraan sesama manusia secara holistik.

Lalu bagaimana memahami ayat 24-26 secara tepat? Bukan sebagai pembenaran untuk pembalasan, melainkan sebagai pembatasan untuk pembalasan yang berlebihan. Keadilan harus ditegakkan, tetapi proporsional. Melalui hukum yang singkat dan penuh pertimbangan akal sehat ini, Tuhan menuntut tanggung jawab pribadi umat-Nya terhadap semua yang Tuhan percayakan kepada mereka.

Sikap kita terhadap orang tua, harta benda, hewan peliharaan, barang-barang titipan maupun yang kita pinjam menunjukkan bagaimana kita menghargai Tuhan, yang empunya segalanya dan yang menunjuk kita sebagai penatalayan kepunyaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/02/>

Rabu, 3 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 22:1-17](#)

Keluaran 22:1-17

Keadilan Allah harus ditegakkan

Judul: Keadilan Allah harus ditegakkan

Di mana rasa keadilan?" merupakan pertanyaan yang sering kita dengar berkumandang melalui berbagai media. Kita sering mendengar penjahat besar dihukum dengan hukuman yang ringan sementara rakyat kecil yang melakukan kejahatan demi bertahan hidup, diberikan hukuman yang lebih berat. Perikop kali ini ditujukan untuk menanamkan rasa keadilan di antara umat Israel.

Tuhan adalah Allah yang adil. Umat-Nya pun dituntut untuk berlaku adil. Jika kita melakukan kesalahan ketika menggunakan komputer, kita cukup menekan tombol Ctrl+Z untuk membatalkan tindakan terakhir yang dilakukan. Namun saat sebuah kejahatan terjadi, tidak cukup bila kejahatan itu ditiadakan seolah-olah waktu bisa diputar balik. Sang penjahat tidak cukup hanya mengganti kerugian sebesar perbuatannya, ia dituntut mengganti lebih dari jumlah itu (1, 4, 7, 9). Kejahatan yang melibatkan hasil bumi harus diganti dengan hasil bumi terbaik yang dimiliki oleh si penjahat (5-6). Hal ini dilakukan untuk menimbulkan efek jera, tetapi bisa juga sebagai penggantian atas kerugian potensial yang dia timbulkan.

Dalam hal kejahatan yang dilakukan melibatkan hubungan seksual pra-nikah, maka terlepas dari apakah pernikahan akan terjadi atau tidak, si pria wajib memberikan mas kawin kepada orang tua pihak perempuan. Hal ini menjamin kemerdekaan dan hak-hak si perempuan beserta orang tuanya. Mereka tidak harus terikat dalam pernikahan dengan pria yang mungkin akan memperlakukan si perempuan dengan sewenang-wenang, karena si pria mengira bahwa dengan berbuat tak senonoh ia bisa memperoleh garansi untuk sebuah pernikahan. Kita melihat bagaimana hak dan martabat perempuan diteguhkan dan dijamin oleh hukum sipil Israel.

Hukum Israel mengatur hal-hal sederhana sesuai dengan konteks hidup bangsa ini ribuan tahun yang lalu. Namun dengan membaca perikop ini kita diingatkan kembali pada "rasa keadilan" yang Tuhan ingin agar dimiliki umat. Keadilan yang bukan hanya ada dalam wacana, tetapi nyata dalam sikap dan tindakan terhadap orang-orang yang tertindas dan terpinggirkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/03/>

Kamis, 4 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 22:18-31](#)

Keluaran 22:18-31

Kudus dengan empati

Judul: Kudus dengan empati

Tuhan memanggil umat Israel menjadi umat yang kudus. Implikasi langsungnya adalah umat Israel harus memiliki gaya hidup yang berbeda: pola hidup, pola beribadah, pola makan. Negatifnya, dalam jangka panjang perbedaan gaya hidup ini bisa membuat sekelompok manusia memandang kelompok manusia lainnya sebagai kelompok yang lebih rendah karena gaya hidup yang berbeda. Lalu bagaimana mengatasinya? Kita mendapati dua perintah yang berulang, yang Tuhan berikan kepada umat-Nya.

Pertama, sikap etis terhadap orang lain yang didasarkan pada ingatan kolektif bahwa mereka pun dulu pernah menjadi umat yang tertindas. Tuhan menghendaki agar umat-Nya berempati kepada orang-orang yang tersingkir dalam masyarakat, yaitu orang asing, janda, anak yatim, orang miskin. Kedua, sikap etis yang nyata melalui tutur kata serta sikap terhadap harta dan persembahan yang ditunjukkan oleh gaya hidup yang berbeda. Tuhan menuntut umat-Nya menjadi teladan melalui kehidupan mereka.

Ketika kita menghayati panggilan Tuhan untuk hidup secara kudus, kita perlu mengingat bahwa kekudusan yang Tuhan inginkan bukanlah kekudusan dalam wawasan yang sempit, yang memandang kekudusan sebagai keunggulan yang membedakan kita dari orang lain. Sikap demikian hanya akan membuat kita tinggi hati. Orang lain pun akan bersikap antipati terhadap kehadiran dan gaya hidup kita, sehingga menghasilkan sebuah dinding yang menghalangi mereka bertemu Tuhan melalui kehidupan kita. Sebaliknya, Tuhan menghendaki umat-Nya hidup kudus dan berempati agar melalui kekudusan yang empati itu, orang-orang di sekitar umat tertarik dan mendapati sebuah jembatan untuk berjumpa dengan Tuhan (bdk. [Kis. 2:47](#)).

Perikop hari ini mengundang kita untuk merefleksikan iman kita dalam bersikap terhadap praktik-praktik masyarakat yang tak sejalan dengan perintah Tuhan, hubungan kita dengan orang-orang yang tersingkir dari masyarakat, sikap terhadap pemerintah dan terhadap harta-benda yang Tuhan percayakan pada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/04/>

Jumat, 5 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 23:1-13](#)

Keluaran 23:1-13

Hidup dengan integritas

Judul: Hidup dengan integritas

Tuhan itu Maha kuasa dan seyogianya Dia Maha hadir dalam setiap aspek kehidupan umat-Nya. Dialah yang harus menjadi tolok ukur mutlak bagi sikap dan perilaku umat. Bahkan ketika orang banyak bertindak tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, umat-Nya harus tetap bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang berkenan kepada Tuhan dan mana yang tidak. Justru di tengah-tengah lingkungan yang tidak mengenal Tuhan, umat harus hidup sebagai pribadi yang berkenan kepada Tuhan (2).

Alinea kedua (4-5) dan ketiga (6-9) dari perikop ini mengingatkan kita untuk menjaga integritas kita di hadapan Tuhan dan sesama. Pasal-pasal yang kita baca beberapa hari belakangan ini mengatur dengan jelas bahwa orang yang melakukan tindakan yang merugikan orang lain patut mendapatkan ganjaran. Lalu ayat 4-5 membawa perintah itu lebih jauh lagi, ketika Tuhan menegaskan bahwa tindakan pembiaran pun, yang mungkin sekali dianggap banyak orang sebagai area abu-abu, adalah sebuah pelanggaran atas hukum sipil Israel karena tidak sesuai dengan karakter Tuhan. [Ulangan 32:5, 20](#) menegaskan penolakan Tuhan atas orang yang hatinya bengkok, yang memanfaatkan area abu-abu untuk keuntungan pribadinya dan membiarkan sesamanya mengalami kerugian.

Ayat 10-12 mengingatkan bahwa Tuhan, sebagai yang Maha kuasa, memiliki kepedulian atas seluruh area yang berada di bawah kemahakuasaan-Nya, termasuk hewan dan seluruh alam ciptaan. Karena itu Ia juga memperhatikan apa yang baik bagi alam dan pada akhirnya, manusia juga yang menjadi objek cinta kasih Tuhan.

Ayat 13 membawa kita pada klimaks yang mengingatkan bahwa semua yang Tuhan atur ini sama penting, semuanya membantu umat untuk menghayati karakter dan identitas-Nya dalam hidup keseharian mereka. Di ladang, dalam bisnis, dalam pergaulan dengan sesama, Tuhan ingin agar karakter-Nya nyata melalui tindakan dan sikap hidup. Karena dalam hidup yang berintegritas, disitulah Tuhan tengah dinyatakan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/05/>

Sabtu, 6 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 23:14-19](#)

Keluaran 23:14-19

Menikmati Tuhan

Judul: Menikmati Tuhan

Tema perikop ini merupakan kelanjutan dari tema Sabat (12) yang muncul di perikop sebelumnya. Tuhan memerintahkan umat untuk mengadakan perayaan tiga kali dalam setahun. Umat Tuhan jangan hanya bekerja, bekerja, dan bekerja. Mereka juga harus tahu ada saatnya bersukacita dan merayakan kebaikan Tuhan. Ketika orang kecanduan bekerja sehingga tidak bisa berhenti untuk menikmati hidup yang baik yang Tuhan berikan, maka pekerjaan itu akan menjadi sumber kepuasan hidupnya. Cepat atau lambat, Tuhan akan tersingkir dari hidupnya karena ia merasa tak butuh Tuhan lagi.

Tuhan mengingatkan bahwa ada saatnya bekerja, ada juga saatnya datang ke hadirat Tuhan untuk berkumpul dengan sesama umat-Nya, bersosialisasi, dan bergembira bersama-sama di hadapan Tuhan. Perayaan ini adalah acara yang meriah dan penuh kegembiraan. Umat Tuhan diajar untuk hidup secara komunal dan tidak egois. Umat Tuhan juga diajar untuk mengingat bahwa semua yang bisa mereka miliki datangnya dari Tuhan.

Namun, kalau mereka semua berkumpul, bagaimana dengan rumah, ladang, dan ternak mereka? Kelak di [Keluaran 34:24](#), Tuhan akan menjanjikan bahwa walaupun semua orang laki-laki di Israel berkumpul di satu tempat sebanyak tiga kali dalam setahun, Tuhan akan menjaga seluruh daerah mereka aman dari serbuan musuh. Ternyata perayaan-perayaan ini pun merupakan pernyataan iman umat kepada Tuhan!

Ketika kita membaca kitab-kitab Taurat secara lebih dekat, kita menemukan kejutan-kejutan yang menyenangkan tentang besarnya perhatian Tuhan terhadap kebaikan umat-Nya. Tuhan menginginkan kita menjalani kehidupan yang sejahtera, bahagia, dan seimbang. Kita perlu jujur mengakui, betapa besarnya keinginan kita untuk terus-menerus bekerja dan menimbun kekayaan demi keamanan hidup kita. Namun Tuhan mengingatkan kita bahwa segala yang baik datangnya dari Tuhan. Belajarlah untuk mempersembahkan hasil terbaik kepada Tuhan dan sediakanlah waktu untuk bersukaria di hadapan Tuhan, mengakui kebaikan-Nya atas hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/06/>

Minggu, 7 Juli 2013

Bacaan : [Mazmur 107:10-22](#)

Mazmur 107:10-22

Lepas dari belenggu dan penyakit

Judul: Lepas dari belenggu dan penyakit

Di dalam Alkitab, dosa merupakan perkara serius sehingga dilambangkan sebagai perbudakan ([Yoh. 8:34](#)) dan penyakit parah ([Yer. 30:12-15](#)). Orang berbuat dosa tidak selalu karena menyukainya, melainkan karena Iblis mencengkeram dan membuat dia tidak berdaya melepaskan diri dari dosa.

Pemazmur mengajak kita bersyukur karena kasih setia Tuhan atas orang berdosa. Di ayat 10-16, umat yang berdosa digambarkan sebagai orang-orang yang dipenjarakan. Gambaran penjara bisa menggambarkan pembuangan ke Babel, sebagai akibat dosa umat yang memberontak sekaligus juga hukuman dosa! Namun, di tengah sengsara sebagai akibat dan hukuman dosa, Allah mau mendengar seruan mereka minta tolong (13). Ia pun bertindak membebaskan mereka dari belenggu dosa. Gambaran kedua (17-22) memaparkan orang yang sakit karena berdosa dan hampir mati. Asosiasi penyakit dengan dosa sangat kuat dalam pemahaman orang masa purba (lihat [Yoh. 9:1-2](#)). Memang tidak semua penyakit bisa langsung dihubungkan pada perbuatan dosa tertentu. Namun, akar penderitaan manusia adalah dosa! Seperti penyakit menggerogoti tubuh dan melumpuhkan aktivitas manusia, demikian dosa menggerogoti iman seseorang. Saat sakit dan tidak berdaya, berbagai ketakutan muncul. Maka doa menjadi penting. Doa minta kesembuhan sekaligus pengampunan dosa merupakan kesadaran akan ketidakberdayaan diri sekaligus kepercayaan pada belas kasih Allah. Allah memang peduli pada orang yang menderita. Saat seruan minta tolong dipanjatkan, Dia mendengar dan menyelamatkan (19).

Apakah Anda sedang dibelenggu dosa tertentu, bagai penyakit yang melemahkan daya tahan kerohanian Anda? Datang kepada Tuhan dan mohon pengampunan-Nya. Karya salib Kristus akan memerdekakan Anda dari dosa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/07/>

Senin, 8 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 23:20-33](#)

Keluaran 23:20-33

Bagian-Ku dan bagianku

Judul: Bagian-Ku dan bagianku

Tuhan menyiapkan rencana strategis jauh melampaui pemikiran umat-Nya. Dalam merealisasi janji-Nya, Tuhan akan menyertai umat-Nya, langkah demi langkah. Jika orang Israel dibiarkan bertindak sendirian, mereka akan tergesa-gesa, impulsif, dan kurang perencanaan. [Bilangan 14:39-45](#) merupakan salah satu contohnya. Namun, Tuhan tahu yang terbaik bagi umat-Nya dan itu adalah dengan membuat mereka menguasai tanah perjanjian setahap demi setahap. Semakin banyak penduduk Israel, semakin siap mereka menempati wilayah yang luas. Ada cukup tenaga untuk mengolah ladang dan menghalau binatang buas. Juga ada kekuatan yang cukup terkonsentrasi untuk menghalau musuh. Jika jumlah orang Israel terbatas dan langsung diberikan wilayah yang luas, itu akan membahayakan keselamatan dan kualitas hidup mereka.

Tuhan akan mengerjakan bagian-Nya dengan mengirim ketakutan kepada orang-orang yang menjadi musuh Israel. Namun Ia juga menuntut orang Israel mengerjakan bagian mereka, yaitu tetap setia kepada-Nya, menjauhkan diri dari allah bangsa-bangsa yang akan mereka halau dari tanah yang Tuhan janjikan, serta menjaga kesucian hidup sebagai pribadi dan bangsa yang kudus, yang berbeda dari bangsa-bangsa lain yang sebelumnya menghuni tanah yang Tuhan akan berikan kepada mereka itu.

Kita tiba pada akhir dari hukum sipil yang pertama, yang Tuhan berikan kepada umat Israel setelah mereka keluar dari Mesir. Selanjutnya hukum ini akan diresmikan dalam sebuah upacara formal antara Tuhan dengan umat-Nya.

Melalui rangkaian bacaan seminggu ini, kita melihat dengan jelas pokok-pokok yang menjadi pusat perhatian dan keprihatinan Allah atas umat-Nya, yaitu kelebihan manusia sebagai penyandang gambar Allah, kekudusan hidup sebagai umat-Nya, dan sikap empati terhadap orang-orang yang tersingkir dalam masyarakat. Kiranya pokok-pokok yang menjadi pusat perhatian dan keprihatinan Allah ini membentuk pola pikir dan gaya hidup kita sebagai anak-anak-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/08/>

Selasa, 9 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 24:1-11](#)

Keluaran 24:1-11

Merespons firman

Judul: Merespons firman

Paparan pertama hukum Taurat sudah diberikan (pasal 20-23). Lewat Musa, Tuhan menjelaskan prinsip-prinsip hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan umat (3). Perintah Tuhan itu kemudian dituliskan ke dalam dokumen perjanjian (4). Perikop ini selanjutnya menceritakan ratifikasi perjanjian itu.

Waktu umat mendengar hukum Tuhan, dengan satu suara umat menyatakan kesediaan mereka untuk mematuhi Tuhan (3). Setiap perkataan Allah memang harus ditaati dan dilakukan. Namun respons tersebut harus lahir dari hati yang rela, tanpa paksaan.

Namun pernyataan secara verbal itu tampaknya belum cukup. Mereka harus melakukan sesuatu untuk mengonfirmasi perjanjian mereka dengan Allah, perjanjian yang dibuat ketika umat mendengar firman Allah dan kemudian memberikan respons sesuai mendengar. Perjanjian dibuat dengan mempersembahkan kurban bakaran dan kurban pendamaian kepada Allah. Persembahan itu bermakna pengakuan dosa dan pernyataan kegagalan umat di hadapan Allah, dan selanjutnya menyatakan kebutuhan akan pengampunan dosa-dosa umat.

Lalu dipercikkanlah darah perjanjian pada mezbah dan pada umat (5-8). Itu berarti, perjanjian telah dimeteraikan. Dengan demikian, umat telah mengikatkan diri mereka pada firman Tuhan, yang kemudian harus diwujudkan dalam tindakan nyata di kehidupan mereka sehari-hari.

Respons umat yang dinyatakan sebanyak dua kali (3, 7) menyatakan tekad untuk melakukan setiap firman yang telah diucapkan Tuhan. Namun respons itu perlu dan akan diuji melalui waktu, apakah mereka akan sungguh-sungguh menjadi umat yang taat. Apalagi janji itu telah diikat oleh perjanjian dengan persembahan kurban.

Kurban darah Kristus telah membuat kita menerima pengampunan dosa. Tentu saja kemudian kita memiliki kerinduan untuk menyenangkan hati-Nya dengan menaati Dia. Masalahnya, kita sering gagal. Namun jangan pernah putus asa. Ulanglah komitmen untuk memberlakukan firman dalam kehidupan, sambil senantiasa meminta pertolongan Roh Kudus untuk memampukan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/09/>

Rabu, 10 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 24:12-18](#)

Keluaran 24:12-18

Tampak bagi kemuliaan Tuhan

Judul: Tampak bagi kemuliaan Tuhan

Banyak orang memahami prinsip pendelegasian wewenang dan koordinasi, tetapi semangat untuk mempraktikkan itu tidak selalu ada. Kesulitan itu bisa terjadi karena aturannya belum ada atau belum jelas, atau orang yang menerima pendelegasian itu bukan orang yang tepat, atau bisa juga berkaitan dengan terlalu besarnya otoritas yang diberikan kepada orang tersebut.

Teks hari ini memperlihatkan prinsip pendelegasian yang dilakukan Musa berdasarkan perintah Tuhan. Ada aturan dalam bentuk hukum dan perintah. Aturan itu jelas, sederhana, dan tertulis. Lalu diberikan oleh Tuhan kepada Musa, sekaligus untuk diajarkan kepada bangsa Israel (12). Sebelumnya, Tuhan mengatur orang-orang yang mewakili umat dalam rangka ratifikasi perjanjian ([Kel. 24:1, 9](#)). Di sini, Musa mengajak Yosua menemaninya ke puncak Sinai. Kepada Harun dan Hur, Musa mendelegasikan tugas dan otoritas untuk mengawasi bangsa Irsael (14).

Yosua rupanya sedang dipersiapkan oleh Tuhan menjadi pemimpin yang akan menggantikan Musa. Yosua telah membantu Musa dalam perang ([Kel. 17:8-16](#)) dan sekarang ia membantu Musa dalam hal rohani. Harun dan Hur juga merupakan orang-orang yang membantu Musa ketika berdoa ([Kel. 17:10-13](#)). Walau akhirnya baik Harun maupun Hur tidak melakukan pekerjaannya dengan baik dalam mengawasi bangsa Israel (lihat pasal 32).

Hal menarik yang kita dapat amati dalam pendelegasian dan koordinasi dalam urutan konteks cerita ini, berujung pada tampak-Nya kemuliaan Tuhan dan Musa yang tak tampak lagi karena tertutup oleh awan (17, 18). Sehingga pelajaran yang sangat ditekankan dari pendelegasian dan koordinasi ini adalah kepemimpinan dan kehadiran Tuhan dalam kemuliaan-Nya. Tuhan memakai hukum dan perintah beserta orang-orang yang dipilih-Nya agar mengarahkan diri kepada Tuhan. Ini jadi peringatan bagi kita agar apa pun posisi, status, kemampuan, dan pengalaman kita, seharusnya berada dalam rangkaian pendelegasian dan koordinasi yang diberikan Tuhan dan memiliki tujuan bagi hormat dan kemuliaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/10/>

Kamis, 11 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 25:1-9](#)

Keluaran 25:1-9

Memberi dari hati

Judul: Memberi dari hati

Sampai saat ini masih banyak perdebatan di kalangan Kristen mengenai persembahan, apakah umat wajib memberikan persepuluhan, janji iman, persembahan khusus  dan masih banyak istilah lain  kepada Tuhan melalui gereja atau berbagai lembaga pelayanan Kristen? Ada orang yang berprinsip memberi dari kerelaan, ada juga yang menghendaki konsep yang jelas serta keteraturan dan keterukuran dalam memberi.

Bacaan hari ini mengajarkan prinsip memberi yang sudah disimpangkan jauh oleh beberapa ahli Taurat, orang Farisi, maupun imam-imam pada masa Yesus. Pemuka-pemuka agama ini menekankan kewajiban memberi semata-mata ritual yang berujung pada kepuasan diri karena sudah menjalankan kewajibannya. Tuhan memerintahkan orang Israel supaya mereka memungut bagi-Nya persembahan khusus dari setiap orang yang terdorong hatinya (2). Lalu memerintahkan mereka untuk membuat tempat kudus bagi-Nya supaya Dia diam di tengah-tengah mereka (7).

Persembahan bukan sekadar kerelaan dan komitmen untuk menyisihkan berkat jasmani ataupun uang. Persembahan harus dimulai dari hati, sebagai ucapan syukur karena kebaikan Tuhan yang telah menjadikan mereka umat-Nya atau untuk menyatakan ketundukan dan hormat kepada Tuhan. Ini sesuai dengan perintah untuk mendirikan tempat kudus bagi-Nya. Kehadiran Allah di tengah-tengah umat menjadi alasan paling mendasar untuk memberikan persembahan yang terbaik. Sebaliknya, hanya saat umat mau melakukan apa yang diperintahkan Tuhan, yaitu membangun rumah bagi-Nya, barulah kehadiran-Nya akan mereka rasakan penuh (9).

Jadi bagaimana kita memberikan persembahan? Motivasi yang tepat akan mendorong kita memberikan yang terbaik. Kita memberi persembahan karena kita sudah menerima anugerah terbesar, yang tidak terukur dan tidak bisa dibalas dengan apa pun yang kita miliki. Namun, dengan memberikan yang terbaik dari uang, waktu, talenta kita, dst., kita menunjukkan kesadaran akan anugerah tersebut. Allah pasti berkenan dan mau hadir di tengah-tengah umat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/11/>

Jumat, 12 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 25:10-22](#)

Keluaran 25:10-22

Bagi ketaatan dan pendamaian

Judul: Bagi ketaatan dan pendamaian

Kata "haruslah" di permulaan perikop ini melanjutkan kata "harus" dari ayat 8. Bacaan sebelumnya telah mendasari pemahaman tentang Kemah Suci yang didirikan dengan dorongan hati dan khusus ditujukan kepada Tuhan. Bacaan hari ini menekankan apa yang Tuhan kehendaki sebagai bagian dari proyek ketaatan, yaitu pekerjaan yang diberikan oleh Tuhan kepada orang Israel.

Kadang kita melihat teks ini sebatas apa yang harus dilakukan bangsa Israel dan melupakan bahwa Tuhan ingin melakukan sesuatu juga melalui mereka. Pekerjaan itu sangat penting karena hasil akhirnya merupakan kehadiran Tuhan yang akan berbicara kepada mereka tentang 'segala sesuatu yang akan Kuperintahkan kepadamu untuk disampaikan kepada orang Israel' (22).

Penjelasan tentang pembuatan "tutup pendamaian" sebagai penutup tabut perjanjian dikaitkan dengan kehendak Tuhan untuk berbicara kepada umat-Nya dari antara kedua kerub yang ada di atas tutup tersebut (22). Kerub adalah malaikat Allah yang bertugas menopang takhta Allah (lihat [2Sam. 6:2, 22:11](#)). Tutup pendamaian dengan dua kerub itu melambangkan takhta Allah yang hadir di tengah umat-Nya. Di dalam tabut perjanjian itu sendiri ditaruh kitab hukum (16, 21). Jadi Tuhan hadir di takhta-Nya dengan hukum-Nya untuk menyatakan penghakiman atas pelanggaran umat-Nya. Namun ketika upacara penebusan dilakukan dan darah dipercikkan di tutup pendamaian, maka Tuhan menyatakan pengampunan-Nya. Perintah Tuhan kepada Israel ini bukan bertujuan membebani mereka, melainkan sebuah kesempatan untuk mengalami kehadiran Tuhan yang berdaulat atas hidup mereka, yaitu untuk menghakimi dosa lalu mengampuninya.

Kita bisa meneladani umat Israel. Dengan kesungguhan, kita melakukan pekerjaan yang ditentukan Tuhan bagi kita, yang ujungnya untuk menghadirkan Allah bertakhta dalam hidup kita. Lebih dari itu, karena kita sudah diampuni melalui pengurbanan Kristus, maka kehadiran Tuhan dalam hidup kita adalah untuk misi pengampunan dosa bagi orang-orang di sekeliling kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/12/>

Sabtu, 13 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 25:23-40](#)

Keluaran 25:23-40

Ibadah

Judul: Ibadah

Apa tujuan membangun meja roti sajian dan kandil? Mengapa begitu detail dimensi dan material yang dipakai untuk membangunnya? Roti sajian yang diletakkan di hadapan Allah melambangkan kebutuhan jasmani umat Tuhan. Kehadiran Tuhan di hadapan roti sajian melengkapi makna ketergantungan hidup seseorang pada pemberian Tuhan. Hal yang sama diajarkan oleh Tuhan Yesus ketika mengajarkan para murid berdoa yang benar: "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya" ([Mat. 6:11](#)).

Lalu, bagaimana dengan kandil? Jika meja roti sajian merepresentasikan kebutuhan jasmani yang diberikan Tuhan kepada orang Israel, maka "kandil" merepresentasikan kebutuhan rohani mereka di hadapan Tuhan. Kemah suci, tabut perjanjian, serta tutup pendamaian menyatakan kehadiran Allah dan takhta-Nya di tengah-tengah umat-Nya. Sedangkan ketujuh lampu api yang menyala di depan takhta itu mewakili ketujuh Roh Allah ([Why. 4:5](#)), yaitu kehadiran Roh Allah beserta kemuliaan-Nya yang menerangi kehidupan umat. Ini sesuai dengan apa yang terjadi di atas gunung Tuhan, yaitu ketika 'tampak kemuliaan Tuhan sebagai api yang menghanguskan di puncak gunung Sinai pada pemandangan orang Israel' ([Kel. 24:17](#)). Allah hadir dalam kebutuhan manusia untuk menerangi kegelapan hati.

Bacaan kita ditutup dengan pernyataan Allah yang telah memberi contoh kepada Musa untuk semua yang akan dibuatnya (40). Maksudnya jelas, pembangunan Kemah Suci dan perabotannya harus dapat merepresentasikan keberadaan Allah di takhta-Nya di surga. Allah hadir dengan segala kemuliaan-Nya di tengah-tengah umat-Nya, sama seperti Dia ada di surga. Maka segala ibadah, termasuk segala permohonan akan pemenuhan kebutuhan hidup, dipusatkan kepada Dia. Umat dipanggil untuk hidup berpusat kepada-Nya. Hanya saat kita memberlakukan hal itu, kemuliaan Allah semakin nyata dan kesaksian akan kemuliaan Allah terpancar dalam hidup kita. Apakah ibadah kita kepada-Nya telah senyata ibadah Israel di Kemah Suci-Nya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/13/>

Minggu, 14 Juli 2013

Bacaan : [Mazmur 107:23-32](#)

Mazmur 107:23-32

Lautan ganas diteduhkan-Nya

Judul: Lautan ganas diteduhkan-Nya

Sebagai negara kepulauan, penduduk Indonesia dikenal sebagai pelaut ulung. Ingat saja lagu anak-anak, "nenek moyangku s'orang pelaut, gemar mengarung luas samud'ra..."

Namun, sebaliknya dengan bangsa Israel. Mereka adalah orang-orang yang hidup di darat. Laut lepas terasa asing bagi mereka. Kecuali laut atau danau Galilea yang terbatas. Itu pun ombak dan badai yang sering terjadi di Galilea sudah menakutkan mereka (ingat kisah Tuhan Yesus meneduhkan angin dan badai di [Markus 4:35-41](#)). Tidak heran, jarang orang Israel yang melaut. Yunus pasti kepepet benar, sehingga ia naik kapal untuk melarikan diri dari Tuhan (lihat [Yunus 1](#)).

Bagi orang pada masa lampau, laut yang bergelora, ombak yang tinggi, dan badai adalah gambaran kuasa kekacauan yang mau menghancurkan manusia. Gambaran yang dipakai di bagian ini merupakan kenyataan hidup yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Seperti kapal dagang yang berlayar dengan tenang karena lautan yang teduh, sekonyong-konyong dilanda badai yang mengerikan. Kadang kala, badai itu diizinkan Tuhan melanda kehidupan umat-Nya (25; lihat [Ayub 1-2](#)). Pelaut paling ulung sekalipun tidak berdaya menghadapi amukan alam. Namun Tuhan adalah Allah atas alam semesta. Tidak ada kuasa alam sedahsyat apa pun yang tidak takluk pada perintah-Nya, termasuk kuasa-kuasa adikodrati yang mencoba mengacaukan kehidupan umat-Nya.

Tuhan Allah berdaulat, baik atas lautan yang harfiah, yang sering menelan korban nelayan Indonesia yang mencari ikan, maupun lautan kehidupan yang tidak jarang juga dilanda badai mengamuk yang begitu mengerikan, seolah tidak ada yang bisa bertahan menghadapinya. Saat Anda sedang menghadapi badai kehidupan, percayakan hidup Anda kepada-Nya. Dia pasti mau menolong Anda. Dia pasti sanggup menyelamatkan Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/14/>

Senin, 15 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 26:1-37](#)

Keluaran 26:1-37

Beragam, tetapi satu tujuan

Judul: Beragam, tetapi satu tujuan

Pasal 26 ini tidak mudah untuk dibaca dan diikuti. Apa kepentingan kita, umat masa kini, untuk membaca detail cara pembuatan Kemah Suci? Sebenarnya, kita bisa belajar prinsip rohani dari detail yang dipaparkan. Misal, kemah yang terdiri dari material yang berbeda-beda, tetapi dipersatukan menjadi sebuah tenda besar. Ini menggambarkan kesatuan tubuh Kristus dalam keragaman anggota-anggotanya (bdk. [1Kor. 12](#)).

Hal yang penting dari pembuatan Kemah Suci dan juga perabotannya ialah bahwa cetak birunya berasal dari Allah sendiri (30, [Kel. 25:9, 40](#)). Musa menerima visi dari Allah tentang seperti apa Kemah Suci akan terlihat nantinya. Kemudian Musa mengomunikasikan visi ini kepada perajin yang melakukan pembangunan yang sebenarnya. Tuhan bekerja melalui visi untuk menunjukkan pekerjaan yang ingin Dia lakukan melalui diri kita, anggota-anggota tubuh-Nya. Tuhan tetap menjadi Kepala dan tujuan bagi semuanya. Hal menarik lainnya adalah pintu yang dibuat dari kayu yang bersalutkan emas dan tembaga yang sudah diproses melalui api pemurnian (36-37). Sebuah gambaran kemurnian dan daya tahan melalui kesengsaraan. Pintu masuk ke Kemah Suci bisa melambangkan apa yang Yesus telah lakukan bagi kita.

Kita, yang ikut serta dalam pelayanan di gereja, perlu juga menggumulkan visi dari Allah dan mengerjakan pelayanan kita berdasarkan visi tersebut. Kita juga harus mengomunikasikan visi tersebut kepada sesama jemaat yang ikut melayani bersama kita, yang terdiri dari beragam talenta, supaya bersama-sama membangun pelayanan berdasarkan visi tersebut dan dengan memiliki satu tujuan yang sama. Apa pun yang Dia kerjakan melalui anggota-anggota tubuh-Nya tidak pernah tumpang tindih, karena setiap anggota memiliki tugas masing-masing untuk satu tujuan yang berasal dari Kristus, sebagai Kepala.

Maka lakukanlah pelayanan bukan hanya karena ingin ikut aktif saja, tetapi lakukanlah karena sungguh-sungguh memahami visi yang Tuhan berikan bagi pelayanan tersebut secara khusus atau bagi gereja pada umumnya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/15/>

Selasa, 16 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 27:1-21](#)

Keluaran 27:1-21

Kurban yang sempurna

Judul: Kurban yang sempurna

Bacaan kali ini berkaitan dengan pembuatan mezbah dan pelataran Kemah Suci. Mezbah ini merupakan mezbah kurban bakaran yang akan terlihat saat pertama masuk ke pelataran Kemah Suci (lihat [Kel. 40:6](#)). Mezbah dari kayu ini harus dilapisi dengan tembaga agar tahan api. Di sinilah kurban yang dibawa umat Israel dipersembahkan agar umat dapat menghampiri Allah. Keempat tanduk pada mezbah melambangkan perlindungan dan penebusan karena darah yang dibubuhkan padanya ([Kel. 29:12](#)). Bahkan dipercayai bahwa seorang penjahat yang melarikan diri dan memegang ujung tanduk tersebut akan beroleh perlindungan (lihat [1Raj. 1:50-53, 2:28-34](#)).

Pelataran dibuat dengan tirai yang tinggi di sekelilingnya, yang memberi batas wilayah kekudusan Kemah Suci (lihat [Kel. 19:12](#)). Pelataran ini sangat luas dibandingkan dengan Kemah Suci untuk menampung umat Tuhan yang akan membawa persembahan kurban mereka, yang selanjutnya dikelola oleh para imam yang boleh masuk ke ruang kudus. Lewat serangkaian ritual, umat diwakili imam beroleh jalan masuk kepada Allah yang bertakhta di ruang maha kudus.

Ayat 20-21 memaparkan instruksi pengaturan di dalam Kemah Suci. Kemah Suci harus senantiasa diterangi oleh pelita dengan minyak yang terbaik. Pelita yang terus menyala di Kemah Suci menyatakan bahwa Allah senantiasa hadir bagi mereka untuk melayani mereka yang datang dengan suatu kebutuhan rohani.

Begitu detailnya pengaturan ruang, tempat umat beribadah di hadapan Allah. Ini memberi pelajaran kepada kita untuk detail juga dalam mengelola hidup ini sebagai ibadah kita. Memang gereja bukan Kemah Suci atau Bait Suci Perjanjian Lama. Gereja adalah hidup anak-anak Tuhan yang sudah ditebus oleh kurban Kristus yang sempurna sehingga tidak ada lagi bagian pelataran yang terpisah dari Kemah Suci, dan ruang kudus yang terpisah dari ruang maha kudus. Justru karena Kristus kita boleh masuk ke tempat terdalam hati Allah, maka kita harus menata hidup kita secara detail sehingga setiap aspeknya kudus dan diperkenan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/16/>

Rabu, 17 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 28:1-43](#)

Keluaran 28:1-43

Pakaian kita, identitas kita

Judul: Pakaian kita, identitas kita

Seorang imam adalah seorang yang mewakili umat di hadapan Allah dalam upacara kurban. Karena itu pakaian yang digunakan bukanlah pakaian sembarangan. Ayat 3 menjelaskan bahwa pembuatnya adalah seorang ahli yang dipenuhi Roh Allah. Artinya keahlian orang tersebut untuk membuat baju imam, berasal dari Allah dan digunakan bagi pelayanan kepada Allah.

Berikut beberapa komponen penting dalam pakaian imam. Pertama, baju efod. Baju ini berbentuk celemek yang dikalungkan di dada imam ketika ia bertugas melayani. Di setiap bahu diukir enam nama dari suku-suku Israel. Artinya, imam mewakili seluruh bangsa atau memikul beban mereka ketika dia menghadap Allah. Baju efod ini berhiaskan emas dan dari kain ungu yang mirip dengan warna Kemah Suci. Ini menunjukkan kehadiran Allah di tengah bangsa Israel, sekaligus menunjukkan kasih-Nya kepada bangsa itu. Hal ini diperlihatkan melalui pengukiran kedua belas nama suku itu pada batu mulia, yang tidak dapat dihapus.

Kedua, tutup dada. Pentingnya jabatan imam ditandai dengan adanya tutup dada dari pakaian imam. Tutup dada itu tempat penyimpanan undian kudus, yaitu Urim dan Tumim. Letaknya yang pas di atas jantung mengingatkan bahwa keadilan dimulai dari Allah dan Allah memiliki otoritas dan kuasa untuk mengadili bangsa Israel. Patam yang diikatkan pada dahi imam yang bertuliskan "Kudus bagi Allah" adalah isyarat bagi imam untuk menguduskan dirinya sebelum melayani Allah yang kudus serta sebelum menguduskan umat.

Yesus Kristus adalah Imam Besar Agung yang menanggung seluruh beban dosa umat manusia di bahu-Nya, ketika dia mewakili dunia di hadapan Allah Bapa. Hidup kita yang sudah ditebus sudah menjadi milik Imam Besar Agung, yaitu Tuhan Yesus Kristus, Sang Penebus dosa itu sendiri. Dan bila kita sudah menjadi milik-Nya maka kita harus hidup seturut kehendak-Nya. Oleh karena itu, biarlah dunia melihat kemuliaan Kristus terpancar melalui seluruh aspek kehidupan yang telah mengenakan pakaian, yang berupa kekudusan dan keadilan yang bersumber pada Allah di mana pun kita berada.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/17/>

Kamis, 18 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 29:1-18](#)

Keluaran 29:1-18

Pelayanan keimaman

Judul: Pelayanan keimaman

Melayani Tuhan adalah sebuah anugerah sekaligus kesempatan yang tak ternilai harganya. Melayani berarti memosisikan diri kita sebagai pelayan. Pelayan dalam bahasa Alkitab adalah seorang budak bagi tuannya. Yang menjadi tuan kita bukanlah sembarang tuan. Dia adalah Tuhan Allah Pencipta Alam semesta, Raja atas segala raja. Maka kita tidak boleh main-main melayani Tuhan, tetapi dengan sikap hormat dan dengan menjaga kekudusan.

Persiapan penahbisan yang digambarkan dalam ayat 1-9 menunjukkan bahwa seorang imam, sebelum melaksanakan tugasnya, harus memiliki komitmen. Tuntutan untuk menjaga dan memelihara kekudusan sebagai seorang imam jelas membutuhkan kesungguhan hati. Persiapan penahbisan itu begitu kompleks dan rumit supaya sejak awal seorang imam belajar untuk menjadi pelayan yang menghargai hak istimewa yang Tuhan berikan kepadanya. Upacara penahbisan adalah upacara penyerahan hati secara total. Tuhan tidak menghendaki pelayan dan pelayanan yang setengah-setengah. Dia menginginkan totalitas komitmen untuk-Nya, karena hidup ini adalah milik-Nya.

Selain komitmen, kehidupan kudus adalah syarat mutlak bagi seorang imam. Maka kurban penghapus dosa mutlak diperlukan untuk proses pengudusan (14). Akan tetapi, pengudusan tidak hanya dilakukan untuk para imam, tetapi juga untuk mezbah ([Kel. 29:36](#)). Tidak boleh ada setitik dosa saat berada di hadapan Allah. Allah mempersiapkan umat Israel, juga semua orang-orang percaya yang sudah ditebus dengan darah Kristus, untuk menjadi imam-imam bagi umat manusia, yang membawa mereka bertemu Allah secara pribadi.

Sebagai imam-imam Allah, kita perlu menjaga dan memelihara kekudusan hidup. Di sisi lain, pendamaian penebusan Kristus harus kita bawa ke dalam semua bidang profesi, supaya semua bidang itu terbebas dari belenggu dosa. Almarhum John Stott mengatakan "kita dan hanya kita yang telah mengalami penahbisan darah Kristus yang akan membebaskan dunia dari noda-noda kejahatan."

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/18/>

Jumat, 19 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 29:19-37](#)

Keluaran 29:19-37

Darah Yesus menyucikan aku

Judul: Darah Yesus menyucikan aku

DarahMu Yesus, sucikan aku, darahMu Yesus bebaskanku, ku dipulihkan s'lalu..". Itulah penggalan lirik sebuah lagu rohani yang cukup dikenal. Setiap kali kita menyanyikan lagu ini, seharusnya kita diingatkan betapa mahalnyanya nilai darah Anak Domba Allah yang dipakai untuk menebus kita.

Sejak awal PL, kita melihat penggunaan darah dalam ritual persembahan kepada Allah. Darah yang dicurahkan melambangkan hidup dan sangat berharga. Darah yang digunakan untuk menahbiskan para imam maupun mezbah, memberikan pelajaran bagi kita bahwa pengudusan dan pemurnian diperlukan sebelum semua itu dipakai untuk melayani Tuhan. Ini memperlihatkan bahwa pengudusan itu juga berharga mahal! Maka setelah acara penahbisan, baik imam maupun mezbah sudah dikuduskan dengan darah. Mereka ditandai dengan cap darah untuk menunjukkan bahwa para imam juga tidak cukup hanya memahami hukum dan fasih menjalankan dan memimpin ritual agama. Imam juga perlu kurban untuk pengampunan dosa-dosa mereka.

Bukan hanya mereka yang dikuduskan, tetapi darah itu memungkinkan mereka untuk mendapat bagian. Para imam mendapatkan haknya dalam mengemban tugas yang berat ini. Hak ini sekaligus merupakan penghiburan dalam melaksanakan tugas keimaman yang tidak mudah. Hanya imam sajalah yang mendapatkan hak untuk makan makanan kudus dan memasuki tempat kudus di Kemah Suci.

Darah Yesus memungkinkan kita mendapat bagian dalam persekutuan dengan Allah. Darah Yesus menandai kita sebagai orang-orang yang sudah disucikan. Itu sebabnya kita layak datang menghampiri hadirat-Nya yang maha kudus. Kita tidak memerlukan kurban lagi untuk datang kepada-Nya. Kapan pun dan di mana pun kita bisa menghampiri Dia. Suatu hak yang sangat istimewa bila kita bisa bersekutu setiap saat dengan Allah, Raja alam semesta. Mari kita mensyukuri dan menjaga diri kita agar senantiasa layak untuk menghampiri takhta-Nya dan melayani Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/19/>

Sabtu, 20 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 29:38-46](#)

Keluaran 29:38-46

Untuk bersekutu dengan Tuhan

Judul: Untuk bersekutu dengan Tuhan

Saat teduh adalah saat kita bisa menyediakan waktu secara khusus untuk bersekutu secara pribadi dengan Allah. Saat teduh menjadi saat bagi kita untuk mendengarkan suara Allah melalui firman-Nya, juga saat untuk mencurahkan isi hati kita kepada Tuhan melalui doa. Itulah pengajaran yang sering kita dengar mengenai saat teduh. Seolah saat teduh dilakukan untuk kepentingan kita, sebagai umat yang membutuhkan Tuhan, sebagai sumber hidup kita. Ini tentu tidak salah. Namun nas hari ini menyatakan bahwa sesungguhnya Tuhan pun merindukan adanya waktu persekutuan dengan umat secara khusus.

Setelah imam-imam ditahbiskan, mereka harus mempersembahkan kurban tiap pagi dan tiap petang, tiap-tiap hari dalam setiap tahun (38-39), menurut aturan yang diberlakukan Tuhan (40-41). Persembahan kurban itu berupa dua ekor domba untuk sehari, yang dipersembahkan bersama tepung, minyak, dan anggur.

Mengapa Tuhan menghendaki para imam mempersembahkan kurban dua kali dalam sehari? Tentu bukan sebagai ajang pelatihan kerja bagi para imam yang telah ditahbiskan, melainkan karena Tuhan ingin bertemu umat dan berfirman kepada mereka (42-43).

Maka kita melihat bahwa persembahan kurban itu dilakukan untuk memastikan kelangsungan persekutuan umat dengan Tuhan, juga untuk mengingatkan umat Israel bahwa setiap hari adalah hari pengabdian kepada Tuhan. Itu sebabnya setiap hari harus dimulai dan diakhiri dengan mempersembahkan kurban kepada Tuhan. Tuhan sendiri akan berdiam di tengah umat dan akan menjadi Allah mereka (45) supaya umat dapat memuliakan Tuhan, yang telah melakukan perkara besar bagi mereka (46).

Jika Tuhan merindukan waktu khusus untuk bersekutu dengan kita secara pribadi tiap hari, adakah juga kerinduan itu dalam hati kita? Sudahkah kita menyediakan waktu khusus untuk bersaat teduh? Bila belum, jadwalkan 15-30 menit tiap hari, sebagai permulaan. Bila sudah, ingatlah bahwa muara dari semua itu adalah agar kita memuliakan Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/20/>

Minggu, 21 Juli 2013

Bacaan : [Mazmur 107:33-43](#)

Mazmur 107:33-43

Mengubah demi kebaikan

Judul: Mengubah demi kebaikan

Ingat nyanyian Hana ([1Sam. 2:1-10](#)) atau nyanyian Maria ([Luk. 1:46-55](#))? Dalam kedua nyanyian tersebut, kedua wanita ini mengungkapkan kebaikan Tuhan yang telah mengangkat mereka masing-masing dari keadaan terhina, menurut pandangan manusia, menjadi terhormat bahkan mulia. Kedua wanita itu juga mengungkapkan keadilan Allah dengan membalikkan keberuntungan orang jahat atau fasik menjadi petaka. Tekanan utama dari syukur dan sembah mereka ialah agar keadilan Allah ditegakkan.

Mazmur syukur yang menjadi nas hari ini ditutup dengan pengungkapan karya Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan yang menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan yang adil. Bagian ini bisa dibagi menjadi tiga bagian yang berpasangan (33-38, 39-41, 42) dan penutup yang merupakan nasihat hikmat (43).

Bagi mereka yang hidupnya jauh dari Tuhan dan melakukan kejahatan, Tuhan bisa menjauhkan mereka dari berkat-berkat-Nya (33-34). Sebaliknya, mereka yang hidup menderita dalam kemiskinan karena perbuatan jahat orang lain, akan diberkati dengan limpah (35-38).

Ayat 39-41 kalau dibaca dengan urutan 40-39-41, maknanya lebih mudah dipahami, yaitu orang yang terkemuka akan dihina dan direndahkan, sebaliknya orang miskin dilindungi bahkan dijadikan melimpah. Sedangkan ayat 42 mengontraskan orang benar yang melihat keadilan ditegakkan dengan penuh sukacita, sebaliknya orang yang jahat akan terbungkam olehnya.

Mengucap syukur kepada Tuhan seharusnya bukan suatu pilihan, tetapi lahir dari pengalaman iman dan pengenalan yang benar akan Tuhan. Namun, dunia sudah begitu rusak dan terdistorsi sehingga sulit melihat keadilan Tuhan ditegakkan. Hanya dengan kesediaan belajar hikmat (43) dari firman-Nya dan mengakui kemurahan-Nya kita bisa tetap mengucap syukur.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/21/>

Senin, 22 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 30:1-10](#)

Keluaran 30:1-10

Mempersembahkan doa kepada Allah

Judul: Mempersembahkan doa kepada Allah

Tuhan adalah Allah yang kudus, benar, dan penuh kemuliaan. Ketika umat Tuhan datang ke hadapan-Nya, mereka juga harus berhiaskan kekudusan dan kebenaran. Dengan pemahaman demikian, kita tidak akan sulit memahami berbagai aturan detail yang Tuhan berikan menyangkut pembuatan Kemah Suci dan segala perkakasnya.

Tuhan memberikan aturan yang tepat menyangkut pembuatan mezbah pembakaran ukupan karena Dia adalah Allah yang menghendaki keteraturan. Mezbah itu harus memiliki tanduk-tanduk pada keempat sudutnya sebagai lambang perlindungan dan kekuatan Tuhan, dan terbuat dari kayu penaga yang dilapisi emas yang mungkin menunjuk pada kemanusiaan dan keilahian Kristus. Mezbah harus diletakkan di ruang kudus di depan tabir ruang maha kudus (6) tempat kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Imam besar akan mewakili umat mempersembahkan kurban dan ukupan kepada Allah.

Di atas mezbah itu, imam-imam harus mewakili umat Allah menyalakan api dan membakar ukupan pagi dan petang sebagai lambang doa umat kepada Allah ([Mzm. 141:2](#)). Bau harum semerbak yang terus membumbung dan memenuhi ruang kudus menandakan doa yang dinaikkan kepada Allah dan Allah akan "mencium bau" atau mendengar doa mereka. Setiap tahun harus diadakan pendamaian terhadap mezbah itu dengan darah kurban penghapus dosa. Hal ini melambangkan bahwa umat Israel hanya bisa menghampiri Allah atas dasar penebusan dan pendamaian Allah.

Demikianlah, atas dasar karya penebusan dan pendamaian Kristus di salib sekali untuk selamanya (tidak perlu diulang-ulang seperti Perjanjian Lama, 10), orang percaya dapat menghampiri Bapa secara langsung, tanpa harus melalui perantaraan imam untuk menyampaikan doa serta peroleh perlindungan dari Dia. Maka marilah kita menyediakan waktu secara khusus setiap hari untuk bersekutu dengan Tuhan dalam doa dan menghadap Dia dengan penuh kesungguhan dan kemurnian. Maka, Ia akan menjawab doa kita yang tulus dan sungguh-sungguh.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/22/>

Selasa, 23 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 30:11-16](#)

Keluaran 30:11-16

Berilah persembahan

Judul: Berilah persembahan

Secara berkala, pemerintah akan mengadakan sensus penduduk untuk mengetahui jumlah penduduk di Indonesia. Pada waktu sensus dilakukan, kepala rumah tangga akan diminta untuk mengisi formulir dengan data identitas sesuai jumlah anggota keluarganya.

Berbeda dengan sensus yang dilakukan oleh pemerintah kita, Allah memberikan perintah yang tegas kepada Musa menyangkut sensus penduduk Israel. Bagi mereka yang terdaftar dan berumur dua puluh tahun ke atas, Tuhan mewajibkan mereka untuk memberikan persembahan khusus yang sama sebesar setengah syikal (= 1 dinar, upah pekerja harian pada zaman Tuhan Yesus) agar mereka tidak mengalami hukuman Tuhan. Kewajiban ini berlaku untuk semua kalangan, baik orang kaya maupun orang miskin. Aturan itu berlaku sama karena mereka telah menerima keselamatan yang sama dari Tuhan.

Pemberian persembahan khusus mengajar umat bahwa hidup umat bukan bergantung pada kekayaan mereka, tetapi pada Tuhan yang memelihara mereka. Kesetiaan umat melakukannya menjadi tanda bakti kepada Tuhan. Umat adalah milik Tuhan dan hidup umat terpelihara oleh anugerah Allah yang telah menebus mereka keluar dari perbudakan di Mesir. Maka selayaknyalah mereka melakukan kewajiban itu dengan sukarela dan sukacita agar mereka diberkati. Selain itu, persembahan khusus bertujuan untuk mendukung kebutuhan ibadah di Kemah Suci.

Di dalam Kristus, kita telah ditebus dan harganya telah lunas dibayar oleh darah Tuhan Yesus Kristus yang mahal sehingga kita dapat menjadi anak-anak Allah sekaligus sebagai anggota tubuh Kristus. Hidup kita sekarang adalah milik Tuhan. Oleh karena itu, kita harus hidup dengan rasa penghargaan penuh terhadap karya penebusan Tuhan dengan mempersembahkan hidup kita sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah. Bila pemahaman itu sudah ada di dalam hati kita, maka mempersembahkan sebagian dari harta yang kita miliki tentu bukan masalah lagi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/23/>

Rabu, 24 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 30:17-38](#)

Keluaran 30:17-38

Tidak boleh sembarangan

Judul: Tidak boleh sembarangan

Bagaimana sikap kita ketika datang beribadah maupun melayani di rumah Tuhan? Apakah kita menunjukkan sikap respek dan hormat kepada Tuhan, mengandalkan kuasa Roh Kudus dalam melayani, dan doa kita hanya ditujukan kepada Dia?

Allah di sini memberikan tiga aturan yang tegas yang harus Musa perhatikan. Barangsiapa yang melanggarnya akan mengalami hukuman yang mengerikan (20, 21, 33, 38). Pertama, menyangkut bejana pembasuhan. Bejana ini harus dibuat dari tembaga sebagai lambang penghakiman dan keadilan (bdk. [Why. 1:15](#)), diletakkan di depan Kemah Suci, dan diisi air agar para imam dapat membasuh tangan dan kaki mereka sebelum masuk ke Kemah Suci untuk melayani Tuhan. Hal ini penting untuk menunjukkan kelayakan mereka datang ke hadapan Tuhan dengan berhiasan kekudusan. Kedua, menyangkut minyak urapan. Minyak ini harus dibuat secara khusus dari bahan-bahan pilihan dan menurut takaran tertentu. Ini adalah minyak yang kudus sehingga hanya boleh digunakan untuk mengurapi dan menguduskan segala perkakas yang ada di Kemah Suci sebelum dipakai untuk maksud yang kudus. Selain itu juga untuk para imam sebelum mereka melayani (29). Dari nas ini kita ketahui bahwa minyak ini tidak boleh dibuat dan digunakan oleh kaum awam untuk maksud dan kepentingan pribadi. Ketiga, menyangkut ukupan. Ukupan itu harus dibuat secara khusus dari campuran berbagai wangi-wangian dan kemenyan yang tulen dan dibuat oleh seorang ahli yang mahir mencampur rempah-rempah. Ini adalah benda maha kudus (36) karena merupakan lambang doa umat Tuhan yang harus dinaikkan dengan penuh kesungguhan dan kemurnian kepada Allah. Oleh karena itu, ukupan ini tidak boleh dipergunakan untuk maksud pribadi (37), tetapi hanya ditujukan kepada Allah sebagai objek doa kita.

Di dalam Kristus, semua peraturan itu beserta konsekuensinya tidak berlaku lagi, karena Kristus telah menggenapinya. Namun, kita tetap dituntut untuk hidup kudus sebelum datang beribadah dan melayani di rumah Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/24/>

Kamis, 25 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 31:1-11](#)

Keluaran 31:1-11

Diberi karunia untuk melayani

Judul: Diberi karunia untuk melayani

Tuhan memberikan karunia yang berbeda-beda kepada tiap-tiap orang untuk melayani Tuhan. Contohnya, Musa diberi karunia untuk memimpin orang Israel memasuki tanah perjanjian, tetapi ia tidak memiliki karunia untuk membuat perkakas Kemah Suci. Karunia itu diberikan kepada Bezaleel dan Aholiab.

Tuhan telah memberi tahu Musa sebelumnya mengenai benda-benda yang harus ada di dalam Kemah Suci. Untuk pengadaan benda-benda itu, Tuhan menunjuk Bezaleel untuk menerima karunia berupa keahlian (kecakapan di bidang seni), pengertian (kepandaian menyangkut bidang keahliannya), dan pengetahuan (teoretis maupun teknis). Karunia itu digunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat artistik (3-5; [Kel. 35:11-13](#)).

Allah memenuhi Bezaleel dengan Roh Allah sehingga secara supranatural, ia dimampukan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan itu sesuai dengan yang Allah inginkan. Meski apa yang dilakukan Bezaleel tidak seperti yang dilakukan Musa dan Harun, tetapi Tuhan melihat pekerjaan Bezaleel sebagai sesuatu yang bersifat rohani juga sehingga untuk itu dibutuhkan kuasa Roh Kudus.

Di samping Bezaleel, ada juga Aholiab dan perajin-perajin lainnya, yang mendapatkan keahlian mereka dari Allah (6). Meskipun mereka adalah orang-orang yang ahli, tetapi nas hari ini memperlihatkan bahwa keterlibatan mereka dalam pekerjaan Tuhan terjadi karena keahlian yang Roh Kudus karuniakan kepada mereka.

Kita semua bisa ambil bagian dalam pelayanan kepada Tuhan, tetapi tidak semuanya bisa ambil bagian sebagai pengkhotbah karena setiap orang memiliki karunianya masing-masing. Bisa saja karunia yang kita terima terkesan tidak bersifat rohani, tetapi bukan berarti kita tidak bisa terlibat dalam pekerjaan Tuhan.

Atau bisa juga kita berkiprah dalam dunia yang lebih luas. Manfaatkanlah karunia itu untuk menghiasi dunia ini dengan karya-karya yang mengandung nilai-nilai kristiani. Melaluinya, kita bisa memancarkan kemuliaan Allah di tengah dunia yang semakin gelap ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/25/>

Jumat, 26 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 31:12-18](#)

Keluaran 31:12-18

Menguduskan hari Sabat

Judul: Menguduskan hari Sabat

Menguduskan hari Sabat bermula dari perintah Tuhan kepada umat Israel melalui Musa agar umat Israel memelihara dan menguduskan hari Sabat. Di tengah-tengah kesibukan mereka dalam bekerja, khususnya karena akan membuat Kemah Suci dan segala perkakasnya, mereka harus beristirahat pada hari Sabat. Barangsiapa melanggar akan dihukum mati (14, 15b).

Umat Israel harus menguduskan hari Sabat karena hari itu merupakan peringatan akan kebaikan Tuhan. Allah telah menjadikan Israel sebagai umat pilihan dan bangsa yang kudus agar dapat melayani Dia. Ia telah melepaskan mereka sebagai budak rodi di Mesir agar mereka dapat "beristirahat" dari kerja paksa mereka. Maka, bila tetap bekerja pada hari Sabat, berarti mereka meniadakan kebebasan mereka dan seolah-olah kembali memperbudak diri pada pekerjaan.

Tuhan juga berhenti dari karya penciptaan-Nya setelah mencipta alam semesta ini selama enam hari. Maka, Tuhan menuntut umat-Nya untuk beristirahat pada hari ketujuh agar mereka datang ke rumah Tuhan. Mereka bukan hanya akan mendapatkan waktu untuk beribadah, tetapi juga waktu untuk memulihkan kekuatan mereka setelah enam hari bekerja. Pada hari itu mereka akan bersekutu bersama dengan saudara sebangsa mereka dan mendengarkan sabda Tuhan yang menjadi pedoman bagi kehidupan mereka. Dengan menguduskan hari Sabat, berarti mereka telah menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan yang telah menebus dan memelihara mereka. Perintah Tuhan kepada umat Israel mengenai hari Sabat diberikan demi kepentingan dan kebaikan mereka.

Bagi kita, umat Kristen pada masa kini, hari Minggu merupakan Sabat buat kita. Hari itu merupakan hari peringatan akan kebangkitan Tuhan kita, Yesus Kristus. Pada hari itu, kita menyatakan rasa syukur kita atas segala berkat dan pemeliharaan Tuhan, bersekutu dengan saudara seiman, memulihkan kekuatan fisik, mental, dan rohani kita, serta mendapatkan pedoman firman Tuhan untuk menjalankan hidup kita setiap hari.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/26/>

Sabtu, 27 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 32:1-14](#)

Keluaran 32:1-14

Jangan menyembah berhala

Judul: Jangan menyembah berhala

Allah telah mengikat perjanjian dengan Israel. Di atas gunung Sinai, Allah telah memberikan berbagai peraturan dan petunjuk kepada Musa untuk membuat Kemah Suci dan berbagai perkakasnya. Bahkan Allah menuliskan sendiri, sepuluh hukum Allah pada dua loh batu ([Kel. 31:18](#)). Kita tahu bahwa dua hukum yang pertama mengharuskan umat Israel untuk mengutamakan Allah dan melarang mereka untuk menyembah ilah lain.

Namun ironis, berada di kaki gunung saat menantikan Musa, ternyata membuat orang Israel tidak sabar. Mereka mengira bahwa Musa sudah binasa dalam api yang terlihat menghanguskan di puncak gunung Sinai. Maka bagai anak ayam kehilangan induk, bangsa Israel terlihat kacau. Lalu mereka mendesak Harun untuk membuat allah lain, yang akan memimpin mereka (1). Sayangnya, Harun mengikuti kemauan orang Israel dengan membuat patung lembu emas (2-4). Padahal itu dosa di mata Tuhan. Dengan berbuat demikian, mereka menyamakan Allah dengan patung yang tidak memiliki kuasa apa pun.

Mereka melupakan Allah yang masih hadir dalam kemuliaan-Nya di atas gunung Sinai ([Kel. 19:17-20, 20:18](#)), Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir dan memelihara hidup mereka. Mereka lebih ingin percaya kepada allah palsu, buatan tangan mereka sendiri. Tidak heran, Allah murka sehingga ingin membinasakan Israel. Namun Musa, sebagai pemimpin yang mengasihi umat, memohon agar Tuhan mengampuni umat-Nya demi nama baik-Nya agar tidak diolok-olok oleh orang Mesir, juga demi perjanjian dengan leluhur Israel. Doa Musa didengar Tuhan, Ia tidak jadi menyalahkan umat-Nya.

Kemarahan Allah memperlihatkan ketidaksukaan-Nya bila umat tidak menjadikan Dia sebagai Allah satu-satunya. Sebab itu mari kita introspeksi, adakah kita menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang kita sembah atau adakah pihak lain yang menjadi sandaran hidup kita? Ingatlah, kita hanya boleh menyembah dan memprioritaskan Allah di atas segala sesuatu karena Dia telah menebus kita di dalam Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/27/>

Minggu, 28 Juli 2013

Bacaan : [Mazmur 108](#)

Mazmur 108

Kasih setia mendatangkan kepastian

Judul: Kasih setia mendatangkan kepastian

Kalau [Mazmur 53](#) identik dengan [Mazmur 14](#), maka [Mazmur 108](#) ini merupakan gabungan dari dua mazmur. Ayat 2-6 berasal dari [Mazmur 57:8-12](#), sedangkan ayat 7-14 mengutip [Mazmur 60:7-14](#). Kalau mengingat mazmur adalah respons umat dari waktu ke waktu dalam sejarah panjang PL, maka tidak heran dalam mengungkapkan perasaannya pemazmur bisa mengutip bagian mazmur lainnya yang sesuai.

Di [Mazmur 57](#), ayat 8-12 berfungsi sebagai ungkapan keyakinan pemazmur karena Tuhan akan menjawab seruan doanya agar diselamatkan dari musuh. Sedangkan di [Mazmur 60](#), ayat 7-14 merupakan rangkaian jawaban Tuhan atas permohonan pemazmur agar kembali peduli kepada umat-Nya (7-10) sekaligus permohonan ulang karena manusia tidak dapat diandalkan (11-14).

[Mazmur 108](#) ini justru mulai dari keyakinan iman pemazmur bahwa Tuhan pasti menjawab doa pergumulannya (2-6). Kasih setia Tuhan dapat diandalkan. Hal tersebut diteguhkan dengan pernyataan akan kuasa Tuhan atas berbagai suku bangsa yang ada di sekeliling Israel (8-10). Kemudian ditutup dengan menegaskan kebergantungan penuh kepada Tuhan karena manusia tidak dapat diandalkan (11-4). Kasih setia Tuhan kembali menjadi andalan umat-Nya dalam menghadapi masalah apa pun dalam kehidupan ini.

Pengalaman hidup orang percaya sangat dinamis, seperti yang terungkap waktu kita merenungkan mazmur. Dari pergumulan karena menghadapi masalah berubah menjadi syukur dan sembah karena mendapat pertolongan Tuhan. Pengalaman tersebut membuahkan keyakinan iman dan pengharapan. Keyakinan akan kebaikan dan kemahakuasaan Tuhan selanjutnya menghasilkan keberanian untuk meminta pertolongan tatkala masalah kembali menimpa. Apa pun masalah yang kita hadapi, ingatlah bahwa kasih setia Tuhan tidak pernah berubah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/28/>

Senin, 29 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 32:15-35](#)

Keluaran 32:15-35

Tegas menyatakan kebenaran

Judul: Tegas menyatakan kebenaran

Seorang pemimpin Kristen sejati pasti sedih dan marah bila menyaksikan orang yang dia pimpin hidup tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Demikian pula Musa ketika menyaksikan umat Israel yang menyembah patung anak lembu ala penyembahan kafir. Musa pasti mengerti mengapa Allah begitu murka dan ingin membinasakan mereka semua, kecuali dia dan keluarganya. Maka dia juga begitu marah, sehingga menghancurkan kedua loh batu yang berisi sepuluh hukum Tuhan sebagai lambang bahwa mereka telah "menghancurkan atau melanggar" hukum Tuhan.

Musa lalu membakar dan menggiling patung berhala itu serta menyuruh umat Israel meminumnya sebagai lambang bahwa mereka harus menanggung perbuatan dosa mereka. Ia juga menegur Harun yang begitu mudah berkompromi sehingga mengikuti kemauan umat Israel membuat patung untuk disembah. Harun justru menyalahkan orang Israel. Akhirnya Musa menantang Israel untuk memihak kepada Tuhan. Lalu tampillah suku Lewi yang memihak Tuhan dengan menyapka kaum sebangsa yang memberontak melawan Allah. Karena itu, Tuhan akhirnya memilih mereka menggantikan anak sulung Israel sebagai pelayan Tuhan di rumah Tuhan (lihat [Bil. 3:12](#)).

Meskipun Musa telah bertindak keras dan tegas terhadap Israel yang telah berdosa, ia tetap memiliki hati yang lemah lembut dan penuh belas kasihan sehingga rela berkorban demi umat Israel mendapat pengampunan Tuhan (32). Namun, Tuhan itu adil sehingga hanya akan menghukum mereka yang telah berbuat dosa kepada-Nya. Yang perlu Musa lakukan ialah tetap fokus pada panggilan memimpin orang Israel memasuki tanah perjanjian.

Berani menyatakan kebenaran dan tidak berkompromi dengan dosa seharusnya ada pada kita semua. Namun, kita harus lemah lembut dalam menegur orang yang berbuat dosa. Kita juga harus berbelas kasihan terhadap mereka yang telah berdosa dengan mendoakan dan membimbing mereka agar mereka bertobat dan mendapat pengampunan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/29/>

Selasa, 30 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 33:1-23](#)

Keluaran 33:1-23

Akrab dengan Tuhan

Judul: Akrab dengan Tuhan

Tidak seorang pun yang dapat melihat Allah dan tetap hidup. Hanya orang yang suci hatinya yang dapat melihat Allah ([Mat. 5:8](#)). Padahal semua manusia telah berbuat dosa ([Rm. 3:23](#)). Maka jika ada orang yang berkata bahwa ia telah melihat Tuhan secara langsung semasa hidupnya, itu akan menjadi perbincangan yang tiada habisnya. Bagaimana seseorang bisa melihat Allah?

Setelah peristiwa anak lembu emas, Musa membentangkan sebuah kemah di luar perkemahan orang Israel agar setiap orang yang mencari Tuhan dapat datang ke kemah itu (7). Ini merupakan anugerah bagi bangsa Israel (5), mengingat mereka adalah bangsa yang telah berdosa terhadap Tuhan. Dosa menghalangi keakraban mereka dengan Tuhan. Namun anugerah-Nya tetap nyata bagi mereka melalui kemah pertemuan. Di kemah pertemuan itu, Tuhan berbicara dan menyatakan janji penyertaan kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya (11). Hal ini menunjukkan keakraban antara Tuhan dengan Musa, bukan semata-mata teofani (penampakan atau penyataan). Keberanian Musa meminta untuk melihat kemuliaan Tuhan dan kesediaan Tuhan mengizinkan Musa untuk melihat belakang-Nya, menunjukkan eratnya keakraban antara Musa dengan Tuhan.

Bisa akrab dengan Allah tentu merupakan anugerah Allah. Anugerah yang direspons dengan penyembahan dan ketaatan pada kehendak-Nya. Maka umat Tuhan yang bergaul akrab dengan-Nya akan dapat melihat Dia. Tentu tidak harus selalu melihat dengan mata jasmani, melainkan merasakan dan menikmati hadirat Tuhan.

Bagi kita umat Kristen, Kristuslah pengantara kita yang mempersatukan kita dengan Allah. Melihat Kristus berarti melihat Allah karena di dalam Dialah seluruh kepenuhan Allah berada ([Kol. 1:19](#)). Di dalam Kristus, kita dapat bergaul akrab dengan Allah, melalui persekutuan pribadi dengan Allah tiap-tiap hari. Namun tentu keakraban itu harus direspons dengan hidup suci dan taat pada firman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/30/>

Rabu, 31 Juli 2013

Bacaan : [Keluaran 34:1-17](#)

Keluaran 34:1-17

Jauhi berhala!

Judul: Jauhi berhala!

Menaati perintah Tuhan seharusnya merupakan manifestasi dari kehidupan orang percaya. Namun tidak mudah untuk melakukannya. Begitu banyak kendala atau hal yang sadar maupun tidak, bisa menjadi alasan untuk tidak menaatinya. Demikian pula dengan bangsa Israel yang telah melihat dan mengalami banyak mukjizat Tuhan dalam kehidupan mereka. Walau Tuhan menyebut mereka umat pilihan-Nya, tetapi Tuhan menyebut mereka sebagai bangsa yang tegar tengkuk (3; [Kel. 32:9](#)) karena mereka tidak tunduk pada otoritas Tuhan. Mereka malah menyembah berhala.

Memang keberadaan bangsa Israel selama ratusan tahun di Mesir ([Kel. 12:40](#)) telah menambah wawasan mereka tentang kehidupan bangsa lain. Termasuk kehidupan kerohanian bangsa Mesir yang menyembah dewa-dewa dalam berbagai wujud. Hal itulah yang membuat mereka ingin menyaksikan Allah dalam wujud yang dapat mereka lihat. Padahal mereka sudah melihat ketidakberdayaan para dewa Mesir melawan Tuhan. Tindakan mereka merupakan kekejian di mata Tuhan, yang nama-Nya Cemburuan (14). Maka tidak heran jika hal ini menjadi perintah pertama dari sepuluh hukum yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel melalui Musa. Sebuah hukum yang sekali lagi Tuhan tegaskan untuk ditulis dalam loh batu yang baru. Sedemikian rupa Allah yang cemburu itu membenci para ilah sehingga memerintahkan bangsa Israel untuk menghancurkan setiap berhala yang mereka jumpai ketika menundukkan bangsa-bangsa lain. Allah juga melarang pernikahan campur dengan bangsa lain yang menyembah ilah.

Sebagai orang percaya yang hidup dimasa kini, kita tentu tidak pernah membuat allah tuangan (17 - 'patung untuk disembah'), tetapi ketika pekerjaan, kegiatan usaha, atau kegiatan lain menjauhkan kita dari relasi yang akrab dengan Tuhan, maka hal itu berarti berhala. Demikian juga jika uang atau hobi telah menghalangi pertumbuhan kerohanian kita, maka hal itu telah menjadi ilah. Marilah menjaga kemurnian hati untuk tetap berpusat kepada Tuhan lebih daripada apapun yang ditawarkan dunia!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/07/31/>

Kamis, 1 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 34:18-35](#)

Keluaran 34:18-35

Memelihara hari raya

Judul: Memelihara hari raya

Mengapa ada pengulangan beberapa peraturan mengenai hari raya yang harus dipatuhi bangsa Israel? Peraturan-peraturan ini merupakan bagian dari peraturan ritual hukum Taurat. Peraturan ritual merupakan peraturan yang secara spesifik mengatur relasi umat kepada Tuhan.

Penyembahan lembu emas yang dilakukan Israel jelas merusak relasi dengan Allah. Maka dalam pemulihan relasi Israel kepada Allah, peraturan ritual harus ditegaskan ulang. Dengan demikian Israel sadar bahwa penting sekali menjaga dan memelihara relasi tersebut dengan menaati peraturan ritual yang ada dengan benar dan dengan hati yang tulus.

Sebagai contoh, peraturan Sabat yang mengatur bahwa pada hari yang ketujuh mereka harus berhenti bekerja (21), dituliskan dalam [Keluaran 31:14-15](#) "...setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari Sabat, pastilah ia dihukum mati." Dalam [Keluaran 23:12](#) dinyatakan bahwa hari tersebut adalah hari untuk beristirahat, tetapi Alkitab tidak pernah mengajarkan untuk menggunakan hari tersebut untuk kebebasan sendiri, demikian pula dengan hari raya yang lain. Hari ketujuh dan berbagai hari raya yang lain ditetapkan Tuhan agar bangsa Israel mengingat kasih Tuhan di dalam kehidupan mereka, sehingga mereka senantiasa mengutamakan Tuhan dan tidak melupakan ibadah dalam kehidupan mereka. Itulah sebabnya Tuhan berkali-kali (baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru) menegaskan hal ini dalam kehidupan bangsa Israel.

Sebagai umat Allah masa kini, marilah kita menjadikan hari Minggu dan setiap hari raya merupakan hari untuk beribadah dan mengingat cinta kasih Tuhan serta mensyukurinya bersama sesama orang percaya di gereja. Berlibur atau bersantai di hari Minggu atau hari raya Kristen memang bukan sesuatu yang salah, tetapi hendaknya kita tidak melupakan Tuhan dan tidak melupakan untuk beribadah pada hari itu. Karena prinsip yang penting adalah, utamakanlah Tuhan di dalam setiap hari, utamakanlah Tuhan pada hari Sabat, utamakan Dia juga dalam setiap hari raya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/01/>

Jumat, 2 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 35:1-29](#)

Keluaran 35:1-29

Berikan yang terbaik

Judul: Berikan yang terbaik

Melakukan yang terbaik untuk mendapatkan yang terbaik merupakan prinsip yang umum. Namun, ada saja orang yang melakukan sesuatu sekadarnya, tetapi ingin mendapatkan yang terbaik. Celakanya, dalam kerohanian pun tidak sedikit orang yang bertindak demikian, bahkan ketika harus memberikan persembahan kepada Tuhan.

Tuhan sangat memahami kecenderungan hati manusia. Maka Ia memerintahkan Musa untuk mengajar bangsa Israel tentang persembahan khusus. Sebenarnya perintah ini merupakan pengulangan dari pasal 25, sesuatu yang belum sempat disampaikan Musa kepada bangsa Israel karena kemarahannya atas tindakan mereka membuat anak lembu emas untuk disembah. Persembahan khusus ini tujuannya untuk mendirikan Kemah Suci dan mengadakan kebaktian di dalamnya. Mungkin saat itu tidak terpikirkan oleh bangsa Israel bahwa mereka akan memiliki tempat khusus untuk beribadah. Bagian ini juga merupakan pengajaran ulang bagi Musa sendiri sebagai pemimpin bangsa Israel untuk memikirkan pentingnya keberadaan Kemah Suci, walaupun mereka masih mengembara.

Persembahan khusus ini menegaskan agar umat senantiasa memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Bukan hanya memberikan harta agar mendapat ganti lebih seperti apa yang sering dipahami secara dangkal atas [Matius 19:29](#). Namun memberi yang terbaik termasuk keahlian masing-masing, karena hal itu merupakan ungkapan syukur atas apa yang telah Tuhan berikan dalam kehidupan ini. Memberi yang terbaik karena sebenarnya semua manusia dan apa yang dimilikinya adalah milik Tuhan. Memberi yang terbaik karena Tuhan sudah terlebih dahulu memberikannya.

Berapa banyak kita sudah berbagian dalam persembahan pelayanan? Sudahkah kita memberikan yang terbaik? Marilah kita belajar untuk tidak hitung-hitungan dengan Tuhan dan berusaha mempersembahkan yang terbaik, yang mampu kita berikan untuk pekerjaan pelayanan demi kemuliaan nama Tuhan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/02/>

Sabtu, 3 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 35:30-36:7](#)

Keluaran 35:30-36:7

Panggilan melayani

Judul: Panggilan melayani

Pelayanan sebagai hamba Tuhan sering dipahami sebagai satu-satunya pelayanan yang secara khusus dipanggil oleh Tuhan sendiri, seperti halnya nabi-nabi pada zaman Perjanjian Lama atau para rasul dalam Perjanjian Baru. Sedangkan pelayanan yang lain baik pengurus komisi, majelis, atau penatua dipahami sebagai pelayanan yang tidak mengikat dan merupakan hasil pemilihan jemaat dengan suara terbanyak. Benarkah pemikiran tersebut?

Bacaan Alkitab hari ini berbicara tentang Bezaleel yang dipenuhi Roh Allah dengan keahlian, pengertian, dan pengetahuan dalam segala pekerjaan serta Aholiab, seorang ahli membuat tenunan yang berwarna-warna dari kain ungu tua, ungu muda, kirmizi, dan dari lenan halus ([Kel. 38:23](#)). Keduanya dipilih secara khusus oleh Tuhan dan diberi kepandaian untuk mengajar dalam memimpin pembuatan Kemah Suci (30-34). Hal ini memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan Nehemia, yang menggerakkan pembangunan gerbang Yerusalem. Padahal ia bukan seorang nabi atau imam, melainkan juru minuman raja Artahsasta ([Neh. 1:11](#))

Ini mengajarkan bahwa semua pelayanan merupakan ketetapan Tuhan. Kemampuan dan keahlian setiap orang ditanamkan oleh Tuhan. Jadi bukan hanya para nabi dan imam yang dipilih Tuhan, bahkan para tukang sekalipun, karena semua kemampuan itu diberikan oleh Roh yang sama ([1Kor. 12:4-6](#)). Memang benar bahwa Musa yang mendapatkan wahyu tentang pembuatan Kemah Suci tersebut dengan segala peraturan dan ukurannya, tetapi Bezaleel dan Aholiab beserta semua orang Israel yang memiliki keahlianlah yang mewujudkan secara nyata dengan membangunnya.

Jadi, baik hamba Tuhan maupun pengurus atau majelis yang dipilih melalui pemungutan suara jemaat sebenarnya sama-sama merupakan ketetapan Allah ([Rm. 13:1](#)). Seorang hamba Tuhan tidak mungkin mengerjakan panggilannya seorang diri. Maka Tuhan memanggil juga orang-orang awam untuk melayani sesuai panggilan dan talenta masing-masing. Dengan demikian, pekerjaan Tuhan jadi maksimal dan nama Tuhan dimuliakan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/03/>

Minggu, 4 Agustus 2013

Bacaan : [Mazmur 109](#)

Mazmur 109

Hadapi fitnah dengan kasih!

Judul: Hadapi fitnah dengan kasih!

Pepatah manusia mengatakan "fitnah lebih kejam daripada pembunuhan". Yesus sendiri mengatakan orang yang memfitnah sudah membunuh ([Mat. 5:21-22](#)). Fitnah menyakitkan hati dan menghancurkan kredibilitas orang yang difitnah. Itu yang disebut pembunuhan karakter!

Pemazmur mengajukan permohonan kepada Tuhan agar Tuhan membela dirinya yang sedang difitnah. Ngeri sekali melihat bahwa pelaku fitnah adalah orang-orang yang dilayani dan dikasihi pemazmur (4-5). Ibarat air susu dibalas air tuba. Lebih mengerikan lagi tujuan mereka memfitnah sangat jahat, yaitu untuk menghancurkan hidup si pemazmur habis-habisan (6-14).

Itu sebabnya pemazmur memohon agar segala kutukan para pemfitnah dibalikkan kepada mereka (15-20). Pemazmur berharap keadilan Allah ditegakkan. Allah yang adil akan membalaskan kepada orang jahat sepadan dengan kejahatannya. Sebaliknya, pemazmur memohon agar Tuhan memulihkan keadaannya yang sudah 'hancur' di mata orang (21-25). Saat Tuhan memulihkan dirinya, para pemfitnah akan tahu bahwa anak-anak Tuhan tidak dapat dipermainkan. Tuhan pasti membela dan mereka yang jahat justru akan dipermalukan.

Fitnah adalah cara dunia menghancurkan karakter dan hidup seseorang. Namun cara surga adalah kasih dan pengampunan. Kalau pemazmur mengharapkan keadilan Allah ditegakkan dengan menimpakan perbuatan jahat seseorang kembali ke atas kepalanya sendiri, maka kita bisa bersikap berbeda. Kita percaya keadilan Allah pasti ditegakkan. Namun, kita meyakini justru keadilan Allah untuk semua orang berdosa sudah ditegakkan melalui kematian Kristus. Dia sudah menanggung hukuman setimpal dosa-dosa manusia. Maka marilah kita mendoakan para pemfitnah agar kasih Allah menundukkan mereka kepada Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/04/>

Senin, 5 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 36:8-38](#)

Keluaran 36:8-38

Presisi

Judul: Presisi

Presisi adalah suatu istilah yang banyak digunakan dalam dunia teknik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata presisi memiliki arti ketepatan atau ketelitian. Maka, kata presisi adalah kata yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan Kemah Suci, karena Tuhan menghendaki agar pola yang telah ditunjukkan kepada Musa diwujudkan secara nyata dengan tepat dan teliti.

Bacaan hari ini berbicara tentang pelaksanaan pembuatan Kemah Suci yang polanya telah disampaikan Tuhan kepada Musa dalam [Keluaran 25-31](#), khususnya pasal 26. Segala ukuran yang berhubungan dengan Kemah Suci telah ditetapkan Tuhan dan diberitahukan kepada Musa. Kini, saatnya Bezaleel dan Aholiab beserta para ahli lainnya memulai pembuatan Kemah Suci. Mereka bekerja dengan sepenuh hati untuk mewujudkan secara nyata pola Ilahi tentang Kemah Suci tersebut.

Dalam pembuatan Kemah Suci, Tuhan menghendaki setiap detail pekerjaan harus dibuat dengan tepat sesuai dengan pola yang telah Dia tunjukkan kepada Musa di atas gunung ([Kel. 25:40](#)). Ketepatan adalah hal yang harus dilakukan karena itulah yang Tuhan kehendaki ([Ibr. 8:5](#)).

Jika hal bangunan fisik saja Tuhan menghendaki ketepatan dalam pembangunannya, terlebih dalam hal kerohanian. Maka hal ini bisa dipandang sebagai gambaran kehendak Tuhan bagi bangsa Israel dan umat percaya, yaitu agar mereka menuruti perintah Tuhan secara tepat. Sehingga tidak mengherankan jika berulang kali Tuhan menghukum bangsa Israel atas tindakan mereka melanggar hukum dan menyembah berhala. Itu menunjukkan bahwa mereka tidak menjalankan hukum Tuhan dengan tepat dan teliti.

Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita melakukan segala sesuatu dengan kesadaran bahwa semua yang kita lakukan adalah untuk Tuhan dan bukan untuk manusia ([Kol. 3:23](#))? Sudahkah kita menjalankan kehidupan kerohanian kita dengan tepat dan teliti? Marilah kita terus belajar untuk tepat dan teliti dalam mengerjakan segala kehendak Tuhan sampai Dia datang kembali!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/05/>

Selasa, 6 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 37:1-9](#)

Keluaran 37:1-9

Allah bertakhta di atas kerubim

Judul: Allah bertakhta di atas kerubim

Tabut perjanjian merupakan benda paling penting di bait Allah dan satu-satunya benda yang ada dalam ruang maha kudus. Ruang maha kudus merupakan replika dari ruang takhta Allah di surga. Tidak mengherankan jika tabut itu dilapisi emas murni (2) dari dalam dan luar, dan juga dibuat bingkai emas di sekelilingnya. Bahkan gelang untuk memasukkan kayu pengusung terbuat dari emas dan kayu pengusung juga disalut emas (3-4). Pentingnya kayu pengusung adalah supaya orang yang mengangkat tabut tidak menyentuh tabut, karena orang yang menyentuhnya akan mati.

Di atas tabut perjanjian diletakkan tutup pendamaian yang juga terbuat dari emas murni dengan dua kerub dari emas pada kedua ujung tutup pendamaian. Kerub-kerub itu mengembangkan kedua sayapnya ke atas, menudungi tutup pendamaian dan kedua kerub saling berhadapan dengan kepala menunduk menghadap tutup pendamaian.

Apakah tabut perjanjian? Tabut perjanjian adalah tumpuan kaki Allah. Daud berkata, "Aku bermaksud hendak mendirikan rumah perhentian untuk tabut perjanjian Tuhan, yaitu (LAI memakai kata "dan", tetapi lebih tepat diterjemahkan sebagai "yaitu") untuk tumpuan kaki Allah kita." ([1Taw. 28:2](#)) Pernyataan Daud menunjukkan bahwa tabut perjanjian adalah tumpuan kaki Allah. Lalu apa yang dilakukan oleh dua kerub di atasnya? Kedua kerub menopang takhta Allah yang tidak kelihatan. Ini sejalan dengan ayat yang melihat bahwa "Allah bertakhta di atas kerubim: "Ya Engkau, yang duduk di atas para kerub, tampillah bersinar." ([Mzm. 80:2](#)); "Kemudian bersiaplah Daud . . . , untuk mengangkut dari sana tabut Allah, yang disebut dengan nama Tuhan semesta alam yang bertakhta di atas kerubim" ([2Sam. 6:2](#)). Kerubim adalah kerub dalam bentuk jamak. Dengan demikian Allah berkenan bertakhta di bait-Nya dan diam beserta umat-Nya melalui tabut perjanjian itu.

Salah satu keunikan Allah kita dibandingkan dengan allah-allah lain adalah bahwa Ia mau berdiam menyertai umat-Nya. Puncaknya dapat kita lihat dari Allah Putera yang berinkarnasi menjadi manusia. Ia adalah Imanuel, Allah yang beserta kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/06/>

Rabu, 7 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 37:10-29](#)

Keluaran 37:10-29

Allah yang memelihara umat-Nya

Judul: Allah yang memelihara umat-Nya

Jika dalam ruang maha kudus hanya terdapat satu benda yaitu tabut perjanjian, maka dalam ruang kudus terdapat tiga benda yaitu meja roti sajian, kandil, dan mezbah pembakaran ukupan. Benda-benda ini juga kudus, disalut emas murni dan diberikan bingkai emas sekelilingnya (11), atau bahkan dibuat dari emas murni (17). Apa yang dinyatakan oleh benda-benda ini?

Meja roti sajian adalah meja dengan roti sajian diatasnya. Kata roti sajian harfiahnya adalah the bread of the presence (roti kehadiran, [Kel. 25:30](#)). "Kehadiran" yang dimaksud adalah kehadiran Allah. Allah mengundang Israel untuk "bersantap bersama" dengan Dia dan menikmati kehadiran-Nya. Di Timur Tengah kuno bersantap bersama menunjukkan persekutuan. Namun karena kekudusan Allah, hanya para imam yang diperbolehkan untuk memakan makanan kudus itu ([Im. 22:10-16](#)). Roti meja sajian juga simbol pemeliharaan Allah terhadap umat. Ini dialami Israel saat Allah memberikan manna ([Kel. 16:4](#)). Simbol ini tergenapi dalam Kristus yang adalah "Roti Hidup" ([Yoh. 6:35](#)).

Kandil adalah simbol yang mengingatkan Israel bahwa Allah adalah Pemberi terang yang menuntun umat keluar dari perbudakan Mesir. Tiang awan (yang di dalamnya ada api yang terlihat pada waktu malam) menuntun mereka dari kejaran Mesir ([Kel. 14:19-20](#); [Bil. 9:15-23](#)). Simbol ini tergenapi dalam Kristus yang adalah terang dunia ([Yoh. 8:12](#)).

Mezbah pembakaran ukupan diletakkan di depan tirai yang menuju ruang maha kudus, melambangkan asap dan wewangian korban persembahan yang naik ke surga. Asap dan wewangian ukupan yang masuk ke ruang maha kudus melambangkan korban persembahan yang diterima oleh Tuhan. Korban persembahan ini merupakan semacam doa yang tidak diucapkan untuk pengampunan, ucapan syukur, dll.

Benda-benda di gereja atau gambar kisah Alkitab di kaca patri sebenarnya dapat menolong kita untuk merenungkan karya Allah. Maka sebelum ibadah dimulai, gunakanlah semua itu untuk merenungkan karya Allah dalam hidup umat, juga hidup Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/07/>

Kamis, 8 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 38:1-20](#)

Keluaran 38:1-20

Allah yang berjumpa dengan umat-Nya

Judul: Allah yang berjumpa dengan umat-Nya

Kemah Suci yang terdiri dari ruang kudus dan ruang maha kudus melambangkan surga, karenanya ada kerubim di atas tutup pendamaian. Juga ada gambar kerubim pada tirai yang memisahkan ruang kudus dan ruang maha kudus. Karena itu pula mengapa semua benda yang ada di Kemah Suci dilapisi emas atau dibuat dari emas murni. Berbeda dengan Kemah Suci, pelataran melambangkan bumi dan karenanya benda-benda di situ dibuat dari tembaga (2-3).

Hanya imam yang boleh masuk ke ruang kudus dan hanya imam besar yang boleh masuk ke ruang maha kudus pada Hari Raya Pendamaian.

Jemaat hanya dapat datang sampai di mezbah kurban bakaran yang ada di pelataran. Di situlah umat dapat berjumpa Allah. Jemaat datang membawa kurban persembahan dan meletakkan tangannya ke atas kepala hewan (bdk. [Im. 1:4](#)). Ini menunjukkan identifikasinya dengan hewan yang akan mati menggantikan dia. Hewan itu disembelih dan dipotong-potong. Lalu imam keturunan Harun meletakkan potongan-potongan daging itu di atas mezbah kurban bakaran. Ketika kurban persembahan dibakar, asapnya akan merupakan bau wangi-wangian yang menyenangkan hati Tuhan. Melalui kurban persembahan itu jemaat dapat memperoleh pengampunan dosa dan persekutuan dengan Allah. Tentu bukan darah hewan itu yang berkuasa menghapus dosa ([Ibr. 10:4](#)), karenanya umat mendapat pengampunan dosa bukan semata-mata karena mempersembahkan hewan. Persembahan tersebut merupakan bayang-bayang dari persembahan sempurna, yang adalah Kristus sendiri. Maka umat yang membawa kurban persembahan yang dibakar di atas mezbah mendapat pengampunan karena kurban sempurna yang akan dipersembahkan nantinya.

Kurban yang dipersembahkan di atas mezbah kurban bakaran merupakan peringatan bahwa kita tidak dapat berjumpa dengan Allah yang kudus bila dosa kita tidak diampuni. Dan hanya ada satu cara untuk itu, yaitu memohon pengampunan dari Kristus, yang telah mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban sempurna bagi pengampunan dosa kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/08/>

Jumat, 9 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 38:21-31](#)

Keluaran 38:21-31

Pentingnya pertanggungjawaban

Judul: Pentingnya pertanggungjawaban

Pekerjaan Tuhan memerlukan dana, yang dipenuhi dari persembahan jemaat. Maka pengelola dana seharusnya memberikan pertanggungjawaban atas setiap penggunaan dana. Dalam nas hari ini, kita melihat bahwa Musa memberi pertanggungjawaban atas bahan-bahan yang dipakai untuk mendirikan Kemah Suci.

Musa meminta seorang Lewi di bawah pimpinan Itamar, anak imam Harun, untuk memberikan daftar bahan yang dipakai bagi pendirian Kemah Suci yang didapat dari persembahan jemaat. Emas yang dipakai adalah 29 talenta dan 730 syikal (24), semua berjumlah 87.730 syikal emas (1 talenta = 3000 syikal).

Perak yang dipakai didapat dari jemaat yang terdaftar, yaitu laki-laki berumur 20 tahun keatas, yang berjumlah 603.550 (26; bdk. [Bil. 1:46](#)). Setiap orang yang terdaftar membayar setengah syikal, maka jumlahnya: $603.550 \times 0,5 \text{ syikal} = 301.775 \text{ syikal} = 100 \text{ talenta dan } 1.775 \text{ syikal}$. Seratus talenta tersebut dipakai untuk menuang alas-alas tempat kudus dan alas-alas tiang tabir, masing-masing satu talenta (27). Sedangkan yang 1.775 syikal dipakai untuk kaitan tiang-tiang.

Tembaga dari persembahan adalah 70 talenta dan 2400 syikal = 212.400 syikal, dan dipakai untuk membuat alas-alas pintu Kemah Pertemuan, dan mezbah tembaga dengan kisi-kisi tembaga, serta alas- alas lain (29-31).

Kita melihat bahwa Musa mempertanggungjawabkan persembahan jemaat baik yang berupa emas dan tembaga (24, 29), maupun perak. Dalam [Keluaran 34](#), Musa meminta jemaat untuk memberikan persembahan khusus dari barang kepunyaan mereka, sesuai dorongan hati masing-masing ([Kel. 34:4-5](#)). Lalu setiap orang yang terdorong hatinya, membawa anting-anting, cincin meterai, dan segala macam barang emas, lalu memberikan persembahan unjukan dari emas bagi Tuhan ([Kel. 34:22](#)).

Bagi kita yang terlibat secara aktif dalam pekerjaan Tuhan di mana pun, mari kita belajar mempertanggungjawabkan segala yang kita kerjakan bagi Tuhan supaya Tuhan dimuliakan dan saudara seiman kita tahu apa yang telah dikerjakan dengan persembahan mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/09/>

Sabtu, 10 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 39:1-31](#)

Keluaran 39:1-31

Imam dan fungsinya

Judul: Imam dan fungsinya

Imam dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai mediator antara Allah dan manusia. Dosa membuat manusia tidak dapat datang ke hadapan Allah yang kudus. Maka untuk mewakili umat, imam mendekati Allah. Fungsi imam sebagai mediator juga terlihat dari pakaian imam, terutama dari efod dan tutup dada, yang merupakan pakaian terpenting seorang imam besar.

Efod terbuat dari emas, kain ungu tua dan kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus yang dipintal benangnya(2-7). Pada efod diberikan dua tutup bahu yang diberikan dua permata krisopras yang dililit dengan ikat emas. Pada setiap permata diukirkan nama enam suku Israel. Kedua permata berfungsi untuk mengingat orang Israel (6-7; bdk. [Kel. 28:9-12](#)).

Berikutnya adalah tutup dada (8-21), yang dibuat dari bahan yang sama dengan efod. Di atas tutup dada ada dua belas permata yang dibuat empat jajar, sesuai dengan dua belas suku Israel, dan pada setiap permata diukirkan seperti meterai nama salah satu suku. Dengan demikian di atas jantungnya imam besar membawa nama para anak Israel apabila ia masuk ke dalam tempat kudus (bdk. [Kel. 28:29-30](#)). Dalam tutup dada tersebut ada Urim dan Tumim yang dipakai untuk bertanya kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa imam besar membawa keputusan bagi orang Israel di atas jantungnya, di hadapan Tuhan ([Kel. 28:30](#)). Maka jelas bahwa imam, dan terutama imam besar, mewakili dua belas suku Israel untuk datang kepada Tuhan, lalu membawa keputusan dari Tuhan bagi seluruh umat.

Dalam diri Yesus Kristus, kita memiliki Imam yang akan menjadi mediator antara Allah dan kita sebagai umat percaya, untuk selama-lamanya. Yesus menjadi imam bukan karena Ia keturunan Harun (sebab Ia lahir dari suku Yehuda), melainkan berdasarkan sumpah Tuhan yang menjadikan Yesus imam dalam urutan Melkisedek ([Mzm. 110:4](#); [Ibr. 7:17](#)). Keimaman Yesus lebih tinggi dari pada Harun karena Ia adalah Imam Besar yang saleh, tanpa salah dan noda, yang mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban ([Ibr. 7:26-28](#)), sehingga kita dapat diperdamaikan dengan Allah untuk selama-lamanya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/10/>

Minggu, 11 Agustus 2013

Bacaan : [Mazmur 110](#)

Mazmur 110

Doa untuk raja-imam

Judul: Doa untuk raja-imam

Kalau Tuhan memilih seseorang untuk menjadi pelayan-Nya, pasti orang tersebut diperlengkapi dengan otoritas, kuasa, dan talenta yang dibutuhkan. Apalagi kalau perannya sangat penting.

Pada masa PL, Musa adalah pelayan Allah yang diperlengkapi secara luar biasa dengan mukjizat-mukjizat yang dapat mematahkan kepercayaan pada allah-allah palsu. Sebagai nabi, Allah memperlengkapi dia dengan firman-Nya secara langsung. Dia menerima Taurat Tuhan untuk diajarkan kepada umat Tuhan dan dijadikan kitab hukum yang mengatur bangsa Israel. Dalam sejarah PL, Samuel adalah pelayan Allah yang diberi tiga jabatan sekaligus: imam, hakim, dan nabi. Tugas Samuel sangat penting pada masanya, yaitu memastikan kerajaan Israel dipimpin oleh orang yang diurapi Tuhan dan yang setia!

Mazmur yang berisikan doa untuk raja-imam ini memang sulit untuk diaplikasikan bagi pribadi tertentu di PL. PB jelas memahami Mazmur ini sebagai mazmur mesianik, mazmur yang menjelaskan Sang Mesias.

Apa yang bisa kita pelajari dari mazmur ini? Jabatan pelayan Allah, baik raja maupun imam adalah anugerah Allah (4), yang datang dengan penyertaan dan kuasa sehingga jabatan itu menjadi produktif. Sebagai raja, Tuhan membuat dia berhasil mengalahkan musuh-musuh bangsa (1). Sebagai imam, ia membawa jarahan musuh-musuh yang dia tundukkan sebagai kurban persembahan kepada Tuhan.

Yesus adalah Mesias dengan jabatan raja-imam-nabi. Bedanya dengan jabatan pada masa PL, Yesus menjadi imam yang mengurbankan diri-Nya untuk dipersembahkan kepada Allah demi mendamaikan bangsa-bangsa musuh kepada Allah. Dia memerintah sebagai raja damai! Dialah Sang Firman, nabi dalam arti sepenuhnya. Mari menyembah Dia karena karya-Nya membuat kita yang percaya beroleh kepastian keselamatan dan pengharapan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/11/>

Senin, 12 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 39:32-43](#)

Keluaran 39:32-43

Ketelitian dalam pekerjaan Allah

Judul: Ketelitian dalam pekerjaan Allah

Allah kita adalah Allah yang teliti dan selalu melakukan sesuatu dengan sangat baik. Ketika kita meneliti bahasa yang dipakai dalam nas hari ini, maka kita melihat bahwa penulis mau menunjukkan betapa baik pembangunan Kemah Suci yang telah dilakukan, mengikuti yang Allah lakukan dalam Penciptaan.

Pekerjaan Kemah Suci telah diselesaikan dan ayat 32 menyatakan, "Demikianlah diselesaikan segala pekerjaan melengkapi Kemah Suci, yakni Kemah Pertemuan itu." Disini kita dapat melihat paralel dengan konklusi dari kisah Penciptaan. Setelah Allah menyelesaikan Penciptaan-Nya, Alkitab menutupnya dengan perkataan ini: "Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya" ([Kej. 2:1](#)).

Kita masih dapat melihat paralel yang lain dengan Penciptaan. Setelah memeriksa semuanya, Musa kemudian berkata: "Dan Musa melihat segala pekerjaan itu, dan sesungguhnya, mereka telah melakukannya seperti yang diperintahkan Tuhan, demikianlah mereka melakukannya." Bandingkan ini dengan [Kejadian 1:31](#): "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik." Dengan demikian Musa mau menyatakan bahwa pembuatan Kemah Suci sangat baik, karena sesuai perintah Tuhan, sama seperti penciptaan dilakukan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Setelah daftar yang mendetail dari semua bagian Kemah Suci diberikan (33-41), maka dikatakan: "Tepat seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa, demikianlah dilakukan orang Israel segala pekerjaan itu" (42). Perhatikan, ada penekanan bahwa "orang Israel telah melakukannya tepat seperti yang diperintahkan", sama seperti di ayat 32. Ini karena para pekerja mewakili keseluruhan Israel dan materi-materi yang dipakai diberikan oleh seluruh Israel.

Pekerjaan ini diselesaikan dengan baik karena orang Israel melakukan persis seperti yang diperintahkan oleh Tuhan. Kita juga harus melakukan pekerjaan baik yang telah Allah persiapkan ([Ef. 2:10](#)) dengan baik dan sesuai kebenaran firman Allah karena Allah kita adalah Allah yang melakukan segala sesuatu dengan sangat baik.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/12/>

Selasa, 13 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 40:1-33](#)

Keluaran 40:1-33

Kekudusan Allah

Judul: Kekudusan Allah

Kekudusan Allah adalah doktrin yang sangat penting dalam Alkitab. Kekudusan Allah juga sangat jelas terlihat dalam nas hari ini, dalam pemasangan Kemah Suci dan segala perabotannya. Nas ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah perintah Tuhan kepada Musa, tentang apa yang harus Musa lakukan (1-16). Lalu bagian kedua, Musa melakukan persis seperti yang telah Allah perintahkan (17-33).

Israel memasuki era yang baru, mereka akan memasang Kemah Suci dan segala perabotan yang telah dibuat sesuai perintah Tuhan. Nas dimulai dengan menunjukkan kapan pendirian Kemah Suci harus dilakukan, yaitu "hari pertama dari bulan yang pertama" (1). Ini semua terjadi persis pada permulaan tahun yang kedua (17).

Pada ayat 9-11, Tuhan memerintahkan supaya Kemah Suci dan isinya diurapi dengan minyak urapan, tujuannya untuk menguduskan semua perabotan. Mezbah korban bakaran, bejana pembasuhan, dan segala perkakasnya juga dikuduskan. Ternyata, walau keseluruhan Kemah Suci dan perabotannya telah dikerjakan dengan baik, tetapi tanpa proses pengudusan benda-benda tersebut belum kudus. Kata kudus mempunyai arti "dipisahkan", maksudnya dipisahkan khusus untuk Tuhan.

Perintah pengudusan Kemah Suci dan perabotannya diikuti perintah pembasuhan Harun dan anak-anaknya untuk dikuduskan. Setelah memakai pakaian imam yang kudus, Musa harus mengurapi dan menguduskan Harun supaya memegang jabatan imam bagi Tuhan (12-13), begitu juga anak-anaknya (14-16). Lalu Musa melakukan persis seperti apa yang Allah perintahkan.

Dengan dikuduskannya Kemah Suci, segala perabotan, serta para imam, kita dapat melihat betapa penting kekudusan di mata Allah karena Ia sendiri kudus adanya. Namun topik kekudusan Allah lebih jarang terdengar dibandingkan dengan topik kasih-Nya. Padahal para malaikat menekankan kekudusan Allah dalam pujiannya: "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam" ([Yes. 6:3](#); bdk. [Why. 4:8](#)). Menyembah Allah yang kudus berarti berkomitmen melakukan apa yang Dia perintahkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/13/>

Rabu, 14 Agustus 2013

Bacaan : [Keluaran 40:34-38](#)

Keluaran 40:34-38

Penyertaan Allah yang kudus

Judul: Penyertaan Allah yang kudus

Allah kita yang luar biasa itu berkenan diam bersama umat-Nya. Sejak mula, ketika Allah memerintahkan Israel membuat Kemah bagi-Nya, maka Allah bertujuan "supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka" ([Kel. 25:8](#)). Lalu setelah Kemah Suci dan segala perabotannya dikuduskan, Allah pun menepati janji-Nya.

Ayat 34 mengatakan: "Lalu awan itu menutupi Kemah Pertemuan, dan kemuliaan Tuhan memenuhi Kemah Suci." Kita dapat pahami bahwa awan itu menunjukkan kemuliaan Tuhan. Ini sama dengan penampakan Tuhan di gunung Sinai: "dan awan itu menutupi gunung tersebut, dan kemuliaan Tuhan diam di atas gunung Sinai" (terjemahan harfiah; [Kel. 24:15-16](#)). Sepertinya Kemah Suci merupakan miniatur gunung Sinai, yang dapat diangkat dari tempat ke tempat, supaya Allah menyertai Israel dalam pengembaraan mereka. Pada waktu Bait Allah yang dibangun Salomo ditahbiskan, awan kemuliaan Tuhan juga memenuhinya ([1Raj. 8:10-11](#)).

Kemuliaan Tuhan membuat Musa tidak dapat memasuki Kemah Suci (35). Pada waktu di gunung Sinai, Musa baru dapat naik ke gunung itu pada hari ketujuh saat Tuhan memanggil dia. Berarti selama enam hari ketika kemuliaan Tuhan diam di gunung Sinai, Musa tak dapat naik ke gunung itu ([Kel. 25:16](#)). Demikian pula di Kemah Suci, Musa tidak dapat memasuki Kemah Suci sampai Allah memanggilnya ([Im. 1:1](#)). Ini menunjukkan kekudusan Tuhan membuat makhluk ciptaan tak tahan berada didekat-Nya. Namun Dia berkenan menuntun umat dari hari ke hari, mengarahkan ke mana mereka harus pergi dan di mana mereka perlu berkemah. Allah terus ada di atas Kemah Suci siang dan malam (36-38).

Penyertaan Tuhan terhadap umat-Nya begitu konkret, yang menunjukkan bahwa Allah sungguh-sungguh berdiam di antara umat-Nya. Walaupun sekarang kita tidak melihat awan kemuliaan Tuhan itu, tetapi kita harus sadar bahwa Allah menyertai kita juga sama seperti Ia menyertai Israel. Namun kita harus paham bahwa Allah yang menyertai kita adalah Allah yang kudus. Jika kita mau mengalami penyertaan Allah, kita harus hidup kudus dan menaati Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/14/>

Kamis, 15 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 1:1-36](#)

Hakim-hakim 1:1-36

Tetap bersandar pada Tuhan

Judul: Tetap bersandar pada Tuhan

Bersandar pada Tuhan adalah kunci kemenangan di dalam hidup. Formula ini berlaku sepanjang masa, baik pada masa sekarang juga masa lalu.

Bangsa Israel pernah dipimpin Musa, seorang pemimpin besar yang hidupnya bersandar pada Tuhan. Musa digantikan Yosua, yang juga hidup bersandar pada pimpinan Tuhan. Dengan matinya Yosua, bangsa Israel harus belajar bersandar pada Tuhan tanpa diperantarai seorang pemimpin, seperti Musa atau Yosua.

Bangsa Israel memang mengikuti teladan Musa dan Yosua dalam hal bertanya kepada Tuhan (1), tetapi mereka kurang setia dalam menaati perintah-Nya. Sehingga keberhasilan Israel memasuki tanah perjanjian, tidak diiringi keberhasilan memusnahkan bangsa Kanaan seperti yang Tuhan inginkan ([Kel. 23:23, 24](#); [Ul. 12:2](#)). Ketika bertemu Adoni Bezek, mereka tidak membunuh dia, melainkan hanya memotong ibu jari tangan dan kakinya saja (4-6). Ketidaktaatan yang seakan remeh ini kemudian menjadi semacam pola bagi upaya pembasmian bangsa Kanaan di daerah lain.

Satu demi satu suku Israel gagal memenuhi perintah Tuhan untuk memusnahkan bangsa Kanaan yang merupakan pemuja berhala. Malah ada suku Israel yang memanfaatkan orang Kanaan untuk keuntungan mereka (28), ada pula yang hidup bersama-sama dengan orang Kanaan itu (29, 32, 33). Semangat penaklukan yang dulu dibawa oleh Yosua kini telah jauh melunak dan bangsa Israel pun tampaknya sudah melupakan perintah Tuhan yang dinyatakan kepada Abraham untuk memiliki tanah Kanaan. Kitab Hakim-hakim ini kemudian memberi kesaksian bahwa kegagalan bangsa Israel kemudian membawa berbagai kesulitan bagi mereka sendiri.

Ada kalanya kita pun memiliki semangat mula-mula yang begitu besar untuk mengasihi Allah dan taat pada-Nya. Namun seiring dengan perjalanan kehidupan yang penuh tantangan dan cobaan, kita sering kali jadi terlalu takut atau menjadi terlalu tertarik pada cobaan yang ada di depan kita. Kitab Hakim-hakim mengajar kita tentang pentingnya selalu bersandar pada Tuhan dalam segala situasi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/15/>

Jumat, 16 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 2:1-5](#)

Hakim-hakim 2:1-5

Ketika Allah menegur

Judul: Ketika Allah menegur

Kegagalan serta berbagai ketidaktaatan Israel tentulah tidak menyenangkan hati Tuhan. Kasih Allah yang begitu besar pada umat-Nya telah membuat Dia mengambil inisiatif untuk menegur bangsa Israel.

Dalam teguran Allah pada bangsa Israel terkandung beberapa hal yang menjadi perhatian Allah. Pertama, janji yang pernah dibuat antara Allah dengan bangsa Israel. Sebagai Allah yang setia, Ia tidak akan membatalkan janji tersebut, sekalipun bangsa Israel sendiri melanggar janji kepada Allah (1).

Kedua, Allah menekankan bahwa yang paling berbahaya dari bangsa ini adalah kebiasaan mereka menyembah allah palsu. Allah Israel tidak ingin bangsa yang telah Ia selamatkan dari Mesir akhirnya jatuh ke dalam penyembahan yang keliru pada allah-allah palsu yang dimiliki oleh bangsa Kanaan (2).

Ketiga, Allah menjadikan kegagalan bangsa Israel menghalau bangsa Kanaan sebagai pelajaran pahit karena bangsa itu yang kemudian menjadi duri dalam daging sehingga terus menyusahkan Israel (3).

Dari teguran Allah pada bangsa Israel ini kita kembali diingatkan bahwa Allah pun menganugerahkan keselamatan jika kita mau percaya kepada Yesus Kristus. Kita tahu bahwa Allah pasti setia pada janjinya, tetapi adakah kita juga setia dalam iman kita kepada Kristus?

Allah-allah palsu bukanlah suatu kekuatan yang hanya ada pada masa hakim-hakim. Di zaman sekarang pun, allah-allah palsu tetap ada dalam berbagai rupa dan bentuk. Bagaimana kita dapat mengenali allah-allah palsu ini? Apa pun di dalam hidup ini yang membuat kita menjauh dari Yesus Kristus dapat dikategorikan sebagai allah palsu, dan hal-hal seperti itu haruslah kita hindari.

Dalam segala kegagalan kita menaati Tuhan, kita pun akan menemui berbagai kesulitan sebagai buah dari kegagalan tersebut. Tuhan tidak begitu saja mengangkat kesulitan itu dari jalan hidup kita karena Ia ingin kita mengingat betapa pentingnya belajar taat dan betapa kelirunya menyimpang dari jalan Tuhan. Kiranya teguran Allah kepada bangsa Israel ini menjadi peringatan bagi kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/16/>

Sabtu, 17 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 2:6-23](#)

Hakim-hakim 2:6-23

Jangan pernah berpaling

Judul: Jangan pernah berpaling

Generasi anak-anak bangsa Israel setelah angkatan Yosua berlalu tidak lagi mengenal Allah sebagaimana yang seharusnya (10). Ini menjadi pelajaran tentang pentingnya mengajarkan iman kita kepada anak cucu kita, agar mereka pun belajar untuk percaya kepada Allah. Di sisi lain, kegagalan satu generasi untuk mengenal Allah yang sejati, tetap menjadi tanggung jawab generasi itu sendiri. Mereka harus menanggung konsekuensi atas segala dosa yang mereka lakukan (14).

Nas hari ini memberikan gambaran singkat mengenai kitab Hakim-hakim secara keseluruhan. Bangsa Israel berdosa dengan meninggalkan Tuhan dan beribadah kepada Baal (11-12). Dosa itu membawa mereka pada penghukuman Allah. Di mata Allah perbuatan itu menyakiti hati-Nya (12). Allah menilai bangsa ini sebagai bangsa yang melanggar perjanjian dan tidak mendengar perkataan Tuhan (20).

Kemarahan Allah yang dilukiskan dalam bagian ini adalah kemurkaan yang suci, bukan nafsu angkara murka yang dilampiaskan dengan penuh kebencian, melainkan kemarahan yang lahir dari hati Allah yang penuh kasih pada umat-Nya yang berdosa. Maka Allah menghukum mereka dengan menyerahkan mereka pada perampok (14), melawan mereka (15), mendatangkan malapetaka (15), serta berhenti menghalau bangsa-bangsa yang menyerang Israel.

Kerinduan-Nya adalah agar bangsa itu "hidup menurut jalan yang ditunjukkan oleh TUHAN" (22). Dan Allah akan melakukan apa pun yang dianggap-Nya perlu untuk membuat umat-Nya hidup menurut jalan-Nya. Maka sekalipun Allah murka, Ia tidak berniat menghabisi bangsa Israel secara keseluruhan. Dari waktu ke waktu Allah menolong bangsa itu melalui tangan para hakim yang Dia utus.

Bagian ini mengajar kita tentang Allah yang penuh kasih, yang tidak menginginkan kita berpaling dari-Nya. Jika kita berpaling maka Allah yang penuh kasih ini tidak akan segan-segan membawa kita pada berbagai kesulitan agar kita segera berlari kembali kepada-Nya. Sebab itu, jangan pernah berpaling dari Tuhan, sebab hanya di dalam Dia ada kebenaran, jalan, dan hidup.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/17/>

Minggu, 18 Agustus 2013

Bacaan : [Mazmur 111](#)

Mazmur 111

Perbuatan Allah layak disyukuri

Judul: Perbuatan Allah layak disyukuri

[Mazmur 111-113](#) disebut sebagai mazmur halleluya. Masing-masing mazmur memiliki jenis sastra yang berbeda. Namun, nuansa pujian terasa kental "halleluya!" [Mazmur 111](#) adalah mazmur syukur. Dalam bahasa Ibrani, [Mazmur 111](#) berciri puisi akrostik. Yaitu, permulaan dari setiap baris secara berurutan menggunakan susunan abjad Ibrani. Tentu, selain keindahan, bentuk akrostik ini juga dimaksudkan agar para pelantun mazmur ini mudah menghafal mazmur ini. Pemazmur ingin para pelantunnya benar-benar menyadari mengapa perlu bersyukur kepada Tuhan.

Pemazmur mengajak umat Tuhan sebagai sebuah komunitas yang beribadah bersyukur kepada Tuhan karena karya-Nya yang besar dan ajaib sesuai dengan kasih setia-Nya (2-4). Kesetiaan-Nya pada perjanjian-Nya dipaparkan dalam tiga karya-Nya yang luhur. Pertama, Tuhan telah membebaskan mereka dari belenggu perbudakan Mesir (9). Kedua, sebagai umat yang merdeka dan berdaulat mereka dianugerahi tanah Kanaan sebagai tanah pusaka (6). Dalam wilayah kedaulatan itulah Allah memberikan hukum-hukum-Nya agar keadilan dan kebenaran ditegakkan (7-8). Dan ketiga, mereka dipelihara di tanah pusaka mereka dengan segala kebutuhan mereka dipenuhi (5).

Ajakan bersyukur ini tidak berhenti hanya pada ucapan bibir dalam ritual ibadah semata-mata. Rasa syukur harus diungkapkan dengan sikap menerima karya Tuhan dan mewujudkannya dalam hidup keseharian umat Tuhan. Hidup seperti apakah yang tepat untuk merespons segala kebaikan Tuhan? Hidup kudus sesuai kekudusan nama Tuhan (9). Hidup adil dan benar sesuai keadilan dan kebenaran Tuhan (7-8). Hidup menjadi berkat bagi sesama, seperti Tuhan yang telah memberkati mereka dengan rezeki yang melimpah (5)! Sudahkah kita mewujudkan syukur kita kepada-Nya dengan hidup yang sedemikian?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/18/>

Senin, 19 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 3:1-6](#)

Hakim-hakim 3:1-6 Dilatih oleh Allah

Judul: Dilatih oleh Allah

Secara naluriah, setiap manusia mencari kesenangan serta kenyamanan dan akan berusaha sebisa mungkin untuk menghindari berbagai kesusahan. Namun naluri manusia yang telah jatuh ke dalam dosa belum tentu dapat dijadikan pedoman. Allah, Pencipta manusia, lebih memahami apa yang sesungguhnya penting bagi kita serta kehidupan macam apa yang sepatutnya kita miliki.

Sesuai dengan perkataan yang telah disampaikan oleh Malaikat Tuhan ([Hak. 2:1-5](#)), Tuhan memang membiarkan orang Kanaan tetap berdiam di tempat mereka. Selain sebagai sebuah bentuk hukuman ([Hak. 2:3](#)), Tuhan ingin menguji kesetiaan dan kasih Israel ([Hak. 2:22](#)) serta ketaatan mereka kepada Dia (4). Ia juga ingin mengajarkan pengalaman dalam peperangan kepada generasi baru itu (2). Namun bukan tentang bagaimana cara berperang, melainkan pada signifikansi peperangan melawan Kanaan.

Sebab kegagalan bangsa Israel dalam menyingkirkan bangsa Kanaan bukan karena mereka tidak mampu. Karena jika berbicara tentang kemampuan, sebenarnya bangsa Israel memiliki kisah penaklukan bangsa asing bersama Tuhan. Generasi muda Israel yang masuk ke tanah perjanjian tidak memahami bahwa perintah Tuhan harus ditaati dengan sungguh-sungguh. Meskipun perintah itu kelihatan susah, Allah pasti akan memampukan mereka menaatinya. Maka dalam kebaikan-Nya, Tuhan memakai penghukuman sebagai alat pendewasaan bagi generasi muda yang tidak berpengalaman itu. Dan kenyamanan yang dicari oleh Israel dipakai Tuhan untuk melatih iman mereka (2).

Dari pengalaman bangsa Israel bersama Tuhan kita belajar bahwa jika kenyamanan atau kesenangan berarti mengabaikan kehendak Tuhan, maka tidak seharusnya kita menghalalkan segala cara demi tercapainya kenyamanan atau kesenangan itu. Karena ketidaknyamanan atau kesusahan bisa saja merupakan ajang pembentukan dari Tuhan agar kita terlatih sehingga menjadi dewasa di dalam iman serta memiliki ketergantungan penuh kepada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/19/>

Selasa, 20 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 3:7-11](#)

Hakim-hakim 3:7-11

Dipenuhi Roh untuk berkarya

Judul: Dipenuhi Roh untuk berkarya

Belenggu yang mengikat orang Israel semakin kuat dan keadaan mereka semakin buruk. Setelah melupakan Tuhan dan beribadah kepada para Baal dan para Asyera (7), mereka jatuh ke bawah kuasa Aram-Mesopotamia (8). Ini adalah hukuman Tuhan terhadap Israel karena Ia murka atas penyelewengan mereka.

Setelah delapan tahun merasakan penderitaan akibat dijajah, orang Israel berseru kepada Tuhan (9). Sungguh tragis, setelah mengalami bencana yang begitu besarlah orang Israel baru kembali percaya kepada Allah. Merespons seruan umat, Allah bergerak dan mengutus Otniel untuk memimpin Israel berperang melawan musuh mereka. Pada waktu yang tepat, Allah memberkati Otniel dengan menempatkan Roh-Nya atas diri pria itu.

Tidak banyak yang bisa kita ketahui mengenai Otniel. Ia adalah keponakan Kaleb, yang kemudian menjadi menantunya ([Hak. 1:12-13](#)). Namun ayat 10 cukup berbicara tentang kiprah Otniel: Roh Tuhan mendatangi dia sehingga ia dapat mengalahkan Kusyan-Risyataim, raja Aram-Mesopotamia. Hasilnya, Israel dapat menikmati kedamaian selama empat puluh tahun (11). Dapat kita katakan bahwa kemenangan Otniel adalah kemenangan Allah, karena Allah yang memilih Otniel dan Tuhan juga yang menyerahkan Kusyan-Risyataim ke dalam tangan Otniel. Ya, karena Roh Tuhan memenuhi Otniellah maka ia mampu melaksanakan tugas berat tersebut.

Dipenuhi oleh Roh Tuhan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan orang-orang yang akan berkarya bagi Tuhan. Dipenuhi Roh akan melengkapi dan memampukan orang-orang yang akan melaksanakan tugas dari Tuhan, meski berat sekalipun.

Pada zaman sekarang, Roh Kudus telah datang dan hidup di dalam diri setiap orang yang percaya kepada Kristus. Kuasa Roh Kudus tidak akan nyata terlihat jika kita terus menerus mendukakan dan memadamkan Roh. Baru setelah kita membiarkan diri kita dipimpin Roh Kudus, maka kita akan dimampukan untuk berkarya bagi Tuhan dan menjadi berkat bagi orang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/20/>

Rabu, 21 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 3:12-31](#)

Hakim-hakim 3:12-31

Dipilih dan dipakai Tuhan

Judul: Dipilih dan dipakai Tuhan

Kemerosotan bangsa Israel dilukiskan dengan gambaran sebagai bangsa yang melakukan apa yang jahat di mata Tuhan (12). Murka Tuhan atas Israel nyata dengan bersekutunya musuh-musuh Israel, yaitu Moab, Amon, dan Amalek, yang diprakarsai oleh Eglon, raja Moab. Kemudian mereka berhasil menduduki kota pohon korma (13) atau yang dikenal juga dengan Yerikho ([Ul. 34:3](#)).

Tentu hal itu membuat bangsa Israel terpuruk dan juga spiritual. Kota Yerikho yang dulu pernah mereka taklukkan ([Yos. 6](#)), saat itu dikuasai oleh bangsa yang tidak mengenal Allah. Suatu kondisi yang kemudian mendorong mereka berseru kepada Allah (15). Kembali Allah mengutus orang pilihan-Nya, yaitu Ehud, yang disebutkan sebagai orang yang kidal. Dengan suatu strategi yang jitu, Ehud berhasil membunuh Eglon, raja Moab (16-22). Selanjutnya, dia mengajak orang Israel untuk mengalahkan Moab (28-29), hingga negeri itu aman selama delapan puluh tahun (30).

Setelah Ehud, bangkitlah Samgar dan mengalahkan Filistin hanya dengan mengandalkan tongkat penghalau lembu (31), yang jelas-jelas bukan merupakan perlengkapan yang istimewa, dan bukan juga dapat dijadikan sebuah senjata yang spektakuler. Namun senjata itu dipakai Tuhan dengan begitu luar biasa.

Alkitab tidak mengemukakan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Ehud dan Samgar. Mereka hanyalah orang-orang biasa yang dipakai Tuhan secara luar biasa, bagi kemuliaan-Nya. Namun yang bisa kita lihat dari kedua orang itu adalah kesediaan mereka dipakai Tuhan dengan apa yang ada pada mereka.

Tuhan memilih berbagai jenis orang dengan berbagai latar belakang dan keadaan, untuk melakukan karya-karya-Nya di dunia ini. Dan mereka yang dipakai adalah mereka yang berkomitmen untuk melangkah dengan iman dan dengan kekuatan yang berasal dari Roh Tuhan. Maka jika Anda merasa bahwa Tuhan menetapkan Anda untuk melakukan sesuatu bagi Dia, jangan tolak dan jangan tunda. Mintalah Roh-Nya memampukan Anda untuk melayani atau berkarya bagi kemuliaan nama-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/21/>

Kamis, 22 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 4:1-24](#)

Hakim-hakim 4:1-24

Barak

Judul: Barak

Bila biasanya khotbah atau renungan yang didasarkan atas teks ini membicarakan kiprah Debora, maka uraian ini akan mengupas kisah Barak. Ia biasanya dijadikan tokoh nomor dua dalam kisah ini.

Barak sebenarnya telah menerima perintah Tuhan untuk bergerak maju melawan Sisera, panglima Kanaan. Tuhan pun sudah memberikan jaminan bahwa Barak akan mengalahkan Sisera (6-7). Namun meski ada jaminan Tuhan, Barak tidak cukup percaya diri ♦ bahkan mungkin gentar ♦ untuk maju. Ia hanya mau maju jika Debora ikut maju juga (8). Padahal Debora tidak punya kemampuan berperang. Ia adalah istri (4), ibu ([Hak. 5:7](#)), dan nabiah (4).

Apa yang sesungguhnya ditakutkan oleh Barak? Mungkin karena Israel telah berada di bawah penindasan Kanaan selama dua puluh tahun atau karena Kanaan punya pasukan perang. Namun apa pun yang ditakutkan oleh Barak, Debora akan menemani Barak. Namun Debora mengingatkan bahwa peperangan itu justru akan membuat nama Debora besar dan harum karena kemenangan yang akan mereka terima.

Kalau kita melihat kisah Barak, mungkin tampaknya Barak bukan seorang laki-laki yang beriman raksasa. Namun nama Barak kita temukan dalam Ibrani pasal 11 yang berisi daftar saksi-saksi iman, "Dan apakah lagi yang harus aku sebut? Sebab aku akan kekurangan waktu, apabila aku hendak menceritakan tentang Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud dan Samuel dan para nabi..." ([Ibr. 11:32](#)). Maka kita bisa melihat bahwa meski iman Barak hanya sebiji sesawi dan ia masih membutuhkan orang lain ♦ dalam hal ini Debora ♦ untuk memantapkan imannya, tetapi iman itu diarahkan pada Pribadi yang benar, yaitu Allah sendiri. Dan nyata kemudian, seluruh tentara musuh habis binasa (15) hingga tinggal Sisera, sang panglima, yang hidup. Ia pun kemudian mati oleh Yael, yang rumahnya dijadikan tempat pengungsian oleh Sisera.

Memang tidak semua orang memiliki iman yang luar biasa, tetapi itu bukan hambatan untuk maju. Yang penting, jangan duduk berpangku tangan melainkan bergerak maju seraya mengarahkan iman kepada Allah yang Perkasa dan Maha kuasa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/22/>

Jumat, 23 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 5:1-31](#)

Hakim-hakim 5:1-31 Terlibat atau menghindar?

Judul: Terlibat atau menghindar?

Ketika umat Tuhan memenangkan peperangan maka nyanyian pujian selalu dikumandangkan, yaitu pujian atas kuasa Allah yang telah memberikan kemenangan kepada mereka (3-5). Ya, bagaimana orang Israel tidak bersukacita, mereka sudah sekian lama berada di bawah penindasan Kanaan (6-8). Begitu parah penindasan itu, sampai-sampai tidak ada satu senjata pun yang mereka miliki lagi.

Nyanyian ini juga menyatakan pengucapan syukur atas pahlawan-pahlawan yang siap berperang bagi Israel, yang menawarkan diri dengan sukarela (2, 9). Mereka berasal dari suku Efraim, Benyamin, Makhir (bagian dari suku Manasye), Zebulon, dan Isakhar. Sungguh berbeda dengan Zebulon dan Naftali, yang bahkan berani mempertaruhkan nyawa mereka dalam peperangan ini. Yael, istri Heber, juga dipuji atas tindakannya (24-27). Tidak ada rasa takut di dalam dirinya, ia hanya melihat kesempatan untuk membinasakan musuh Israel.

Akan tetapi, ada juga suku-suku yang menolak untuk ikut berperang yaitu Ruben, Gilead, Dan, dan Asyer (15-17). Suku Ruben terlalu banyak pertimbangan, orang Gilead tidak merasa perlu bergabung dalam konflik itu karena mereka tinggal di seberang Sungai Yordan, suku Dan tampaknya sibuk dengan bisnis mereka, dan suku Asyer enggan meninggalkan rumah mereka. Keengganan untuk ikut berperang ternyata dimurkai Tuhan, karena Tuhan sampai mengutuk kota Maros (23) yang tidak bersedia terlibat dalam karya Tuhan, yaitu dalam peperangan melawan musuh. Mereka dikutuk karena tidak mau menunjukkan kepedulian kepada saudara-saudara mereka yang sedang berjuang menggenapi rancangan Tuhan bagi saudara-saudara mereka.

Sibuk, pasif, malas, dan banyak hal lain dapat menjadi alasan bagi orang-orang yang mau menghindari keterlibatan dalam karya Allah di dunia ini. Sebab itu penghargaan jatuh hanya kepada orang-orang yang mau peka dan taat mendengar panggilan Allah.

Adakah panggilan Tuhan untuk terlibat dalam karya-Nya menghampiri Anda? Bagaimana jawaban Anda?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/23/>

Sabtu, 24 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 6:1-24](#)

Hakim-hakim 6:1-24

Dipanggil dan disertai

Judul: Dipanggil dan disertai

Sungguh tidak enak hidup dalam ketakutan. Itulah yang dialami bangsa Israel yang berada dalam cengkeraman bangsa Midian. Memang bangsa Midian tampaknya tidak ingin membinasakan atau merebut lahan Israel. Mereka hanya ingin merebut harta dan hasil panen yang merupakan hasil kerja keras orang Israel. Ikut sertanya orang Amalek dan orang-orang dari sebelah Timur dalam perampokan itu memperparah situasi yang dihadapi Israel (2-5). Sudah tujuh tahun Israel mengalami penderitaan itu.

Menghadapi musuh, orang Israel hanya bisa bersembunyi di tempat perlindungan di pegunungan. Di dalam kepehitan itu, orang Israel berseru kepada Tuhan meminta pertolongan. Menarik sekali karena Tuhan justru mengirimkan seorang nabi untuk menyampaikan firman Tuhan, sebagai jawaban atas doa mereka (7). Melalui nabi, Tuhan memberitahu Israel bahwa mereka telah melakukan kejahatan (1) dengan menyembah allah lain (10), dan itulah penyebab penderitaan mereka. Maka Tuhan mengingatkan mereka akan panggilan dan identitas mereka sebagai umat Allah.

Penderitaan yang dialami umat Israel melatarbelakangi panggilan Allah atas Gideon untuk menyelamatkan orang Israel dari cengkeraman orang Midian (14). Keluhan atas penderitaan bangsanya disampaikan Gideon kepada malaikat Tuhan. Keluhan itu ditindaklanjuti Allah dengan menyatakan panggilan-Nya atas Gideon. Mulanya panggilan itu tidak ditanggapi secara positif oleh Gideon karena ia merasa tidak percaya diri (15). Sukar baginya untuk memahami alasan Allah memilih dia untuk menjadi alat-Nya, karena ia merasa diri tidak memenuhi syarat. Namun Tuhan menjanjikan penyertaan (16).

Mengeluh atas keadaan memang mudah, tetapi jika kita yang diminta untuk menyelesaikan atau membereskan keadaan itu, bersediakah kita? Padahal ada kalanya Tuhan memanggil kita untuk melakukan sesuatu yang menurut kita berada di luar kemampuan kita. Dalam situasi seperti itu, kesediaan untuk dipakai Allah adalah respons yang terbaik. Percayalah bahwa Ia akan memampukan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/24/>

Minggu, 25 Agustus 2013

Bacaan : [Mazmur 112](#)

Mazmur 112

Bahagia orang benar

Judul: Bahagia orang benar

Kalau [Mazmur 111](#) adalah ungkapan syukur karena karya Tuhan yang telah dialami umat Tuhan, maka mazmur ini merupakan pernyataan keyakinan pemazmur bahwa saat umat Tuhan mewujudkan syukur dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang benar, mereka akan mengalami kebahagiaan.

Bagaimana Tuhan memberkati orang benar sehingga mereka hidup berbahagia? Pertama, mencukupkan hidup mereka dengan berkat yang melimpah (2-4). Berkat tidak harus selalu diidentikkan dengan kekayaan materi, tetapi juga rasa aman (6-8), bahkan kemampuan berbagi berkat dengan orang lain (9). Kedua, berkat Tuhan datang seiring dengan langkah iman orang benar untuk menjadi saluran berkat (5, 9). Dengan kesediaan memberi dan berbagi, kelimpahan dari Tuhan akan dialami. Ibarat saluran air yang terus dialiri air karena saluran itu tidak pernah tersumbat, melainkan terbuka terus untuk memberkati orang lain.

Ketiga, Tuhan memberkati orang benar dengan menimbulkan rasa iri dan sakit hati pada orang fasik (10). Orang fasik akan melihat bahwa kefasikan mereka tidak membawa kebahagiaan sejati. Di satu sisi, keadilan Allah ditegakkan karena setiap orang menerima balasan setimpal perbuatannya. Di sisi lain, dengan mengingat semua orang benar pada dasarnya adalah orang fasik yang menerima anugerah pembenaran, ini merupakan kesempatan baginya untuk berbagi kasih dengan mereka. Dengan demikian orang fasik pun berkesempatan menerima kasih-Nya seperti yang sudah dialami orang benar.

Ingat, Anda telah diberkati melimpah maka Anda bertanggung jawab juga untuk berbagi. Ingat pula ketika melihat orang jahat menerima hukuman, dulu kita pun seharusnya dihukum. Maka berbagilah dengan sesamamu, tidak memandang apakah ia orang benar atau orang fasik!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/25/>

Senin, 26 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 6:25-32](#)

Hakim-hakim 6:25-32

Dari takut menuju iman

Judul: Dari takut menuju iman

Tuhan sedang bersiap untuk menyelamatkan umat-Nya. Ia telah memilih Gideon untuk terlibat dalam karya itu dan berjanji untuk menyertai dia. Namun sebelum menyelamatkan bangsanya dari cengkeraman musuh, Tuhan ingin agar Gideon 'menyelamatkan' keluarganya dari cengkeraman berhala.

Tugas yang Allah berikan kepada Gideon tidaklah mudah karena ia harus mengambil seekor lembu jantan milik ayahnya untuk dipersembahkan kepada Allah. Ia juga harus menghancurkan mezbah Baal (milik ayahnya juga) dan tiang berhala lalu mendirikan mezbah bagi Tuhan (25-26). Karena mezbah Baal dibangun di tempat yang tinggi, maka akan sulit bagi Gideon untuk mematuhi perintah ini tanpa menarik perhatian dan reaksi orang.

Tahu bahwa Gideon masih takut, Tuhan justru ingin agar dia menghadapi orang-orang sekampungnya sebelum ia menghadapi musuh di medan perang. Namun Gideon hanya berani melakukan perintah Tuhan pada malam hari. Kembali kita melihat kelemahan dan ketakutan seseorang yang diharapkan menjadi pahlawan bangsanya. Marahkah Tuhan melihat ketakutan dan kurangnya iman Gideon? Tidak. Karena meski lemah iman, Gideon tetap menaati Allah (27).

Perintah kepada Gideon berlaku juga bagi Israel. Allah memang akan membebaskan Israel, tetapi Israel sendiri harus taat kepada Allah. Maka ketika mereka menyaksikan hancurnya mezbah Baal, mereka diperhadapkan pada keputusan: berjuang membela Baal yang tidak mampu menjaga agar mezbahnya tetap berdiri atau beribadah kepada Tuhan di mezbah-Nya yang kudus? Yoas, ayah Gideon, yang adalah pemimpin ibadah kepada Baal (25) telah menentukan sikap (31).

Banyak orang beriman yang takut melakukan sesuatu bagi Tuhan. Menerobos suatu tradisi yang biasa dilakukan orang demi membangun nilai-nilai baru berdasarkan kebenaran, jelas tidak mudah. Tidak setiap orang berani melakukannya. Bila kita termasuk orang yang gentar bertindak demikian, ingatlah kita hanya perlu membawa ketakutan kita kepada Dia. Imani janji-Nya dan bergeraklah dari takut menuju iman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/26/>

Selasa, 27 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 6:33-40](#)

Hakim-hakim 6:33-40

Meski gentar, tetaplah taat

Judul: Meski gentar, tetaplah taat

Kelanjutan kisah Gideon sangat menarik. Gideon ternyata masih meragukan pilihan Tuhan atas dirinya untuk memimpin bangsa Israel berperang melawan musuh. Dia memang bukan seorang pemberani. Untuk mengirik gandum saja, Gideon memilih tempat pemerasan anggur, tempat yang tersembunyi dari orang Midian. Maka wajar bila Gideon mempertanyakan pilihan

Tuhan atas dirinya.

Ketakutan Gideon tampak juga saat ia bergumul untuk beriman pada janji Allah, sebab itu ia meminta jaminan. Padahal sebelumnya, ia juga telah meminta tanda, yaitu saat Malaikat Tuhan menyebut dia sebagai pahlawan yang gagah berani ([Hak. 6:12-16, 17-21](#)). Namun itu belum cukup rupanya.

Sampai dua kali Gideon meminta tanda dari Tuhan dengan guntingan bulu domba yang ditaruh di tempat pengirikan untuk memastikan panggilan Tuhan atas dirinya untuk menyelamatkan orang Israel (36-40). Melalui tanda pertama, Gideon ingin memastikan bahwa Tuhan memang memanggil dia. Tuhan berkenan menjawab Gideon dengan memberikan tanda yang diminta. Apakah Gideon langsung percaya dan taat? Tidak. Gideon justru meminta tanda kedua, dan mengingat sifat wol yang menyerap air maka tanda ini akan menunjukkan kuasa Tuhan dalam melakukan apa yang mustahil sehingga Gideon bisa yakin bahwa Tuhan benar-benar memanggil dia. Kita mungkin bisa paham bila Gideon meminta satu tanda, tetapi meminta tanda kedua dan ketiga menunjukkan keraguannya terhadap firman Allah. Namun dengan kesabaran-Nya, Tuhan kembali memberikan tanda yang diminta untuk meneguhkan hamba-Nya.

Melakukan sesuatu di luar kemampuan diri memang tidak selalu mudah bagi setiap orang. Ada yang justru merasa tertantang, ada juga yang malah gentar dan mundur teratur. Namun bila kita tahu bahwa hal itu merupakan kehendak Tuhan, maka hendaknya kita tidak membiarkan rasa takut dan gentar menghalangi kita untuk taat kepada Allah. Allah akan mengajar kita langkah demi langkah, jika kita percaya pada Dia. Meski gentar, tetaplah taat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/27/>

Rabu, 28 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 7:1-14](#)

Hakim-hakim 7:1-14

Bukan semata-mata menang

Judul: Bukan semata-mata menang

Cara pandang manusia memang berbeda dari cara pandang Allah. Jumlah tentara Israel sebenarnya sangat sedikit, tetapi ternyata masih terlalu banyak bagi Allah. Setelah Gideon mengetahui panggilan Tuhan agar dia memimpin bangsa Israel untuk menyerang musuh ([Hak. 6:14](#)) dan ia mendapat konfirmasi bahwa Tuhan menyertai dia ([Hak. 6:16, 21, 34, 36-40](#)), dengan segera Gideon mempersiapkan bala tentaranya. Ia mengumpulkan orang Abiezer, orang-orang dari suku Manasye, Asyer, Zebulon, dan Naftali ([Hak. 6:34-35](#)).

Berdasarkan perhitungan manusia, menghadapi musuh dengan jumlah seperti belalang banyaknya (12), tentu perlu jumlah tentara dengan perbandingan seimbang. Saat itu jumlah tentara Israel hanya 32.000 (3) sementara Midian dan sekutunya punya 135.000 prajurit ([Hak. 8:10](#)). Namun menurut Allah, kemenangan 32.000 prajurit bisa membuat Israel membanggakan diri, padahal kemenangan itu dari Tuhan. Sebab itu Tuhan menyuruh Gideon untuk memulangkan mereka yang takut perang. Tak disangka, 22.000 orang kembali ke rumah, lebih dari dua pertiga jumlah mereka yang ikut! Ini mengejutkan karena tinggal 10.000 orang. Tentu jumlah ini membuat nyali Gideon menciut. Namun jumlah ini pun masih terlalu besar bagi Tuhan (4)!

Lalu Allah menyuruh Gideon untuk memisahkan tentaranya berdasarkan cara mereka minum. Tak ada penjelasan mengenai hal ini, tetapi berdasarkan ketentuan Allah terpankas jumlah 9.700 orang. Berapa yang tinggal? Hanya 300 orang! Ini membuat rasio tentara Israel dan Midian menjadi 1:450. Namun kekuatan Tuhan tidak bisa dibandingkan dengan kekuatan manusia. Dengan cara-Nya sendiri, Allah akan menghancurkan musuh umat-Nya. Allah memerintahkan Gideon bersiap berperang malam itu (9). Allah memberikan tanda bahwa Ia menang (13-14).

Ternyata Allah tidak tertarik untuk memberikan kemenangan begitu saja kepada umat-Nya. Jika kemenangan membuat umat jadi bergantung pada diri sendiri, itu justru membuat umat melupakan Allah. Padahal yang Tuhan inginkan adalah iman dan ketergantungan pada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/28/>

Kamis, 29 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 7:15-8:3](#)

Hakim-hakim 7:15-8:3

Allah dapat memakai siapa saja

Judul: Allah dapat memakai siapa saja

Ketika mendengar isi mimpi salah seorang tentara musuh beserta penafsirannya,

Gideon mengimani bahwa Allah akan memberikan kemenangan. Itu mendorong Gideon untuk menyembah Allah (15).

Kita melihat strategi Gideon yang begitu efektif. Tentu Tuhan yang telah mengajarkannya, walau nas ini tidak menyebutkan demikian. Kehadiran tiga kelompok tentara Israel secara terpisah memberikan kesan di antara tentara Midian bahwa sejumlah besar tentara Israel sudah berada di luar perkemahan mereka. Tiupan sangkakala yang dikombinasikan dengan suara buyung yang dipecahkan serta cahaya suluh yang memancar dari buyung yang pecah membuat tentara Midian yang sudah tidur kemudian terbangun dan menyimpulkan bahwa tentara Israel yang begitu banyak itu sedang mengelilingi mereka.

Tiba-tiba terbangun dikegelapan malam dengan mendengar bunyi riuh rendah serta cahaya yang mungkin juga mengagetkan unta-unta tentara Midian, membuat tentara Midian terkejut dan kacau karena "serangan" yang tiba-tiba itu.

Akibatnya, mereka justru saling serang dan kemudian secepatnya tunggang langgang melarikan diri (22). Namun itu pun tidak membuat mereka dapat lolos karena tentara Israel terus melakukan pengejaran (23). Bahkan Gideon sampai meminta bala bantuan dari suku Efraim untuk membantu pengejaran itu hingga dua raja Midian, yaitu Oreb dan Zeeb, tertangkap dan mati (24-25). Hal inilah yang kemudian dijadikan semacam pujian oleh Gideon ketika orang Efraim protes karena tidak diajak terlibat dalam peperangan itu (8:1-3).

Kisah Allah melepaskan umat memperlihatkan bagaimana Allah dapat bertindak melalui seseorang yang lemah dalam iman, tetapi bersedia untuk percaya dan menaati Allah. Ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa bukan tanggung jawab kita untuk mengerti bagaimana Allah akan menggenapi firman-Nya. Tanggung jawab kita adalah taat dan melakukan perintah-Nya.

Selain itu, kita juga perlu bijaksana dalam mengatasi setiap permasalahan agar relasi kita dengan sesama orang beriman tetap berjalan baik.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/29/>

Jumat, 30 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 8:4-21](#)

Hakim-hakim 8:4-21

Dengan cara yang benar

Judul: Dengan cara yang benar

Pencapaian sebuah tujuan tidak selalu berlangsung dengan mudah, kadang-kadang bisa sulit dan melelahkan. Belum lagi bila ada hambatan dan tantangan yang dapat menghentikan langkah untuk mencapai tujuan.

Meski sudah menangkap dua raja Midian ([Hak. 7:25](#)), Gideon dan tiga ratus orang yang bersamanya terus mengejar musuh mereka karena masih ada dua raja Midian yang lain, yaitu Zebah dan Salmuna (4-5). Mengapa demikian? Karena Gideon taat kepada Tuhan. Namun pengejaran tidak selalu berjalan mulus. Ketika Gideon meminta bantuan orang Sukot dan Pnuel agar mereka memberikan makanan kepada tentara-tentaranya, orang Sukot dan Pnuel menolak mentah-mentah (6, 8). Mungkin orang Sukot dan Pnuel takut akan akibatnya bila ketahuan orang Midian bahwa mereka membantu orang Israel. Mungkin juga karena mereka tidak takut terhadap pasukan Gideon yang hanya berjumlah tiga ratus orang saja. Apa pun penjelasannya, penolakan orang Sukot membuat Gideon marah dan berjanji akan membalas perbuatan mereka (7, 9).

Namun masalah itu tidak membuat Gideon menghentikan langkahnya. Ia tetap mengejar tentara Midian. Ia berhasil mengalahkan mereka, padahal mereka mengira diri mereka sudah aman (11). Mungkin mereka mengira bahwa Gideon tidak akan mengejar mereka sejauh itu.

Dalam perjalanan pulang, Gideon menepati perkataannya. Ia menghukum orang-orang Sukot dan Pnuel yang telah menolak membantu tentara Israel, padahal mereka masih sebangsa. Maka sebagai hakim Israel, Gideon menghukum orang-orang egois itu (13-17).

Tindakan Gideon bisa saja menimbulkan pro dan kontra. Pro karena orang-orang semacam orang Sukot dan Pnuel memang layak diberi ganjaran karena tidak mendukung perjuangan saudara sebangsa. Kontra karena hukuman Gideon terhadap orang-orang sebangsanya tampak terlalu sadis. Ia tidak menunjukkan kesabaran dan kasih Allah dalam tindakannya. Ini mengajar kita bahwa tujuan dan karya yang baik hendaknya selalu dilakukan dengan cara yang benar dan dilandasi kasih.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/30/>

Sabtu, 31 Agustus 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 8:22-35](#)

Hakim-hakim 8:22-35

Sehari-hari bukan sesekali

Judul: Sehari-hari bukan sesekali

Kemenangan supranatural yang dialami Israel melalui kepemimpinan Gideon membuat orang Israel menyanjung dia. Bahkan mereka ingin mengangkat Gideon dan anak cucunya menjadi raja atas mereka (22). Dengan bijaksana, Gideon menolak tawaran mereka karena bagi Dia, hanya Tuhanlah yang layak menjadi Raja untuk memerintah bangsanya (28).

Akan tetapi, tampaknya mabuk dalam sanjungan sedikit melanda Gideon. Ia memutuskan untuk membuat efod (lihat [Kel. 28:6-35](#)) dari perhiasan emas yang merupakan jarahan dari orang Midian (24). Karena masih dalam suasana sanjungan terhadap Gideon, maka dengan senang hati, orang Israel menyumbangkan perhiasan emas mereka hingga kemudian terkumpul dalam jumlah yang cukup besar (25-26). Gideon tidak menyadari bahwa efod ini kemudian akan menjadi perangkap bagi Israel. Benar saja, setelah efod itu jadi dan ditempatkan di Ofra, banyak orang datang dan menyembah efod itu (27). Gideon tidak lagi mempertimbangkan kehendak Allah dalam pembuatan efod itu.

Selain itu, Gideon tampak menikmati buah dari tindakan heroiknya dalam sisa hidupnya. Tampaknya ia cukup kaya untuk membiayai hidup banyak istri yang melahirkan tujuh puluh anak laki-laki bagi dia serta gundik yang melahirkan seorang anak laki-laki (30-31). Meskipun Gideon menolak untuk menjadi raja Israel, tetapi sikapnya seperti raja-raja di wilayah sekitar yang mengawini banyak istri dan gundik serta memiliki banyak anak (bdk. [Ul. 17:17](#)). Ia mengikuti tradisi orang-orang yang tidak mengenal Allah dan mengabaikan kehendak Allah ([Kej. 2:24](#)).

Melihat kehidupan Gideon, dapat disimpulkan bahwa lebih mudah menaati Allah dalam suatu tindakan heroik daripada menaati Dia secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Gideon yang lulus dalam ujian iman ternyata tidak lulus dalam ujian kesuksesan dan kemakmuran. Hal yang sama juga dapat terjadi pada kita. Ingatlah bahwa yang Tuhan inginkan bukanlah taat sesekali, tetapi taat sehari-hari. Dan itu bisa kita lakukan, bila tiap hari kita hidup berpaut pada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/08/31/>

Minggu, 1 September 2013

Bacaan : [Mazmur 113:1-9](#)

Mazmur 113:1-9

Keagungan dan belas kasih

Judul: Keagungan dan belas kasih

Mazmur halleluya ini juga permulaan dari kumpulan mazmur yang dalam tradisi Yahudi disebut hallel (113-118). Mazmur hallel dikaitkan dengan beberapa perayaan utama umat Yahudi, terutama dalam konteks perayaan paskah. [Mazmur 113-114](#) dilantunkan sebelum memulai makan paskah, [Mazmur 115-118](#) untuk mengakhirinya.

Pujian yang mengawali [Mazmur 113](#) ini mengajak semua 'hamba Tuhan' memuji nama Tuhan sepanjang hari (1-3). Mereka mungkin kaum Lewi yang bertugas melayani di rumah Tuhan, bisa juga umat yang sedang beribadah. Alasan pujian diuraikan. "Tuhan tinggi mengatasi segala bangsa, kemuliaan-Nya mengatasi langit" (4). Dia lebih besar daripada seluruh alam ciptaan-Nya, baik yang di bumi (termasuk penduduknya) maupun yang di surga. Tuhan yang 'tinggi' sudi merendahkan diri untuk memperhatikan ciptaan-Nya (5-6). Tuhan menegakkan keadilan-Nya dengan tindakan-Nya membela kaum lemah (7-9).

Siapa yang 'hina' dan 'miskin'? Dalam konteks perayaan paskah, umat Israel diingatkan bahwa dulu ketika masih diperbudak Mesir, mereka hina dan miskin! Paskah menjadi peringatan bagaimana Tuhan membela mereka dan membalikkan situasi hidup mereka. Siapa "perempuan yang mandul di rumah"? Ungkapan di ayat 7-9 sepertinya mengutip dari nyanyian Hana ([1Sam. 2:5-8](#)). Bukan hanya Allah peduli terhadap penindasan umat-Nya dari bangsa lain, Ia juga peduli dan mau menegakkan keadilan di antara umat-Nya sendiri.

Kristus telah datang bahkan tinggal bersama ciptaan-Nya. Dia mau menyamakan diri dengan mereka yang mengalami diskriminasi sosial dan agama. Dia datang untuk memulihkan tatanan yang rusak karena dosa. Mari sekarang bersama umat Tuhan lainnya, kita memuji Dia dan mengagungkan nama-Nya dengan sikap kita yang tidak diskriminatif terhadap orang yang berbeda dari kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/01/>

Senin, 2 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 9:1-6](#)

Hakim-hakim 9:1-6

Jangan sembarang pilih

Judul: Jangan sembarang pilih

Gideon, sang pahlawan Israel, seolah bersikap rendah hati tatkala secara resmi menolak permintaan rakyat agar ia menjadi raja Israel. Bahkan ia menegaskan bahwa anaknya pun tidak akan duduk menjadi raja atas mereka ([Hak. 8:22-31](#)). Meski demikian, secara praktis Gideon bertingkah seperti raja. Namun tidak demikian dengan Abimelekh, anak Gideon.

Abimelekh sangat berambisi menjadi raja. Untuk itu ia tidak segan berlaku licik dan kejam (1). Padahal penulis kitab Hakim-hakim sedang menegaskan bahwa raja sejati adalah Tuhan. Abimelekh memberi pilihan kepada rakyat: ia atau ketujuh puluh saudaranya yang lain (2). Saudara-saudara ibunya ternyata bersikap suportif. Mereka menggalang dukungan, termasuk dukungan dana, bagi Abimelekh. Maka didapatlah dukungan dari warga kota Sikhem dan dari orang-orang bayaran (3-4). Selanjutnya, menghabiskan ketujuh puluh saudaranya adalah langkah berikut untuk mewujudkan ambisinya (5).

Orang Sikhem tentu mendengar kisah Abimelekh yang membunuh ketujuh puluh saudaranya, sebelum mereka menobatkan dia menjadi raja (6). Namun tampaknya mereka tidak memusingkan hal itu karena bagi mereka, Abimelekh adalah saudara mereka (3). Memang ibu Abimelekh, yang merupakan gundik Gideon, berasal dari Sikhem ([Hak. 8:31](#)). Mungkin saja Abimelekh dibesarkan di Sikhem juga. Fanatisme kedaerahan tampaknya bersuara kuat dalam hal ini. Bisa jadi, orang Sikhem berharap bahwa pelantikan Abimelekh menjadi raja akan membawa keuntungan atau manfaat tersendiri bagi mereka. Meski demikian, seharusnya mereka tidak membutakan hati terhadap kebrutalan Abimelekh.

Memilih pemimpin adalah keputusan yang harus dipertimbangkan masak-masak karena dampak yang begitu besar bagi rakyat. Apakah orang yang tega membunuh ketujuh puluh saudaranya layak menjadi raja? Keputusan orang Sikhem yang gegabah akan dibayar mahal kemudian. Ini menjadi peringatan bagi kita untuk tidak sembarangan memilih pemimpin. Harus dilihat apakah ia berdiri di atas kebenaran.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/02/>

Selasa, 3 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 9:7-21](#)

Hakim-hakim 9:7-21

Waspada memilih pemimpin

Judul: Waspada memilih pemimpin

Mengetahui bahwa seorang sadis berdarah dingin membunuh saudara-saudaranya yang berjumlah enam puluh sembilan, tentu merupakan suatu hal yang mengerikan bagi Yotam. Meski ia bersembunyi, jantungnya tentu berdegup kencang membayangkan gilirannya tiba. Namun ia lolos!

Sebelum melarikan diri, Yotam melancarkan protes terhadap sikap orang Sikhem, sekaligus merupakan prediksi mengenai efek dari pemerintahan Abimelekh. Dengan menggunakan perumpamaan tentang pohon zaitun, ara, dan anggur, Yotam menegur orang Sikhem yang telah memilih Abimelekh menjadi raja (7-21). Di dalam perumpamaan itu, pohon-pohon yang berharga justru tidak ingin menjadi raja. Semak duri yang tidak bernilai malah ingin menjadi raja. Namun si semak duri sudah memperingatkan terlebih dahulu bahwa ia akan menjadi tiran dan menghancurkan semua yang melawan dia. Perhatikanlah karakter si semak duri, sangat arogan dalam memperlakukan orang-orang yang berbeda pendapat dengan dia.

Maka melalui perumpamaan itu, Yotam ingin mengatakan bahwa keputusan mereka sungguh tidak bijak karena pilihan mereka itu justru akan berbalik mencelakai mereka. Abimelekh bukan akan menjadi pelindung rakyat. Ia justru akan menghancurkan mereka.

Peringatan dari Yotam patut kita camkan baik-baik. Memilih seorang pemimpin tidak boleh sembarangan. Pilihan kita hendaknya didasari bukan atas fanatisme kedaerahan atau karena ia dapat berdampak menguntungkan diri kita di kemudian hari, atau hal-hal subjektif semacam itu. Janganlah kita kompromi terhadap segala bentuk kejahatan moral dan kejahatannya hanya karena faktor-faktor subjektif tadi.

Lihatlah karakter orang yang kita akan pilih jadi pemimpin. Misalnya, bagaimana ia memperlakukan orang-orang yang berbeda pendapat dengan dia atau apakah dia menjadi pelindung bagi orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya. Orang yang arogan, tidak arif, dan tidak mengasihi sesama tidak layak menjadi pemimpin.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/03/>

Rabu, 4 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 9:22-49](#)

Hakim-hakim 9:22-49

Dosa pasti dihukum

Judul: Dosa pasti dihukum

Selama masa tiga tahun pemerintahan Abimelekh, hubungan antara orang Sikhem dan Abimelekh terlihat baik-baik saja. Namun dalam penghakiman atas Abimelekh karena ia telah membunuh ketujuh puluh saudaranya, Allah menyingkirkan kedamaian yang ada di antara kedua pihak itu dan membangkitkan semangat jahat (22-23). Orang Sikhem berkonspirasi untuk menghadang Abimelekh (25). Selanjutnya mereka menjadikan Gaal sebagai pemimpin mereka (26-28). Gaal memang tidak menginginkan Abimelekh terus berkuasa.

Saat orang Sikhem berpesta dan mengutuki Abimelekh, Zebul -sang penguasa kota- menjadi marah karena ia berada di pihak Abimelekh. Lalu ia mengadakan tentang Gaal dan pemberontakannya kepada Abimelekh. Zebul menyarankan agar Abimelekh menyerang kota Sikhem (31-32). Abimelekh mengikuti saran Zebul. Malah dengan sadis, ia menghabisi orang Sikhem (46-49). Betapa mengerikan dipimpin oleh orang yang menggapai kekuasaan melalui kekerasan. Orang seperti itu akan menjalankan atau mempertahankan kekuasaan dengan kekerasan pula. Jika Abimelekh tega membinasakan ketujuh puluh saudaranya demi ambisi untuk berkuasa, tak perlu heran jika ia begitu sadis membinasakan orang-orang yang memberontak terhadap dia. Maka apa yang dikatakan Yotam sebelum ia bersembunyi, menjadi kenyataan. Abimelekh yang sebelumnya didukung penuh oleh orang Sikhem, saat itu berbalik menghancurkan mereka. Namun di balik semua itu, sesungguhnya Tuhan sedang menjalankan penghukumannya atas orang Sikhem yang mendukung orang yang melakukan kejahatan pembunuhan. Sebab itu, orang yang mereka harapkan menjadi pemimpin justru berbalik membinasakan mereka.

Setiap dosa pasti akan mendapat ganjaran dari Allah. Dengan cara-Nya sendiri dan dalam waktu-Nya, hukuman Allah akan datang menimpa. Allah tidak pernah lupa dan tidak akan mendingkan dosa. Namun kiranya bukan sekadar takut hukuman maka kita tidak melakukan dosa. Kerinduan kita kiranya karena ingin memenuhi kehendak Allah dalam hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/04/>

Kamis, 5 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 9:50-57](#)

Hakim-hakim 9:50-57

Bukan kebetulan, bukan kecelakaan

Judul: Bukan kebetulan, bukan kecelakaan

Tidak ada satu orang pun yang dapat lolos dari akibat dosa yang sudah dia perbuat. Ganjaran Tuhan pasti akan tiba, tinggal tunggu waktu dan cara Tuhan.

Sesudah kemenangan brutal yang diperoleh di Menara Sikhem, Abimelekh melakukan penyerangan ke Tebes. Ia membakar menara yang ada di tengah kota itu (50-52). Namun seperti dikatakan pepatah, "Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih", seorang perempuan menimpakan sebuah batu kilangan ke atas kepala Abimelekh, hingga mengakibatkan kepalanya pecah (53). Karena tidak ingin mati secara memalukan, yaitu karena tangan seorang wanita, Abimelekh meminta pembawa senjatanya untuk membunuh dia dengan pedang.

Penulis kitab Hakim-hakim menjelaskan bahwa kematian Abimelekh terjadi karena Allah membalaskan kejahatan Abimelekh terhadap ayahnya, sebab ia telah membunuh tujuh puluh saudaranya (56-57). Dan ini telah dikatakan sebelumnya di ayat 23. Ini memperlihatkan kepada kita bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi bukan merupakan suatu kecelakaan atau karena kebetulan semata. Akan tetapi, semua itu merupakan penggenapan firman Allah mengenai penghukuman, seperti yang telah dinyatakan melalui nubuat Yotam. Maka jangan pernah main-main dengan dosa. Cepat atau lambat, kita pasti menerima ganjaran atas dosa itu. Bisa jadi kita malah sudah melupakan dosa yang telah kita telah perbuat, tetapi Tuhan tidak pernah lupa. Karena itu, miliki kepekaan akan dosa dengan tidak mendiamkan rasa bersalah yang lahir di hati kita bila kita telah berbuat dosa. Lalu segera minta ampun kepada Tuhan bila kita telah berdosa. Mintalah agar Tuhan menyucikan kita.

Kisah Abimelekh, orang Sikhem, dan Yotam juga memperlihatkan kepada kita bahwa ada harga begitu mahal yang harus dibayar bila orang menolak untuk mendengar peringatan Allah. Peringatan Allah yang disampaikan melalui firman-Nya atau melalui hamba-Nya merupakan alarm bagi kita untuk segera datang kepada Allah dan bertobat. Pekalah terhadap suara Tuhan dan jangan pernah keraskan hati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/05/>

Jumat, 6 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 10:1-5](#)

Hakim-hakim 10:1-5

Tugas kecil-tanggung jawab besar

Judul: Tugas kecil-tanggung jawab besar

Tidak banyak informasi yang dapat kita peroleh mengenai Tola dan Yair. Tidak ada juga prestasi di bidang militer yang membuat nama mereka diingat.

Penulis kitab Hakim-hakim tidak menyebut latar belakang Tola hingga ia menjadi hakim Israel. Namun kisah singkat Tola menggambarkan dirinya sebagai hakim yang memiliki kedudukan yang cukup stabil. Ia menjalankan tugas dalam kurun waktu yang relatif lama, yaitu dua puluh tiga tahun (1-2).

Kita juga hanya bisa mendapatkan sedikit informasi mengenai Yair, hakim yang bertugas setelah Tola. Ada hal yang berbeda dalam kisahnya. Masa tugasnya hanya terpaut sedikit bila dibandingkan dengan masa tugas Tola, yaitu dua puluh dua tahun (3). Jumlah anak laki-laki yang dimiliki Tola, yaitu tiga puluh, memperlihatkan bahwa kemungkinan besar ia menjalankan kehidupan poligami (bdk. [Hak. 8:30](#)). Itu juga berarti bahwa ia adalah seorang yang kaya raya. Bahkan ketiga puluh anak laki-lakinya menguasai kota-kota di Gilead itu (3-5). Fakta bahwa anak-anaknya mengendarai keledai memperlihatkan bahwa mereka memiliki status sosial ekonomi di atas rata-rata.

Tampaknya dalam masa kedua hakim itu berkiprah, Israel sedang berada dalam masa aman karena tidak ada ancaman dari pihak asing yang mengganggu Israel. Namun ada hal yang menarik. Setelah kedua hakim itu tiada, Israel kembali berkhianat terhadap Allah dengan beribadah kepada para Baal. Jadi bukan tidak mungkin bahwa selama masa kepemimpinan mereka, Tola dan Yair berusaha menjaga fokus iman Israel kepada Allah dengan menjauhkan umat Israel dari penyembahan berhala.

Bila dibandingkan dengan nama-nama hakim besar seperti Gideon atau Debora, Tola dan Yair bukanlah hakim terkenal. Mereka hanya mengambil sedikit ruang dalam sejarah Israel. Namun bukan berarti mereka tidak melakukan apa-apa. Bisa saja kita pun hanya mendapat tugas pelayanan yang kecil-kecil saja di gereja, yang tidak membuat nama kita diingat orang karena keberhasilan melakukan tugas besar. Namun yang penting, lakukan tugas kita -sekecil apa pun- dengan tanggung jawab yang besar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/06/>

Sabtu, 7 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 10:6-18](#)

Hakim-hakim 10:6-18

Pengakuan dosa dan anugerah

Judul: Pengakuan dosa dan anugerah

Sampai pasal ini sudah tujuh kali disebutkan bahwa "Orang Israel itu melakukan pula apa yang jahat di mata Tuhan..." (6). Tampaknya mereka masih belum jera juga melakukan dosa itu, yaitu dosa menyembah allah lain. Bayangkan saja, sampai tujuh allah asing yang mereka sembah dan karena itu mereka meninggalkan Tuhan!

Tentu saja Tuhan tidak tinggal diam melihat semua itu. Jika Israel ingin beribadah kepada allahnya orang Filistin dan bani Amon maka Tuhan membiarkan mereka dengan sekaligus menyerahkan mereka ke tangan bangsa-bangsa itu (7). Sampai delapan belas tahun lamanya orang Israel ditindas dan diinjak oleh Filistin dan Amon (8). Suatu jangka waktu yang begitu lama untuk merasakan dampak mengkhianati Tuhan. Tuhan memang membiarkan hal itu terjadi begitu lama agar mereka merasakan benar sakitnya penderitaan sebagai akibat meninggalkan Tuhan.

Israel memang tidak akan pernah diberkati Tuhan jika mereka menyembah allah-allah lain. Sebaliknya, kesusahan besarlah yang akan datang menimpa mereka. Padahal tujuan Tuhan membawa mereka ke tanah Kanaan adalah untuk memberikan kehidupan yang penuh damai dan sejahtera. Namun ketidaksetiaan mereka membuat Tuhan berbalik melawan mereka. Bahkan ketika mereka menyadari rasa sakit dari penderitaan itu, Tuhan tidak segera memberikan pertolongan meski mereka berseru kepada Dia untuk mengakui kesalahan mereka dan memohon pertolongan-Nya (10-14). Barulah ketika mereka menyatakan penyerahan diri secara penuh dan menyatakan tindakan pertobatan yang sungguh-sungguh, Tuhan berkenan menolong mereka (15-16).

Ibadah yang dilakukan Israel terhadap allah-allah tetangga mereka memperingatkan kita bahwa umat Allah di mana pun dan kapan pun selalu berada dalam bahaya yang sama, menyembah apa yang disembah oleh dunia ini. Sebab itu Tuhan menginginkan kita untuk memahami bahwa tidak ada hal yang lebih berharga selain percaya dan mengikut Yesus Kristus, Tuhan kita yang adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/07/>

Minggu, 8 September 2013

Bacaan : [Mazmur 114:1-8](#)

Mazmur 114:1-8

Merayakan Keluaran

Judul: Merayakan Keluaran

Ada banyak cara seseorang merayakan peristiwa penting dalam hidupnya. Misalnya dengan menengok ke belakang pada kejadian yang berujung pada peristiwa penting itu. [Mazmur 114](#) ialah mazmur sejarah! Pemazmur menengok ke belakang pada peristiwa pembebasan Israel dari Mesir, dan perjalanan di padang gurun.

Pemaparan sejarah pembebasan itu bukan dengan menyajikan laporan fakta peperangan atau kegiatan perjalanan di padang, melainkan dengan bahasa simbolis memaparkan fakta-fakta ajaib. Penyeberangan laut Teberau ([Kel. 14](#)) dan sungai Yordan ([Yos. 3](#)) digambarkan sebagai laut melarikan diri dan sungai berbalik arah (3, 5). Peristiwa pemberian Taurat dan Perjanjian di gunung Sinai dilukiskan dengan gunung dan bukit melompat-lompat (4, 6; [Kel. 19:18](#) "gunung itu gemetar sangat"). Peristiwa Tuhan memberi umat minum di tengah gurun dituturkan secara puitis, "gunung batu menjadi kolam air, dan batu yang keras menjadi mata air" (8; [Kel. 17:5-6](#)).

Paparan itu dimaksudkan bukan untuk menjelaskan fakta sejarah melainkan mengingatkan ulang umat Tuhan akan dahsyatnya Tuhan mereka. Sehingga umat Tuhan dibangunkan kembali iman mereka, supaya berani menatap ke masa depan mereka bahwa Tuhan yang dahsyat tersebut tetap menyertai mereka. Kalau Mazmur ini digubah sebelum mereka masuk ke tanah Perjanjian, maka ayat 7 merupakan pernyataan iman mereka bahwa bumi yang akan mereka pijak di tanah Kanaan akan tunduk kepada Allah.

Mazmur ini menjadi lebih hidup saat kita melantungkannya bila kita mengingat bahwa penyertaan Tuhan dalam hidup kita bukan semata-mata keajaiban-keajaiban yang kasat mata. Melainkan kehadiran Roh-Nya dalam hidup kita yang memastikan apa pun tantangan yang kita hadapi, Dia lebih hebat daripada roh yang ada di dunia ini ([1Yoh. 4:4](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/08/>

Senin, 9 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 11:1-11](#)

Hakim-hakim 11:1-11

Jangan salahkan masa lalu

Judul: Jangan salahkan masa lalu

Yefta, seorang prajurit yang gagah berani, ternyata memiliki asal usul kelam. Ibunya adalah perempuan sundal dan bukan istri ayahnya (1). Itulah sebabnya, ia dibenci saudara-saudaranya seayah. Mereka tidak ingin bila suatu waktu dia mendapat harta warisan ayah mereka. Maka mereka mengusir Yefta (2), yang kemudian bergabung dengan geng perampok (3). Sungguh malang. Yefta menjadi korban kehidupan ayahnya yang bermoral rendah dan ketidakadilan keluarganya.

Namun kehidupan Yefta jadi berbalik seratus delapan puluh derajat ketika pemuka Israel di Gilead meminta dia untuk memimpin peperangan melawan bani Amon (5-6). Dari bacaan kemarin, kita tahu bahwa Israel sedang berada di bawah penindasan Filistin dan Amon, sebagai akibat dosa mengkhianati Tuhan. Setelah mengalami hukuman Tuhan, mereka berbalik kepada Tuhan dan Tuhan bersedia memulihkan mereka. Masalahnya, saat itu mereka tidak memiliki pemimpin untuk menghadapi bani Amon yang akan menyerang mereka ([Hak. 10:17-18](#)). Tentu saja pemuka Israel jadi pusing karena tidak bisa mencari orang untuk memimpin mereka berperang. Hingga akhirnya mereka menjumpai Yefta dan berjanji akan memberikan mereka otoritas atas Gilead (4-5).

Ini mengherankan Yefta mengingat perlakuan keluarganya sebelumnya. Namun dendam tidaklah menguasai hatinya. Ia tahu bahwa kalaupun ia berhasil mengalahkan bani Amon, itu terjadi karena Tuhanlah yang memberikan kemenangan (9). Maka Yefta membawa seluruh masalah itu kepada Tuhan (11).

Sungguh menarik melihat kesadaran Yefta akan kuasa dan karya Tuhan. Meski mungkin memiliki kepribadian kasar karena bergaul dengan geng perampok, ternyata ia beriman kepada Tuhan. Latar belakang Yefta sebenarnya mirip dengan Abimelekh ([Hak. 8:31-9:4](#)). Namun Yefta lebih sadar akan keberadaan Allah dan mau berserah pada-Nya. Melihat Yefta, kita sadar bahwa latar belakang kehidupan tidak bisa menjadi alasan bagi orang untuk tidak percaya Tuhan. Selain itu, jangan salahkan masa lalu atau kondisi keluarga atas keadaan kita pada masa kini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/09/>

Selasa, 10 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 11:12-28](#)

Hakim-hakim 11:12-28

Selesaikan konflik dengan dialog

Judul: Selesaikan konflik dengan dialog

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, strategos yang berarti "jenderal" atau "panglima". Secara sederhana dapat dikatakan bahwa strategi berarti ilmu atau seni memimpin kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.

Guna mencapai tujuan penunjukannya menjadi panglima perang, Yefta tidak serta merta mengerahkan kekuatan militer. Yefta menahan dirinya dan dengan bijak ia menanggapi protes raja Amon. Ia memprakarsai dialog dan bukan mencanangkan perang. Pendekatannya dan percakapan yang logis memperlihatkan kerendahhatian dan kebijaksanaannya.

Yefta mengajukan tiga argumen kepada raja Amon. Pertama, melalui penelusuran kembali sejarah teritorial di sebelah timur sungai Yordan itu hingga kemudian menjadi milik Israel. Yefta menyatakan bahwa Israel tidak merebut wilayah yang dikuasai Amon dan Moab ketika melalui Tanah Perjanjian di zaman Musa. Mereka merebut wilayah yang dipermasalahkan itu dari tangan orang Amori sebagai akibat perselisihan mereka. Memang tanah itu sebelumnya direbut orang Amori dari tangan bani Amon. Jadi sebenarnya bani Amon tidak berhak menuntut wilayah itu dari Israel (15-22). Kedua, Yefta menekankan fakta bahwa Allah yang memberikan tanah itu kepada Israel. Maka secara teologis, adalah salah bila bani Amon ingin mengambil tanah itu dari Israel (23-25). Raja Balak saja tidak berani berperang dengan Israel karena menyadari kuasa Allah Israel. Ketiga, selama tiga ratus tahun Amon tidak pernah mengambil tanah itu. Jika Amon memang berhak mengklaimnya, seharusnya mereka melakukannya ratusan tahun yang lalu (26). Dengan ketiga argumen tersebut, Yefta menunjukkan bahwa bani Amon tidak berhak atas wilayah itu.

Bagaimana reaksi raja Amon? Ia tidak mau peduli. Meski seolah tanpa hasil, sikap Yefta patut dipuji. Dalam menyelesaikan konflik, ia mengutamakan dialog dan perdamaian, bukan kekuatan otot atau militer. Pemahaman akan duduk perkara pun menjadi modalnya dalam berdialog. Yefta menjadi teladan bagi kita dalam mengurai konflik dengan berdialog.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/10/>

Rabu, 11 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 11:29-40](#)

Hakim-hakim 11:29-40

Kesalahan yang tidak perlu

Judul: Kesalahan yang tidak perlu

Di bagian awal perikop ini, dinyatakan bahwa Roh Allah ada pada diri Yefta. Ini merupakan jaminan kemenangan Ilahi dalam melawan tentara Amon.

Sebelum berangkat berperang, Yefta bernazar akan mempersembahkan apa saja yang keluar duluan dari rumahnya, ketika ia kembali dari medan perang (30-31). Yefta tampak tidak yakin akan kemenangannya dan mencoba bernegosiasi dengan Allah agar dia dapat menang. Nazar ini bertentangan dengan fakta bahwa Roh Allah ada pada Yefta dan menjamin kemenangannya.

Sesuai dengan rencana-Nya, Tuhan memberikan kemenangan kepada Yefta. Yefta berhasil mengalahkan Amon sehingga mereka berhenti menindas Israel (33). Tentu dengan sukacita besar Yefta kembali ke rumah. Namun apa yang terjadi? Anak gadisnya keluar menyambut dia dengan menari sambil memukul rebana (34). Tentu Yefta terkejut setengah mati karena baru saat itu ia menyadari konsekuensi nazarnya. Ia sama sekali tidak mengira bahwa anak satu-satunya yang akan keluar pertama kali dari rumahnya saat ia tiba di rumah.

[Pengkhobah 5:1-2, 4-6](#) berbicara tentang bahaya bernazar. Kisah Yefta menggambarkan dengan jelas bahwa lebih baik tidak bernazar daripada membuat nazar bodoh seperti itu. Namun bukan berarti bernazar merupakan tindakan bodoh. Maksudnya, jangan bernazar dengan maksud menyogok Allah agar memenuhi keinginan atau hasrat kita. Meskipun maksudnya jelas, tetapi nazar Yefta sebenarnya tidak diperlukan sama sekali. Nazarnya memang menyelamatkan dia, tetapi jadi mengurbankan anaknya.

Komitmen Yefta kepada Allah memang tidak dapat diragukan, tetapi pemahamannya akan Allah tidak berdasar. Akibatnya ia melakukan tindakan salah. Lagi pula sebenarnya Yefta masih dapat menebus nazarnya itu (bdk. ayat 35). Sayangnya ia tidak tahu atau lupa bahwa Tuhan telah mengatur tentang itu ([Im. 27:1-8](#)). Lagi-lagi ketidaktahuan akan firman Allah membuat Yefta tidak bertindak benar. Apa yang Yefta alami kiranya tidak terulang pada kita. Jangan sampai kita melakukan kesalahan karena tidak memahami firman Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/11/>

Kamis, 12 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 12:1-7](#)

Hakim-hakim 12:1-7

Belajar dari Yefta

Judul: Belajar dari Yefta

Ada kecenderungan pada sebagian orang untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang membuat mereka dihargai. Bila pekerjaan itu tidak dipandang orang lain, maka akan sedikit orang yang bersedia melakukannya.

Kemenangan Yefta atas bani Amon ternyata tidak membuat semua orang senang. Ada orang Efraim yang merasa diabaikan karena tak disertakan dalam peperangan. Mereka marah karena tidak mendapat peranan penting dalam peperangan itu. Bahkan mereka sampai mengancam akan membakar Yafet dan rumahnya (1). Bagi orang Efraim, suksesnya peperangan itu tidak sepenting keterlibatan mereka di dalamnya. Suku yang sombong itu ingin dihormati oleh saudara mereka. Sebaliknya, mereka menganggap orang Gilead sebagai pelarian (4).

Menurut Yefta, ia sudah meminta pertolongan mereka, tetapi mereka tidak merespons (2). Jadi Allah memberikan kemenangan melalui dia. Orang Efraim sebenarnya memiliki kesempatan untuk menolong, tetapi mereka diam saja. Setelah perang usai dan Allah dipermuliakan, barulah mereka komplain. Maka Yefta merespons komplain orang Efraim dengan perang. Lalu orang Gilead menutup perbatasan dengan menduduki tempat-tempat penyeberangan sungai Yordan (5). Untuk mengenali orang Efraim, mereka memakai kata sandi "syibolet" yang harus diucapkan oleh setiap orang yang menyeberang. Orang yang menjawab "sibbolet" adalah orang Efraim, karena itu harus dibunuh. Sebab orang Efraim tidak bisa menyebut "sy" (6).

Akhir perang memperlihatkan bahwa orang Efraim lebih bisa komplain daripada berperang. Terbukti orang Gilead dapat mengalahkan mereka dengan mudah sehingga empat puluh dua ribu orang Efraim tewas dalam kesia-siaan karena gila hormat. Berbeda dengan Yefta. Meski semula ia menjadi orang terbuang, tetapi kesediaan untuk dipakai Allah membuat hidupnya berarti, walau ada banyak hal yang harus ia pelajari dari kesalahan-kesalahannya. Kematian setelah masa enam tahun melayani sebagai hakim (7), tidaklah sia-sia. Kita harus menarik pelajaran dari Yefta.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/12/>

Jumat, 13 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 12:8-15](#)

Hakim-hakim 12:8-15

Tak lepas dari karya Allah

Judul: Tak lepas dari karya Allah

Sepeninggal Yefta, Tuhan masih memilih orang-orang untuk menjadi hakim atas umat-Nya. Ada Ebzan dari Betlehem, yang memerintah selama tujuh tahun (8-10). Ebzan tercatat memiliki tiga puluh anak laki-laki dan tiga puluh anak perempuan. Jumlah anak yang begitu banyak merupakan indikasi tentang kekayaan dan posisinya di dalam masyarakat.

Setelah pelayanan Ebzan sebagai hakim Israel selesai, tampilah Elon -orang Zebulon- menggantikan Ebzan. Elon memerintah selama sepuluh tahun (11-12). Sebagai pengganti Elon, muncullah Abdon bin Hilel, orang Piraton. Abdon memiliki empat puluh anak laki-laki dan tiga puluh cucu laki-laki. Bahkan disebutkan bahwa mereka masing-masing mengendarai keledai jantan. Ini menunjukkan bahwa Abdon dan keluarganya memiliki kehidupan yang enak. Kekayaan keluarga Abdon juga menggambarkan bahwa negeri mereka berada dalam situasi tenteram, tanpa ada gangguan musuh, selama Abdon menjadi hakim. Abdon memerintah orang Israel selama delapan tahun (13-15).

Tidak banyak yang dapat kita ketahui tentang ketiga hakim ini. Mungkin karena tidak ada peristiwa-peristiwa istimewa dalam pemerintahan mereka. Namun selama mereka memerintah, ada kedamaian di tanah Israel. Baru dalam pasal berikutlah kita menemukan kisah tentang Israel yang berdosa terhadap Tuhan dan kemudian dihukum.

Keamanan negeri selama masa kerja ketiga hakim itu sedikit banyak menunjukkan kemampuan mereka sebagai hakim dalam menghindari perpecahan dan menjaga keutuhan bangsa. Walaupun tidak ada catatan khusus mengenai Tuhan dan karya-Nya selama masa kerja ketiga hakim itu, tak dapat dipungkiri bahwa terciptanya keamanan dan kesejahteraan di dalam negeri sesungguhnya terjadi karena perlindungan Allah semata.

Allah berkarya bukan hanya dalam masa perang, tetapi juga dalam masa damai. Dalam situasi aman dan tenteram, bukan berarti Allah tinggal diam. Maka tetaplah hidup dan berkarya bagi Allah dalam segala situasi, karena Allah pun tetap berkarya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/13/>

Sabtu, 14 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 13:1-25](#)

Hakim-hakim 13:1-25

Pengalaman ajaib

Judul: Pengalaman ajaib

Siklus dosa, pertobatan, kelepasan, berkat, dan dosa lagi berlangsung terus dalam sejarah umat Israel. Karena dosa dan pemberontakan Israel, Allah kembali membiarkan mereka ditundukkan oleh bangsa Filistin. Dalam masa seperti itulah Simson lahir sebagai hakim Israel yang berikutnya. Berbeda dengan hakim-hakim yang lain, penulis kitab Hakim-hakim mengisahkan pilihan atas Simson telah dinyatakan sejak Simson belum dilahirkan.

Simson lahir dari seorang perempuan yang tadinya mandul (3). Perempuan itu mendapat pemberitahuan khusus dari Malaikat Tuhan bahwa ia akan memiliki anak yang akan menjadi nazir Allah (5) karena Allah akan melepaskan Israel dari tangan Filistin melalui Simson. Pemberitahuan ini begitu penting karena sejak mengandung bayinya, si ibu pun harus menjauhkan dirinya dari minuman yang memabukkan dan makanan yang haram (4). Simson harus kudus bahkan sejak masih menjadi janin.

Manoah, suami perempuan itu, kemudian meminta konfirmasi dari Tuhan. Untuk memenuhi permintaan Manoah, Malaikat Tuhan pun datang lalu berbicara mengenai anak yang akan dilahirkan (8-9). Malaikat Tuhan itu pun kemudian menunjukkan siapa diri-Nya yang sesungguhnya dengan naik dalam nyala api mezbah yang tengah membakar seekor anak kambing dan korban sajian yang dipersembahkan Manoah (20). Baru pada saat itulah Manoah dan istrinya sadar bahwa Malaikat Tuhan itu bukan manusia biasa dan bukan juga malaikat biasa. Mereka baru sadar bahwa mereka baru saja berbicara dengan Allah sendiri (21-23).

Sungguh ajaib peristiwa yang dialami Manoah dan istrinya. Namun tidak semua orang akan mengalami peristiwa ajaib seperti ini dalam kehidupan imannya. Tentu Allah memiliki pertimbangan dan rencana tersendiri sehingga ia memberi pengalaman-pengalaman ajaib itu kepada orang-orang tertentu. Bila kita tidak mengalaminya, tidak perlu berkecil hati karena bukan berarti kita tidak hidup benar atau tidak diperkenan Tuhan. Yang perlu kita kejar adalah pertumbuhan di dalam iman menuju kedewasaan di dalam Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/14/>

Minggu, 15 September 2013

Bacaan : [Mazmur 115:1-18](#)

Mazmur 115:1-18

Mengingat-ingat karya Allah

Judul: Mengingat-ingat karya Allah

Iman kita gampang goncang kalau saat tekanan hidup bertubi-tubi, pertolongan Tuhan sepertinya jauh, ditambah lagi dengan kata-kata sinis yang mempertanyakan kepercayaan kita kepada Tuhan. Saat seperti itu, mudah sekali kita ikut meragukan Tuhan. Maka, momen penting dalam kalender gerejawi yang memperingati karya Allah dalam hidup umat-Nya menjadi sangat penting.

Momen merayakan paskah bagi umat Israel sangat penting. Mereka diingatkan akan karya pembebasan Allah atas perbudakan mereka. Mereka sendiri tidak memiliki andil dalam karya tersebut (1). Kalau mazmur ini digubah pada masa pembuangan bahkan pascapembuangan, peringatan paskah menjadi sangat penting untuk meyakinkan diri bahwa Allah mereka lebih dahsyat dari semua ilah yang disembah bangsa-bangsa lain! Dahulu sudah terbukti, ilah Mesir tidak berdaya menghadapi kuasa Tuhan yang membela umat-Nya dari kekejaman Firaun!

Maka, sekarang umat Israel bisa menjawab kepada bangsa-bangsa yang menyindir mereka "di mana Allahmu?" dengan suatu kepastian. Bahwa Allah mereka adalah Allah yang hidup, berdaulat dan berkuasa (3), sebaliknya semua ilah bangsa-bangsa lain hanyalah berhala mati (4-7). Orang-orang yang bersandar kepada ilah seperti itu, juga akan turut binasa (8). Mazmur ini bisa menjadi pendorong semangat dan pembangkit iman umat untuk kembali mengandalkan Tuhan sumber hidup dan berkat (9-16). Mereka yang mengandalkan Tuhan akan hidup sampai selama-lamanya (17-18).

Perayaan keagamaan Kristiani bukan sekadar ritual. Melalui perayaan tersebut umat menghayati ulang karya Allah dalam sejarah. Allah telah membuktikan penyertaan dan perlindungan-Nya pada umat-Nya. Jadi, kalau Anda didera masalah bertubi-tubi, jangan menjauh dari gereja. Manfaatkan momen gerejawi untuk meneguhkan ulang iman Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/15/>

Senin, 16 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 14:1-20](#)

Hakim-hakim 14:1-20

Tunduk pada otoritas Allah

Judul: Tunduk pada otoritas Allah

Bibit, bebet, bobot biasanya dijadikan sebagai parameter bagi orang tua dalam memilih calon menantu. Bibit artinya calon menantunya berasal dari keluarga baik-baik. Bebet berarti kesiapan calon menantu dari segi finansial. Bobot adalah kualitas individu si calon menantu.

Simson tampaknya tidak peduli terhadap hal semacam itu. Ia memberitahu orang tuanya bahwa ia akan menikah dengan seorang gadis Filistin (2)! Bayangkan, Filistin! Padahal Filistin adalah musuh bangsanya dan saat itu Israel sudah empat puluh tahun berada di bawah kekuasaan Filistin (1). Tak heran bila orang tuanya seperti orang kebakaran jenggot ketika mendengar pemberitahuan Simson (3). Bagaimana mungkin Simson, yang dipilih Tuhan untuk menyelamatkan Israel dari tangan Filistin, malah ingin bersekutu dengan mereka? Simson benar-benar tidak menghargai panggilan Ilahi atas dirinya.

Kekuatan istimewa yang Allah anugerahkan pun ternyata bukan digunakan untuk memenuhi rencana Allah, melainkan hanya untuk kepentingan pribadinya. Ini terjadi waktu Simson membunuh singa muda dalam perjalanan ke Timna (5-6). Juga pada waktu Simson membunuh tiga puluh orang Filistin dalam peristiwa teka-teki yang dia lontarkan dalam pesta perkawinannya (12-19).

Masalah Simson yang mendasar adalah karena dia tidak tunduk pada otoritas Allah, padahal orang tuanya tentu menyampaikan maksud Allah bagi dia. Dampaknya, ia juga jadi tidak tunduk pada otoritas orang tuanya saat orang tuanya keberatan atas keputusannya menikahi gadis Filistin. Tidak tunduk pada otoritas membuat dia membiarkan hasrat menguasai dia, tanpa peduli segala akibat yang harus ditanggung. Padahal orang seharusnya menyangkal diri atas segala hasrat yang bertentangan dengan kebenaran Allah.

Marilah kita belajar untuk mempertimbangkan lagi segala hasrat kita dan bandingkan dengan kehendak Allah atas diri kita. Jangan tunduk pada hasrat diri semata, melainkan tunduklah dalam totalitas kita kepada Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/16/>

Selasa, 17 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 15:1-20](#)

Hakim-hakim 15:1-20

Panggilan yang disia-siakan

Judul: Panggilan yang disia-siakan

Sebuah keputusan yang salah bisa berdampak panjang. Walau tindakan ayah mertua Simson tidak dapat dibenarkan, tetapi akar permasalahan yang sesungguhnya ialah keputusan Simson yang salah dalam menikahi seorang perempuan yang tidak seiman.

Meski demikian, Tuhan memakai kemarahan Simson kepada ayah mertuanya ❖ secara khusus- dan kepada bangsa Filistin- secara umum. Hal ini bukan hendak membenarkan kemarahan Simson, melainkan untuk memperlihatkan kuasa Allah dalam memakai segala sesuatu untuk menyelamatkan umat Tuhan dari belenggu kekuasaan Filistin. Karena memang untuk itulah Simson dipanggil.

Tak terima hasil pertanian mereka dibakar Simson (4-5), orang Filistin kemudian membalas dengan membakar istri dan mertua Simson (6). Simson tidak mau tinggal diam, ia balik memukul mereka (7-8). Namun sebagai bangsa yang sedang menguasai Israel, tentu saja Filistin tidak mau berhenti sampai di situ. Mereka berencana menyerang dia (10). Bangsa Israel yang ketakutan kemudian mencari Simson dan menangkap dia untuk diserahkan kepada bangsa Filistin (11-13). Sungguh tragis, umat pilihan Tuhan ketakutan menghadapi bangsa lain dan bahkan rela menyerahkan seorang anggotanya demi keselamatan mereka. Tampaknya Israel sudah tidak memiliki harga diri lagi sebagai sebuah bangsa.

Sayangnya Simson, yang mendapat kehormatan dipilih Allah guna menyelamatkan umat-Nya, hidup dengan ketidaktaatan kepada Allah. Karena itulah Simson harus membayar harga yang sangat mahal. Padahal ia adalah hakim dengan panggilan khusus yang sangat istimewa dibanding para hakim lainnya, tetapi ia menghabiskan hidupnya hanya untuk melakukan urusan-urusannya sendiri yang sia-sia dan tidak memuliakan Allah.

Bagaimana dengan kita? Adakah kita peduli pada panggilan Allah dan sudah hidup sesuai dengan panggilan itu? Jangan habiskan waktu kita hanya untuk menyelesaikan kepentingan-kepentingan kita sendiri, tetapi urusilah kepentingan-kepentingan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/17/>

Rabu, 18 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 16:1-3](#)

Hakim-hakim 16:1-3

Kudus sesuai panggilan

Judul: Kudus sesuai panggilan

Masuk ke area terlarang, berarti mencoba diri sendiri atau menjatuhkan diri ke dalam jurang yang dalam. Ada larangan berarti ada bahaya. Anak-anak biasanya merasa penasaran dengan larangan dan justru mencoba hal yang dilarang. Namun seorang dewasa mestinya tahu mana yang baik dan mana yang buruk, serta bijak memilih untuk menjauhkan diri dari apa yang dilarang.

Simson tentu tahu bahwa ia adalah bagian dari umat Allah. Ia tentu tahu juga bahwa secara khusus ia telah ditentukan untuk menjadi nazir. Ia pasti telah diajari ketentuan-ketentuan yang harus dia patuhi sebagai seorang nazir, karena seorang nazir harus menjaga kekudusan dirinya secara lebih khusus. Namun Simson ternyata tidak memedulikan hal itu. Dengan sadar, ia menerobos area terlarang bagi dirinya selaku seorang umat Allah dan secara khusus sebagai seorang nazir.

Simson tampaknya lemah dalam hal wanita dan selalu berada di area yang salah bila berkaitan dengan wanita. Setelah perkawinannya dengan perempuan Timna usai, ia tertarik pada seorang perempuan sundal di Gaza (1). Pergi ke Gaza sendiri sudah salah (tampaknya Gaza merupakan tempat orang mencari kesenangan dunia pada waktu itu). Apa lagi bila kemudian Simson tidur dengan wanita tuna susila di sana.

Kelakuan Simson sungguh tidak pantas. Kelemahannya dalam hal kerohanian dan moral sungguh kontras dengan kekuatan fisiknya (3). Lalu mengapa Tuhan terus memakai Simson padahal ia hidup tidak kudus? Karena Tuhan telah memilih dia dan masih bersabar untuk memberikan kesempatan kepada Simson untuk bertobat dan mengalami berkat Allah (bdk. [2Ptr. 3:9](#)). Namun meski bersabar, Allah tidak permisif.

Meski dimasa kini tidak lagi ada nazir, tetapi kita adalah sudah dikuduskan Allah dan dituntut untuk hidup kudus pula. Dengan pertolongan Roh Kudus, kita dimampukan untuk mengenali area hidup yang berkenan kepada Allah dan yang tidak, asal kita mau peka. Menuruti dorongan nafsu dan keinginan daging akan membuat kepekaan kita menjadi tumpul dan menjauhkan kita dari kesetiaan kepada Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/18/>

Kamis, 19 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 16:4-22](#)

Hakim-hakim 16:4-22

Penuhi panggilan kita

Judul: Penuhi panggilan kita

Jatuh cinta berjuta rasanya...", demikian isi syair sebuah lagu. Berjuta rasa pula yang mungkin dirasakan Simson ketika ia jatuh cinta kepada Delila (4). Namun jatuh cinta membuat Simson jatuh pula ke dalam dosa dan jatuh ke dalam kehancuran hidup.

Cinta membuat Simson kehilangan akal sehat. Maka tak masuk akal hingga Simson melanjutkan hubungannya dengan Delila hingga membiarkan Delila membongkar rahasia kekuatannya. Sampai tiga kali Simson ditipu dan nyaris celaka karena Delila, tetapi ia tidak tegas menghentikan buaian Delila. Padahal Delila sama sekali tidak peduli dan memanipulasi Simson. Komplainnya tentang cinta Simson sangat egois karena ia sendiri tidak mencintai Simson. Bahkan sebenarnya ia cinta uang (5). Namun Simson sendiri juga berdosa karena membiarkan dirinya dimanipulasi, walaupun untuk itu ia harus memilih: setia kepada Allah atau terus melanjutkan hubungan yang tidak disukai Allah. Ternyata pria terkuat menjadi lemah di bawah kekuatan relasi dengan wanita.

Simson telah hidup kompromistis begitu lama sehingga tidak menyadari bahwa Tuhan telah meninggalkan dia, hingga ia tidak lagi diberkati dengan kekuatan supernatural (20). Ia tidak sadar bahwa kekuatan yang sesungguhnya bukanlah terletak di rambutnya, melainkan pada relasinya dengan Allah.

Simson pun akhirnya jatuh ke tangan orang Filistin, yang kemudian mencungkil kedua matanya (21). Kebutaan yang membuat dia tidak dapat melakukan apa-apa, padahal sebelumnya ia merasa bebas untuk melakukan segala sesuatu. Dosa ada upahnya dan saat itu Simson harus membayarnya. Akibatnya misi penyelamatan Israel dari tangan Filistin menjadi terganggu karena tidak didukung kesetiaan Simson. Simson adalah contoh tentang panggilan dan potensi yang disia-siakan.

Kiranya kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jangan habiskan waktu dengan hidup tidak berkenan kepada Allah. Ingatlah panggilan kita dan manfaatkan setiap kesempatan untuk menjalankan panggilan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/19/>

Jumat, 20 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 16:23-31](#)

Hakim-hakim 16:23-31

Bukan untuk permainan

Judul: Bukan untuk permainan

Secercah harapan muncul di kegelapan sel penjara. Rambut Simson tumbuh setelah dicukur ([Hak. 16:22](#)). Ini adalah kasih karunia Allah, sebagai simbol dari dimungkinkannya pembaruan komitmen kepada Allah. Bersamaan dengan tumbuhnya rambut, penyerahan diri Simson kepada Allah juga kembali (bdk. ayat 28). Inilah penyebab kembalinya kekuatan Simson.

Berada di sebuah gedung besar bersama raja-raja kota orang Filistin yang tengah beribadah kepada dewa Dagon, Simson tampil untuk melawak sesuai permintaan para petinggi itu (23-25, 27). Di situlah ia menyadari sebuah kesempatan yang mendorong dia berdoa, memohon kekuatan kepada Allah (28-30). Inilah satu-satunya kisah Simson berdoa sebelum ia menggunakan kekuatannya. Ini memperlihatkan bahwa masa-masa kesendirian di penjara mengarahkan Simson pada pertobatan. Hidup Simson pun berakhir dengan pahit dan manis. Pahit karena tragis, manis karena Allah menjawab doanya yang terakhir, hingga ia mencapai kemenangan terbesar dalam hidupnya untuk melawan Filistin. Walaupun kematian tiga ribu orang Filistin harus dibayar dengan hidupnya sendiri.

Kisah hidup Simson merupakan gambaran tentang orang percaya yang hidupnya tidak taat kepada Allah. Allah memang masih memakai dia, tetapi dia tidak mendapat manfaat sama sekali dari hal itu. Hidupnya berakhir dalam tragedi karena ia menyalahgunakan potensi besar, yang Allah karuniakan kepadanya.

Kisah Simson juga mengajar kita tentang betapa berbahayanya menganggap dosa sebagai sesuatu hal yang sepele. Simson membiarkan hasratnya akan wanita menghancurkan hidupnya. Bahkan daripada memutuskan hubungan dengan Delila, Simson tampak lebih rela bila hubungannya dengan Allah terputus. Dengan kekuatannya, ia mengalahkan musuhnya, tetapi di sisi lain ia juga mengalahkan dan menyingkirkan Allah dari dalam hidupnya.

Tragisnya kisah hidup Simson menjadi peringatan bagi kita untuk tidak menyalahgunakan hidup dan karunia Allah pada kita. Pakailah hidup dan karunia-Nya itu untuk memuliakan Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/20/>

Sabtu, 21 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 17:1-13](#)

Hakim-hakim 17:1-13

Kacau tanpa firman

Judul: Kacau tanpa firman

Pasal-pasal berikut tidak berbicara tentang para hakim-hakim melainkan tentang kemurtadan rohani yang terjadi pada masa itu dan efeknya pada bangsa Israel. Maksud kisah ini dituliskan adalah agar orang beroleh gambaran tentang betapa rendah standar moral waktu itu.

Mikha mencuri uang ibunya sejumlah seribu seratus uang perak. Uang sebesar ini dapat menghidupi orang seumur hidup di Israel (bdk. ayat 10). Dikemudian hari, Mikha mengakui perbuatannya dan mengembalikan uang itu kepada ibunya. Mungkin karena ia takut kutukan ibunya (2). Bagaimana reaksi ibunya? Ibunya justru memberkati dia. Suatu reaksi yang tidak biasa mengingat jumlah uang yang dicuri. Mungkin si ibu berpikir bahwa berkat itu dapat membatalkan kutuk yang telah dia ucapkan. Lalu si ibu bermaksud mempersembahkan uang itu kepada Tuhan. Namun yang jadi diberikan berjumlah dua ratus uang perak. Itu pun digunakan untuk membuat patung. Padahal sebelumnya ia berjanji memberikan semuanya. Perhatikanlah, si ibu mencuri uang dari Tuhan dan anaknya mencuri uang dari ibunya. Mungkin Mikha mempelajari dosa itu dari orang tuanya.

Dosa berikutnya, mereka mengabaikan hukum Allah berkaitan dengan pembuatan patung pahatan ([Kel. 20:4, 23](#)). Mereka melupakan pengalaman Israel yang tragis berkaitan dengan patung lembu emas di gunung sinai ([Kel. 32:19-35](#)). Lalu Mikha meminta seorang Lewi untuk menjadi imam di kuil yang dia buat (5). Tampaknya ia ingin melegitimasi perbuatannya (13). Padahal orang Lewi seharusnya tinggal di tempat yang Allah sudah tetapkan dan mendapat penghasilan sesuai dengan pengaturan Allah, bukan dari bayaran orang.

Benarlah apa yang dikatakan di ayat 6 bahwa pada masa itu "setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri." Padahal sebenarnya ada firman Tuhan yang dapat menjadi tuntunan. Memang, bila firman Tuhan tidak menjadi pedoman maka hidup dan tatanannya dapat menjadi kacau. Maka berpegang pada firman adalah keharusan bila kita ingin hidup kita beres menurut Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/21/>

Minggu, 22 September 2013

Bacaan : [Mazmur 116:1-19](#)

Mazmur 116:1-19

Syukur dan nazarku

Judul: Syukur dan nazarku

Mazmur syukur muncul dari pergolakan iman yang dijawab Tuhan. Tanpa pergolakan iman, sulit untuk seseorang menyadari pertolongan Tuhan. Semakin susah perjalanan iman seseorang, semakin pula ia dapat merasakan kedahsyatan pertolongan Tuhan.

Ungkapan syukur pemazmur di ayat 1 dan 2 "Aku mengasihi" dan "aku akan berseru (menyerukan)" merupakan respons terhadap pertolongan Tuhan. Tekad mengasihi dan proklamasi ini muncul karena pertolongan Tuhan. Pertolongan itu dirasakan justru pada saat mengalami derita dahyat (3). Tidak jelas bentuk penderitaannya. Yang jelas deraan tersebut membuat pemazmur putus asa (6, 10, 11). Namun, pertolongan Tuhan tidak terlambat. Saat pemazmur berseru, Tuhan menjawab bahkan memulihkan (9).

Yang membuat pemazmur berani berseru memanggil nama Tuhan (4) ialah pengenalannya akan Tuhan dan karakter-Nya (5-7). Dari seruan yang terjawab itulah muncul seruan serupa (13, 17)! Seruan pemazmur ialah pernyataan tekadnya untuk membalas pertolongan Tuhan dengan proklamasi akan kebaikan-Nya di hadapan umat Tuhan dan dengan membayar nazar (14, 18). Apa isi nazar tersebut dan bagaimana pemazmur membayarnya memang tidak diungkapkan di sini. Namun, tekad pemazmur sudah bulat karena ia akan melakukannya di hadapan umat dan di hadapan Tuhan (19).

Pertolongan Tuhan seperti apa yang baru-baru ini Anda alami? Disembuhkan dari penyakit berat? Keluar dari lilitan hutang? Rehabilitasi nama baik dari fitnahan keji? Rekonsiliasi dalam keluarga? Dst.? Seberapa jauh hal tersebut membangun iman Anda serta tekad Anda untuk lebih mengasihi Dia dan memproklamasikan kebaikan-Nya kepada orang lain? Pikirkan langkah konkret yang akan Anda lakukan hari ini, untuk menyaksikan kebaikan Tuhan kepada teman-teman Anda, keluarga Anda, gereja Anda!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/22/>

Senin, 23 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 18:1-13](#)

Hakim-hakim 18:1-13

Makin lancar makin waspada

Judul: Makin lancar makin waspada

Kitab Hakim-Hakim terdiri dari 3 bagian: pengantar (ps. 1-2), kisah empat belas hakim (ps. 3-16), dan lampiran yang terdiri dari dua kisah (ps. 17-18, 19-21). Benang merah pasal 17-21 adalah "pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri" ([Hak. 17:6, 18:1, 19:1, 21:25](#)). Secara kronologis, kisah-kisah ini terjadi pada periode yang dekat dengan kematian Yosua sehingga kita akan menjumpai tokoh-tokoh cucunya Musa pada kisah pertama ([Hak. 19:30](#)) dan cucu Harun pada kisah kedua ([Hak. 20:28](#)).

Hari ini kita menjumpai interaksi antara lima orang pengintai dari suku Dan dengan seorang Lewi. Kelima orang ini kelihatannya takut akan Tuhan (5-6). Namun pertanyaan apakah perjalanan mereka diberkati Tuhan mungkin karena mereka kebetulan menjumpai si orang Lewi di jalan. Tampaknya mereka masih mau mengandalkan Tuhan, tetapi bila itu sesuai dengan rencana mereka. Kita dapat melihat hati dan pola pikir mereka yang sejati ketika kemudian mereka menjumpai orang-orang Lais yang hidup "aman dan tenteram" dan "kaya harta". Tanpa pikir panjang, orang Dan membawa enam ratus orang bersenjata untuk membantai habis seisi Lais guna merampas harta milik mereka.

Selaras dengan itu, kita ketahui juga dari pasal 17 bahwa orang Lewi ini juga bukan seseorang yang melayani Tuhan dengan benar, tetapi seseorang yang menggunakan patung emas dan berbagai perlengkapan ibadah buatan Mikha ([Hak. 17:4-5](#)) sebagai objek dan sarana ibadahnya. Ini bertentangan dengan banyak perintah Tuhan, terutama perintah kedua ([Kel. 20:4-5](#)).

Perikop ini menunjukkan bahwa orang yang hidupnya berhasil, rencananya berjalan baik, bahkan terlihat mendapat "restu" dari Tuhan, ternyata tindakan dan pemikirannya tidak berkiblat kepada Tuhan. Maka waspadalah ketika Tuhan mengizinkan hidup kita berada di jalan tol. Semakin lancar hidup kita, semakin perlu mawas diri dan memohon belas kasihan Tuhan agar Roh Kudus membantu kita menjaga hati "dengan segala kewaspadaan" ([Ams. 4:23](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/23/>

Selasa, 24 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 18:14-31](#)

Hakim-hakim 18:14-31

Jangan kompromi

Judul: Jangan kompromi

Tuhan menuntut kita fokus kepada-Nya. Namun hati kita mudah beralih, "Ah, ini kan cuma 💎." Kita sering abai bahwa berawal dari retakan kecil, robohlah sokoguru dan bersamanya, robohlah seluruh bangunan.

Orang Lewi yang hari ini kita ketahui adalah cucunya Musa begitu terikat pada patung dan peralatan ibadah buatan Mikha yang tidak sejalan dengan firman Tuhan. Ia juga mengutamakan ketenaran sehingga "gembiralah hati[nya]" (20) ketika ditawarkan posisi yang lebih glamor. Ia mengabaikan keluarga Mikha yang telah menganggapnya seperti keluarga sendiri ketika ia masih terlunta-lunta ([Hak. 17:9-11](#)). Sebagai orang Lewi, ia telah mengabaikan panggilan untuk hidup sebagai wakil Tuhan.

[Bilangan 26:43](#) mencatat ada 64.400 orang dari suku Dan yang sanggup berperang. Maka, 600 orang bersenjata dari Dan di kisah ini tampaknya bukanlah seluruh suku, melainkan hanya satu keluarga besar sehingga mereka hanya memerlukan satu kota. Dari sikap mereka, kita memiliki gambaran bagaimana orang Israel hidup pada masa "tanpa raja dan tanpa Tuhan" ini. Masih ada sisa-sisa pengajaran Musa sehingga mereka masih menghargai posisi suku Lewi sebagai imam, tetapi mereka tidak peduli bagaimana Tuhan sesungguhnya ingin disembah di dalam kekudusan-Nya, dengan tata cara yang dengan jelas telah Ia gariskan melalui Musa. Mereka mencari Tuhan, tetapi dengan cara mereka sendiri dan bukan mengikuti apa yang Tuhan firmankan kepada generasi pendahulu mereka.

Kisah ini kelihatan tidak signifikan karena hanya melibatkan orang-orang kecil pada masa yang tak jelas pula. Namun kelak kita akan melihat bahwa orang-orang ini, perilaku ini, dan kota ini menebarkan bayang-bayang kelam yang panjang ketika Raja Yerobeam memimpin sepuluh suku Israel memisahkan diri dari Yehuda, membuat lembu emas, dan meletakkannya di kota Dan ini ([1Raj. 12:25-29](#)). Ini mengawali satu masa kelam lainnya yang berakhir dengan runtuhnya Kerajaan Israel ([2Raj. 17:22-23](#))!

Masih adakah kompromi dalam hidup Anda? Jika ya, minta pengampunan Tuhan dan minta Dia kembali bertakhta di hati, selagi ada kesempatan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/24/>

Rabu, 25 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 19:1-30](#)

Hakim-hakim 19:1-30

Tanpa Tuhan, manusia binasa

Judul: Tanpa Tuhan, manusia binasa

Kisah ini dibuka kembali dengan frasa yang mengingatkan kita pada konteks terjadinya peristiwa brutal yang terjadi pada masa kekelaman Israel, ketika generasi tua satu per satu meninggal dan tidak ada pemimpin yang bangkit untuk menggantikan Yosua.

Orang Lewi dalam kisah ini mencoba menghindari Yebus karena ia berpikir orang-orang Yebus tidak mengenal Tuhan. Maka, walaupun hari sudah malam, ia tetap meneruskan perjalanan dan akhirnya tiba di Gibeon Benyamin. Ia mengira lebih aman menginap di antara sesama orang yang beribadah kepada Tuhan. Namun ia salah duga. Tidak ada orang Benyamin yang menawarinya tempat bermalam. Mereka malah berlaku seperti orang Sodom yang hendak memperkosa pria malang itu (bdk. [Kej. 19](#)). Rupanya sebagian orang Israel mengadopsi gaya hidup bangsa-bangsa yang tidak kenal Allah.

Kekejian yang lain juga tampak dari reaksi orang Lewi itu. Ia "menangkap gundiknya" yang baru dijemputnya dan disodorkannya kepada orang-orang Gibeon Benyamin yang gila seks sehingga diperkosa semalam suntuk hingga pagi, sementara dikesankan bahwa ia sendiri beristirahat dengan baik pada malam itu. Pada pagi hari, dengan santainya ia keluar dari rumah tempat ia menumpang dan mengajak gundiknya untuk melanjutkan perjalanan. Baru di situlah disadarinya bahwa si gundik telah mati. Tindakan mengerikan berikut adalah mutilasi yang dilakukan si orang Lewi kepada mayat gundiknya sebagai semacam ajakan berperang dan ancaman kepada mereka yang tidak merespons ajakan itu.

Kita lihat bahwa tanpa kehadiran Tuhan, manusia benar-benar tak punya harapan. Setelah puluhan tahun mengalami periode gemilang di bawah pimpinan Musa dan Yosua, sekejap ditinggalkan pemimpinnya bangsa Israel langsung jatuh ke dalam keterpurukan sehingga tak ada bedanya dari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Kita perlu insaf bahwa bila manusia, dibiarkan sendirian, tidak akan tiba kepada Allah. Karena itulah Kristus harus datang dan menebus kita supaya akhirnya kita memiliki jalan agar tiba pada keselamatan yang dari Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/25/>

Kamis, 26 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 20:1-28](#)

Hakim-hakim 20:1-28

Miliki kepekaan rohani

Judul: Memiliki kepekaan rohani

Perang saudara yang terjadi menunjukkan orang-orang Israel, selain Benyamin, masih memiliki kepekaan rohani sehingga mereka menghukum saudara-saudara mereka dan membersihkan Israel dari noda yang ditimbulkan orang-orang Gibe Benyamin. Maka, terjadilah peperangan antara 400.000 orang Israel melawan 26.000 orang Benyamin.

Statistik yang ditunjukkan pada ayat 18-28 menampilkan sebuah realita yang berbeda dari apa yang biasa terjadi pada masa Musa dan Yosua. Dikatakan bahwa Tuhan merestui tindakan Israel mengawali perang saudara ini, tetapi kenapa dalam dua hari pertama 26.000 orang Benyamin berhasil membunuh 40.000 tentara Israel, 10% dari seluruh tentara Israel dan jauh lebih banyak daripada tentara Benyamin sendiri? Di sini orang Israel tidak menanyakan kesalahan yang membuat mereka menderita kekalahan, seperti pada saat mereka dipukul kalah oleh orang Amalek di Kanaan ([Bil. 14:39-45](#)) dan saat Akhan mencuri barang-barang dari Yerikho ([Yos. 7:7-9](#)). Justru setiap kali Tuhan berfirman agar mereka maju dan mencoba lagi (18, 23, 28).

Masa pemerintahan Musa dan Yosua adalah masa yang memiliki masalah-masalahnya sendiri, tetapi secara umum apa yang benar dan salah ditampilkan secara hitam-putih. Dalam perikop ini, kita mendapat gambaran realistik tentang kehidupan umat Tuhan di dunia yang penuh kemelut. Kita sendiri mungkin tidak yakin apa yang Tuhan ingin kita lakukan; antara iman dan kenyataan hidup tampaknya tidak sejalan. Apa yang harus kita lakukan dalam ketidakpastian ini?

Kita tidak mengerti kenapa 40.000 orang Israel itu sampai terbunuh dalam peperangan. Yang kita bisa teladani adalah berulang kali orang Israel kembali kepada Tuhan dan bertanya, "Apa yang sekarang Tuhan ingin kami lakukan?" Ada kalanya peristiwa dalam hidup bertolak belakang dengan apa yang kita anggap baik dan seharusnya terjadi. Maka dalam kondisi apa pun, jagalah selalu kepekaan rohani dan dalam setiap langkah, selalu kembali kepada Tuhan dan tanyakan apa yang Ia ingin kita lakukan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/26/>

Jumat, 27 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 20:29-48](#)

Hakim-hakim 20:29-48

Betapa kelamnya natur manusia

Judul: Betapa kelamnya natur manusia

Bagian yang kita baca hari ini mengisahkan salah satu adegan perang saudara paling berdarah dalam sejarah Israel. Benyamin akhirnya bisa dikalahkan dengan taktik cerdik Israel. Puluhan ribu nyawa lagi melayang dalam perang saudara ini. Bani Lewi pernah terlibat dalam peperangan semacam ini ketika Harun membuat orang Israel menyembah anak lembu emas ([Kel. 32:25-28](#)), tetapi penghancuran yang menyeluruh kali ini mengingatkan kita pada peperangan Yosua menghadapi penduduk Kanaan: bahkan "hewan dan segala sesuatu yang terdapat" di kediaman Benyamin (48) juga turut dihancurkan, seolah mereka bangsa yang tidak mengenal Allah Israel.

Pada masa kekacauan sosial seperti ini, ibadah kepada Tuhan seringkali bersifat superfisial, sulit menarik garis yang tegas sejauh mana bangsa Israel terdorong oleh motivasi untuk menegaskan kekudusan Tuhan dan sejauh mana amarah mereka terbakar nafsu dan gejolak massa. Mungkin sekali kita menyaksikan kombinasi dari keduanya. Jelas ada motivasi untuk menegur penduduk Gibeon Benyamin atas dosa yang mereka lakukan, tetapi setelah mereka berhasil memukul kalah suku Benyamin, mulai ayat 26 kita tidak lagi menemukan rujukan kepada Tuhan dan bagaimana kehendak-Nya dicari dalam menuntaskan peperangan ini.

Ini bukan orang-orang yang tidak pernah melihat karya besar Allah! Mereka angkatan cucunya Musa dan Harun; sebagian lahir di padang gurun, kebanyakan adalah saksi hidup bagaimana Tuhan memimpin mereka masuk ke tanah perjanjian. Kita sekali lagi diingatkan betapa kelam natur manusia dan tak pernah terpuaskannya kerongkongan hawa nafsu kita, menyedot sekeliling kita pada kehancuran. Perikop ini adalah bukti atas apa yang kelak dituliskan Rasul Paulus dalam [Roma 3:9-20](#). Natur dosa itu begitu kuat, sehingga kalau bukan Allah sendiri yang berinisiatif untuk menyelamatkan kita dari cengkeraman maut; janganlah menggapai keselamatan, bahkan keluar dari cengkeraman maut pun tidak akan terbersit dalam hati kita. Syukur kepada Allah, Kristus menebus kita dari natur dan hidup yang kelam!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/27/>

Sabtu, 28 September 2013

Bacaan : [Hakim-hakim 21:1-25](#)

Hakim-hakim 21:1-25

Kita tidak sendirian

Judul: Kita tidak sendirian

Setelah badai kekerasan berlalu, hari ini kita disuguhi satu kenyataan yang mengerikan: bahwa di bawah permukaan aktivitas sehari-hari bangsa Israel yang sudah kita amati beberapa hari terakhir ini, berakar sebuah pola pikir yang tidak kalah rusaknya. Bukan saja di kalangan rakyat, tetapi juga di kalangan para pemimpin Israel.

Dalam keadaan emosional dan tidak bisa berpikir panjang, orang Israel membuat sumpah yang gegabah. Setelah hingar-bingar emosional reda, mereka kebingungan karena satu suku Israel akan lenyap. Mereka menangis dan seolah menyalahkan Tuhan, "Mengapa, ya Tuhan ❖?" Lalu apa solusinya? Mereka menumpuk perbuatan keji yang satu di atas serangkaian perbuatan keji lain: untuk mencegah satu suku binasa, mereka melakukan satu pembantaian lainnya terhadap sesama orang Israel. Bahkan anak-anak pun ikut mereka bantai. Mendapati jumlah gadis yang mereka culik belum cukup, mereka pun merancang serangkaian penculikan kedua, kali ini secara eksplisit melibatkan para tua-tua dalam proses pengambilan keputusannya. Pesta perayaan yang seharusnya sakral bagi Tuhan di Silo, di mana Tabut Perjanjian saat itu berada, berubah menjadi ajang penculikan massal yang secara resmi disetujui pemimpin umat.

Perikop ini adalah akhir dari narasi pasal 17-21 yang menggambarkan kondisi bangsa Israel yang karut-marut secara rohani, moral, dan sosial. Pengenalan mereka terhadap Allah begitu tergantung kepada individu-individu pemimpin mereka. Walaupun mereka perkasa dan kehidupan semakin mapan, ternyata iman dan sikap hidup mereka ❖rakyat maupun pemimpin❖ masih sangat impulsif. Kita bersyukur Allah sudah mencurahkan Roh Penolong kepada setiap anak-Nya; Roh yang hidup di dalam setiap orang beriman ([Yoh. 14:16-17](#)). Kita tidak akan ditinggalkan sendirian dan tidak akan pernah harus membuat keputusan "menurut apa yang benar menurut [pandangan] sendiri, " karena Allah senantiasa beserta kita. Syukurilah kehadiran dan tuntunan Allah dalam hidup kita; berdoalah agar kita diberikan kepekaan mendengar suara-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/28/>

Minggu, 29 September 2013

Bacaan : [Mazmur 117:1-2](#)

Mazmur 117:1-2

Tuhan segala bangsa

Judul: Tuhan segala bangsa

Mazmur terpendek ini merupakan mazmur pujian yang menggemakan inti iman umat Israel. Tuhan adalah Allah yang penuh "kasih" setia (Ibr. hesed) dan "kesetiaan" atau kebenaran (Ibr. emet) (2). Yang lebih indah ialah bahwa mazmur ditujukan kepada semua bangsa (1).

Kasih setia dan kebenaran memang merupakan karakter Ilahi yang menjadi dasar umat Israel hadir dalam sejarah dunia. Kasih setia Allah telah menjadikan Israel umat pilihan, yaitu dengan cara menebus mereka dari perbudakan Mesir sesuai dengan janji Allah kepada nenek moyang mereka. Kasih setia juga yang membuat Allah mengikatkan diri-Nya kepada umat-Nya dengan perjanjian Sinai. Ikatan anugerah tersebut ialah agar betapa pun Israel berontak, sehingga Allah harus menghajar mereka dengan keras, Dia tetap pada akhirnya menyelamatkan mereka.

Kebenaran ialah karakter Allah yang Esa. Tidak ada kebenaran sejati di luar Allah. Israel belajar hanya menyembah Dia, dan bukan ilah lain mati. Kebenaran berkaitan erat dengan kesetiaan, maka Allah yang adalah sumber kebenaran, tidak bisa mengingkari diri-Nya sendiri termasuk janji-Nya bagi umat-Nya.

Pada saat yang sama, umat Israel yang oleh kasih setia dan kebenaran Allah telah menerima anugerah keselamatan, harus menyadari bahwa mereka dipilih untuk membawa berita keselamatan ini bagi bangsa-bangsa lain. Maka, [mazmur 117](#) ini dikumandangkan bukan hanya untuk Israel, melainkan untuk semua bangsa.

Gema [Mazmur 117](#) ini juga terdengar dalam surat Paulus kepada jemaat Roma, yaitu bahwa keselamatan juga untuk bangsa-bangsa nonIsrael ([Rm. 15:11](#)). Oleh karena itu, sebagaimana tugas Israel adalahewartakan kabar baik bagi bangsa-bangsa lain di sekitar mereka, demikian juga tugas gereja masa kiniewartakan kabar baik untuk semua orang lintas bahasa, budaya dan bangsa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/29/>

Senin, 30 September 2013

Bacaan : [Rut 1:1-6](#)

Rut 1:1-6

Tatkala iman diuji

Judul: Tatkala iman diuji

Masalah ekonomi sering kali membuat iman orang tersandung. Apa lagi bila diperhadapkan pada masalah 'tetap berada di jalan lurus, tetapi keluarga kelaparan' atau 'sedikit menyimpang, yang penting keluarga kenyang'.

Kisah Rut pada nas ini terjadi pada zaman para hakim memerintah (1). Saat itu terjadi kelaparan di tanah Israel, yang menyebabkan keluarga Elimelek mengungsi ke Moab. Ini ironis, karena sesungguhnya Tuhan telah menjanjikan ada kecukupan di tanah Israel jika Israel taat. Namun kelaparan akan melanda tanah itu jika mereka tidak taat kepada Allah ([Ul. 11:13-17](#)). Maka sikap orang Israel seharusnya adalah menerima hukuman sebagai tindakan Allah mendisiplin umat, bukan malah melarikan diri. Namun pemahaman ini tampaknya tidak ada pada Elimelek. Bagi dia, kondisi di Tanah Perjanjian tidak lagi memberi harapan untuk melanjutkan kehidupan bersama keluarga. Ini menyiratkan bahwa ia tidak lagi berharap kepada Allah Israel, dan karena itu ia kemudian memutuskan untuk hijrah. Tampaknya ia menaruh harap pada tanah Moab. Terwujudkah harapannya? Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Elimelek mati di Moab meninggalkan istri dan kedua anaknya (3). Lalu kedua anak laki-lakinya menikah dengan perempuan Moab (4). Setelah menikah dengan perempuan Moab dan tinggal selama sepuluh tahun di sana, keduanya pun menyusul ayahnya (5). Betapa tragis kehidupan Naomi. Tanah Moab ternyata tidak memberikan kehidupan yang lebih baik dibandingkan kehidupan keluarga Naomi sebelumnya.

Apakah ini merupakan hukuman Tuhan bagi mereka? Tidak mudah untuk menyimpulkan demikian. Memang kadang-kadang kita tidak memahami mengapa peristiwa tragis terjadi dalam kehidupan kita. Namun yang harus kita pahami, masalah yang disebabkan oleh dosa tidak dapat diletakkan begitu saja sebab masalah yang sama bisa mengikuti kita kemana pun kita pergi. Maka cara tepat menghadapi masalah yang disebabkan oleh dosa, mintalah ampun kepada Tuhan dan agar Tuhan mengangkat masalah itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2013/09/30/>

Selasa, 1 Oktober 2013

Bacaan : [Rut 1:7-22](#)

Rut 1:7-22

Komitmen radikal

Judul: Komitmen radikal

Kehilangan suami bagi seorang istri tentu lebih dari sekadar menyedihkan. Mungkin seperti kehilangan pegangan atau bahkan kehilangan separuh jiwa. Terlebih bagi perempuan yang tidak bekerja.

Ketika meninggalkan Betlehem untuk pergi ke Moab, Naomi masih bersama suami dan kedua anak laki-laknya. Namun ia kembali ke kampung halamannya tidak lagi bersama-sama mereka (21). Itu terjadi karena mereka tidak mau bersabar berada di bawah hukuman Tuhan. Sehingga saat itu tinggal Naomi beserta kedua menantunya menjadi janda, tanpa suami sebagai tempat perlindungan dan sumber penghidupan mereka. Seolah tanpa masa depan dan tanpa harapan. Lalu siapa yang akan menolong mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?

Maka mendengar bahwa Tanah Perjanjian telah dipulihkan Allah memberikan pengharapan baru bagi Naomi, meskipun ia merasa bahwa keadaannya pada saat itu merupakan hukuman Tuhan (13, 20-21). Sebab itu tak ada jalan lain, selain pulang. Tanah Moab ternyata tidak memenuhi harapannya. Namun ia masih memikirkan kedua menantunya. Mereka masih muda dengan masa depan yang masih begitu panjang. Rasanya tak ada harapan bila mereka mengikuti dia. Maka jalan terbaik adalah meminta mereka kembali kepada orangtua mereka, agar bisa mencari suami dan melanjutkan kehidupan mereka (11-13). Keduanya semula menolak, tetapi Orpa kemudian setuju (14). Sementara Rut memilih untuk mengikuti Naomi, sang mertua, kemanapun ia pergi. Lebih dari itu, Rut sadar benar bahwa berkomitmen terhadap Naomi berarti berkomitmen juga terhadap bangsa serta Allah yang disembah oleh Naomi (16-17). Sebuah keputusan yang radikal, yang tak mudah digoyahkan (18)! Maka kelak nama Rut akan dicatat sebagai leluhur Sang Mesias.

Berkomitmen percaya dan mengikut Kristus dengan segenap hati merupakan keputusan radikal yang sesungguhnya harus diambil oleh setiap orang. Komitmen itu tentu harus nyata dalam setiap aspek hidup.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 2 Oktober 2013

Bacaan : [Rut 2:1-23](#)

Rut 2:1-23

Dalam pemeliharaan Tuhan

Judul: Dalam pemeliharaan Tuhan

Tradisi mudik di negeri kita sering jadi ajang unjuk keberhasilan di perantauan. Namun kepulangan Naomi ke kampung halamannya sungguh tragis ([Rut 1:20-21](#)). Bila ia pergi merantau dengan suami dan kedua anak laki-laknya, saat itu ia kembali hanya dengan salah seorang menantunya, yaitu Rut.

Sebagai janda, tak banyak kemungkinan yang terbuka bagi sang mertua dan menantunya untuk menghidupi diri mereka sendiri. Namun kedatangan mereka pas saat dimulainya panen jelai ([Rut 1:22](#)) seolah memperlihatkan dimulainya juga kehidupan baru mereka di tanah itu. Masa yang tepat itu bagi memperlihatkan providensi (pemeliharaan) Allah atas mereka. Mengapa? Karena ada aturan di dalam masyarakat Israel agar orang tidak memanen sampai habis ([Im. 19:9](#)), sebab sisanya adalah bagian orang miskin dan orang asing. Bahkan jika seorang pemilik ladang ketinggalan berkas jelai, ia dilarang untuk mengambilnya kembali ([Ul. 24:19-23](#)).

Dengan bermodalkan aturan ini, Rut berinisiatif pergi memungut bulir jelai yang tersisa (2-3). Tanpa seorang pria dalam keluarga mereka, Rut merasa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan mertuanya.

Ladang yang dituju Rut ternyata milik Boas, keluarga Naomi dari pihak suaminya (1). Kehadiran Rut di ladang itu menarik perhatian Boas (5), yang ternyata sudah mendengar kisah Rut. Maka karena kasih Rut kepada mertuanya serta imannya kepada Allah Israel membuat Boas menaruh belas kasihan kepada Rut (11-12). Itulah sebabnya Rut mendapat perlakuan istimewa dari Boas (9, 14-16).

Naomi yang mendengarkan laporan Rut lalu memuji Tuhan (20). Sungguh berbeda dengan Naomi yang sebelumnya berkata, "... Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku." "... Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku." ([Rut 1:20-21](#)). Ya, mulai saat itu Naomi akan menyaksikan bagaimana Allah membukakan kehendak-Nya satu persatu sehingga ia dapat melihat bagaimana segala sesuatu bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia ([Rm. 8:28](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 3 Oktober 2013

Bacaan : [Rut 3:1-18](#)

Rut 3:1-18

Tidak gegabah

Judul: Tidak gegabah

Setelah Rut berinisiatif memenuhi kebutuhan pangan dirinya dan mertuanya ([Rut 2:2](#)), Naomi kemudian berinisiatif mencari "tempat perlindungan" bagi Rut (1-5). Maksudnya adalah kehidupan yang lebih baik bagi Rut, yakni agar memiliki suami. Dan yang diusulkan Naomi untuk menjadi calon suami Rut adalah Boas.

Usul Naomi berakar dari tradisi Israel tentang penebus. Penebus bertanggung jawab dalam hal menebus sanak saudara yang dibelenggu perbudakan ([Im. 25:48](#)). Ia juga bertanggung jawab menuntut balas atas hutang darah dalam kasus pembunuhan keluarganya ([Bil. 35:19](#)). Ia pun bertanggung jawab membeli tanah keluarga yang telah dijual ([Im. 25:25](#)). Selain itu, ia bertanggung jawab mempertahankan nama keluarga dengan mengawini janda sanak saudara yang tidak memiliki anak ([Ul. 25:5-10](#)). Jadi si penebus bertanggung jawab untuk menjamin nama, harta, dan keturunan keluarganya.

Karena Boaslah keluarga Elimelekh maka dialah yang bertugas sebagai penebus. Jika Boas tidak menjalankan tugas ini, nama Elimelekh akan lenyap.

Maka Naomi memberikan instruksi agar Rut pergi ke tempat Boas pada malam hari. Setelah Boas tidur, Rut harus menyingkapkan selimut dari kaki Boas dan berbaring di sana (4). Namun jangan salah sangka. Ini sama sekali bukan tindakan amoral. Ini adalah sebuah tindakan simbolik untuk meminta perlindungan Boas sebagai suaminya. Hasilnya? Boas berjanji untuk menikahi Rut jika seorang penebus yang memiliki hubungan lebih dekat dengan Elimelekh memilih untuk tidak mengambil haknya (13). Ternyata walaupun Boas memiliki keinginan untuk menikahi Rut, tetapi ia tidak ingin bertindak gegabah dan menyalahi hukum Taurat. Kepatuhan Boas terhadap hukum Allah memperlihatkan ketaatannya kepada Allah.

Ini mengajar kita untuk tidak sembarangan mengambil keputusan, baik dalam hal pernikahan maupun dalam relasi dengan sesama. Alasan kita bertindak janganlah semata-mata karena hasrat yang ingin segera terpenuhi. Sebab kita harus mempertimbangkan apakah sudah sesuai dengan aturan dalam firman Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 4 Oktober 2013

Bacaan : [Rut 4:1-22](#)

Rut 4:1-22

Happy ending

Judul: Happy ending

"Happy ending" adalah sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan sebuah film yang berakhir dengan indah, seperti harapan kebanyakan penonton. Apakah kisah Naomi dan Rut di Tanah Perjanjian memiliki happy ending?

Perkataan Naomi kepada Rut bahwa Boas akan membereskan masalah penebus ([Rut 3:18](#)) ternyata benar. Karena ada penebus atas keluarga Elimelek yang lebih berhak daripada dirinya, Boas mengusahakan perundingan dengan orang tersebut di hadapan para tua-tua kota (1-2).

Semula pria itu bersedia menjalankan tugasnya sebagai penebus karena mengira bahwa ia hanya akan menjadi penebus tanah Elimelek (3-4). Namun saat Boas memberitahu bahwa ia juga harus menjadi penebus bagi Rut supaya bisa memulihkan nama dan keturunan Elimelek, pria itu keberatan (5-6). Maka Boas pun mengambil alih hak penebusan itu (8-10). Lalu Boas dan Rut pun menikah (13). Rut kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamai Obed (17).

Kisah yang happy ending ini membuat perempuan-perempuan di situ memuji Tuhan (14-15). Dua perempuan yang semula tidak memiliki pengharapan, jadi punya masa depan. Di awal kisah Naomi menyatakan ketiadaan harapan untuk memiliki anak laki-laki ([Rut 1:11-13](#)). Di akhir kisah -melalui Rut- Naomi memiliki anak laki-laki yang menjadi penerus garis keturunan Elimelek (17). Ini terjadi tentu bukan hanya karena kisah cinta antara Boas dan Rut, sebab di balik semua itu sesungguhnya Tuhan telah mencurahkan berkat-Nya atas Naomi.

Silsilah di akhir kitab Rut memperlihatkan juga bahwa Allah sesungguhnya memiliki rancangan atas umat dari generasi ke generasi. Ia menyatakan karya-Nya dari masa ke masa. Maka terlihat betapa sempurna rencana Allah atas umat-Nya, meskipun umat tidak mengetahui apa yang sedang Allah lakukan di tengah situasi yang mengikis pengharapan. Sebab Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah ([Rm. 8:28](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 5 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 28:1-6](#)

Yesaya 28:1-6

Tuhan itu adil dan kasih

Judul: Tuhan itu adil dan kasih

Perikop hari ini berbicara mengenai situasi yang terjadi di negeri Israel Utara yang disebut dengan Efraim. Sebelum bangsa ini dibuang ke Asyur, situasi kejahatan yang parah terjadi di negeri ini. Para pemimpin Israel, baik pemimpin politis maupun pemimpin agama, bertindak korup sehingga memperparah kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin.

Memang secara sepintas kehidupan ekonomi di negeri ini dipandang makmur. Namun kemajuan itu hanya dinikmati oleh sedikit orang, yaitu para imam di kota, kaum bangsawan, dan pemilik tanah. Situasi ini dilihat para nabi jauh sebelum nabi Yesaya berkarya. Contoh yang sangat jelas ada di [Amos 7:10-17](#), yang memberitakan bahwa kemah suci waktu itu tidak lagi menjadi rumah Tuhan, melainkan menjadi rumah kerajaan. Ini memberitakan bahwa pemimpin rohani dan kerajaan telah bersepakat untuk melawan Tuhan. Firman yang diwartakan para rohaniwan bukanlah firman Tuhan yang sejati, karena bertujuan menyenangkan para bangsawan. Bahkan menjadi legitimasi bagi para bangsawan untuk bertindak korup. Tindak baliknya, para bangsawan akan memberi banyak persembahan bagi para rohaniwan bait kerajaan itu. Koalisi korup ini dilihat oleh nabi Yesaya sehingga ia menyampaikan berita "celaka" (1) bahwa Tuhan akan mendatangkan hukuman bagi orang-orang yang bertindak korup itu (1-4). Oleh karena Dia adalah Yang Adil, maka Dia menghukum umat Israel. Untuk itulah pada tahun 722 SM bangsa Israel Utara dibuang ke Asyur untuk dijual sebagai budak.

Namun demikian, selain memiliki sifat yang adil, Tuhan juga adalah kasih. Karena kasih setia-Nya, Ia akan membela umat yang setia kepada-Nya, yang berani berbeda sikap dan perilaku dengan tidak bertindak korup, meski tinggal di tengah 'budaya' yang korup. Bahkan meski harus menanggung konsekuensi dikucilkan.

Dunia tempat kita hidup sehari-hari dipenuhi dengan berbagai daya yang menarik kita untuk terlibat dalam berbagai perbuatan yang bertentangan dengan firman Tuhan. Beranikah kita berbeda sikap dan perilaku di tengah dunia semacam itu?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 6 Oktober 2013

Bacaan : [Mazmur 118:1-18](#)

Mazmur 118:1-18

Syukur untuk kelepaan

Judul: Syukur untuk kelepaan

Bayangkan Yerusalem dikepung musuh. Segala akses untuk keluar telah diblokir. Demikian juga akses pertolongan dari luar. Itulah kesesakan yang sedang dialami umat Israel (5, 13). "Aku" di sini pemazmur mewakili umat. Kepada siapa pengharapan akan pertolongan di arahkan? Hanya kepada Tuhan (5). Tuhan menjawab dengan melepaskan mereka dari kepungan musuh. Dengan kekuatan Tuhan umat memaksa musuh membubarkan kepungannya (10-12).

Pemazmur mengajak semua komponen umat bersyukur karena pertolongan Tuhan (2-4). Pertolongan Tuhan membuktikan kasih setia Tuhan. "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya."

Dari syukur lahirlah keyakinan, bahwa berlindung dan mengandalkan Tuhan ialah sikap yang bijaksana (6-8). Manusia dengan keperkasaan sehebat apa pun tidak dapat melawan Tuhan. Buktinya, pertolongan Tuhan tepat waktu (13-14) dengan membubarkan musuh dan mengubah kekalahan menjadi kemenangan; jerit atau tangis ketakutan menjadi sorak sorai kemenangan (15-16). Pemazmur yakin, ia akan tinggal hidup untuk menyaksikan karya Tuhan tersebut (17). Pemazmur sadar bahwa penindasan yang umat alami merupakan proses pendisiplinan Tuhan atas keberdosaan mereka (18). Berarti, sekarang mereka sudah mengalami pengampunan!

Pernahkah Anda mengalami seperti Yerusalem, terkepung dari segala arah, tanpa jalan keluar? Anda putus asa dan habis daya. Saat terjepit seperti itulah, Anda berseru kepada Tuhan minta tolong. Pertolongan Tuhan datang tepat waktu. Saat Anda menengok ke belakang, mungkin Anda heran bagaimana Tuhan menolong Anda keluar dari kekacauan tersebut. Hanya syukur yang bisa Anda panjatkan. Serta, tekad untuk memahsyurkan nama-Nya kepada sesama! Bahwa Tuhan dapat diandalkan untuk masalah apa pun yang menimpa umat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 7 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 28:7-22](#)

Yesaya 28:7-22

Pemimpin dan sikapnya

Judul: Pemimpin dan sikapnya

Dalam budaya Jawa, guru merupakan sosok yang harus "digugu lan ditiru". Artinya, setiap ajarannya patut ditaati dan segala tingkah lakunya patut ditiru. Berlawanan dengan gambaran tersebut, guru-guru rohani bangsa Israel (yang dimaksud adalah Israel Utara yang biasanya disebut Efraim) pada zaman Yesaya berkarya, justru melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Sebelum melayani dalam ibadah, para imam dan para nabi justru mabuk-mabukan terlebih dahulu (7-13). Alhasil, mereka yang seharusnya berkata-kata tentang firman Tuhan, justru mengucapkan kata-kata yang mengacaukan. Maka hal itu disebut sebagai tindakan yang kotor dan memalukan ("Sungguh, segala meja penuh dengan muntah, kotoran, sehingga tidak ada tempat yang bersih lagi", ayat 9).

Selain para pemimpin di Israel, para pemimpin di Yehuda pun dikritik oleh Yesaya. Mereka berkata sombong bahwa mereka tidak akan terkalahkan oleh karena keadaan ekonomi yang stabil dan persenjataan yang sangat kuat. Mereka mengira bahwa mereka tidak mungkin dikalahkan oleh musuh. Bagi Yesaya, perkataan itu merupakan bualan dan penghiburan semu ("bohong sebagai perlindungan kami, dan dalam dusta kami menyembunyikan diri", ayat 15).

Dapat disimpulkan, bahwa pada masa itu terjadi krisis kepemimpinan di Israel secara keseluruhan (Israel dan Yehuda). Maka sulit menemukan pemimpin yang tidak korup dan dapat dijadikan teladan.

Sebab itu Tuhan sendiri akan menegakkan keadilan dan kebenaran-Nya (17). Berdasarkan keadilan-Nya, Tuhan akan mendatangkan hukuman bagi para pemimpin yang tetap menjalankan praktik-praktik korup (22). Dalam krisis itu, Israel membutuhkan pemimpin yang jujur, tegas, serta berani mengambil keputusan yang benar.

Para pemimpin rohani saat ini seharusnya mencontoh tindakan nabi Yesaya yang jujur dan berani menyatakan suara kenabiannya dan menjaga sikap hidupnya, sehingga mereka hidup mereka dapat menjadi sosok "guru", digugu lan ditiru, yaitu ditaati dan diteladani.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 8 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 28:23-29](#)

Yesaya 28:23-29

Kebijaksanaan Tuhan

Judul: Kebijakan Tuhan

Pertanyaan retorik dianggap sebagai pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena biasanya jawabannya sudah diketahui oleh pendengarnya. Pada perikop ini banyak diberikan pertanyaan retorik tentang kebiasaan-kebiasaan di dunia pertanian. Dengan gambaran kebiasaan itu, Yesaya memberikan perumpamaan tentang tindakan yang akan dilakukan oleh Tuhan semesta alam bagi umat-Nya.

Seorang petani akan melakukan segala kebiasaannya dalam bercocok tanam agar semua tumbuhan yang ditanam menghasilkan yang terbaik pada waktunya. Kebiasaan yang dimulai dengan menabur benih itu, diatur dalam waktu-waktu yang telah ditentukan dan dilakukan dengan tidak asal-asalan (24-25). Proses mempersiapkan lahan subur merupakan keharusan awal. Setelah lahan subur disiapkan, tibalah saat menabur. Banyaknya jenis benih yang ditanam menunjukkan bahwa firman keselamatan bukan hanya monopoli Yehuda dan Israel, melainkan juga bagi bangsa-bangsa lain.

Di dalam merawat tanam-tanaman yang sudah tumbuh, para petani menjalankan adat kebiasaan yang telah ditentukan (26). Mengirik, memukul, dan menggiling tidak dilakukan secara terus menerus agar hasil pertanian tidak menjadi hancur (27-28). Karena itu ada waktu untuk berhenti mengirik, memukul, dan menggiling. Alat-alat yang digunakan untuk pekerjaan itu berbeda-beda juga. Maka harus digunakan secara tepat agar menghasilkan yang terbaik, dan tidak menghancurkannya.

Hukuman merupakan konsekuensi bagi manusia yang berbuat salah di mata Tuhan. Namun hukuman itu akan berhenti bila manusia berbalik kepada Tuhan karena Dia adalah Allah yang adil dan mengasihi. Tidak selamanya Dia menghukum manusia. Untuk itulah kita seharusnya bersyukur dengan pujian: "Ia ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan" (29).

Tentunya pengampunan yang Tuhan berikan harus kita hargai dengan hidup dan berkarya sesuai dengan apa yang Dia inginkan. Dengan itulah maka akan nyata syukur dan pujian kita atas kasih-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 9 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 29:1-8](#)

Yesaya 29:1-8

Penghukuman dan keselamatan

Judul: Penghukuman dan keselamatan

"Ariel" adalah sebutan bagi Yerusalem yang memiliki arti harfiah "singa Allah". Perikop ini dimulai dengan kalimat hukuman: "Celakalah Ariel ..." (1). Pemakaian nama "Ariel" di sini memiliki dua makna. Jika dikaitkan dengan mezbah korban bakaran di Bait Allah yang dinamai "Ariel", maka Yerusalem dimaknai sebagai "tempat Allah tinggal di tengah umat-Nya". Namun jika dikaitkan dengan "kota tempat Daud berkemah", maka Yerusalem dimaknai sebagai "pusat kepemimpinan Israel, bahwa Allah telah memilih Daud sebagai raja bagi Israel".

Secara mengejutkan Yesaya berseru: "Celakalah Ariel ..." Ini menunjukkan bahwa kota Daud yang mulia dan merupakan pusat ibadah Yehuda, tidak akan luput dari murka dan hukuman Tuhan. Dengan sebuah ironi, Yesaya menjelaskan hukuman Tuhan yang akan berlangsung. Semula Ariel adalah nama mezbah korban bakaran di Bait Allah. Namun secara ironis, nama Ariel digunakan dalam makna "seperti perapian yang akan menghukum umat-Nya" ("orang mengerang dan mengaduh, dan kota itu akan seperti perapian bagi-Ku", ayat 2). Proses penghukuman dijelaskan pada ayat berikutnya.

Kota Yerusalem akan dikepung dari segala penjuru, sehingga tidak ada celah sedikit pun untuk melarikan diri. Situasi pengepungan digambarkan dengan arwah-arwah yang sudah tidak berdaya, yang terkurung dalam debu. Para penduduk yang terkepung hidup menderita. Yerusalem yang congkak (lihat [Yes. 28:14](#), dst.), pada saat itu akan benar-benar direndahkan. Yerusalem yang tadinya tempat kediaman Daud yang sangat megah, pada saat itu akan benar-benar celaka. Musuh, yakni Asyur, akan datang melawan Yerusalem (5), seperti "debu halus" (terjemahan langsung dari Alkitab Ibrani) yang menyerang kota dan membuat seisi kota lumpuh. Namun badai pasir itu tidak berlangsung terus, melainkan akan segera hilang lenyap. Di tengah penghukuman yang sedang berlangsung itulah, Allah melawat umat-Nya.

Penghukuman merupakan tindakan Allah yang adil. Jika yang dihukum sadar, maka Tuhan pun akan mengingat dia dan memberikan keselamatan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 10 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 29:9-16](#)

Yesaya 29:9-16

Tunduk pada firman Tuhan

Judul: Tunduk pada firman Tuhan

Pada perikop sebelumnya telah dijelaskan bahwa Tuhan telah menghukum umat-Nya melalui bangsa Asyur yang menyerang Yehuda. Namun oleh anugerah Tuhan, Yehuda diluputkan. Meski demikian Yehuda tidak bersyukur dan tetap tidak bertobat.

Kesalahan Yehuda dijelaskan pada ayat 13-16. Ibadah yang mereka jalankan hanya sekadar kebiasaan dan hafalan (13). Antara ibadah dan kehidupan sehari-hari tidak sinkron karena dalam kehidupan sosial, mereka menindas yang miskin. Meski demikian, mereka beranggapan bahwa Tuhan tidak melihat karena hal itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi (15). Bahkan mereka berani menyatakan bahwa Tuhan bukanlah Khalik, yang menciptakan mereka (16). Itulah sebabnya mereka disebut sebagai bangsa yang buta dan bodoh (9-12). Kebutaan yang disebabkan oleh kekerasan hati dan kebodohan yang diakibatkan oleh kekebalan. Malah ketika sang nabi menyampaikan firman Tuhan, mereka justru mencemooh.

Memang firman Tuhan yang disampaikan kepada mereka begitu keras karena mereka memang bersalah. Sebab itu wajar saja bila mereka diperingatkan. Namun karena mereka hanya mau mendengar firman yang menyenangkan telinga saja, maka firman Tuhan yang sejati diabaikan dan bahkan dicemooh. Tindakan-tindakan tersebut jelas merupakan pemberontakan terhadap Tuhan. Akibatnya, hubungan pribadi mereka dengan Tuhan tidak terpelihara, dan selanjutnya mereka jadi sulit mempercayai firman Tuhan. Ini diibaratkan dengan kitab yang tertutup dengan meterai (11-12).

Mendengar firman yang menyenangkan telinga, yaitu yang menghibur dan menggembirakan, memang enak. Kita tak perlu merasa tak enak karena tertegur. Telinga kita pun tidak menjadi panas karena merasa tertampar. Namun kita perlu ingat bahwa firman yang benar tidak selalu berupa penghiburan, melainkan bisa juga seperti palu yang menghancurkan bukit batu ([Yer. 23:29](#)). Akan menyakitkan ketika mendengarnya, tetapi melaluinya kita akan disadarkan untuk segera bertobat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 11 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 29:17-24](#)

Yesaya 29:17-24

Tuhan, sang adil

Judul: Tuhan, sang adil

Persoalan utama yang dialami Israel adalah ketidakadilan sosial dan hukum. Dalam wujud sosial, banyak orang yang sengsara dan miskin (19). Ini memperlihatkan bahwa jurang antara si kaya dan si miskin semakin lebar. Parahnya lagi, para penindas itu menutupi kesalahannya dengan setia datang ke Bait Allah. Sungguh ironis. Tak heran bila kondisi ini kemudian dikritik oleh sang nabi: "Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan" (13). Seolah tempat ibadah merupakan alat untuk "mencuci" dosa-dosa yang mereka lakukan.

Dalam wujud hukum, mereka dapat mempermainkan hukum dengan harta mereka. Yang benar bisa menjadi salah dan yang salah bisa menjadi benar (21). Hukum seolah menjadi tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Tentu saja persoalan ketidakadilan ini dilihat dan didengar oleh Tuhan, yang Maha Adil. Untuk itu Ia berfirman, "Pada waktu itu orang-orang tuli akan mendengar perkataan-perkataan sebuah kitab, dan lepas dari kekelaman dan kegelapan mata orang-orang buta akan melihat" (18). Maksudnya, Tuhan akan menegakkan keadilan untuk membebaskan yang tertindas. Keadilan itu didasarkan pada sifat Allah yang adil. Keadilan itu akan membawa hukuman dan kebinasaan bagi orang-orang yang mempermainkan hukum dan telah berlaku tidak adil terhadap sesamanya. Keadilan itu juga akan membawa kelepasan bagi orang-orang yang diperlakukan tidak adil.

Tolok ukur keadilan Allah bukanlah semata-mata perbedaan antara si kaya dan si miskin, melainkan apakah orang itu benar atau salah. Keadilan Allah berpihak kepada orang benar, sehingga orang-orang benar (disebut juga "sisa yang kudus") akan bersorai dan memuji Tuhan (22-23). Mereka bersyukur karena Tuhan, Sang Adil, berpihak kepada mereka.

Bila Tuhan demikian serius bersikap terhadap keadilan maka sebagai umat-Nya, kita pun tidak boleh bermain-main dengan keadilan. Maka berlakulah benar dan adil.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 12 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 30:1-17](#)

Yesaya 30:1-17

Perlindungan hanya dari Tuhan

Judul: Perlindungan hanya dari Tuhan

"Perlindungan bagi Israel datang hanya dari Tuhan". Pernyataan tersebut merupakan ungkapan iman yang banyak dituliskan pada pujian-pujian dalam kitab Mazmur dalam berbagai bentuk, misalnya "Engkaulah Gunung Batuku!", "Tanduk Keselamatanku", dan lain-lain. Dalam kredo umat Israel pun telah ditandaskan, bahwa "Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!" ([Ul. 6:4](#)). Ada yang menerjemahkan demikian: "Tuhan itu Allah kita, hanya Tuhan saja!" Ini berhubungan dengan perintah pertama dalam sepuluh perintah Allah yang berbunyi: "Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir ... Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" ([Ul. 5:7](#)).

Pada saat itu situasi politik sangat genting dan panas. Bangsa Israel mendapat ancaman yang mengerikan. Negeri Asyur yang saat itu merupakan kekuatan adidaya, mengancam untuk menyerang dan menghancurkan mereka. Jika dibandingkan, kekuatan militer Asyur dan Yehuda sangat tidak seimbang. Sebagai negara adidaya, Asyur jauh lebih kuat dibandingkan Yehuda. Ini membuat Yehuda sangat gentar di dalam menghadapi kekuatan yang sangat besar itu.

Namun anehnya, Israel tidak memohon pertolongan Tuhan. Padahal mereka tentu tahu pengakuan iman mereka kepada Tuhan. Mereka tahu bahwa yang membawa mereka keluar dari Mesir dan membuat mereka berhasil melawan kekuatan-kekuatan besar dalam perjalanan mereka hanya Tuhan saja ([Ul. 5:7](#))! Ya, karena Tuhan menyertai dan menolong mereka. Namun itu semua seolah hilang dari ingatan mereka karena mereka justru memohon pertolongan kepada kekuatan Mesir. Itulah sebabnya Tuhan berkata: "Mesir yang memberi pertolongan yang tak berguna dan percuma" (7). Maka ajakan untuk bertobat dan berbalik kepada Tuhan diberikan kepada umat Yehuda. Namun jika mereka masih tetap tidak mau berbalik kepada Tuhan maka hukuman akan dijatuhkan.

Pengakuan iman bahwa perlindungan bagi kita hanya datang dari Tuhan, kiranya juga ada pada kita. Dan itu bermakna bahwa kita harus senantiasa menantikan pertolongan dari Tuhan, dan bukan yang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 13 Oktober 2013

Bacaan : [Mazmur 118:19-29](#)

Mazmur 118:19-29

Semua karena Tuhan

Judul: Semua karena Tuhan

Bayangkan kembali, Yerusalem yang sudah dilepaskan dari kepungan musuh. Kesusahan sudah usai. Bergesalah umat pergi ke bait Allah untuk menaikkan syukur dan sembah. Tuhan sudah berkarya keselamatan untuk mereka. Si pemazmur (aku) bergegas masuk ke pelataran bait Allah untuk mempersembahkan kurban syukur (19-21).

Siapakah si pemazmur (aku) yang boleh mewakili umat menghampiri takhta Allah yang kudus? Sangat mungkin raja keturunan Daud. Dia yang diurapi Tuhan untuk memimpin bangsa-Nya. Sesaat mungkin saja, ketika musuh sedang berjaya mengepung, sang raja dicela karena masih mau mempertahankan imannya kepada Tuhan (bnd. [2Raj. 19:10-13](#)). Namun, imannya terbukti benar. Tuhan berkenan menyelamatkan umat-Nya. Raja pun dipulihkan namanya (22-23).

Ibadah syukur dipanjatkan. Sorak sorai dikumandangkan. Hari ini ialah hari penyelamatan dari Tuhan (24-25). Sang raja dihormati karena kepercayaan dan kesetiaannya yang tidak tergoyahkan kepada Tuhan (26). Maka, sang raja sujud menyembah Tuhan serta mengajak semua umat turut menyembah Dia (28-29).

Bagian kedua mazmur ini oleh PB diasosiasikan dengan Yesus. Dialah batu yang dibuang oleh tukang bangunan, namun yang dijadikan Allah batu penjuru (22; [Mat. 21:22](#); [Kis. 4:11](#); [1Ptr. 2:7](#)). Dialah yang disambut dengan sorak sorai di gerbang Yerusalem sebagai Raja damai (26; [Mat. 21:9](#)). Yesus sendiri menurut sebuah tafsiran memuji Allah memakai mazmur ini (24) sesaat sebelum Getsemani ([Mat. 26:30](#)). Hari Tuhan ialah hari Anak Allah taat menjadi juruselamat lewat kematian-Nya.

Saat Anda menghadapi jepitan musuh, teladani pemazmur dengan hanya mengandalkan pertolongan Allah. Teladani Yesus dengan tetap setia dan tunduk kepada rencana Allah dalam hidup Anda. Maka, Tuhan akan dimuliakan. Semua karena Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 14 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 30:18-26](#)

Yesaya 30:18-26

Berbahagialah yang menantikan Tuhan

Judul: Berbahagialah yang menantikan Tuhan

Melanjutkan ajakan pertobatan yang telah diungkapkan pada perikop sebelumnya, nabi Yesaya tetap mengajak umat supaya bertobat. Mereka diajak untuk tidak meminta pertolongan kepada Mesir. Ini berarti mereka juga harus memusnahkan berhala-berhala Mesir. Dalam PL, jika satu bangsa memohon pertolongan dari bangsa lain yang lebih kuat, ini juga berarti bahwa mereka memohon bantuan kepada dewa-dewa bangsa itu.

Maka Israel diajak untuk meminta pertolongan hanya kepada Tuhan, "Engkau akan menganggap najis patung-patungmu ..." (22); "... apabila engkau berseru-seru, pada saat Ia mendengar teriakmu, Ia akan menjawab" (19). Jika mereka mau berbalik dan memohon perlindungan hanya kepada Tuhan, maka Tuhan akan menolong mereka. Pada waktu Asyur menyerang mereka, Tuhan akan menolong mereka serta menyembuhkan yang terluka (26). Tuhan tidak membiarkan umat-Nya dalam kesengsaraan dan kekurangan jika Asyur benar-benar menyerang Yehuda (25). Tuhan akan menghindarkan itu semua, sehingga tercipta kedamaian di negeri Yehuda (23-24). Mereka akan dapat bercocok tanam dan beternak dengan keamanan dan kedamaian yang dijamin oleh Tuhan, Pelindung umat-Nya.

Itu semua dilakukan Tuhan karena Dia mengasihi umat-Nya (18). Oleh karena keadilan yang didasarkan atas kasih-Nya sajalah maka Tuhan akan menolong dan memberikan perlindungan kepada umat-Nya, jika mereka mau berbalik dan memohon pertolongan kepada Tuhan.

Kesadaran bahwa Tuhan saja satu-satunya yang berkuasa, seharusnya membuat kita hanya mencari Tuhan disaat kita membutuhkan pertolongan. Jangan sampai menunggu kuasa-kuasa asing mengecewakan kita baru kita mencari Tuhan. Pahami dan ingatlah baik-baik bahwa Tuhan saja satu-satunya yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan kepada kita, karena hanya Dia yang mengasihi kita. Tuhan akan datang dan memberikan pertolongan bila kita bergantung kepada Dia. Maka nantikanlah pertolongan Tuhan senantiasa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 15 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 30:27-33](#)

Yesaya 30:27-33

Tuhan, gunung batu kita

Judul: Tuhan, gunung batu kita

Perikop ini merupakan sambungan dari perikop sebelumnya ([Yes. 30:18-26](#)), sehingga kedua perikop ini tidak dapat dipisahkan. Pada perikop sebelumnya diberitakan bahwa ada ajakan bagi Yehuda untuk bertobat, yaitu dengan berbalik kepada Tuhan dan memohon perlindungan-Nya. Maka jika Asyur menyerang Yehuda yang bertobat, Tuhan niscaya melindungi umat-Nya.

Nas hari ini merupakan berita lebih detail mengenai tindakan Tuhan kepada Asyur. Seperti perikop sebelumnya, inti berita pada perikop ini adalah ajakan untuk bertobat dan kembali menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya Pelindung Israel. Lalu nabi menjelaskan apa yang terjadi jika mereka menjadikan Tuhan sebagai Pelindung. Pada ayat 29 diterangkan bahwa umat yang bertobat itu datang beribadah kepada Tuhan dan memohon agar Tuhan menjadi satu-satunya Pelindung. Ungkapan "hendak naik ke gunung Tuhan, ke Gunung Batu Israel" mengandung dua makna. Makna pertama, bahwa ini merupakan arak-arakan ibadah menuju ke Bait Allah yang sering juga disebut sebagai tempat kediaman Tuhan dan itu sejajar dengan ungkapan "gunung Tuhan". Makna kedua lebih kepada makna teologis. "Naik ke gunung Tuhan, ke Gunung Batu Israel" memiliki makna "permohonan agar Tuhan Sang Pelindung berkenan untuk menolong mereka". Ungkapan "Gunung Batu Israel" merupakan ungkapan iman, bahwa Tuhan mendapatkan gelar sebagai "Gunung Batu" yang bermakna "Sang Pelindung". Sebagai Gunung Batu, Dia akan membentengi umat-Nya dari serangan Asyur. Dia akan menghukum Asyur, karena Asyur telah melawan umat yang Dia kasihi (31-33). Asyur akan dipukul mundur dan bahkan akan dimusnahkan, sebab Tuhan adalah Gunung Batu atau Benteng yang teguh bagi umat-Nya.

Bila kita mencari perlindungan dari Tuhan, Sang Gunung Batu, kita tahu bahwa Dia akan mengalahkan musuh-musuh iman kita dan menjaga kita agar tetap aman. Sebab tidak ada musuh, sebesar apa pun, yang tidak tunduk kepada Pelindung yang Maha Kuasa itu. Carilah Tuhan dan berlindunglah senantiasa kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 16 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 31:1-9](#)

Yesaya 31:1-9

Hanya dari Tuhan saja

Judul: Hanya dari Tuhan saja

Perikop ini merupakan pengulangan dari perikop-perikop sebelumnya. Ini menandakan bahwa berita itu sangat penting untuk didengarkan oleh umat, karena umat diajak untuk bertobat. Yaitu dengan kembali menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya Pelindung Israel.

Perikop ini disusun secara konsentris, yaitu berita teologis terkonsentrasi pada bagian tengah, yaitu di ayat 4-5. Strukturnya sebagai berikut:

ayat 1-3: ajakan mengandalkan Tuhan sebagai satu-satunya Pelindung; ayat 4-5: Tuhan sebagai satu-satunya Pelindung; ayat 6-9: ajakan mengandalkan Tuhan sebagai satu-satunya Pelindung.

Pengulangan pertama (1-3) adalah ajakan agar umat Yehuda tidak mengandalkan kekuatan manusia (termasuk kekuatan berhala asing), dengan mengadakan permufakatan untuk memohon bantuan kepada Mesir. Tentu saja permufakatan ini tidak hanya secara politis melainkan juga secara religius, artinya bangsa Israel akan menyembah berhala-berhala Mesir juga. Mereka yang memohon pertolongan bukan kepada Tuhan disebut sebagai orang-orang yang celaka (1). Maka Tuhan akan melawan Mesir (sebagai yang menolong) dan sekaligus umat Yehuda (sebagai yang ditolong). Ini terlihat pada ungkapan: "Tuhan mengacungkan tangan-Nya, tergelincirlah yang membantu dan jatuhlah yang dibantu, dan mereka sekalian habis binasa bersama-sama" (3).

Pengulangan kedua (6-9) ada dalam situasi yang menegangkan oleh karena ancaman Asyur, negara adidaya itu. Umat seharusnya tidak memohon pertolongan kepada Mesir lalu berkoalisi secara politis dan religius. Maka umat diyakinkan bahwa Tuhan jauh lebih kuat dari Asyur, dan Dia akan memukul mundur dan bahkan membinasakan Asyur.

Inti berita ada pada bagian konsentris (4-5): Allah sendiri akan bertindak sebagai Pelindung umat. Pertolongan hanya datang dari Tuhan, ya hanya dari Tuhan saja.

Memang tidak ada satu koalisi dengan kekuatan mana pun yang dapat diandalkan. Hanya Tuhan yang kuasa-Nya layak untuk kita andalkan. Dari Dia saja pertolongan datang.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 17 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 32:1-20](#)

Yesaya 32:1-20

Masih ada pengharapan

Judul: Masih ada pengharapan

Pada ayat 1-8 nabi Yesaya mengungkapkan harapannya kepada bangsa Yehuda, yaitu terwujudnya keadilan di Israel. Telah diungkapkan di pasal 28:7-19 bahwa para pemimpin Yehuda berlaku korup dan tidak adil. Karena itu sang nabi mendambakan munculnya seorang raja yang berlaku adil, yang menegakkan pemerintahan atas dasar keadilan. Bila sang raja berlaku adil, bawahannya pun akan bertindak adil.

Dalam hal ini sang nabi mengkritik tindakan raja. Di satu sisi, jika raja atau pemimpin Yehuda adil maka jalannya kepemimpinan di seluruh Yehuda akan didasarkan atas dasar keadilan (1-8). Di sisi lain, yang terjadi adalah pemimpin di Yehuda berlaku korup sehingga ketidakadilanlah yang terjadi. Tak heran bila nabi mengharapakan Allah mengutus seorang mesias, raja yang akan menegakkan keadilan di bumi Israel. Pengharapan sang nabi dapat digolongkan sebagai pengharapan mesianis.

Setelah mengungkapkan harapannya, nabi mengajarkan bahwa semua tindakan ada konsekuensinya. Ungkapan "perempuan-perempuan" pada ayat 9-20 lebih berarti kota Yerusalem (kota dalam bahasa Ibrani dipakai dalam bentuk feminin, dan kota Yerusalem sering juga disebut "putri Sion" menurut kelaziman waktu itu). Bangsa Yehuda (dalam hal ini diwakili ibukotanya, Yerusalem, yang saat itu disebut dengan "perempuan-perempuan") merasakan aman dan tenteram. Ini tentu karena mereka mendapat perlindungan dari Mesir di bawah ancaman Asyur (9-14). Namun keamanan itu bersifat semu, sebab mereka akan hancur jika memohon perlindungan dari yang bukan Tuhan.

Akan tetapi, ada saat Tuhan akan membela umat-Nya dan akan mencurahkan keadilan di bumi Yehuda (15-20). Ternyata masih ada pengharapan bahwa Tuhan akan menegakkan keadilan bagi umat. Itulah pengharapan bagi umat di tengah kesulitan.

Tuhan memang akan selalu bertindak adil terhadap orang berdosa. Ia akan menjatuhkan hukuman terhadap orang itu. Namun kesempatan untuk berbalik kepada Tuhan dan bertobat, tidak pernah tertutup. Maka datanglah kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 18 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 33:1-24](#)

Yesaya 33:1-24

Tuhan, Raja dan Hakim yang adil

Judul: Tuhan, Raja dan Hakim yang adil

Hukuman ("celakalah", ayat 1) ini tertuju kepada Asyur yang akan menyerang Yehuda atau kepada musuh yang lain. Strukturnya jelas: hukuman kepada musuh (1); doa memohon perlindungan Tuhan (2-6); keadaan negeri yang berkabung karena musuh (7-9); Tuhan yang bangkit melawan musuh (10-16); serta pujian kepada Tuhan, Raja dan Hakim yang Adil (17-24). Alurnya jelas dan terpusat pada bagian akhir perikop ini, yaitu pengagungan kepada Tuhan sebagai Raja dan Hakim yang adil.

Ayat 1 merupakan judul atau pengantar perikop. Isi dimulai di ayat 2. Sang nabi mengajarkan bahwa umat seharusnya bergantung dan memohon perlindungan hanya kepada Tuhan (2-4). Bukan kepada Mesir dan berhala, seperti yang telah ditandaskan sang nabi pada perikop-perikop sebelumnya. Tuhan harus ditempatkan sebagai satu-satunya Pelindung dan Raja bagi umat Yehuda, karena Dialah satu-satunya Raja mereka (5-6). Jika umat menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya Pelindung dan memohon perlindungan hanya kepada Dia melalui doa, maka Dia peduli. Sebelum umat berdoa pun Dia sudah peduli. Dia peduli terhadap teriakan umat yang berkabung dan merana (7-9). Karena kepedulian-Nya, Dia bangkit dan menolong umat-Nya (10-16). Dia akan memukul mundur Asyur, negara adidaya itu. Meski secara manusia Yehuda tidak akan sanggup melawan Asyur, tetapi Tuhan akan menolong umat-Nya dengan memukul Asyur hingga mundur.

Oleh karena Tuhan peduli dengan memberi perlindungan, maka sudah selayaknya Dia dipuji. Puncak pujian ada di ayat 22. Di ayat itu, Tuhan dipuji sebagai Hakim dan Raja. Dia dipuji sebagai Hakim karena menegakkan keadilan yang didasarkan atas kasih-Nya kepada umat-Nya. Dia dipuji sebagai Raja karena Dia peduli terhadap rakyat-Nya (umat-Nya) dengan memberikan perlindungan.

Sudahkah Anda melihat bagaimana Tuhan menegakkan keadilan-Nya di bumi ini? Sudahkah Anda mengalami kepedulian-Nya terhadap Anda? Maka pujilah Tuhan karena perbuatan-Nya yang baik bagi kita!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 19 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 34:1-17](#)

Yesaya 34:1-17

Tuhan menolong umat-Nya

Judul: Tuhan menolong umat-Nya

Perikop ini berisi berita tentang murka Tuhan kepada bangsa-bangsa di sekitar Israel. Kalau dibaca sekilas, memang tampak sebagai berita yang sangat mengerikan. Namun perikop ini tidak boleh ditafsirkan secara sendirian, melainkan harus dilihat juga rangkaian perikop-perikop sebelum dan sesudahnya.

Pada perikop sebelumnya, nabi Yesaya telah menyampaikan bahwa umat seharusnya berdoa kepada Tuhan untuk memohon perlindungan. Lalu Tuhan peduli dan menolong umat-Nya. Tidak dapat dilepaskan dari perikop sebelumnya, nas hari ini memperlihatkan wujud pertolongan Tuhan yang peduli kepada umat-Nya. Sebagai wujud pertolongan-Nya, Tuhan menghukum bangsa-bangsa di sekitar Yehuda, termasuk bangsa Edom. Gambaran mengenai penghukuman atas bangsa-bangsa ini memang sangat mengerikan. Bahkan murka Tuhan digambarkan seperti murka-Nya kepada Sodom dan Gomora, yang membinasakan semua yang ada di sana (9-10). Elemen air dan tanah di bumi diubah menjadi elemen ter yang mudah terbakar. Elemen ter yang terbakar menimbulkan api yang tidak mudah dipadamkan, yang berpotensi membinasakan ("Siang dan malam negeri itu tidak akan padam-padam, asapnya naik untuk selama-lamanya", ayat 10). Pembinaan itu terjadi tidak secara kebetulan, melainkan telah diukur dan tepat sebagai rencana Tuhan yang telah ditetapkan (ayat 11: teks Masoret menggunakan istilah "tali ukur" dan "batu pengukur" yang digunakan oleh tukang bangunan untuk mengukur kekuatan bangunan dengan tepat). Mereka dihukum karena memosisikan diri untuk melawan Tuhan dan umat-Nya (bandingkan dengan istilah "tahun pengganjaran karena perkara Sion").

Lihatlah bahwa tidak ada satu kekuatan pun di dunia ini yang dapat tetap tegak berdiri bila menentang Yang Maha Kuasa, Tuhan kita. Akan ada saat Tuhan menunjukkan kuasa-Nya dan menundukkan musuh-musuh-Nya hingga mereka bertekuk lutut, bahkan binasa. Maka tetaplah berada di pihak Allah dan alamilah kuasa-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 20 Oktober 2013

Bacaan : [Mazmur 119:1-16](#)

Mazmur 119:1-16

Merayakan Taurat

Judul: Merayakan Taurat

[Mazmur 119](#) unik. Pertama, merupakan mazmur terpanjang. Kedua, mazmur ini dalam bahasa aslinya (Ibrani) ialah puisi akrostik. 176 ayatnya disusun menjadi 22 bait. Setiap bait terdiri dari 8 baris (ayat). Bait pertama setiap barisnya dimulai dengan abjad pertama huruf Ibrani. Demikian seterusnya sampai bait yang ke-22, dimulai dengan abjad terakhir. Dengan penyair manakah kita bisa bandingkan pemazmur yang begitu terinspirasi untuk menuliskan puisi yang demikian indah namun mampu berfokus pada satu tema utama, yaitu Taurat?

Taurat di sini bukan semata-mata hukum legal bangsa Israel. Berangkat dari kata kerja yang berarti "mengajar", Taurat merupakan pernyataan Allah kepada Israel untuk membentuk mereka sebagai umat yang taat penuh kepada-Nya. [Mazmur 119](#) merayakan Taurat sebagai petunjuk hidup yang membawa umat pada kebahagiaan (1-2) karena pusat hidup mereka ialah Allah. Ketaatan kepada Taurat berarti mengakui dan memberlakukan kedaulatan Allah dalam hidup mereka. Hasilnya, kebahagiaan dan keberhasilan (bnd. [Mzm. 1:1-3](#)).

keunikan lain [mazmur 119](#) ialah, penggunaan kata-kata sinonim bagi Taurat, seperti peringatan (2), jalan (3), titah (4), ketetapan (5, 8), perintah (6), hukum (7), dst. Dengan sinomim tersebut, segenap kepenuhan nuansa Taurat diungkapkan.

Taurat ditujukan buat muda-mudi (9-11) agar mereka tidak menyimpang dari jalan Tuhan. Sehingga mereka bisa menikmati hidup yang berkenan kepada-Nya dan yang memberkati sesama. Pemazmur mengungkapkan kecintaannya kepada Taurat dan syukurnya kepada Sumber Taurat (12-16).

Mari kita membaca [Mazmur 119](#) ini seraya merayakan kebaikan Tuhan kepada umat-Nya. Dengan petunjuk-Nya (Taurat), kita bisa menjalani hidup yang menyenangkan Dia serta memberkati sesama kita. Niscaya, kebahagiaan dan keberhasilan menyertai kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 21 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 35:1-10](#)

Yesaya 35:1-10

Pengharapan bagi orang yang ditebus

Judul: Pengharapan bagi orang yang ditebus

Menjadi seorang Kristen tidak menjamin bahwa kehidupan lancar dan mudah. Dari sejarah gereja dan kehidupan pribadi, kita tahu bahwa kesulitan orang percaya tidak lebih ringan dari kesulitan mereka yang bukan orang beriman. Lalu apa yang membedakan? Penyertaan Tuhan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan serta pengharapan yang kita miliki.

Nas ini berbicara tentang pengharapan akan umat yang diselamatkan dan mendapat kehidupan penuh damai dan sukacita. Ayat 1-2 menunjukkan pembalikan dari kutukan terhadap tanah yang telah Allah berikan dalam [Kejadian 3:17](#). Jika setelah kejatuhan, "tanah" tidak lagi tunduk kepada manusia sehingga tanah yang ditanami menghasilkan onak duri, maka saat itu digambarkan bahwa padang gurun dan padang belantara akan bersorak-sorak dan berbunga. Namun apa yang dinyatakan dalam ayat 1-2 itu belum terealisasi. Maka umat diperintahkan untuk "kuatkanlah ... dan teguhkanlah ..." (3), untuk mengingatkan bahwa Allah akan datang menyelamatkan mereka (3-4). Kata yang dipakai dalam "kuatkanlah" dan "teguhkanlah" adalah dua kata kerja yang dipakai Tuhan ketika berkata kepada Yosua: "Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu, ..." ([Yos. 1:6](#)). Dengan demikian umat diimbau meneladani Yosua, yang dengan pengharapan masuk ke tanah perjanjian.

Suka cita yang akan dialami adalah suka cita sempurna. Ini digambarkan dengan mata orang buta akan dicelikkan, telinga orang tuli akan dibuka, orang lumpuh akan melompat, dan orang bisu akan bersorak (5-6) karena bumi telah ditransformasi (7). Bahkan kedamaian total akan terjadi. Ini digambarkan dengan tidak adanya orang yang tidak tahir dan pandir, ataupun singa dan binatang buas yang melintasi jalan Kudus yang akan dilalui oleh orang-orang percaya (8-9). Tidak mengherankan umat Allah yang telah dibebaskan akan berjalan dengan penuh sukacita dan sorak sorai (10).

Allah telah membebaskan kita dari belenggu dosa yang mematikan. Betapa artinya pembebasan itu bagi kita. Sepatutnyalah kita memuji Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 22 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 36:1-22](#)

Yesaya 36:1-22

Kesombongan orang fasik

Judul: Kesombongan orang fasik

Karena Allah kita panjang sabar dan tidak langsung menghukum orang fasik, bahkan membiarkan orang fasik berhasil dalam kejahatan mereka, maka orang fasik jadi bangga dengan pencapaian mereka dalam menindas orang lain.

Dalam nas hari ini, raja Asyur -Sanherib- mengepung Yerusalem. Lalu utusan raja Asyur menyuruh rakyat Yerusalem untuk menyerah. Namun Raja Hizkia tidak mau menyerah. Karenanya utusan Asyur berkata kepada rakyat, "Janganlah Hizkia mengajak kamu berharap kepada Tuhan dengan mengatakan: Tentulah Tuhan akan melepaskan kita; kota ini tidak akan diserahkan ke dalam tangan raja Asyur" (15; bdk. 18). Bahkan utusan Asyur sengaja berbicara memakai bahasa Yehuda, dan tidak mau memakai bahasa Aram yang merupakan bahasa internasional pada waktu itu (11-12).

Menurut Asyur, percuma Yehuda berharap kepada Mesir yang sudah menjadi lemah dan tidak dapat dipercaya (6). Yehuda juga tidak dapat berharap kepada Tuhan karena Hizkia telah menghancurkan bukit-bukit pengorbanan dan mezbah-mezbah Tuhan (7; Asyur melihat reformasi yang dilakukan Hizkia sebagai sesuatu yang negatif dan membuat Tuhan murka). Selain itu, keadaan Yehuda sendiri sangat lemah (8-9). Lalu dinyatakan pula bahwa majunya Asyur menyerang Yehuda sesuai kehendak Tuhan (10).

Kesombongan Asyur didukung oleh fakta bahwa banyak sekali negeri yang telah ditaklukkan, dan allah-allah negeri itu pun tidak ada yang dapat melepaskan negeri mereka dari tangan Asyur (18). Puncak kesombongan Asyur terlihat dalam tantangannya terhadap Tuhan dengan berkata: "Siapakah di antara semua allah negeri-negeri ini yang telah melepaskan negeri mereka dari tanganku, sehingga Tuhan sanggup melepaskan Yerusalem dari tanganku?" (20).

Dunia memang penuh orang sombong, yang bahkan dengan berani menantang Tuhan. Namun pada akhirnya kesombongan mereka akan dihancurkan. Karena itu, kita tidak perlu takut kepada kesombongan orang fasik. Allah pasti akan menghancurkan mereka dan kesombongannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 23 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 37:1-20](#)

Yesaya 37:1-20

Iman dan akal budi

Judul: Iman dan akal budi

Banyak orang mengira bahwa beriman berarti tidak dapat memakai akal budi. Ini pemikiran salah. Iman dan akal budi seharusnya berjalan bersama karena akal budi kita juga diberikan oleh Allah. Alkitab dengan sengaja memberitakan perkataan dan perbuatan Allah supaya setelah mendengar dan mengerti siapa Allah dan apa yang telah Ia lakukan, maka iman pun bertumbuh ([Rm. 10:17](#)). Di sisi lain, untuk hal-hal yang tidak dapat dimengerti karena melampaui akal budi, iman harus mendahului pengertian. Pada nas ini, kita melihat bahwa pengertian Hizkia tentang siapa Allah membuat ia memiliki iman kokoh.

Mendengar perkataan utusan Asyur, Hizkia mengoyakkan pakaiannya dan menyelubungi badannya dengan kain kabung, lalu masuk ke rumah Tuhan (1). Hizkia sadar bahwa ia hanya dapat berharap kepada Tuhan, karena sejauh itu tidak ada negeri yang dapat melepaskan diri dari Asyur. Ia pun mengirim utusan kepada Yesaya untuk berdoa supaya Tuhan menghukum Asyur yang telah mencela Dia (4). Yesaya mengirim pesan supaya Hizkia tidak takut karena raja Asyur akan pergi dan nantinya akan mati dibunuh di negerinya sendiri (7).

Lalu utusan Asyur kembali kepada Hizkia dengan sekali lagi menyuruh Hizkia untuk tidak percaya kepada Allahnya, sebab selama itu tidak ada allah yang dapat melepaskan negerinya dari tangan Asyur (9-13). Mendengar ini, Hizkia pergi ke rumah Tuhan dan berdoa agar Tuhan bertindak bagi nama-Nya yang telah dicela oleh Asyur dan menyelamatkan mereka dari tangan raja yang sombong itu (20).

Mengapa Hizkia tidak terpengaruh oleh fakta bahwa Asyur sudah menaklukkan banyak negeri? Ini karena Hizkia memahami bahwa "Hanya Engkau sendirilah Allah segala kerajaan di bumi; Engkaulah yang menjadikan langit dan bumi" (16), sedangkan allah-allah lain hanya buatan tangan manusia, sebab itu dapat dibinasakan orang (18).

Pengertian yang benar tentang Allah membuat Hizkia beriman kepada Allah. Maka kenallah Allah dengan baik agar kita bertumbuh dalam iman dan bertindak berdasarkan iman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 24 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 37:21-38](#)

Yesaya 37:21-38

Allah tidak membiarkan nama-Nya dicela

Judul: Allah tidak membiarkan nama-Nya dicela

Dalam konsep Ibrani, nama menunjuk pada natur seseorang. Menghina nama orang berarti menghina orang itu sendiri. Tidak mengherankan bila kemuliaan dan kekudusan nama Allah merupakan tema yang penting dalam Alkitab karena berkaitan dengan kemuliaan dan kekudusan Allah sendiri.

Allah menjawab doa Hizkia (21) dan menunjukkan murka-Nya terhadap Sanherib, yang telah berani mencela dan menghujat Allah yang Maha kudus, Allah Israel (23). Sanherib, raja Asyur, berpikir bahwa ia adalah pribadi yang berdaulat, yang dapat melakukan apa pun yang dia kehendaki dengan kekuatannya sendiri. Perhatikan bagaimana Allah mencela Asyur yang berkata "Dengan banyaknya keretaku aku naik ketempat-tempat tinggi . . . aku telah menebang . . . aku telah masuk ke tempat tinggi . . . aku ini telah menggali air . . . aku telah mengeringkan dengan telapak kakiku segala sungai di Mesir" (24-25). Namun Allah berfirman, "Aku telah menentukannya dari jauh hari . . . Sekarang Aku mewujudkannya" (26). Jika Asyur dapat menaklukkan bangsa-bangsa lain, itu karena Allah yang mengizinkan dan memampukan dia. Jadi bukan karena kemampuan raja Asyur ataupun allah yang dia sembah. Allah bahkan tahu segala sesuatu yang dilakukan oleh Asyur (28). Karena Asyur telah begitu angkuh dan menghina Allah (29), maka Allah akan menjatuhkan hukuman. Sebagaimana Asyur mempunyai kebiasaan yang kejam, yaitu menaruh kelikir (kait) pada hidung tawanannya, Allah pun akan melakukan hal yang sama terhadap mereka. Lalu malaikat Tuhan membunuh seratus delapan puluh ribu tentara Asyur dalam perkemahan mereka (36). Setelah itu, raja Asyur pulang ke Niniwe. Suatu hari ketika ia sujud menyembah di kuil Nisrokh, anak-anaknya membunuh dia (38).

Allah tidak akan membiarkan orang yang menghina nama-Nya merajalela. Kita harus sangat berhati-hati hingga tidak mencela atau menghina nama Allah, baik dengan perkataan maupun perbuatan kita. Allah kita adalah Allah yang kudus dan kita harus berupaya untuk memuliakan dan menguduskan nama-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 25 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 38:1-22](#)

Yesaya 38:1-22

Allah yang merespons doa

Judul: Allah yang merespons doa

Orang percaya sering jatuh pada dua ekstrim dalam pengertian tentang doa. Ekstrim pertama, jika kita sungguh-sungguh berdoa maka kita dapat memengaruhi Allah untuk memberikan apa yang kita minta, walau tadinya Allah tidak berkenan memberikannya. Ekstrim yang kedua, karena manusia tidak mungkin mengubah kehendak Allah berarti doa tidak mengubah apa pun (kecuali mengubah sikap orang yang berdoa).

Allah sudah berkata kepada Hizkia bahwa ia "akan mati, tidak akan sembuh lagi" (1). Namun karena Hizkia berdoa dan menangis dengan sangat (2-3), Allah kemudian memperpanjang hidupnya lima belas tahun lagi (5). Nah, apakah doa Hizkia mengubah kehendak Allah? Mari kita pikirkan dengan saksama. Ketika Allah menyatakan bahwa Hizkia akan mati, tidakkah Allah mengetahui bahwa Hizkia akan berdoa dan minta disembuhkan? Tidakkah Allah juga tahu apa yang akan Dia lakukan? Maka kita harus mengerti bahwa sebelum Allah mengatakan Hizkia akan mati, Ia telah menetapkan akan memperpanjang umur Hizkia. Jangan samakan apa yang dikatakan Allah dengan kehendak/keputusan Allah. Apa yang dikatakan Allah bisa merupakan kesempatan untuk bertobat. Jadi doa Hizkia tidak mengubah ketetapan Allah karena Allah sudah merencanakan untuk memperpanjang hidup Hizkia sebelum Hizkia berdoa. Doa Hizkia mengubah keadaan, tetapi tidak mengubah kehendak Allah.

Allah yang kehendak-Nya tidak mungkin diubah manusia adalah Allah yang merespons doa umat-Nya (bdk. [Yer. 18:7-10](#)), tanpa harus berarti bahwa manusia dapat mengubah ketetapan Allah. Maka kita jangan jatuh pada kedua ekstrim tadi. Tentu tidak masuk akal jika kita sanggup membujuk Allah untuk memberikan apa yang kita kehendaki. Alkitab memang mengajar kita supaya berpikir paradoks (paradoks adalah hal-hal yang sepertinya bertentangan, tetapi sesungguhnya tidak). Maka kita harus dapat melihat paradoks dan tahu bahwa doa tidak mengubah kehendak Allah, tetapi Allah kita adalah Allah yang merespons doa-doa kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 26 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 39:1-8](#)

Yesaya 39:1-8

Bergantung bukan kepada Allah

Judul: Bergantung bukan kepada Allah

Adakalanya situasi dan kondisi menggiring kita untuk tidak bergantung kepada Allah. Hizkia, walau merupakan raja yang memiliki iman yang baik dan terkenal dengan reformasinya, ternyata jatuh juga pada kebergantungan pada negara lain, bukan kepada Allah.

Secara kronologis, peristiwa dalam [Yesaya 38-39](#) terjadi sebelum [Yesaya 37](#). Ini dapat dilihat bahwa pada waktu Yesaya sakit dan memohon disembuhkan, Allah berjanji bahwa Ia akan melepaskan Yerusalem dari tangan Asyur ([Yes. 38:6](#), [Yes. 37](#)). Kedatangan rombongan Babel dalam pasal 39 ini terjadi pada waktu Hizkia sakit (1), berarti waktu yang bersamaan dengan [Yesaya 38](#).

Dengan demikian, sebelum Hizkia menunjukkan imannya yang begitu teguh kepada Allah dan memohon supaya Allah menyelamatkan Yerusalem ([Yesaya 37](#)), Hizkia jatuh pada kebergantungan kepada Babel. Rombongan Babel yang datang menjenguk Hizkia yang sakit, lalu mendapatkan bonus melihat-lihat segala perbendaharaan Hizkia (2).

Kecaman nabi Yesaya kemudian menegaskan bahwa Hizkia telah mengadakan persepakatan dengan Babel dan tidak bergantung kepada Allah. Akibat dosa itu, Tuhan menghukum Yehuda sehingga kerajaan Babel -yang kepadanya Hizkia bergantung- akan menghancurkan Yehuda. Lalu keturunan Hizkia akan diangkut untuk menjadi sida-sida di istana raja Babel (6-7).

Respons Hizkia terhadap nubuat Yesaya (8) seolah memperlihatkan bahwa dia tidak peduli pada hukuman yang akan menimpa keturunannya, selama itu tidak terjadi dalam masa pemerintahannya. Perkataan Hizkia, "Sungguh baik firman Tuhan yang engkau ucapkan itu!" dan pemikirannya, "Asal ada damai dan keamanan seumur hidupku, " menunjukkan pemahaman Hizkia bahwa bila hukuman tidak jatuh pada zamannya, itu merupakan anugerah Allah. Maka ia bersyukur atas penundaan hukuman tersebut.

Mungkin lebih mudah bergantung pada apa yang kelihatan daripada kepada Allah yang tidak kelihatan. Maka kita harus waspada agar tidak jatuh pada dosa kebergantungan kepada siapapun atau apa pun.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 27 Oktober 2013

Bacaan : [Mazmur 119:17-32](#)

Mazmur 119:17-32

Kuat menghadapi penindasan

Judul: Kuat menghadapi penindasan

Peraturan yang berkekuatan hukum merupakan suatu kepastian untuk suatu kegiatan yang sah. Kenyataannya, masih bergantung dengan bagaimana penegakan hukum itu sendiri, yaitu oknum di baliknya apakah dapat dibeli atau dikibuli.

Dua bait berikut [Mazmur 119](#) memaparkan pergumulan pemazmur dalam menjalani hidup ini, di mana sepertinya tidak ada penegakan hukum. Yang ada ialah orang-orang kurang ajar, yang menyimpang dari firman Tuhan (21) dan para pemuka yang melawan hukum dengan menyerang si pemazmur (23). Hukum dijungkirbalikkan. Orang benar ditindas dan dipersalahkan. Pejabat menyalahgunakan kuasa untuk kepentingan mereka sendiri. Hal inilah yang dirasakan pemazmur.

Di tengah rasa terasing (19), berduka (25, 28), dan tergoda untuk melawan ketidakadilan dengan dusta (29), pemazmur tetap bergeming melekat pada Taurat Tuhan. Malah pemazmur berdoa meminta agar ia lebih lagi menyadari keajaiban Taurat (18) dan lebih lagi merindukan (20) dan tetap menggemarnya (24). Pemazmur juga berdoa agar dirinya tetap teguh dalam menekuni Taurat dan sepenuhnya taat melakukan kehendak Tuhan. Dalam doanya pemazmur memohon Tuhan melindunginya dari dipermalukan para musuhnya justru karena kesetiaannya pada Taurat.

Memang dalam dunia yang bengkok dan kacau balau ini, yang lurus, yang teratur sesuai kebenaran terlihat bukan hanya langka tetapi aneh. Tidak heran sindiran seperti, sok suci, katro, munafik, mudah dilabelkan kepada kita yang mau konsisten menjalankan kehendak Allah. Belum lagi penindasan yang terang-terangan atas kegiatan iman kita. Jangan lupa bahwa dunia ini tetap milik Allah. Dia berdaulat atas segala isinya, termasuk mereka yang memusuhi-Nya, umat-Nya. Setialah pada-Nya, tetap konsisten melakukan firman-Nya. Tuhan akan menganugerahkan kekuatan dan kemenangan pada hamba-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 28 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 40:1-11](#)

Yesaya 40:1-11

Penghiburan dalam keselamatan Allah

Judul: Penghiburan dalam keselamatan Allah

Meski murka, Allah tetap ingat kasih sayang-Nya (bdk. [Hab. 3:2](#)). Maka ucapan penghiburan tentang pemulihan umat dinyatakan setelah disampaikan berita penghukuman tentang kehancuran Yehuda yang akan diangkut ke Babel.

Nas hari ini dimulai dengan perkataan "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku" (1). Kata hiburkanlah diberikan dalam kata kerja perintah dalam bentuk jamak, yang mengacu pada tiga suara yang akan menyampaikan pesan Allah di ayat 3, 6, dan 9.

Suara pertama tentang "kemuliaan Tuhan". Jalan perlu dipersiapkan supaya kemuliaan Tuhan dinyatakan (3-5). Metaforanya adalah seperti orang yang mempersiapkan kedatangan tamu VIP supaya tamu itu datang dengan cepat, tanpa halangan. Jalan yang akan dilalui Tuhan harus lurus (3), rata (4ab), dan tanpa halangan (4cd). Yohanes Pembaptis ialah orang yang menjadi suara itu kemudian, yang mengajak umat bertobat agar mereka siap menerima Tuhan Yesus ketika Ia datang.

Suara kedua tentang "firman Tuhan". Manusia hidup hanya sebentar saja, seperti rumput yang menjadi kering dalam sekejap, sedangkan firman Allah tetap untuk selama-lamanya (6-8). Di tengah kelemahan manusia yang fana, kita memiliki firman Tuhan yang akan tetap untuk selama-lamanya. Kita tahu sekarang Firman tersebut telah menjadi manusia dan diam di antara kita ([Yoh. 1:14](#)).

Suara ketiga tentang "tangan Tuhan". Suara yang berseru dengan nyaring tersebut menyerukan bahwa Tuhan Allah akan datang dengan kekuatan dan dengan tangan-Nya yang berkuasa (10). Allah juga seperti seorang gembala yang akan menggembalakan dan menghimpun kawanan ternaknya dengan tangan-Nya (11). Melalui Kristus, Allah telah menyelamatkan kita dengan tangan-Nya yang kuat.

Ketika Allah memberikan penghiburan itu melalui Yesaya, apa yang dijanjikan melalui ketiga suara tersebut belum terjadi. Namun sekarang kita telah melihat penggenapannya. Karena itu, jangan kita larut dalam kesedihan. Kita harus terhibur dan bangkit karena telah mendapatkan keselamatan yang dijanjikan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 29 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 40:12-31](#)

Yesaya 40:12-31

Allah Pencipta yang perduli

Judul: Allah Pencipta yang perduli

Kebesaran Allah sebagai Pencipta langit dan bumi merupakan doktrin yang seharusnya memberi kita keyakinan akan kedahsyatan dan kemampuan Allah kita. Namun ada saja orang yang mengira bahwa Allah yang Mahakuasa tidak peduli pada manusia yang hina. Yesaya sendiri pernah berkata "Hidupku tersembunyi dari Tuhan, dan hakku tidak diperhatikan Allahku." ([Yes. 40:27](#)) Padahal Allah Pencipta yang dahsyat itu memperhatikan manusia juga.

Allah Israel berbeda dengan allah-allah yang disembah oleh bangsa-bangsa lain. Beberapa kali penulis menekankan ketidaksamaan Allah Israel dengan allah lain. "Jadi dengan siapa hendak kamu samakan Allah, dan apa yang dapat kamu anggap serupa dengan Dia?" (18). Kontras antara Allah dengan berhala-berhala dapat dilihat dari fakta bahwa Allah Israel adalah Allah yang menciptakan langit, bumi, dan segala isinya (12-14), sedang berhala-berhala adalah patung-patung hasil karya manusia (19-20). Demikian pula Allah yang berdaulat penuh, yang membuat pembesar pembesar menjadi tidak ada (22-24), adalah Allah yang tidak dapat disamakan (25) dengan siapa pun.

Walaupun Ia adalah Allah kekal yang mencipta bumi dari ujung ke ujung (28), Ia juga adalah Allah yang memperhatikan umat-Nya. Allah "memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tidak berdaya" (29). Bahkan orang yang menantikan Tuhan "mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah" (31).

Allah yang berdaulat, Mahatahu, dan Kekal adalah Allah yang peduli serta akan meneguhkan dan memberi kita kekuatan yang luar biasa, bahkan seperti burung rajawali yang terbang dengan sayapnya yang begitu perkasa. Yesus berkata: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu" ([Mat. 11:28](#)). Kita dapat datang kepada Allah untuk permasalahan apapun yang kita hadapi sebab Ia peduli.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 30 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 41:1-7](#)

Yesaya 41:1-7

Kebodohan manusia

Judul: Kebodohan manusia

Sesungguhnya tidak masuk akal bila manusia menolak Allah yang berkuasa dan memilih bergantung kepada sesama manusia atau kepada berhala. Namun itulah yang sering terjadi.

Nas ini menggambarkan suasana seperti di pengadilan. Bangsa-bangsa diundang untuk datang dan "tampil bersama-sama untuk berperkara" (1). Yesaya telah menyatakan bahwa bangsa-bangsa lain diundang juga untuk menjadi pewaris bersama-sama Israel (bdk. 19, 24-25, 27:13). Maka Tuhan mengulurkan undangan juga kepada bangsa-bangsa lain untuk datang kepada Dia supaya mendapatkan kekuatan baru. Namun ada masalah yang perlu diselesaikan terlebih dahulu. Sebab itu Yesaya memakai terminologi pengadilan untuk menyelesaikan perkara itu.

Telah muncul seorang penakluk yang tidak disebutkan namanya. Mungkin karena dia bukan yang paling penting. Namun kebanyakan penafsir melihat bahwa penakluk itu adalah raja Koresy, yang terkenal dengan kemudahan dan kecepatannya. Maka yang lebih penting adalah siapa yang menggerakkan Koresy, sang penakluk itu, yaitu yang menentukan apa serta bagaimana ia harus melakukannya (2-3). Dan yang dimaksud adalah Tuhan (4).

Namun manusia sering melakukan hal yang tidak masuk akal. Allah mengundang "pulau-pulau" untuk mendekat (1), tetapi bukannya mendekat kepada Allah, "pulau-pulau" itu malah saling mendekat satu kepada yang lain (5), dan mereka bersama-sama datang kepada berhala yang merupakan buatan tukang besi dan tukang emas (6-7). Yesaya menunjukkan bahwa selain merupakan buatan tangan manusia (6-7), berhala-berhala itu juga merupakan hasil dari rasa takut manusia (5-6). Maka sangat ironis bila tukang-tukang tersebut saling "menguatkan" satu dengan yang lain ketika mereka datang kepada berhala yang mereka "kuatkan" dengan paku supaya jangan goyang (7).

Sadarkah kita bahwa percaya dan bergantung kepada manusia atau berhala sungguh tidak masuk akal? Marilah kita belajar lebih berhikmat dan datang kepada Allah yang terus mengulurkan undangannya supaya kita mendekat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 31 Oktober 2013

Bacaan : [Yesaya 41:8-20](#)

Yesaya 41:8-20

Allah yang menolong dan menguatkan

Judul: Allah yang menolong dan menguatkan

Allah tidak pernah berjanji bahwa hidup kita sebagai seorang Kristen akan selalu lancar dan tanpa kesulitan. Namun jangan putus asa, karena Allah menjanjikan bahwa Ia akan menuntun, menyertai, dan memberi kita kekuatan dalam menjalani kehidupan yang penuh permasalahan yang rumit.

Ayat 1-7 menggambarkan ketidakbergunaan berhala-berhala dan dilema orang-orang kafir yang memilih untuk bergantung kepada sesamanya, dan kepada berhala (5-7). Lalu Allah berseru kepada Israel yang telah Dia pilih agar tidak takut dan bimbang karena Allah menyertai mereka (8-10).

Ada tiga alasan kenapa Israel tidak perlu takut dan dapat bergantung kepada Allah dengan tenang. Pertama, walaupun banyak musuh yang marah terhadap Israel, Allah akan membuat malu musuh-musuh umat-Nya (11-12), sebab Tuhan sendiri yang memegang tangan Israel dan menolong mereka (13). Kedua, walaupun umat Allah lemah (digambarkan dengan "cacing Yakub" dan "ulat Israel"), tetapi itu bukan masalah, Karena Allah akan "memegang tangan kanan" mereka dan menolong mereka (13-14). Allah akan menguatkan sehingga si cacing atau si ulat akan menjadi "papan pengirik yang tajam dan baru, dengan gigi dua jajar, " sehingga akan "mengirik gunung dan menghancurkannya" (14-15). Ketiga, walaupun keadaan begitu sulit sehingga orang-orang sengsara tidak dapat menemukan air hingga jadi kehausan, tetapi Tuhan akan menjawab mereka dan tidak meninggalkan mereka (17). Bahkan Tuhan akan membuat "mata-mata air membual di tengah dataran, dan membuat padang gurun menjadi telaga, dan memancarkan air dari tanah kering (18). Bahkan tanaman-tanaman akan ditumbuhkan dan semua orang kemudian mengetahui bahwa Yang Mahakudus, Allah Israel, yang menjadikan semua itu (19-20).

Tidak ada situasi apa pun dimana Allah yang Mahakuasa tidak dapat menolong kita. Dengan demikian kita tidak perlu takut kepada musuh yang marah, pada kelemahan diri kita sendiri, maupun keadaan yang begitu menyulitkan, karena ada Allah yang menyertai dan menuntun tangan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 1 November 2013

Bacaan : [Yesaya 41:21-29](#)

Yesaya 41:21-29

Berhala versus Allah

Judul: Berhala versus Allah

Sesungguhnya hanya ada satu Allah, tetapi memang manusia banyak menyembah apa yang disebut allah ([1 Kor. 8:5](#)). Nas hari ini mau menunjukkan betapa berhala/allah buatan tangan manusia tidak dapat dibandingkan dengan Allah. Juga, betapa bodohnya mereka yang memilih menyembah berhala.

Allah menantang berhala-berhala untuk membuktikan bahwa mereka adalah Allah (21). Mereka ditantang untuk memberitahukan apa yang akan terjadi (22). Yaitu, dengan memberitahukan apa yang telah terjadi di masa lampau dan apa akibatnya di kemudian hari. Ini akan membuktikan bahwa mereka adalah Allah (23). Berhala-berhala tersebut ditantang untuk melakukan apa saja yang dapat membuat orang tercengang (23).

Sepertinya tantangan itu tidak mendapat jawaban. Hal itu membuktikan bahwa berhala-berhala itu hampa (24; lih. 29). Sesungguhnya berhala itu tidak ada dan tidak dapat melakukan apa-apa. Tidak mengherankan di mata Tuhan, mereka yang memilih menyembah berhala menjadi sama dengan berhala itu sendiri, yaitu hampa (29b; bdk. [Mzm. 115:4-8](#); [Yer. 2:5](#)).

Tidak seperti berhala-berhala, Allah menggerakkan sejarah. Ia akan membangkitkan seseorang yang akan merubah sejarah (25). Allah juga menubuatkan apa yang akan terjadi di kemudian hari yang belum pernah diberitakan oleh siapapun (26-27). Apa yang dinyatakan dan dinubuatkan di sini dimengerti sebagai raja Koresh dari Persia yang akan menaklukkan Babel dan bangsa-bangsa lainnya. Nubuat ini telah diberikan ratusan tahun sebelum peristiwa itu terjadi. Allah dapat mengetahuinya karena Dialah Allah yang berdaulat atas sejarah.

Sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, merupakan kebodohan kalau kita memilih memercayai dan menyembah berhala yang hanya ciptaan manusia. Baik berhala masa lampau, berupa patung-patung dan benda-benda alam, maupun teknologi, uang, dan kenikmatan duniawi yang diberhalakan manusia modern, keduanya hampa. Percaya dan sembahlah Allah! Karena Dia berdaulat atas hidupmu, dulu, sekarang dan akan datang!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 2 November 2013

Bacaan : [Yesaya 42:1-9](#)

Yesaya 42:1-9

Hamba yang menegakkan hukum

Judul: Hamba yang menegakkan hukum

Kitab Yesaya terkenal dengan empat nubuat tentang Mesias sebagai hamba Tuhan (42:1-9, 49:1-13, 50:4-11, 52:13-53:12). Nas hari ini adalah nubuat yang pertama.

Ayat 1 dimulai dengan kata "lihat." Kata ini dalam bahasa Ibrani sama dengan kata "sesungguhnya" pada 41:24, 29. Yesaya membandingkan sang hamba dengan berhala/allah. Jika pada 41:21-29 berhala dibandingkan dengan Allah, maka dalam nas ini Sang Hamba dibandingkan dengan berhala. Ini menyiratkan bahwa Sang Hamba bukanlah manusia biasa.

Tugas Sang Hamba (1-4) adalah menyatakan "hukum" kepada segala bangsa (1), tetapi dengan cara yang berbeda dengan penakluk lain. Yaitu Ia tidak akan berteriak-teriak ataupun membuang orang-orang yang sudah tidak berguna/berdaya (2-3). Kata "hukum" muncul tiga kali (1, 3, 4), menunjukkan tugas utama Sang Hamba ialah menegakkan hukum. Tugas yang tidak akan mudah, karena Ia akan mendapat banyak tekanan. Namun, tekanan yang dapat mematahkan atau memadamkan orang lain, tidak dapat menggoyahkan-Nya (4; bdk. 3).

Tuhan menegaskan tugas Sang Hamba yang akan memengaruhi bangsa-bangsa dan memastikan hasil yang akan dicapai (5-9). Bagian ini berisikan tiga pernyataan Allah tentang diri-Nya (5a, 6a, 8a). Pertama, Dia adalah Tuhan pencipta langit dan bumi dan segala yang hidup di dalamnya (5). Kedua, Tuhan telah memanggil Sang Hamba untuk menjadi perjanjian, terang, dan pembebasan bagi umat-Nya (6-7). Ketiga, penegasan bahwa nama Tuhan adalah eksklusif! Tidak untuk para berhala yang mati! Buktinya ialah Dia dulu telah bernubuat dan sekarang sudah tergenapi. Dia akan bernubuat, dan akan digenapi pula (8-9). Dengan demikian kita melihat bahwa Tuhan mau menyatakan bahwa tugas yang Ia berikan pada Sang Hamba pasti akan tergenapi karena Tuhan yang mengutusNya merupakan Pencipta semuanya dan berdaulat atas semuanya.

Tuhan akan menegakkan hukum di bumi melalui Hamba-Nya yaitu Yesus Kristus. Kita perlu tunduk kepada Kristus, atau kita akan mendapatkan hukuman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 3 November 2013

Bacaan : [Mazmur 119:33-48](#)

Mazmur 119:33-48

Tekad untuk fokus pada firman Tuhan

Judul: Tekad untuk fokus pada firman Tuhan

Menjalani kehidupan sebagai seorang Kristen di tengah dunia yang melawan Tuhan tidak mudah. Godaan kita ialah untuk kompromi dengan cara dunia. Cara dunia ialah jalan pintas untuk mencapai tujuan atau tujuan menghalalkan cara, yang penting sensasinya, yang penting ialah saat ini. Cara dunia seperti menyenangan dan bebas dari tanggung jawab. Namun jeratannya mencekik iman dan menjerumuskan kita pada kehancuran.

Bait kelima mazmur ini (33-40) mengungkapkan kerinduan pemazmur untuk fokus pada firman Tuhan. Perhatikan kata-kata kerja yang digunakan pemazmur pada tujuh baris (ayat) pertama. Semuanya berisikan permohonan yang menyatakan kerinduan itu. Ada kesadaran di hati pemazmur bahwa mengejar keuntungan itu sia-sia (36), sebaliknya mendapatkan keadilan Tuhan itulah yang berarti (40). Hanya firman yang dibaca dan diwujudkan dalam kehidupan yang akan membawa pemazmur merasakan dan menikmati keadilan Allah.

Dalam bait selanjutnya (41-48), pemazmur mengungkapkan keyakinan dan tekadnya. Dengan mengandalkan kasih setia dan keselamatan yang dari Tuhan (41), pemazmur yakin dapat menjawab semua tuduhan palsu para musuh kepada dirinya (42). Dengan terus menerus memperkatakan firman Tuhan baik untuk diri sendiri maupun untuk mengajar orang lain (43, 46) pemazmur yakin hidupnya justru mendapatkan kemerdekaan (kelegaan; ay. 45). Yaitu kemerdekaan untuk bertindak dengan benar sesuai firman-Nya. Ini sesuai dengan pengajaran Tuhan Yesus sendiri, "kebenaran yang memerdekakan" ([Yoh. 8:32](#)).

Jadikan firman Tuhan fokus dalam hidup Anda. Firman Tuhan adalah kebenaran yang memerdekakan. Yaitu, merdeka untuk mengikut Tuhan. Anda tidak akan mudah digoda untuk mengikuti jalan dunia ini yang menghalalkan segala cara.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 4 November 2013

Bacaan : [Yesaya 42:10-17](#)

Yesaya 42:10-17

Sukacita atas karya sang Hamba

Judul: Sukacita atas karya sang Hamba

Nas hari ini memaparkan panggilan kepada bumi untuk merespons dengan sukacita (10, 12) karya sang hamba yang akan mencakupi seluruh bumi. Jika sang penakluk menimbulkan teror (41:25), maka sang hamba mendatangkan sukacita.

Bagian ini dengan bagian sebelumnya dihubungkan dengan kata-kata dan konsep yang sama. Sang hamba akan menegakkan hukum di bumi (4), dan ujung bumi dipanggil untuk memuji Tuhan (10). Segala pulau mengharapkan pengajaran sang hamba (4), dan pulau-pulau dan segala penduduknya dipanggil untuk memujinya (10; bnd 12). Allah yang menciptakan segala makhluk hidup di bumi (5), dan seluruh isi dari laut maupun pulau-pulau dipanggil untuk memuji Dia (10). Panggilan untuk menyanyikan nyanyian baru bagi Tuhan (10) berkaitan dengan hal-hal yang baru yang hendak Tuhan nyatakan (9).

Keluasan dari panggilan pujian ini dapat kita lihat dari penggunaan istilah-istilah berikut. Seluruh isi dari kedalaman laut maupun dari atas puncak gunung-gunung; mereka yang tinggal di pulau-pulau maupun di padang gurun; mereka yang mendiami kota maupun desa; mereka yang tinggal di ujung bumi maupun yang dekat di Kedar, semuanya dipanggil untuk memuji Tuhan (10-11).

Landasan untuk pujian tersebut nyata pada ayat 13-17. Tuhan akan menyertai, memimpin, dan beranugerah kepada mereka yang datang kepada-Nya. Namun Ia akan menghancurkan mereka yang memilih berhala. Ada pekikan peperangan (13), yang menimbulkan erangan seperti perempuan yang melahirkan (14), dan murka yang menghancurkan (15), tetapi ada kelembutan yang memimpin mereka yang lemah (16). Ada yang mengalami kebaikan dari Tuhan (16b), dan ada yang jatuh dalam murka Allah (17).

Sang Hamba, yaitu Yesus Kristus telah datang dan menyelamatkan kita yang percaya kepada-Nya. Kita dipanggil untuk bersukacita. Marilah kita mengajak orang-orang yang di sekitar kita maupun yang jauh untuk bersama-sama ikut dalam sukacita ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 5 November 2013

Bacaan : [Yesaya 42:18-25](#)

Yesaya 42:18-25

Umat Allah yang buta dan tuli

Judul: Umat Allah yang buta dan tuli

Tidak semua yang mengaku umat Allah merupakan umat yang beriman sejati. Dalam Perjanjian Lama kebanyakan umat tidak sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan (bnd. generasi pertama yang keluar dari tanah Mesir yang karena ketidakpercayaan mereka akhirnya dihukum untuk mati di padang gurun). Dalam nas hari ini Tuhan mengecam umat-Nya yang buta dan tuli.

Tuli dan buta di sini bisa menunjuk kepada orang-orang pada ayat 7, yang memerlukan pimpinan Tuhan karena kebutaan mereka (16). Namun, di sini umat Israel, sebagai hamba Tuhan dikatakan sebagai buta dan tuli (19). Kebutaaan merupakan metafora untuk kebutuhan rohani pada ayat 16-17. Kebutaaan Israel menunjukkan bahwa sama seperti bangsa yang lain, Israel juga membutuhkan keselamatan dari Tuhan. Ketulian Israel menunjukkan bahwa mereka tidak mau mendengarkan apa yang telah Allah firmankan, walau sesungguhnya Allah telah banyak berbicara kepada umat-Nya (20).

Tuhan berkenan untuk menunjukkan pengajaran-Nya kepada bangsa-bangsa lain melalui Israel. Yang terjadi justru sebaliknya. Israel malah ikut-ikutan keberdosaan bangsa-bangsa lain, sehingga mereka yang menjadi dominan dan Israel menjadi jarahan mereka (22). Namun masih ada pengharapan, di tengah-tengah umat yang tidak taat, Tuhan memanggil mereka yang mau memasang telinga untuk Tuhan pakai di kemudian hari (23).

Dalam ayat 24 terdapat kata pengganti yang berubah dari "kita" menjadi "mereka" ("Sebab kepada-Nya kita telah berdosa, tetapi mereka tidak mau mengikuti jalan yang telah ditunjuk-Nya; LAI menerjemahkan "mereka" dengan "orang"). Ini berarti Yesaya mengidentifikasi dirinya dengan umat Allah dalam keberdosaan mereka, tetapi ia memisahkan diri dengan umat yang tidak mau mengikuti Allah.

Apakah kita merupakan umat yang seperti Yesaya yang mau mengikuti jalan Tuhan? Ataukah kita seperti umat yang buta dan tuli, yang tidak mau mendengarkan perintah Tuhan? Harusnya mengikuti jalan Tuhan bukan pilihan bebas melainkan kebutuhan dan kesadaran diri!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 6 November 2013

Bacaan : [Yesaya 43:1-7](#)

Yesaya 43:1-7

Anugerah penyertaan Tuhan

Judul: Anugerah penyertaan Tuhan

Tuhan adalah Allah yang beranugerah. Walaupun umat-Nya tidak layak untuk mendapat penyertaan-Nya, namun dalam kemurahan-Nya Allah tetap menyertai dan melindungi mereka. Nas hari ini memperlihatkan bahwa dalam pembuangan Allah tetap menyertai dan melindungi mereka.

Pada ayat 42:25 Allah menumpahkan murka kepada umat yang tidak mau mengikuti jalan-Nya dan menghancurkan mereka. Namun, Allah menyatakan bahwa Ia tetap menyertai dan melindungi umat yang sedang Ia hukum. Inilah anugerah! Allah setia dengan perjanjian-Nya. Allah telah menciptakan dan membentuk Israel, Ia telah menebus dan memanggil Israel dengan nama-Nya, dan mereka adalah kepunyaan-Nya (1). Oleh karena itu, dalam murka Ia tetap mengingat kasih sayang (bnd. doa Habakuk, [Hab. 3:2](#)), dan menyelamatkan umat-Nya dari air maupun api. Kontras antara air dan api merupakan sebuah idiom yang menyatakan totalitas dari kesulitan.

Penyertaan Tuhan juga dilandasi oleh apa yang telah Ia lakukan bagi umat-Nya di masa yang lampau. Istilah "TUHAN, Allah-mu" merupakan istilah yang dipakai dalam Keluaran ([Kel. 20:2](#)), untuk menyatakan penebusan yang telah dilakukan-Nya. "Yang Mahakudus, Allah Israel," adalah istilah yang secara khusus Yesaya pakai untuk Allah, menyatakan realitas kekudusan Allah dan relasinya dengan Israel. Kedua istilah ini memberikan penghiburan. Walaupun Allah murka karena kekudusan telah dilanggar, relasi perjanjian-Nya dengan Israel tetap bertahan. Allah setia dengan kasih-Nya, maka Ia akan menyelamatkan Israel walau harus menghancurkan bangsa lain (4). Semua ini karena umat-Nya merupakan orang yang disebut dengan nama-Nya, yang telah Ia ciptakan untuk kemuliaan-Nya.

Puji Tuhan! Walaupun kita umat Allah yang sering tidak taat, Allah tetap memberikan anugerah penyertaan-Nya dan melindungi kita. Marilah kita bersyukur untuk anugerah-Nya yang begitu luar biasa ini. Berbaliklah dari dosa kita dan berkomitmenlah untuk lebih taat lagi kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 7 November 2013

Bacaan : [Yesaya 43:8-21](#)

Yesaya 43:8-21

Kepastian janji Allah

Judul: Kepastian janji Allah

Iman ialah percaya kepada Allah dan firman-Nya walaupun secara kasat mata nampaknya mustahil apa yang Allah janjikan akan dapat terjadi. Esensi iman ialah percaya dengan apa yang tidak kelihatan (bnd . [Ibr. 11:1](#)). Nas hari ini menegaskan bahwa janji Allah pasti akan tergenapi.

Janji penyertaan Allah pada nas sebelumnya dapat menimbulkan keraguan. Nas hari ini menegaskan Allah tidak berubah. Ia akan menepati janji-Nya. "Aku tetap Dia" (10, 13) dan "Aku, Akulah TUHAN" (YAHWEH, "Aku adalah Aku" [Kel. 4:13](#)), menekankan bahwa Dia Allah yang tidak berubah.

Kepastian janji Allah tersebut menegaskan ulang janji yang Allah telah nyatakan kepada umat-Nya sebelum ini. Yaitu, Ia akan membawa mereka keluar dari Babel. "Penebusmu, Yang Mahakudus, Allah Israel" akan menyuruh orang ke Babel untuk membuka semua palang pintu penjara (14).

Penebusan tersebut dilakukan dengan menjatuhkan Babel. Kejatuhan Babel tersebut digambarkan seperti peristiwa keluaran dari Mesir (16-17). Penebusan ini disebut sebagai "keluaran baru". Keduanya tidak persis sama. Umat diingatkan untuk "janganlah ingat-ingat hal-hal yang dahulu, " karena Ia akan "membuat sesuatu yang baru" (19). Yang lama, bersifat lebih nasional, yang baru meluas juga untuk bangsa lain. Yang lama karena kesetiaan-Nya pada perjanjian-Nya dengan Abraham. Yang baru karena kesetiaan-Nya, walaupun umat-Nya tidak setia! Umat dipanggil sebagai saksi-saksi karya penebusan Allah atas mereka (10, 12).

Alasan tindakan Allah tersebut adalah karena Israel adalah "umat pilihan-Ku; umat yang telah Ku-bentuk bagi-Ku untuk memberitakan kemasyhuran-Ku" (20-21). Perhatikan kata "Ku" yang berkali-kali muncul, menunjukkan bahwa Allah melakukan penebusan tersebut karena Ia adalah Allah yang mengingat perjanjian-Nya.

Allah kita adalah Allah yang tidak akan mengingkari janji-Nya Oleh karena itu kita dapat dengan yakin mengimani janji Allah yang telah Ia berikan kepada kita di dalam Alkitab. Terutama janji penebusan dan keselamatan-Nya untuk mereka yang percaya kepada Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 8 November 2013

Bacaan : [Yesaya 43:22-28](#)

Yesaya 43:22-28

Ritual agama yang memberati Allah

Judul: Ritual agama yang memberati Allah

Kebanyakan orang berpikir bahwa semakin kita melakukan aktivitas atau ritual agama, kita semakin dekat dengan Allah. Padahal hal itu belum tentu menunjukkan kedekatan kita dengan Allah. Dengan mudah ritual itu dapat menjadi ritual kosong yang menjijikkan Tuhan.

Allah menyatakan dosa umat-Nya, dan dosa tersebut bukanlah karena mereka tidak mempersembahkan korban kepada Allah. Ayat 22 seharusnya diterjemahkan "Sungguh, bukan Aku engkau panggil, hai Yakub." Ini menekankan bahwa walaupun mereka membawa kurban bakaran, mereka tidak membawanya untuk Tuhan (23), dalam arti Tuhan tidak berkenan dengan persembahan mereka.

Mari kita melihat permainan kata memberati dan menyusahi yang muncul di ayat 23-24. Kata "memberati" berasal dari akar kata 'abad, yaitu "menjadikan budak." Sepertinya Yesaya tetap memakai latar belakang keluaran. Orang Mesir memaksa Israel menjadi budak, tetapi Tuhan telah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir ([Kel. 20:2](#)). Allah kemudian memberikan mereka hukum-Nya, supaya dengan ketaatan mereka dapat menikmati kebebasan (Mz. 119:45). Namun, Israel memakai hukum yang membebaskan itu untuk masuk kepada perbudakan yang baru, yaitu perbudakan ritual agama (bnd. [Yes. 1:10-15](#)). Dengan menjadikan ritual sebagai esensi agama, mereka telah menghilangkan pengampunan yang seharusnya mereka dapatkan melalui persembahan korban.

Tuhan telah memanggil umat-Nya untuk masuk dalam persekutuan dengan-Nya. Untuk itu umat perlu mendengar dan menaati firman-Nya ([Kel. 19:5](#)). Namun, umat memberontak dan tidak taat ([Yes. 30:9-11](#)). Dengan hanya memberikan persembahan dan kemenyan tanpa hati yang taat, mereka telah "menyusahkan" Allah. Persembahan yang seharusnya menyenangkan hati Allah telah menyusahi Allah.

Ritual tanpa hati yang benar dan relasi yang baik dengan Tuhan adalah sia-sia dan tidak berkenan kepada-Nya? Apakah kita telah memiliki relasi pribadi dengan Allah dalam Yesus Kristus? Apakah relasi tersebut adalah relasi yang hidup?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 9 November 2013

Bacaan : [Yesaya 44:1-8](#)

Yesaya 44:1-8

Kehendak Tuhan yang tidak berubah

Judul: Kehendak Tuhan yang tidak berubah

Allah kita tidak berubah. Walaupun umat tidak setia, Allah tetap setia dengan pemilihan-Nya, dan akan terus membentuk umat-Nya menjadi seperti yang telah direncanakan-Nya.

Walau nas sebelumnya menunjukkan dosa dari umat Allah yang telah begitu memberati dan menyusahi Allah, Allah tetap menyertai dan menghibur umat-Nya. Tuhan memulai penghiburan-Nya dengan berkata "Dengarlah, hai Yakub, hamba-Ku, dan hai Israel, yang telah Kupilih!" (1). Pernyataan ini menegaskan bahwa status Israel tidak berubah di hadapan-Nya: mereka tetap hamba-Nya. Sedangkan kata Kupilih memakai tensa perfek yang menunjuk pada suatu tindakan yang sudah selesai. Tuhan telah "menjadikan" dan "membentuk" Israel dari kandungan, dan "menolong" mereka (2). Kata "menolong" diberikan dalam tensa imperfek, menunjukkan kepada pertolongan Tuhan yang terus menerus diberikan ketika dibutuhkan. Ini adalah penegasan bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan mereka.

Di ayat kedua, Tuhan mengulang sebutan-Nya bagi Israel: hamba-Ku yang telah Kupilih. Ada hal lain yang menarik, nama Yakub disejajarkan dengan nama Yesyurun. Yakub berarti "dia memegang tumit" ([Kej. 25:26](#)), yang secara figuratif berarti "penipu." Sedangkan Yesyurun, berasal dari kata yasar, yang berarti "lurus/benar." Nama Yakub menunjukkan kegagalan dari umat, nama Yesyurun menunjukkan apa yang akan terjadi pada umat berdasarkan anugerah. Ini merupakan suatu ironi yang positif, menunjukkan kasih Allah yang begitu agung yang terus akan membentuk umat-Nya sampai menjadi seperti yang Ia rencanakan walaupun umat-Nya terus menerus tidak taat dan gagal.

Umat tidak perlu takut karena Allah sendiri yang akan menggenapi rencana-Nya, yang dimulai dengan pencurahan Roh-Nya. Hasil dari pencurahan Roh Tuhan tersebut umat akan bertobat dan menyebut diri mereka kepunyaan TUHAN (5).

Keselamatan semata-mata dapat tergenapi karena kasih dan kehendak Tuhan yang tidak berubah bagi umat-Nya. Marilah bersyukur untuk anugerah yang indah dan tak berubah tersebut.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 10 November 2013

Bacaan : [Mazmur 119:49-64](#)

Mazmur 119:49-64

Tetap bertahan karena janji-Nya

Judul: Tetap bertahan karena janji-Nya

Tatkala tekanan hidup terlalu kuat, sepertinya hanya tinggal menyerah kalah, janji Tuhan selalu menjadi penguat dan pembangkit harapan. Itulah yang diungkap di dua bait ini.

Pemazmur telah menerima janji dari Tuhan sendiri (49-50) bahwa Tuhan adalah bagiannya (57). Pada masa penaklukan tanah Kanaan, dua belas suku masing-masing mendapatkan tanah pusaka yang pembagiannya dilakukan menurut undi ([Yos. 13:7-8](#)). Hanya suku Lewi tidak mendapatkan tanah pusaka ([Yos. 13:14](#)) karena Tuhanlah milik pusaka (bagian) mereka. Suku Lewi bersama dengan klan Harun mendapatkan kehormatan untuk melayani Tuhan dalam kemah suci. Selama mereka melayani Tuhan dengan cara yang benar, sesuai dengan petunjuk-Nya, mereka pun akan disertai dan diberkati Tuhan.

Kesadaran diri dipercaya melayani Tuhan merupakan kekuatan untuk tetap setia. Itulah janji Tuhan kepada kita. Tidak heran kalau tugas atau jabatan mulia itu tidak disenangi orang fasik. Mereka tidak senang karena yang dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan itu pasti berlawanan dengan kehendak para pelaku kejahatan.

Berangkat dari kesadaran akan janji Tuhan tersebut, pemazmur memohonkan belas kasihan Tuhan (58) agar ia sanggup menghadapi segala upaya musuh menjatuhkannya, dan tetap setia melayani Dia. "Belas kasihan-Mu" dalam terjemahan harfiahnya, "Muka-Mu". Artinya, perkenan Tuhan. Dengan menyadari bahwa Tuhan berkenan atas hidupnya, pemazmur disanggupkan untuk tidak menyerah atas tekanan dari orang-orang fasik.

Apa tantangan yang Anda sedang hadapi hari ini? Fitnahan musuh? Dipersulit dalam mengurus izin karena tidak mau suap? Tekanan dari kelompok anarkis untuk membungkam iman Anda? Peganglah janji firman-Nya bahwa Dia akan menyertai Anda saat Anda berkomitmen untuk hidup berkenan kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 11 November 2013

Bacaan : [Yesaya 44:9-20](#)

Yesaya 44:9-20

Ironi penyembahan berhala

Judul: Ironi penyembahan berhala

Penyembahan berhala merupakan ironi yang tidak masuk akal yang dilakukan manusia. Manusia menyembah yang diciptakannya sendiri!

Keironisan itu tergambar demikian. Seorang tukang kayu menebang pohon. Kayunya dipakai menjadi kayu bakar untuk memanaskan diri juga membakar roti. Tetapi tukang kayu itu juga membuat sebagian kayu tersebut menjadi allah lalu menyembah padanya (15).

Tentu Yesaya mengerti bahwa penyembah berhala bukan sekadar menyembah patung. Mereka yang menyembah berhala menganggap mereka menyembah allah yang diwakili oleh patung tersebut. Namun, Yesaya sengaja menggambarkan bahwa manusia menyembah patung buatan tangannya sendiri, untuk menunjukkan keironisan penyembahan berhala. Sesungguhnya berhala adalah allah yang dicipta oleh manusia berdasarkan pemikirannya, berdasarkan karakteristik si pencipta, untuk memenuhi kebutuhannya. Sungguh terbalik dengan ajaran Alkitab bahwa manusia diciptakan Allah menurut gambar-Nya. Tidak mengherankan kita melihat bahwa berhala mempunyai kelemahan seperti manusia, yang perlu untuk merenung, menyelesaikan urusannya, bepergian, ataupun tidur (bnd. [1Raj. 18:27](#)), yang mempunyai kekuasaan terbatas, dan dapat dibujuk atau dimanipulasi.

Akibat bagi mereka yang menyembah berhala adalah mereka menjadi seperti berhala yang mereka sembah, yaitu kesia-siaan. Mereka mejadi buta dan bodoh, sehingga mereka akan mendapat malu (9). Ia "disedatkan oleh hatinya yang tertipu, " dan "ia tidak dapat menyelamatkan jiwanya" (20).

Menukar Allah dengan berhala merupakan kebodohan ganda. Allah adalah pencipta manusia, sehingga Ia pantas untuk disembah, sedang berhala adalah allah yang dicipta oleh manusia yang jelas tidak masuk akal untuk disembah. Dengan demikian adalah ironi bahwa manusia menyembah apa yang telah diciptanya. Lebih ironi lagi ialah ketika manusia menukar Allah yang menciptanya dengan para berhala yang diciptanya. Akibatnya ialah kesia-siaan dan kebinasaan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 12 November 2013

Bacaan : [Yesaya 44:21-28](#)

Yesaya 44:21-28

Pengharapan baru dalam Tuhan

Judul: Pengharapan baru dalam Tuhan

Dalam nas sebelumnya ada orang membuat allah dari sisa kayu yang dipakainya, yang kemudian sujud menyembah dan berdoa kepada patung tersebut: "Tolonglah aku, sebab engkaulah allahku" (17), tetapi kemudian yang ia dapatkan adalah kehancuran (20).

Pada nas ini, Israel diberikan penegasan bahwa Allah berbeda dari allah yang dibuat tersebut. Perbedaan yang sangat besar tersebut digambarkan dengan pengontrasan. Jika sebelumnya orang-orang membentuk patung (9, 10), maka adalah Allah yang membentuk Israel (21). Penyembah berhala berdoa "tolonglah aku" (17), tetapi kepada Israel Allah berkata, "Aku telah menebus engkau" (22-23). Sang penyembah berhala menyembah kepada kayu kering (harafiah "bagian dari pohon, " 19), sedangkan hutan dan segala pohon di dalamnya diperintahkan untuk bersorak-sorak bagi TUHAN (23). Berhala buatan manusia tidak dapat menyelamatkan orang yang meminta pertolongannya, sebaliknya Allah Israel menebus dan menyelamatkan umat-Nya.

Rencana penyelamatan tersebut Tuhan nyatakan dengan menekankan relasinya dengan Israel: "Beginilah firman TUHAN, Penebusmu, yang membentuk engkau sejak dari kandungan." Tuhan adalah penebus yang akan menyelamatkan umat-Nya yang membutuhkan pertolongan. Ia yang membentuk, menunjukkan sentuhan pribadi dalam menjadikan Israel umat-Nya, dan Ia telah melakukannya sejak dari kandungan, menunjukkan semua ini dapat terjadi semata-mata karena inisiatif Allah.

Karenanya Tuhan akan membangun kembali kota-kota Yehuda yang telah menjadi reruntuhan (26), dan Ia akan membangkitkan Koresh (raja Persia) yang akan mengizinkan orang Israel kembali dari pembuangan untuk membangun kembali Bait Allah (28).

Di dalam Tuhan selalu ada pengharapan baru. Bahkan ketika kita telah berdosa dan dihukum oleh Tuhan, janganlah berputus asa karena Ia adalah Allah yang telah membentuk kita menjadi umat-Nya, dan Ia adalah Penebus kita dan yang akan tetap setia untuk menolong kita bahkan setelah Ia menghukum kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 13 November 2013

Bacaan : [Yesaya 45:1-8](#)

Yesaya 45:1-8

Allah yang berdaulat

Judul: Allah yang berdaulat

Sangat mengejutkan! Tak masuk di akal. Koresh, raja dari bangsa penyembah berhala, yang tidak mengenal Allah Israel dipakai Tuhan untuk menyelamatkan umat-Nya (4). Tuhan sendiri yang memanggil, mengurapi, dan memimpin Koresh untuk menaklukkan raja-raja dunia (1). Tuhan sendiri yang memastikan keberhasilan Koresh (2-3, 5). Padahal pengurapan dalam Perjanjian Lama ialah penugasan Tuhan kepada orang pilihan-Nya dari umat-Nya untuk jabatan tertentu!

Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan berdaulat dan berkuasa untuk memakai siapa saja. Sepasti kekuasaan-Nya atas terang dan gelap, atas kemujuran dan malapetaka dan atas seluruh alam semesta ini (7-8) sedemikian pula kekuasaan-Nya atas Koresh. Allah melalui Yesaya memberitahu umat Israel, dan bangsa-bangsa bahwa Koresh adalah alat di tangan-Nya, yang dipakai untuk kebesaran dan kemuliaan-Nya (6).

Untuk apa Koresh dipanggil dan diurapi? Allah membangkitkan Koresh dengan suatu tujuan, yaitu untuk membebaskan bangsa Israel (4). Allah memakai raja bangsa Persia ini untuk menggantikan raja-raja adikuasa Babel. Yeremia menubuatkan kehancuran Babel ([Yer. 25:12-14](#)).. Koreshlah yang nantinya menjadi "juruselamat" bagi bangsa Yahudi. Hal ini terlihat dari tindakan Koresh di kemudian hari. Ia memberikan kebebasan bagi bangsa Israel untuk pulang ke negerinya serta mengizinkan pembangunan kembali tembok Yerusalem dan Bait Suci (44:28; [2Taw. 36:22-23](#); [Ezra 1:1-4](#)). Yeremia telah menubuatkan pemulihan umat Israel ini ([Yer. 29:10-14](#)) dan Daniel telah mendoakannya sebagai antisipasi ketika saat pembebasan yang dijanjikan itu telah tiba (Dan. 9:1-19).

Seringkali kita membatasi kehendak Tuhan sebatas logika kita. Apa yang bagi kita tidak masuk akal, Allah sanggup melakukannya. Jika kita lihat apa yang Tuhan nyatakan pada hari ini, maka kita akan belajar bahwa Tuhan bisa menggunakan siapa saja walaupun itu orang yang tidak seiman, bahkan mungkin musuh kita untuk menjadi alat di tangan-Nya. Percayalah Allah berdaulat dan berkuasa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 14 November 2013

Bacaan : [Yesaya 45:9-19](#)

Yesaya 45:9-19

Kedaulatan Allah

Judul: Kedaulatan Allah

Bisa bayangkan apa reaksi umat Israel ketika Allah menyatakan akan memilih dan mengurapi Koresh untuk menyelamatkan mereka dari pembuangan? Nas hari ini dimulai dengan kata-kata "celakalah!" dan diulang pada ayat berikutnya (10). Hal ini kontras dengan nada positif yang dirasakan di ayat 1-8. Kalau begitu, mungkin sekali reaksi umat Israel terhadap rencana Allah ini justru negatif. Bagi mereka, bagaimana mungkin Allah memakai orang yang bukan Israel, yang tidak mengenal Allah untuk menjadi juru selamat mereka! Bandingkan dengan protes Habakuk saat Allah menyatakan bahwa Ia akan memakai Babel untuk menghukum umat-Nya ([Hab. 1:12-17](#)).

Kalau begitu, apa hubungan bagian ini dengan bagian sebelumnya? Bagian ini berbicara tentang hak Allah sebagai Pencipta dan Pemilik. Allah berhak mengatur ciptaan dan milik-Nya sepenuhnya dan semau-Nya. Ilustrasi yang digunakan ialah tanah liat di tangan penjunan (9), juga anak terhadap orang tua (10). Tanah liat tidak bisa mempertanyakan apalagi mengatur penjunan, bejana macam apa yang harus dibuatnya. Sebagaimana ciptaan tidak berhak untuk mempertanyakan karya sang pencipta, atau seorang anak menggugat orang tuanya mengapa melahirkannya, demikian umat Israel tidak berhak untuk menanyakan dan mempersoalkan hak Allah ketika Ia menggunakan Koresh untuk kepentingan-Nya, apalagi ujungnya untuk kepentingan mereka (11-13, 17-19). Allah juga berhak menentukan bagian yang akan diterima Koresh pada saat ia menjalankan kehendak Tuhan (14-16).

Kita belajar bahwa ternyata kedaulatan Tuhan ditujukan untuk kepentingan umat-Nya. Rencana-Nya tidak bisa dibatalkan dan selalu terbaik untuk umat-Nya. Apa yang Allah lakukan untuk umat-Nya dahulu, juga berlaku untuk umat-Nya sekarang. Oleh karena itu, jangan pernah bertanya mengapa kepada pengaturan Tuhan, sebaliknya belajar percaya dan bersandar penuh kepada-Nya. Senantiasa ingat bahwa Allah bekerja untuk kebaikan orang-orang yang mengasihi-Nya ([Rm. 8:28](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 15 November 2013

Bacaan : [Yesaya 45:20-25](#)

Yesaya 45:20-25

Berpalinglah kepada Allah

Judul: Berpalinglah kepada Allah

Sekali lagi Yesaya menampilkan ironi dalam beritanya. Yaitu, manusia mengelu-elukan kayu yang mereka jadikan dewa, serta berdoa kepadanya (20; lihat 42:17, 44:9-20). Tuhan bukanlah dewa yang butuh penghargaan sehingga harus diarak dan Tuhan bukan juga dewa yang tidak mampu menyelamatkan bangsanya. Tuhan adalah Allah yang telah ada sejak zaman purbakala. Ia adalah Allah yang setia. Setia pada janji yang telah difirmankan-Nya walaupun umatnya tidak setia.

Allah umat Israel berbeda dari dewa-dewi yang disembah bangsa-bangsa di sekitarnya. Jika dewa-dewa itu butuh pengakuan akan kemahakuasaan mereka, maka Tuhan tidak demikian. Sebab Tuhan adalah Allah yang sejati, bukan allah jadi-jadian. Tidak ada allah lain yang dapat menandingi-Nya karena kemampuan-Nya untuk menyelamatkan bangsa yang menyembah-Nya (21).

Kepada siapakah berita ini ditujukan? Kepada bangsa Israel yang kocar-kacir oleh pembuangan (22) Mereka diminta untuk kembali kepada Tuhan, Allah yang sejati itu, untuk dapat diselamatkan karena Dia setia akan janji-Nya (23-24). Namun, bangsa-bangsa lainnya pun diminta untuk percaya kepada Tuhan. Termasuk sisa-sisa Babel yang akan hancur oleh raja Koresh dari Persia. Mereka diminta untuk berpaling kepada Tuhan dan bukan bersandar pada dewa-dewi sesembahan mereka agar dapat diselamatkan.

Pernyataan Allah ini sangat relevan untuk kita hayati pada masa sekarang ini. Dewa teknologi dan uang meraja lela. Namun, kita diingatkan untuk hanya bersandar dan bergantung pada Allah. Kita tidak diperbolehkan untuk mengandalkan diri pada penguasa manusia karena mereka dapat berganti setiap saat. Kiranya hal ini menguatkan kita dalam menghadapi kesulitan dan kesukaran yang ada pada masa kini. Ingatlah bahwa Tuhan tidak pernah melupakan mereka yang setia kepada-Nya! Tuhan tidak pernah berpaling dan mengingkari apa yang telah Ia janjikan kepada umat-Nya. Maka berpalinglah kepada Allah, bersandar hanya pada tangan-Nya yang kekal!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 16 November 2013

Bacaan : [Yesaya 46:1-13](#)

Yesaya 46:1-13

Jaminan Allah

Judul: Jaminan Allah

Apa bedanya dewa-dewa Babel dengan Allah Israel? Bel dan Nebo yang dulu diarak-arak di atas kereta kencana secara megah untuk disembah para pengikutnya, kini dimuat di atas binatang untuk diselamatkan (1-2). Ini gambaran Babel yang dikalahkan dan dijarah sehingga penduduknya mengungsi. Dalam pengungsian itu, mereka mengungsikan dewa-dewa sesembahannya. Sungguh ironis, dewa-dewa yang disembah karena keperkasaannya ternyata hanya patung-patung mati yang tidak berdaya, bahkan harus diselamatkan!

Sedangkan Allah Israel? Yesaya menggambarkan Tuhan sebagai Allah yang hidup yang tidak berubah. Dari dulu, sekarang, dan sampai selamanya Dia adalah Allah yang peduli dan terus setia untuk menyelamatkan umat Israel, walaupun sekarang sedang di pembuangan. Sangat kontras, Allah berjanji untuk terus menggendong umat-Nya (3-4), tetapi dewa-dewa Babel harus digendong untuk diselamatkan (1-2)! Tuhan adalah Allah pencipta bukan ilah ciptaan. Ia bukan hasil karya tukang emas (5-7).

Ayat 8-13 menjadi teguran bagi bangsa Israel agar malu dan bertobat. Mereka telah berpaling dari Allah yang Mahakuasa, yang dulu telah menyelamatkan mereka. Mereka menyembah patung-patung buatan sendiri, yang tidak dapat menyelamatkan diri sendiri apalagi menyelamatkan mereka! Justru kedurhakaan terhadap Allah itulah yang menyebabkan mereka harus dibuang. Kalau mereka terus menyembah berhala, mereka tidak mungkin diselamatkan. Namun Allah telah menjanjikan kelepaan bagi Israel, kemuliaan-Nya akan dinyatakan lagi kepada mereka (13).

Apakah nas ini menegur kita juga? Mungkin kita pernah seperti Israel, meninggalkan Allah sejati, yang dalam Kristus telah menebus dosa kita, dan berpaling pada allah lain? Mungkin bukan berupa patung berhala, melainkan berupa berbagai pegangan hidup yang dipercaya orang modern menjadi penjamin sejati, seperti kekayaan, kekuasaan, karier dst. Mari kembali kepada Dia, satu-satunya Allah yang hidup. Dia pasti menerima Anda dan memelihara hidup Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 17 November 2013

Bacaan : [Mazmur 119:65-80](#)

Mazmur 119:65-80

Disiplin Tuhan

Judul: Disiplin Tuhan

Kebajikan Tuhan dinyatakan kepada anak-anak-Nya dengan cara berbeda-beda. Bisa dengan cara pertolongan yang nyata, berkat yang melimpah, dst. Bisa juga dengan cara yang lebih tidak terlihat, seperti berkat yang tersembunyi dari sebuah masalah. Lewat penderitaan, orang bertekun mencari Tuhan, dan bersandar kepada-Nya.

Pemazmur mengakui telah mengalami kebajikan Tuhan (65) melalui pengalamannya tertindas (67, 71). Pemazmur tahu Tuhan ada di balik kenyataan itu (75), maka ia bisa menyatakan bahwa Tuhan baik dan telah berbuat baik kepadanya (68)! Penindasan yang dialaminya merupakan suatu proses disiplin yang Tuhan terapkan kepadanya untuk membentuknya menjadi lebih baik.

Pemazmur mengaku bahwa sebelum tertindas, ia telah menyimpang dari jalan Tuhan. Pemazmur telah bertindak serupa dengan orang-orang fasik yang sombong (kurang ajar, 69, 78) yang suka mencemari orang benar dengan dusta (69). Orang yang sedemikian hatinya terbungkus dengan lemak (70). Maksudnya, hati orang tersebut tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Seharusnya dari hati yang sehat, keluar kasih dan kepedulian kepada sesama, dan kepekaan akan pimpinan Tuhan.

Permohonan pemazmur ialah agar ia boleh belajar mengenal Taurat agar beroleh kebijaksanaan dan pengertian, sehingga hidupnya semakin berkenan kepada Tuhan (66, 73). Dengan cara demikian, orang-orang yang jahat mendapat malu (78), sebaliknya orang benar semakin bersukacita (74, 79).

Salah satu cara firman Tuhan mendisiplin hidup kita agar bertumbuh menjadi serupa Kristus ialah dengan menegur dosa kita ([2Tim. 3:16](#) --> "...menyatakan kesalahan..."). Ditegur tentu tidak enak, akan tetapi perlu agar kita menyadarinya dan menghentikan kesalahan itu untuk kemudian melakukan yang benar!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 18 November 2013

Bacaan : [Yesaya 47:1-15](#)

Yesaya 47:1-15

Allah pembela umat-Nya

Judul: Allah pembela umat-Nya

Di pasal 46, dewa-dewa Babel dipermalukan sebagai allah yang mati, tidak berdaya, bahkan perlu diselamatkan. Di pasal 47 ini, yang dipermalukan ialah bangsa Babel sendiri. Mereka akan mendapatkan malapetaka dan dewa-dewa mereka tidak akan dapat menyelamatkan mereka. Mengapa demikian? Karena mereka telah melampaui batas yang digariskan oleh Tuhan.

Tidak satu bangsa pun yang diperbolehkan menindas umat kepunyaan Allah lebih dari yang diizinkan oleh Allah. Allah telah memberi izin kepada Babel untuk menjajah umat-Nya. Ia memberi izin karena umat-Nya telah berpaling dari-Nya (6). Sayangnya Babel tidak tahu diri. Ia tidak menaruh belas kasihan terhadap umat Israel. Ia berlaku sewenang-wenang terhadap umat Israel. Babel bahkan ingin berkuasa atas Israel untuk selama-lamanya sehingga mereka menindas dan merendahkan bangsa ini (7-10). Hal ini memicu amarah Allah, yang empunya umat Israel. Allah menurunkan kemuliaan Babel hingga ke posisi yang terendah (1-3). Ia bahkan menggantikan kemuliaan mereka dengan nista dan aib. Allah sendiri yang melakukan pembalasan itu (3-4). Ayat 8-15 memaparkan kedahsyatan malapetaka yang ditimpakan-Nya kepada Babel.

Sejarah membuktikan bahwa kejayaan bangsa Babel tidak bertahan lama. Kerajaan Babel hanya bertahan hingga pemerintahan Belsyazar, (Dan. 5:30). Kerajaan Babel kemudian diserang oleh bangsa Media dan kalah, bahkan Belsyazar pun tewas dalam penyerangan itu. Pemerintahan bangsa Babel diganti oleh bangsa Media dengan Darius sebagai rajanya (Dan. 6:1). Darius, orang Media, menjadi penguasa atas seluruh wilayah kekuasaan bangsa Babel (Dan. 9:1).

Firman ini memberi penghiburan bagi kita bahwa Allah adalah pembela umat-Nya. Allah tidak berdiam diri atas penderitaan umat-Nya. Memang, Allah sendiri dalam kedaulatan-Nya bisa memakai siapa saja untuk menghukum maupun memberkati umat-Nya. Di balik semua itu, Allah sangat peduli akan umat-Nya. Ia tidak mengizinkan musuh menindas umat-Nya, berlaku lebih dari yang diperkenankan-Nya. Percayalah kepada-Nya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 19 November 2013

Bacaan : [Yesaya 48:1-11](#)

Yesaya 48:1-11

Hiduplah seturut kehendak-Nya

Judul: Hiduplah seturut kehendak-Nya

Tuhan melalui Yesaya kembali mengingatkan bangsa Israel akan kemunafikan mereka (1-2). Allah menegur sikap mereka. Mereka mengaku umat Allah, tetapi tidak hidup menurut hukum-hukum-Nya. Mereka menyebut diri sebagai Israel umat Allah, yang mengakui bahkan bersumpah demi nama Allah Israel, tetapi tidak hidup dengan sungguh-sungguh dan tulus hati. Mereka munafik!

Setelah menegur kelakuan umatnya yang tidak tulus, kembali Allah menyatakan keberadaan diri-Nya. Ia menyatakan bahwa diri-Nya berbeda dengan dewa-dewa yang membuat umat-Nya berpaling dari-Nya. Perbedaan itu Allah nyatakan dengan menunjukkan apa yang telah Ia perbuat di masa lalu. Umat-Nya pasti tahu apa yang telah Allah nubuatkan dan kerjakan. Mereka pasti tahu bahwa apa yang dinubuatkan oleh-Nya pasti terlaksana (3). Hal itu membuat umat-Nya mengakui bahwa hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh dewa-dewa mereka (4-5). Allah meminta umat-Nya untuk mengakui perbuatan-perbuatan-Nya (6a). Ia meminta umat-Nya untuk bisa menyimpulkan siapakah sebenarnya yang patut disembah! Dewa-dewakah atau Ia yang adalah Pencipta alam semesta. Sehingga bukanlah menjadi hal yang luar biasa bila Ia mengetahui apa yang telah ada dari sejak dahulu kala.

Setelah semuanya itu, Allah mengemukan tujuan-Nya menimpakan malapetaka kepada Israel (9-11). Yaitu, supaya umat-Nya tidak lagi mencemarkan nama-Nya dengan membandingkan bahkan menyandingkan Dia dengan berhala-berhala lain. Juga untuk mengingatkan mereka agar tidak membagi "kemuliaan"-Nya dengan allah lain (11).

Teguran Allah bagi orang Israel berlaku juga bagi kita. Tidak dapat dipungkiri, seringkali kita sama seperti orang Israel. Kita meyandingkan kemuliaan Allah bersama-sama dengan materi, dengan kuasa, atau dengan pekerjaan. Sebab itu mari kita berkomitmen untuk menempatkan Allah sebagai satu-satunya yang terutama di dalam hidup kita. Kita menempatkan Allah di atas pekerjaan kita, di atas materi yang kita punya, serta di atas kuasa yang kita peroleh.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 20 November 2013

Bacaan : [Yesaya 48:12-22](#)

Yesaya 48:12-22

Dengar dan patuhi

Judul: Dengar dan patuhi

Bangsa Israel tiga kali diminta Tuhan untuk mendengarkan (12, 14, 16). Kata "dengar" pertama dilanjutkan dengan pernyataan kemahakuasaan-Nya. Yang kedua disambung dengan pernyataan pimpinan-Nya terhadap bangsa Babel. Yang ketiga berhubungan dengan rencana penebusan-Nya (17-22).

Kata "dengar" atau "mendengarkan" dalam bahasa Ibrani mempunyai arti tidak mengizinkan adanya pemisahan antara persepsi dengan tindakan. Jika kita benar-benar "mendengar" peringatan, maka kita harus menaatinya. Jika kita tidak mematuhi, itu artinya kita tidak "mendengar".

Kata "dengar" pertama menunjukkan siapa Tuhan bagi umat Israel. Umat Israel diminta untuk mematuhi dan mengakui bahwa Tuhan adalah Allah yang telah memanggil mereka. Ayat 12-16 memberikan alasan mengapa orang harus mendengarkan dan menempatkan iman mereka kepada Allah. Dia adalah satu-satunya Pencipta, sebelum dan setelah segalanya.

Kata "dengar" kedua menunjukkan bahwa Tuhan berkuasa pula atas bangsa-bangsa lain khususnya Babel. Bangsa Babel sebenarnya merupakan alat di tangan Tuhan. Sama seperti Dia memanggil bintang-bintang dari langit dan mereka taat (13), Ia juga bisa memanggil raja Persia, yang akan melakukan apa yang telah Allah tentukan (14). Ayat 15 secara tegas menyatakan bahwa karena kehendak-Nya maka bangsa Babel maupun bangsa Persia dapat menguasai umat Allah.

Kata "dengar" ketiga menyatakan bahwa Allah Israel akan menyelamatkan umat-Nya. Mereka dijanjikan keselamatan dari penindasan Babel. Mereka diingatkan akan kesalahan mereka karena mereka tidak memiliki "perhatian" (18-19) kepada Allah di masa lampau. Itulah sebabnya Allah mengambil damai sejahtera mereka dan membiarkan hidup dalam pengasingan.

Sebagai orang percaya dan pelayan Tuhan kita senantiasa "mendengar" firman Tuhan. Mendengar dan melakukan kehendak-Nya. Maka, janji-Nya kepada Israel pun menjadi janji untuk kita (18-19).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 21 November 2013

Bacaan : [Yesaya 49:1-7](#)

Yesaya 49:1-7

Keselamatan untuk semua bangsa

Judul: Keselamatan untuk semua bangsa

Ini adalah nubuat hamba Tuhan yang kedua (lihat uraian 2 November). Pada nubuat pertama (42:1-7), Tuhan memproklamasikan Sang Hamba sebagai orang pilihan-Nya untuk menegakkan hukum. Di sini, Sang Hamba menyaksikan kepada seluruh bangsa, bahwa Tuhan telah memilih-Nya sejak permulaan untuk tugas pemulihan umat Israel (1-2, 5). Pedang yang tajam dan anak panah yang runcing merupakan senjata yang ampuh di tangan seorang pahlawan. Ini menggambarkan bahwa Sang Hamba pasti berhasil dalam tugasnya.

Dua hal kita simak dari pernyataan Sang Hamba. Pertama, Sang Hamba diidentikkan dengan Israel, yang menjadi target pemberitaan-Nya (3). Sang Hamba sekaligus mewakili Israel untuk tugas yang gagal dipenuhi oleh orang Israel sendiri. Tugas Israel ialah menjadi "kerajaan imam" dan "bangsa yang kudus" ([Kel. 19:6](#)). Penghukuman di Babel membuktikan kegagalan tersebut. Sang Hamba menyatakan keprihatinan-Nya (4a; bdk. perasaan Tuhan terhadap kekebalan umat-Nya di pasal 1). Namun, Ia tetap menerima panggilan tersebut (4b).

Kedua, cakupan panggilan tersebut memang sesuai dengan panggilan mula-mula Israel, yaitu seluruh bangsa di muka bumi (6; lihat [Kel. 19:5-6](#)). Masalahnya ialah Israel sendiri yang mengeksklusifkan karya penyelamatan Tuhan itu. Mereka menolak melihat bangsa-bangsa di sekeliling mereka sebagai target misi.

Ayat 7 bukan bagian dari kesaksian Sang Hamba, melainkan ucapan Tuhan untuk meneguhkan-Nya. Pelayanan Sang Hamba akan penuh dengan kontradiksi. Ada yang menolak dan menghina Dia. Tidak sedikit yang menerima dan menyembah-Nya. Semua ada di dalam kedaulatan Tuhan.

Tuhan Yesus telah menggenapi nubuat Mesianik ini. Dialah keturunan Israel sejati yang sekaligus mewakili mereka menggenapi panggilan misi Israel bagi bangsa-bangsa. Dia telah ditolak dan dibunuh, sekaligus diterima dan disembah. Karya-Nya tetap efektif sampai sekarang. Mari kitaewartakan kabar keselamatan ini kepada semua orang.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 22 November 2013

Bacaan : [Yesaya 49:8-21](#)

Yesaya 49:8-21

Tantangan dan penguatan

Judul: Tantangan dan penguatan

Tugas sang Hamba memang tidak mudah. Membuat Israel yakin akan kasih setia Tuhan ternyata hampir bagai menegakkan benang basah. Pembacaan hari ini bisa dibagi demikian: ayat 8-13 masih melanjutkan penguatan kepada Sang Hamba, yang harus menerima kenyataan penolakan sebelum disembah (7); ayat 14-21 membicarakan Israel yang masih belum berhasil diyakinkan akan kesungguhan Tuhan menyelamatkan mereka (melanjutkan pasal 48).

Sang Hamba mendapatkan kepastian bahwa Ia tidak akan melakukan tugas-Nya sendirian. Tuhan pada waktu-Nya akan bertindak (8). Sesuai dengan panggilan-Nya, Sang Hamba pasti akan berhasil memberitakan kabar baik penyelamatan Tuhan dan pasti akan diterima. Cakupan kabar baik itu adalah untuk semua umat manusia, yang dalam keadaan terpenjara oleh dosa (9), lapar dan haus karena kegersangan hidup (10), dan mereka yang terpisah dari sumber kehidupan sejati (11-12). Mereka akan beroleh kelepasan dan kelegaan. Bagian ini ditutup dengan ajakan kepada seluruh bumi dengan gunung-gunungnya, dan langit diajak untuk bersorak-sorai karena penindasan akan berakhir (13).

Realitas yang harus Sang Hamba sadari justru ditunjukkan oleh Israel sendiri. Mereka tetap tidak dapat percaya bahwa Tuhan peduli kepada mereka (14). Padahal Tuhan sudah berulang kali menyatakan kasih setia-Nya kepada mereka. Tuhan itu seperti ibu yang tidak pernah bisa melupakan anak kandungnya (15). Israel diminta untuk melihat dengan kaca mata iman pembebasan yang akan terjadi, dan masa depan untuk anak cucu mereka (17-21). Mereka akan terheran-heran dengan karya penyelamatan Tuhan yang ajaib ini.

Tuhan Yesus sendiri ditolak dan bahkan dibunuh dalam melaksanakan tugas mesianik-Nya. Namun, Allah membangkitkan Dia, dan kesudahannya ialah bangsa-bangsa datang untuk percaya dan menyembah-Nya. Memang yang paling sulit menerima karya-Nya justru Israel sendiri. Kita perlu berdoa agar belas kasih dan kasih setia-Nya tetap dicurahkan kepada umat-Nya tersebut.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 23 November 2013

Bacaan : [Yesaya 49:22-50:3](#)

Yesaya 49:22-50:3

Jangan curiga kepada Tuhan!

Judul: Jangan curiga kepada Tuhan!

Curiga mencurigai semakin menjadi sesuatu yang biasa sekarang ini. Semua kesempatan dipakai orang untuk kepentingan dan keuntungan diri. Termasuk dengan memakai slogan atau ajaran agama tertentu. Tidak heran kita tidak mudah percaya akan niat baik seseorang, walaupun ia datang memakai atribut Kristen dan berkata-kata dalam bahasa yang kristiani, termasuk bahkan membawa rekomendasi dari instansi yang pantas dipercaya. Namun, mencurigai Allah?

Ketidakpercayaan Israel akan kesungguhan Tuhan menebus mereka dari perbudakan Babel mungkin berasal dari kecurigaan mereka bahwa perbudakan Babel merupakan kesalahan Tuhan, bukan kesalahan mereka. Oleh sebab itu di pasal 50:1-3, Tuhan menegaskan bahwa perbudakan Babel merupakan kesalahan mereka. Ilustrasinya ialah pemberian surat cerai dan penagihan hutang. Tuhan bukan suami yang menceraikan istri sesuka-sukanya, atau kepala penagih hutang yang memeras debitur. Perzinaan si istrilah yang membuatnya bersalah menurut Taurat, tunggakan debiturelah yang membuat ia harus membayarnya berikut bunganya.

Bahwa Tuhan sungguh-sungguh akan menebus mereka ditunjukkan langsung oleh Tuhan dengan memberikan tanda dengan tangan-Nya yang diangkat kepada bangsa-bangsa (49:22). Segera semua bangsa, dimulai dari para pemimpinnya akan tunduk kepada Israel (23). Tangan Tuhan yang diangkat bisa diartikan kekuatan Tuhan disejajarkan dengan panji-panji yang dibawa mendahului pasukan perang. Inilah demonstrasi kekuatan Tuhan. Kuasa Tuhan lebih dari cukup untuk memerdekakan para tawanan dari para penindas dan penawan mereka (24-26).

Mencurigai Allah punya niat jahat dalam hidup kita, apakah masuk akal? Apakah pantas? Namun, jujur saja, saat menghadapi kesulitan bertubi-tubi, kadang pikiran seperti itu muncul bukan? Marilah kita mengingat masa lalu, saat Dia menebus dosa kita. Bukankah itu bukti atau tanda kasih-Nya? Ada banyak perbuatan kasih dan kuasa-Nya yang pernah kita alami. Jangan lagi meragukan apalagi mencurigai Dia!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 24 November 2013

Bacaan : [Mazmur 119:81-96](#)

Mazmur 119:81-96

Patah namun tidak terkulai

Judul: Patah namun tidak terkulai

[Yesaya 42:3-4](#) mendeskripsikan sosok hamba Tuhan yang memiliki tugas menegakkan buluh yang patah terkulai, dan menyalakan kembali sumbu yang pudar nyalanya. Saat Sang Hamba melakukannya, Ia sendiri tidak akan pudar maupun patah terkulai. Itulah Tuhan kita, Yesus Kristus. Namun bagaimana dengan kita, hamba-hamba-Nya masa kini. Adakah sumbu kita sedang meredup dan akan padam apinya, atau kita sudah terkulai bagaikan buluh yang patah?

Pemazmur di ayat-ayat 81-88 ini sepertinya ada pada kondisi serupa. Tekanan dari para musuh yang sombong (kurang ajar, 85) dan melawan Taurat membuat pemazmur merasa seperti kirbat (kantong minum yang dibuat dari kulit) yang tidak berguna karena sudah kering, sehingga digantung orang di dapur yang penuh dengan asap (80). Namun, pemazmur tidak kehilangan asa. Ia tetap percaya dan berharap kepada Tuhan, sesuai dengan janji firman-Nya.

Oleh karena itu, di bagian berikutnya (89-96), pemazmur memuji-muji Tuhan dan firman-Nya. Tuhan yang Mahakuasa dan firman-Nya yang tidak berubah menjadi dasar dan kekuatan hamba-hamba Tuhan tidak sampai hancur. Betapa pun dunia ini dengan segala kekuatannya bisa menekan umat Tuhan, Tuhan jauh lebih berkuasa. Ayat terakhir bisa dimengerti sedemikian, betapa pun manusia bisa mencapai kesempurnaannya (paling tidak menurut anggapan orang sombong), Tuhan melampaui semuanya itu.

Kalau Anda saat ini merasa sedang kering, patah, serta semangat dan iman Anda memudar, jangan menyerah. Kekuatan untuk bangkit memang bukan pada diri kita, melainkan pada Kristus. Dia yang sudah menang menghadapi segala pencobaan, Dialah yang akan memulihkan Anda sepenuhnya. Dia yang akan memberikan kekuatan ekstra sehingga Anda seperti burung rajawali, akan terbang tinggi bersama-Nya ([Yes. 40:31](#))

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 25 November 2013

Bacaan : [Yesaya 50:4-11](#)

Yesaya 50:4-11

Mendengar untuk berkata-kata

Judul: Mendengar untuk berkata-kata

Kita sering mendengar ungkapan seperti ini: Tuhan menciptakan kita dengan dua telinga, dua mata, tetapi satu mulut. Maka, lebih baik banyak mendengar dan melihat, sedikit berbicara. Setuju? Atau, ungkapan "No Action, Talk Only" (bicara saja, tak ada tindakan).

Nubuat ketiga Sang Hamba ini ialah mengenai bagaimana Allah mempersiapkan Sang Hamba agar dapat menjalankan tugas Mesianik-Nya. Ia belajar "mendengar seperti seorang murid" (4b). Yaitu mendengar pengajaran sang Guru. Juga mendengarkan yang didengar sang Guru, termasuk di keluh kesah umat yang menderita oleh belenggu dosa. Tujuan mendengar ialah agar dapat berkata-kata yang benar, yang menghibur dan membangun semangat mereka yang membutuhkannya (4a).

Berlatih mendengar merupakan sebuah proses. "Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku" (5). Mendengar bisa menjadi pekerjaan yang sulit: membosankan karena pengajaran yang diulang-ulang, membuat stres karena mendengar keluh kesah akan beban kehidupan yang berat, serta mendengar untuk menaati tugas yang diberikan. Mendengar membutuhkan ketaatan dan komitmen penuh murid kepada sang Guru (5). Setelah mendengar harus siap melakukan setiap perintah Tuhan, siap berkata-kata kebenaran yang bisa ditolak dan berisiko dibungkam (6).

Kekuatan dan keberhasilan Sang Hamba dalam menunaikan tugas-Nya berasal dari sang Guru (7-9). Tuhan akan membela-Nya saat menghadapi tuduhan palsu. Kata-kata Sang Hamba yang tajam membedah perbuatan jahat akan terbukti benar, serta fitnahan yang ditujukan kepada-Nya akan terbongkar palsu! Sang Hamba menantang umat Tuhan untuk percaya dan bersandar kepada Tuhan (10), serta mengancam para pelaku kejahatan dengan hukuman (11).

Jadilah murid Kristus dengan meneladani-Nya sebagai Sang Hamba. Dengarkan firman Tuhan dan taati, apa pun risiko yang harus kita tanggung. Kristus menyertai dan memberi kita kekuatan. Dunia tidak dapat memfitnah apalagi menghancurkan kita saat kita melakukan tugas kemuridan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 26 November 2013

Bacaan : [Yesaya 51:1-8](#)

Yesaya 51:1-8

Pentingnya mendengar

Judul: Pentingnya mendengar

Masuk telinga kiri, keluar telinga kanan. Ungkapan ini berarti mendengar tetapi mengabaikan; atau mendengar, tetapi tidak menyimak. Yang lebih parah ialah tidak masuk sama sekali ke telinga karena memang tuli.

Tuhan telah menuduh Israel sebagai buta dan tuli (42:18-20). Akibatnya mereka terus berada dalam ketidakpercayaan pada maksud baik Tuhan, dan dengan sendirinya akan terus berada dalam penghukuman! Namun, di nas hari ini, tiga kali Tuhan melalui Yesaya menyerukan agar Israel mendengarkan Dia (1, 4, 7). Berarti, Tuhan tidak putus asa betapapun bebalnya Israel. Tuhan tetap berbelas kasih dan tetap menyatakan kasih setia-Nya kepada mereka.

Israel dipanggil untuk mendengarkan sekali lagi janji Allah untuk menyelamatkan mereka. Kalau mereka dulu mencurigai niat baik Allah, sekarang ada Sang Hamba, yang sekaligus murid Tuhan, mengulang janji yang sama. Sang Hamba, di satu sisi berasal dari Tuhan, di sisi lain, telah mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka (49:3). Masakan mereka masih mencurigai niat baik Allah untuk menebus dan menyelamatkan mereka?

Dengar yang pertama, mengajak umat mengingat akan bagaimana Allah dulu telah memanggil Abraham, cikal bakal mereka dengan janji berkat (2). Tuhan sekali lagi akan memberkati mereka, memulihkan Sion dan mengubah kegersangan hidup dalam pembuangan menjadi subur seperti taman Eden (3).

Dengar yang kedua, janji keselamatan dari Allah juga untuk bangsa-bangsa (4-6). Keselamatan akan datang dalam sekejap. Tidak ada yang dapat menghalangi tindakan penyelamatan dari Allah. Ini senada dengan dengar yang ketiga (7-8). Keselamatan pasti datang walaupun ada orang-orang yang mencoba melawannya. Mereka justru akan dihancurkan.

Firman Tuhan ini ditujukan lebih spesifik kepada mereka yang tetap memelihara hati yang takut akan Tuhan (7a) di tengah-tengah umat Israel yang tuli. Apakah kita orang yang menyimpan pengajaran Tuhan dalam hidup kita, atau yang masih berlagak tuli, tidak mau tunduk pada firman-Nya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 27 November 2013

Bacaan : [Yesaya 51:9-23](#)

Yesaya 51:9-23

Pentingnya terjaga

Judul: Pentingnya terjaga

Sangat menyedihkan mendengar berita orang yang mati terbakar di rumahnya hanya karena ia terlalu pulas untuk menyadari api sedang mengepung dirinya. Tertidur di kendaraan umum juga berbahaya karena bisa dirampok habis-habisan. Mengantuk dan tertidur saat mengendarai mobil atau motor pasti fatal!

Dua kali seruan "terjagalah" dipakai (9, 17). Terjaga yang pertama (9) ditujukan kepada Allah. Seruan ini mungkin masih melanjutkan 'curiga' Israel. Yang pasti bukan karena Allah ketiduran, atau lengah (bdk. [Mzm. 121:3-4](#)). Ini adalah seruan umat yang masih mau mempersalahkan Allah karena penderitaan pembuangan yang mereka alami. Mereka mengingatkan Allah bahwa dulu Ia pernah bertindak ajaib pada nenek moyang mereka (9-10). Kalau Allah bertindak sekarang, mereka akan pulang kembali ke Sion dengan sukacita (11).

Respons Allah segera dikumandangkan. Seruan mereka ini merupakan seruan ketakutan dan tidak beriman (12-13). Seharusnya mereka tahu, Allah yang sudah berjanji, pasti akan menggenapi janji-Nya. Dan, Ia berkuasa untuk melakukannya (14-16).

Sekarang giliran umat menerima seruan "terjagalah" (17)! Mereka harus sadar sungguh-sungguh bahwa pembuangan itu merupakan akibat keberdosaan mereka, bukan karena Allah lengah atau tertidur! Mereka yang harus sadar bahwa tindakan Allah selama ini menunjukkan kasih setia-Nya yang tidak pernah dibatalkan-Nya walaupun terus menerus mereka tolak dan ingkari. Mereka tidak sadar karena mabuk (21). Bukan mabuk anggur, tetapi mabuk anggur murka Allah. Namun sekarang murka Allah sudah tidak lagi dicurahkan pada mereka, melainkan pada para musuh mereka (22-23). Maka tidak ada alasan untuk mencurigai Allah lagi.

Penting untuk berjaga-jaga. Berjaga-jagalah agar kita kedapatan siap ketika Tuhan datang. Berjaga-jagalah agar kita terus melakukan yang benar sampai Dia datang. Berjaga-jagalah agar jangan sampai kita menuduh Allah yang salah untuk sesuatu yang sebenarnya akibat dari ulah kita sendiri yang tidak berjaga-jaga!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 28 November 2013

Bacaan : [Yesaya 52:1-12](#)

Yesaya 52:1-12

Karya Tuhan

Judul: Karya Tuhan

Pernahkah kita mengalami satu kejadian tertentu yang berakibat banyak? Seperti pepatah mengatakan, sekali dayung dua atau tiga pulau terlampaui.

Sekali lagi umat Israel diminta "terjagalah." Yesaya ingin membukakan mata hati mereka yang ada di pembuangan, bahwa Tuhan pasti memenuhi janji-Nya, yaitu menyelamatkan mereka. Bukan hanya menyelamatkan mereka, melalui mereka Tuhan menyelamatkan seluruh isi dunia. Bagaimana caranya?

Umat Israel harus bangun untuk bersiap menerima keselamatan dari Tuhan. Mereka akan dikuduskan dan siap untuk dibebaskan (1-2). Mereka akan ditebus Tuhan tanpa pembayaran (3). Walaupun mereka telah dibuang ke negara asing, menjadi budak, dan Allah Israel dihujat, tetapi umat Israel akan mengenal Tuhan yang memanggil mereka (4-6). Tuhan sendiri siap untuk membawa mereka keluar dari tanah pembuangan dan kembali ke tanah perjanjian (11-12). Mereka tidak perlu takut karena Tuhan sendiri yang membimbing dan melindungi keluarnya mereka.

Umat Tuhan juga dipersiapkan untuk mengemban tanggungjawab menjadi pembawa berita baik bagi semua bangsa. Mereka akan diberkati (7) dan mereka akan didukung oleh banyak orang yang kemungkinan besar orang-orang yang tidak mengenal Allah Israel (8). Mereka telah melihat betapa kuat dan perkasa Tuhan yang telah kembali bertakhta di Sion (10), telah mengembalikan reruntuhan Yerusalem, memberikan penghiburan, dan menebus mereka (8b-9).

Di dalam Kristus Tuhan telah memanggil kita, orang berdosa, dari kehidupan yang tidak mengenal Tuhan kepada kehidupan baru. Saat kita masih berdosa, Tuhan telah mati di salib untuk kita ([Rm. 5:8](#)). Dia telah menebus kita dan memanggil kita untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Paulus di [Roma 10:15](#) ([Yes. 52:7](#)) menegaskan betapa penting tugas kita sebagai pembawa kabar berita keselamatan bagi dunia, yaitu sampai ke ujung bumi ([Kis. 1:8](#)). Apakah kita sudah setia membagikan kabar baik bagi semua bangsa?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 29 November 2013

Bacaan : [Yesaya 52:13-53:12](#)

Yesaya 52:13-53:12

Hamba-Nya yang berhasil

Judul: Hamba-Nya yang berhasil

Permasalahan yang dihadapi oleh orang Israel ialah mereka berdosa pada Tuhan dan ada di pembuangan sebagai konsekuensinya. Namun, Tuhan menyelamatkan mereka dan memproklamasikan diri-Nya di hadapan bangsa-bangsa, terutama bangsa penjajah. Inilah kabar baik bagi bangsa ini, juga bagi bangsa-bangsa lain.

Bagaimana cara Tuhan menyelamatkan mereka? Ia mengirimkan hamba-Nya dengan cara yang tidak diharapkan (53:1). Hamba ini muda ('taruk', [Yes 53:2](#)). Hamba ini akhirnya berhasil, disanjung dan dimuliakan (52:13). Rupanya tidak cakap, kurang dari yang diharapkan (52:14, 53:2b). Ia dihina dan dihindari orang dan penuh kesengsaraan (53:3) Namun ia akan membuat para bangsa dan pemimpinnya tercengang (52:15).

Sang Hamba mengemban tugas penebusan, dengan menanggung penyakit, memikul kesengsaraan dan pemberontakan kita (53:4, 6). Ia dihukum karena pemberontakan, kejahatan dan dosa kita supaya kita selamat dan sembuh (53:5, 12). Tanpa membela diri, Dia menjadi kurban dan mati bagi kita (53:7, 8b-9, 12). Kematian-Nya adalah kehendak Tuhan agar kita diselamatkan (53:10).

Rencana Tuhan terhadap sang Hamba ini ialah agar dia berhasil (52:13). Oleh karena itu melalui kematian-Nya, Tuhan memberikan kehidupan, kebenaran, dan hikmat kepada banyak orang (53:11). Sang Hamba pasti berhasil (53:12).

Nubuat Sang Hamba yang terakhir di Yesaya ini memberikan kepada orang Israel harapan bahwa mereka akan diselamatkan melalui Mesias yang dinantikan. Dialah yang akan memberikan kebebasan bagi orang Israel dari jajahan bangsa asing dan juga dari kungkungan dosa.

Mesias ini ialah Yesus. Dialah hamba yang menderita, karena dosa, pemberontakan, kejahatan semua manusia, termasuk Israel. Dia yang suci, benar, tidak berdosa, dibuat berdosa karena kita, supaya kita bisa dibenarkan di hadapan Allah ([2Kor. 5:21](#)). Dia telah menanggung dosa kita di kayu salib supaya kita yang percaya dan mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran ([1Ptr. 2:24](#)). Dialah sang Hamba yang sejati. Percayalah kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 30 November 2013

Bacaan : [Yesaya 54:1-17](#)

Yesaya 54:1-17

Kejutan yang menyenangkan

Judul: Kejutan yang menyenangkan

Menerima kejutan merupakan hal yang sangat menegangkan dalam hidup kita. Apa pun bentuk kejutan itu baik positif maupun negatif. Apalagi menerima kejutan dari Tuhan.

Israel menerima kejutan, yaitu rencana Allah untuk menjadikan mereka berkat bagi bangsa-bangsa. Tuhan ingin mereka bersukacita menyambut kejutan ini (1-3). Israel yang ibarat perempuan mandul dan tidak bersuami, akan memiliki banyak anak. Mereka harus bersiap untuk membentangkan kemah. Mereka akan menjadi alat Allah untuk menguasai bangsa lain melalui kebenaran dan keselamatan.

Mereka harus siap untuk menerima kebaikan Tuhan yang tidak berkesudahan (4-10). Tuhan akan memberikan mereka pemulihan penuh karena Dialah yang menjadi 'suami' dan 'penebus' mereka. Tuhan menerima mereka seperti menerima istri yang dulu ditinggalkan karena perziniaannya. Pembuangan di Babel tidak dirasakan singkat oleh bangsa ini, tetapi tidak dapat dibandingkan dengan belas kasihan dan kebaikan Tuhan. Hukuman pembuangan dibandingkan dengan hukuman banjir pada zaman Nuh. Namun seperti banjir itu surut, kemarahan Tuhan pun surut. Kasih Tuhan atas bangsa ini jauh lebih besar daripada kemarahan-Nya.

Di ayat 11-17, Tuhan menegaskan kembali mengenai rencana mulia-Nya bagi masa depan bangsa ini. Mereka akan dipulihkan seperti Tuhan membangun kembali kota-kota yang runtuh karena peperangan. Tuhan akan mengajarkan anak-anak mereka secara langsung dan mereka akan mengalami kedamaian yang dinanti-nantikan oleh umat manusia. Di kota Allah yang baru ini, mereka akan dilindungi, karena Allah mereka Mahakuasa dan Pembela sejati.

Bagi kita yang percaya pada Yesus Kristus, kejutan ini telah terjadi di dalam kehidupan, kematian, kebangkitan, dan pemerintahan-Nya. Ketika kita masih berdosa, Ia sudah mengasihi dan mati bagi kita ([Rm. 5:8](#)). Kini Dia yang menjadi Pembela, Pelindung, dan akan memberkati kita. Melalui kita dan kabar sukacita Injil maka bangsa-bangsa akan memperoleh berkat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 1 Desember 2013

Bacaan : [Mazmur 119:97-112](#)

Mazmur 119:97-112

Pelita bagi kakiku

Judul: Pelita bagi kakiku

Ayat 105 yang terkenal ini, bukan sekadar slogan untuk digemakan dalam pelatihan-pelatihan BGA (Baca Gali Alkitab). Ayat ini bisa dikatakan sentral dari [Mazmur 119](#). Apa yang pemazmur ungkapkan dari bait ke bait pada hakikatnya ialah suatu ungkapan refleksi dan penghayatan akan kehidupan yang bersumber dan berdasar pada firman Tuhan. Tanpa firman Tuhan, hidup hanya bak tumbuhan ataupun binatang, yaitu hidup semata kodrati. Manusia diciptakan segambar dengan Allah, yang berarti inti kehidupannya ada pada Allah sendiri. Maka, tepatlah kata Tuhan Yesus, "manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" ([Mat. 4:4](#)).

Demikian dalam dua bait ini, pemazmur mulai dengan sikap yang benar, yaitu mencintai Taurat (97). Lalu ia melanjutkannya dengan bertekad bulat untuk merenungkan dan mempelajari Taurat (103-104) dan akhirnya memberlakukannya dalam kehidupan, apa pun yang terjadi (106, 112). Pemazmur menyadari Taurat memberinya hikmat yang melampaui orang-orang bijak dan tipu daya musuh (98-100), sehingga menjauhkannya dari kejahatan (101-104). Bahkan penindasan dan ancaman pembinasaaan tidak membuat pemazmur menyerah kalah dan tersesat dalam dosa (107-110).

Pegangan hidup yang pasti dalam dunia ini bukan pada segala sesuatu yang dunia ini tawarkan, yaitu kekayaan, kekuasaan, kenikmatan, dst. Semuanya itu bersifat sementara, dalam sekejap bisa hilang. Namun, firman yang hidup itulah yang menjadi kekuatan dan jaminan untuk menjalani hidup sekarang ini, walau tanpa semua yang dunia tawarkan. Juga untuk mencapai hidup yang akan datang, yaitu yang kekal. Bulatkan tekad untuk merenungkan firman-Nya dan mematuhi segala perintah-Nya. Anda takkan kecewa. Ayo belajar BGA dengan kami.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 2 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 55:1-13](#)

Yesaya 55:1-13

Undangan Tuhan

Judul: Undangan Tuhan

Di dalam pasal 52:13-53:12, Yesaya telah menampilkan gambaran hamba Tuhan yang menderita sebagai kurban pendamaian. Karena karya-Nya itu, terbukalah jalan bagi para pendosa untuk berdamai dengan Allah dan menerima pengampunan atas pemberontakannya. Karya itu pulalah yang membuat undangan di dalam pasal ini dimungkinkan.

Undangan untuk menikmati makanan dan minuman ditujukan bagi semua orang yang membutuhkan. Orang yang haus atau tidak memiliki uang (1) merupakan gambaran manusia yang mengalami kebangkrutan secara rohani. Hanya orang hauslah yang mencari air dan orang yang tidak punya uang sajalah yang akan memburu makanan yang diberikan secara gratis. Ya gratis. Orang yang haus dan ingin merespons undangan itu tidak perlu memiliki uang. Mereka hanya perlu percaya untuk menerima apa yang akan diberikan.

Yang diharapkan untuk menerima undangan adalah mereka yang sadar bahwa diri mereka fasik dan jahat. Orang yang semacam itulah yang akan menerima belas kasihan dan diampuni Tuhan (7). Namun kesempatan untuk menerima undangan itu terbatas, yaitu ketika Tuhan masih bisa ditemui atau ketika Tuhan dekat (6).

Mungkinkah manusia menerima undangan dalam waktu yang terbatas itu, karena manusia sulit untuk menghargai sebuah anugerah? Akan lebih mudah bagi manusia untuk memahami bila undangan itu dapat dibeli. Namun Yesaya menekankan mengenai otoritas firman yang melaluinya orang dapat percaya (10-11).

Lalu siapa yang akan menyampaikan undangan itu? Israellah yang menjadi alat Allah untuk memberitakan kabar baik itu kepada segala bangsa, yaitu kepada mereka yang mau merespons ajakan Tuhan (5). Pada saat orang merespons maka akan ada sukacita dan damai sejahtera (12-13). Sukacita itu telah Anda miliki saat merespons undangan itu dan mengalami karya pendamaian Kristus. Sukacita itu akan melimpah juga bila Anda menyampaikan undangan itu dan ada orang yang merespons. Maka wartakanlah undangan Tuhan itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 3 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 56:1-8](#)

Yesaya 56:1-8

Bagi siapa saja yang mencari Allah

Judul: Bagi siapa saja yang mencari Allah

Mempersiapkan hal baru memang menggembirakan, misalnya pernikahan, kelahiran anak pertama, rumah baru, atau mobil baru. Tentu untuk itu kita perlu persiapan. Ketika siap, maka fase kehidupan yang baru lebih bisa dinikmati.

Di pasal 40-55, Allah mempersiapkan umat memasuki era baru. Lalu di pasal 56, karena karya penyelamatan Allah akan segera tiba, Yesaya mengajarkan pentingnya hidup saleh, yaitu taat hukum dan menegakkan keadilan (1). Sebab kesalahan umat sebelum masuk ke pembuangan adalah tidak taat dan tidak menegakkan keadilan. Maka dalam situasi yang baru, Allah menginginkan mereka agar menegakkan keadilan dan berbuat benar (2).

Janji pembaruan diberikan juga kepada orang non-Israel, yaitu orang 'asing' dan orang kasim/yang 'dikebiri' (3-4). Mereka pun akan menjadi bagian dari umat Allah, tanpa melihat kebangsaan atau keberadaan fisik mereka. Yang penting, mereka percaya kepada Allah dan hidup melakukan kehendak-Nya (4). Mereka pun dapat ikut serta melayani Tuhan (6) dan berdoa kepada Dia (7). Padahal sebelumnya, Taurat melarang orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik untuk melayani Tuhan ([Im. 21:18-20](#)). Namun Allah menghendaki bait-Nya menjadi rumah doa bagi segala bangsa, bukan hanya untuk bangsa Yahudi saja. Dengan demikian nyata bahwa Allah mengasihi bangsa-bangsa non-Israel juga dan menginginkan agar mereka diselamatkan.

Allah sungguh penuh kasih karunia. Kasih-Nya tercurah bagi semua orang, bukan hanya bagi umat yang telah Dia pilih sebelumnya. Bagaimanapun kondisi fisiknya atau apa pun kebangsaannya, jika orang tulus mencari Allah dan melakukan kehendak Allah maka ia pun beroleh Kerajaan Allah. Kita patut bersyukur dan memuji Allah karena kasih karunia itu pun tercurah atas kita. Namun ingatlah bahwa bukan hanya untuk kita saja kasih karunia itu ditujukan. Masih ada orang-orang lain yang perlu juga mengalami kasih karunia Allah yang mulia itu. Maka menjadi tugas kitalah untuk mewartakan kasih karunia dan karya Allah yang luar biasa itu agar mereka juga turut mengalaminya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 4 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 56:9-57:5](#)

Yesaya 56:9-57:5

Pemimpin yang tak bertanggung jawab

Judul: Pemimpin yang tak bertanggung jawab

Umat Tuhan yang baru diingatkan mengenai hal-hal yang dapat membawa mereka kembali ke dalam penghukuman, yaitu para pemimpin yang malas, orang yang mementingkan diri sendiri, dan mereka yang munafik. Semua kategori ini tidak memiliki tempat di dalam Kerajaan Allah.

Para pemimpin umat disebut sebagai sebagai anjing bisu dan anjing pelahap (56:9-10). Mereka seharusnya bertugas menjaga umat, tetapi mereka lalai. Bagai anjing penjaga yang seharusnya menyalak tatkala bahaya datang, mereka malah membisu. Bukannya berjaga dan waspada, mereka malah melamun dan tidur. Padahal mereka bertanggung jawab atas umat dan karena itu seharusnya mereka tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

Bagaimana keadaan umat yang hidup di bawah kepemimpinan yang demikian bobrok? Jumlah orang benar dan orang saleh menyusut karena mati akibat penganiayaan (57:1). Meski demikian, sesungguhnya orang-orang itu pergi ke dalam kedamaian (57:2). Lalu adakah Allah tinggal diam terhadap orang-orang yang telah menganiaya orang-orang saleh itu? Jelas tidak. Allah menghardik mereka yang telah menindas orang-orang saleh (57:3-5). Meskipun sesungguhnya mereka adalah umat Allah, tetapi mereka telah berlaku serong dengan tingkah polah yang sama saja dengan bangsa kafir. Mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan kafir yang memuakkan Allah.

Hardikan Allah kepada umat yang serong menjadi peringatan bagi kita. Kecenderungan untuk tidak setia kepada Allah ada pada diri setiap orang bila orang tidak berpegang teguh Allah. Karena itu jangan pernah melangkah surut, berbaliklah selalu kepada Allah bila kita salah mengambil jalan.

Jangan melangkah surut juga bila dunia di sekitar kita mencerca kita karena iman kita. Bahkan bila cercaan berubah menjadi penindasan. Lihatlah bahwa Tuhan tidak akan tinggal diam. Akan tiba saatnya pembelaan Tuhan datang bagi kita dan orang-orang yang menghina kita karena iman kita akan dihakimi Allah. Sebab itu jangan goyah iman, melainkan berdirilah teguh.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 5 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 57:6-13](#)

Yesaya 57:6-13

Cari Allah, jangan yang lain

Judul: Cari Allah, jangan yang lain

Yesaya masih melanjutkan karakteristik dari umat Tuhan yang berpura-pura, yang pada akhirnya membawa bangsa ini ke dalam penghukuman. Dosa ini datang dari kehidupan umat yang merasa aman karena berpikir bahwa mereka berada dalam status quo (situasi yang tidak dapat dirubah lagi). Namun Tuhan tidak suka atas apa yang mereka lakukan, yaitu yang mereka anggap benar, bukan berdasarkan kebenaran Tuhan. Umat memiliki 'batu-batu licin dari sungai' yang merupakan sesembahan orang kafir kepada dewa-dewa mereka (6). Namun bukan hanya memiliki, umat juga menyembah dan membawa persembahan bagi dewa-dewa tersebut. Tentu Allah begitu jijik atas menduanya hati mereka.

Di Perjanjian Lama, penyembahan berhala yang dilakukan umat Tuhan kerap dilukiskan sebagai perselingkuhan atau perzinahan. Itulah gambaran yang kita temui dalam ayat 7-8 karena sebagai umat Allah, mereka justru beribadah kepada dewa bangsa asing, yaitu Molokh (9). Apakah perzinahan ini menimbulkan rasa bersalah di dalam diri umat? Ternyata tidak. Mereka malah merasa kuat (10). Bahkan dalam keterikatan dengan Molokh, umat tidak takut lagi kepada Tuhan (11). Mereka tidak sadar bahwa iman dan ibadah mereka kepada Molokh sesungguhnya merupakan sesuatu yang semu dan sia-sia belaka (13).

Oleh karena itu, Allah akan membawa umat ke dalam penghakiman (12). Pada hari itu akan nyata bahwa segala kesalehan mereka adalah semu. Dewa yang mereka sembah pun akan terbukti tidak memiliki kuasa apa-apa karena tidak dapat menolong mereka (13). Namun orang-orang yang berlindung kepada Tuhan akan menerima berkat yang sejati dan menikmati persekutuan dengan Allah. Iman kepada Allah memang akan membuat orang merasa aman, sementara percaya kepada berhala akan membuat hidup orang berakhir dalam kesia-siaan.

Mari periksa kembali diri kita, adakah iman kita kepada Allah adalah iman yang sungguh-sungguh murni? Jangan beri celah pada keraguan sehingga kita mencari sesuatu yang bukan Allah -apa pun itu- untuk menjadi sandaran kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 6 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 57:14-21](#)

Yesaya 57:14-21

Selalu terbuka bagi orang yang bertobat

Judul: Selalu terbuka bagi orang yang bertobat

Di pasal 56, Yesaya menjelaskan bahwa Allah berkenan terhadap orang-orang yang melakukan kebenaran, walaupun orang itu semula tidak termasuk dalam bilangan umat-Nya ([Yes. 56:1-8](#)). Namun ternyata umat sendiri telah berlaku jahat ([Yes 56:9-57:13](#)). Bahkan para pemimpin juga berbuat jahat.

Tentu saja Tuhan murka atas kelobaan umat (17), yang selalu memilih jalan yang mereka anggap benar dan bukan apa yang Tuhan pandang benar. Sikap seperti itu tentu saja mengundang murka Tuhan yang kemudian berujung pada penghukuman. Tuhan juga menutup akses bagi permintaan tolong dari umat. Namun bukannya bertobat, umat memilih merespons teguran Tuhan secara negatif. Mereka malah menolak kasih karunia Tuhan dan meneruskan perbuatan-perbuatan dosa itu.

Apakah umat akan terjebak situasi itu terus menerus? Ternyata tidak. Allah akan menyingkirkan segala penghalang agar umat dapat kembali kepada-Nya (bdk. [Yes. 62:10](#)). Allah akan menyembuhkan, memimpin, dan menguatkan umat yang merendahkan diri di hadapan Allah dan meratapi dosa-dosa mereka (18). Hasilnya, umat yang mengalami karya Allah akan memuji-muji Dia. Juga akan ada damai sejahtera di antara umat, entahkan mereka tinggal di dekat Israel atau di tempat jauh, di antara orang-orang non-Israel (bdk. [Ef. 2:17](#)).

Namun ada kontras antara orang yang rendah hati dan orang yang tetap jahat. Orang yang jahat tidak memiliki ketenangan dalam hidup karena tidak memiliki damai sejahtera (20; bdk. [Yes. 48:22](#)). Bagaimana mungkin mereka memiliki damai sejahtera jika hidup dikuasai kelobaan dan pemenuhan keinginan diri?

Dari kedua jenis orang tersebut, jelas Tuhan lebih menyukai orang yang menyadari dosanya dan kemudian merendahkan dirinya di hadapan Allah. Maka jangan pernah mengeraskan hati karena itu adalah tanda keangkuhan diri dan jelas Tuhan tidak menyukainya. Ingatlah bahwa Tuhan selalu membuka jalan bagi setiap orang yang mau datang kepada-Nya untuk memohon pengampunan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 7 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 58:1-14](#)

Yesaya 58:1-14

Makna ibadah

Judul: Makna ibadah

Ritual keagamaan tanpa kesejatan makna sesungguhnya memuakkan hati Tuhan. Sebab bila demikian, kesalehan seseorang hanya bersifat lahiriah semata. Inilah yang terjadi pada bangsa Israel.

Orang Israel yang mengaku diri sebagai umat Tuhan berlaku begitu religius. Setiap hari mereka beribadah kepada Tuhan dan mencari kehendak-Nya. Mereka juga setia melakukan perintah Tuhan (2). Dengan melakukan semua itu, umat merasa telah menyukakan hati Tuhan. Oleh karena itu alangkah terkejutnya mereka ketika menyadari bahwa ibadah mereka tidak membuat berkat Tuhan turun atas mereka (3).

Mengapa Allah tidak menghiraukan ibadah umat? Karena tindakan religius umat ternyata penuh kemunafikan. Mereka berpuasa, tetapi tidak menunjukkan sikap relevan dengan mengurbankan segala hasrat mereka. Mereka tetap mengejar kepentingan pribadi dan memperlakukan orang lain dengan tidak layak (3-4). Puasa mereka tidak bertujuan meratapi keberdosaan mereka, melainkan manipulasi agar Tuhan memberkati mereka. Jelas itu bukanlah jenis puasa yang diterima Allah. Puasa semacam itu hanya membuat orang menundukkan kepala dan bukan menundukkan hati di hadapan Allah. Mereka berpuasa dengan menggunakan pakaian berkabung, tetapi bukan karena meratapi ketidaktaatan mereka kepada Tuhan. Mereka mengira bahwa ibadah yang ditunjukkan dengan puasa dan pakaian kabung, lebih penting daripada sikap dan tingkah laku mereka. Pemahaman mereka ternyata berbanding terbalik dengan konsep Tuhan tentang ibadah.

Ibadah yang dikehendaki Tuhan harus mewujudkan pada tindakan, misalnya melepaskan orang dari penindasan dan ketidakadilan (6) atau menolong orang yang berkekurangan (7). Sabat pun harus dilakukan sepenuhnya untuk Tuhan dan bukan cari-cari alasan untuk tidak memenuhinya (13). Bila mereka beribadah sesuai yang diinginkan Tuhan, barulah Dia memberkati mereka (8-12, 14).

Maka kita perlu introspeksi diri apakah kita beribadah hanya untuk kepentingan dan kepuasan diri semata, ataukah kita sungguh ingin menyenangkan Tuhan?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 8 Desember 2013

Bacaan : [Mazmur 119:113-128](#)

Mazmur 119:113-128

Melawan kebimbangan

Judul: Melawan kebimbangan

Nabi Elia pernah menegur dengan keras umat Israel karena kemenduaan hati mereka ([1Raj. 18:21](#)). Di satu sisi mengaku umat Tuhan, di sisi lain mengikuti raja mereka, Ahab, menyembah Baal. Pemazmur menegaskan sikapnya untuk tetap setia kepada Tuhan dan taurat-Nya. Di matanya, sikap bimbang sama saja dengan dosa (113). Contoh orang yang bimbang di Perjanjian Lama ialah Raja Ahab. Dalam kemenduaan hatinya, ia akhirnya menyerah kepada nafsu serakah dan menyalahgunakan kekuasaannya sebagai raja untuk merampas tanah rakyatnya ([1Raj. 21](#)).

Di bagian pertama (113-120), pemazmur yakin Tuhan akan menghakimi orang yang sesat karena kebimbangannya (118-119). Seperti sanga, yaitu kotoran yang disingkirkan dari logam oleh proses pembakaran, demikian orang fasik disingkirkan. Oleh karena itu, pemazmur menyatakan rasa takutnya akan keadilan Tuhan (120). Ia sadar kalau tidak berjaga-jaga, ia bisa berlaku seperti orang fasik.

Di bagian kedua, (121-128) pemazmur meyakini hidupnya sampai saat itu telah menjalankan kebenaran (121, 127-128). Oleh karena itu ia meminta jaminan pemeliharaan Tuhan (122-124). Ia mengharapkan kasih setia Tuhan dinyatakan. Ia bahkan meminta Tuhan bertindak menyatakan kuasa-Nya atas orang fasik (126) karena perbuatan mereka yang sengaja melanggar Taurat telah membebani pemazmur (121-122).

Mengikut Tuhan memang tidak boleh mendua hati. Tuhan Yesus pernah menegaskan dalam khotbah di bukit (6:24), bahwa kita tidak dapat beribadah kepada Tuhan sekaligus Mammon. Apa lagi kita yang sudah ditebus oleh Kristus. Kita merupakan milik Kristus sepenuhnya. Biarlah kita belajar mengabdikan hidup kita juga sepenuhnya untuk melayani-Nya, sambil terus menerus memercayakan diri pada pemeliharaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 9 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 59:1-8](#)

Yesaya 59:1-8

Di balik doa yang tidak terjawab

Judul: Di balik doa yang tidak terjawab

Doa yang tidak terjawab bisa membuat orang bertanya-tanya atau malah mengeluh. Begitu pula yang terjadi pada umat Israel. Mereka mengeluh karena doa mereka tidak dijawab Tuhan ([Yes. 58:1-3](#)). Di pasal 57, Yesaya menjelaskan bahwa doa mereka tidak terjawab karena tidak ditujukan kepada Allah yang benar ([Yes. 57:13](#)). Lalu di pasal 58 Yesaya menerangkan bahwa doa mereka tidak dijawab sebab yang berdoa adalah orang-orang yang munafik ([Yes. 58:4](#)).

Di pasal 59 ini, Yesaya melengkapi penjelasannya dengan menyatakan bahwa tidak terjawabnya doa-doa mereka bukan karena Tuhan tidak sanggup menolong mereka. Bukan juga karena Ia tidak mendengar permohonan mereka. Masalahnya terletak pada dosa-dosa mereka (1-2).

Kemudian Yesaya memaparkan bukti-bukti keberdosaan umat, yaitu kekerasan yang mengakibatkan pertumpahan darah serta tipu muslihat (3). Sistem hukum pun diputarbalikkan demi kepentingan sendiri, akibatnya pengadilan tidak menghasilkan keadilan (4). Masyarakat yang "sakit" seperti ini hanya akan menghasilkan telur ular beludak yang berbahaya pada saat menetas atau jaring laba-laba yang tidak dapat digunakan meski sudah ditenun (5-6). Mereka suka melakukan kekerasan fisik untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan (7). Perbuatan-perbuatan semacam itu memperlihatkan dengan jelas situasi dan kondisi hati yang menjadi sumber perbuatan tersebut. Dosa-dosa sosial semacam itu jelas memuakkan hati Tuhan dan memisahkan mereka dari Dia yang kudus (2).

Nyata bagi kita bahwa bagi Allah, kesalehan diukur bukan semata-mata dari tindakan-tindakan ibadah kita, melainkan bagaimana sikap kita dalam kebersamaan dengan orang lain. Apakah kita telah bersikap adil terhadap siapapun tanpa pandang bulu? Apakah kita menggapai keinginan kita tanpa menghalalkan segala cara dan dengan tidak mengabaikan keadilan? Bila kita melakukan hal-hal itu, niscaya tangan Tuhan akan tidak terlalu jauh untuk menyelamatkan dan telinganya akan mendengarkan semua doa-doa kita (1).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 10 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 59:9-21](#)

Yesaya 59:9-21

Menjadi saksi

Judul: Menjadi saksi

Setelah berbicara tentang keberdosaan Israel, Yesaya menyampaikan konsekuensi dari segala tindakan dosa yang mereka lakukan. Mereka telah menolak untuk berlaku adil, akibatnya mereka sendiri kemudian tidak mengalami keadilan dan kebenaran itu (9). Mereka mengharapkan masa depan yang cerah, tetapi kondisi mereka saat itu begitu gelap. Mereka berharap dapat berjalan dalam terang kehadiran Allah, tetapi terang itu tidak ada pada mereka. Akibatnya, mereka bagai orang buta yang meraba-raba dalam gelap (10). Sungguh menyedihkan, kegelapan telah menjadi realitas dari umat yang sebenarnya telah mengenal terang. Bahkan mereka tidak dapat menyuarakan kesedihan mereka, karena yang bisa mereka lakukan hanyalah meraung dan merintih (11). Namun umat kemudian sadar bahwa penyebab ketiadaan keadilan dan kebenaran itu adalah pelanggaran dan pemberontakan yang mereka lakukan dalam semua aspek kehidupan (12-15).

Lalu bagaimana sikap Tuhan memandang semuanya? Di akhir ayat 15, kita melihat bahwa Tuhan memperhatikan semua itu. Tuhan juga melihat bahwa tidak ada yang menjadi mediator antara diri-Nya dengan umat-Nya. Maka sebagaimana seorang prajurit bersiap untuk berperang, demikianlah Tuhan bersiap untuk membebaskan umat-Nya (16-17). Allah murka terhadap lawan-lawan-Nya dan akan memberikan ganjaran kepada mereka (18). Tindakan-Nya untuk menebus umat (20) membuat semua orang menjadi takut akan Dia (19).

Kepada umat-Nya, Tuhan berjanji tidak akan mengambil Roh atau firman-Nya dari mereka (21). Roh Tuhan akan tinggal di dalam umat dan firman-Nya berdiam di mulut mereka agar mereka menjadi saksi Tuhan, yang memberitakan kebesaran-Nya. Itulah tujuan Tuhan membebaskan mereka, dan itu jugalah tujuan Tuhan membebaskan kita. Umat Allah sejati memang akan menjadi saksi yang memberitakan kebenaran Injil dalam kuasa Roh Kudus. Sudahkah kita menyadari panggilan ini dalam keseharian kita sehingga seluruh aspek hidup menyatakan pemberitaan kita akan Injil?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 11 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 60:1-14](#)

Yesaya 60:1-14

Menjadi terang di tengah gelap

Judul: Menjadi terang di tengah gelap

[Yesaya 58-66](#) adalah bagian penutup dari Kitab Yesaya yang mendeklarasikan sebuah pengharapan keselamatan bagi seluruh umat manusia, runtuhnya dinding-dinding pembatas antar-bangsa, dan pernyataan kemuliaan Tuhan pada akhir zaman. [Yesaya 60](#) yang kita baca hari ini dan besok merupakan pasal yang menjadi inti dan stereotip dari bagian ini.

Yesaya menggambarkan berbagai aspek ketika "kota Tuhan" bangkit dari keterpurukan dan bersinar dengan terang, sementara seluruh dunia diliputi kegelapan. Bagaikan laron-laron yang secara instingtif terbang untuk mencari sumber cahaya, demikian pula bangsa-bangsa akan berduyun-duyun datang untuk mencari Tuhan. Orang-orang dari berbagai suku bangsa, laki-laki maupun perempuan, dari segala golongan, akan datang untuk menyembah Tuhan. Begitu banyak orang yang akan datang sehingga "pintu-pintu gerbang" kota Tuhan itu akan terus dibuka siang dan malam. John Calvin, dalam tafsirannya, menuliskan bahwa ini terjadi karena ada begitu banyak orang yang berbondong-bondong datang untuk menyembah Tuhan sehingga siang hari tidak akan cukup untuk menampung mereka, bahkan siang dan malam pintu itu harus terus terbuka untuk memberi tempat bagi orang-orang yang terus berdatangan tanpa terbendung.

Banyak persembahan dibawa umat dari seluruh penjuru dunia untuk pekerjaan Tuhan. Kepada orang Israel yang ingat bahwa Bait Allah ada di Yerusalem dan mengharapkan pemulihan dari Allah, metafora yang digunakan Nabi Yesaya ini dapat mereka pahami dengan sangat gamblang. Bagi kita, Rasul Paulus mengingatkan bahwa kita pun perlu datang kepada Allah untuk dipersatukan di dalam Kristus sebagai bagian dari "bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan" ([Ef. 2:21](#)).

Sementara kita menantikan kedatangan kembali Tuhan Yesus ke dalam dunia ini, kitalah terang yang Ia tempatkan di tengah dunia yang gelap ini. Maka kita perlu bertanya, apakah kita telah hidup begitu rupa sehingga orang-orang di sekitar kita terpicat oleh terang yang kita pancarkan sehingga mereka datang kepada Kristus?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 12 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 60:15-22](#)

Yesaya 60:15-22

Gaya hidup berbeda

Judul: Gaya hidup berbeda

Selama masa hidupnya, Yesaya telah menyaksikan Kerajaan Yehuda berangsur-angsur merosot dari puncak kejayaan di bawah pemerintahan Raja Uzia (bdk. [2Taw. 26](#)) hingga masa yang mengenaskan di bawah pemerintahan raja-raja berikutnya. Kehancuran total ada di depan mata, sementara kehidupan rakyat sangat sengsara. Bisa kita bayangkan bahwa rakyat Israel pada masa itu, seperti juga pada masa Tuhan Yesus, mendambakan penyelamatan dan pemulihan keagungan negeri mereka.

Nabi Yesaya dalam ayat-ayat yang kita baca hari ini menubuatkan datangnya penyelamatan dan pemulihan itu. Namun, menarik sekali, apa yang Yesaya janjikan bukan seperti apa yang akan ada dalam bayangan banyak orang. Ia menjanjikan sebuah masa "damai sejahtera (syalom) dan keadilan" (17). Ia tidak menubuatkan suatu penaklukan militer seperti pada masa Daud maupun suatu masa kejayaan politik pada masa Salomo. Namun ia menubuatkan satu periode ketika Tuhan memerintah tanpa kekerasan (18). Orang tidak akan bermegah karena kekuatan dan penaklukan yang telah ia lakukan, juga tidak karena prestasi dan kebesaran dirinya; tetapi Allah-lah yang akan menjadi sumber kebanggaannya.

Kota Tuhan akan menjadi terang yang menerangi dunia yang gelap, yang akan dihuni oleh orang-orang benar (21). Tuhan sendiri akan menerangi mereka. Tidak ada lagi dukacita, kelaliman, dan kekelaman. Semua akan sirna oleh kehadiran Tuhan. Umat Tuhan akan hidup dengan standar yang berbeda dari dunia.

Tuhan memanggil kita untuk hidup dengan pengharapan akan dunia baru, yang memiliki paradigma yang berbeda dari dunia yang kita hidupi. Seperti Nuh yang percaya kepada Tuhan dan membangun bahtera di tengah padang gurun karena mengamini visi yang Tuhan berikan, kita pun Tuhan panggil untuk menunjukkan gaya hidup yang berbeda, sesuai visi yang ditunjukkan oleh Yesaya, yaitu gaya hidup yang cocok bagi seorang yang ditanam oleh Tuhan sebagai "cangkakan ... untuk memperlihatkan keagungan-Nya."

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 13 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 61:1-11](#)

Yesaya 61:1-11

Kebenaran sebagai gaya hidup

Judul: Kebenaran sebagai gaya hidup

Apa yang menjadi kebanggaan kita? Apakah yang kita banggakan adalah hal yang juga akan Tuhan banggakan waktu melihat hidup kita, seperti waktu Ia memandang kepada Ayub dengan bangga (bdk. [Ayb. 1:8](#))?

Yesaya menggambarkan bahwa orang-orang Israel yang tengah terpuruk akan dibangkitkan menuju satu keagungan yang baru di dalam Tuhan. Bukan hanya itu, mereka juga akan mengalami suatu masa kemakmuran melampaui apa yang pernah mereka alami sebelumnya. Kita tahu bahwa hal ini tidak menjadi kenyataan dalam kehidupan bangsa Israel yang terus membandel dan memberontak, tetapi Tuhan Yesus lalu mengklaim dimulainya satu era yang baru ketika Ia sendiri datang sebagai "Dia yang diurapi" (1-2, bdk. [Luk. 4:18-19](#)). Dalam aspek rohani, Yesaya mengatakan bahwa umat yang dipulihkan ini kemudian akan disebut sebagai "imam Tuhan dan ... pelayan Allah."

Ada satu gaya hidup tertentu yang diharapkan dari seorang imam dan pelayan Allah. Seorang imam hadir sebagai wakil Tuhan di dunia ini, maka kehidupannya harus mencerminkan karakter dan kepribadian Tuhan sehingga di dalam hidupnya orang melihat Tuhan dan berjumpa dengan-Nya. Ayat 9 menegaskan bagaimana kehidupan mereka akan dilihat bangsa-bangsa sehingga dari apa yang dilihat itu akan muncul pengakuan dari bangsa-bangsa yang belum mengenal Tuhan, bahwa "mereka adalah keturunan yang diberkati Tuhan."

Apa yang menjadi ciri khas gaya hidup ini, yang menjadi kebanggaan orang-orang yang dipulihkan dan menjadi sumber puji-pujian dari bangsa-bangsa yang belum mengenal Tuhan? Ayat 10-11 memberi jawabannya: kebenaran. Kebenaran akan menjadi sumber sukacita kita, menjadi jubah dan mahkota kebanggaan kita. Nubuat ini menjanjikan pula bahwa pada "tahun rahmat Tuhan" itu, kebenaran dan puji-pujian yang benihnya telah ditaburkan akan tumbuh "di depan semua bangsa." Kita, sebagai imam dan pelayan-Nya, dipanggil untuk mengambil bagian dalam pekerjaan restorasi yang kolosal ini melalui hidup kita masing-masing.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 14 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 62:1-12](#)

Yesaya 62:1-12

Menuju Sion yang baru

Judul: Menuju Sion yang baru

Tuhan telah menjanjikan pemulihan bagi Sion. Sebuah masa depan yang gemilang telah dijanjikan dengan begitu gamblang. Apakah itu berarti umat hanya perlu berdiam diri dan menunggu Tuhan mewujudkan janji-Nya? Ayat 6-7 mengajarkan bahwa Tuhan ingin agar kita terus berdoa dengan tekun sampai janji Tuhan jadi kenyataan. Ini sejalan dengan pengajaran Tuhan Yesus dalam [Lukas 11:9-10, 18:7](#). Doa yang sungguh-sungguh dan tekun harus menjadi salah satu ciri kehidupan orang beriman.

Sesungguhnya, pengharapan yang Tuhan janjikan adalah pengharapan eskatologis. Kita tidak tahu kapan dan bagaimana Tuhan mewujudkan janji itu hingga saatnya tiba. Sebab itu selama masa penantian, sikap hidup yang berdoa menjadi penting karena akan membentuk pola pikir dan gaya hidup kita sebagai umat yang senantiasa hidup dengan pikiran yang terarah pada janji pemulihan Tuhan itu. Maka, pola pikir dan gaya hidup kita akan terbentuk sesuai realitas yang Tuhan janjikan sehingga kita menjadi bagian dari pekerjaan Tuhan mewujudkan Sion yang baru dalam hidup kita, di tengah lingkungan kita, pada masa kini.

Ayat 9 mengingatkan kita pada gambaran yang Tuhan janjikan kepada umat Israel yang tengah mengembara di padang gurun ([Ul. 14:26](#)), tentang akan datangnya masa depan yang lebih baik di negeri perjanjian. Mereka diingatkan juga untuk memelihara sikap hati yang penuh syukur dan mengingat bahwa semua hal yang baik ini datang dari Tuhan. Tindakan bersukaria bersama-sama di pelataran tempat kudus Tuhan juga merupakan kesaksian kepada orang-orang di sekitar mereka bahwa Tuhan-lah yang memberkati kehidupan mereka dan karena itu mereka berkumpul bersama untuk membesarkan nama Tuhan dan bersukaria di hadapan-Nya.

Pada akhirnya, ayat 10-12 menggambarkan pemulihan Sion sebagai kesaksian bagi bangsa-bangsa. Perlahan namun pasti, seluruh sejarah menuju momen ini. Melalui kehidupan doa dan kehidupan yang bersukaria, marilah kita ambil bagian dalam karya Allah merestorasi dunia ini, menuju Sion yang baru.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 15 Desember 2013

Bacaan : [Mazmur 119:129-144](#)

Mazmur 119:129-144

Bodoh atau bebal?

Judul: Bodoh atau bebal?

Manakah yang lebih mudah, mendidik orang yang belum berpengalaman namun mau belajar, atau mengajar orang yang sok tahu, merasa pintar sehingga tidak perlu belajar lagi? Hal itu mungkin yang dirasakan pemazmur pada bagian pertama (129-136). Air mata pemazmur dicurahkan bukan untuk orang bodoh (=tidak berpengalaman, 130) melainkan untuk mereka yang merasa tidak perlu memegang Taurat (136; lih. juga 139). Hal itu berarti mereka merasa sudah tahu segala sesuatu dan merasa pasti bisa mengelola hidup mereka sendiri tanpa pertolongan Tuhan! Itulah orang bebal (bnd. [Mzm. 53:2](#)).

Oleh karena itu, di bagian pertama ini pemazmur menekankan keajaiban firman Tuhan serta fungsinya sebagai pencerah bagi orang yang mau belajar (129-130). Sebodoh apa pun seseorang, kalau ia mau diajar Tuhan, pasti hidupnya berubah. Pemazmur sendiri menyatakan kerinduannya untuk terus menerus belajar firman Tuhan dan berharap Tuhan sendiri yang akan mengajarnya (131, 135).

Pada bagian kedua (137-144), pemazmur meneruskan tekadnya untuk tetap berpaut pada firman Tuhan. Dua alasan diberikan. Pertama, Tuhan adil maka firman-Nya juga adil (137-138, 142, 144). Keadilan itu berarti juga, mereka yang menolak belajar Taurat, akan tetap tinggal dalam kekebalan mereka. Kedua, janji Tuhan merupakan sesuatu yang pasti (140). Maka apa pun yang terjadi, pemazmur tetap akan mengandalkan Tuhan dan firman-Nya.

Apakah Anda seorang pembelajar firman Tuhan seperti pemazmur? Atau Anda merasa sudah tahu semuanya, merasa sanggup mengatur hidup sendiri dan tidak membutuhkan Tuhan? Kiranya kita semua memiliki kerendahan hati seperti pemazmur, untuk belajar dari firman-Nya, dan belajar melakukannya dengan meneladani Tuhan Yesus yang telah mewujudkan firman Allah dalam hidup-Nya sepenuhnya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 16 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 63:1-6](#)

Yesaya 63:1-6

Tuhan akan bertindak

Judul: Tuhan akan bertindak

Murka Tuhan atas Edom (artinya: "merah") adalah kabar sukacita bagi umat yang tertinggal di Kerajaan Yehuda. Edom adalah kekuatan besar yang tak mungkin dikalahkan oleh Kerajaan Yehuda dengan kekuatan militer mereka yang tersisa pada saat itu. Namun Tuhan akan datang dengan keadilan-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya.

Yesaya menggambarkan Tuhan bertindak sendiri tanpa bantuan seorang manusia pun, tetapi pembalasan-Nya tuntas dan keselamatan yang diberikan-Nya menyeluruh. Siapa yang melawan Dia akan menerima ganjaran, tetapi umat-Nya akan Dia bela (4). Ia tidak berdiam diri melihat umat-Nya dianiaya dan mengalami kesusahan. Ia telah menetapkan suatu waktu ketika Ia menuntut balik keadilan dari orang-orang yang telah membuat umat-Nya kesusahan. Kita tidak tahu kapan waktu itu akan datang, tetapi Tuhan telah menetapkan satu masa dan Ia tidak akan lalai memberi kelegaan bagi umat.

Banyak umat Tuhan yang hidup dalam kesusahan dan penganiayaan karena iman mereka. Lalu kenapa Tuhan tidak bersegera melakukan pembalasan dan melepaskan umat dari kesesakan itu? Ingatlah bahwa Tuhan merencanakan segala sesuatu pada waktu yang tepat sesuai kemahatahuan dan kemahakuasaan-Nya. Pada akhirnya, Ia sendiri yang akan bertindak tanpa memerlukan bantuan manusia.

Puisi yang singkat ini menyodorkan sebuah metafora dengan penggambaran yang kuat bagi kehidupan kita sebagai orang beriman bahwa dalam segala tekanan hidup yang kita hadapi, yakinlah bahwa selama kita berada di pihak Tuhan, maka Ia akan hadir dengan keadilan dan kuasa-Nya untuk menyelamatkan. Waktu-Nya mungkin tidak selalu sama dengan apa yang kita harapkan, tetapi pada akhirnya tidak ada kekuatan yang dapat menahan apalagi melawan kuasa-Nya yang dahsyat. Kita acapkali tergoda untuk bergantung pada kuasa dan backing yang kasat mata, tetapi keadilan pada akhirnya akan datang dari Tuhan semata. Sebab itu apa pun masalah Anda, percayalah pada janji-Nya dan bergantunglah hanya kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 17 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 63:7-14](#)

Yesaya 63:7-14

Mengingat karya Allah

Judul: Mengingat karya Allah

Allah Israel adalah Allah yang berkarya di dalam sejarah, secara khusus dalam sejarah umat pilihan-Nya. Begitu banyak kasih karunia dan kebaikan Allah yang telah dialami oleh orang Israel. Sebagai bangsa yang berada di bawah penindasan bangsa Mesir, harkat mereka telah ditinggikan dengan pembebasan yang Allah lakukan. Di dalam anugerah-Nya yang besar, Allah yang penuh dengan kasih dan sayang itu telah menjadikan Israel sebagai umat-Nya. Allah mengangkat mereka sebagai anak-anak-Nya (7-8) dan selalu memelihara mereka.

Dengan segala kebajikan yang besar itu, Allah tentu berhak untuk berharap bahwa bangsa yang telah dipilih itu akan merespons dengan integritas dan kesetiaan kepada-Nya. Namun nyatanya, mereka berlaku tidak setia dengan melawan kehendak-Nya sehingga mendukakan Roh Kudus-Nya (10). Padahal Ia sendiri telah turun tangan menyelamatkan mereka (9). Akibatnya, era kasih karunia dan belas kasihan Allah berlalu sudah. Pemberontakan itu membuat Allah berbalik melawan mereka. Jadi bukan Allah yang berubah kasih setia, melainkan umat-Nya sendiri yang demikian.

Setelah mengalami hajaran Allah, orang Israel merenungkan masa-masa ketika Allah berperang bagi umat dan bukan berperang melawan umat (11-13). Masa ketika Allah menyatakan kuasa-Nya melalui Musa, hamba-Nya. Masa ketika Ia membelah air di Laut Merah dan Sungai Yordan. Masa silam yang menyatakan bahwa tidak ada yang dapat tahan berdiri melawan kehendak dan kehadiran Allah untuk membela umat-Nya.

Betapa indah mengingat kebaikan Allah bagi umat. Niscaya tak akan putus-putus kita mengagumi kuasa-Nya yang begitu hebat itu. Namun alangkah baiknya bila ingatan itu muncul bukan ketika kita sedang ditegur Allah akibat dosa yang kita lakukan, lalu kita mengenang masa-masa indah berjalan bersama Tuhan. Ingatan akan kemurahan dan kasih karunia Allah seharusnya mendorong kita untuk merespons dengan tetap setia beriman dan taat kepada-Nya, sebagaimana Ia juga setia memelihara dan menyertai kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 18 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 63:15-64:12](#)

Yesaya 63:15-64:12

Makin serupa Kristus

Judul: Makin serupa Kristus

Ketika penduduk Yehuda menengadah ke langit dan memohon belas kasihan Tuhan, maka dua hal menjadi jelas: kemahakuasaan Tuhan dan ketidaklayakan mereka. Dalam stanza pertama di bacaan ini (63:15-19), kita menyaksikan mereka memohon agar Tuhan bertindak karena Dia sendirilah yang mengenal dan mengasihi mereka. Mereka sadar bahwa tak ada gunanya bermegah dalam status sosial dan kesukuan karena semua itu hanyalah label yang mati. Namun Tuhan adalah Allah yang hidup, yang mampu bertindak menyelamatkan mereka. Lebih jauh mereka memohon kepada Tuhan agar bertindak bukan cuma bagi mereka sendiri, tetapi untuk kepentingan nama-Nya.

[Yesaya 64:1-5](#) menunjukkan pemahaman yang makin jernih tentang siapa Tuhan dan kenapa umat memohon agar Dia bertindak. Di tengah kondisi mereka yang makin terhimpit serta menghadapi bangsa yang tidak mengenal Allah dan akan menghancurkan mereka, sekali lagi penduduk Yehuda menempatkan diri secara sepantasnya di hadapan Allah yang perkasa. Pengenalan akan Allah membantu mereka bercermin sehingga memiliki pengenalan yang benar tentang siapa mereka sesungguhnya (64:6-8).

Sebagai orang yang sudah ditebus, kita memahami bahwa kita sebenarnya tidak layak datang mendekat kepada Allah, tetapi Ia telah memilih untuk menjadi Bapa kita. Ia menyayangi dan membentuk kita. Yesaya memakai gambaran yang intens dan personal bahwa "... kami sekalian adalah buatan tangan-Mu." (8) Dengan begitu, kita tidak lagi melihat diri sebagai orang yang memiliki kelayakan sehingga Tuhan harus bertindak karena kita. Sebaliknya, hanya karena kebaikan Tuhan maka kita bisa datang kepada-Nya dan mengajukan permohonan; maka petisi terbaik yang bisa kita ajukan adalah agar Ia bertindak demi nama-Nya yang kudus, demi keagungan-Nya di dunia ini. Memang ada saat Ia murka, tetapi tidak untuk selamanya Ia mengabaikan orang pilihan-Nya. Ia tidak meninggalkan kita, karena Ia rindu agar setiap pengalaman hidup kita membentuk kita menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 19 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 65:1-16](#)

Yesaya 65:1-16

Termasuk yang menerima atau menolak?

Judul: Termasuk yang menerima atau menolak?

Tuhan membuka diri-Nya kepada semua orang yang mencari Dia. Di pengujung kitab Yesaya ini, Tuhan menjawab keluhan dan permohonan umat-Nya dengan menyatakan secara gamblang bahwa Dia telah menyatakan diri-Nya untuk diketahui oleh siapa saja yang sungguh mencari Dia. Namun manusia malah memberontak dan mengabaikan tawaran-Nya itu. Dalam perikop yang kita baca hari ini, batas-batas antara Israel dan non-Israel semakin pudar, digantikan dengan batasan antara orang yang menerima dan menolak tawaran Tuhan untuk menjadi umat-Nya.

Ayat 8-9 mengingatkan kita pada pergumulan batin Paulus ([Rm. 9:30-10:3](#)). Ada orang Israel yang tersisa dan mereka akan diselamatkan, tetapi betapa mengenaskan karena di antara umat pilihan Tuhan, banyak yang justru gagal mengenali Tuhan dan kehendak-Nya ketika Ia menyatakan diri kepada mereka. Dalam ayat-ayat selanjutnya kita melihat bahwa Tuhan membuat pembedaan antara "hamba-hamba-Ku" dan "orang-orang pilihan-Ku" (13-15) di satu sisi dengan mereka "yang telah meninggalkan Tuhan" (11), tanpa menyebutkan latar belakang masing-masing sebagai orang Israel atau non-Israel.

Sebuah studi kontemporer yang dilakukan di antara orang-orang yang rajin bergereja menemukan bahwa di antara orang-orang ini ternyata banyak yang tidak pernah sungguh-sungguh menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Banyak yang ke gereja hanya karena mewarisi agama orang tua mereka, ikut teman/pasangan, kebutuhan sosial, dsb. Studi itu juga menemukan bahwa makin lama orang-orang ini berada di dalam gereja tanpa menerima Tuhan, semakin kecil kemungkinan mereka menerima Tuhan pada akhir hayat mereka.

Bacaan ini mengingatkan kita bahwa Tuhan kenal betul siapa hamba-Nya, orang pilihan-Nya. Kerajinan beribadah, keaktifan pelayanan, dan berbagai bentuk performa mungkin bisa mengelabui sesama, tetapi tidak akan bisa menipu Tuhan yang menilik kedalaman hati kita. Baiklah kita mengevaluasi diri kita di hadapan Tuhan: sungguhkah hidup kita ini sudah kita persembahkan kepada Tuhan yang hidup? Ia tahu hati kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 20 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 65:17-25](#)

Yesaya 65:17-25

Menyongsong langit dan bumi baru

Judul: Menyongsong langit dan bumi baru

"Z aman normal" adalah istilah yang acap kali digunakan generasi tua untuk merujuk pada masa penjajahan Belanda di Indonesia sebagai masa yang mereka anggap indah, sehingga mereka rindu kembali ke zaman itu. Kita mungkin tidak lagi menggunakan istilah itu, tetapi dalam setiap perubahan, ada saja orang yang merindukan masa pra-perubahan yang mereka anggap lebih indah.

Hal itu tidak akan terjadi ketika Tuhan menciptakan langit dan bumi yang baru. Ayat 17 mengatakan, bukan saja "hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, " tetapi bahkan "tidak akan timbul lagi dalam hati." Gambaran itu memperlihatkan betapa ekstremnya perbedaan antara langit dan bumi yang baru dengan yang sekarang kita alami. Ayat-ayat berikutnya memaparkan alasan demi alasan untuk bergirang, bersorak-sorak, menikmati kehidupan indah yang Tuhan akan karuniakan bagi umat-Nya.

Saat ini, sayangnya, kita masih hidup di dunia yang penuh kesusahan dan kerusakan akibat dosa. Orang yang seumur hidup hanya tinggal di kamp pengungsi (bdk. [2Kor. 5:1-2](#)) akan sulit membayangkan seperti apa tinggal di sebuah istana. Karena itulah [Yesaya 65](#) juga hanya bisa menggambarkan berbagai keindahan langit dan bumi yang baru itu secara negatif, "tidak akan kedengaran lagi ...", "tidak akan ada lagi ...", karena banyak keindahan keadaan langit dan bumi yang baru itu yang belum bisa kita bayangkan saat ini, selagi kita masih dalam masa penantian ini (bdk. [Rm. 8:18-22](#)).

Walaupun kita belum bisa memahami sepenuhnya keindahan dan keagungan semarak langit dan bumi yang baru itu sampai saatnya tiba, kita bisa bersyukur atas pengharapan yang menakjubkan ini, yang menjadi mungkin karena Allah telah memilih kita untuk menjadi anak-anak-Nya, karena Tuhan Yesus telah memilih untuk datang ke dalam dunia demi kita. Adven berarti penantian. Minggu adven keempat yang mendatang ini mengajak kita untuk menatap pada masa penantian berikutnya, yaitu kedatangan kembali Tuhan Yesus untuk mewujudkan langit yang baru dan bumi yang baru. Mari kita songsong bersama!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 21 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 66:1-4](#)

Yesaya 66:1-4

Berfokus kepada Tuhan

Judul: Berfokus kepada Tuhan

Satu hal yang dibanggakan orang Israel adalah Bait Allah yang megah. Namun Tuhan mengingatkan, seperti doa Raja Salomo saat penahbisan Bait Suci ([1Raj. 8:27](#)), bahwa bait itu tak ada artinya untuk Tuhan karena segala sesuatu di alam semesta ini adalah milik-Nya.

Dalam perikop ini, Yesaya sekali lagi mengangkat tema tentang penyembahan yang salah. Ia mengingatkan rakyat Yehuda bahwa tak ada gunanya mencoba menyogok Tuhan dengan kebaikan-kebaikan dan ritual keagamaan kalau hati mereka tidak dengar-dengaran akan Tuhan yang melihat menembus tindakan kita langsung ke lubuk hati terdalam.

[Yesaya 66:2](#) menggaungkan pernyataan diri Tuhan pada [Yesaya 57:15](#). Ia ingin umat-Nya mengenal betul siapa Dia sehingga dari pengenalan itu akan lahir hati yang baru, yang selaras dengan pribadi-Nya. Sebagaimana Ia adalah Allah yang "bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati, " maka seyogianya orang-orang yang telah ditebus-Nya juga berbuat hal yang sama. Jika kita sungguh mengenal Allah yang kita sembah, maka apa yang menyenangkan hati-Nya akan menyenangkan hati kita; sebaliknya, apa yang mendukakan hati-Nya akan mendukakan hati kita juga.

Mengikut jalan kebenaran bukanlah pilihan yang populer. Orang-orang terdekat kita pun bisa menjadi jerat untuk menjauhkan kita dari Tuhan. Pada ayat 5, Tuhan memberikan penegasan kepada anak-anak-Nya yang "gentar kepada firman-Nya" agar tetap menjaga fokus yang tunggal kepada Dia kendati cobaan hidup datang merayu kita agar memilih kenikmatan dunia, kehormatan, dan ketenaran, ketimbang mengikut jalan Tuhan. Berhati-hatilah! Hal ini bisa terjadi baik di tengah dunia maupun di dalam gereja sekalipun. Si Jahat dengan berbagai cara akan memakai tipu dayanya agar kita berfokus pada hasil sebagai bukti penyertaan Tuhan (5). B. Chapell mengingatkan, "Kita dipanggil untuk hidup bagi Tuhan bukan cuma ketika kita harus mengorbankan segalanya, tetapi juga ketika [karya kita] tampaknya tidak mengubah apa pun."

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 22 Desember 2013

Bacaan : [Mazmur 119:145-160](#)

Mazmur 119:145-160

Meminta pertolongan Tuhan

Judul: Meminta pertolongan Tuhan

Orang yang hidup dekat dengan Tuhan seharusnya merasa aman dan nyaman. Namun rasa aman dan nyaman itu harus dihayati dengan iman, bukan dengan mengandalkan perasaan atau sensasi inderawi semata. Kenyataannya, dunia ini jahat. Dunia dengan para fasiknya bukan hanya gemar melakukan berbagai kejahatan tetapi juga berupaya menganiaya orang benar. Itu rupanya yang menjadi seruan minta tolong pemazmur pada bagian-bagian ini.

Pemazmur meminta pertolongan Tuhan (145-147) karena orang-orang jahat bermaksud membinasakannya (150, 157). Permintaan tolong pemazmur bukan dipanjatkan hanya saat sedang mengalami tekanan. Sebenarnya pemazmur senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan sebagai suatu disiplin rohani. "Pagi-pagi buta" (147), dan "mendahului waktu jaga malam" (148) mungkin membicarakan waktu yang sama. Pada masa itu, malam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 6 sore -10 malam, 10 malam -2 pagi, dan 2-6 pagi. Sebelum waktu jaga ketiga (2-6 pagi) berakhir, pemazmur telah bangun untuk merenungkan firman Tuhan. Disiplin rohani pemazmur mirip mungkin dengan saat teduh kita yang dilaksanakan pagi hari, sebelum segala aktivitas hari itu dilaksanakan.

Oleh karena disiplin rohani inilah, pemazmur beroleh keyakinan bahwa Tuhan dekat dengan dirinya (151). Maka pemazmur berani meminta pertolongan Tuhan agar ia diluputkan dari niat jahat para musuh untuk membinasakannya. Ia berani mengandalkan Tuhan karena Tuhan adil (160) dan berlimpah rahmat (156). Dengan merenungkan firman Tuhan setiap pagi, pemazmur dapat menaikkan doa permohonannya dengan suatu kepastian. Tuhan akan memampukannya melalui hari itu dengan berkemenangan!

Sudahkah kita mendisiplin rohani kita dengan bersaat-teduh setiap hari? Bila belum, maukah kita mulai sekarang? Gunakan BGA yang kami kembangkan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 23 Desember 2013

Bacaan : [Yesaya 66:7-24](#)

Yesaya 66:7-24

Perspektif yang memengaruhi hidup

Judul: Perspektif yang memengaruhi hidup

Di akhir kitabnya, Nabi Yesaya menatap jauh ke depan pada suatu masa pemulihan bagi Kerajaan Yehuda, Israel, dan juga bagi seluruh umat manusia. Penggambaran langit dan bumi yang baru mencapai klimaksnya dengan penegasan sekali lagi bahwa "seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah" kepada Allah yang benar (23).

Kemuliaan Tuhan akan diberitakan di antara segala bangsa sehingga semua orang punya kesempatan untuk bertobat dan menjadi umat-Nya. Melampaui semua itu, Tuhan bahkan menyatakan bahwa Ia akan memanggil orang-orang untuk menjadi "imam-imam dan orang-orang Lewi" (21) dari antara segala bangsa. Padahal sebelumnya, jangankan orang asing, sesama orang Israel pun tidak boleh menjalankan fungsi imam dan orang Lewi. Namun kelak, tidak ada lagi pembedaan. Masalahnya, tidak semua orang mau menerima tawaran yang murah hati dari Tuhan. Ada saja orang yang memilih untuk memberontak terhadap Allah. Namun mereka akan menemui akhir yang tragis sebagai akibat keputusan mereka itu.

Tuhan adalah Allah sejati. Melampaui segala gejolak yang ada di hadapan kita, pada akhirnya Dialah yang akan memegang seluruh kuasa atas alam semesta. Yesaya telah menubuatkan kejatuhan Kerajaan Yehuda, karena itu ia perlu mengingatkan bangsanya untuk tetap berpengharapan, hidup taat dan setia kepada Allah yang sejati kendati mereka akan menghadapi segala pencobaan, karena kesudahan dari semuanya telah Tuhan nyatakan dengan jelas bagi semua orang beriman.

Umat Tuhan memiliki perspektif yang berbeda karena Tuhan telah menyatakan bahwa akan ada langit dan bumi yang baru, yang berbeda total dari apa yang ada di depan mata. Lalu bagaimana pengetahuan ini mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup kita? Baik sebagai individu, keluarga, maupun gereja, bagaimana pemahaman ini mempengaruhi tiap tindakan dan keputusan yang kita ambil hari demi hari? Dari hal-hal kecil itulah dunia akan melihat bahwa kita berbeda dan mungkin saja dari situ Allah menggerakkan hati mereka untuk menerima-Nya dan menjadi umat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 24 Desember 2013

Bacaan : [Yohanes 1:1-13](#)

Yohanes 1:1-13

Apa hubungannya dengan saya?

Judul: Apa hubungannya dengan saya?

Suatu ketika, Anda diminta menonton sebuah acara di televisi tentang sejumlah tempat wisata di suatu benua yang jauh. Mungkin Anda masih merasa tertarik saat memperhatikan lima belas menit pertama acara itu. Namun, ketika Anda menyaksikan acara itu sampai 1-2 jam berikutnya, boleh jadi Anda akan merasa bosan. Lalu bisakah pada momen itu, Anda dibuat tidak bosan dan malah jadi antusias untuk terus menontonnya? Bisa, jika saat itu ditunjukkan bahwa Anda akan diberikan tiket pulang-pergi, biaya penginapan dan transportasi, uang saku, serta biaya pengurusan paspor dan visa ke negara tujuan tersebut.

Nas ini menegaskan siapa Sang Firman, yang adalah terang itu. Sang Firman terlibat di dalam penciptaan bersama Allah, dan adalah Allah (1-3). Di dalam Sang Firman ada hidup, yang adalah terang manusia, dan terang itu bercahaya di dalam kegelapan (4-5). Yohanes Pembaptis datang untuk memberi kesaksian tentang Sang Firman yang adalah terang itu (6-8). Sejauh ini kita tentu bisa memahami karena hal ini sudah sering kita baca atau dengar. Namun pertanyaannya, apa hubungan semua ini dengan kita? Jawabannya dijelaskan di dalam ayat 9-13: Terang itu telah datang ke dalam dunia, tetapi ditolak dan tidak diterima. Namun setiap orang yang menerimanya, yaitu mereka yang percaya kepada-Nya, "diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah." Semua yang dijelaskan kepada kita tentang Sang Firman di ayat 1-5 penting bagi kita, karena melalui Dialah kita bisa menjadi anak-anak Allah.

Seperti yang kita rasakan sekarang, dunia ini dipenuhi dukacita dan kengerian, di mana manusia saling menyakiti dan disakiti, dan tak bisa keluar dari lingkaran setan ini. Namun kedatangan Sang Firman mengubah semua ini. Kita sebagai orang yang percaya telah beralih menjadi anak-anak Allah, dan dengan demikian menjadi bagian dalam penaklukan kegelapan oleh Sang Firman yang adalah terang. Fakta ini mesti kita sambut dengan ucapan syukur, dan membuat kita makin antusias untuk terus membaca dan merenungkan Injil Yohanes ini hingga selesai.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 25 Desember 2013

Bacaan : [Yohanes 1:14-18](#)

Yohanes 1:14-18

Makna Natal

Judul: Makna Natal

Bagi sebagian orang, makna Hari Natal adalah hari libur menjelang akhir tahun. Bagi beberapa orang lain, ini berarti kesempatan bersenang-senang, bahkan berpesta-pora. Bagi yang lain lagi, inilah kesempatan untuk mengeruk keuntungan bisnis sebesar-besarnya dengan menempelkan label Natal pada apa saja yang mereka perdagangkan. Bagi orang lain, Natal adalah kesempatan untuk temu-kangen dengan keluarga dan kerabat, entah itu di sekitaran rumah ataupun di gereja. Jika benar itu yang terjadi di sekitar kita, sungguh menyedihkan, karena itu berarti kedatangan Yesus justru tak terasa dampaknya bagi kita.

Sang Firman yang adalah Allah (1), yang sudah ada sebelum Yohanes (15), yang disebut sebagai Anak Tunggal Bapa yang ada di pangkuan Bapa dan menyatakan-Nya (18), telah menjadi manusia dan berdiam di antara kita (14). Untuk apa Ia menjadi manusia? Supaya kita melihat kemuliaan-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa yang penuh kasih karunia dan kemuliaan (14, 16) dan seperti yang kita baca kemarin, supaya kita boleh percaya dan menjadi anak-anak Allah (12-13). Semua ini mestinya membuat kita bersukacita dan sukacita inilah yang mestinya mendasari perayaan Natal. Kita bersukacita, karena Sang Firman telah menjadi manusia, dan karena-Nya kita boleh menjadi anak-anak Allah. Adakah sukacita yang lebih besar dan lebih indah dari itu?

Maka jangan biarkan nafsu kesenangan atau keuntungan materi mendominasi perayaan Natal kita. Sebaliknya, rasa takjub dan syukur karena Sang Firman telah menjadi manusia seharusnya mendorong kita untuk melakukan beberapa hal. Pertama, kita memuji dan memuliakan Sang Firman di dalam doa syukur dan ibadah kita, baik secara pribadi, bersama keluarga, maupun komunitas jemaat kita. Kedua, kita diingatkan kembali bahwa sama seperti Yohanes bersaksi tentang Sang Firman, kita juga perlu memberitakan kesaksian kita tentang Dia. Kabar bahwa Allah telah berinkarnasi menjadi manusia perlu kita bagikan kepada orang lain, supaya mereka pun beroleh kesempatan untuk merasakan sukacita besar ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 26 Desember 2013

Bacaan : [Yohanes 1:19-28](#)

Yohanes 1:19-28

Siapa bintang utama sebenarnya?

Judul: Siapa bintang utama sebenarnya?

Pernahkah Anda kecewa ketika menonton sebuah film yang dibintangi aktor atau aktris pujaan Anda? Hal seperti ini membuktikan bahwa yang paling penting sebenarnya bukanlah hanya pemeran film itu sendiri, tetapi totalitas film itu, mulai dari akting para pemeran yang meyakinkan, cerita yang menarik, hingga efek-efek khusus yang memukau mata dan pendengaran. Biarpun dalam iklan film itu nama si pemeran ditulis besar-besar, tetapi semua itu hanya daya tarik. Yang terutama dari sebuah film tetaplah penyampaian cerita yang dikisahkan film itu sendiri.

Kepada beberapa orang Lewi dan imam yang diutus orang Yahudi dari Yerusalem, Yohanes, yang di dalam Injil-Injil Sinoptis disebut Yohanes Pembaptis, menegaskan bahwa dirinya bukan Mesias, Elia, ataupun sosok nabi eskatologis yang akan datang. Ia justru mengutip ayat dari Kitab Yesaya dan menyatakan diri sebagai orang yang menyerukan persiapan untuk kedatangan Tuhan. Karya baptisannya menunjuk kepada "Dia yang tidak kamu kenal, ... yang datang kemudian dari padaku" (26-27), yang adalah referensi kepada Yesus, Sang Firman yang menjadi manusia. Tak hanya itu, Yohanes dengan blak-blakan menyatakan posisinya di hadapan Dia yang disaksikannya itu, bahwa untuk "membuka tali kasut-Nyapun, aku tidak layak" (27). Walau Yohanes tampil di depan dan menjadi pusat perhatian, kesadarannya akan siapa yang paling tinggi tak pernah hilang. Semua yang ia lakukan tak lebih dari meratakan jalan untuk Yesus.

Yohanes patut menjadi teladan kita semua sebagai anak-anak Allah, khususnya kita yang aktif di dalam pelayanan. Entah sebagai pendeta, majelis, aktivis, dan lainnya, bintang utama di dalam pelayanan bukanlah diri kita. Maka jangan biarkan diri kita menjadi sasaran perhatian orang, apalagi sampai membiarkan diri menikmati segala pujian yang muncul karena kerja pelayanan kita. Jangan pernah lupa bahwa Yesus Kristus adalah tujuan dan bintang utama dari segala pelayanan kita. Semua karya kita tak lebih dari kesaksian kita yang mengantarkan orang lain kepada Tuhan, Sang Firman yang adalah terang itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 27 Desember 2013

Bacaan : [Yohanes 1:29-34](#)

Yohanes 1:29-34

Bersaksi tentang Yesus

Judul: Bersaksi tentang Yesus

Kadang ada orang bercerita tentang kehebatan sesuatu dan begitu memanggakannya di hadapan orang lain. Padahal belum tentu cerita itu berdasarkan pengalaman langsung, melainkan karena membaca atau mendengar dari sumber-sumber lain. Gereget cerita itu tentu berbeda jika kehebatan dari sesuatu itu dialami secara langsung.

Di nas sebelumnya Yohanes menegaskan kepada orang Yahudi bahwa Yesuslah bintang utama dari karya keselamatan Allah, bukan dirinya. Di sini penegasan itu makin ditonjolkan oleh pernyataan bahwa Yesus adalah "Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (29). Yohanes mengakui bahwa pengetahuannya tentang diri Yesus tidak terlalu banyak (31, 33), tetapi ada dua hal penting dari apa yang ia sampaikan tentang Yesus yang perlu kita perhatikan. Pertama, Sang Bapa telah mengutus Yohanes untuk membaptis dengan air. Sang Bapa juga telah berfirman kepadanya tentang Yesus (33), sebagaimana yang telah diantisipasi di ayat 6-8. Kedua, dan inilah poin terpenting dari nas ini, Yohanes telah melihat langsung bagaimana firman Sang Bapa kepadanya tentang Yesus itu telah digenapi, secara khusus tentang bagaimana Roh Kudus turun dan tinggal di atas Yesus (32-33). Peristiwa yang telah dilihat secara langsung itulah yang mendasari kesaksian Yohanes, bahwa Yesus adalah "Anak Allah!" (34). Kesaksian ini tak hanya didasarkan dari apa yang didengar atau dibaca secara tidak langsung, tetapi dari apa yang ia alami dari terlaksananya rencana keselamatan Allah.

Nas ini kembali memberikan kepada kita teladan dari Yohanes Pembaptis. Sebagai murid-murid Kristus, kita pun dipanggil untuk bersaksi (bdk. [Yoh. 15:27](#)). Namun isi kesaksian itu mestinya bukanlah sekadar konten traktat penginjilan yang kita hafal begitu saja, tetapi belum kita alami. Kita semestinya bersaksi tentang bagaimana karya keselamatan Allah itu terlaksana di dalam diri Yesus, Anak-Nya, karena karya keselamatan itu pun sedang terlaksana di dalam diri kita, sebagai orang-orang yang diri dan kehidupannya telah dibaptis dengan Roh Kudus oleh Sang Anak Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 28 Desember 2013

Bacaan : [Yohanes 1:35-51](#)

Yohanes 1:35-51

Hal-hal yang lebih besar dari Itu

Judul: Hal-hal yang lebih besar dari Itu

Menjelang pemilihan pejabat pemerintahan, calon-calon petahana biasanya sigap melancarkan berbagai program bantuan bagi rakyat, entah dengan fasilitas keuangan negara atau tidak. Tujuannya sederhana, supaya rakyat penerima bantuan beroleh kesan bahwa yang bersangkutan setidaknya "pernah" membantu rakyat. Lucunya, rakyat sendiri sering cukup puas dengan model bantuan seperti ini.

Nas hari ini menampilkan sosok yang berbeda seratus delapan puluh derajat. Kesan pertama yang diperoleh para calon murid Yesus ini, khususnya Andreas (41), Filipus (45), dan Natanael (49) sungguh positif. Respons mereka menunjukkan keterpukauan, baik kepada diri Yesus, pengajaran, maupun tindakan-Nya. Namun, apakah hanya sampai di situ? Ternyata tidak. Yesus bahkan menegaskan kepada Natanael bahwa ia akan "melihat hal-hal yang lebih besar lagi daripada itu" (50). Pernyataan diri Yesus, yang di sini menyatakan diri melalui dua idiom PL berupa malaikat yang naik-turun di Betel (bdk. [Kej. 28:10-17](#)) ♦ di mana secara tersirat Yesus menyatakan diri sebagai "tempat" di mana surga dan bumi, Allah dan manusia, berjumpa, serta sosok Anak Manusia yang apokaliptis yang menerima segala kuasa sebagai raja (bdk. Dan. 7:13-14) ♦ ternyata masih belum selesai. Para murid masih akan melihat serangkaian tanda di pasal 2-12, bahkan kematian dan kebangkitan-Nya serta pemberian Roh Kudus. Tak hanya itu, kelak hal-hal yang lebih besar itupun akan terjadi di dalam karya Tuhan melalui para murid sendiri ([Yoh. 14:12](#)).

Allah bukan pejabat, dan karya Kristus kita alami bukan hanya saat bertobat. Pertobatan justru merupakan awal pemeliharaan, penyertaan, pendisiplinan, dan pembentukan Allah atas diri kita. Yang diminta dari kita hanyalah keberserahan dan ketaatan. Jangan biarkan karya Allah itu terhalang oleh keyakinan bahwa diri kita sudah sempurna, tak perlu dikritik dan diotak-atik. Percayalah bahwa Allah masih terus berkarya, dan karya-Nya atas diri kita masih belum selesai. Maka kita perlu menyatakan bahwa kita memerlukan pertolongan lebih besar dari Allah, Penolong kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 29 Desember 2013

Bacaan : [Mazmur 119:161-176](#)

Mazmur 119:161-176

Minta penggembalaan Tuhan

Judul: Minta penggembalaan Tuhan

Cukupkah anak Tuhan bermodalkan firman Tuhan untuk mengarungi kehidupan yang keras ini dengan berkemenangan? Sebagai pedoman, tentu lebih dari cukup. Firman Tuhan adalah petunjuk dari Allah sendiri untuk kehidupan yang berkemenangan di dunia milik Allah sendiri. Akan tetapi, kekuatan untuk menjalani hidup yang berkemenangan tentu bergantung kepada Tuhan sendiri. Di sinilah pemazmur memohon Tuhan untuk menggembalakan dirinya supaya tidak tersesat di jalan kehidupan (176).

Kunci hidup berkemenangan bukan sekadar memiliki dan membaca buku petunjuk (=manual) kehidupan, melainkan memperoleh kuasa untuk melakukannya. Kuasa itu ada pada Tuhan sendiri (166, 173, 174). Itulah kuasa Roh Kudus yang menyertai dan memberikan kuasa kepada setiap anak Tuhan. Firman Tuhan bukan hanya petunjuk, tetapi juga janji penyertaan Tuhan (170) dan kuasa untuk setiap orang yang membacanya. Itu sebabnya, walaupun penindasan terus berlangsung sepanjang hidup pemazmur (161), ia tetap secara konsisten dan disiplin memelihara relasi intimnya dengan Tuhan (164).

Mari menutup tahun 2013 ini dengan mengandalkan firman Tuhan dan Roh Kudus-Nya. Mungkin tahun ini Anda sering mengabaikan firman-Nya, dan tidak bersandar pada kuasa-Nya. Tidak heran hidup Anda lebih banyak kalahnya daripada menang menghadapi cobaan dan tantangan dari dunia ini. Namun, Tuhan sudah menyatakan kasih setia-Nya. Dia menuntun Anda sampai di penghujung 2013 ini. Oleh karena itu mari, di hari minggu terakhir 2013 ini kita kembali kepada tekad semula, yaitu bersama pemazmur meminta Tuhan menggembalakan kita memasuki 2014. Kita percaya, Dia yang setia akan memimpin langkah kita, dengan pedoman firman-Nya dan dengan pimpinan Roh Kudus-Nya dalam hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 30 Desember 2013

Bacaan : [Yohanes 2:1-11](#)

Yohanes 2:1-11

Percaya, bukan sekadar heboh

Judul: Percaya, bukan sekadar heboh

Kualitas mampu menarik perhatian orang lain sebanyak mungkin kerap diagung-agungkan sebagian orang. Entah lewat pemugaran wajah dan tubuh agar lebih 'sempurna', pamer kehebatan benda milik pribadi, keahlian bela diri, atau bahkan kesaktian ilmu hitam, semuanya jadi arsenal pamungkas di dalam mengundang decak kagum sekaligus meningkatkan pamor pribadi di mata orang lain. Orang lain itu tak perlu berkenalan, apalagi bersahabat. Yang penting diri sendiri dianggap punya kelebihan. Titik.

Yesus tak butuh perhatian seperti itu. Di nas yang kita baca ini, Ia melakukan tanda pertama-Nya di dalam Injil Yohanes dengan cara fantastis. Pertama-tama, ibu Yesus berinisiatif memberitahukan kepada Yesus suatu kondisi yang berpotensi memperlakukan si tuan rumah (3). Ia juga mempersiapkan para pelayan untuk menuruti apa pun perintah Yesus (5). Namun Yesus pun menegaskan bahwa inisiatif terakhir terletak di tangan-Nya; saat atau waktu penderitaan Yesus belum tiba (4; bdk. [Yoh. 7:6-9](#)), tetapi pada saat yang sama itu juga Yesus menyatakan kemuliaan-Nya (11). Mukjizat fantastis ini dilakukan tanpa jampi-jampi ataupun manipulasi langsung pada cawan-cawan air itu, tetapi hanya melalui dua perintah kepada para pelayan (7-8). Dari sekian banyak tokoh yang terlibat di dalam mukjizat ini, hanya respons dari dua tokoh yang ditunjukkan di sini: respons si pemimpin pesta yang menegaskan bahwa air tersebut memang telah berubah menjadi anggur kualitas terbaik (9-10), dan yang terutama, respons para murid yang menjadi percaya kepada-Nya (11). Respons terakhir inilah yang digarisbawahi oleh Injil ini, dan bukan sekadar kekaguman serta pujian hadirin di pesta itu.

Respons para murid ini mesti kita teladani sebagai murid-murid masa kini. Segala karya Tuhan bukanlah hak yang bisa kita tuntutan kapan pun kita mau, tetapi justru panggilan untuk makin percaya kepada Dia di dalam rencana dan kuasa-Nya, apa pun itu. Dan sikap percaya itu mesti mewujudkan di dalam ketaatan, karena dengan menaati-Nya, kita menunjukkan keyakinan kita bahwa semua rencana-Nya niscaya terlaksana.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 31 Desember 2013

Bacaan : [Yohanes 2:12-25](#)

Yohanes 2:12-25

Pengganti yang baru

Judul: Pengganti yang baru

Lazimnya, ketika orang hendak mengganti sesuatu, mereka berprinsip penggantinya harus lebih baik dari yang diganti. Karena itulah, pengenalan akan apa yang hendak diganti maupun penggantinya sangat penting.

Nas yang kita baca ini pun secara simbolis berbicara tentang penggantian. Fokus utama nas ini sebenarnya tidak jatuh pada Bait Allah, tetapi pada sosok Yesus sendiri. Bait Suci Yerusalem beserta ibadah kurban, yang saat itu ditunjang oleh para pedagang hewan kurban dan penukar uang, akan diganti oleh tubuh Kristus sebagai Bait Allah (21). Di dalam nas ini, pertama-tama Yesus menegaskan kekudusan sekaligus mengembalikan aksesibilitas Bait Allah. Tindakan komersialisasi penyediaan hewan kurban itu mencemari kekudusan "rumah Bapa" (16), sekaligus mempersulit akses ke pelataran luar Bait Allah, khususnya bagi orang bukan Yahudi yang ingin mengenal Allah dan hendak beribadah di sana (bdk. [Yes. 12:20](#)). Kedua, Yesus menubuatkan kematian dan kebangkitan-Nya, sekaligus menyatakan tubuh-Nya sendiri sebagai Bait Allah yang baru. Mengapa demikian? Karena di dalam tubuh manusiawi Yesuslah terjadi manifestasi Allah yang unik di mana "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (1:14). Ketiga, para murid dan orang banyak memberi respons yang dikehendaki-Nya, yaitu percaya "kepada perkataannya" (22) dan "dalam nama-Nya" (23). Relasi dengan Yesus bahkan tetap terjadi, walaupun Yesus "tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka, " atau tidak berkenalan secara langsung dengan mereka.

Di hari terakhir tahun 2013 ini, nas ini mengajak kita untuk merefleksikan kembali sikap ibadah kita kepada Yesus, Tuhan kita. Jangan sampai, seperti perdagangan kurban di Bait Allah, antusiasme beribadah kita justru menghalangi orang lain untuk berjumpa dengan Yesus, Sang Mesias. Percaya tak boleh membuat kita mendirikan pagar-pagar eksklusivisme, tetapi justru mendorong kita makin giat bersaksi tentang Sang Bait Allah yang baru itu, supaya makin banyak orang yang percaya di dalam nama-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2013

Kontak Redaksi e-SH : sh@sabda.org

Arsip Publikasi e-SH : <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh>

Berlangganan e-SH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Renungan Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Renungan.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan: <http://renungan.co>
- Facebook Group e-Santapan Harian : <http://facebook.com/groups/santapan.harian>
- Facebook Apps e-Santapan Harian : <http://apps.facebook.com/santapan.harian>

Yayasan Lembaga SABDA terpenggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 1999 – 2013 e-SH, termasuk indeks e-SH, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>